في ظلال القرآن
TAFSIR
FI ZHILALIL
QUR`AN
DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH AN-NAML 82 – ASH-SHAAFFAAT 101)
Jilid
9
SAYYID QUTHB

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

(SURAH AN-NAML 82 – ASH-SHAAFFAT 101)

Jilid 9

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH AN-NAML 82 – ASH-SHAAFFAT 101)

Jilid 9

SAYYID QUTHB

Jakarta, 2004

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QUTHB, Sayyid
Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 9 / penulis, Sayyid Quthb; penerjemah, As'ad Yasin, dkk. penyunting, Tim GIP. – Cet. 1 – Jakarta : Gema Insani Press, 2004.
432 hlm.; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur'an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-618-8 (jil. 9)

1. Al-Qur'an - Tafsir. I. Judul. II. Yasin, As'ad, dkk. III. Tim GIP.

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
Drs. As'ad Yasin
Abdul Hayyie al Kattani, Lc.
H. Dr. Idris Abdul Shomad
H. Harjani Hefni, Lc.
H. Ahmad Dumyati Bashori, M.A.
Abu Ahmad 'Izzi, M.A.
H. Samson Rahman, M.A.
Hidayatullah, Lc.
H. Bakrun, M.A.
H. Zainuddin Bashiran, Lc.
H. Fauzan, Lc.
K.H. Mufti Labib, MCL.
Tajuddin, Lc.
Drs. Muchotob Hamzah
Drs. Syihabuddin, M.A.
Editor Ahli
Ust. Abdul Aziz Salim Basyarahil
Dr. Hidayat Nur Wahid, M.A.
Penyunting Bahasa
Tim GIP
Perwajahan Isi
S. Riyanto
Penata Letak
Arifin, Indra
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Jl. Ir. H. Juanda Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail:gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Shafar 1425 H/April 2004 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah*. Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur'an hingga akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa rohani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid IX–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur'ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah swt.. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur'an, suatu perasaan yang telah di rasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*.

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur'an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur'an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallahu a'lam bish-shawab.
Billahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

LANJUTAN JUZ KE-20

BAGIAN AKHIR AN-NAML, AL-QASHASH, PERMULAAN AL-'ANKABUUT

LANJUTAN BAGIAN AKHIR AN-NAML

Tanda-Tanda Datangnya Kiamat

Setelah itu redaksi mengajak lagi untuk berwisata dalam tanda-tanda hari Kiamat, dan beberapa peristiwa-peristiwanya, sebelum tiba sentuhan akhir yang dengannya surah ini ditutup. Dalam wisata ini disebutkan tentang munculnya sejenis binatang melata yang berbincang-bincang dan berdialog dengan orang-orang yang tidak beriman kepada tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Ada pula gambaran peristiwa hari perhimpunan dan penyiksaan terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka diam seribu bahasa.

Kemudian redaksi mengajak kembali kepada dua tanda kekuasaan, yaitu malam dan siang, yang tampak di depan mata namun orang-orang kafir lalai dan lengah. Redaksi mengajak kembali kepada peristiwa dahsyat terkejutnya seluruh makhluk pada hari ditiupkannya sangkakala, dan pada hari ketika gunung-gunung berjalan laksana jalannya awan. Ada pula pemandangan orang-orang yang berbuat baik yang aman dari keterkejutan dahsyat itu, sedangkan orang-orang yang jahat disungkurkan muka mereka ke dalam neraka.

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ
تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُ
مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰ
إِذَا جَاءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾ وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ
﴿٨٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾ وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ
فَفَزِعَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ
أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ
السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ
﴿٨٨﴾ مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ
﴿٨٩﴾ وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ
إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

"Apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman, 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan.' Dan jatuhlah perkataan (azab) atas mereka disebabkan kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa). Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang dapat menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. Barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu

dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan." (**an-Naml: 82-90**)

Beberapa hadits yang sahih menyebutkan tentang keluarnya binatang melata itu, namun hadits itu tidak menggambarkan sifat-sifat binatang itu. Keterangan tentang sifat-sifat binatang itu terdapat dalam hadits-hadits yang tidak sampai kepada derajat sahih. Oleh karena itu, kami tidak akan menggambarkan sedikit pun tentang binatang itu. Gambaran-gambaran berikut tidak bermakna apa-apa, seperti panjangnya enam puluh depa, memiliki bulu, jenggot, kepalanya kepala sapi, matanya mata babi, telinganya telinga gajah, tanduknya tanduk rusa, dan gambaran-gambaran lain yang telah menggoda para ahli tafsir untuk mengomentarinya.

Kita cukup membahas nash Al-Qur`an dan hadits sahih yang mengisyaratkan bahwa keluarnya binatang itu merupakan salah satu tanda Kiamat. Setelah habis masa berlakunya tobat dan semua orang yang masih tersisa di bumi telah diputuskan bagi mereka tidak lagi akan diterima tobatnya dan ketentuan telah ditetapkan atas keadaan mereka pada saat itu, maka pada saat itulah binatang tersebut dikeluarkan kepada mereka dan berbicara kepada mereka. Padahal, binatang tidak berbicara atau manusia tidak paham celoteh dan suaranya.

Namun, pada hari itu manusia memahami perkataan binatang itu. Manusia baru sadar bahwa itu merupakan tanda luar biasa yang menandakan bahwa Kiamat telah dekat, sementara mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan tidak membenarkan terjadinya hari yang dijanjikan yaitu hari Kiamat.

Dari pengamatan terhadap surah an-Naml ini dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya adalah peristiwa dialog dan perbincangan antara kelompok-kelompok serangga, burung, jin, dan Sulaiman. Maka, dicantumkanlah sebutan tentang binatang itu dan perbincangannya dengan manusia sehingga serasi dengan peristiwa dan nuansa yang ada di dalam surah an-Naml ini.[1]

* * *

Kemudian redaksi meloncat kepada peristiwa hari perhimpunan,

"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)." (**an-Naml: 83**)

Semua manusia dihimpun. Allah hendak menampakkan sikap orang-orang yang mendustakan, *"...lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)."* Mereka dihimpun dari sejak manusia pertama hingga manusia terakhir, di mana pada saat itu mereka tidak punya kehendak, arah, dan pilihan.

"Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman, 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan.'" (**an-Naml: 84**)

Pertanyaan pertama bertujuan untuk menghardik dan mencela, karena mereka sudah ketahuan bahwa mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Sedangkan, pertanyaan kedua adalah pertanyaan ejekan seperti dapat ditemukan dalam pembicaraan sehari-hari. Seakan maknanya seperti, apa yang kalian kerjakan di dunia? Kalian tidak punya karya apa-apa di dunia melainkan hanya mendustakan ayat-ayat Allah yang tidak sepantasnya kalian lakukan. Pertanyaan seperti ini tidak ada jawabannya melainkan diam. Pertanyaan itu seolah-olah ditujukan kepada orang untuk mengunci lidahnya dan membungkam mulutnya,

"Dan jatuhlah perkataan (azab) atas mereka disebabkan kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa)." (**an-Naml: 85**)

Mereka pantas menerima keputusan demikian karena kezaliman mereka di dunia. Mereka diam dan terkunci mulutnya. Itu terjadi ketika binatang itu berbicara kepada mereka. Kenapa mereka sebagai manusia tidak mampu berbicara sementara binatang berbicara?! Itu merupakan salah satu bentuk indahnya perbandingan yang ada dalam Al-Qur`an dan dalam ayat-ayat Allah yang diungkap oleh Al-Qur`an ini.

Susunan pemaparan pada wisata ini memiliki tabiat khusus, yaitu perkawinan antara fenomena-fenomena dunia dan fenomena-fenomena akhirat. Ia berputar silih berganti di antara keduanya sesuai dengan momen yang tepat guna memberikan pengaruh dan pelajaran.

[1] Harap dirujuk pasal "at-Tanasuq al-Fanni" dalam kitab at-Tashwirul Fanni fi Al-Qur`an, hlm. 86-107 cet. III Darus Syuruq.

Di sini ia beralih dari pemandangan peristiwa yang terjadi pada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah di mana mereka sedang kebingungan di padang mahsyar, kepada pemandangan peristiwa dunia yang selayaknya dapat membangkitkan nurani manusia dan mengajak mereka untuk bertadabur tentang sistem-sistem alam semesta dan fenomena-fenomenanya. Hal itu akan menyadarkan mereka bahwa di sana ada Tuhan yang memelihara mereka dan mempersiapkan bagi mereka segala fasilitas untuk hidup dan beristirahat menikmatinya.

Tuhan telah menciptakan alam semesta cocok untuk kehidupan mereka, bukan bertentangan dengannya atau memusuhi kehidupan manusia. Alam semesta itu pun tidak menolak keberadaan dan keberlangsungan hidup manusia,

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang dapat menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(an-Naml: 86)**

Fenomena malam yang tenang serta fenomena siang yang terang dan dinamis diciptakan untuk membangkitkan nurani keagamaan yang ada pada manusia. Sehingga, condong kepada hubungan dengan Allah Yang Membuat malam dan siang datang silih berganti. Dua tanda alam semesta ini merupakan dua tanda bagi orang-orang yang siap untuk beriman, namun sayangnya mereka tetap tidak mau beriman.

Seandainya malam tidak pernah datang, kemudian yang ada hanya siang hari, maka seluruh kehidupan di dunia ini akan punah. Demikian pula bila terjadi sebaliknya. Bahkan, kalau siang hari lebih lama sepuluh kali lipat dari malam hari, maka bumi pasti akan terbakar bersama seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya. Demikian pula bila malam hari lebih lama sepuluh kali lipat dari siang hari, maka bumi pasti akan membeku bersama seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya. Kondisi seperti itu tidak memungkinkan berlangsungnya suatu kehidupan. Dalam siang dan malam yang sangat cocok dengan kehidupan itu terdapat tanda-tanda dan bukti-bukti, namun mereka tetap tidak beriman.

* * *

Dari fenomena siang dan malam yang terjadi di bumi dan kehidupan manusia yang terjamin dan tenang di bawah naungan sistem alam semesta yang rapi dan detail, redaksi membawa manusia loncat kepada hari ditiupkannya sangkakala. Pada hari itu terjadi peristiwa kejutan luar biasa yang meliputi langit-langit dan bumi serta setiap makhluk yang ada di dalam keduanya kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Pada hari itu gunung-gunung berjalan padahal ia merupakan bukti kekokohan dan kestabilan. Pada hari itu balasan kebaikan akan mendapatkan keamanan dan pahala yang berlimpah. Sedangkan, hukuman kejahatan akan ditimpakan dalam bentuk ketakutan dan pelemparan ke dalam neraka,

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Kamu lihat gunung-gunung itu kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan. **(an-Naml: 87-90)**

Ash-Shur adalah sangkakala yang ditiupkan. Itulah tiupan kejutan luar biasa yang meliputi seluruh orang-orang yang berada di langit dan di bumi, melainkan orang-orang yang dikehendaki Allah berada dalam rasa aman dan stabil. Menurut sebagian ulama, mereka itu adalah para syuhada.

Kemudian ada tiupan sangkakala lagi untuk kebangkitan, lalu tiupan perhimpunan. Pada saat itulah semua makhluk dihimpun dan dikumpulkan,

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." **(an-Naml: 87)**

Mereka datang dengan kerendahan diri dan penyerahan total.

Bersama dengan kejutan itu, seluruh sistem alam semesta kacau-balau, demikian pula perputaran planet-planet. Di antara pemandangan yang ter-

lihat adalah berjalannya gunung-gunung yang tegak dan kokoh. Ia berjalan seperti berjalannya awan yang ringan. Ia berjalan sesuai kecepatan awan dan bertebaran juga seperti awan. Gambaran gunung seperti ini sesuai dengan nuansa keterkejutan dan kejutan yang tampak di dalamnya. Seolah-olah gunung-gunung itu panik bersama orang-orang yang panik, terkejut bersama orang-orang yang terkejut, dan bingung bersama orang-orang yang bingung dan berjalan tanpa arah dan tujuan.

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu...."

Mahasuci Allah, seluruh ciptaan-Nya sempurna dalam setiap sesuatu di alam semesta ini. Tiada yang kebetulan dan terjadi dengan percuma, tidak ada cacat dan kekurangan, tidak ada kelengahan dan kelupaan. Orang-orang yang berpikir akan merenungkan jejak-jejak ciptaan-Nya yang menakjubkan itu. Sehingga, tidak ada satu pun kekosongan yang tertinggal tanpa ketentuan dan perhitungan, baik yang kecil maupun yang besar, yang mulia maupun yang hina. Jadi setiap sesuatu pasti diatur dan ditentukan kadarnya, yang mengatur tiap-tiap kepala yang tunduk dan taat kepadanya,

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(an-Naml: 88)**

Pada hari Hisab inilah segala amal perbuatan dihitung. Allah yang telah mencipta segala sesuatu sebaik-baiknya, telah menentukan hari ini sebagai perhitungan dan ia datang tepat pada waktunya, tidak dimajukan semenit pun dan tidak pula dimundurkan. Hari itu memerankan fungsinya dalam sistem alam semesta dengan hikmah dan aturan yang serasi. Sehingga, amal dan balasan atasnya menjadi cocok dalam dua kehidupan dunia akhirat yang saling berhubungan dan saling menyempurnakan,

"...(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Pada hari yang mengejutkan dan menakutkan itu, ketenangan dan keamanan merupakan balasan bagi orang-orang yang berbuat baik dalam kehidupan dunia. Balasan itu lebih banyak dan berlipat ganda daripada kebaikan-kebaikan mereka,

"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu." **(an-Naml: 89)**

Keamanan dari kejutan dahsyat itu merupakan balasan atas amal perbuatan baik manusia. Sedangkan, balasan dalam bentuk karunia lain merupakan anugerah dan pemberian tambahan dari Allah. Orang-orang yang beriman itu telah takut kepada Allah di dunia ini, maka Dia tidak mungkin menimpakan ketakutan pula pada hari Kiamat. Allah pasti menganugerahkan keamanan dan ketenteraman pada saat semua makhluk yang ada di langit dan di bumi mengalami keterkejutan melainkan orang-orang yang dikehendaki oleh Allah,

"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka...."

Peristiwa itu merupakan kejadian yang menakutkan dan kejutan yang dahsyat. Mereka disungkurkan dengan didahului oleh muka-muka mereka. Kemudian ditambah lagi dengan penghardikan dan pencelaan,

"...Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan." **(an-Naml: 90)**

Mereka telah menolak hidayah dan memalingkan muka mereka darinya. Maka, mereka pun dibalas sebagai hukuman dengan menyungkurkan muka-muka mereka ke dalam neraka. Karena, sebelumnya muka-muka itu telah menolak kebenaran yang terang dan jelas sebagaimana jelasnya malam dan siang.

* * *

Karakteristik Dakwah Rasulullah

Pada bagian akhir, sentuhan penutup datang. Rasulullah menyimpulkan dakwah dan manhajnya dalam mengajak manusia. Rasulullah menyerahkan tanggung jawab kepada para objek dakwah untuk memilih sendiri nasib yang mereka inginkan, setelah beliau menyampaikan penjelasan dakwah itu dengan seterang-terangnya. Pelajaran ini ditutup dengan pujian kepada Allah sebagaimana ia telah diawali dengan pujian kepada Allah juga. Rasulullah telah menyerahkan kepada Allah untuk menyingkap tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada mereka dan menghitung amal perbuatan mereka.

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَ الْقُرْآنَ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ

إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Qur`an (kepada manusia). Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang sesat, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.' Dan katakalah, 'Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu mengetahuinya. Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.'" **(an-Naml: 91-93)**

Orang-orang kafir Quraisy meyakini kemuliaan tanah Haram dan Baitul Haram. Mereka melandasi kemuliaan mereka atas seluruh kabilah Arab dari keyakinan terhadap kemuliaan Ka'bah. Namun anehnya, mereka tidak mengesakan Allah yang telah memuliakan Ka'bah itu, dan telah mendirikan asas kehidupan mereka di atasnya.

Rasulullah meluruskan akidah sesuai dengan tabiat akidah yang lurus itu. Maka, Rasulullah pun menyebarkan dakwahnya bahwa merupakan kewajiban dan perintah untuk menyembah Tuhan yang memiliki tanah Haram itu yang telah memuliakannya dan mengharamkannya. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Pandangan Islam menyempurnakan keesaan Tuhan itu, dengan menyatakan bahwa Tuhan tanah Haram itu merupakan Tuhan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini,

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu,...."

Rasulullah diperintahkan untuk mempermaklumkan dirinya bahwa beliau termasuk orang-orang yang berserah diri. Segala sesuatu yang ada berserah diri secara total kepada-Nya. Mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Merekalah orang-orang yang unggul dan berkembang biak dalam zaman yang panjang di antara orang-orang yang mengesakan Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya.

"...Dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." **(an-Naml: 91)**

Itulah fondasi-fondasi dakwah Rasulullah. Sedangkan, sarana dakwah itu adalah membaca Al-Qur`an,

"Dan supaya aku membacakan Al-Qur`an (kepada manusia)...."

Al-Qur`an itu merupakan kitab pegangan bagi dakwah itu, pedoman dan juga sarana sekaligus. Rasulullah telah diperintah untuk berjihad dengan Al-Qur`an itu untuk melawan orang-orang kafir. Di dalam Al-Qur`an itu terdapat segala bekal yang lebih dari cukup untuk berjihad menghadapi jiwa-jiwa dan rasio-rasio manusia. Di dalam Al-Qur`an terdapat naungan-naungan bagi jiwa dan petunjuk jalan bagi perasaan dan indra. Di dalam Al-Qur`an terdapat perkara-perkara yang dapat menggoncang hati-hati yang keras dan menggetarkannya dengan getaran-getaran yang membuatnya tidak stabil.

Syariat jihad dilegalkan setelah itu untuk menjaga orang-orang yang beriman dari penyiksaan para musuh dan sebagai jaminan bagi kebebasan dakwah dengan Al-Qur`an ini. Juga untuk menyempurnakan pelaksanaan syariat-syariat dengan kekuatan pemerintah. Sedangkan dakwah itu sendiri, maka cukuplah dengan kitab dakwah itu yaitu Al-Qur`an.

"Dan supaya aku membacakan Al-Qur`an (kepada manusia), Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang sesat, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.'" **(an-Naml: 92)**

Dalam ayat ini tergambar jelas tentang kemerdekaan pilihan ketaatan dalam tiap-tiap individu dalam takaran Allah, yaitu yang berkenaan dengan hidayah dan kesesatan. Dalam kemerdekaan individu ini, tampak jelas kehormatan bagi manusia yang dijamin oleh Islam. Seseorang tidak akan pernah digiring secara paksa kepada keimanan. Yang dilakukan dakwah adalah membaca Al-Qur`an dan setelah itu ia dibiarkan bekerja sendiri dalam mempengaruhi jiwa-jiwa sesuai dengan manhajnya sendiri yang detail. Al-Qur`an itu mengajak fitrah yang paling dalam di mana sistemnya cocok dengan manhaj Al-Qur`an,

"Dan katakalah, 'Segala puji bagi Allah,...."

Ini sebagai mukadimah bagi bahasan tentang ciptaan Allah,

"...Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu mengetahuinya...."

Allah Mahabenar. Setiap hari hamba-hamba-Nya melihat tanda-tanda-Nya dalam jiwa-jiwa dan alam semesta. Allah menyingkap bagi mereka sebagian rahasia alam semesta yang kaya dengan rahasia ini,

"...Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.'" **(an-Naml: 93)**

Demikianlah Allah memberikan sentuhan akhir dalam penutup ini. Ungkapan penutup itu sangat lembut, tapi menakutkan. Dia membiarkan manusia berbuat apa saja, namun dalam jiwa mereka ditanam suatu sentuhan yang dalam, *"...Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan."*]

SURAH AL-QASHASH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 88

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا ۖ إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾ وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾ فَأَصْبَحَ فِى ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ ۚ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِٱلَّذِى هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ ۖ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ ۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ

ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ
ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ
قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا
شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ
رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا
تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ
أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ
لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا
يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ
﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَىَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن
تَأْجُرَنِى ثَمَٰنِىَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ
وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ
قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَىَّ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾
۞ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ
ٱلطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم
مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ
﴿٢٩﴾ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ
ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا
جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ
مِنَ ٱلْءَامِنِينَ ﴿٣١﴾ ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ
غَيْرِ سُوٓءٍ وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ فَذَٰنِكَ
بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦٓ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ
أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِى هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّى لِسَانًا
فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِىٓ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾
قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا
يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾
فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ
مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ
مُوسَىٰ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ
لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ
يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ
لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ
إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَٱسْتَكْبَرَ
هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا
لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى
ٱلْيَمِّ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾
وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً
وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا
مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ
بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

"Thaa Siin Miim. (1) Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). (2) Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. (3) Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (4) Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (5) Akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. (6) Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa,

'Susuilah dia. Apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (7) Maka, dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (8) Dan berkatalah istri Fir'aun, '(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak', sedang mereka tiada menyadari. (9) Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (10) Berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang wanita, 'Ikutilah dia' Maka, kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, (11) dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada wanita-wanita yang mau menyusui(nya) sebelum itu. Maka, berkatalah saudara Musa, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?' (12) Maka, kami kembalikan Musa kepada ibunya supaya senang hatinya dan tidak berduka cita serta supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (13) Setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (14) Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah. Maka, didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (bani Israel) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka, orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya. Lalu, Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan setan sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). (15) Musa mendoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka, Allah mengampuninya. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (16) Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.' (17) Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).' (18) Maka, tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.' (19) Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.' (20) Maka, keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.'(21) Tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan, ia berdoa (lagi), 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.' (22) Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.' (23) Maka, Musa memberi minum ternak itu untuk

(menolong) keduanya. Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.' (24) Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan malu-malu, ia berkata, 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.' Maka, tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata, 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.' (25) Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, 'Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita). Karena, sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.' (26) Berkatalah dia (Syu'aib), 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun. Dan, jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, aku tidak hendak memberati kamu. Dan, kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.' (27) Dia (Musa) berkata, 'Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.' (28) Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan.' (29) Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. (30) Lemparkanlah tongkatmu.' Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), 'Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. (31) Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit. Dan, dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.' (32) Musa berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. (33) Dan, saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.' (34) Allah berfirman, 'Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepada kalian berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu. (Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.' (35) Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu.' (36) Musa menjawab, 'Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim.' (37) Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka, bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.' (38) Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. (39) Maka, Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu

Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. (40) Dan, Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. (41) Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).(42) Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Alkitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat agar mereka ingat." (43)

Pengantar

Surah ini merupakan surah kelompok Makkiyyah, yang diturunkan ketika kaum muslimin masih berada di Mekah dalam keadaan sedikit dan lemah, sementara kaum musyrikin menjadi pihak yang kuat, jaya, dan berkuasa. Surah ini diturunkan untuk menjelaskan ukuran-ukuran yang sebenarnya tentang kekuatan dan nilai-nilai. Juga diturunkan untuk menjelaskan bahwa ada kekuatan yang satu dalam wujud ini, yaitu kekuatan Allah. Ada nilai yang satu dalam semesta ini, yaitu nilai keimanan.

Barangsiapa yang bersama kekuatan Allah, ia tak akan merasa takut, meskipun ia sama sekali tak memiliki unsur-unsur kekuatan secara lahir. Sedangkan, barangsiapa yang menjadi musuh kekuatan Allah, ia tak akan merasa aman dan damai, meskipun ia didukung oleh seluruh kekuatan lahiriah di dunia. Dan, barangsiapa yang memiliki nilai keimanan, maka baginya seluruh kebaikan. Sedangkan, barangsiapa yang tak memiliki nilai ini, maka ia sama sekali tak dapat ditolong oleh sesuatu.

Oleh karena itu, bangunan surah ini berdiri di atas kisah Musa dan Fir'aun di permulaan surah ini, serta kisah Qarun bersama kaum Musa pada penutup surah ini. Kisah yang pertama menampilkan kekuatan pemerintahan dan kekuasaan. Kekuatan Fir'aun yang tiran, despotik, represif, dan amat awas terhadap segala ancaman kekuasaannya. Sementara kebalikannya adalah Musa yang masih berupa seorang anak kecil yang masih menyusu, yang tak memiliki daya dan kekuatan apa-apa, juga tidak ada tempat berpulang serta penjagaan baginya.

Fir'aun telah menjadi penguasa yang kuat di muka bumi, memecah penduduknya menjadi berkelompok-kelompok, menghinakan bani Israel, menyembelih anak-anak lelaki mereka, membiarkan hidup anak-anak wanita mereka, amat mengawasi mereka, dan bersikap amat represif terhadap mereka. Namun, kekuatan Fir'aun beserta tentaranya yang kuat, juga sifat kewaspadaannya yang tinggi, sama sekali tak memberikannya manfaat. Bahkan, ia tak mampu mengalahkan Musa yang masih seorang anak kecil, yang tak memiliki daya dan upaya.

Pasalnya, Musa berada dalam penjagaan kekuatan yang hakiki satu-satunya, yang menjaganya secara penuh, menyelamatkannya dari segenap bahaya, menutup mata musuh-musuhnya darinya. Kemudian menantang Fir'aun dan tentaranya secara langsung, untuk mendorongnya ke kamarnya, masuk ke pembaringannya. Bahkan, ia mampu menguasai hati istri Fir'aun ketika ia bertangan kosong di hadapan Fir'aun, dan terjaga dari aniayanya. Sehingga, akhirnya Fir'aun mendidik sendiri musuhnya, yang ia khawatirkan dan takuti kehadirannya!

Kisah kedua menampilkan nilai harta, dan bersamanya adalah nilai ilmu pengetahuan. Harta yang membuat rendah kaum itu, saat itu dipertunjukkan oleh Qarun dengan segela kegemerlapannya. Mereka mengetahui bahwa dengan memiliki harta yang banyak itu, maka Qarun akan dapat menciptakan barisan orang-orang kuat sebagai kaki tangannya. Demikian juga ilmu pengetahuan yang dibanggakan oleh Qarun, yang ia sangka bahwa dengan ilmunya itulah ia mendapatkan harta yang banyak itu.

Namun, orang-orang yang mendapatkan ilmu yang benar dari kaumnya tak dapat dihinakan oleh perbendaharaan harta Qarun, dan tak dibuat takluk dengan pamer kekayaannya. Sebaliknya, mereka selalu mencari pahala Allah, karena mereka mengetahui bahwa itulah yang baik dan lebih kekal.

Kemudian tangan Allah turut campur dengan menenggelamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam tanah. Dan, ketika itu ia sama sekali tak dapat dibantu hartanya maupun ilmunya. Tangan Allah turut campur dalam kisah Qarun secara langsung, demikian juga dalam kasus Fir'aun, yang melemparkan Fir'aun beserta tentaranya ke dalam lautan, sehingga mereka tewas tenggelam.

Fir'aun telah berbuat aniaya terhadap bani Israel dengan pemerintahan dan kekuasaannya. Demikian juga Qarun telah berbuat melewati batas dengan kekuatan ilmu dan hartanya. Dan, akhir hidup keduanya sama, yang satu ditenggelamkan ke dalam tanah beserta rumahnya, sementara yang

satunya ditenggelamkan bersama tentaranya ke dalam laut. Tidak ada kekuatan bumi yang dapat menghalangi kehendak Allah terhadap mereka. Kekuatan kekuasaan Allah itu baru campur tangan secara langsung untuk menghentikan perbuatan pembuat aniaya dan kerusakan, hanya ketika manusia sudah tak mampu menghadapi aniaya dan keruasakan itu.

Hal ini dan itu menunjukkan bahwa ketika keburukan sudah menyebar, dan kerusakan sudah merajalela, sementara kebaikan dan kesalehan tak mampu berbuat apa-apa terhadapnya serta takut terhadap fitnah kekuatan dan fitnah harta, maka ketika itu masuklah tangan kekuasaan Allah secara langsung dan menantang, tanpa tirai dari makhluk-Nya, dan tanpa faktor pendukung bumi. Kemudian tangan Allah menghentikan keburukan dan kerusakan itu.[2]

Di antara dua kisah itu, redaksi Al-Qur`an berjalan bersama kaum musyrikin dalam perjalanan yang memperlihatkan kepada mereka makna-makna pelbagai kisah yang dipaparkan dalam surah al-Qashash ini. Juga membukakan mata mereka terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang berserakan. Terkadang dalam panorama semesta, terkadang dalam bentuk kematian generasi-generasi terdahulu, dan terkadang dalam panorama hari kiamat. Semua itu menegaskan ibrah-ibrah dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah-kisah itu. Juga menegaskan sunnah Allah yang tak pernah berubah dan tak tergantikan sepanjang zaman. Orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah,

"Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami...." **(al-Qashash: 57)**

Mereka memberikan alasan atas tindakan mereka yang tidak mengikuti petunjuk. Yaitu, karena takut diusir masyarakat dari negeri mereka, jika mereka berubah dari akidah-akidah lama mereka yang mereka gunakan untuk menundukkan manusia, mengagungkan Baitul Haram, dan mereka tunduk kepada para penjaga Baitul Haram itu.

Maka, dalam surah ini, Allah menampilkan kisah Musa dan Fir'aun, yang menjelaskan kepada mereka tempat keamanan yang sebenarnya dan tempat ketakutan yang sebenarnya. Juga memberitahukan kepada mereka bahwa keamanan itu hanyalah terdapat dalam naungan Allah, meskipun seseorang tidak memiliki semua unsur pembawa keamanan lahir yang dikenal oleh manusia. Sementara ketakutan terdapat pada saat manusia menjauh dari naungan Allah, meskipun orang itu memiliki semua unsur pembawa keamanan lahir yang dikenal manusia! Al-Qur`an memaparkan kepada mereka kisah Qarun yang menjelaskan dan menegaskan hakikat ini dalam bentuk lain.

Kemudian Allah memberikan komentar atas perkataan mereka tadi dengan redaksi berikut,

"...Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-Qashash: 57)**

Allah mengingatkan mereka bahwa Dialah yang telah memberikan mereka keamanan dari rasa takut. Dialah yang menjadikan daerah haram ini sebagai tempat yang aman. Dialah yang menetapkan keamanan itu atau mengambilnya dari mereka. Selanjutnya Allah memperingatkan mereka tentang nasib akhir yang menjadi balasan bagi manusia yang bersenang-senang dan tak bersyukur,

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya. Maka, itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Kami adalah Pewaris(nya)." **(al-Qashash: 58)**

---

[2] Dalam tafsir surah Thaahaa saya mengatakan, "Ketika bani Israel membayar pajak kehinaan kepada Fir`aun, dan Fir`aun membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka, ketika itu tangan kekuasaan Allah tak campur tangan untuk melakukan peperangan terhadap Fir`aun. Karena mereka membayar pajak itu tak lain karena mereka memang hina, bersikap apatis, dan takut. Sedangkan, ketika diumumkan keimanan dalam hati orang-orang yang beriman dengan Musa itu, dan mereka bersiap untuk menanggung derita karena keimanan mereka itu, sambil mereka mengangkat kepala mereka dan mengucapkan kata-kata keimanan di depan muka Fir'aun tanpa ragu-ragu dan tanpa takut mendapatkan siksa, maka ketika itulah tangan kekuasaan Allah campur tangan untuk menjalankan peperangan terhadap Fir'aun. Juga mengumumkan kemenangan secara sempurna, yang kemenangan itu telah terjadi sebelumnya dalam ruh dan hati mereka".
Dan yang saya katakan di sini lebih benar dengan bukti konteks kisah dalam surah ini. Sedangkan, apa yang saya katakan dalam tafsir surah Thaahaa hendaknya diubah tempat redaksinya. Yaitu bahwa tangan kekuasaan Allah campur tangan sejak pertama kali untuk menjalankan peperangan terhadap Fir'aun. Namun, kemenangan terakhir diwujudkan oleh Allah kecuali setelah keimanan diumumkan dalam hati orang-orang yang beriman terhadap Musa, setelah ia mendapatkan risalah agama, dan mereka mengucapkan dengan terus terang kata-kata kebenaran di depan penguasa tiran yang lalim dan despotik.

Kemudian Allah mengancam mereka dengan akibat perbuatan mereka itu, setelah Allah memberikan uzur kepada mereka dan mengutus seorang rasul di tengah mereka. Karena telah berlangsung hukum Allah sejak dahulu yang membinasakan para pendusta agama setelah datangnya pemberi peringatan (rasul),

"Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." **(al-Qashash: 59)**

Kemudian Allah memaparkan kepada mereka adegan mereka pada hari kiamat, ketika para sekutu mereka berlepas diri dari mereka di depan sekalian manusia. Maka, Allah memperlihatkan kepada mereka azab akhirat setelah Dia memperingatkan mereka azab dunia. Juga setelah memberitahukan kepada mereka di mana letak rasa takut dan rasa aman yang sebenarnya.

Surah ini ditutup dengan janji dari Allah kepada Rasul-Nya yang mulia, ketika beliau diusir oleh kaumnya dari Mekah, dan dikejar-kejar oleh kalangan musyrikin. Yakni, janji bahwa Dia yang menurunkan Al-Qur`an kepada beliau dan memerintahkan beliau untuk menjalankan tugas-tugas dari-Nya, maka Dia pasti akan mengembalikan beliau ke negeri beliau, dan memenangkan beliau atas kemusyrikan dan para pemeluknya. Allah telah memberikan anugerah kepada beliau berupa risalah agama, yang selama ini tak pernah beliau bayangkan. Nantinya Allah akan memberikan anugerah kemenangan dan kembali ke negeri beliau, setelah beliau diusir dari negeri tercinta oleh orang-orang musyrikin. Beliau akan kembali dalam keadaan aman, menang, dan mendapatkan dukungan.

Dalam kisah-kisah surah al-Qashash ini terkandung hal ini dan yang menegaskannya. Karena Musa a.s. telah kembali ke negeri yang dia pernah keluar dari situ dalam keadaan takut dan terusir. Musa kembali ke negerinya untuk kemudian membawa keluar dan menyelamatkan bani Israel. Sementara Fir'aun dan tentaranya binasa di depan Musa dan kaumnya yang selamat.

Janji ini ditutup, dan bersamanya ditutup pula surah ini dengan dentangan yang terakhir,

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 88)**

Inilah topik surah al-Qashash ini, beserta nuansa dan suasananya. Kemudian marilah kita masuki penafsiran yang terinci atas surah ini, dalam empat kelompoknya. Yaitu, kisah Musa, komentar atas kisah itu, kisah Qarun, dan janji terakhir ini.

* * *

Kisah Musa sebagai Bukti Kebenaran Al-Qur`an

Surah ini dimulai dengan *al-ahruf muqath-tha'ah* 'potongan huruf-huruf hijaiyah Arab',

طسٓمٓ ۝١ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ۝٢

"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah)." **(al-Qashash: 1-2)**

Surah ini dimulai dengan huruf-huruf ini untuk mengingatkan bahwa dari huruf-huruf yang sama itulah Al-Qur`an yang nyata dari Allah ini tersusun, yang jauh tingkatannya, dan amat jauh jaraknya jika dibandingkan dengan redaksi-redaksi manusia yang biasa tersusun dari huruf-huruf ini, dalam bahasa manusia yang fana.

"Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah)." **(al-Qashash: 2)**

Dengan demikian, Kitab Suci ini bukanlah hasil karya manusia, karena mereka tak mampu membuatnya. Namun, ia adalah wahyu yang dibacakan oleh Allah kepada hamba-Nya, dan di dalamnya tampak kemukjizatan ciptaan-Nya. Juga padanya tampak sifat kebenaran bagi ciptaan ini, dalam perkara yang besar maupun yang kecil.

نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝٣

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman." **(al-Qashash: 3)**

Kepada kaum yang berimanlah Kitab ini ditujukan, untuk mendidik mereka, membangun mereka, dan menjelaskan manhaj bagi mereka, serta menggariskan jalan bagi mereka. Kisah-kisah yang dibacakan dalam surah ini, yang dibidik

dengan kisah-kisah ini adalah orang-orang yang beriman itu agar mereka mengambil manfaat dan pelajaran darinya.

Pembacaan secara langsung dari Allah ini, memberikan nuansa perhatian dan kepedulian Allah bagi orang-orang yang beriman. Juga memberikan mereka perasaan tentang nilai mereka yang besar dan kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah. Bagaimana tidak? Karena Allah Yang Mahaagung membacakan Kitab Suci ini kepada Rasul-Nya demi mereka dan untuk mereka, dengan sifat mereka ini yang membuat mereka pantas mendapatkan perhatian yang mulia itu, *"Untuk orang-orang yang beriman."*

Setelah pembukaan ini, maka dimulailah pemaparan berita itu. Berita Musa dan Fir'aun. Pemaparannya diawali sejak episode pertama kisah ini–episode kelahiran Musa. Penuturan kisah Musa dari fase pertama ini, tak dilakukan di surah yang mana pun dari surah-surah lain yang menceritakan kisah Musa. Karena episode pertama dari kisah Musa, berupa situasi dan kondisi yang keras di tempat dia dilahirkan, polosnya Musa pada masa-masa kanaknya dari semua kekuatan dan daya upaya, serta lemahnya kaumnya dan dihinakannya mereka oleh Fir'aun .. semua itulah yang membidik tujuan utama surah ini. Juga menampilkan tangan kekuasaan Allah yang tampil jelas dan menantang secara langsung peran manusia, serta memukul kezaliman, tiranisme, dan kelaliman secara langsung ketika manusia tak mampu melakukan pukulan itu.

Selain itu, juga membela orang-orang lemah yang tak memiliki daya upaya. Kemudian memberikan kekuatan kepada orang-orang yang teraniaya yang sebelumnya tak memiliki daya dan upaya sama sekali. Inilah makna yang diperlukan oleh sekelompok kecil kaum muslimin yang lemah di Mekah, untuk dijelaskan dan ditegaskan bagi mereka. Kalangan musyrik yang menindas dan tiranis itu perlu mengetahui dan meyakininya.

Kisah Musa a.s biasanya pada surah-surah yang lain dimulai dari fase risalah (bukan dari fase cobaan) ketika keimanan yang kuat menghadapi tirani yang membangkang. Kemudian memenangkan keimanan dan mengalahkan tirani di penghujungnya. Sedangkan di sini, bukan makna ini yang dimaksud. Namun, yang dimaksud adalah bahwa kejahatan itu ketika telah membengkak besar, maka dalam dirinya sendiri mengandung sebab bagi kebinasaannya. Kelaliman itu ketika telah demikian merajalela, ia tak memerlukan tangan manusia untuk mengenyahkannya. Namun, tangan kekuasaan Allahlah yang langsung turun tangan mengenyahkannya, dan membela orang-orang lemah yang menjadi korban. Kemudian menyelamatkan mereka dan menyelamatkan unsur-unsur kebaikan pada diri mereka, mendidik mereka, dan menjadikan mereka sebagai imam dan para pewaris bumi.

Inilah tujuan dari penuturan kisah ini dalam surah al-Qashash. Karenanya, kisah ini ditampilkan dari episode yang mengantarkan kepada tujuan ini dan menampilkannya. Karena kisah dalam Al-Qur`an, cara pemaparannya ditujukan untuk membidik tujuan yang dikehendaki dari pemaparan itu. Ia adalah perangkat untuk mendidik jiwa. Juga cara untuk menjelaskan makna, hakikat, dan prinsip-prinsip. Dan, ia dalam pemaparan ini sesuai dengan redaksi yang memaparkannya. Juga berkolaborasi dalam membangun hati serta membangun hakikat-hakikat yang memperkaya hati.

Episode-episode yang dipaparkan dalam kisah ini adalah sebagai berikut. Episode kelahiran Musa a.s dan situasi-kondisi yang secara lahiriah keras yang melingkupinya, serta perhatian dan penjagaan Allah yang menyertainya. Episode masa muda Musa dan kekuatan serta ilmu yang diberikan Allah kepadanya, peristiwa Musa membunuh seorang Koptik, konspirasi Fir'aun terhadapnya, larinya Musa dari Mesir ke tanah Kan'aan, perkawinan Musa di sana, dan tahun-tahun pengabdian Musa di tanah itu. Selanjutnya epiose dipanggilnya Musa oleh Allah dan dibebankannya dia untuk membawa risalah agama. Kemudian penghadapan Musa dengan Fir'aun, dan pendustaan Fir'aun terhadap Musa dan Harun. Sedangkan, akibat terakhirnya–yaitu penenggelaman Fir'aun–ditampilkan secara singkat dan cepat.

Redaksi Al-Qur`an cukup berpanjang-panjang dalam memaparkan episode pertama dan kedua. Keduanya adalah dua episode baru dalam kisah Musa di surah ini. Karena kedua episode itu menyingkapkan tantangan kekuasan Ilahi secara langsung terhadap kelaliman seorang diktator. Dalam kisah tersebut tampak kelemahan kekuatan, tipu daya, dan kewaspadaan Fir'aun untuk menolak takdir yang telah digariskan Allah,

"Akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu ." **(al-Qashash: 6)**

Sesuai dengan cara Al-Qur`an dalam memaparkan kisah, maka Al-Qur`an membagi kisah ini menjadi beberapa adegan, dan menjadikan di antara satu adegan ke adegan yang lain itu beberapa celah seni yang dipenuhi imajinasi. Tapi, pembaca kisah ini tak terlewati suatu kejadian atau adegan yang berlangsung antara satu adegan ke adegan yang lain, sambil menikmati gerakan imajinasi yang hidup.

Episode pertama berisi lima adegan. Episode kedua berisi sembilan adegan. Dan, episode ketiga berisi empat adegan. Dan, antara satu episode ke episode yang lain terdapat jarak yang besar atau kecil. Demikian juga antara satu adegan dengan adegan yang lain. Sebagaimana tirai ditutup dan dibuka dari pandangan atau adegan.

Sebelum memulai kisah, Al-Qur`an melukiskan nuansa yang menyertai kejadian-kejadian, dan kondisi tempat terjadinya kisah-kisah itu. Juga menyingkapkan tujuan yang tersembunyi di belakang kejadian-kejadian itu, yang karena hal itulah maka kisah-kisah ini dipaparkan. Ini adalah metode Al-Qur`an dalam memberikan pemaparan dengan menggunakan kisah. Topik dan tujuannya ditampilkan di bagian ini dari Al-Qur`an,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." **(al-Qashash: 4-6)**

Seperti itulah Al-Qur`an melukiskan panggung yang padanya berlangsung kejadian-kejadian dalam kisah ini, yang menyingkapkan tangan yang menggerakannya. Juga menyingkapkan tujuan yang dibidiknya. Dan, penyingkapan tangan ini, serta tampilnya tangan itu dengan jelas tanpa tirai semenjak detik pertama, adalah sesuatu yang disengaja dalam susunan kisah seluruhnya, dan sejalan dengan tujuan yang paling jelas darinya. Oleh karena itu, kisah ini dimulai seperti ini. Dan, hal itu merupakan salah satu bentuk keindahan pengungkapan dalam Kitab Suci yang menakjubkan ini.

Tidak diketahui secara pasti Fir'aun yang manakah yang pada masanya kisah ini berlangsung. Karena penetapan sejarah bukanlah salah satu tujuan dari kisah Al-Qur`an, juga tidak menambahkan sesuatu pada maknanya. Maka, cukuplah kita ketahui bahwa hal ini terjadi setelah masa Nabi Yusuf yang meminta kepada orang tuanya beserta saudara-saudara kandungnya untuk datang ke Mesir dan tinggal bersamanya. Ayahnya, Ya'qub, adalah "Israel", dan mereka yang dibicarakan dalam kisah Musa itu adalah keturunannya. Mereka itu telah beranak-pinak di Mesir dan menjadi sebuah bangsa yang besar.

Fir'aun yang tiran itu "telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi". Ia berlaku sombong dan berbuat aniaya serta menjadikan penduduk Mesir terpecah-belah. Sehingga, masing-masing kelompok hanya memikirkan urusannya. Terjadi penindasan yang amat keras serta penganiayaan terhadap bani Israel, karena mereka mempunyai aqidah yang berbeda dengan akidah Fir'aun dan kaumnya. Pasalnya, orang-orang Bani Israel itu beragama dengan agama nenek moyang mereka, yaitu Ibrahim dan Ya'qub. Meskipun dalam akidah mereka telah terjadi kerusakan dan penyimpangan, namun tetap ada dasar akidah mereka yang meyakini Tuhan Yang Esa, dan mengingkari ketuhanaan Fir'aun dan kepercayaan paganisme Fir'aun secara umum.

Diktator itu merasakan adanya bahaya yang mengancam tahta dan kerajaannya dengan adanya kelompok ini di Mesir. Dia tidak dapat mengusir mereka dari Mesir karena mereka adalah sebuah komunitas yang besar yang jumlahnya mencapai ratusan ribu orang. Kelompok ini telah menjadi ancaman baginya, bersama negara-negara tetangganya yang berkali-kali terlibat perang dengan kerajaannya.

Maka, ketika itu ia membuat suatu teknik yang amat keji untuk membersihkan ancaman yang mungkin terjadi dari kelompok ini, yang tidak

menyembahnya dan tidak meyakininya sebagai tuhan. Teknik kejinya itu adalah dengan menugaskan mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat dan berbahaya, juga menindas dan menyiksa mereka dengan pelbagai siksaan. Setelah itu membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari mereka, sementara membiarkan hidup bayi wanita, dengan tujuan agar jumlah laki-laki mereka tidak bertambah banyak. Dengan demikian, menjadi lemahlah kekuatan mereka dengan berkurangnya jumlah kalangan pria dan bertambahnya bilangan kalangan wanita. Di samping itu, ia juga melakukan pelbagai penyiksaan terhadap mereka.

Diriwayatkan bahwa dia menugaskan sekelompok bidan kelahiran untuk mendata dan memperhatikan wanita-wanita hamil dari bani Israel. Kemudian memberitahukan setiap kelahiran dari bani Israel, sehingga ia bisa segera membunuh bayi yang kelaminnya laki-laki segera setelah kelahirannya. Hal ini sesuai dengan program jahatnya itu, yang tak merasakan kasih sayang terhadap anak-anak yang suci tak berdosa.

Inilah kondisi yang padanya berlangsung kisah Musa a.s. saat ia lahir. Seperti yang terdapat dalam surah ini,

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashash: 4)**

Namun, Allah berkehendak lain dari yang dikehendaki Fir'aun, dan menetapkan lain dengan yang ditetapkan oleh penguasa tiran itu. Para penguasa tiran yang berlaku sewenang-wenang selalu tertipu dengan kekuatan, kekuasaan ,dan tipu daya mereka. Sehingga, mereka melupakan kehendak dan takdir Allah. Dan, mereka menyangka bahwa mereka dapat berbuat untuk diri mereka seenak hati mereka, demikian juga mereka dapat berbuat sekehendak mereka terhadap musuh-musuh mereka. Mereka menyangka bahwa kedua hal itu dapat mereka lakukan.

Maka, Allah mendeklarasikan di sini kehendak-Nya, menyingkapkan kehendak-Nya, serta menantang Fir'aun, Haman, dan tentaranya. Juga menegaskan bahwa sikap hati-hati dan kewaspadaan mereka sama sekali tak memberikan manfaat apa-apa bagi mereka,

"Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." **(al-Qashash: 5-6)**

Orang-orang lemah itu diperlakukan oleh penguasa tiran sesuai dengan hawa nafsunya yang kejam dan sombong. Sehingga, dia pun membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka, sambil menimpakkan pelbagai azab dan siksa yang pedih. Meskipun demikian, ia tetap merasa takut dan khawatir terhadap jiwa dan kerajaannya. Sehingga, dia menugaskan banyak mata-mata, dan mengawasi keturunan mereka yang berkelamin laki-laki, untuk kemudian dia bunuh bayi-bayi lelaki itu dengan cara seperti jagal!

Orang-orang yang lemah itu mengharapkan agar Allah memberikan anugerah-Nya kepada mereka dengan tanpa batas, dan menjadikan mereka sebagai para imam dan pemimpin, bukan hamba sahaya juga bukan pengikut. Juga supaya mereka mewarisi tanah yang diberkahi (yang diberikan kepada mereka oleh Allah ketika mereka berhak terhadap tanah itu, setelah mereka beriman dan mencapai derajat kesalehan) serta meneguhkan mereka di tempat itu, sehingga membuat mereka kuat, berakar, dan damai. Dan, mereka juga mengharapkan agar Allah mewujudkan apa yang ditakutkan oleh Fir'aun, Haman dan tentara mereka, dan yang membuat mereka itu tak dapat tidur karena takutnya, dengan tanpa mereka sadari!

Seperti itulah redaksi Al-Qur`an mendeklarasikan hal itu, sebelum redaksi itu mulai memaparkan kisah itu sendiri. Ia mendeklarasikan keadaan yang ada, dan apa yang telah ditetapkan nanti agar kedua kekuatan saling berhadap-hadapan. Yaitu, kekuatan Fir'aun yang menggelembung, yang tampak di mata banyak orang sebagai kekuatan yang dapat melakukan banyak hal. Dan, kekuatan Allah yang hakiki dan amat besar, yang di hadapannya rontoklah segala kekuatan lain, yang tampak menakutkan bagi manusia!

Dengan deklarasi ini, maka redaksi Al-Qur`an menggariskan panggung kisah ini, sebelum memulai pemaparan kisah itu. Sementara hati sudah terpikat dengan kejadian-kejadiannya dan perjalan-

an ceritanya, serta apa akhir dari kisah itu. Juga bagaimana ia sampai kepada akhir yang telah diumumkan bentuknya oleh redaksi Al-Qur`an sebelum ia mulai memaparkan kisah itu sendiri.

Karenanya, kisah ini menjadi berdegup penuh kehidupan. Seakan-akan ia dipaparkan baru pertama kali, sebagai sebuah cerita yang diceritakan secara bersambung, dan bukan sebagai hikayat suatu kejadian nyata dalam sejarah masa lalu. Ini secara umum adalah salah satu keistimewaan metode pemaparan Al-Qur`an.

* * *

Kemudian mulailah kisah ini. Mulailah tantangan itu dan disingkapkanlah tangan kekuasaan Allah yang bekerja secara nyata tanpa tirai ini.

Musa dilahirkan dalam situasi yang keras seperti itu, yang digambarkan oleh redaksi Al-Qur`an sebelum ia memulai memaparkan kisah ini. Ia dilahirkan ketika bahaya mengintainya, kematian menunggunya, dan pedang yang tajam siap menebas lehernya.

Ketika itu ibunya mengalami kebingungan, khawatir terhadap keselamatannya, dan amat takut jika berita kelahirannya itu sampai ke telinga para algojo Fir'aun. Sehingga, dia pun menjadi gemetar membayangkan leher bayinya itu ditebas pedang algojo Fir'aun. Wanita ini beserta anaknya berada di tengah pusaran ketakutan, dalam keadaan tak mampu menjaga keselamatan anaknya itu, tak mampu menyembunyikannya, dan tak mampu membungkam suara fitrah anaknya itu yang dapat menunjukkan keberadaannya. Ia pun tak mampu mengajarkan anaknya itu suatu cara untuk membebaskan diri atau menggunakan perangkat tertentu untuk tujuan itu. Wanita itu sendirian, lemah, tak dapat berbuat apa-apa, dan miskin.

Di sini, turut campurlah tangan kekuasaan Allah. Sehingga, kekuasaan Allah itu mengontak ibu yang sedang ketakutan dan gemetaran itu, untuk kemudian memberikan ilham ke dalam hatinya untuk melakukan apa yang harus ia lakukan dalam kondisi seperti itu.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ... ﴿٧﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia. Apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati." **(al-Qashash: 7)**

Hai ibu Musa, susuilah dia. Jika engkau khawatir terhadapnya, maka dia berada dalam pelukanmu dan dalam penjagaanmu. Jika engkau khawatir terhadapnya, maka di mulutnya ada kedua dadamu, dan dia berada dalam pengawasan kedua matamu. Dan jika engkau khawatir juga, maka *"jatuhkanlah dia ke sungai Nil"!*

"Janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati" karena ia berada di sini .. di sungai. Berada dalam penjagaan tangan yang tak ada keamanan kecuali ketika berada di sampingnya. Tangan yang tak ada ketakutan bersamanya. Tangan yang tak ada ketakutan yang menghampiri bagi orang yang berlindung dalam penjagaannya. Tangan yang menjadikan api menjadi sejuk dan tak membakar, dan menjadikan lautan sebagai tempat melarikan diri dan tempat menyelamatkan. Dan, tangan yang Fir`aun nan tiran dan sewenang-wenang itu, beserta seluruh tiran di muka bumi, tak berani mendekati penjagaannya yang aman dan mulia.

"Karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu"... maka jangan khawatir terhadap keselamatan dirinya dan jangan engkau bersedih karena jauh dengannya. Kami *"menjadikannya (salah seorang) dari para rasul"*.. dan itu merupakan berita gembira untuk hari esok. Dan, janji Allah adalah janji yang paling kuat.

Ini merupakan adegan pertama dalam kisah ini. Adegan seorang ibu yang sedang kebingungan, takut, was-was, dan gemetar, yang kemudian menerima ilham yang menenangkan, memberikan kegembiraan, meneguhkan hati, dan menyenangkan. Ilham ini diturunkan ke dalam hati ibu Musa yang sedang ketakutan dan kepanasan, sehingga menjadi penyejuk dan penenang. Redaksi Al-Qur`an tidak menjelaskan bagaimana ibu Musa menerima ilham itu dan bagaimana ia menjalankannya. Tirai kisah ditutup di situ, untuk kemudian dibuka kembali ketika kita berada di depan adegan kedua,
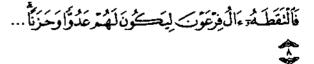
"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka...." **(al-Qashash: 8)**

Apakah ini adalah keamanan itu? Apakah ini pembuktian janji itu? Apakah itu berita gembira itu?

Benar! Namun, yang ada adalah kekuasaan Allah yang menantang. Menantang dengan cara langsung dan terbuka. Menantang Fir'aun, Haman, dan tentaranya. Karena mereka itu memantau anak-anak laki yang lahir dari kaum Musa. Karena mereka takut kehilangan kerajaan, singgasana, dan kedudukan mereka, maka mereka pun menugaskan banyak mata-mata terhadap kaum Musa, agar tidak ada seorang anak laki-laki pun yang luput dari mereka.

Maka, di sini tangan kekuasaan Allah mengantarkan ke tangan mereka, tanpa mencari-mencari dan tanpa usaha, seorang anak laki-laki. Anak yang manakah? Ia adalah anak yang akan membawa kehancuran mereka semua! Saat itu anak tersebut diantarkan ke tangan mereka, tanpa disertai dengan kekuatan dan tipu daya, juga tak mampu membela diri bahkan tak mampu meminta tolong! Maka, di sini kekuasaan Allah mengantarkan anak tersebut masuk ke benteng Fir'aun, padahal Fir'aun adalah seorang tiran yang haus darah dan bertindak sewenang-wenang. Allah mengantarkannya langsung ke tangan mereka, tanpa mereka perlu bersusah payah mencarinya ke rumah-rumah Bani Israel dan di dekapan wanita-wanita mereka yang baru melahirkan!

Kemudian kekuasaan Allah ini mendeklarasikan tujuannya secara terang-terangan dan menantang,

...إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾

"...Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah." **(al-Qashash: 8)**

Tapi, bagaimana? Bagaimana hal itu bisa terjadi padahal Musa kecil itu saat ini berada di tangan mereka, dalam keadaan polos tanpa kekuatan, dan tak mempunyai strategi sama sekali? Marilah kita lihat redaksi Al-Qur`an menjawab pertanyaan ini.

وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

"Dan berkatalah istri Fir'aun, '(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak', sedang mereka tiada menyadari.'" **(al-Qashash: 9)**

Tangan kekuasaan Allah menyerang Fir'aun melalui hati istrinya, setelah terlebih dahulu menembus bentengnya. Tangan kekuasaan Allah itu menjaga Musa dengan kasih sayang. Itu adalah tirai yang lembut dan transparan. Bukan dengan senjata, kedudukan, dan harta. Tapi, Dia menjaganya dengan kasih sayang yang mengakar dalam hati wanita. Untuk kemudian istri Fir'aun berbicara menghadapi kekerasan Fir'aun, kekejamannya, kehati-hatiannya, dan kekhawatirannya. Sehingga, menjadi lemahlah Fir'aun, dan Allah dengan mudah menjaga anak kecil yang tak berdaya ini tanpa tirai yang transaparan ini!

"...Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu...."

Hal itulah yang dijadikan perangkat oleh tangan kekuasaan Allah untuk menjadikan Musa bagi mereka--selain istri Fir'aun--sebagai musuh dan penyebab kesedihan mereka!

"...Janganlah kamu membunuhnya...."

Padahal, dengan perantaraannyalah, kematian Fir'aun dan tentaranya terjadi!

"...Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak...."

Padahal, anak itulah yang di belakangnya terdapat takdir yang mereka takutkan sejak lama!

"...Sedang mereka tiada menyadari." **(al-Qashash: 9)**

Alangkah menakjubkannya takdir Allah, yang menantang dan mencemooh mereka tanpa mereka sadari!

Kemudian adegan kedua pun selesai, dan tirai pun ditutup baginya hingga detik itu.

Itulah keadaan Musa. Kemudian, bagaimanakah keadaan ibu Musa yang sedang kebingungan dan hatinya gelisah tak karuan?

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِۦ.... ﴿١١﴾

"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang wanita, 'Ikutilah dia....'" **(al-Qashash: 10-11)**

Ibu Musa mendengar ilham itu, kemudian ia melemparkan bayinya ke air. Tapi, kemudian bayi itu ke mana dihanyutkan air, dan bagaimana nanti ia terkena ombak air? Sehingga, ibu Musa itu seakan bertanya kepada dirinya sendiri, "Bagaimana ini? Bagaimana saya merasa aman terhadap buah hati saya ini ketika saya lemparkan dia ke sungai? Bagaimana saya melakukan perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh seorang ibu pun sebelumnya? Bagaimana saya mencari keselamatan bagi bayi itu dalam ketakutan ini? Dan, bagaimana saya tunduk kepada ilham yang aneh itu?"

Maka, redaksi Al-Qur`an di sini melukiskan perasaan hati ibu Musa itu dengan gambaran yang hidup ini, *"menjadi kosonglah hati ibu Musa"*. Tidak berpikir, tidak sadar, dan tidak dapat berbuat banyak!

"...Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa...."

Hampir saja ia mengatakan hal itu kepada orang banyak, sambil berteriak seperti orang gila, "Saya telah melemparkan anak saya. Saya telah menghilangkan anak saya. Saya telah melemparkannya ke sungai karena mengikuti bisikan aneh!"

"...Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya...."

Kemudian Kami kuatkan hatinya serta kami jaga agar ia tidak kehilangan kontrol diri.

"...Supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)." **(al-Qashash: 10)**

Yaitu, orang-orang yang percaya terhadap janji Allah, sabar dalam menghadapi cobaan-Nya, dan berjalan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Tapi, ibu Musa tidak berdiam diri untuk mencari dan berusaha mencari tahu tentang nasib anaknya itu!

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang wanita, 'Ikutilah dia.'" **(al-Qashash: 11)**

Ikutilah jejaknya, carilah berita tentang dirinya jika ia hidup, atau ia dimakan oleh binatang laut, atau binatang darat.. atau ke mana tempat pemberhentian terakhirnya?

Saudari wanitanya itu pun mengikuti jejaknya dengan hati-hati dan penuh kekhawatiran, serta mencari-cari tentang beritanya di jalan-jalan dan di pasar. Hingga kemudian ia mengetahui ke mana akhir perjalanan bayi itu sesuai dengan kehendak tangan kekuasaan Allah yang menjaganya. Dan, ia pun melihat dari jauh bayi itu di tangan para pembantu Fir'aun yang sedang mencari-cari wanita yang dapat menyusui bayi itu:

...عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ ۞ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾

"...Maka, kelihataplah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada wanita-wanita yang mau menyusui(nya) sebelum itu. Maka, berkatalah saudara Musa, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?'" **(al-Qashash: 11-12)**

Kekuasaan Allah yang menjaga bayi itu telah mengatur urusan bayi itu, untuk kemudian membuat tipu daya terhadap keluarga Fir'aun dengan bayi itu. Kekuasaan Allah pun membuat mereka sayang terhadap bayi itu dan dan mencintainya, serta membuat mereka mencarikan orang yang dapat menyusui bayi itu. Kekuasaan Allah membuat bayi itu menolak susuan dari orang lain, sehingga keluarga Fir'aun pun tergerak untuk mencari-cari siapa yang dapat menyusui bayi itu. Sementara bayi itu selalu menolak setiap payudara wanita yang disodori untuk menyusuinya, sedangkan keluarga Fir'aun khawatir jika bayi itu meninggal karena tidak menyusu! Hingga akhirnya saudari wanita Musa pun melihatnya dari jauh, dan mengenalinya. Kemudian kekuasaan Allah memberikan dia kesempatan, ketika mereka sedang mencari-cari orang yang dapat menyusui bayi itu, dan dia pun berkata kepada mereka,

"...Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" **(al-Qashash: 12)**

Ketika mendengar perkataannya itu, pembantu-pembantu Fir'aun pun segera menanggapinya dengan senang hati, sambil berharap agar wanita yang ditawarkan untuk menyusui Musa itu benar-benar orang yang dapat menyusui bayi itu. Sehingga, bayi itu yang disayangi oleh keluarga Fir'aun itu dapat diselamatkan!

Dan, adegan keempat pun berakhir. Kemudian kita dapati diri kita di hadapan adegang kelima dan terakhir dari episode ini. Dalam adegan ini, bayi yang tadi hilang dari pandangan ibunya itu telah kembali ke tangan ibunya, dalam keadaan sehat tubuhnya, terpandang kedudukannya, dijaga oleh Fir'aun, dan dipelihara oleh istri Fir'aun. Sehingga, ketika ketakutan menghantui sekitarnya, dia dalam

keadaan aman dan damai. Di sini tangan kekuasaan Allah telah mengatur episode pertama dari kehidupan Musa dengan amat menakjubkan,

فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Maka, kami kembalikan Musa kepada ibunya supaya senang hatinya dan tidak berdukacita serta supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." **(al-Qashash: 13)**

* * *

Konteks kisah ini kemudian berdiam tentang tahun-tahun yang panjang yang berlangsung antara kelahiran Musa a.s. dan episode kedua dari kehidupannya yang mencerminkan fase mudanya dan fase kematangannya. Sehingga, kita tidak mengetahui apa yang terjadi setelah ia dikembalikan kepada ibunya untuk disusui. Juga kita tidak tahu bagaimana ia dididik di istana Fir'aun. Bagaimana hubungannya dengan ibunya setelah masa menyusui. Bagaimana kedudukannya di istana atau di luarnya setelah ia besar dan dewasa, hingga terjadi kejadian-kejadian berikutnya dalam episode kedua. Juga bagaimana akidah Musa saat itu, sebagai orang yang selalui diawasi oleh Allah, dan disiapkan untuk menjalankan tugas kenabian, di tengah para penyembah Fir'aun dan dukun-dukunnya.

Redaksi kisah ini tak berbicara tentang itu semua, untuk kemudian memulai episode kedua secara langsung. Yaitu, ketika Musa sudah menginjak dewasa dan matang. Ketika itu ia diberikan Allah hikmah dan ilmu pengetahuan, serta diberikan balasan sebagaimana yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat baik,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Qashash: 14)**

Cukup umur bermakna sempurnanya kekuatan tubuhnya. Dan, sempurna akalnya bermakna kematangan anggota tubuh dan akalnya. Hal itu biasanya terjadi pada usia tiga puluh tahun. Apakah Musa tetap berada di istana Fir'aun, sebagai anak asuh dan anak adopsi Fir'aun dan istrinya hingga ia mencapai usia ini? Ataukah, Musa berpisah dengan keduanya dan meninggalkan istana, karena hatinya tidak tenang hidup di tengah kondisi seperti itu, yang tak dapat dinikmati oleh jiwa orang-orang yang terpilih oleh Allah seperti jiwa Musa?

Apalagi setelah ibunya memberitahukannya tentang siapa jati dirinya, siapakah kaumnya, dan apa agamanya. Sementara ia menyaksikan kaumnya ditimpakan pelbagai penganiayaan, kezaliman, kekejian, dan penghinaan. Ia juga melihat bentuk kerusakan yang paling buruk dan menyimpang di tengah kerajaan Fir'aun itu.

Kita tidak memiliki dalil tentang hal itu. Namun, konteks kejadian-kejadian setelah ini memberikan sedikit kesan tentang hal itu, seperti yang akan kita baca nanti. Dan, komentar atas anugerah hikmah dan ilmu yang diberikan Allah kepada Musa, sebagai berikut,

"...Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Qashash: 14)**

Ayat ini menunjukkan bahwa Musa telah berbuat baik. Sehingga, Allah pun berbuat baik kepadanya dengan menganugerahkannya hikmah dan ilmu pengetahuan.

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

"Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah. Maka, didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (bani Israel) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka, orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya. Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya setan itu

adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).' Musa mendoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka, Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.'" **(al-Qashash: 15-17)**

Musa mauk ke kota itu. Dan yang dapat dipahami dari konteks cerita, kota itu adalah ibukota kerajaan Fir'aun saat itu. Kemudian dari mana Musa datang untuk masuk ke ibukota itu? Apakah ia datang dari istana di Ain Syams? Ataukah, ia telah meninggalkan istana dan ibukota, untuk kemudian ia masuk ke ibukota ketika penduduk kota sedang lengah, di siang hari misalnya, ketika orang-orang sedang tidur siang?

Yang jelas ia telah masuk ke kota itu, kemudian,

"...Didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (bani Israel) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka, orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya...."

Salah seorang yang sedang berkelahi itu adalah orang Koptik–ada yang mengatakan bahwa ia adalah salah seorang pegawai Fir'aun, dan ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah tukang masak istana. Sementara yang satunya lagi adalah seorang Israel. Keduanya sedang berkelahi. Kemudian orang Israel itu meminta pertolongan kepada Musa untuk mengalahkan musuh orang itu yang dari kalangan Koptik.

Kemudian bagaimana ini terjadi? Bagaimana orang Israel itu meminta bantuan kepada Musa, yang jelas-jelas anak asuh Fir'aun, untuk melawan seseorang dari pegawai Fir'aun? Hal ini tak terjadi jika Musa masih berada di istana Fir'aun, sebagai seorang anak asuh Fir'aun, atau salah seorang pegawainya.

Hal itu hanya terjadi jika orang Israel itu benar-benar yakin bahwa Musa tak lagi mempunyai hubungan dengan istana Fir'aun. Atau, ia telah mengetahui bahwa Musa berasal dari bani Israel, dan membenci raja beserta para pegawainya, juga membela kaumnya yang tertindas. Ini adalah kemungkinan yang paling tepat bagi orang seperti Musa karena ia jauh kemungkinannya dirinya sanggup berdiam di tempat kotoran kejahatan dan kerusakan itu.

"...Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu...."

Yang dapat dipahami dari redaksi tersebut, Musa memukulnya satu kali, namun hal itu mengantarkan kepada kematian orang Koptik itu. Hal itu menunjukkan kekuatan dan ketangguhan fisik Musa, juga menggambarkan sifat emosi dan kemarahannya. Hal itu juga menunjukkan perasaan muaknya terhadap Fir'aun dan yang berkaitan dengannya.

Namun, tampak dari redaksi tersebut, Musa tidak bermaksud membunuh orang Koptik itu, juga tak sengaja membuatnya mati. Maka, ketika ia melihat orang Koptik itu menjadi mayat yang kaku setelah ia pukul, ia pun segera menyesali perbuatannya itu, dan menimpakkan kesalahan itu kepada godaan setan. Karena tindakannya itu berasal dari kemarahan, dan kemarahan itu adalah setan atau tiupan dari setan,

"...Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).'" **(al-Qashash: 15)**

Kemudian ia mengadukan kepada Allah tentang apa yang mendorongnya menjadi marah seperti itu, dan mengakui kezalimannya terhadap dirinya. Kemudian ia bertawajjuh kepada Rabbnya dan meminta ampunan dan tobat-Nya,

"Musa mendoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku....'"

Allah pun mengabulkan permohonan, penyesalan, dan istighfarnya itu.

"...Maka, Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Qashash: 16)**

Di sini seakan-akan Musa dengan hatinya yang bersih dan perasaannya yang sedang bergelora dalam bertawajjuh kepada Rabbnya, merasakan bahwa Rabbnya telah mengampuninya. Karena hati seorang yang beriman akan merasakan ketersambungan dan penerimaan atas doanya, segera setelah dia berdoa, ketika perasaannya telah mencapai kehalusan seperti itu, dan ketika gelora tawajjuhnya kepada Allah mencapai ke tingkatan seperti itu. Ketika itu menggeletarlah hati Musa a.s. sambil merasakan penerimaan doanya dari Rabbnya. Maka, dia pun membuat janji pada dirinya, yang dia lakukan sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya,

"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.'" **(al-Qashash: 17)**

Ini adalah janji yang mutlak, yaitu bahwa ia tidak akan berdiri dalam barisan para pembuat dosa, sebagai penolong dan pembantu mereka. Ini merupakan pelepasan diri dari perbuatan dosa dan para pelaku dosa dalam segala bentuknya. Meskipun jika hal itu merupakan tindakan refleks akibat pengaruh kemarahan, dan ungkapan kekesalan terhadap kezaliman dan tindakan aniaya.

Hal itu secara nyata merupakan nikmat Allah kepadanya, yang menerima doanya. Juga nikmat-Nya yang menganugerahinya kekuatan, hikmah, dan ilmu pengetahuan yang diberikan-Nya sebelumnya.

Ini merupakan rasa gemeletar yang keras dalam hati, sementara sebelumnya adalah tindakan refleks yang keras, yang menggambarkan bagi kita kepribadian Musa a.s. sebagai pribadi emosional, batinnya yang bergelora, dan kuat tindakan refleksnya. Dan, kita akan bertemu dengan karakter ini di tempat-tempat lain yang banyak.

Bahkan, kita bertemu dengannya dalam adegan kedua dalam episode ini secara langsung,

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ ۚ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۖ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya). Maka, tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).' Maka, tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.'" **(al-Qashash: 18-19)**

Perkelahian pertama telah tuntas dengan matinya orang Koptik, dan Musa pun sudah menyesali perbuatannya itu, dengan bertawajjuh kepada Rabbnya, meminta ampunan kepada-Nya. Selanjutnya Allah memberikan ampunan kepadanya, dan berikutnya Musa berjanji pada dirinya untuk tidak akan menjadi penolong orang-orang yang berbuat dosa.

Satu hari telah berselang, dan Musa di kota itu merasa takut jika perbuatannya terbongkar. Sehingga, dia menunggu-nunggu dengan khawatir berita itu tersebar secara umum. Kata *"yataraqqabu"* dalam ayat tersebut menggambarkan bentuk kebingungan orang yang menengok ke kanan-kiri dan merasa gemetar, sambil menduga adanya kejahatan di setiap saat. Ini merupakan ciri pribadi emosional yang tampak dalam kondisi seperti ini juga.

Redaksional ayat melukiskan bentuk ketakutan dan kekhawatiran dengan lafal ini, sebagaimana ia juga memperbesarnya dengan kata *"di kota"*, padahal kota itu biasanya adalah tempat keamanan dan ketenangan. Maka, jika ia merasa takut dan khawatir ketika berada di kota itu, tentunya dia akan bertambah takut dan khawatirnya ketika berada di tempat yang tak aman ini!

Kondisi Musa ini memberikan pengertian bahwa ia pada saat itu sudah bukan lagi penghuni istana Fir'aun. Karena jika tidak, tentu amat ringan sekali bagi seorang penghuni istana untuk membunuh seseorang, pada masa kezaliman dan kelaliman! Dan, ia tak akan merasa takut sama sekali, jika ia masih berada di tempatnya, di hati Fir'aun dan istananya.

Ketika ia sedang dalam keadaan khawatir dan takut seperti ini, tiba-tiba,

"... Orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya...."

Orang itu adalah orang bani Israel yang kemarin meminta pertolongannya untuk menghadapi orang Koptik. Ketika itu ia sedang berkelahi dengan orang Koptik yang lain, maka dia pun berteriak meminta tolong kepada Musa. Seakan-akan ia menghendaki Musa untuk membunuh musuh bersama itu dengan satu pukulan seperti kemarin!

Namun, gambaran orang yang terbunuh kemarin masih tertanam di mata Musa. Di samping itu, ia juga sudah menyesali perbuatan itu. Kemudian meminta ampunan kepada Rabbnya, dan diikuti dengan janjinya kepada Rabbnya. Dan, berikutnya perasaan takut ini yang selalu menghantui-

nya setiap saat, karena khawatir kasusnya yang kemarin terbongkar. Tiba-tiba dalam keadaan seperti ini, orang yang menyebabkannya lepas kendali itu kembali berteriak kepadanya untuk meminta tolong. Mendapati hal itu, Musa mengatakan bahwa orang itu adalah orang sesat dan jelas kesesatannya,

"...Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).'"' **(al-Qashash: 18)**

Orang itu sesat dengan perkelahiannya yang tak pernah berhenti dan permusuhannya yang hanya membuahkan permusuhan kepada seluruh bani Israel. Padahal, mereka masih jauh dari kesiapan untuk melakukan konfrontasi secara besar-besaran, dan tak mampu membuat pergerakan yang efektif. Sehingga, permusuhan dan perkelahian seperti ini sama sekali tak ada nilainya.

Namun, yang terjadi adalah Musa a.s. kembali tergerak secara reflek melihat orang Koptik itu, sehingga ia terdorong untuk memukul orang itu sebagaimana ia telah memukul orang Koptik yang pertama, kemarin! Tindakan refleksnya ini menunjukkan karakter emosionalnya yang telah kami singgung sebelumnya. Namun, dari segi lain, ia mengandung petunjuk sejauh mana dipenuhinya diri Musa dengan kemarahan melihat kezaliman, benci terhadap kelaliman, sempit hatinya melihat aniaya yang terjadi terhadap bani Israel, dan kesiapan dirinya untuk menolak permusuhan penguasa yang lalim, dalam waktu panjang yang menanamkan kemarahan dalam hati manusia.

"Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.'" **(al-Qashash: 19)**

Ketika kezaliman sudah merajalela, masyarakat sudah rusak, ukuran-ukuran nilai sudah tak jelas, dan kegelapan sudah menghantui, maka hati orang yang baik bisa merasakan kesempitan melihat kezaliman yang telah membentuk tatanan, hukum, dan adat-istiadat serta merusak fitrah masyarakat umum. Sehingga, manusia melihat kezaliman tapi tak tergerak untuk mencegahnya, dan melihat aniaya namun tak terdorong hatinya untuk menghapusnya. Bahkan, kerusakan fitrah itu sampai kepada pengingkaran manusia terhadap orang yang dizalimi untuk membela dirinya dan melawan, dan menamakan orang yang membela dirinya atau orang lain sebagai *"orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini"*, seperti yang dikatakan oleh orang Koptik itu terhadap Musa.

Hal itu terjadi karena mereka sudah terbiasa melihat tindakan orang lalim yang menganiaya, namun mereka tak bergerak membela orang yang dianiaya. Sehingga, mereka menyangka bahwa tindakan menerima saja itu adalah tindakan yang sebenarnya, suatu keutamaan, etika yang baik, dan akhlak yang sebenarnya! Bahkan, kesalehan!

Karenanya, ketika mereka melihat orang yang dizalimi mencampakkan kezaliman dari dirinya, maka ketika itu robeklah jaring-jaring yang dibuat oleh penguasa lalim untuk menjaga sistem yang menjadi tumpuan mereka. Dan, ketika mereka melihat orang yang dizalimi bergerak untuk menghancurkan jaring-jaring yang dibuat dengan batil itu, maka mereka pun merasa heran dan menamakan orang yang dizalimi ini sebagai *"orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini"*, untuk kemudian menumpahkan pelbagai cercaan dan sanksi kepadanya. Sementara pihak yang zalim dan berbuat aniaya tak mendapatkan cercaan dan sanksi seperti itu, kecuali sedikit! Mereka juga tak memberikan pemakluman bagi orang yang dizalimi–hingga ketika orang itu berbuat karena emosi–karena pedih hatinya melihat kezaliman yang berat!

Kezaliman itu telah berlangsung lama terhadap bani Israel, hingga hal itu membuat sempit hati Musa. Sehingga, kita melihat dia berbuat refleks pada kali pertama dan selanjutnya ia menyesal. Kemudian ia berbuat refleks lagi pada kali yang kedua dan hampir melakukan perbuatan yang telah ia sesali sebelumnya. Dan, ia hampir kembali memukul orang yang menjadi musuh dirinya dan kaumnya.

Oleh karena itu, Allah tak meninggalkan dirinya. Sebaliknya, Dia menjaganya dan menjawab doanya. Allah Maha Mengetahui tentang jiwa manusia. Dia mengetahui bahwa kemampuan manusia mempunyai batas daya tahannya. Sementara kezaliman itu, ketika makin menguat dan menutup pintu-pintu keadilan, akan mendorong orang yang tertindas untuk menyerang dan membela diri. Maka, redaksi Al-Qur`an tidak merasa berat untuk menceritakan perbuatan yang dilakukan oleh Musa itu, tidak seperti yang biasanya dihindari oleh kelompok

manusia yang telah ternoda fitrahnya oleh kezaliman terhadap perbuatan fitrah seperti itu, sejauh apa pun ia melanggar batas-batas, di bawah tekanan, kemarahan, dan kesempitan.

Ini adalah ibrah yang mengobati kedua peristiwa tadi dan yang setelahnya, dengan cara pengungkapan Al-Qur`an. Di sini Al-Qur`an tidak menjustifikasi perbuatan itu, namun juga tidak membesar-besarkannya. Barangkali redaksi Al-Qur`an menyifati perbuatan itu sebagai kezaliman kepada dirinya timbul dari sikap refleks Musa yang didorong oleh fanatisme kebangsaannya. Padahal, dia adalah seorang yang terpilih untuk menjadi utusan Allah, dan dilahirkan dalam pengawasan Allah. Atau, hal itu barangkali karena ia tergesa-gesa dalam berbenturan dengan para pembuat kezaliman, sementara Allah menghendaki agar penyelamatan yang menyeluruh itu terjadi sesuai dengan cara yang Dia kehendaki. Sedangkan, perkelahian individual seperti itu sama sekali tak memberikan manfaat apa-apa dalam mengubah keadaan. Sebagaimana Allah mencegah kaum muslimin di Mekah untuk berkonfrontasi hingga datang masanya untuk itu.

Tampaknya peristiwaan pembunuhan kemarin sudah mulai tersebar beritanya, dan tuduhan itu dialamatkan kepada Musa. Karena diketahui kebenciannya sebelumnya terhadap kelaliman Fir'aun dan orang sejenisnya, di samping itu temannya yang dari bani Israel itu telah mengatakan hal itu secara diam-diam kepada kaumnya, dan berikutnya berita itu tersebar di luar bani Israel.

Kami memilih kemungkinan ini, karena ketika Musa membunuh salah seorang pegawai Fir'aun dalam perkelahian antara orang itu dengan seorang dari bani Israel, dalam kondisi seperti ini, hal itu dapat dianggap sebagai kejadian yang menyenangkan bagi diri bani Israel, dan mengobati sebagian kemarahan mereka. Akibatnya, hal itu biasanya tersebar dan dibicarakan oleh lidah banyak orang dengan bisik-bisik, gembira dan senang, hingga akhirnya berita itu tersebar ke mana-mana. Terutama ketika diketahui sebelumnya ketidaksenangan Musa terhadap perbuatan aniaya dan pembelaannya terhadap orang-orang yang dizalimi.

Maka, ketika Musa ingin memukul orang Koptik yang kedua, orang itu pun segera menghadapinya dengan tuduhan ini. Karena, saat itu ia melihat pembuktian tuduhan itu, saat ia mendapati Musa hendak memukulnya. Maka, dia pun berkata seperti ini kepadanya,

"...Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?...."

Sedangkan sisa ucapannya, yaitu:

"...Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." **(al-Qashash: 19)**

Hal ini memberikan pengertian bahwa Musa selama ini menempuh jalan hidup tertentu yang membuatnya terkenal sebagai orang saleh dan senang membuat perdamaian, dan tidak menyenangi perbuatan sewenang-wenang dan kelaliman. Maka, orang Koptik ini mengingatkannya dengan hal ini dan mencoba menjaga dirinya dengan hal ini, sambil menuduhnya bahwa Musa telah berbuat yang bertentangan dengan perilakunya selama ini. Menurutnya, Musa ingin menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang, bukan membuat perdamaian, yang membunuh mansia bukannya memperbaiki masyarakat dan menenangkan gejolak kejahatan.

Sedangkan, cara dia berbicara kepada Musa dan topik pembicaraannya, memberikan kesan bahwa Musa pada saat itu tak lagi dianggap sebagai salah seorang dari pegawai-pegawai Fir'aun. Karena jika tidak seperti itu, niscaya orang Mesir itu tak akan berani berbicara kepadanya dengan cara seperti itu, dan tidak mungkin ia berbicara dengan topik seperti itu.

Ada mufassir yang berkata bahwa perkataan ini diucapkan oleh orang dari bani Israel bukan oleh orang Koptik. Karena ketika Musa berkata kepadanya (ayat 28), *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)"*, kemudian Musa berjalan kepadanya dalam keadaan marah untuk memukul musuh mereka berdua, maka orang Israel itu menyangka bahwa Musa marah kepadanya, dan datang untuk memukulnya. Karena itu, ia mengucapkan perkataan seperti tadi, dan selanjutnya membocorkan rahasia yang hanya dia sendiri yang mengetahuinya. Mufassir itu memaknai kisah ini seperti itu karena rahasia Musa itu sebelumnya tak diketahui oleh orang-orang Mesir.

Namun, pemahaman yang paling dekat adalah orang Koptik itulah yang mengatakan hal itu. Kami telah jelaskan tentang kemungkinan telah tersebarnya berita itu. Dan, hal itu juga merupakan satu firasat atau dugaan dari orang Mesir tersebut yang dibantu oleh situasi dan kondisi yang me-

nyertai masalah itu.[3]

Yang jelas, Musa belum lagi melakukan perbuatan itu, karena orang itu segera mengingatkannya dengan perbuatannya kemarin. Kemudian orang itu dilepas sehingga ia pun segera menyebarkan berita kepada umum bahwa Musalah yang melakukan perbuatan itu.

Di sini terdapat jarak dalam redaksi ini setelah adegan sebelumnya. Kemudian tiba-tiba ada adegan baru. Yaitu, seseorang yang datang kepada Musa dari ujung kota, yang memperingatkannya tentang kesepakatan para pembesar dari kaum Fir'aun untuk membunuhnya, sambil memberikannya saran agar ia lari dari kota untuk menjaga kehidupannya,

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu. Sebab itu, keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.'" **(al-Qashash: 20)**

Ini merupakan tangan kekuasaan Allah yang tampak pada waktu yang diperlukan, sehingga terjadilah kehendak-Nya!

Para pembesar dari kaum Fir'aun, yaitu para pegawai istana dan pemerintahannya serta orang-orang terdekatnya, mengetahui bahwa itu adalah perbuatan Musa. Tentunya mereka merasakan bahaya yang mengancam itu. Karena perbuatan itu mempunyai ciri perbuatan revolusi dan perlawanan, serta membela bani Israel. Dengan demikian, ia adalah fenomena berbahaya yang harus ditangani dengan segenap kemampuan kerajaan. Dan jika itu adalah kasus pembunuhan biasa, niscaya hal itu tidak akan sampai membuat sibuk Fir'aun dan para pembesarnya.

Kemudian tangan kekuasaan Allah menggerakkan salah seorang pembesar itu. Menurut pendapat yang paling kuat, orang itu adalah seorang yang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya, yang disebut dalam surah al-Mu'min ayat 28, *"Seorang laki-laki beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan, Tuhanku ialah Allah?'"*

Tangan kekuasaan Allah menggerakkan orang itu untuk menemui Musa *"dari ujung kota"* dalam keadaan bergegas dan tergesa-gesa, untuk menyampaikan kepadanya, sebelum para tentara kerajaan sampai kepadanya,

"...Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu. Sebab itu, keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." **(al-Qashash: 20)**

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾

"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.'" **(al-Qashash: 21)**

Sekali lagi kita melihat karakter yang jelas dalam kepribadian yang emosional ini. Dan, kita dapati bersama sifat itu adalah tawajjuhnya yang langsung meminta kepada Allah, mengharapkan penjagaan dan perhatian-Nya, berlindung ke pemeliharaan Allah dari ketakutan, dan menanti keamanan serta keselamatan pada-Nya,

"...Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu." **(al-Qashash: 21)**

Kemudian redaksi Al-Qur`an mengikuti Musa yang keluar dari kota, dalam keadaan takut dan khawatir, dan sendirian tanpa ada yang menemani. Juga tanpa disertai perbekalan kecuali keyakinannya kepada Tuhannya, dan bertawajjuh kepada-Nya untuk meminta pertolongan dan petunjuk-Nya,

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan, ia berdoa (lagi), 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.'" **(al-Qashash: 22)**

Kita saksikan pribadi Musa a.s yang sendirian dan sedang dikejar-kejar itu, berada di jalan-jalan padang pasir menuju Madyan di selatan Syam dan

[3] Dalam buku at-Tashwiir al-Fanni fi Al-Qur`an saya memilih pendapat yang pertama, tapi sekarang saya cenderung kepada pendapat yang kedua ini.

timur Hijaz. Jarak yang ia tempuh amat jauh, dan jalan yang menantinya amat sulit, yang ia lalui tanpa disertai perbekalan dan persiapan. Karena ia keluar dari kota dalam keadaan takut, dan secara tergesa-gesa setelah mendengar peringatan dari seseorang yang memberikan saran. Ketika itu ia tak menunggu lama, tak sempat menyiapkan perbekalan, juga tak disertai oleh petunjuk jalan. Kita saksikan di samping ini adalah pribadinya yang mengarah kepada Rabbnya, berserah kepada-Nya, dan mengharapkan petunjuk-Nya, *"Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar."*

Sekali lagi kita mendapati Musa a.s. di tengah ketakutan, setelah melalui satu fase aman. Bahkan, sebelumnya ia berada dalam kemewahan, kejayaan, dan penuh kenikmatan. Sementara saat ini kita dapati ia dalam keadaan sendirian tanpa disertai dengan seluruh kekuatan bumi yang zahir; dan ia sedang dikejar-kejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya, yang mencarinya di segenap penjuru untuk menangkapnya pada hari ini, setelah mereka tak menangkapnya ketika ia masih kanak-kanak. Namun, tangan kekuasaan Allah yang memelihara dan menjaganya di sana, juga memelihara dan menjaganya di sini, dan tidak pernah menyerahkannya kepada musuh-musuhnya. Di sini ia menempuh perjalanan yang panjang, dan sampai ke tempat yang tak dapat dijangkau oleh tangan lalim Fir'aun,

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.' Maka, Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'" (**al-Qashash: 23-24**)

Perjalanannya yang panjang dan melelahkan telah berakhir dan sampai di sumber air negeri Madyan. Ia sampai ke tempat itu dalam keadaan amat lelah. Tiba-tiba di situ ia melihat pemandangan yang tak dapat diterima oleh jiwa yang mempunyai *muruah* dan fitrah yang lurus, seperti diri Musa a.s.. Di situ ia mendapati para penggembala laki-laki menggiring ternak-ternak mereka ke sumber air itu untuk meminum airnya. Sementara ia dapati ada dua orang wanita yang terhalang untuk memberikan minum gembala keduanya dari sumber air itu. Padahal, yang utama bagi orang yang mempunyai muruah dan fitrah yang lurus, kedua wanita itu diberi minum terlebih dahulu dan gembala mereka diberi kesempatan terlebih dahulu, sementara para lelaki memberikan jalan bagi keduanya dan membantunya.

Maka, Musa yang sedang kabur dari negerinya dan sedang dikejar-kejar itu, serta sedang dalam keadaan lelah, tak dapat tinggal diam menyaksikan pemandangan yang bertentangan dengan kebaikan itu. Dia pun mendatangi kedua wanita itu dan bertanya kepada keduanya tentang keadaan mereka yang aneh itu,

"...Musa berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.'" (**al-Qashash: 23**)

Kedua wanita itu memberitahukan Musa faktor yang menyebabkan mereka tertinggal dalam menggunakan air dari sumber mata air itu, juga ketidakmampuan mereka berebut dengan kaum lelaki untuk menggunakan air itu. Sebabnya adalah karena mereka lemah. Hal ini mengingat keduanya hanyalah wanita, sedangkan mereka itu adalah para penggembala pria. Dan, orang tua keduanya adalah seorang yang sudah tua, yang tak mampu lagi menggembala dan berebut dengan para lelaki itu untuk mendapatkan air!

Di sini fitrah Musa yang lurus segera tergerak. Maka, dia pun segera maju untuk menyelesaikan hal itu sebagaimana yang seharusnya. Dia maju pertama untuk memberi minum kedua wanita itu, sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh lelaki yang mempunyai kemuliaan dan harga diri. Padahal, dia adalah seorang asing di negeri yang

tidak ia kenal, dan di situ ia tak mempunyai pendukung maupun sandaran. Dia juga dalam keadaan lelah dari perjalanan yang jauh tanpa bekal dan persiapan. Dan, dia juga sedang dikejar-kejar oleh musuh-musuhnya yang tak kenal kasihan. Namun, ini semua tak membuat ia mengurungkan diri untuk memenuhi panggilan muruah, memberi pertolongan dan berbuat baik, serta untuk mewujudkan hak alami yang diakui oleh jiwa manusia,

"Maka, Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya...."

Hal ini menunjukkan kemuliaan jiwa ini, yang dilahirkan dalam pengawasan Allah. Hal itu juga menunjukkan kekuatannya, sehingga membuat gentar orang, meskipun saat itu ia sedang dalam keadaan lelah setelah melakukan perjalanan yang panjang. Barangkali kekuatan jiwanya itulah yang lebih membuat gentar para gembala itu dibandingkan kekuatan fisiknya. Karena manusia lebih terpengaruh dengan kekuatan ruh dan hati.

"...Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh...."

Hal ini menunjukkan bahwa suasana ketika itu adalah suasana kering dan panas, dan perjalanannya itu ia lakukan di musim kering dan panas ini.

"...Lalu berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'" **(al-Qashash: 24)**

Ia berlindung ke tempat yang teduh secara material dan fana bagi tubuhnya, untuk kemudian berteduh ke teduhan yang luas tak terhingga. Teduhan Allah Yang Maha Pemberi. Dengan ruh dan hatinya,

"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". Ya Tuhanku, aku sedang dalam perjalanan di negeri asing. Ya Tuhanku, aku sangat memerlukan-Mu. Ya Tuhanku, aku sendirian. Ya Tuhanku, aku lemah. Ya Tuhanku, aku amat memerlukan anugerah, pemberian, dan kemurahan-Mu.

Dari redaksi tersebut, kita dapat mendengar rintihan hati ini dan pengaduannya kepada penjagaan yang aman, tempat perlindungan yang sebenarnya, dan teduhan yang hakiki. Kita mendengar munajat yang dekat, bisikan yang memberikan inspirasi, rintihan yang akrab, dan hubungan yang mendalam, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*

Kita hampir saja tenggelam bersama Musa dalam adegan munajat itu. Tapi, tiba-tiba redaksi Al-Qur`an segera menyodorkan kepada kita adegan pembebasan Musa dari kesulitan itu, yang dalam redaksinya menggunakan huruf sambung "fa". Sehingga, memberikan kesan seakan-akan langit segera mengabulkan permohonan hati yang sedang ber-*tadharru'* dan sedang berada di negeri asing itu.

فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ ٢٥

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata, 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami...." **(al-Qashash: 25)**

Seperti itulah jalan keluar yang diberikan oleh Allah, alangkah dekatnya! Hal itu berupa undangan dari seorang bapak tua, yang merupakan bentuk jawaban dari langit terhadap doa Musa yang miskin. Undangan untuk berlindung, mendapatkan kemuliaan, dan balasan atas perbuatan baik. Undangan yang dibawa oleh *"salah seorang dari kedua wanita itu"*, yang datang kepadanya dengan *"berjalan kemalu-maluan"*, sebagaimana layaknya jalannya seorang wanita yang bersih, mulia, terjaga kehormatannya dan suci, ketika bertemu dengan lelaki. Dengan *"kemalu-maluan"*, tidak genit, menor, dan menggoda. Ia datang kepada Musa untuk menyampaikan kepadanya undangan yang ia ucapkan dalam kata yang amat singkat namun dipahami. Seperti yang diceritakan oleh Al-Qur`an ini,

"Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami...."

Hal itu ia ucapkan diiringi dengan sikap malu tapi jelas, tepat, dan dipahami--dengan tidak berputar-putar, sulit, atau kacau. Hal itu juga merupakan ungkapan dari fitrah yang bersih dan lurus. Karena seorang wanita yang lurus akhlaknya, akan merasa malu secara fitrah ketika bertemu dengan lelaki dan berbicara dengannya. Namun, karena keyakinannya dengan kesucian dan kelurusannya, ia tidak menjadi gugup. Kegugupan yang berupa keinginan, tindakan menggoda, dan merangsang. Namun, ia berbicara dengan jelas, sesuai dengan kadar yang diperlukan, tidak lebih.

Redaksi Al-Qur`an selesai di sini, tidak lebih dari itu. Dan, tidak memberikan tempat bagi selain

undangan dari wanita itu, dan jawaban dari Musa. Kemudian dilanjutkan dengan adegan pertemuan antara Musa dengan orang tua itu, yang tak disebut namanya. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah anak dari saudara Syu'aib, Nabi yang terkenal itu. Dan, namanya adalah Yatsrun.[4]

...فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾

"...Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata, 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.'" (**al-Qashash: 25**)

Saat itu Musa sedang memerlukan keamanan, juga memerlukan makanan dan minuman. Namun, keperluan dirinya terhadap keamanan itu lebih besar dari keperluannya terhadap makanan bagi tubuhnya. Oleh karena itu, redaksi Al-Qur`an menampilkan dalam adegan pertemuan itu perkataan orang tua yang berwibawa itu, *"Janganlah kamu takut."*

Redaksi Al-Qur`an menampilan kata-kata itu sebagai perkataan yang pertama kali diucapkan setelah pemaparan kisahnya itu. Sehingga, memberikan ketenangan kepada jiwanya, dan memberikannya rasa aman baginya. Setelah itu, orang tua itu menjelaskan sebab perkataannya itu, *"Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."* Karena, mereka tak memiliki kekuasaan terhadap negeri Madyan, dan mereka tak akan sampai ke situ untuk memberikan kesulitan dan aniaya terhadap penduduknya.

Selanjutnya kita mendengar dalam adegan itu suara wanita yang lurus dan bersih,

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, 'Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita). Karena, sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.'" (**al-Qashash: 26**)

Dia dan saudarinya sudah capai menggembala domba, berdesakan dengan para lelaki untuk mendapatkan air, dan risih karena harus sering bertemu lelaki asing ketika menggembala ternaknya. Sehingga, dia dan saudarinya merasa kesulitan karena itu semua. Ia ingin menjadi wanita yang hanya mengurusi rumahnya; sebagai wanita yang terjaga martabatnya dan tertutup dari pandangan lelaki asing di tempat penggembalaan dan tempat mengambil air.

Wanita yang ruhnya bersih, hatinya suci, dan fitrahnya lurus, tidak merasa tenang ketika harus berdesakan dengan para lelaki di tempat menggembala dan di tempat mengambil air. Juga tidak senang melihat efek samping dari berdesakan itu.

Sementara saat ini ada seorang pemuda asing yang sedang dalam pelarian, dan pada waktu yang sama ia adalah sorang yang kuat dan terpercaya. Wanita itu melihat kekuatannya yang membuat gentar para penggembala. Sehingga, mereka memberikannya jalan baginya dan selanjutnya ia dapat memberikan minum kepada kedua wanita itu. Padahal, ia adalah orang asing. Dan, orang asing biasanya lemah, sekuat apa pun dia.

Wanita itu juga melihat sifat amanah Musa, yang membuat dirinya menjadi orang yang terjaga lidahnya dan pandangannya ketika wanita itu datang untuk mengundangnya. Maka, wanita itu menyarankan kepada bapaknya untuk menyewa tenaganya. Sehingga, ia dan saudarinya tidak harus bekerja dan berdesakan dengan para penggembala pria. Karena Musa seorang yang kuat bekerja, dan tepercaya dalam memegang harta. Dan, orang yang tepercaya dalam masalah kehormatan juga tepercaya dalam hal lainnya.

---

[4] Sebelumnya saya sudah mengatakan bahwa orang ini adalah Syu'aib. Saya pernah pula mengatakan bahwa orang itu barangkali Syu'aib dan bisa pula bukan. Sekarang saya cenderung mentarjih bahwa ia bukanlah Syu'aib, tapi ia adalah seorang tua lain dari Madyan. Yang mendorong saya untuk mentarjih ini adalah bahwa orang ini adalah seorang yang sudah tua. Sementara Syu'aib menyaksikan kebinasaan kaumnya, yang mendustakannya, dan yang tersisa bersamanya adalah orang-orang yang beriman dengannya saja. Maka, jika orang ini adalah Syu'ab yang Nabi itu, dan berada di antara sisa kaumnya yang beriman, niscaya orang-orang itu tidak bersikap kurang adab terhadap kedua wanita anak Nabi mereka dengan tidak memberi mereka kesempatan mengambil air. Karena ini bukanlah tindakan kaum yang beriman. Juga bukan cara bergaul mereka terhadap Nabi mereka dan anak-anak wanita Nabi tersebut!

Di samping itu, Al-Qur`an tidak menyebut sesuai tentang pengajaran orang tua ini terhadap Musa, yang merupakan menantunya. Karena jika Syu'aib itu Nabi, niscaya kita akan mendengar suara kenabian di dalam pergaulannya dengan Musa, karena ia hidup bersama Musa selama sepuluh tahun lamanya.

Ketika mengutarakan hal itu, wanita itu tidak malu-malu, tidak gemetar, dan tidak takut jika dituduh buruk. Karena ia berjiwa bersih dan suci perasaannya. Sehingga, ia tak takut terhadap sesuatu, juga tidak gagap dan tidak berputar-putar, ketika mengajukan tawarannya itu kepada orang tuanya.

Di sini kita tidak perlu mengambil pendapat para mufassir dalam menjelaskan bukti kekuatan Musa. Seperti mengangkat batu yang menutup sumur, yang tutup dari batu itu–seperti yang mereka katakan–biasanya tak dapat diangkat oleh dua puluh orang, atau empat puluh orang, atau lebih dari itu. Karena sumur itu tak tertutup. Yang terjadi adalah, para penggembala sedang mengambil air dari sumur itu. Kemudian Musa mendesak mereka sehingga Musa dapat memberikan minum kepada kedua wanita itu, atau memberi minum kepada keduanya bersama para penggembala.

Kita juga tidak perlu menggunakan riwayat mereka yang mengatakan bahwa salah satu tanda sifat amanah Musa adalah perkataannya kepada wanita itu, "Berjalanlah di belakang saya, selanjutnya tunjukkanlah saya jalan", yang ia lakukan itu agar ia tak melihat wanita itu. Atau, ia mengatakan kepadanya setelah ia berjalan di belakang wanita itu, dan kemudian angin meniup baju wanita itu sehingga menampakkan betisnya. Semua ini adalah penafsiran yang dibuat-buat padahal tidak diperlukan, serta usaha untuk menepis keraguan yang sebenarnya tidak ada.

Pasalnya, Musa adalah orang yang menjaga pandangannya dan bersih hatinya. Wanita itu juga demikian, menjaga martabatnya, dan bersifat amanah. Sehingga, tidak memerlukan semua alasan yang dibuat-buat ini ketika bertemu seorang lelaki dan wanita. Karena sifat bersih diri itu akan mengalir dalam tindakan sehari-hari yang sederhana, tanpa dibuat-buat!

Orang tua itu memenuhi saran anak wanitanya. Barangkali ia merasakan pada diri wanita itu dan diri Musa adanya saling percaya, dan kecenderungan fitrah yang lurus di antara keduanya, yang sesuai untuk membangun keluarga. Karena kekuatan dan sifat amanah ketika bertemu dalam diri seseorang tentunya akan menarik diri wanita yang lurus yang tak rusak, tak dikotori, dan tak menyimpang dari fitrah Allah. Oleh karena itu, orang tua itu menyatukan antara dua tujuan, dan dia pun mengajukan kepada Musa agar dia mengawini salah seorang anak wanitanya dengan maskawin berupa membantu menggembalakan ternaknya selama delapan tahun. Dan jika ia mau menambah masanya menjadi sepuluh tahun, maka hal itu berasal dari kerelaan Musa, bukan suatu keharusan baginya.

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٖۖ فَإِنۡ أَتۡمَمۡتَ عَشۡرٗا فَمِنۡ عِندِكَۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أَشُقَّ عَلَيۡكَۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٢٧

"Berkatalah dia (Syu'aib), 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun. Dan, jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu. Aku tidak hendak memberati kamu. Dan, kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.'" **(al-Qashash: 27)**

Seperti itulah, dengan sederhana dan terus terang, lelaki itu menawarkan salah seorang anak wanitanya, tanpa ditentukan yang mana–dan barangkali ia merasakan seperti telah kami singgung tadi–sehingga secara tak terucap, wanita itulah yang dimaksud. Yaitu, wanita yang sudah mempunyai kontak batin dan rasa saling percaya antara dirinya dengan pemuda itu. Orang tua itu menawarkannya tanpa merasa berat atau berputar-putar. Karena, ia mengajukan nikah yang tak harus dihadapi dengan rasa malu.

Ia menawarkannya untuk membangun keluarga dan mendirikan rumah tangga. Sehingga, tak harus membuat malu. Juga tidak harus mengundang keraguan dan isyarat dari jauh, dan sikap dibuat-buat, seperti yang kita saksikan di lingkungan yang telah menyimpang dari fitrah yang lurus. Lingkungan yang terpengaruh dengan tradisi yang dibuat-buat dengan batil dan amat rendah, yang menghalangi seorang ayah atau wali amri untuk mengajukan pinangan kepada orang yang ia senangi akhlaknya, agamanya, dan kecocokannya untuk anak wanitanya, atau saudarinya, atau saudari dekatnya. Sementara tradisi itu mengharuskan suami, atau walinya, atau wakilnya itulah yang datang mengajukan lamaran, atau tidak pantas jika tawaran itu datang dari pihak wanita!

Dan yang lucunya, di dalam lingkungan yang menyimpang itu para pemuda dan para pemudi dapat bertemu, berbicara, bergaul, dan menampakkan dirinya satu sama lain tanpa diawali khitbah

dan niat nikah. Sedangkan, ketika ditawarkan khitbah atau disebut nikah, maka datanglah rasa malu yang dibuat-buat. Datanglah pelbagai halangan yang dibuat-buat, serta dicegahlah keterusterangan, kesederhanaan, dan kejelasan!

Padahal di masa Rasulullah, para orang tua menawarkan anak wanitanya kepada para lelaki untuk dinikahi. Bahkan, ada wanita yang menawarkan dirinya kepada Rasulullah, atau kepada siapa yang mau menikahinya di antara mereka. Hal itu berlangsung dalam keterusterangan, bersih, dan adab yang indah, yang tak membuat rendah kemuliaan dan mengundang rasa malu.

Adapun contohnya adalah apa yang dilakukan Umar ibnul-Khaththab. Umar r.a. menawarkan putrinya bernama Hafshah kepada Abu Bakar, namun Abu Bakar hanya berdiam diri. Kemudian ditawarkan kepada Utsman, namun Utsman mengungkapkan uzurnya. Dan, ketika ia memberitahukan Nabi saw. tentang tawarannya ini, maka Nabi saw. pun menghibur hatinya dengan mengatakan bahwa barangkali Allah akan memberikan kepada putri Umar itu suami yang lebih baik dari kedua orang tersebut. Kemudian Rasulullah mengawininya.

Pernah pula seorang wanita mengajukan dirinya kepada Rasulullah, namun Rasulullah meminta uzur kepadanya. Selanjutnya wanita itu menyerahkan urusannya kepada Rasulullah untuk kemudian beliau menikahkan wanita itu kepada siapa yang beliau kehendaki. Kemudian Rasulullah menikahkannya dengan seorang lelaki yang tak memiliki sesuatu kecuali hafalan dua surah dari Al-Qur`an, yang nantinya akan ia ajarkan kepada wanita itu, dan hal itu menjadi maharnya.

Dengan kesederhanaan dan kejelasan ini, masyarakat Islam bergerak membangun rumah tangganya dan mendirikan wujudnya. Tanpa malu-malu, ragu-ragu, dan bersikap dibuat-buat.

Seperti itulah yang dilakukan oleh orang tua yang mengajukan kepada Musa penawaran itu, sambil menjanjikan bahwa ia tak akan memberatkannya dan tak membuatnya letih bekerja. Sambil berharap kepada Allah agar Musa mendapati dirinya sebagai orang yang baik dalam memperlakukannya dan menepati janjinya. Ini merupakan adab yang baik dalam berbicara tentang diri dan ketika berada di hadirat Ilahi. Ia tidak memuji dirinya, juga tidak mengklaim bahwa ia adalah orang saleh.

Musa pun menerima tawaran itu dan menjalankan akad itu, yang ia lakukan juga dalam kejelasan dan ketepatan serta bersaksi kepada Allah,

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

"Dia (Musa) berkata, 'Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.'" **(al-Qashash: 28)**

Topik akad dan syarat-syarat akad adalah sesuatu yang tak boleh disamarkan, ditutupi, atau menjadi bahan merasa malu. Oleh karena itu, Musa mengakui tawaran itu dan menjalankan akadnya, sesuai dengan syarat-syarat yang ditawarkan oleh orang tua itu. Kemudian ini menegaskan hal ini dan lebih memperjelasnya,

"Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi)." Baik saya selesaikan delapan tahun atau saya lengkapi jadi sepuluh tahun, maka tidak ada tuntutan tambahan kerja lagi bagiku dan tidak ada paksaan untuk melengkapi sepuluh tahun. Maka, tambahan waktu dari delapan menjadi sepuluh adalah pilihan,

"Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan." Dia menjadi saksi yang adil di antara kedua pihak yang berakad. Dan, cukuplah Allah sebagai saksi.

Musa menjelaskan hal ini seperti itu sesuai dengan kelurusan fitrahnya, kejelasan pribadinya, dan keseriusannya untuk memenuhi kewajiban dua pihak yang berakad dalam ketepatan dan kejelasan. Ia berniat untuk memenuhi waktu yang paling utama dari dua pilihan waktu itu, seperti yang kemudian ia buktikan. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Rasulullah bahwa Musa *"menjalankan waktu yang paling banyak dan yang paling baik"*.

Seperti itulah, Musa mendapatkan ketenangan di rumah mertuanya, dan ia telah aman dari Fir'aun dan tipu dayanya. Karena hikmah yang telah ditakdirkan Allahlah semua itu terjadi. Dan sekarang, kita biarkan episode ini berjalan di jalannya hingga selesai. Dan, redaksi Al-Qur`an berdiam dalam episode ini pada batas ini, dan selanjutnya menutup tirai.

* * *

Sepuluh tahun seperti yang diakadkan Musa itu berjalan tanpa disebut dalam redaksi Al-Qur`an ini. Kemudian ditampilkan episode ketiga yang ber-

langsung setelah Musa menyelesaikan masa sepuluh tahun itu dan ia berjalan bersama keluarganya menuju Mesir. Ia menempuh jalan yang sama yang pernah ia tempuh sepuluh tahun yang lalu dalam keadaan sendirian dan menjadi buruan.

Namun, suasana saat kembali berbeda dengan suasana saat perjalanan pertama. Karena, ia kembali untuk kemudian bertemu di jalan dengan apa yang tak pernah terdetik dalam hatinya. Ia dipanggil oleh Rabbnya dan diajak bicara oleh-Nya, serta diberikan tugas untuk mengemban risalah, yang karena itulah Allah menjaganya dan memeliharanya serta mengajarkan dan mendidikanya selama ini.

Musa mengemban risalah kepada Fir'aun dan para pembesarnya agar dia membebaskan bani Israel untuk menyembah Rabb mereka tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Juga agar mewariskan bumi yang telah dijanjikan Allah bagi bani Israel sebagai tempat tinggal mereka di qiiu. Kemudian agar Fir'aun, Haman, dan tentara keduanya menjadi musuh dan kesedihan. Terakhir, agar akhir kehidupan mereka berada di tangannya, sebagaimana janji Allah,

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ ٱلْءَامِنِينَ ﴿٣١﴾ ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ فَذَٰنِكَ بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦٓ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِى هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّى لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِىٓ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api agar kamu dapat menghangatkan badan.' Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Lemparkanlah tongkatmu.' Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), 'Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan. Maka, yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.' Musa berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.' Allah berfirman, 'Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu. (Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.'" **(al-Qashash: 29-35)**

Sebelum kami memaparkan kedua adegan ini, dalam episode ini, kita berdiam sebentar di depan pengaturan Allah bagi Musa a.s. dalam sepuluh tahun ini, dan dalam perjalanannya pergi dan pulang, di jalan ini.

Tangan kekuasaan Allah telah menggerakkan langkah Musa satu langkah demi satu langkah. Sejak ia masih menjadi bayi dalam buaian, hingga episode ini. Melemparkannya ke sungai untuk kemudian dipungut oleh keluarga Fir'aun. Menimbulkan kasih sayang kepadanya di hati istri Fir'aun, sehingga Musa kemudian dibesarkan dalam perlindungan musuhnya. Memasukkannya ke kota

Memphis ketika para penduduknya sedang lengah untuk kemudian membunuh seseorang dari mereka. Mengutus seseorang yang beriman dari keluarga Fir'aun kepada Musa untuk mengingatkannya dan menasihatinya untuk keluar dari kota itu. Menemaninya di jalan padang pasir dari Mesir hingga ke Madyan. Pada saat itu Musa dalam keadaan sendirian dan menjadi buruan, tanpa bekal dan persiapan. Mempertemukannya dengan seorang tua yang kemudian menyewa tenaganya selama sepuluh tahun ini. Selanjutnya ia kembali setelah lewat sepuluh tahun itu untuk kemudian menerima tugas dari Allah.

Ini adalah garis yang panjang berupa penjagaan dan pengarahan, dari penerimaan dan percobaan, sebelum dipanggil dan menerima tugas. Percobaan penjagaan, cinta, dan kasih sayang. Cobaan emosi di bawah tekanan kemarahan yang terpendam. Cobaan penyesalan, merasa tak enak, dan meminta ampunan. Cobaan ketakutan, diburu, dan kesulitan. Cobaan berada di negeri asing, sendirian, dan kelaparan. Dan, cobaan bekerja dan menggembala ternak setelah hidup di istana. Juga apa yang menyelingi cobaan-cobaan besar ini, berupa pelbagai cobaan kecil, perasaan-perasaan yang berbeda, gejolak hati dan pencapaian ilmu pengetahuan. Di samping anugerah yang diberikan Allah berupa ilmu pengetahuan dan hikmah ketika ia mencapai usia kematangannya.

Membawa risalah agama adalah sebuah tugas besar, sulit dari pelbagai sisi, dan besar konsekuensinya. Pembawa risalah ini memerlukan bekal yang besar, berupa pengalaman, kemampuan menangkap ilmu, penguasaan ilmu pengetahuan, dan kemampuan merasakan realitas kehidupan praksis. Di samping anugerah Allah yang bersifat laduni, wahyu-Nya, dan pengarahan-Nya kepada hati dan batin.

Risalah Musa itu sendiri barangkali suatu tugas terbesar yang pernah diterima oleh manusia–selain risalah Muhammad saw.–karena ia diutus kepada Fir'aun yang merupakan seorang raja lalim, raja yang paling menyimpang pada masanya, yang paling tua kekuasaannya, paling kuat kerajaannya, paling tinggi peradabannya, serta paling menyembah manusia dan paling sombong di muka bumi.

Musa diutus untuk menyelamatkan kaumnya yang selama ini telah meminum dari cawan kehinaan sehingga mereka terbiasa merasakan kehinaan itu. Akibatnya, mereka sering membangkang terhadapnya dan bersifat statis dalam waktu lama. Karena kehinaan itu merusak fitrah manusia sehingga membuatnya busuk. Akhirnya, melenyapkan kebaikan yang ada di dalamnya. Juga melenyapkan keindahan, keinginan untuk meraihnya, serta perasaan jijik terhadap kebusukan, nanah, najis, dan kotoran. Maka, meyelamatkan kaum seperti itu adalah pekerjaan yang berat dan sulit.

Ia secara simpelnya diutus untuk mengembalikan bangunan umat, bahkan mendirikanya dari dasarnya. Maka, untuk pertama kali bani Israel menjadi bangsa yang independen, mempunyai kehidupan sendiri, yang diatur oleh risalah agama. Dan, membangun umat juga suatu pekerjaan besar, berat, dan sulit.

Barangkali karena hal inilah, maka Al-Qur`anul-Karim memberikan perhatian yang besar terhadap kisah ini. Karena ia merupakan suatu contoh yang lengkap untuk membangun suatu umat berdasarkan landasan dakwah, serta halangan-halangan eksternal dan internal yang menghalangi usaha ini. Juga penyimpangan, kesan, pengalaman, dan rintangan yang dapat terjadi padanya. Sedangkan, pengalaman selama sepuluh tahun, itu menjadi fase pemisah antara kehidupan istana yang menjadi tempat besarnya Musa a.s. dengan kehidupan jihad yang berat dalam berdakwah dan beban-bebannya yang sulit.

Kehidupan istana mempunyai nuansa tersendiri, tradisi tersendiri, dan kesan tersendiri yang dirasakan oleh jiwa dan mencetak pengaruhnya pada jiwa tersebut, meskipun jiwa tersebut mempuyai pengetahuan yang besar, daya pemahaman yang luas, dan sifat transparan. Sementara risalah agama itu mengharuskannya memberikan perhatian terhadap manusia yang di dalamnya ada orang kaya dan miskin, yang berpunya dan yang tidak, yang bersih dan yang kotor, yang berperilaku lembut dan yang keras. Di antara mereka juga ada yang baik dan buruk, saleh dan jahat. Di antara mereka ada yang kuat dan lemah, sabar dan cepat kalang kabut .. dan banyak lagi macam manusia di tengah mereka.

Demikian juga orang-orang miskin mempunyai kebiasaan tersendiri dalam makan, minum, berpakaian, dan berjalan. Juga cara mereka memahami perkara, cara memandang kehidupan, cara berbicara dan bertindak, dan cara mengungkapkan perasan mereka. Maka, kebiasaan-kebiasaan ini memberatkan jiwa orang yang biasa enak dan dibesarkan di istana. Sehingga, mereka hampir tak mampu memandang semua itu, apalagi sampai

merasakannya dan mengobatinya. Sejauh apa pun hati orang-orang miskin itu dipenuhi dengan kebaikan dan kesiapan untuk saleh, karena roman muka mereka dan tabiat kebiasaan mereka tak dapat ditanggung oleh hati para penghuni istana!

Membawa risalah agama itu mempunyai beban tersendiri, berupa kesulitan, ketulusan, dan rintangan. Sementara hati para penghuni istana sejauh apa pun kesiapannya untuk berkorban, tapi karena kebiasaan hidup mudah, santai, dan senang, maka ia tak sabar berlama-lama merasakan kehidupan yang tak enak, ketidakpunyaan, dan kesulitan ketika ia bergaul dalam realita kehidupan.

Maka, Allah berkehendak memindahkan langkah kehidupan Musa a.s., dan mencabutnya dari kehidupan seperti itu. Kemudian mengantarkannya ke masyarakat penggembala hewan ternak, menjadikannya merasakan nikmat menjadi seorang penggembala domba yang mendapatkan bahan makannya dan tempat tinggal, setelah ketakutan, terusir, kesulitan, dan kelaparan. Kemudian mencabut dari perasaannya ruh jijik terhadap kefakiran dan orang-orang miskin. Juga mencabut sifat melecehkan kebiasaan mereka, akhlak mereka, kehidupan mereka yang sulit, dan kesederhanaan mereka. Allah pun mencabut ruh merasa sombong atas kebodohan mereka, kemiskinan mereka, kecompang-campingan tampang mereka, serta beberapa adat dan kebiasaan mereka. Selanjutnya mengantarkannya ke dalam gelombang kehidupan yang besar setelah ia terbiasa menghadapi gelombang kehidupan yang kecil, untuk melatih dirinya menanggung tugas dakwah sebelum ia menerima tugas itu.

Ketika jiwa Musa a.s. sudah lengkap pengalamannya dan sudah sempurna latihannya, dengan latihan terakhir di negeri asing ini, maka tangan kekuasaan Allah menggiring langkah Musa sekali lagi untuk pulang ke negerinya, ke tempat keluarga dan kaumnya, dan tempatnya menyampaikan risalah dan tugasnya. Dia menggiring Musa dengan meniti jalan yang telah ia tempuh pertama kali dalam keadaan sendiri, terusir, dan ketakutan.

Kemudian mengapa ia menempuh jalan pergi dan kembali di jalan yang sama? Itu merupakan latihan dan untuk meraih pengalaman, hingga terhadap pelbagai arah jalan. Jalan yang nantinya di tempat itu Musa menuntun langkah kaumnya dengan perintah Rabbnya. Sehingga, dengan itu menjadi sempurnalah sifat-sifat kepemimpinannya juga pengalamannya. Dan, dengan itu, maka ia tak mengandalkan orang lain, hingga dalam menempuh perjalanan. Karena kaumnya memerlukan seorang penuntun yang menuntun langkah-langkah mereka, dalam perkara yang kecil maupun yang besar, setelah mereka dihinakan oleh kehinaan, kekerasan, dan cemoohan. Sehingga, mereka kehilangan kemampuan untuk membuat perencanaan dan berpikir.

Seperti itulah kita memahami bagaimana Musa dibesarkan di bawah pengawasan Allah; dan bagaimana kekuasaan Allah menyiapkannya untuk menerima tugas membawa risalah. Maka, sekarang marilah kita ikuti langkah-langkah Musa yang dituntun oleh tangan kekuasaan Allah yang besar itu, di jalannya menuju tugas ini.

* * *

"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api agar kamu dapat menghangatkan badan.'" (**al-Qashash: 29**)

Lihatlah, bisikan apakah yang menggerakkan Musa, sehingga ia kembali ke Mesir, setelah selesainya waktu yang telah ditentukan itu, padahal dahulu ia keluar dari Mesir dalam keadaan takut? Ia terlupakan bahaya yang menunggunya di Mesir, padahal dia telah membunuh seseorang di negeri itu? Dan, di sana juga ada Fir'aun yang telah membuat rencana jahat bersama para pembesar untuk membunuhnya.

Itu adalah tangan kekuasaan Allah yang menuntun seluruh langkahnya. Barangkali saat ini tangan kekuasaan Allah itu menuntunnya dengan kecenderungan fitrahnya untuk menengok sanak keluarganya dan negeri serta kampung halamannya. Sehingga, membuatnya lupa terhadap bahaya yang dahulu membuatnya lari dari Mesir dalam keadaan sendirian dan menjadi buruan. Untuk kemudian ia menunaikan tugas yang telah ditetapkan baginya sejak detik pertama.

Yang jelas, saat ini ia kembali di jalannya, dengan disertai keluarganya, dan saat itu malam hari, suasana gelap gulita. Ia pun telah tersesat di jalan karena malam amat gelap gulita, seperti yang tampak dari kegembiraannya melihat api yang ia lihat

dari jauh. Kemudian segera ia hampiri untuk ia mengambil api darinya. Ini merupakan adegan pertama dalam episode ini.

Sedangkan, adegan kedua adalah kejutan besar.

"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu...."

Ia saat ini ingin mengambil api yang ia lihat dari jauh. Dan, saat ini ia berada di pinggir lembah di samping Gunung Thursina, lembah itu ada di samping kanannya, *"pada tempat yang diberkahi."* Tempat itu diberkahi semenjak saat itu. Kemudian semesta seluruhnya bereaksi terhadap panggilan Ilahi yang datang kepada Musa *"dari sebatang pohon kayu"*, dan barangkali itu adalah pohon satu-satunya di tempat itu,

"...Yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.'" **(al-Qashash: 30)**

Musa menerima panggilan secara langsung. Ia menerimanya sendirian, di lembah yang sempit itu, di malam yang senyap itu. Ia menerimanya dengan seluruh semesta di sekitarnya ikut bereaksi, dan memenuhi langit dan bumi. Ia menerimanya, tanpa kita ketahui bagaimana, dengan anggota tubuh yang mana, dan dari jalan yang mana. Ia menerima dengan sepenuh semesta di sekitarnya, dan sepenuh kediriannya seluruhnya. Ia menerimanya dan ia mampu menerimanya karena ia diciptakan dan dilatih dalam pengawasan Allah sehingga ia siap menghadapi momen yang besar ini.

Dhamir wujud mencatat panggilan Ilahi itu; dan tempat yang menjadi *tajalli* Allah itu pun menjadi tempat yang diberkahi, dan menjadi istimewalah lembah yang dimuliakan dengan *tajalli* ini. Musa berdiri di posisi yang paling mulia yang dihadapi oleh manusia.

Kemudian panggilan Ilahi itu memberikan tugas kepada hamba-Nya itu,

"Lemparkanlah tongkatmu...."

Musa pun melemparkan tongkatnya karena menuruti perintah Rabbnya, tapi apa? Tongkatnya itu tak lagi berbentuk tongkat yang selama ini menemaninya semenjak lama, yang ia kenal dengan sepenuh keyakinan. Tongkat itu telah menjadi ular yang bergerak dengan cepat dan gesit, dan melingkar seperti ular kecil padahal itu adalah ular besar,

"...Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh...."

Ini merupakan kejutan yang tak ia siapkan sebelumnya untuk menghadapinya; bersama pribadinya yang emosional, yang digerakkan oleh tindakan refleks yang pertama.

"Larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh" dan tak berpikir untuk kembali lagi dan meneliti lagi apa yang terjadi, atau memperhatikan keanehan yang besar ini. Ini adalah ciri pribadi emosional yang jelas terlihat pada waktunya!

Kemudian ia mendengarkan firman Rabbnya Yang Mahamulia,

"...(Kemudian Musa diseru), 'Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.'" **(al-Qashash: 31)**

Mengapa ia merasa tak aman, padahal tangan kekuasaan Allahlah yang menggerakkan langkah-langkahnya, dan ia selalu diawasi oleh pengawasan Allah?

"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit...."

Musa pun menjalankan perintah itu, dan memasukkan tangannya ke celah baju di dadanya, dan selanjutnya ia mengeluarkan tangannya. Maka, tiba-tiba hal itu menjadi kejutan yang kedua dalam satu waktu. Tangan itu terlihat putih bercahaya bukan karena terkena penyakit, padahal selama ini tangannya telah menghitam. Ini merupakan isyarat kepada bercahayanya kebenaran, jelasnya tanda kekuasaan Allah, dan bersinarnya bukti.

Di sini Musa kembali mengalami situasi yang dipengaruhi oleh sifatnya yang emosional. Dia pun gemetar karena takut menghadapi hal itu dan melihat pelbagai kejadian supranatural yang berturut-turut. Sekali lagi ia ditenangkan oleh penjagaan kasih sayang Allah yang mengarahkannya sehingga ia kembali tenang. Yaitu, dengan mendekapkan tangannya ke jantungnya. Sehingga, detak-detak jantungnya kembali melambat normal, dan ia kembali menjadi tenang,

"...Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan...."

Seakan-akan tangannya itu adalah sayap yang mendekap dadanya, sebagaimana burung mene-

nangkan diri dengan mendekapkan sayapnya. Karena kepak-kepak sayap itu mirip dengan detak-detak jantung yang mengencang, sementara mendekapkan sayap sama dengan ketenangan. Redaksi Al-Qur`an menggambarkan hal ini dengan cara Al-Qur`an yang istimewa.

Dan sekarang, Musa telah menerima hal itu, menyaksikan hal-hal tadi, dan melihat dua tanda kekuasaan Allah yang supranatural. Ia telah gemetar ketika itu, dan selanjutnya ia kembali tenang. Sekarang ia mengetahui apa yang ada di belakang tanda-tanda tadi. Dan sekarang, ia menerima tugas yang dirinya telah disiapkan semenjak masa kanak-kanaknya untuk menerima tugas itu.

"..Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Qashash: 32)**

Dengan demikian, ini adalah risalah untuk Fir'aun dan para pembesarnya. Berarti ini adalah janji yang telah diterima oleh ibu Musa, ketika Musa masih seorang bayi yang sedang menyusui,

"Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." **(al-Qashash: 7)**

Janji yang pasti yang telah berlangsung beberapa tahun. Janji Allah dan Allah tak pernah mengingkari janji-Nya.

Di sini Musa teringat bahwa ia pernah membunuh seseorang di negeri itu, ia dahulu lari dari negeri itu sebagai orang buruan, dan mereka telah bersepakat untuk membunuhnya sehingga ia lari jauh dari mereka. Sementara dia berada di hadirat Rabbnya. Dan, Rabbnya memuliakannya dengan bertemu dengan-Nya, menyelamatkannya, memberikan tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan menjaganya. Maka, ia menjadi khawatir terhadap dakwahnya dan takut terbunuh sehingga risalahnya menjadi terputus,

"Musa berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.'" **(al-Qashash: 33)**

Ia mengatakan hal itu bukan untuk meminta uzur, tidak untuk menarik diri, dan tidak pula untuk mundur. Tapi, ia ucapkan karena ia khawatir terhadap dakwahnya, mencari jawaban terhadap jalannya risalah itu di jalannya, jika seandainya ia mendapati kematian yang ia khawatirkan itu. Ini adalah suatu keinginan yang layak dari diri Musa yang merupakan seorang yang kuat lagi tepercaya:

"Saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku." **(al-Qashash: 34)**

Karena, Harun lebih fasih lidahnya dan lebih mampu membela serangan kata-kata terhadap dakwah. Sehingga, Harun cocok menjadi pendukungnya, yang menguatkan dakwahnya, dan menggantikannya jika mereka membunuhnya.

Di sini Musa menerima jawaban dan jaminan yang menenangkan,

"Allah berfirman, 'Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu. (Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.'" **(al-Qashash: 35)**

Rabbnya telah mengabulkan doanya, dan menguatkannya dengan saudaranya itu. Rabbnya menambahkan dengan berita gembira dan jaminan yang menenangkan ini, *"Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar."* Sehingga, keduanya menjumpai Fir`aun yang lalim itu tidak dalam keadaan tangan kosong. Tapi, keduanya datang dengan dibekali kekuasaan yang tak dapat dihadapi oleh sesuatu kekuasaan apa pun di muka bumi. Keduanya tak mungkin dicelakakan oleh tangan penguasa yang lalim dan tiran, *"Mereka tidak dapat mencapaimu."* Karena, di sekeliling kalian berdua terdapat kekuasaan Allah, dan kalian berdua berada dalam benteng kekuasaan Allah itu.

Berita gembira itu tak cukup hanya sampai di sini. Tapi, juga berita gembira tentang kemenangan bagi keduanya. Kemenangan bagi mukjizat Allah yang keduanya gunakan untuk melawan kekuasaan tiran. Dan, hal itulah senjata sebenarnya dan kekuatan yang nyata, serta perangkat untuk meraih kemenangan dan keunggulan, *"Dengan membawa mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang."*

Kekuasaan Allah tampak dengan jelas di panggung kejadian-kejadian; menjalankan perannya dengan terbuka tanpa tirai dari kekuatan bumi. Sehingga, kemenangan itu terjadi tanpa faktor-faktor yang biasa dikenal manusia, di dunia manusia, agar

terwujud dalam jiwa manusia timbangan yang baru bagi kekuatan dan nilai-nilai. Keimanan dan keyakinan terhadap Allah, dan apa yang setelah itu adalah urusan Allah.

* * *

Adegan yang menakjubkan dan agung ini berakhir. Kemudian zaman dan tempat pun dilipat, untuk kemudian kita melihat Musa dan Harun menghadapi Fir'aun dengan mukjizat-mukjizat Allah yang jelas. Setelah itu terjadi dialog antara petunjuk dan kesesatan. Selanjutnya akhir yang menentukan di dunia ini adalah penenggelaman bagi Fir'aun, dan laknat di kehidupan akhirat baginya. Hal itu ditampilkan dengan cepat dan ringkas,

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُواْ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

"Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu.' Musa menjawab, 'Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim.' Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka, bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.' Dan, berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka, Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(al-Qashash: 36-42)**

Redaksi Al-Qur`an di sini dipercepat dengan pukulan pamungkas. Episode para tukang sihir yang disebut secara detail atau general di surah-surah lain, di sini disebut secara sekilas.

Redaksi tersebut diringkas, sehingga tersambunglah secara langsung antara pendustaan dengan pembinasaan. Kemudian redaksi Al-Qur`an tidak hanya mengungkapkan azab yang diterima Fir'aun di dunia, tapi juga membuntutinya hingga ke akhirat.

Percepatan cerita dalam episode ini adalah disengaja, yang sesuai dengan kecenderungan kisah dalam surah ini. Yaitu, campur tangannya tangan kekuasaan Allah tanpa tirai manusia. Maka, ketika Musa menghadapi Fir'aun, seketika itu pula Allah mempercepat azab yang disiapkan untuk Fir'aun itu. Tangan kekuasaan Allah memukulnya dengan pukulan pamungkas, tanpa detail tentang konfrontasi itu atau memperpanjang kata tentang hal itu.

"Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu.'" **(al-Qashash: 36)**

Seakan-akan itu adalah ucapan yang sama yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad saw. di Mekah ketika itu, *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu."* Ini merupakan bantahan terhadap kebenaran yang sudah jelas dan yang tak

mungkin ditolak. Bantahan yang diulang, ketika kebenaran menghadapi kebatilan, sehingga kebatilan itu kesulitan menjawab. Mereka mengatakan bahwa itu adalah sihir, dan mereka tak menemukan hujjah bagi mereka kecuali dengan mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang baru bagi mereka, yang tak mereka pernah dengar pada nenek moyang mereka terdahulu!

Mereka tak mendebatnya dengan hujjah, dan tidak memberikan bukti. Namun, hanya mengungkapkan perkataan yang tidak jelas yang sama sekali tak membuktikan kebenaran, tak membantah kebatilan, dan tidak menolak klaim lawan. Sedangkan, Musa a.s. menyerahkan urusan antara dirinya dengan mereka kepada Allah. hal ini mengingat mereka tidak mengajukan hujjah untuk kemudian dia debat, juga tidak meminta bukti untuk kemudian dia berikan bukti yang mereka pinta. Namun, mereka hanya menolak saja seperti yang dilakukan oleh para pemegang kebatilan di semua tempat dan di semua masa. Maka, pengungkapan yang ringkas tentang hal itu lebih tepat di sini, dan tidak mengacuhkan perkataan mereka itu lebih menjaga kemuliaan, untuk kemudian menyerahkan urusan antara dirinya dengan mereka kepada Allah,

"Musa menjawab, 'Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim.'" **(al-Qashash: 37)**

Ini merupakan jawaban yang penuh etika dan halus, yang diungkapkan secara menyerempet bukan dengan berkata langsung. Pada waktu yang sama, ia adalah perkataan yang jelas dan terang benderang, yang penuh dengan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap akidah penghadapan antara kebenaran dengan kebatilan. Rabbnya lebih mengetahui tentang kebenaran dirinya dan petunjuknya.

Kesudahan yang baik di negeri akhirat itu terjamin bagi orang yang membawa petunjuk, sementara orang-orang zalim pada akhirnya tak akan mendapatkan kemenangan. Itu merupakan hukum Allah yang tak pernah berubah. Meskipun secara kasat mata terkadang terlihat tidak seperti itu kecenderungannya. Itu merupakan hukum Allah yang digunakan oleh Musa untuk menghadapi kaumnya, sebagaimana para nabi menggunakan hukum itu untuk menghadapi kaum mereka.

Jawaban Fir'aun terhadap etika dan keyakinan ini hanyalah berupa klaim, cemoohan, permainan, bersilat lidah, menuduh, dan mencela,

"Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka, bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." **(al-Qashash: 38)**

"Wahai sekalian pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku." Itu merupakan perkataan Fir'aun yang amat buruk dan amat kafir, yang kemudian diterima oleh para pembesar kerajaannya dengan pengakuan dan penerimaan. Untuk menguatkan hal itu, Fir'aun menggunakan legenda-legenda yang saat itu berkembang di Mesir, berupa penisbatan silsilah keturunan para raja kepada para dewa. Setelah itu ia menggunakan kekuasaan yang menekan, yang tak membiarkan kepala untuk berpikir, dan lidah untuk berbicara. Padahal, mereka melihatnya sebagai manusia biasa seperti mereka, yang juga hidup dan mati. Namun, ia mengatakan perkataan ini dan mereka mendengarkannya tanpa menolak dan mendebatnya!

Setelah itu Fir'aun bersikap seolah-olah ingin mengetahui kebenaran, dan mencari Tuhan Musa, sambil bermain dan mencemooh,

"Maka, bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa" di langit, seperti yang dia katakan! Dengan gaya mencemooh seperti itu, ia menampilkan bahwa ia meragukan kebenaran Musa. Namun, bersama keraguan itu ia berusaha mencari dan menggali sehingga sampai kepada kebenaran, *"Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta."*

Di tempat ini, terdapat episode pertandingan Musa dengan para tukang sihir. Namun, hal itu tidak diceritakan di sini, karena redaksi segera mengungkapkan akhir hal ini,

"Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami." **(al-Qashash: 39)**

Ketika mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Allah, maka mereka pun bersikap angkuh di muka bumi dengan tanpa kebenaran. Mereka juga mendustakan tanda-tanda kebenaran Allah dan pelbagai peringatan-Nya

(yang disebut di permulaan episode ini, dan disebut secara detail di surah-surah yang lain).

"Maka, Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut...."

Seperti itulah masalah Fir'aun diselesaikan dengan singkat dan tegas. Ia dihukum keras dan dilemparkan ke dalam laut. Allah melemparkan keduanya seperti dilemparkannya krikil atau batu. Ke laut yang ke tempat yang sama itu Musa pernah dilemparkan, ketika ia masih bayi yang menyusui, dan saat itu laut menjadi tempat yang aman bagi Musa. Sementara laut yang sama, ketika Fir'aun yang berkuasa itu beserta tentaranya di lemparkan ke situ, maka laut itu menjadi tempat yang menakutkan dan tempat kebinasaan mereka. Karena keamanan hanya ada dalam naungan Allah, sementara ketakutan ada pada tindakan menjauh dari naungan Allah itu.

"...Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim." **(al-Qashash: 40)**

Ini merupakan akibat yang telah disaksikan dan terpampang bagi seluruh manusia di dunia. Di dalamnya terdapat ibrah bagi orang-orang yang mau mengambil ibrah, dan peringatan bagi para pendusta agama. Padanya pula tangan kekuasaan Allah menampar para penguasa tiran dan orang-orang sombong dalam sekejap, dan dalam waktu kurang dari setengah baris!

Dalam sekejap pula, mereka meninggalkan kehidupan dunia, untuk kemudian Fir'aun dan tentaranya berada dalam pemandangan yang menakjubkan. Mereka mengajak kepada api neraka, dan menuntun para pengikut dan pendukung mereka ke api neraka itu,

"Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka...."

Alangkah buruknya ajakan mereka itu! Dan, alangkah buruknya kepemimpinan seperti itu!

"...Dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong." **(al-Qashash: 41)**

Itu adalah kekalahan di dunia, juga kekalahan di akhirat, yang merupakan balasan bagi perbuatan penyimpangan dan pembangkangan terhadap Allah. Bukan hanya kekalahan itu saja, namun juga laknat di bumi ini, dan dijauhkan dari rahmat Allah pada hari kiamat,

"Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(al-Qashash: 42)**

Kata *"al-maqbuuhiin"* itu sendiri sudah melukiskan bentuk keburukan, kehinaan, dan pencemoohan, juga nuansa kejijikan. Hal itu sebagai kebalikan dari sikap pembangkangan dan kesombongan mereka di dunia, fitnah mereka terhadap manusia dengan penampilan dan kedudukan mereka. Juga tindakan mereka yang menghina Allah dan menindas hamba-hamba-Nya di dunia.

* * *

Di sini redaksi Al-Qur`an menceritakan fase keluarnya bani Israel dari Mesir, dan kejadian-kejadian yang berlangsung pada saat itu. Kemudian redaksi Al-Qur`an segera menampilkan nasib yang dialami oleh Musa setelah menampilkan nasib yang diterima oleh Fir'aun,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat agar mereka ingat." **(al-Qashash: 43)**

Ini merupakan nasib yang diterima Musa. Itu merupakan nasib yang besar. Dan, ini adalah akibat yang didapatkan oleh Musa. Ia merupakan akibat yang mulia. Yaitu, Kitab Suci dari Allah yang menerangi manusia, seakan-akan ia adalah pelita mereka yang dengan penerangannya mereka dapat menapaki jalan, juga *"petunjuk dan rahmat agar mereka ingat"*. Mereka ingat bagaimana tangan kekuasaan Allah turut campur membinasakan para penguasa tiran yang menindas kalangan lemah. Sehingga, nasib akhir para tiran itu adalah kebinasaan dan kehancuran, sementara orang-orang yang dizalimi itu mendapatkan kebaikan dan kedudukan.

* * *

Seperti itulah kisah Musa dan Fir'aun selesai dalam surah ini. Ia menjadi bukti bahwa keamanan

tak mungkin ada kecuali dalam naungan Allah. Sedangkan, ketakutan hanya ada ketika menjauh dari Allah. Di samping campur tangan kekuasaan Allah yang amat jelas yang menantang para penguasa tiran, ketika kekuatan telah menjadi fitnah yang sulit dibendung oleh orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Ini adalah makna-makna yang amat diperlukan oleh kaum muslimin yang kecil dan lemah di Mekah untuk menenangkan hati mereka. Sementara orang-orang musyrik yang sombong itu perlu mentadaburinya. Dan, ini adalah makna-makna yang selalu terulang, ketika ada dakwah kepada petunjuk, dan ketika ada tirani yang menghalangi petunjuk.

Seperti itulah, kisah-kisah dalam Al-Qur`an menjadi bahan untuk melatih jiwa, menjelaskan hakikat-hakikat dan hukum Allah dalam semesta *"agar mereka ingat...."*

* * *

وما كنت بجانب الغربي إذ قضينا إلى موسى الأمر وما كنت من الشاهدين ﴿٤٤﴾ ولكنا أنشأنا قرونا فتطاول عليهم العمر وما كنت ثاويا في أهل مدين تتلو عليهم آياتنا ولكنا كنا مرسلين ﴿٤٥﴾ وما كنت بجانب الطور إذ نادينا ولكن رحمة من ربك لتنذر قوما ما أتاهم من نذير من قبلك لعلهم يتذكرون ﴿٤٦﴾ ولولا أن تصيبهم مصيبة بما قدمت أيديهم فيقولوا ربنا لولا أرسلت إلينا رسولا فنتبع آياتك ونكون من المؤمنين ﴿٤٧﴾ فلما جاءهم الحق من عندنا قالوا لولا أوتي مثل ما أوتي موسى أولم يكفروا بما أوتي موسى من قبل قالوا سحران تظاهرا وقالوا إنا بكل كافرون ﴿٤٨﴾ قل فأتوا بكتاب من عند الله هو أهدى منهما أتبعه إن كنتم صادقين ﴿٤٩﴾ فإن لم يستجيبوا لك فاعلم أنما يتبعون أهواءهم ومن أضل ممن اتبع هواه بغير هدى من الله إن الله لا يهدي القوم الظالمين ﴿٥٠﴾ ۞ ولقد وصلنا لهم القول لعلهم يتذكرون ﴿٥١﴾ الذين

آتيناهم الكتاب من قبله هم به يؤمنون ﴿٥٢﴾ وإذا يتلى عليهم قالوا آمنا به إنه الحق من ربنا إنا كنا من قبله مسلمين ﴿٥٣﴾ أولئك يؤتون أجرهم مرتين بما صبروا ويدرءون بالحسنة السيئة ومما رزقناهم ينفقون ﴿٥٤﴾ وإذا سمعوا اللغو أعرضوا عنه وقالوا لنا أعمالنا ولكم أعمالكم سلام عليكم لا نبتغي الجاهلين ﴿٥٥﴾ إنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء وهو أعلم بالمهتدين ﴿٥٦﴾ وقالوا إن نتبع الهدى معك نتخطف من أرضنا أولم نمكن لهم حرما آمنا يجبى إليه ثمرات كل شيء رزقا من لدنا ولكن أكثرهم لا يعلمون ﴿٥٧﴾ وكم أهلكنا من قرية بطرت معيشتها فتلك مساكنهم لم تسكن من بعدهم إلا قليلا وكنا نحن الوارثين ﴿٥٨﴾ وما كان ربك مهلك القرى حتى يبعث في أمها رسولا يتلو عليهم آياتنا وما كنا مهلكي القرى إلا وأهلها ظالمون ﴿٥٩﴾ وما أوتيتم من شيء فمتاع الحياة الدنيا وزينتها وما عند الله خير وأبقى أفلا تعقلون ﴿٦٠﴾ أفمن وعدناه وعدا حسنا فهو لاقيه كمن متعناه متاع الحياة الدنيا ثم هو يوم القيامة من المحضرين ﴿٦١﴾ ويوم يناديهم فيقول أين شركائي الذين كنتم تزعمون ﴿٦٢﴾ قال الذين حق عليهم القول ربنا هؤلاء الذين أغوينا أغويناهم كما غوينا تبرأنا إليك ما كانوا إيانا يعبدون ﴿٦٣﴾ وقيل ادعوا شركاءكم فدعوهم فلم يستجيبوا لهم ورأوا العذاب لو أنهم كانوا يهتدون ﴿٦٤﴾ ويوم يناديهم فيقول ماذا أجبتم المرسلين ﴿٦٥﴾ فعميت عليهم الأنباء يومئذ فهم لا يتساءلون ﴿٦٦﴾ فأما من تاب وآمن وعمل صالحا فعسى أن يكون من المفلحين ﴿٦٧﴾ وربك يخلق ما يشاء ويختار ما كان لهم الخيرة سبحان الله وتعالى عما يشركون ﴿٦٨﴾ وربك يعلم ما تكن

صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ
الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾
قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾
قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ
فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾ وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ
وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
﴿٧٣﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ
تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾ وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا
هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا
يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

"Tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.(44) Tetapi, Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang. Tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul.(45) Tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat. (46) Juga agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin.'(47) Maka, tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu.' Dan, mereka (juga) berkata,'Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu.'(48) Katakanlah, 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur`an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar.'(49) Maka, jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(50) Sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur`an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.(51) Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur`an itu.(52) Dan apabila dibacakan (Al-Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).'(53) Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan. Sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan.(54) Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu. Kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'(55) Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.(56) Dan, mereka berkata,'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatang-

kan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui.(57) Dan, berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya. Maka, itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Kami adalah Pewaris(nya).(58) Dan, tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Dan, tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota, kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.(59) Apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka, apakah kamu tidak memahaminya?(60) Maka, apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?(61) Dan, (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?'(62) Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu. Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat. Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami.'(63) Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu', lalu mereka menyerunya. Maka, sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat azab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk.(64) Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?'(65) Maka, gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling menanya.(66) Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.(67) Dan, Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).(68) Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. (69) Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.(70) Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka, apakah kamu tidak mendengar?'(71) Katakanlah,'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?'(72) Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (73) Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?'(74) Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu', maka tahulah mereka bahwa yang hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan." (75)

Pengantar

Kisah Musa dengan segala kandungannya telah lewat pada pelajaran sebelumnya. Sedangkan, pelajaran ini berisi komentar-komentar atas kandungan-kandungan kisah tadi. Setelah itu redaksi Al-Qur'an berjalan pada poros surah yang utama, yaitu menjelaskan di mana letak keamanan dan di mana letak ketakutan itu yang sebenarnya. Sambil mengajak berjalan orang-orang musyrik yang menghadapi dakwah Islam dengan kemusyrikan, pengingkaran, dan penolakan. Juga mengajak berjalan mereka dalam perjalanan yang beragam dalam panorama semesta, dan dalam panorama dikumpulkannya manusia di akhirat, beserta keadaan mereka saat itu.

Hal itu disajikan setelah kepada mereka dipaparkan tanda-tanda kebenaran apa yang dibawa oleh Rasul mereka, dan bagaimana sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab menerima hal itu dengan keimanan dan keyakinan, sementara mereka menerimanya dengan kekafiran dan pengingkaran. Pemaparan semua itu merupakan rahmat Allah bagi mereka dari azab, jika mereka mau mengambil pelajaran darinya.

* * *

Kisah Musa yang Diceritakan Al-Qur`an

Komentar yang pertama terhadap kisah itu berbicara seputar petunjuk kisah Musa bagi kebenaran dakwah wahyu. Karena Rasulullah menceritakan kepada mereka detail-detail kejadian tersebut seperti seorang yang melihat langsung kejadian itu. Padahal, beliau tidak melihat kejadian-kejadian itu, tapi wahyulah yang menceritakan hal itu kepada beliau dari Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Hal itu Allah lakukan sebagai ungkapan kasih sayang Allah terhadap kaum Nabi saw., agar mereka tak tertimpa azab atas kemusyrikan mereka, dan mereka berkata,

"Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin." **(al-Qashash: 47)**

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَٰكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾ ۞ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

"Tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi, Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang. Tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. Tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat. Juga agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin.' Maka, tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?' Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu.' Dan, mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu.' Katakanlah,' 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur`an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar.' Maka, jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur`an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran." **(al-Qashash: 44-51)**

Sebelah Barat itu maksudnya adalah bagian Barat gunung Thursina, yang telah Allah jadikan sebagai tempat pertemuan bersama Musa setelah waktu yang ditentukan. Yaitu tiga puluh malam, dan dilengkapi sepuluh malam. Sehingga, menjadi empat puluh malam (seperti yang disebut dalam surah al-A'raaf). Dan di tempat itu, perintah kepada Musa diberikan dalam bentuk lembaran-lembaran tertulis dari batu, agar menjadi syariatnya di tengah Bani Israel.

Rasulullah tidak menyaksikan tempat pertemuan itu untuk mengetahui tentang hal itu secara detail, seperti yang terdapat dalam Al-Qur`an. Antara beliau dengan kejadian tersebut telah berselang beberapa generasi manusia yang panjang,

"Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang." **(al-Qashash: 45)**

Hal itu merupakan petunjuk bahwa yang memberitahukan beliau adalah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, yang mewahyukan kepada beliau dengan Al-Qur`anul-Karim.

Al-Qur`an juga berbicara tentang berita negeri Madyan dan berdiamnya Musa di sana. Hal itu diceritakan oleh Rasulullah secara detail, padahal beliau tidak pernah tinggal bersama penduduk Madyan untuk kemudian menerima cerita dari mereka tentang kejadian-kejadian pada masa itu, dengan detail seperti yang terdapat dalam Al-Qur`an ini. *"Tetapi, Kami telah mengutus rasul-rasul"* dengan Al-Qur`an ini, beserta kandungannya tentang berita-berita generasi terdahulu itu.

Demikian juga Al-Qur`an menggambarkan bentuk panggilan terhadap Musa di gunung Thursina dengan ketepatan dan kedalaman seperti itu.

"Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa)." **(al-Qashash: 46)**

Padahal, Nabi saw. tidak mendengar panggilan itu, dan tidak mencatat detail-detail hal itu. Tapi, rahmat Allah terhadap kaum beliau itulah yang mendorong Allah menceritakan kepada Rasulullah berita-berita yang menunjukkan kebenaran Rasulullah atas apa yang beliau dakwahkan itu. Agar orang-orang itu yang tak pernah didatangi pemberi peringatan sebelum beliau, mendapatkan pelajaran dan peringatan. Karena risalah-risalah agama itu sebelumnya diberikan kepada Bani Israel yang hidup di sekitar mereka. Sedangkan, kepada mereka itu tak pernah diutus seorang rasul semenjak nenek moyang mereka, Ibrahim.

Pembeberan cerita itu merupakan suatu rahmat dari Allah bagi kaum tersebut. Hal itu menjadi hujjah atas mereka, sehingga mereka tak lagi dapat beralasan bahwa mereka diazab dengan tidak adil. Pasalnya, mereka tak diberikan peringatan terlebih dahulu sebelum diberikan azab, atas kejahiliahan, kemusyrikan, dan kemaksiatan mereka yang membuat mereka diazab. Oleh karena itu, Allah berkehendak memotong hujjah mereka itu, tak memberikan kesempatan mereka untuk beralasan, dan menghadapkan mereka dengan diri mereka sendiri dalam keadan tanpa hambatan sama sekali untuk beriman.

"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin?'" **(al-Qashash: 47)**

Seperti itulah yang akan mereka katakan jika tidak ada seorang rasul yang datang kepada mereka. Juga jika tidak ada tanda-tanda kekuasaan Allah yang menyertai rasul itu, niscaya tidak ada hujjah. Namun, ketika kepada mereka datang seorang rasul, dan bersama rasul itu terdapat kebenaran yang tak dapat diragukan lagi, mereka malah tidak mengikutinya.

"Maka, tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?' Dan, bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu.' Dan mereka (juga) berkata, 'Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu.'" **(al-Qashash: 48)**

Seperti itulah, mereka tak mengakui kebenaran dan berpegang kepada alasan-alasan yang batil. *"Mereka berkata, 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?'"* Yaitu, berupa mukjizat materil, atau juga lembaran-lembaran tertulis yang diturunkan kepadanya sekaligus. Dan, di dalamnya terdapat Taurat secara lengkap.

Namun, mereka tak jujur dalam hujjah mereka, juga tidak ikhlas dalam bantahan mereka.

"...Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?..."

Karena, di Jazirah Arab itu ada orang-orang Yahudi, dan bersama mereka ada Taurat. Tapi, orang-orang Arab tidak beriman terhadap hal itu, juga tidak membenarkan Taurat yang ada di tangan mereka. Mereka juga mengetahui bahwa sifat Muhammad saw. itu tertulis dalam Taurat. Mereka pun pernah bertanya kepada beberapa orang Ahli Kitab tentang risalah agama yang datang kepada mereka itu, dan Ahli Kitab itu menjawab pertanyaan mereka yang isinya mengkonfirmasikan bahwa itu adalah benar dan sesuai dengan Kitab Suci yang ada pada mereka. Tapi, orang-orang Arab tidak mengakui itu semua, dan mengklaim bahwa Taurat itu adalah sihir dan Al-Qur`an juga sihir. Sehingga, keduanya menjadi sesuai, dan saling membenarkan satu sama lain.

"...Mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu.' Dan mereka (juga) berkata, 'Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu.'" **(al-Qashash: 48)**

Dengan demikian, ini adalah tindakan membantah semata dan bersilat lidah semata, bukan untuk mencari kebenaran, bukan karena kekurangan bukti kebenaran, dan bukan pula karena lemahnya dalil.

Meskipun demikian, Al-Qur`an terus membuntuti mereka selangkah demi selangkah untuk membantah dan membuat malu mereka. Maka, Al-Qur`an berkata kepada mereka, "Jika kalian tidak menyenangi Al-Qur`an, juga tidak menyenangi Taurat, dan jika kalian memiliki kitab-kitab suci dari Allah yang lebih membawa petunjuk dibandingkan Taurat dan Al-Qur`an, maka datangkanlah kitab itu untuk aku ikuti dia."

"Katakanlah, 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur`an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar.'" **(al-Qashash: 49)**

Ini merupakan puncak keadilan, dan permintaan hujjah yang terakhir. Maka, siapa yang tak juga mengarah kepada kebenaran setelah ini, berarti ia merupakan orang yang memiliki hawa nafsu yang besar dan bersifat sombong, yang tak bersandar kepada dalil.

"Maka, jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Qashash: 50)**

Karena kebenaran dalam Al-Qur`an ini amat jelas dan hujjah agama ini amat terang benderang, maka ketika ada orang yang sudah mengetahui hal itu tapi masih juga tak mau mengikutinya, berarti hawa nafsunyalah yang menghalanginya. Mengingat dalam masalah ini hanya ada dua jalan, bukan tiga. Yaitu, jalan ikhlas terhadap kebenaran dan bersih dari hawa nafsu, yang ketika itu pastilah seseorang akan beriman dan berserah diri kepada Allah. Atau, jalan mendebat kebenaran dan mengikuti hawa nafsu, yang berarti mendustakan kebenaran dan memisahkan diri dari kebenaran itu. Dan, tidak alasan lagi dengan mengatakan bahwa aqidah itu tidak jelas, atau hujjahnya lemah, atau dalilnya kurang. Seperti yang dikatakan oleh para hamba hawa nafsu yang mempunyai agenda tersendiri.

"Maka, jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka)...."

Seperti itulah, dengan tegas dan pasti. Itu adalah kata-kata dari Allah yang tak ada yang dapat menolaknya atau mengoreksinya. Bahwa orang-orang yang tidak menjawab agama ini adalah orang-orang yang mempunyai tujuan tersendiri dan mereka tak dapat diberikan ampunan. Karena mereka memilih kegilaan tanpa hujjah, maka bagi mereka tidak ada ampunan. Mengingat mereka mengikuti hawa nafsu dan menyimpang dari kebenaran yang sudah jelas.

"...Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?...."

Mereka dalam hal ini berbuat zalim dan menyimpang,

"...Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Qashash: 50)**

Nash ini memotong jalan bagi orang-orang yang mencari-cari alasan dengan mengatakan bahwa mereka tidak memahami Al-Qur`an, dan tidak menguasai ilmu tentang agama ini. Ketika nash ini sampai kepada mereka dan dipaparkan kepada mereka, maka terwujudlah hujjah itu, terputuslah perdebatan, dan jatuhlah alasan mereka. Karena nash Al-Qur`an itu sendiri sudah jelas dan men-

jelaskan, sehingga tak ada yang terhalang untuk memahaminya kecuali orang yang mengikuti hawa nafsunya. Tidak ada yang mendustakannya kecuali orang yang gila yang menzalimi dirinya sendiri dan menzalimi kebenaran yang jelas, dan ia tak berhak mendapatkan petunjuk Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."*

Alasan mereka telah terputus dengan telah sampainya kebenaran kepada mereka, dan telah dipaparkannya kebenaran itu kepada mereka, sehingga mereka tak lagi memiliki hujjah maupun dalil.

"Sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur`an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran." **(al-Qashash: 51)**

* * *

Sebagian Ahli Kitab Ada yang Beriman

Ketika perjalanan ini selesai, dan darinya terlihat jelas debat kosong mereka, maka Al-Qur`an mengajak mereka ke perjalanan yang lain. Perjalanan yang di dalamnya kepada mereka ditampilkan gambaran pribadi-pribadi yang akhlaknya lurus dan niatnya ikhlas. Gambaran itu tercerminkan pada sekelompok orang yang diberikan Kitab Suci sebelum mereka, dan cara mereka menerima Al-Qur`an yang membenarkan Kitab Suci yang ada pada mereka.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ
﴿٥٣﴾ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا
اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ
عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur`an itu. Apabila dibacakan (Al-Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan. Sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu. Kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'" **(al-Qashash: 52-55)**

Sa'ad ibnuz-Zubair mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan tujuh puluh orang pendeta yang dikirim oleh an-Najasyi. Ketika mereka sampai kepada Nabi saw., beliau membacakan kepada mereka surah Yaasiin hingga selesai. Mendengar Al-Qur`an itu, mereka segera menangis dan masuk Islam. Dan, pada mereka diturunkanlah ayat 52 surah al-Qashash, *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur`an itu* ...."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dalam kitab Sirahnya bahwa datang sebanyak dua puluh orang, atau sekitar itu, dari kalangan Nasrani kepada Rasulullah di Mekah, ketika kepada mereka sampai berita tentang beliau dari Habasyah. Mereka kemudian mendapati beliau sedang berada di Masjidil Haram. Mereka kemudian duduk bersama beliau dan berbicara kepada beliau sambil mengajukan berbagai pertanyaan. Sementara orang-orang Quraisy berada di tempat pertemuan mereka di sekitar Ka'bah.

Kemudian ketika mereka selesai mengajukan pertanyaan kepada Nabi saw. tentang apa yang mereka ingin tanya, Nabi saw. mengajak mereka kepada Allah dan membacakan Al-Qur`an kepada mereka. Dan, ketika mereka mendengar Al-Qur`an, mata mereka langsung sembab dialiri air mata mereka, dan berikutnya mereka memenuhi ajakan Nabi saw. itu. Mereka pun beriman dengan beliau, membenarkan beliau, dan mengakui kebenaran diri beliau seperti yang disebut dalam Taurat.

Mereka bangkit dari majelis Rasulullah, lalu mereka pun bergerak untuk keluar dari Masjidil Haram. Pada saat itu mereka dicegat oleh Abu Jahal bin Hisyam beserta beberapa orang Quraisy. Abu Jahal berkata kepada mereka, "Semoga tuhan membuat kalian kecewa! Kalian ini diutus oleh orang-orang seagama kalian untuk menyelidiki tentang orang ini dan selanjutnya mengabarkan kepada mereka tentang hal itu. Tapi, kalian ini belum lagi duduk lama, kalian sudah meninggalkan agama kalian dan membenarkan perkataan yang

diucapkan lelaki ini! Kami tidak dapati rombongan yang lebih bodoh dari kalian!" Mendengar perkataannya itu, mereka menjawab, "Salam sejahtera bagi kalian. Kami tidak ingin mengatakan kalian bodoh. Bagi kami apa yang kami perbuat dan bagi kalian apa yang kalian perbuat. Dan, kami tak segan-segan untuk mendapatkan kebaikan bagi diri kami!"

Muhammad bin Ishaq juga berkata,""Ada yang mengatakan bahwa yang datang itu adalah sekelompok orang Nasrani dari Najran. Allahlah yang lebih mengetahui mana yang benar dari kedua kemungkinan itu. Dan, ada yang mengatakan bahwa tentang mereka diturunkan ayat-ayat 52 dan seterusnya dari surah al-Qashash."

Muhammad bin Ishaq juga berkata bahwa ia pernah bertanya kepada az-Zuhri tentang ayat-ayat ini, diturunkan berkaitan dengan siapakah? Az-Zuhri menjawab bahwa ia mendengar dari ulama-ulama bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan Najasyi dan para sahabatnya. Demikian juga ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Maa'idah,

"Yang demikian itu disebabkan di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur`an dan kenabian Muhammad saw.).'"" **(al-Maa'idah: 82-83)**

Kelompok yang mana pun, yang ayat-ayat ini diturunkan berkaitan dengan mereka, maka Al-Qur`an mengajak orang-orang musyrikin untuk melihat kejadian yang telah berlangsung, yang mereka ketahui secara nyata dan tak mereka ingkari. Hal ini agar mereka dapat berhadapan langsung dengan contoh jiwa-jiwa yang ikhlas. Bagaimana jiwa itu menerima Al-Qur`an ini, merasa yakin terhadapnya, melihat kebenaran di dalamnya, dan mendapatkan kesesuaian isinya dengan Kitab Suci yang ada di tangan mereka. Dan, mereka itu tak terhalang untuk mengakui hal itu oleh hawa nafsu dan kesombongan mereka. Mereka juga menanggung aniaya dan hinaan orang-orang jahil dalam jalan kebenaran yang mereka imani itu, serta bersabar atas kebenaran itu di depan pelbagai tekanan kepentingan-kepentingan bertendensi hawa nafsu dan bermacam kesulitan.

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur`an itu...." **(al-Qashash: 52)**

Ini merupakan salah satu tanda dari kebenaran Al-Qur`an, karena Al-Qur`an itu seluruhnya berasal dari Allah. Sehingga, ia berkesesuaian dengan Kitab Suci lainnya, mengingat orang yang diberikan kebenaran sebelumnya mengetahui kebenaran yang setelahnya. Maka, ia pun meyakininya, mengimaninya, dan mengetahui bahwa itu berasal dari Allah yang menurunkan Kitab Suci ini seluruhnya.

"Apabila dibacakan (Al-Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).'"" **(al-Qashash: 53)**

Al-Qur`an itu amat jelas, sehingga ia tak membutuhkan banyak hal kecuali membacanya saja. Maka, orang-orang yang mengetahui kebenaran yang sebelumnya akan mengetahui bahwa Al-Qur`an itu juga berasal dari sumber yang sama, dan ia datang dari sumber yang satu yang tak berdusta. *"Al-Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkannya."* Dan, penyerahan diri kepada Allah adalah agama orang yang beriman dengan seluruh agama.

Orang-orang yang berislam kepada Allah sebelumnya itu, kemudian mereka membenarkan Al-Qur`an ini dengan semata mendengarnya,

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka...."

Yaitu, kesabaran atas Islam yang setulusnya. Mengislamkan hati dan diri. Mengalahkan hawa nafsu dan syahwat. Dan, beristiqamah terhadap agama di awal dan akhir. Mereka itu adalah orang-orang yang diberikan pahala dua kali, sebagai balasan atas kesabaran mereka itu, yang sulit bagi diri untuk menanggungnya. Kesabaran yang paling berat adalah kesabaran dalam menghadapi hawa nafsu, syahwat, dan penyimpangan. Mereka itu sabar atas itu semua, dan bersabar dalam menghadapi cemoohan dan aniaya seperti yang telah disebut riwayatnya. Juga seperti yang selalu terjadi pada orang-orang yang istiqamah dalam agama mereka di tengah masyarakat yang menyimpang, sesat, dan jahiliah di setiap masa dan tempat:

"...Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan...."

Ini juga suatu kesabaran. Bahkan, ia lebih menguras energi dibandingkan kesabaran dalam menghadapi aniaya dan cemoohan. Karena hal ini berarti melawan kesombongan diri, melawan kehendak diri untuk menolak cemoohan itu, membalas aniaya, memuaskan kemarahan, dan membalas dendam!

Kemudian tingkatan lain setelah itu semua. Tingkatan memberi pengampunan dengan penuh keridhaan. Yang membalas keburukan dengan kebaikan, menghadapi orang bodoh yang mencemooh dengan kedamaian, ketenangan, kasih sayang, dan berbuat baik. Ini merupakan puncak-puncak keagungan yang tak dicapai kecuali oleh orang-orang beriman yang beramal untuk Allah. Sehingga, Dia meridhai mereka dan mereka ridha terhadap Allah. Karenanya, mereka menghadapi semua tindakan yang dilakukan manusia terhadap mereka dengan perasaan ridha dan tenang.

"...Dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan." **(al-Qashash: 54)**

Di sini Al-Qur'an seakan ingin menyebut kelapangan diri mereka dalam melepas harta, setelah menyebut kelapangan diri mereka dalam melakukan kebaikan. Karena keduanya berasal dari sumber yang satu: tindakan mengalahkan syahwat diri, dan bangga dengan apa yang lebih besar dari nilai-nilai bumi. Yang pertama pada diri, sedangkan yang kedua pada harta. Seringkali keduanya datang secara saling melengkapi dalam Al-Qur'an.

Salah satu sifat lain dari sifat jiwa yang beriman dan sabar dalam memegang Islam yang tulus akidahnya adalah,

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu. Kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'" **(al-Qashash: 55)**

Perkataan yang tidak bermanfaat adalah pembicaraan yang kosong, yang tak ada isinya dan tak menghasilkan. Ia merupakan tindakan main-main yang menghabiskan waktu tanpa menambahkan ke dalam hati atau akal suatu bekal baru, juga tidak ada pengetahuan yang bermanfaat. Ia adalah perkataan buruk yang merusak perasaan dan lidah, baik itu diarahkan kepada orang yang diajak berbicara maupun diceritakan dari orang yang tak ada di majelis pembicaraan.

Sedangkan, hati orang-orang yang beriman tak turut tenggelam dalam pembicaraan kosong itu, tidak mendengarkan perkataan main-main itu, dan tidak memberi perhatian terhadap keburukan itu. Karena ia sibuk dengan tugas-tugas keimanan, meninggi dengan kerinduan keimanan, dan membersihkan diri dengan cahaya keimanan itu.

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya...."

Mereka tak mencela, tidak marah, dan tidak bergaul dengan orang-orang yang berbicara yang tak bermanfaat sehingga akhirnya mereka terlibat dalam pembicaraan seperti itu. Juga tidak masuk bersama mereka dalam perdebatan seputar hal itu, karena debat dengan orang yang berbicara tak bermanfaat hanyalah membuang-bunag waktu. Oleh karena itu, mereka segera meninggalkan orang-orang semacam itu.

"...Dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu. Kesejahteraan atas dirimu....'"

Seperti itulah yang mereka lakukan, dengan penuh akhlak, sambil mendoakan kebaikan dan menginginkan kebaikan baginya, dengan tidak ingin terlibat dalam perkataan tak bermanfaat itu.

"...Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." **(al-Qashash: 55)**

Mereka tidak ingin menghabiskan waktu mereka yang berharga bersama mereka itu. Juga tidak ingin terlibat dengan mereka dalam perkataan kosong mereka atau mendengarkannya dengan berdiam diri!

Itu merupakan gambaran yang bercahaya bagi jiwa yang beriman dan merasa tenang dengan keimanannya. Yang penuh dengan perasaan tinggi untuk terlibat dalam perkataan kosong. Juga penuh dengan sifat pemaaf dan kasih sayang. Gambaran itu juga menggariskan jalan yang jelas bagi orang yang ingin beradab dengan adab Allah. Sehingga, ia tak bergaul dengan orang-orang bodoh, tidak bermusuhan dengan mereka, tidak senang dengan mereka, juga tak merasa benci dengan mereka. Namun, yang ada adalah perasaan tinggi dari kesia-siaan itu sambil memberi maaf dan senang melakukan kebaikan hingga bagi orang yang berbuat jahat dan berbuat buruk terhadapnya.

* * *

Hanya Allah Pemberi Taufik

Untuk mengajak beriman orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab itu, Rasulullah cukup hanya membacakan Al-Qur'an saja kepada mereka. Sedangkan, di belakang beliau ada orang-orang yang berasal dari kaum beliau yang telah beliau usahakan segenap tenaga untuk beriman, dan ada pula yang amat beliau inginkan segenap hati untuk mendapatkan hidayah Islam, tapi Allah tak menakdirkan hal itu terjadi, dengan alasan yang hanya Allahlah yang mengetahuinya. Nabi saw. sendiri tak dapat memberikan hidayah kepada orang yang beliau kehendaki. Tapi, Allahlah yang memberikan hidayah kepada orang yang Allah ketahui bahwa orang itu pantas untuk mendapatkan petunjuk dan mempunyai kesiapan untuk beriman.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(al-Qashash: 56)**

Dalam kitab Bukhari-Muslim terdapat riwayat yang mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan Abi Thalib, paman Nabi saw.. Ia adalah seorang yang selalu menjaga beliau, menolong beliau, menghadapi Quraisy untuk membela beliau, menjaga beliau hingga beliau dapat menyampaikan dakwah beliau. Untuk semua itu, ia menanggung pemutusan hubungan oleh suku Quraisy dan Bani Hasyim terhadapnya, juga ia menjadi terkucilkan di tengah sukunya. Namun, ia melakukan semua itu semata karena cintanya kepada keponakannya itu, juga karena fanatisme, kebanggaan keluarga, dan kehormatan diri.

Kemudian ketika ia menjelang wafat, Rasulullah mengajaknya untuk beriman dan masuk Islam. Tapi, Allah tak menakdirkannya untuk itu, dengan alasan yang hanya diketahui oleh Allah

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, az-Zuhri menyampaikan sebuah riwayat dari Sa'id ibnu-Musayyab dari bapaknya, yang bernama Musayyab bin Huz al-Makhzumi bahwa ketika Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah datang kepadanya. Saat itu beliau mendapati Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Umayyah ibnu- Mughirah di tempat itu. Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, "Paman, ucapkanlah *tidak ada tuhan selain Allah.* Karena hal itu adalah kata-kata yang nantinya akan aku jadikan bekal untuk membelamu di pengadilan Allah." Mendengar itu Abu Jahl dan Abdullah bin Umayyah berkata, "Abu Thalib, apa engkau ingin membenci agama Abdul Muththalib?"

Rasulullah terus mengajukan hal itu dan mengulang kata-katanya itu, hingga akhirnya Abu Thalib meninggal dengan tetap berpegang pada agama Abdul Muththalib. Ia enggan untuk mengucapkan *tidak ada tuhan selain Allah.* Mendapati hal itu, Rasulullah bersabda, *"Demi Allah, saya akan memintakan ampunan bagimu kepada Allah, selama hal itu tak dilarang bagiku."* Setelah itu, turunlah firman Allah,

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya)." **(at-Taubah: 113)**

Allah menurunkan firman-Nya tentang Abu Thalib,

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." **(al-Qashash: 56)**

Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, juga Tirmidzi, dari hadits Yazid bin Kaisan dari Abi Hazim, dari Abi Hurairah bahwa ketika Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah datang kepadanya dan bersabda, "Paman, ucapkanlah *tidak ada tuhan selain Allah.* Niscaya jika paman mengucapkan kata-kata itu, saya akan menjadi saksi ucapan paman itu di hari kiamat." Mendengar itu, Abu Thalib berkata, "Seandainya saya tidak khawatir dicela oleh orang-orang Quraisy, yang mengatakan saya mengucapkan kata-kata itu semata karena mengigau menjelang mati, niscaya saya akan mengucapkannya sehingga menghibur dirimu. Tapi, saya tidak akan mengucapkan kata-kata itu, kecuali untuk menghibur dirimu." Kemudian turun firman Allah,

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(al-Qashash: 56)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Mujahid, Sya'bi, dan Qatadah bahwa ayat tersebut diturunkan pada kasus Abi Thalib. Dan, di akhir kematian Abu Thalib, ia tetap mengatakan bahwa ia memegang agama Abdul Muththalib.

Ketika melihat riwayat-riwayat ini, orang akan

segera tersentak oleh ketegasan agama ini dan kelurusannya. Karena yang sedang dibicarakan adalah paman Rasulullah, pendukung beliau, pelindung beliau, dan orang yang membela beliau. Tapi, Allah tak menakdirkan keimanan baginya, meskipun Rasulullah amat mencintainya dan amat besarnya keinginan Rasulullah agar ia beriman.

Hal itu terjadi karena yang dilakukan oleh Abu Thalib hanyalah karena dorongan fanatisme kekerabatan dan kasih sayang kebapakan, bukan karena dorongan akidah. Allah telah mengetahui hal ini pada diri Abu Thalib, sehingga Dia tidak menakdirkannya untuk beriman, meskipun Rasulullah amat menghendaki dan amat mengharapkan jika Abu Thalib beriman.

Kemudian Allah mengeluarkan masalah hidayah ini dari hak Rasulullah dan menetapkan bahwa hidayah itu diberikan hanya sesuai dengan kehendak Allah semata. Sedangkan, tugas Rasulullah hanyalah menyampaikan. Dan, para dai setelah beliau hanya berkewajiban untuk memberikan nasihat. Sedangkan, hati manusia setelah itu berada dalam genggaman Allah. Demikian juga petunjuk dan kesesatan, sesuai dengan kesiapan yang diketahui oleh Allah untuk masing-masing hati hamba itu, apakah siap untuk mendapatkan hidayah atau kesesatan.

* * *

Sunnah Pembinasaan dan Sifat Kehidupan Duniawi

Sekarang redaksi Al-Qur`an menampilkan ucapan mereka yang mereka utarakan kepada Rasulullah, sambil mereka beralasan untuk tidak mengikuti beliau karena mereka takut kehilangan kekuasaan mereka atas kabilah-kabilah Arab di sekeliling mereka. Maka, Al-Qur`an menjelaskan kepada mereka letak keamanan yang sebenarnya dan letak ketakutan yang sebenarnya melalui realitas sejarah mereka, dan melalui kekinian mereka yang mereka lihat sendiri, setelah Al-Qur`an menjelaskan kepada mereka tentang hal itu dalam surah ini dalam kisah Musa dan Fir'aun.

Al-Qur`an mengajak mereka berjalan melihat bentuk-bentuk kebinasaan orang-orang terdahulu. Juga memperlihatkan kepada mereka sebab-sebab kebinasaan yang hakiki, yang tercermin dalam sikap membangkang, tak bersyukur, mendustakan para Rasul, dan berpaling dari ayat-ayat Allah. Kemudian perjalanan lain yang lebih jauh yang menyingkapkan hakikat nilai-nilai dan padanya tampak amat sedikit dan tak berharganya seluruh kehidupan dunia dan kenikmatannya dibandingkan apa yang ada di sisi Allah.

وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍۭ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّنۢ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Kami adalah Pewaris(nya). Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman. Apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka, apakah kamu tidak memahaminya? Maka, apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari kiamat termasuk

orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?" **(al-Qashash: 57-61)**

Itu merupakan pandangan luar yang dekat, dan pola pandang bumi yang terbatas. Pola pandang seperti itulah yang memberikan pemikiran kepada orang-orang Quraisy dan manusia biasanya bahwa mengikuti petunjuk Allah akan mengantarkan mereka kepada ketakutan, membuat musuh-musuh mereka terdorong untuk memusuhi mereka, menghilangkan pertolongan dan dukungan kepada mereka, serta membuat mereka miskin dan susah.

"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.'" **(al-Qashash: 57)**

Mereka tidak mengingkari bahwa itu adalah petunjuk, namun mereka takut jika diusir oleh manusia-manusia yang lain. Mereka melupakan Allah, dan melupakan bahwa Allah sematalah Yang Maha Menjaga, dan Dialah Yang Maha Melindungi, sementara seluruh kekuatan bumi tak dapat mengusir mereka ketika mereka berada dalam perlindungan Allah, dan seluruh kekuatan bumi tak dapat menolong mereka jika mereka dibuat kalah oleh Allah Hal itu terjadi karena keimanan tak masuk ke dalam hati mereka. Padahal, jika keimanan itu masuk ke dalam hati mereka, niscaya akan berubahlah pola pandang mereka terhadap kekuatan, akan berbedalah penilaian mereka terhadap pelbagai perkara, dan mereka akan mengetahui bahwa keamanan itu hanya ada di sisi Allah, sementara ketakutan hanya ada ketika menjauh dari petunjuk Allah.

Petunjuk ini berhubungan dengan kekuatan dan kemuliaan. Hal ini bukan ilusi dan bukan pula perkataan kosong yang diucapkan untuk menenangkan hati. Namun, ia adalah hakikat mendalam yang timbulnya dari kenyataan bahwa mengikuti petunjuk Allah bermakna sejalan dengan hukum semesta dan kekuatannya, menggunakan kekuatan itu dan memanfaatkannya dalam kehidupan. Allah lah Pencipta semesta ini dan pengaturnya, sesuai dengan namus yang Dia sukai bagi semesta ini. Maka, orang yang mengikuti petunjuk Allah berarti ia mengambil bekal dari kekuatan-kekuatan semesta yang tak terbatas, dan berlindung di benteng yang amat kuat, dalam realitas kehidupan.

Petunjuk Allah adalah manhaj kehidupan yang benar. Kehidupan realistis di atas muka bumi ini. Ketika manhaj itu terwujudkan, maka orang yang mewujudkannya akan mendapatkan kepemimpinan di muka bumi ini, di samping kebahagiaan akhirat. Keistimewaannya adalah tidak ada keterputusan di dalamnya antara jalan dunia dengan jalan akhirat, dan tidak ada keharusan untuk menafikan kehidupan dunia ini atau mencampakkannya untuk mewujudkan tujuan-tujuan kehidupan akhirat.

Islam mengikat keduanya dengan satu ikatan. Yaitu, kesalehan hati, kesalehan masyarakat, dan kebaikan hidup di dunia ini. Karena itu, ia menjadi jalan menuju akhirat. Pasalnya, dunia adalah ladang akhirat. Membangun surga di bumi dan kepemimpinannya adalah perangkat menuju pembangunan surga akhirat dan kekekalannya di dalamnya, dengan syarat mengikuti petunjuk Allah. Juga bertawajjuh kepada-Nya dengan amal dan selalu mencari keridhaan-Nya.

Dalam sejarah umat manusia, setiap kali ada suatu jamaah yang beristiqamah di atas petunjuk Allah, niscaya Allah akan memberikannya kekuatan, ketahanan, dan kepemimpinan di akhir perjuangan, setelah menyiapkannya untuk menanggung amanah ini. Amanah kekhalifahan di muka bumi dan mengatur kehidupan.

Banyak orang yang merasa khawatir jika mengikuti syariat Allah dan berjalan berdasar petunjuk Allah. Mereka khawatir jika setelah itu mereka menjadi sasaran permusuhan musuh-musuh Allah dan tipu daya mereka, takut diserang musuh, dan takut mendapatkan himpitan ekonomi dan non-ekonomi! Padahal, itu semua hanyalah ilusi semata seperti ilusi orang-orang Quraisy ketika mereka mengatakan kepada Rasulullah,

"Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami...."

Sementara ketika jamaah tersebut mengikuti petunjuk Allah, maka ia menjadi penguasa Timur dan Barat bumi ini, dalam waktu hanya seperempat abad atau kurang dari itu.

Allah menolak ilusi seperti itu. Karena siapa yang memberikan mereka keamanan? Siapa yang menjadikan bagi mereka Baitul Haram? Siapa yang menjadikan hati manusia condong kepada mereka sambil membawa buah-buahan dari pelbagai penjuru bumi dengan pelbagai macamnya? Semuanya bertemu di Baitul Haram dari seluruh penjuru bumi, yang berbeda-beda negara dan musimnya,

"...Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?...."

Mengapa mereka takut diusir oleh manusia jika mereka mengikuti petunjuk Allah, padahal Allah yang meneguhkan kedudukan mereka di daerah haram (tanah suci) yang aman semenjak era nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim? Apakah Allah yang memberikan keamanan kepada mereka ketika mereka masih sebagai pembuat maksiat akan membiarkan mereka diusir oleh manusia ketika mereka sudah menjadi manusia-manusia bertakwa?

"... Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." (**al-Qashash: 57**)

Mereka tidak tahu di mana letak keamanan itu dan di mana letak ketakutan itu. Juga mereka tidak tahu bahwa kembalinya segala sesuatu adalah kepada Allah.

Sedangkan, jika mereka ingin menghindari kebinasaan yang sebenarnya, dan mengamankan diri dari kemungkinan diusir oleh manusia, maka berikut inilah penyebab kebinasaan yang hakiki, maka jauhilah ia.

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Kami adalah Pewaris(nya)." (**al-Qashash: 58**)

Mengingkari dan tidak mensyukuri nikmat itulah penyebab kebinasaan negeri-negeri itu. Sementara orang-orang Quraisy itu telah diberikan nikmat oleh Allah berupa kedudukan di tanah haram yang aman itu, maka hendaknya mereka berhati-hati untuk tidak mengingkari nikmat Allah dan jangan sampai tidak mensyukuri nikmat itu. Jika tidak, maka mereka akan mendapatkan kebinasaan seperti yang menimpa negeri-negeri yang mereka lihat dan mereka ketahui itu, dan mereka dapati penduduk-penduduknya sudah binasa dan kosong dari tempat itu.

"... Yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil...."

Puing-puing bekas negeri tersebut masih tersisa sehingga dapat menceritakan tentang kematian para penghuninya dan kisah pengingkaran mereka terhadap nikmat Allah. Penduduk negeri itu sudah binasa tanpa meninggalkan penerus sama sekali, dan tak ada seorang pun yang mewariskan mereka,

"...Kami adalah Pewaris(nya)." (**al-Qashash: 58**)

Tapi, Allah tidak membinasakan negeri-negeri yang mengingkari nikmat Allah itu kecuali setelah Dia mengirim utusan-Nya kepada mereka. Hal itu merupakan hukum Allah yang Dia tulis bagi diri-Nya sendiri sebagai bentuk kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya,

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." (**al-Qashash: 59**)

Hikmah pengiriman rasul ke ibukota negeri-negeri adalah agar tempat itu menjadi pusat penyebaran risalah ke penjuru-penjuru negeri sehingga tidak ada lagi hujjah dan alasan bagi seseorang untuk tak beriman. Allah telah mengutus Nabi saw. di Mekah, yang merupakan ibukota Jazirah Arab. Kemudian beliau memberikan peringatan kepada mereka tentang akibat yang diterima oleh para pendusta agama sebelum mereka, setelah kepada mereka datang pemberi peringatan.

"...Dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." (**al-Qashash: 59**)

Mereka mendustakan ayat-ayat Allah dalam keadaan penuh kesadaran dan keyakinan!

Padahal, barang-barang kehidupan dunia seluruhnya, harta benda kehidupan dunia seluruhnya, kedudukan yang diberikan Allah kepada mereka di dunia, buah-buahan yang diberikan Allah kepada mereka, dan apa yang dapat diraih oleh manusia seluruhnya sepanjang kehidupan ini, itu semua hanyalah sesuatu yang amat sedikit dan tak berarti, jika dibandingkan dengan apa yang ada di sisi Allah.

"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka, apakah kamu tidak memahaminya?" (**al-Qashash: 60**)

Ini adalah penentuan nilai yang terakhir. Bukan terhadap apa yang mereka takutkan akan hilang berupa keamanan, tanah, dan kesenangan saja. Juga bukan apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka berupa kedudukan, buah-buahan, dan rasa aman saja. Bukan pula apa yang diberikan oleh Allah kepada negeri-negeri itu yang kemudian Dia binasakan karena negeri-negeri itu mengingkari nikmat saja. Tapi, ini adalah penentuan nilai yang terakhir bagi semua apa yang ada dalam kehidupan

dunia ini, hingga jika itu terus berlangsung sekalipun, hingga jika semua itu sempurna sekalipun, dan hingga jika semua itu kekal sekalipun dan tak mengalami pembinasaan dan penghancuran. Tapi, itu semua sekadar *"kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya"* semata, *"sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal"*. Yang lebih baik jenisnya dan lebih kekal masanya.

"...Maka, apakah kamu tidak memahaminya?" **(al-Qashash: 60)**

Pembedaan antara ini dan itu memerlukan akal yang memahami tabiat ini dan itu. Karenanya, datang komentar dalam redaksi ini untuk mendorong penggunaan akal dalam memilih!

Di akhir perjalanan ini, Al-Qur`an menampilkan kepada mereka dua lembaran dunia dan akhirat. Dan, bagi siapa yang mau, maka ia dapat memilih salah satunya.

"Maka, apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?" **(al-Qashash: 61)**

Ini merupakan lembaran orang yang Allah berikan janji yang baik, yang kemudian orang itu mendapati di akhirat bahwa janji Allah itu adalah benar adanya dan dia pasti mendapatkannya. Sedangkan, lembaran satunya lagi adalah orang yang mendapatkan kenikmatan kehidupan dunia yang pendek dan sedikit, kemudian saat ini ia berada di akhirat dan diseret untuk mendapatkan hisab.

Redaksi yang digunakan untuk mengungkapkan hal itu memberikan nuansa pemaksaan *"termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)"*, yang didatangkan dalam keadaan diseret dan ketakutan sambil berharap agar mereka tak termasuk orang yang diseret itu. Karena, balasan mengerikan yang menunggu mereka setelah hisab tersebut sebagai balasan atas kenikmatan dunia yang pendek dan sedikit itu!

Itu merupakan akhir pembicaraan dalam menolak ucapan mereka, *"Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami."* Dan seandainya memang terjadi seperti itu, maka itu tetap lebih baik daripada mereka nantinya di akhirat termasuk dalam kelompok orang-orang yang diseret ke neraka! Padahal, mengikuti petunjuk Allah itu akan mendatangkan keamanan di dunia dan juga kedudukan di situ, sementara di akhirat akan mendapatkan anugerah dan keamanan.

Dengan demikian, yang meninggalkan petunjuk Allah hanyalah orang-orang lalai yang tak memahami hakikat kekuatan dalam semesta ini. Juga mereka tidak mengetahui di mana letak ketakutan yang sebenarnya dan di mana keamanan yang sebenarnya. Karena jika tidak, niscaya mereka menjadi orang-orang merugi yang tak dapat memilih dengan baik bagi mereka dan tidak takut terhadap kebinasaan.

* * *

Pertanggungjawaban di Akhirat dan Kemenangan Kaum Mukminin

Ketika redaksi Al-Qur`an mengantarkan mereka ke pantai yang lain, ia mengajak mereka berjalan ke perjalanan yang lain. Yaitu, melihat panorama-panorama pada hari Kiamat, yang menggambarkan kerugian atas kemusyrikan dan kesesatan yang mereka pegang saat ini.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ مَا كَانُوٓا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ٱدْعُوا شُرَكَآءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾ فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu. Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat. Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami.' Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu', lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat azab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu mene-

rima petunjuk. Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?' Maka, gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling menanya. Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung." **(al-Qashash: 62-67)**

Pertanyaan pertama merupakan pertanyaan untuk mencemooh dan memaki mereka,

"...Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" **(al-Qashash: 62)**

Allah Maha Mengetahui sekutu-sekutu itu sama sekali tak ada, pada hari itu, dan para pengikut mereka tak mengetahui tentang mereka sedikitpun. Mereka juga tak dapat bertemu dengan para sekutu itu. Pertanyaan itu hanya ditujukan untuk membuat mereka malu di hadapan orang banyak.

Oleh karena itu, orang-orang yang ditanya itu tak menjawab pertanyaan, karena yang dituju bukan jawaban itu! Sebaliknya, para sekutu itu berusaha berlepas diri dari tindakan mereka yang menyesatkan orang-orang di belakang mereka, dan tindakan mereka yang menghalangi orang untuk mendapatkan petunjuk Allah. Seperti yang dilakukan oleh para pembesar Quraisy terhadap manusia-manusia di belakang mereka. Dan, mereka pun berkata,

"Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu. Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat. Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami.'" **(al-Qashash: 63)**

Tuhan, kami tak menyesatkan mereka dengan paksaan, karena kami tak memiliki kuasa atas hati mereka. Tapi, mereka sendirilah yang jatuh dalam kesesatan dengan sepenuh hati mereka dan sesuai dengan pilihan bebas mereka, sebagaimana halnya kami jatuh dalam kesesatan tanpa paksaan. Oleh karena itu, *"kami menyatakan berlepas diri dari mereka"* atas kesalahan menyesatkan mereka. *"Mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* Dan yang mereka sembah adalah berhala, patung, dan salah satu ciptaan-Mu. Kami tak pernah menjadikan diri kami sebagai tuhan-tuhan mereka, dan mereka pun tak mengarahkan ibadah mereka kepada kami!

Pada saat itu, Al-Qur`an mengajak mereka kembali kepada kesalahan mereka, yang mereka usahakan untuk menghindar berbicara tentang hal itu. Yaitu, kesalahan mereka yang mengambil sekutu-sekutu selain Allah:

"Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu.'...."

Panggillah mereka dan jangan lari dari mengakui catatan perjalanan hidupmu sendiri! Panggillah mereka untuk memenuhi panggilanmu dan menyelamatkanmu! Panggillah mereka karena hari ini adalah hari mereka diperlukan olehmu dan hari manfaat mereka diharapkan olehmu!

Orang-orang yang celaka itu mengetahui bahwa tak ada gunanya memanggil mereka itu, tapi mereka memenuhi perintah itu dengan terpaksa.

"...Lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka...."

Allah pun tak menunggu selain jawaban itu, karena yang Dia kehendaki dengan perintah-Nya itu adalah untuk menghinakan dan mencemooh mereka!

"...Dan mereka melihat azab...."

Mereka melihat azab itu dalam dialog ini. Mereka melihatnya tampak di belakangnya. Dan, di belakang ini hanya ada azab.

Di sini, ketika adegan ini sampai pada puncaknya, Allah menampilkan kepada mereka petunjuk yang sebelumnya mereka tolak itu. Itu adalah harapan orang yang berharap di tempat yang penuh kesedihan itu. Karena, petunjuk itu ada di hadapan mereka ketika mereka di dunia. Seandainya mereka bersegera untuk mengambilnya ketika itu, niscaya mereka mendapatkan petunjuk itu.

"...(Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk." **(al-Qashash: 64)**

Kemudian Al-Qur`an membawa mereka kembali kepada pemandangan yang penuh kesedihan dan kepedihan itu.

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?'" **(al-Qashash: 65)**

Allah Maha Mengetahui jawaban mereka terhadap para rasul. Tapi, pertanyaan itu adalah pertanyaan untuk mencemooh dan menghinakan mereka. Dan, mereka itu menerima pertanyaan itu dengan kebingungan dan berdiam diri. Kebingungan karena sedang menghadapi kepedihan dan kesedihan, serta berdiam diri karena tak dapat mengatakan apa-apa lagi.

"Maka, gelaplah bagi mereka segala macam alasan

pada hari itu, karena itu mereka tidak saling menanya." **(al-Qashash: 66)**

Redaksi Al-Qur`an memberikan kesan kebutaan bagi adegan dan gerakan itu. Seakan-akan berita itu buta sehingga tak sampai kepada mereka. Dan, mereka pun tak mengetahui apa-apa lagi! Juga tak tak memiliki pertanyaan dan jawaban. Karenanya, dalam kebingungan itu mereka hanya berdiam tak mengucap sepatah kata!

"Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung." **(al-Qashash: 67)**

Ini adalah lembaran yang sebaliknya. Dan, ketika kepedihan itu mencapai puncaknya pada orang-orang musyrik itu, Al-Qur`an berbicara tentang orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, serta harapan dan keberuntungan yang menunggu mereka.

Maka, setelah pemaparan itu, siapa yang mau, silakan memilih jalan yang terbentang itu. Karena saat ini masih ada kesempatan untuk memilih!

* * *

Hanya Allah Penentu Segala Sesuatu

Kemudian Al-Qur`an mengembalikan urusan mereka dan urusan segala sesuatu kepada kehendak Allah dan pilihan-Nya. Karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu, dan mengetahui segala sesuatu. Kepada-Nyalah tempat kembali segala sesuatu di dunia dan akhirat. Bagi-Nya pujian di dunia dan akhirat. Dan, bagi-Nya keputusan di dunia, dan kepada-Nya pula tempat kembali umat manusia. Sedangkan, manusia tak memiliki kuasa untuk memilih bagi diri mereka maupun bagi orang lain, karena Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ
مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

"Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). Dan, Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 68-70)**

Komentar ini datang setelah menceritakan perkataan mereka pada ayat 57, *"Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami."* Juga setelah memaparkan sikap mereka pada hari penghisaban atas kemusyrikan dan kesesatan mereka. Komentar ini datang untuk menjelaskan bahwa mereka tak memiliki pilihan untuk kemudian memilih keamanan atau ketakutan bagi diri mereka! Juga untuk menjelaskan *Wihdaniyah* Allah dan mengembalikan segala perkara kepada-Nya, di akhirnya.

"Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka...."

Ini adalah hakikat yang sering dilupakan oleh manusia, atau mereka melupakan beberapa bagian darinya. Karena Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan tak ada seorang pun yang dapat memberikan suatu saran kepada-Nya. Seseorang tak dapat menambah atau mengurangi sesuatu dari ciptaan-Nya, juga tak mampu mengubah atau mengganti sesuatu dari ciptaan-Nya. Karena Dialah yang memilih bagi ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki, berupa tugas, pekerjaan, beban, dan kedudukan. Seseorang tak dapat memberikan saran kepada-Nya untuk memilih seseorang, membuat suatu kejadian, atau suatu gerakan, suatu ucapan, atau suatu perbuatan.

"Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka." Tidak bagi urusan diri mereka, juga tidak bagi urusan orang lain. Dan, tempat kembali segala perkara adalah kepada Allah, baik dalam masalah yang kecil maupun yang besar..

Hakikat ini jika tertanam dalam jiwa dan hati, niscaya manusia tidak akan merasakan kemarahan terhadap apa yang terjadi pada mereka. Mereka tidak akan meremehkan sesuatu yang mereka dapat dengan tangan mereka, dan tidak merasa sedih jika mereka tidak mendapatkan sesuatu atau ketika sesuatu itu hilang darinya. Karena bukan merekalah yang memilih, tapi Allahlah yang memilih.

Hal ini tidak berarti bahwa mereka harus mencampakkan akal mereka, kehendak mereka, dan kegiatan mereka. Tapi, ini maknanya mereka harus

menerima segala apa yang terjadi dengan keridhaan, penerimaan, dan kelapangan dada. Karena tugas mereka hanyalah melakukan sesuatu yang berada dalam lingkup kemampuan mereka, dan masalah itu setelahnya diserahkan kepada Allah.

Orang-orang musyrik menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang mereka klaim. Padahal, Allah semata Yang Maha Menciptakan dan Membuat pilihan, tak ada sekutu bagi-Nya dalam menciptakan dan membuat pilihan.

"...Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan." **(al-Qashash: 68-69)**

Dia akan memberikan balasan atas perbuatan yang mereka perbuat. Dia memilihkan bagi mereka apa yang sesuai dengan mereka, yaitu petunjuk atau kesesatan.

"Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia...."

Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam mencipta dan membuat pilihan.

"...Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat...." atas pilihan-Nya, atas nikmat-nikmat-Nya, atas hikmah dan pengaturan-Nya, dan atas keadilan serta kasih sayang-Nya. Dialah semata yang berhak mendapatkan puji-pujian.

"...Dan bagi-Nyalah segala penentuan...." yang memutuskan bagi hamba-hamba-Nya dengan keputusan-Nya, tanpa ada yang menghalangi-Nya, juga tidak ada yang dapat mengubah keputusan-Nya.

"...Dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 70)**

Kemudian Dia memutuskan di antara mereka dengan keputusan-Nya yang terakhir.

Seperti inilah mereka dikepung dengan perasaan tentang kekuasaan Allah, dengan kehendak Allah yang berlaku dalam wujud ini, dan dengan pengetahuan Allah tentang apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka utarakan sehingga tidak ada sesuatu yang tersembunyi tentang mereka dari-Nya. Kepada-Nyalah mereka kembali, tanpa ada yang terluput dari-Nya. Maka, mengapa setelah itu mereka masih menyekutukan Allah, padahal mereka berada dalam genggaman-Nya dan tak dapat keluar darinya?

* * *

Bukti Kebenaran Allah

Setelah itu Al-Qur`an membawa mereka dalam perjalanan melihat pemandangan-pemandangan semesta tempat mereka hidup dalam keadaan lalai dari pengaturan Allah terhadap mereka, dan pilihan-Nya terhadap kehidupan dan kematian mereka. Sehingga, hal itu membangkitkan perasaan mereka terhadap dua fenomena semesta yang besar. Fenomena malam dan siang, dan apa yang ada di belakangnya berupa rahasia-rahasia pilihan dan persaksian atas *wihdaniyah* Sang Pencipta Yang Maha Memilih.

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka, apakah kamu tidak mendengar?' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?' Dan, karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." **(al-Qashash: 71-73)**

Manusia itu sendiri, karena sering terulangnya hal-hal yang baru, maka mereka melupakan kebaruan dua hal itu yang terus terulang tanpa henti. Sehingga, mereka tak lagi merasa kagum dengan terbitnya matahari, juga tenggelamnya matahari itu, kecuali sedikit saja. Mereka tidak lagi terguncangkan oleh terbitnya siang dan datangnya malam, kecuali jarang sekali. Mereka juga tidak mentadaburi rahmat Allah terhadap mereka dengan adanya pergantian siang dan malam itu, serta menye-

lamatkan mereka dari kehancuran dan kebinasaan, dari kemacetan dan kerusakan, atau dari rasa bosan dan situasi yang statis.

Al-Qur'an membangkitkan mereka dari statisnya perasaan yang disebabkan oleh kebiasaan. Kemudian mengarahkan perhatian mereka untuk mencermati semesta di sekeliling mereka dan menyaksikan keagungannya. Hal itu dengan memberikan gambaran kepada mereka seandainya malam terus berlangsung selamanya, atau siang terus berlangsung selamanya, juga dengan memberikan mereka rasa takut dari akibat ini dan itu. Dan, manusia baru merasakan nilai sesuatu hanya ketika ia kehilangan sesuatu itu, atau ia takut kehilangan hal itu.

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka, apakah kamu tidak mendengar?'" **(al-Qashash: 71)**

Manusia merindukan pagi hari ketika malam mereka rasakan sedikit lebih panjang di musim dingin, dan mengharapkan terbitnya cahaya matahari ketika cahaya tersebut tertutup sebentar oleh awan mendung! Maka, apa yang terjadi dengan mereka jika mereka kehilangan cahaya matahari itu, dan bagaimana jadinya jika malam itu terus berlangsung tanpa henti hingga hari Kiamat? Itu seandainya mereka masih tetap hidup. Karena ketika tidak ada cahaya matahari, semua kehidupan terancam binasa dan hancur!

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?'" **(al-Qashash: 72)**[5]

Mereka merasa senang dengan teduhan setelah mereka merasakan panasnya siang hari beberapa jam. Kemudian mereka merindukan malam ketika siang terasa lebih panjang pada musim panas. Dan, mereka mendapati gelapnya malam dan ketenangannya sebagai tempat untuk istirahat dan mencari ketenangan. Kehidupan seluruhnya memerlukan satu fase malam untuk memperbarui energi yang digunakan dalam kegiatan siang hari. Maka, bagaimana keadaan manusia jika siang hari berlangsung terus-menerus hingga hari Kiamat. Itu seandainya mereka masih tetap hidup. Karena kehidupan seluruhnya terancam binasa dan hancur jika siang berlangsung terus-menerus!

Namun, segala sesuatu berlangsung dengan takdir Allah. Segala sesuatu yang kecil dan yang besar dalam semesta ini berlangsung dengan pengaturan Ilahi. Dan, segala sesuatu telah ditetapkan aturannya oleh Allah,

"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." **(al-Qashash: 73)**

Malam adalah tempat mencari ketenangan dan istirahat, sementara siang adalah waktu untuk bergerak dan bekerja, serta untuk mencari anugerah Allah. Segala sesuatu yang didapatkan manusia adalah dari anugerah Allah *"agar kamu bersyukur kepada-Nya"* atas apa yang dimudahkan oleh Allah bagi kalian berupa nikmat dan rahmat-Nya. Juga pengaturan yang telah dilakukan-Nya bagi kalian, dan apa yang dipilih-Nya, berupa pergantian malam dan siang, serta segala hukum kehidupan yang kalian tidak pilih sendiri. Namun, Allahlah yang memilihnya sesuai dengan rahmat-Nya, ilmu-Nya, dan hikmah-Nya, yang kalian lalaikan dan kalian tak perhatikan, karena kebiasaan dan sering terulangnya hal itu.

* * *

Hawa Nafsu Menyebabkan Seseorang Musyrik

Kemudian Al-Qur'an menutup perjalanan-perjalanan ini dengan satu pemandangan yang cepat dari pemandangan-pemandangan hari Kiamat, yang pada saat itu Allah mengajukan pertanyaan pengingkaran atas apa yang mereka sangka sebagai sekutu bagi Allah. Juga menghadapkan mereka dengan kebatilan-kebatilan yang mereka perbuat,

---

[5] Ketika Al-Qur'an menyebut malam, bagaimana jika malam itu terus berlangsung, Al-Qur'an menutupnya dengan pertanyaan. "Maka, apakah kamu tidak mendengar?"
Sedangkan, ketika menyebut siang, bagaimana jika siang itu terus berlangsung tanpa henti, Al-Qur'an menutupnya dengan pertanyaan, "Maka, apakah kamu tidak melihat (memperhatikan)?"
Hal itu karena pendengaran adalah indra malam, sedangkan penglihatan adalah indra siang. Hal itu sebagai bentuk keserasian seni dalam mengungkapkan makna.

ketika itu semua menjadi runtuh di tempat pertanyaan hisab.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ
تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا
هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا۟ أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟
يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu', maka tahulah mereka bahwa yang hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.'" **(al-Qashash: 74-75)**

Penggambaran tentang hari pemanggilan mereka itu, dan apa yang ada di dalamnya berupa pertanyaan tentang sekutu yang mereka klaim, telah dilakukan dalam perjalanan sebelumnya. Di sini hal itu diulang untuk menguatkan dan menegaskannya berkaitan dengan adegan baru yang dipaparkan di sini. Adegan tampilnya saksi dari setiap umat. Ia adalah Nabi mereka yang bersaksi atas bentuk tanggapan mereka ketika risalah disampaikan kepada mereka. Pendatangan saksi itu maksudnya adalah mengadakannya, menampilkannya, dan mengkhususkan penampilannya di antara mereka sehingga dia dapat memberikan persaksian atas kaumnya seluruhnya, dan agar seluruh kaumnya juga bersaksi.

Di samping pengajuan saksi ini, Allah juga meminta bukti dari mereka atas apa yang mereka yakini dan apa yang mereka perbuat. Mereka tidak memiliki bukti, dan pada hari itu mereka tak memiliki jalan untuk menolak.

"...Maka tahulah mereka bahwa yang hak itu kepunyaan Allah...."

Seluruh hak secara utuh, tak ada kesamaran dan keraguan padanya.

"...Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan." **(al-Qashash: 75)**

Berupa kemusyrikan dan sekutu-sekutu, yang mereka ada-adakan! Di waktu mereka memerlukannya di tempat debat dan pengajuan bukti!

* * *

Dengan ini, selesailah komentar-komentar atas kisah Musa dan Fir'aun. Jiwa dan hati manusia telah diajak berkeliling untuk melihat pelbagai dimensi, alam, kejadian, dan adegan. Mengajaknya dari dunia ke akhirat dan dari akhirat ke dunia. Mengajaknya berjalan di pelbagai sisi semesta dan di kedalaman jiwa, dalam bentuk kebinasaan orang-orang terdahulu, serta dalam hukum-hukum semesta dan kehidupan.

Semuanya berkesesuaian dengan poros surah yang utama. Dan, bersama dua kisah utama dalam surah ini, yaitu kisah Musa dan Fir'aun. Juga kisah Qarun. Cerita yang pertama telah berlalu. Sekarang marilah kita paparkan kisah yang kedua, setelah kita simak komentar-komentar dan perjalanan ini.

۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ
وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ
أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ
﴿٧٦﴾ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ وَلَا تَنسَ
نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾
قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ
مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا
وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ
فِى زِينَتِهِۦ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا
مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ
ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا
بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ
ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟
مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن
يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا
وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾ تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا
لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

﴿٨٣﴾ مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيۡرٞ مِّنۡهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.' (76) Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (77) Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.' Apakah ia tidak mengetahui bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan, tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (78) Maka, keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' (79) Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.' (80) Maka, Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan, tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (81) Dan, jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata, 'Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya. Kalau Allah tidak melimpahkan Karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).' (82) Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan, kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (83) Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu. Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan." (84)

Pengantar

Di bagian awal surah ini sudah dipaparkan kisah Musa dan Fir'aun, yang dalam kisah itu diperlihatkan kekuatan kekuasaan dan pemerintahan. Kemudian semua kekuatan itu hancur jika disertai dengan penyimpangan dan kezaliman serta kekafiran terhadap Allah dan jauh dari petunjuk-Nya. Sedangkan, sekarang datang kisah Qarun untuk menampilkan kekuasaan harta dan ilmu pengetahuan. Juga menjelaskan bagaimana kekuasaan kedua hal itu berakhir dengan kebinasaan jika disertai dengan penyimpangan dan pengingkaran terhadap Tuhan, serta perasaan sombong terhadap sesama makhluk dan pengingkaran atas nikmat Sang Pencipta.

Di situ dijelaskan hakikat nilai-nilai, yang menganggap murah nilai harta dan perhiasan dunia jika dibandingkan dengan nilai keimanan dan kesalehan. Disertai dengan keadilan dan keseimbangan dalam menikmati kenikmatan hidup tanpa bersikap sombong di bumi ini dan tidak membuat kerusakan.

Al-Qur`an tidak menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi juga di mana itu terjadi. Al-Qur`an cukup mengatakan bahwa Qarun itu adalah dari kaum Musa yang kemudian menyimpang dari mereka. Apakah peristiwa ini terjadi ketika bani Israel dan Musa masih di Mesir sebelum keluar dari negeri itu? Ataukah, terjadi setelah keluar dari negeri itu dalam kehidupan Musa? Atau, juga terjadi pada bani Israel setelah Musa? Tentang hal ini ada dua riwayat yang mengatakan bahwa Qarun itu adalah anak paman Musa a.s. dan kejadian itu terjadi pada zaman Musa. Ada yang menambahkan dengan

mengatakan bahwa Qarun itu berbuat aniaya terhadap Musa, dan membuat tipu daya terhadap Musa dengan menempelkan tuduhan berbuat zina dengan seorang wanita yang ia suap dengan harta untuk membuat tuduhan itu. Kemudian Allah membersihkan nama Musa dan memberikan azab kepada Qarun dengan menenggelamkannya ke dalam tanah.

Tapi, kita tidak memerlukan riwayat-riwayat itu, juga tidak perlu menentukan zaman dan tempat terjadinya peristiwa itu. Karena kisah itu seperti yang terdapat dalam Al-Qur`an sudah cukup untuk menyampaikan tujuan dari kisah itu dalam redaksi surah, dan untuk menjelaskan nilai-nilai dan kaidah yang ingin dijelaskan oleh Al-Qur`an. Seandainya penentuan zaman dan tempat peristiwa itu serta hal-hal yang berkaitan dengannya akan menambah sesuatu makna bagi kisah itu, niscaya Al-Qur`an tidak membiarkannya tanpa menyebut hal itu. Oleh karena itu, kami akan paparkan kisah tersebut sebagaimana adanya dalam Al-Qur`an, jauh dari riwayat-riwayat yang tak ada manfaatnya itu.

* * *

Kisah Qarun

۞ إِنَّ قَـٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَـٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ.... ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.' Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.'" **(al-Qashash: 76-78)**

Seperti itulah dimulai kisah ini. Dijelaskan bahwa pemeran utamanya adalah Qarun, dan kaumnya adalah kaum Musa. Dijelaskan pula perjalanan hidupnya di tengah kaumnya, yaitu perjalanan hidup orang yang menyimpang dan berlaku aniaya. *"Ia berlaku aniaya terhadap mereka"*, dan disinggung pula penyebab tindakan aniayanya itu, yaitu kekayaan.

"...Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat...."

Setelah itu, kisah ini memaparkan beberapa kejadian, ucapan, dan reaksi yang mengiringinya dalam jiwa.

Qarun itu berasal dari kaum Musa. Kemudian Allah memberikannya banyak harta. Karena banyaknya harta itu, maka harta itu digambarkan sebagai harta terpendam, dan bahwa kunci-kunci harta ini terasa berat dipikul oleh orang-orang kuat. Karena banyak hartanya itu, membuat Qarun menjadi sombong dan berbuat aniaya terhadap kaumnya.

Dalam Al-Qur`an tidak diceritakan bentuk tindakan aniaya Qarun itu, dan membiarkannya tak diketahui sehingga mencakup segala bentuk aniaya. Barangkali bentuk aniayanya terhadap mereka adalah dengan berbuat zalim terhadap mereka, merampas tanah dan harta benda mereka, atau tidak memberikan hak-hak mereka dalam harta tersebut. Yaitu, hak orang miskin dalam harta orang-orang kaya. Sehingga, harta itu tidak hanya berputar di kalangan orang kaya saja sementara orang-orang di sekeliling mereka membutuhkan bagian dari harta itu. Akibatnya, rusaklah hati manusia, dan rusaklah kehidupan. Bisa pula bentuk aniayanya terhadap mereka adalah karena hartanya itu atau sebab-sebab lainnya.

Yang terpenting, di antara kaumnya ada orang yang berusaha mengembalikannya dari tindakan aniayanya, dan mengembalikannya ke manhaj yang lurus, yang diridhai Allah dalam menggunakan kekayaan ini. Ia adalah manhaj yang tak melarang orang kaya menikmati kekayaan mereka, dan tidak melarang mereka untuk menikmati kenikmatan harta yang diberikan Allah, dengan tanpa ber-

lebihan. Tapi, manhaj tersebut mengharuskan mereka untuk bertindak tak berlebihan dan berbuat adil. Dan sebelum itu, mengharuskan mereka untuk muraqabah kepada Allah, karena Dialah yang memberikan semua itu kepada mereka. Juga menjaga akhirat yang di dalamnya terdapat hisab terhadap segala perbuatan mereka.

"...(ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.' Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.'" **(al-Qashash: 76-77)**

Dalam redaksi tadi terangkum penjelasan pelbagai segi dari manhaj Ilahi yang lurus, berupa nilai-nilai dan beberapa karakteristik yang menjadi keistimewaannya dibandingkan seluruh manhaj kehidupan lainnya.

"...Janganlah kamu terlalu bangga...." Yaitu, kebanggaan yang sombong, yang timbul karena memiliki banyak harta, berbangga dengan kekayaan, terlalu terikat hatinya dengan simpanan kekayaan, dan terlalu bergembira dengan memiliki harta benda. Maka, janganlah terlalu bangga, dengan kebanggaan yang membuat lupa diri dan melupakan Allah yang memberikan nikmat harta, melupakan nikmat-Nya, dan melupakan apa yang harus dilakukan terhadap nikmat tersebut berupa mengucapkan puja-puji dan kesyukuran kepada Allah Janganlah terlalu bangga dengan kebanggaan yang terlalu mengagungkan harta. Sehingga, hatinya sibuk dengan harta itu, perhatiannya tersihir oleh harta itu, dan karena harta itu ia menjadi berbuat curang terhadap manusia.

"...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." **(al-Qashash: 76)**

Mereka berusaha mengembalikannya kepada Allah, yang tak menyukai orang-orang yang terlalu bangga dengan harta dan dirinya tersihir dengan harta itu, membanggakan harta, dan berbuat aniaya dengan harta itu terhadap manusia.

"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...."

Dalam perintah ini tercermin keseimbangan manhaj Ilahi yang lurus. Manhaj yang menggantungkan hati orang yang memiliki harta dengan akhirat, dan tidak melarangnya untuk mengambil sebagian harta dalam kehidupan dunia ini. Bahkan, manhaj Ilahi ini mendorongnya untuk mencarinya dan menugaskannya untuk melakukan hal itu. Sehingga, ia tidak menjadi sosok yang membenci dunia, menyia-nyiakan dunia ini, dan melemahkan kehidupan ini.

Karena Allah telah menciptakan kenikmatan dunia ini untuk dinikmati oleh manusia. Juga agar mereka berusaha di muka bumi untuk menyimpan dan menghasilkannya. Sehingga, tumbuhlah kehidupan ini dan terus berkembanglah ia, dan seterusnya terwujudlah kekhalifahan manusia di muka bumi ini. Tapi, dengan catatan bahwa arah mereka dalam menggunakan kenikmatan dunia ini adalah akhirat, sehingga mereka tak menyimpang di jalannya, dan tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kondisi seperti ini, menikmati kenikmatan dunia menjadi suatu jenis kesyukuran bagi Allah Sang Pemberi nikmat, menerima anugerah-anugerah-Nya, dan menggunakan nikmat itu. Maka, ia menjadi suatu bentuk ketaatan, yang Allah akan balas itu dengan kebaikan.

Seperti itulah manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan ruhaninya secara terus-menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkeseimbangan–dan manusia tak dilarang untuk merasakan kehidupan itu. Juga tidak menyia-nyiakan bangunan kehidupan fitrah.

"...Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...."

Karena harta ini adalah pemberian dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, terimalah dengan berbuat baik padanya. Berbuat baik dalam menerima harta itu dan berbuat baik ketika menggunakannya. Juga berbuat baik dengannya terhadap sesama manusia, berbuat baik dalam perasaan terhadap kenikmatan itu, dan berbuat baik dengan bersyukur.

"...Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi...."

Yaitu, kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim. Juga kerusakan karena menggunakan kenikmatan secara tanpa kontrol, muraqabah

kepada Allah dan memperhatikan akhirat. Kerusakan dengan memenuhi dada manusia dengan perasaan hasad dan kebencian. Juga kerusakan dengan menginfakkan harta bukan pada tempatnya atau menahannya dari tempat yang seharusnya.

"...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashash: 77)**

Dia juga tidak menyukai orang-orang yang terlalu bangga.

Seperti itulah kaumnya berkata kepada Qarun. Dan, jawaban Qarun hanya satu redaksi saja, yang mengandung seluruh makna kerusakan dan merusak,

"Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.'...."

Qarun berkata, "Saya mendapatkan harta ini karena saya memang berhak sesuai dengan ilmu yang saya miliki sehingga membantu saya untuk mengumpulkan dan menghasilkan harta. Maka, mengapa kalian kemudian mendiktekan kepadaku cara tertentu dalam menggunakan harta itu dan ingin mengatur milik pribadi saya, padahal saya mendapatkan harta ini dengan usaha saya sendiri, dan saya memang pantas mendapatkannya karena ilmu saya sendiri?"

Ini merupakan ucapan orang yang dirinya tertipu dan tertutup mata hatinya. Sehingga, ia melupakan sumber nikmat itu dan hikmah nikmat itu, juga terfitnah dengan harta dan dibutakan oleh kekayaan.

Ia adalah contoh manusia yang sering hadir di tengah kehidupan umat manusia. Berapa banyak manusia yang menyangka bahwa ilmu dan usahanya sematalah yang menghasilkan kekayaannya. Oleh karena itu, ia tidak ingin dipertanyakan apakah ia pergunakan harta itu atau ia simpan. Juga tidak ingin diperhitungkan apakah ia membuat kerusakan dengan harta itu atau membuat kebaikan. Ia tak memperhitungkan Allah sama sekali dalam masalah harta itu, dan tak memperhatikan kemurkaan dan keridhaan-Nya!

Sementara Islam mengakui kepemilikan pribadi, serta menghargai usaha pribadi yang dicurahkan untuk menghasilkan harta melalui jalan-jalan halal yang disyariatkan. Juga tak menganggap remeh usaha pribadi itu atau malah mengesampingkannya. Tapi pada waktu yang sama, ia juga mewajibkan manhaj tertentu dalam mempergunakan milik pribadi itu, sebagaimana ia mewajibkan manhaj dalam menghasilkan dan mengembangkan harta itu.

Islam adalah manhaj yang memberikan keseimbangan dan keadilan, yang tak melarang pribadi untuk menikmati hasil usahanya. Juga tak membebaskan tangan pribadi itu dalam menikmati harta yang ia hasilkan itu hingga berfoya-foya atau menahannya sama sekali. Ia mewajibkan hak-hak bagi masyarakat dalam harta tersebut, mengawasi cara-cara dalam menghasilkannya, dan cara-cara dalam mengembangkannya. Juga cara-cara dalam menggunakan dan memanfaatkannya. Ia adalah manhaj tersendiri yang jelas cirinya dan istimewa karakter-karakternya.

Namun, Qarun tidak mendengar panggilan kaumnya itu, tidak merasakan nikmat Rabbnya, dan tidak tunduk kepada manhaj-Nya yang lurus. Kemudian ia berpaling dari itu semua dengan sikap sombong dan mencemooh serta pengingkaran yang amat hina.

Oleh karena itu, datang ancaman sebelum ayat ini selesai, sebagai bantahan atas ucapannya yang buruk dan sombong itu,

"...Dan apakah ia tidak mengetahui bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan, tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." **(al-Qashash: 78)**

Jika Qarun adalah orang yang mempunyai kekuatan dan harta, maka Allah telah membinasakan generasi-generasi sebelumnya yang lebih besar kekuatannya dan lebih banyak hartanya. Maka, ia seharusnya mengetahui hal itu. Karena itu adalah ilmu yang metodis, maka hendaknya ia mengetahui hal itu. Juga agar ia mengetahui bahwa ia dan orang-orang seperti dia dari kelompok pembuat dosa adalah amat rendah di sisi Allah sehingga Allah tak perlu lagi menanyakan dosa-dosa mereka. Karena mereka bukan orang-orang yang pantas untuk memberikan penilaian dan tidak pula untuk bersaksi!

* * *

Itu adalah adegan pertama dari adegan-adegan dalam kisah ini, yang di dalamnya tampak tindakan aniaya dan kesombongan Qarun. Juga berpalingnya dia dari mendengarkan nasihat, merasa sombong dari mendengarkan nasihat, memilih terus

membuat kerusakan, tertipu dengan harta, dan mengingkari sumber nikmat sehingga ia tak mau bersyukur.

Kemudian datang adegan kedua, ketika Qarun keluar dengan segenap perhiasannya kepada kaumnya, sehingga sekelompok orang dari mereka tersihir hati mereka, dan menjadi lemas jiwa mereka, sambil berangan-angan diri mereka mendapatkan harta seperti yang dimiliki Qarun. Juga merasakan bahwa Qarun telah mendapatkan anugerah yang besar, yang amat diinginkan oleh para pembuat dosa. Sementara itu, keimanan dalam hati sekelompok orang dari mereka bangkit. Sehingga, mereka sama sekali tak tergoda dengan fitnah harta itu dan perhiasan Qarun. Mereka pun mengingatkan teman-teman mereka yang tersihir dan silau dengan harta Qarun itu, dalam sikap yang penuh percaya diri dan keyakinan.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾

"Maka, keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.'" **(al-Qashash: 79-80)**

Seperti itulah, sekelompok orang dari mereka berdiri di hadapan fitnah kehidupan dunia dalam keadaan tersihir, silau, dan terpesona. Sementara itu, sekelompok yang lain merasa tinggi dari itu semua dengan nilai keimanannya, sambil mengharapkan apa yang ada di sisi Allah, dan merasa bangga dengan pahala dari Allah. Maka, di sini bertemu nilai harta dan nilai keimanan, dalam neraca,

"...Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.'" **(al-Qashash: 79)**

Di setiap zaman dan tempat, perhiasan dunia itu dapat menarik hati sebagian orang, membuat silau orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, dan orang-orang yang tak ingin mendapatkan apa yang lebih tinggi dan lebih mulia dari itu. Sehingga, mereka tak bertanya dengan harga apa pemilik perhiasan itu membeli perhiasannya? Juga tidak bertanya dengan cara apa ia mendapatkan apa yang ia dapatkan itu, berupa harta benda dunia? Baik itu harta, kedudukan, maupun kemuliaan duniawi.

Oleh karena itu, jiwa mereka menjadi tunduk dan tersihir, seperti tersihirnya lalat oleh kue-kue manis sambil berjatuhan! Air liurnya menetes melihat harta yang ada di tangan orang-orang yang mendapatkan harta itu, tanpa melihat harga yang mahal yang mereka telah bayar untuk mendapatkan semua itu. Juga tanpa melihat cara kotor yang mereka tempuh, dan tidak pula melihat perangkat yang rendah yang mereka gunakan.

Sedangkan, orang-orang yang bersambung dengan Allah, mereka memiliki neraca lain dalam menilai kehidupan ini, dan dalam diri mereka terdapat nilai-nilai lain selain nilai-nilai harta, perhiasan, dan benda-benda dunia itu. Mereka adalah orang-orang yang jiwanya lebih tinggi, dan hatinya lebih besar dari tersihir dan teperdaya di hadapan nilai-nilai bumi seluruhnya. Karena kemuliaan diri mereka akibat ketersambungannya dengan Allah, maka mereka menjadi terjaga dari ketertundukan di depan kemegahan manusia. Mereka itu adalah *"orang-orang yang diangerahi ilmu"*. Ilmu yang benar yang dengannya mereka menilai kehidupan dengan sebenarnya.

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.'" **(al-Qashash: 80)**

Pahala Allah lebih baik dari perhiasan itu, dan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dari yang ada pada Qarun. Perasaan seperti ini adalah tingkatan yang tinggi yang didapati oleh orang-orang yang sabar. Mereka yang bersabar atas ukuran-ukuran manusia dan pola penilaian mereka. Sabar atas fitnah kehidupan dan godaannya. Dan, sabar atas ketidakpunyaan harta benda yang banyak yang diimpikan oleh banyak orang itu.

Ketika Allah mengetahui kesabaran mereka itu seperti itu, Allah pun mengangkat mereka ke tingkatan itu. Tingkatan merasa tinggi atas seluruh benda yang ada di dunia, dan selalu mengharapkan balasan Allah dalam keridhaan, keyakinan, dan ketenangan.

* * *

Ketika fitnah perhiasan dunia itu telah mencapai puncaknya, sehingga jiwa-jiwa manusia menjadi tertunduk dan silau dengannya, maka campur tanganlah tangan kekuasaan Allah untuk meletakkan batasan bagi fitnah ini. Hal itu sebagai ungkapan kasih sayang terhadap orang-orang yang lemah menghadapi godaan itu, serta untuk menghancurkan ketertipuan diri dan perasaan sombong. Kemudian datanglah adegan ketiga yang menjadi penyelesai masalah ini secara tuntas,

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

"Maka, Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan, tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." **(al-Qashash: 81)**

Seperti itulah dilakukan dalam redaksi yang singkat, dan dalam sekejap saja, *"Maka, Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi"*. Bumi itu pun menelannya dan menelan rumahnya, untuk kemudian Qarun tenggelam di perut bumi yang sebelumnya ia merasa sombong dan bersikap aniaya di atas bumi itu. Ini adalah balasan atas tindakannya itu. Dan, ia pergi dalam keadaan lemah, tanpa ada yang menolongnya, dan ia pun tak dapat menolong dirinya sendiri dengan kemegahan dan hartanya.

Dengannya tenggelam pula fitnah besar yang telah menyeret sebagian manusia. Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah dengan pukulan pamungkas itu, dan dari hati mereka disingkapkanlah topeng kelalaian dan kesesatan. Dan, ini menjadi adegan terakhir,

وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata, 'Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya. Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).'" **(al-Qashash: 82)**

Mereka pun segera memberikan puja-puji kepada Allah karena Allah tidak mengabulkan cita-cita mereka kemarin itu, dan tidak memberikan mereka apa yang telah diberikan kepada Qarun tersebut. Pasalnya, mereka telah melihat akhir kehidupan yang mengerikan yang dialami oleh Qarun itu dalam sehari semalam saja. Mereka pun menyadari bahwa kekayaan itu bukanlah suatu tanda keridhaan Allah. Karena Dia meluaskan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dari sekalian hamba-Nya, dan menyempitkannya karena sebab-sebab lain, selain keridhaan dan kemurkaan.

Jika harta adalah tanda keridhaan-Nya, niscaya Allah tidak akan membinasakan Qarun dengan cara yang mengerikan itu. Tapi, harta adalah cobaan yang bisa saja setelahnya diikuti dengan bencana.

Mereka pun mengetahui bahwa orang-orang kafir tidak beruntung. Meskipun Qarun itu tidak mengucapkan kata-kata kekafiran secara terus terang, namun ketertipuannya dengan harta, dan penisbatannya ilmu yang ada padanya, membuat mereka menempatkannya di kalangan orang kafir. Dan, mereka melihat bentuk kebinasaan Qarun sebagai kebinasaan orang-orang kafir.

* * *

Kebajikan Dibalas Berlipat Ganda

Tirai pun ditutup pada adegan ini. Hati orang-orang yang beriman telah menang dengan campur tangannya tangan kekuasaan Allah yang jelas terlihat, dan nilai keimanan tampak menang dalam neraca. Kemudian Al-Qur`an pun memberikan komentar pada waktu yang amat tepat,

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan, kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Qashash: 83)**

Itu adalah negeri akhirat yang dibicarakan oleh orang-orang yang diberikan ilmu. Ilmu yang benar, yang memberi nilai kepada segala sesuatu sesuai dengan nilainya yang hakiki. Itu adalah negeri akhirat yang tinggi tingkatannya dan jauh jaraknya. Itu adalah negeri akhirat yang *"Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi"*. Sehingga, dalam diri mereka tidak terdetik perasaan untuk sombong dengan diri mereka dan bagi diri mereka. Juga tak terpikir dalam hati mereka untuk merasa sombong dengan keluarga mereka atau orang-orang mereka dan apa yang berkaitan dengannya.

Tapi, perasaan mereka menyembunyikan diri dari semua itu. Sehingga, ia dipenuhi perasaan terhadap Allah, dan manhaj-Nya dalam kehidupan. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak memberikan nilai kepada bumi ini, beserta benda-bendanya, hartanya, nilai-nilainya, dan ukurannya. Mereka juga tidak membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah jadikan bagi mereka negeri akhirat. Yaitu, negeri yang tinggi dan mulia.

"...Dan, kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Qashash: 83)**

Yakni, orang yang takut kepada Allah, selalu muraqabah kepada-Nya, dan menghindarkan diri dari kemurkaan-Nya sambil mencari keridhaan-Nya.

Di negeri akhirat itu mereka mendapatkan balasan, seperti yang telah Allah tetapkan atas diri-Nya. Kebaikan diberikan balasan beberapa kali lipatnya dan yang lebih baik darinya. Sementara keburukan diberikan balasan yang setimpal. Hal itu sebagai bentuk kasih sayang Allah, karena melihat kelemahan makhluk dan sebagai kemudahan dari Allah bagi mereka.

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيۡرٞ مِّنۡهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu. Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan." **(al-Qashash: 84)**

* * *

إِنَّ ٱلَّذِي فَرَضَ عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٖۚ قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ مَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ وَمَنۡ هُوَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿٨٥﴾ وَمَا كُنتَ تَرۡجُوٓاْ أَن يُلۡقَىٰٓ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبُ إِلَّا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرٗا لِّلۡكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعۡدَ إِذۡ أُنزِلَتۡ إِلَيۡكَۖ وَٱدۡعُ إِلَىٰ رَبِّكَۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah, 'Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata.' (85) Kamu tidak pernah mengharap agar Al-Qur`an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. (86) Janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu. Janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (87) Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (88)

Pengantar

Sekarang kisah-kisah sudah selesai, dan selesai pula komentar-komentar langsung atas kisah-kisah itu. Sekarang redaksi diarahkan kepada Rasulullah dan kelompok muslim yang berada di belakang beliau yang saat itu masih sedikit, di Mekah. Redaksi tersebut diarahkan kepada Rasulullah ketika beliau diusir dari negeri beliau, diburu oleh kaum beliau, dan beliau masih dalam perjalanan ke Madinah dan belum lagi sampai ke sana. Karena, saat itu beliau masih berada di Juhfah, yang terhitung dekat dengan Mekah, sehingga beliau masih dekat dengan bahaya.

Hati dan mata beliau pun masih terikat dengan

negeri beliau yang beliau cintai, yang terasa berat bagi beliau ketika harus meninggalkannya. Tapi, dakwah yang beliau emban itu lebih beliau cintai dari tanah air, tempat kelahiran, tempat kenangan, dan tempat tinggal keluarga beliau.

* * *

Janji Allah untuk Memenangkan Nabi Muhammad

Redaksi ini diarahkan kepada Rasulullah ketika beliau sedang dalam keadaan seperti itu,

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali...."

Dia tak akan membiarkanmu jatuh ke tangan kaum musyrikin. Karena Dia telah mewajibkan atasmu untuk melaksanakan hukum-hukum Al-Qur`an dan menugaskanmu menjalankan dakwah. Sehingga, Dia tidak akan membiarkanmu jatuh ke tangan kaum musyrikin yang mengusirmu dari negerimu yang engkau cintai itu, dan tak akan membiarkan mereka menindas kamu dan dakwahmu. Juga tak akan membiarkan mereka memfitnah orang-rang yang beriman di sekelilingmu.

Karena ketika Allah mewajibkan Al-Qur`an atasmu, berarti Dia akan menolongmu pada waktu yang telah Dia tentukan. Sehingga, jika hari ini engkau diusir dari negerimu dan diburu oleh musuh-musuhmu, maka besok engkau akan menjadi pihak yang menang dan kembali ke negerimu.

Seperti itulah kehendak Allah menurunkan kepada hamba-Nya janji-Nya yang paling meyakinkan ini dalam kondisi yang sulit itu, agar Rasulullah berjalan di jalannya dalam keadaan merasa aman dan tenang serta yakin terhadap janji Allah yang beliau ketahui kebenarannya, dan beliau tak ragukan sedetik pun.

Janji Allah itu berlaku bagi semua orang yang berjalan di jalan dakwah. Sehingga, tidak ada seorang pun yang dianiaya di jalan Allah, kemudian ia sabar dan yakin akan pertolongan Allah, kecuali Allah akan menolongnya dalam melawan kekuatan tirani di akhirnya. Allah akan menangani peperangan untuknya ketika ia telah mencurahkan segenap usahanya, mengerahkan segenap tenaganya, dan menjalankan kewajibannya.

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali...."

Musa pernah dikembalikan ke negeri tempat ia keluar dan terusir darinya. Allah mengembalikannya ke negeri itu untuk menyelamatkan orang-orang lemah dari kaum Musa dengan usaha Musa itu, menghancurkan Fir'aun dan para pembesarnya, dan kesudahan yang baik adalah milik orang-orang yang mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, berjalanlah kamu di jalanmu, dan serahkan urusan penentuan antara dirimu dengan kaummu kepada Allah yang telah mewajibkan atasmu melaksanakan hukum-hukum Al-Qur`an.

. . . قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ مَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ وَمَنۡ هُوَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٨٥

"...Katakanlah, 'Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-Qashash: 85)**

Serahkan kepada Allah urusan untuk membalas orang-orang yang mengikuti petunjuk dan yang sesat.

Ketika Allah mewajibkan atasmu melaksanakan hukum-hukum Al-Qur`an, itu tak lain merupakan nikmat dan rahmat-Nya kepadamu; karena sebelumnya tak pernah terdetik dalam hatimu bahwa engkau akan menjadi orang yang terpilih untuk menerima amanat ini. Sementara maqam pembawa amanah ini adalah maqam yang agung, yang tak berani engkau harapkan sebelum engkau mendapatkan amanah itu.

"Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al-Qur`an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu...."

Ini merupakan penjelasan yang pasti tentang kenyataan bahwa Rasulullah tidak pernah mengharap-harap menjadi pembawa risalah, tapi yang beliau terima itu adalah karena pilihan Allah. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih yang Dia kehendaki pula. Itu merupakan kedudukan yang lebih tinggi dari skup yang dipikirkan manusia, sebelum Allah memilihnya dan menyiapkannya untuk menaikkan derajatnya ke maqam itu.

Amanah itu adalah bentuk kasih sayang Allah terhadap Nabi-Nya dan bagi umat manusia yang Dia pilih untuk Dia berikan petunjuk dengan risalah ini. Rahmat-Nya yang Dia anugerahkan kepada orang-orang yang terpilih, bukan orang-orang yang mengharapkannya. Karena di sekelilingnya terdapat banyak orang Arab dan orang dari bani Israel

yang mengharap-harap mendapatkan risalah yang ditunggu-tunggu di akhir zaman itu. Namun, Allah telah memilih orang yang akan diserahi amanah itu, yaitu orang yang tak mengharap-harapnya, dan tidak memintanya. Sesuai dengan ilmu Allah mengenai siapa yang mempunyai kesiapan untuk menerima anugerah yang amat besar ini.

Oleh karena itu, Rabbnya memerintahkanya—ketika Dia memberikannya anugerah Kitab Suci ini--agar beliau tidak menjadi penolong orang-orang kafir, dan memperingatkannya bahwa mereka akan menghalanginya untuk menerima ayat-ayat Allah. Juga memberikan beliau akidah tauhid yang murni dalam melawan kemusyrikan dan orang-orang musyrik.

...فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"...Sebab itu, janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu. Janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 86-88)**

Itu merupakan dentangan terakhir dalam surah ini, yang memisahkan antara Rasulullah dan jalan beliau dengan kekafiran dan kemusyrikan serta jalannya. Juga menjelaskan kepada para pengikut Rasulullah mengenai jalan mereka menuju hari kiamat. Dentangan terakhir itu datang ketika Rasulullah sedang berada di perjalanan hijrah beliau yang menjadi pemisah antara dua periode yang berbeda dalam periode-periode sejarah Islam.

"...Sebab itu, janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir." **(al-Qashash: 86)**

Karena tidak mungkin ada saling membela dan saling menolong antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir. Mengingat jalan keduanya berbeda, dan manhaj keduanya berbeda pula. Mereka adalah tentara Allah, sementara orang-orang kafir itu adalah tentara setan. Maka, atas dasar apa kedua kelompok itu bisa saling menolong? Dan, apa yang dijadikan objek untuk tolong-menolong?

"Janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu...."

Karena orang-orang kafir itu selalu menghalangi para pembawa dakwah dari dakwah mereka dengan pelbagai cara dan perangkat. Sementara orang-orang yang beriman selalu berjalan di jalannya tanpa dapat disimpangkan oleh pelbagai penghalang, dan tak dapat dihalangi oleh musuh-musuh mereka. Karena di depan mereka ada ayat-ayat Allah, dan mereka mengimani ayat-ayat itu.

"...Dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu..." dengan dakwah yang tulus dan jelas, yang tak ada kesamaran padanya. Dakwah mengajak manusia kepada jalan Allah, bukan kepada nasionalisme, tidak kepada fanatisme, tidak kepada tanah, dan tidak pula kepada bendera. Juga tidak kepada maslahat dan keuntungan materi, tidak untuk mengikuti hawa nafsu, dan tidak pula untuk memenuhi syahwat. Maka, siapa yang mau, silakan ia mengikuti dakwah ini dengan total, dan hendaknya ia mengikutinya. Sedangkan, siapa yang menghendaki selainnya, maka ini memang bukan jalan untuknya.

"...Janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." **(al-Qashash: 87)**

Al-Qur`an menegaskan kaidah ini dua kali, dengan melarang dari kemusyrikan dan melarang dari mengambil tuhan-tuhan lain selain Allah. Karena itu adalah persimpangan jalan dalam akidah, antara kejelasan dan kesamaran. Di atas kaidah ini, berdirilah bangunan akidah ini seluruhnya, juga etikanya, akhlaknya, beban-bebannya, dan seluruh aturan hukumnya. Ia adalah poros yang padanya bertemu seluruh pengarahan agama, dan seluruh aturan hukum. Oleh karena itu, ia disebut sebelum setiap pengarahan dan sebelum setiap aturan hukum.

Kemudian Al-Qur`an menegaskan hal ini lebih lanjut.

"...Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 88)**

"...Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia...."

Tidak ada Islam kecuali untuk Allah. Tidak ada ibadah kecuali kepada-Nya. Tidak ada kekuatan kecuali kekuataan-Nya. Dan, tidak ada tempat berlindung kecuali kepada perlindungan-Nya.

"...Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah...."

Segala sesuatu pasti akan hilang. Segala sesuatu pasti lenyap. Harta dan kemegahan. Kekuasaan dan kekuatan. Kehidupan dan kenikmatan. Bumi ini dan manusia yang ada di atasnya. Langit dan apa yang ada di dalamnya. Semesta ini seluruhnya serta apa yang kita ketahui darinya dan apa yang kita tidak ketahui. Semuanya. Semua itu pasti binasa. Dan, hanya Allah yang kekal.

"...Bagi-Nyalah segala penentuan...."

Dia memutuskan apa yang Dia kehendaki dan menentukan sebagaimana yang Dia kehendaki. Tidak ada yang menjadi sekutu-Nya dalam penentuan-Nya, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya, dan tidak ada yang dapat menghalangi perintah-Nya. Apa yang dikehendaki-Nyalah yang terjadi, sedang yang selainnya tidak.

"...Dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 88)**

Tidak ada tempat berkelit dari ketentuan-Nya, tidak ada tempat untuk lari dari keputusan-Nya, dan tidak ada tempat mengadu dan berlindung selain kepada-Nya.

* * *

Seperti itulah surah ini ditutup, yang padanya tampak jelas tangan kekuasaan Allah, yang menjaga dakwah dan membentenginya. Juga yang menghancurkan kekuatan-kekuatan yang tiran dan membangkang, serta menghapus kekuatan itu. Surah ini ditutup dengan penjelasan tentang kaidah dakwah. Yaitu, *Wihdaniyah* Allah, dan bahwa uluhiah, sifat baqa, hak membuat ketentuan dan keputusan hanyalah milik Allah semata. Agar para pembawa dakwah berjalan di jalannya di atas petunjuk, penuh percaya diri, ketenangan, dan keyakinan. ❒

SURAH AL-'ANKABUUT
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 69

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا
يُفۡتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ أَمۡ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ
ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسۡبِقُونَاۚ سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ ﴿٤﴾ مَن كَانَ يَرۡجُواْ
لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَأٓتٖۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٥﴾ وَمَن
جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ
وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَحۡسَنَ ٱلَّذِي كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٧﴾ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ
بِوَٰلِدَيۡهِ حُسۡنٗاۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ
فَلَا تُطِعۡهُمَآۚ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٨﴾
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدۡخِلَنَّهُمۡ فِي ٱلصَّٰلِحِينَ
﴿٩﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِيَ فِي ٱللَّهِ جَعَلَ
فِتۡنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِۖ وَلَئِن جَآءَ نَصۡرٞ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ
إِنَّا كُنَّا مَعَكُمۡۚ أَوَلَيۡسَ ٱللَّهُ بِأَعۡلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ ٱلۡعَٰلَمِينَ
﴿١٠﴾ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ
﴿١١﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبِعُواْ سَبِيلَنَا
وَلۡنَحۡمِلۡ خَطَٰيَٰكُمۡ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنۡ خَطَٰيَٰهُم مِّن
شَيۡءٍۖ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحۡمِلُنَّ أَثۡقَالَهُمۡ وَأَثۡقَالٗا
مَّعَ أَثۡقَالِهِمۡۖ وَلَيُسۡـَٔلُنَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ عَمَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ﴿١٣﴾

"Alif laam miim. (1) Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? (2) Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (3) Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. (4) Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (5) Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (6) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. (7) Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepada-

mu apa yang telah kamu kerjakan. (8) **Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.** (9) **Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah.' Apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?** (10) **Sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik.** (11) **Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu.' Dan, mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta.** (12) **Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri. Dan, sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."** (13)

Pengantar

Surah al-'Ankabuut merupakan surah kelompok Makkiyyah. Beberapa riwayat mengatakan bahwa sebelas ayat yang pertama dari surah ini merupakan kelompok Madaniyyah. Hal itu karena disebutnya kata *"jihad"* dan *"orang-orang munafik"* dalam ayat-ayat tersebut. Namun, kami merajihkan bahwa surah ini seluruhnya Makkiyyah. Ada riwayat yang menceritakan *asbabun nuzul* ayat yang kedelapan dari surah ini bahwa ia diturunkan berkenaan dengan masuk Islamnya Sa'ad bin Abi Waqqash, seperti yang akan kita baca nanti. Dan, masuk Islamnya Sa'ad itu secara pasti terjadi di Mekah. Dan, ayat ini merupakan bagian dari sebelas ayat yang dikatakan sebagai ayat-ayat kelompok Madaniyyah itu. Oleh karena itu, kami merajihkan Makkiyyahnya seluruh ayat itu.

Sedangkan penafsiran tentang disebutnya kata *"jihad"* dalam ayat ini, maka hal itu mudah saja. Karena ia membicarakan tentang berjihad melawan fitnah. Atau, jihad hati agar sabar dan tak terfitnah. Hal ini jelas terlihat dalam redaksi ayat. Demikian juga disebutnya kata *"orang-orang munafik"*, hal itu berkenaan dengan penggambaran keadaan satu tipe manusia.

Surah ini secara keseluruhan berjalan pada benang merah yang satu, sejak permulaan hingga penutup.

Ia dimulai setelah huruf-huruf *muqath-tha'ah* dengan pembicaraan tentang iman dan fitnah. Juga tentang beban-beban keimanan yang sebenarnya yang menyingkapkan hakikat jiwa manusia. Karena keimanan itu bukan sekadar kata-kata yang diucapkan dengan lidah. Namun, ia adalah kesabaran dalam menanggung kesulitan dan beban-beban dalam menanggung kata-kata yang dipenuhi dengan kesulitan dan beban ini.

Hal ini hampir menjadi poros dan topik utama surah ini. Kemudian redaksi surah ini setelah pembicaraan tadi memaparkan kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Syu'aib, juga kisah-kisah 'Aad, Tsamud, Qarun, Fir'aun, dan Haman, yang dilakukan dengan pemaparan yang cepat. Pemaparan yang menggambarkan pelbagai macam rintangan dan fitnah di jalan dakwah kepada keimanan di sepanjang generasi.

Kemudian mengomentari kisah-kisah tersebut dan menunjukkan kekuatan-kekuatan yang digunakan untuk menghalangi kebenaran dan petunjuk, sambil mengecilkan nilai kekuatan-kekuatan itu dan merendahkannya. Allah kemudian menghabisi seluruhnya,

"Maka, masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan." **(al-'Ankabuut: 40)**

Kemudian Al-Qur`an memberikan perumpamaan yang bergambar bagi seluruh kekuatan itu, yang memvisualkan kelemahan dan kerapuhannya,

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." **(al-'Ankabuut: 41)**

Setelah itu mengaitkan antara kebenaran yang terdapat dalam dakwah-dakwah itu dan kebenaran yang ada dalam penciptaan langit dan bumi. Kemudian menyatukan antara dakwah itu seluruhnya

dengan dakwah Muhammad saw. karena semuanya berasal dari Allah. Semuanya adalah dakwah yang satu kepada Allah. Oleh karena itu, Al-Qur`an setelah itu berbicara tentang Kitab Suci yang terakhir dan bentuk penerimaan orang-orang musyrik terhadapnya. Yaitu, mereka meminta didatangkan hal-hal supranatural dan tak merasa cukup dengan Kitab Suci ini beserta kandungan yang ada di dalamnya, berupa rahmat dan pengingat bagi orang-orang yang beriman. Mereka juga meminta disegerakan azab bagi mereka, dan neraka Jahannam itu menyelimuti orang-orang kafir. Tapi, mereka kemudian bersikap kontradiktif dalam logika mereka,

"Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(al-'Ankabuut: 61)**

"Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah." **(al-'Ankabuut: 63)**

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." **(al-'Ankabuut: 65)**

Namun, mereka bersama ini semua tetap menyekutukan Allah dan memfitnah orang-orang beriman.

Di tengah perdebatan ini, Allah mengajak kaum beriman untuk berhijrah menyelamatkan agama mereka dari fitnah. Tapi, hal itu dilakukan bukan karena takut mati, karena,

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." **(al-'Ankabuut: 57)**

Juga bukan karena takut kehilangan rezeki,

"Berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu." **(al-'Ankabuut: 60)**

Surah ini kemudian ditutup dengan memuliakan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan menenangkan mereka atas petunjuk dan meneguhkan mereka,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-'Ankabuut: 69)**

Maka, bersenyawalah penutup ini dengan pembukaan surah ini. Juga menjadi jelaslah hikmah redaksi dalam surah, kekuatan episode-episodenya antara pembukaan dan penutup, di seputar porosnya yang pertama dan topik utamanya.

Redaksi surah ini berbicara seputar poros yang satu ini dalam tiga kelompok pembicaraan.

Kelompok ayat-ayat yang pertama berbicara tentang hakikat iman, sunnah cobaan dan fitnah, dan nasib akhir orang-orang yang beriman, serta munafikin dan kafirin. Setelah itu menjelaskan masalah tanggung jawab pribadi setiap orang bahwa seseorang tidak akan menanggung kesalahan orang lain sedikit pun pada hari Kiamat.

"Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." **(al-'Ankabuut: 13)**

Kelompok ayat-ayat yang kedua berbicara tentang kisah-kisah yang telah kami singgung sebelumnya, sambil memaparkan fitnah dan rintangan-rintangan yang menghiasai jalan dakwah dan para dai, serta merendahkan nilai semua fitnah dan kekuatan itu jika dikomparasikan dengan kekuatan Allah. Juga berbicara tentang kebenaran yang terdapat dalam dakwah para rasul, bahwa kebenaran itu jugalah yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi. Semuanya berasal dari Allah.

Kelompok ayat-ayat yang ketiga berbicara tentang larangan mendebat Ahli Kitab kecuali dengan cara yang baik. Namun, dikecualikan adab ini jika menghadapi orang-orang yang zalim dari mereka. Juga tentang kesatuan agama seluruhnya, dan kesatuannya dengan agama terakhir ini yang ditolak oleh orang-orang kafir itu, dan didebat oleh orang-orang musyrik. Surah ini kemudian ditutup dengan peneguhan dan berita gembira serta penenang bagi para mujahidin di jalan Allah,

"Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-'Ankabuut: 69)**

* * *

Dalam pemaparan topik-topik surah ini, dari pembukaan hingga penutupnya, diselingi dengan dentangan-dentangan yang kuat dan mendalam seputar makna keimanan dan hakikatnya; yang mengguncangkan batin dengan kuat. Juga mengajaknya untuk berdiri di depan beban-beban keimanan dengan sikap serius dan tegas; dengan memberi pilihan antara menanggung beban ter-

sebut atau mencampakkannya. Sedangkan jika tidak, maka yang ada adalah kemunafikan yang dibongkar oleh Allah.

Ia adalah dentangan-dentangan yang tak dapat digambarkan selain dengan nash-nash Al-Qur`an yang menceritakannya. Di sini kami cukupkan dengan menyinggungnya, untuk kemudian kami akan paparkan di tempatnya dalam redaksi surah ini.

* * *

Cobaan dan Kesempurnaan Iman

"Alif laam miim." **(al-'Ankabuut: 1)**

Huruf-huruf *al-muqath-tha'ah* yang kami pilih dalam menafsirkannya merupakan huruf-huruf untuk memberi peringatan bahwa ia adalah materi-materi dasar Kitab Suci yang diturunkan Allah yang terangkai dari huruf-huruf seperti ini, yang dikenal oleh orang-orang Arab. Sehingga, mudah bagi mereka untuk mengarang perkataan-perkataan yang mereka kehendaki dari huruf-huruf yang sama itu. Namun, nyatanya mereka tak mampu mengarang seperti Kitab Suci ini dari huruf-huruf yang sama itu. Karena Kitab Suci ini berasal dari Allah, bukan ciptaan manusia.

Kami telah katakan sebelumnya bahwa surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf ini mengandung pembicaraan tentang Al-Qur`an. Terkadang secara langsung setelah huruf-huruf ini dan terkadang pula di pertengahan surah, seperti yang ada dalam surah al-'Ankabuut ini. Di dalamnya terdapat ayat-ayat,

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an)." **(al-'Ankabuut: 45)**

"Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an)." **(al-'Ankabuut: 47)**

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur`an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu." **(al-'Ankabuut: 48)**

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka?" **(al-'Ankabuut: 51)**

Juga ayat-ayat yang sejalan dengan kaidah yang kami pilih dalam menafsirkan huruf-huruf dalam pembukaan surah ini.

Setelah pembukaan ini, dimulailah pembicaraan tentang iman, dan fitnah yang dihadapi oleh orang-orang yang beriman dalam mewujudkan keimanan ini. Juga menyingkap orang-orang yang benar-benar dan yang mendustakan agama, melalui pelbagai fitnah dan cobaan.

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝٢ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ۝٣

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(al-'Ankabuut: 2-3)**

Ini merupakan dentangan pertama dalam potongan yang kuat dari surah ini. Ditampilkan dalam bentuk pertanyaan pengingkaran bagi pengertian manusia tentang keimanan, dan persangkaan mereka bahwa iman itu hanya kata-kata yang diucapkan dengan lidah.

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?" **(al-'Ankabuut: 2)**

Keimanan bukanlah sekadar kata-kata yang diucapkan. Namun, ia adalah hakikat yang mempunyai beban-beban; amanah yang mempunyai konsekuensi; jihad yang memerlukan kesabaran; dan usaha yang memerlukan daya tahan. Sehingga, tidak cukup seseorang berkata, "Saya beriman." Mereka tak dibiarkan cukup mengatakan seperti ini saja, hingga mereka mengalami cobaan, dan mereka bertahan menghadapi cobaan itu, untuk kemudian keluar dari cobaan tersebut dalam keadaan bersih unsur-unsur diri mereka dan murni hati mereka. Seperti api membakar emas sehingga terpisahlah antara emas itu dengan unsur-unsur murah yang tercampur dengannya (dan inilah asal kata ini secara bahasa dan ia memiliki makna, nuansa, dan sugesti tersendiri) demikian juga halnya yang dilakukan oleh cobaan itu terhadap hati manusia.

Cobaan terhadap keimanan ini merupakan asal yang tetap, dan sunnah yang selalu berlangsung, dalam timbangan Allah.

"Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang

sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (**al-'Ankabuut: 3**)

Allah mengetahui hakikat hati manusia sebelum memberikan cobaan itu. Namun, cobaan itu menyingkapkan hakikat hati mereka di dunia realita seperti yang tersingkap dalam ilmu Allah, tapi tertutup dari ilmu manusia. Dengan demikian, manusia dihisab sesuai dengan apa yang terjadi dari amal mereka, bukan sekadar apa yang diketahui oleh Allah tentang perkara mereka. Ini merupakan anugerah dari Allah dari satu segi, dan keadilan dari segi lain, serta pendidikan bagi manusia dari segi lain pula. Sehingga, mereka tak menilai seseorang kecuali dari perkaranya yang tampak, dan dari hasil perbuatannya. Karena mereka tak lebih tahu dari Allah tentang hakikat hatinya!

Kita kembali kepada sunnah Allah dalam memberikan cobaan kepada orang-orang beriman dan menimpakan fitnah kepada mereka. Sehingga, diketahuilah siapa yang benar di antara mereka dan siapa yang berdusta. Karena, keimanan adalah amanah Allah di muka bumi, yang tak dapat diemban kecuali oleh mereka yang memang berhak dan mampu mengembannya, serta mempunyai keikhlasan dan kesungguhan dalam hatinya. Sedangkan, orang-orang yang memilih santai dan kesenangan diri, keamanan dan keselamatan diri, serta harta benda dunia dan godaan, maka mereka bukanlah orang-orang yang berhak dan mampu mengemban amanah itu.

Pasalnya, ia adalah amanah kekhalifahan di muka bumi, memimpin manusia ke jalan Allah, dan mewujudkan kalimat-Nya di dunia kehidupan. Ia adalah amanah yang mulia. Ia adalah amanah yang berat. Ia berasal dari Allah yang dengannya manusia berjuang. Oleh karena itu, amanah ini membutuhkan suatu tipe manusia tertentu yang sabar menanggung cobaan.

Di antara bentuk fitnah tersebut adalah bahwa seorang beriman mendapatkan aniaya dari para pembela kebatilan. Kemudian ia tak menemukan pihak yang membela dan menolongnya. Juga tak memiliki kemampuan untuk membela dan menjaga dirinya; serta tak memiliki kekuatan yang dapat ia gunakan untuk menghadapi kelaliman. Ini adalah bentuk fitnah yang jelas, yang tersirat dalam otak ketika fitnah disebut. Namun, ia bukan bentuk fitnah yang paling keras. Karena ada banyak fitnah dalam pelbagai bentuk, yang barangkali lebih pahit dan lebih cerdik.

Ada fitnah keluarga dan orang-orang yang ia kasihi, yang ia khawatirkan mereka mengalami aniaya karena dirinya, sementara ia tak memiliki kekuatan untuk membela mereka. Dan, mereka pun bisa pula mengimbaunya untuk mundur dan menyerah. Kemudian memanggilnya atas nama cinta dan kekerabatan, serta ketakwaan kepada Allah dalam kerabat yang mengalami aniaya dan kebinasaan karena dirinya. Dalam surah ini disinggung sedikit satu bentuk dari fitnah ini, yaitu fitnah bersama kedua orang tua, dan itu adalah fitnah yang sulit.

Ada fitnah terbukanya dunia bagi orang-orang yang berbuat kebatilan, dan mereka dilihat manusia sebagai orang-orang yang berhasil dan terhormat. Dunia mengelilingi mereka, masyarakat bertepuk tangan kepada mereka, segala rintangan tersingkirkan bagi mereka, segala kemuliaan dunia disematkan kepada mereka, dan kehidupan yang indah dan mewah datang menghampiri mereka. Sementara itu, dia (orang yang beriman) adalah orang yang tercampakkan, yang keberadaannya tak dirasakan orang lain, tak dibela oleh seorang pun, dan tak ada seorang pun yang merasakan nilai kebenaran yang ada bersamanya kecuali sedikit saja dari orang-orang seperti dirinya yang tak memiliki kekuasaan dalam kehidupan ini sedikit pun.

Ada fitnah keasingan di lingkungan dan kegersangan akidah, ketika seorang yang beriman melihat segala apa yang ada di sekitarnya dan semua orang di sekitarnya tenggelam dalam gelombang kesesatan. Sementara itu, dia hanya seorang diri, asing, dan menjadi buruan.

Ada fitnah dalam bentuk lain, yang kita lihat tampak jelas pada saat ini. Yaitu, fitnah ketika seorang beriman melihat pelbagai bangsa dan negara tenggelam dalam kemaksiatan, sementara pada waktu yang sama masyarakat tersebut meraih kejayaan dan kemajuan dalam kehidupannya. Di dalam masyarakat tersebut seseorang mendapatkan penjagaan dan pemeliharaan yang sesuai dengan nilai manusia. Ia mendapati negara-negara tersebut sebagai negara-negara kaya, padahal negara-negara tersebut adalah negara dan bangsa yang menentang Allah!

Ada fitnah yang paling besar. Lebih besar dari ini semua dan lebih kejam. Yaitu, fitnah nafsu dan syahwat. Daya tarik bumi, beratnya daging dan darah, keinginan untuk mendapatkan kenikmatan dan kekuasaan, atau untuk hidup enak dan tenang. Sementara itu, ia mendapati kesulitan untuk ber-

istiqamah di jalan keimanan dan bersikap lurus dalam pendakiannya. Juga ada rintangan dan pelemah semangat di kedalaman diri, dalam pernak-pernik kehidupan, di logika masyarakat sekitar, dan dalam pola pandang manusia zamannya!

Jika masanya panjang, demikian juga ketika pertolongan Allah tak kunjung datang, maka fitnah itu makin berat dan makin keras. Dan, cobaan itu makin keras dan kejam. Sehingga, tak ada yang dapat bertahan kecuali orang yang dijaga Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang mewujudkan hakikat iman dalam diri mereka, dan orang-orang yang diberikan amanah untuk mengemban amanah yang besar itu. Yaitu, amanah langit di bumi, dan amanah Allah dalam hati manusia.

Allah sama sekali tidak hendak mengazab orang-orang yang beriman dengan cobaan dan fitnah itu. Namun, Dia berkehendak untuk melakukan persiapan yang hakiki bagi mereka untuk mengemban amanah. Karena, amanah itu memerlukan kesiapan tersendiri yang tak dapat terbentuk kecuali dengan kesulitan-kesulitan yang langsung dirasakan. Atau, juga dengan meninggikan diri secara hakiki dari syahwat; dengan bersabar secara hakiki dalam menanggung kepedihan; dengan menanamkan keyakinan yang hakiki akan datangnya pertolongan Allah atau mendapatkan pahala-Nya, meskipun fitnah tersebut berlangsung lama dan cobaan yang diterima terasa berat.

Pasalnya, jiwa manusia dibentuk oleh kesulitan-kesulitan sehingga dengannya menjadi lenyaplah keburukannya, dan terpancarlah kekuatan-kekuatannya yang terpendam dalam dirinya. Kesulitan itu menimpanya dengan kejam dan keras sehingga menjadi kuatlah punggungnya, dan menjadi terasahlah dirinya. Demikian juga halnya pengaruh kesulitan-kesulitan itu terhadap masyarakat. Hanya masyarakat yang paling kukuhlah yang mampu bertahan menghadapi kesulitan. Demikian juga masyarakat yang paling kuat tabiatnya, paling kuat hubungannya dengan Allah, dan paling teguh keyakinannya terhadap dua kebaikan yang ada pada-Nya: yaitu kemenangan atau pahala. Mereka itulah orang-orang yang pada akhirnya menerima bendera kepemimpinan. Bendera yang diberikan kepada mereka setelah mereka siap dan mendapatkan cobaan.

Mereka menerima amanah itu dengan melihatnya sebagai sesuatu yang amat berharga bagi mereka. Karena, mereka telah mengeluarkan biaya yang mahal untuk itu; mereka telah bersabar dengan berat menghadapi pelbagai ujian untuk itu; dan mereka merasakan pelbagai derita dan pengorbanan dalam memperjuangkannya. Orang yang telah mencurahkan darah dan sarafnya, mengorbankan ketenangan dan kesenangannya, dan keinginan serta kelezatan dunia, setelah itu ia bersabar dalam menanggung aniaya dan kesulitan, ... tentunya orang seperti ini akan merasakan nilai amanah yang telah ia perjuangkan dengan segalanya itu. Ia tak mungkin akan mencampakkanya dengan murah setelah ia melakukan pengorbanan dan menanggung pelbagai derita tadi.

Sedangkan, kemenangan iman dan kebenaran di akhirnya adalah perkara yang telah ditanggung oleh janji Allah. Tak ada seorang mukmin pun yang meragukan janji Allah. Jika hal itu datangnya lambat, maka itu semata untuk suatu hikmah yang telah ditetapkan Allah, dan padanya terdapat kebaikan bagi keimanan dan orang yang beriman. Karena tidak ada seorang pun yang lebih cemburu terhadap kebenaran dan para pembela kebenaran melebihi Allah. Dan, cukuplah bagi orang-orang beriman yang mendapatkan fitnah dan merasakan pelbagai cobaan, mereka itu menjadi orang-orang yang terpilih di sisi Allah, dan menjadi para pemegang amanah kebenaran Allah. Kemudian Allah menyaksikan mereka sebagai orang-orang yang teguh dalam membela agama, dan Dia memilih mereka untuk mendapatkan cobaan itu,

Dalam hadits sahih Rasulullah bersabda, *"Orang yang paling banyak mendapatkan cobaan adalah para nabi, kemudian orang-orang saleh, dan selanjutnya orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi dalam agama. Karena seseorang diberikan cobaan sesuai dengan kualitas agamanya. Jika agamanya teguh, maka ia mendapatkan tambahan cobaan."*

Sedangkan, orang-orang yang memfitnah orang-orang yang beriman, dan mengerjakan keburukan, maka mereka itu tak akan luput dari azab Allah dan tak mungkin selamat. Meskipun kebatilan mereka sudah demikian besarnya dan sudah demikian tersebarnya, dan padanya tampak kemenangan dan keberuntungan. Karena seperti itulah janji Allah dan sunnah-Nya di akhir perjalanan.

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami?

Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu." (**al-'Ankabuut: 4**)

Maka, orang yang membuat kerusakannya hendaknya tak menyangka bahwa ia akan luput dari azab Allah. Jika ada orang yang menyangka seperti itu, berarti amat buruklah apa yang ia tetapkan itu, rusaklah rancangannya, dan melencenglah gambarannya. Karena, Allah yang menjadikan kesulitan sebagai sunnah-Nya dalam menguji keimanan orang yang beriman dan membedakan antara orang-orang yang benar dan yang mendustakan agama. Dia pula yang menjadikan penurunan azab bagi para pembuat dosa sebagai suatu sunnah yang tak tergantikan, tak terlalaikan, dan tak berubah.

Ini adalah dentangan kedua di ujung surah, yang menyeimbangkan dentangan pertama dan menyesuaikannya. Jika fitnah tersebut adalah fitnah yang terjadi untuk menguji hati, dan menyaring barisan kaum beriman, maka pengecewaan orang-orang yang berbuat buruk dan dijatuhkannya azab bagi orang-orang yang berbuat kerusakan adalah suatu sunnah Allah yang berlaku dan pasti akan datang.

Sedangkan, dentangan ketiga tercerminkan dalam menenangkan orang-orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, dan menyambungkan hati mereka dengan-Nya dalam kepercayaan dan keyakinan yang penuh,

مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan, Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (**al-'Ankabuut: 5**)

Sehingga, menjadi tenang dan damailah hati orang-orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, sambil menunggu apa yang dijanjikan Allah baginya dengan penungguan orang yang penuh kepercayaan dan keyakinan. Mereka menunggu-nunggu hari pertemuan itu dengan penuh kerinduan dan keyakinan.

Redaksi Al-Qur`an di sini menggambarkan hati yang mengharapkan pertemuan dengan Allah ini dalam gambaran yang menyugestikan. Gambaran orang yang mengharap dan merindukan, dan tersambung dengan yang ada di sana. Setelah itu Allah menjawab harapan mereka itu dengan penegasan yang menyenangkan. Dan, dilanjutkan dengan penenangan yang menggembirakan, yang dimasukkan ke dalam hati mereka. Karena Allah mendengarnya dan mengetahui harapannya,

"...Dan, Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (**al-'Ankabuut: 5**)

Dentangan keempat berbicara kepada hati orang-orang yang menanggung beban-beban keimanan dan kesulitan jihad. Juga menjelaskan bahwa ketika berjihad itu mereka pada hakikatnya berjihad untuk kepentingan dan kebaikan diri mereka, untuk menyempurnakan keutamaan-keutamaan mereka, dan untuk memperbaiki urusan dan kehidupan mereka. Karena pada hakikatnya Allah tak memerlukan siapa pun, dan Dia Mahakaya dari siapa pun.

وَمَن جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

"Barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (**al-'Ankabuut: 6**)

Jika Allah menetapkan fitnah bagi orang-orang beriman dan membebankan kepada mereka untuk berjihad dengan diri mereka guna menguatkannya dalam menanggung kesulitan, maka hal itu untuk kepentingan diri mereka, kesempurnaan mereka, dan untuk mewujudkan kebaikan bagi mereka di dunia dan akhirat. Karena jihad akan memperbaiki diri mujahid dan hatinya; meningkatkan gambarannya dan cakrawala pandangannya; menghilangkan sifat bakhil dengan nyawa dan harta; dan mendorong timbulnya potensi-potensi dan kesiapan yang ada dalam dirinya. Hal itu seluruhnya sebelum melihat manfaat yang lebih luas dari pribadinya. Yaitu, untuk jamaah orang-orang beriman, kebaikan kondisi mereka, keteguhan kebenaran di antara mereka, menangnya kebaikan melawan kejahatan di tengah mereka, dan kesalehan melawan kerusakan.

"Barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri...."

Maka, hendaknya tak ada seorang pun yang berhenti di tengah jalan, sementara dia sudah menempuh perjalanan jihad yang panjang. Dia meminta kepada Allah harga atas jihadnya, meminta agar Allah memberikan balasan atasnya dan atas dakwahnya, serta menganggap lambat datangnya

balasan atas segala kesulitan yang telah ia terima dalam berjihad! Padahal, hakikatnya Allah tak mendapatkan sesuatu pun dari jihadnya itu. Allah tak memerlukan jihad manusia yang lemah dan rapuh itu.

"...Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(al-'Ankabuut: 6)**

Ia semata anugerah Allah yang membantu manusia untuk berjihad, menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi, dan memberikan pahala kepadanya di akhirat.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝٧

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." **(al-'Ankabuut: 7)**

Maka, orang-orang beriman yang beramal saleh hendaknya tenang dan meyakini anugerah yang akan diberikan Allah kepada mereka, berupa dihapuskannya keburukan-keburukan mereka, dan diberikannya pahala atas kebaikan-kebaikan mereka. Hendaknya mereka bersabar atas beban-beban jihad, serta bersikap teguh dalam menerima fitnah dan cobaan. Karena harapan yang terbentang amat cerah bagi mereka, dan balasan yang baik menunggu mereka di akhir perjalanan. Balasan itu saja sudah amat mencukupi bagi orang yang beriman, hingga ketika ia tak mendapatkan balasan dalam kehidupan dunia sekalipun.

* * *

Setelah itu datang satu bentuk fitnah yang kami singgung di awal surah, yaitu fitnah keluarga dan orang-orang yang dikasihi. Maka, di sini dijelaskan sikap yang detail dengan kata-kata yang tegas dan adil, yang tak berlebihan dan tak mengurangi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٨ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّٰلِحِينَ ۝٩

"Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh." **(al-'Ankabuut: 8-9)**

Kedua orang tua adalah kerabat yang paling dekat. Bagi keduanya ada keutamaan dan kasih sayang. Juga ada kewajiban yaitu wajib mencintai, memuliakan, menghormati, dan menanggung nafkah keduanya. Namun, bagi keduanya tak ada ketaatan dalam masalah hak Allah. Dan, inilah jalannya,

"Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya...."

Hubungan karena Allah adalah hubungan yang pertama, dan ikatan karena Allah adalah ikatan yang kuat. Jika kedua orang tua musyrik, maka keduanya tetap berhak mendapatkan kasih sayang dan perawatan, tapi bukan ketaatan dan menjadi panutan. Dan, itu hanyalah kehidupan dunia, kemudian seluruhnya kembali kepada Allah.

"Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(al-'Ankabuut: 8)**

Kemudian Allah memisahkan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang musyrik. Orang-orang beriman adalah keluarga dan teman yang sebenarnya, meskipun tak ada hubungan nasab dan besan di antara mereka,

"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh." **(al-'Ankabuut: 9)**

Seperti itulah orang-orang yang bersambung dengan Allah kembali menjadi jamaah yang satu, sebagaimana mereka dalam hakikatnya. Sementara ikatan-ikatan darah, kekerabatan, nasab, dan perbesanan hilang dan selesai dengan selesainya kehidupan dunia. Karena ia adalah ikatan-ikatan temporer bukan asli, karena keterputusannya dari ikatan yang teguh yang tak terputuskan.

Tirmidzi meriwayatkan ketika menafsirkan ayat ini bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. dan ibunya, Hamnah binti Abi Sufyan. Sa'ad adalah seseorang yang amat berbakti kepada ibunya. Kemudian ibunya berkata kepadanya, "Apa agama yang sedang engkau bicarakan ini? Demi tuhan, aku tak akan makan dan tak akan minum hingga engkau kembali kepada agama awal kamu, atau aku mati. Sehingga, engkau akan dicela orang sepanjang masa, dan orang-orang akan berkata kepadamu, 'Hai orang yang membunuh ibunya'"

Setelah itu ibunya tak makan dan minum selama satu hari. Kemudian Sa'ad datang kepada ibunya itu dan berkata, "Ibunda, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa, kemudian nyawamu itu keluar satu persatu, niscaya saya tetap tak akan meninggalkan agama saya. Maka, makanlah kembali, jika bunda mau. Dan jika tidak, silakan jangan makan."

Kemudian ibunya hilang harapannya untuk mengubah pendirian anaknya itu. Maka, ibunya itu kembali makan dan minum. Setelah itu Allah menurunkan ayat yang berisi perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada keduanya, serta tak taat kepada keduanya dalam kemusyrikan.

Seperti itulah keimanan menang atas fitnah kekerabatan dan hubungan rahim; dan perbuatan baik serta bakti tetap dipertahankan. Dan, orang beriman akan menemukan fitnah seperti ini di setiap saat. Maka, hendaknya penjelasan Allah dan tindakan Sa'ad menjadikan bendera penyelamat dan keamanan baginya.

* * *

Setelah itu surah ini menggambarkan bentuk yang sempurna bagi tipe-tipe jiwa manusia dalam menerima fitnah aniaya dan cemooh. Setelah itu klaim-klaim dusta mereka pada saat senang. Al-Qur`an melukiskan dalam kata-kata yang terbatas, satu bentuk tipe manusia yang jelas cirinya dan menonjol karakternya,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ
ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا
مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾
وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ ﴿١١﴾

"Di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah.' Maka, apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? Sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik." **(al-'Ankabuut: 10-11)**

Itu adalah satu tipe manusia, yang mengucapkan keimanan pada saat senang. Ia sangka keimanan itu ringan bebannya, sedikit bekal yang diperlukannya, dan hanya memerlukan ucapan di lidah. Kemudian ketika *"ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah"* karena kata-kata yang ia ucapkan tadi saat ia dalam keadaan senang dan tak mengalami kesulitan, *"ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah".* Sehingga, ia menerimanya dengan gamang, dan menjadi berubahlah nilai-nilai dalam dirinya, serta guncanglah akidah dalam hatinya. Ia membayangkan bahwa tak ada lagi azab setelah aniaya ini atas keimanannya, dan azab Allah tak lebih dari azab yang ia terima saat ini. Dugaannya itu adalah karena ia mencampuradukkan antara aniaya yang dapat dilakukan manusia biasa, dengan azab Allah yang tak ada seorang pun mengetahui sejauh apa kepedihannya.

Ini adalah sikap manusia dengan tipe seperti itu dalam menerima fitnah pada saat sulit.

"...Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu....'"

Sesungguhnya kami besertamu. Sementara sikap mereka pada saat sulit berubah menjadi mengecewakan, kacau, berguguran, tak memandang dengan baik, dan salah perhitungan. Dan, ketika datang masa senang, lahirlah klaim-klaim panjang mereka. Orang-orang yang sebelumnya mengkeret segera tampil memperlihatkan diri. Orang-orang lemah dan berjiwa kalah bangkit seperti singa. Dan, mereka semua berkata, "Sesungguhnya kami besertamu."

"...Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?" **(al-'Ankabuut: 10)**

Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia, berupa kesabaran atau ketakutan, dan keimanan atau kemunafikan? Maka,

siapakah yang ingin ditipu oleh orang-orang itu dan siapa yang ingin mereka kelabui?

"Sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik." **(al-'Ankabuut: 11)**

Allah kemudian menyingkapkan hakikat mereka sehingga mereka mengetahui diri mereka. Dan, fitnah itu adalah perangkat untuk mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang munafik.

Di sini kita cermati sejenak redaksi Al-Qur`an yang cermat ketika ia menyingkapkan letak kesalahan pada manusia tipe seperti ini, ketika *"ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah"* (ayat 10). Kesalahannya bukan karena kesabaran mereka telah melemah untuk menanggung azab. Karena, kondisi seperti ini dapat pula dialami oleh orang-orang beriman yang sebenarnya dalam suatu waktu, karena kemampuan manusia mempunyai batas. Namun, mereka tetap membedakan dengan jelas dalam pandangan dan perasaan mereka antara semua aniaya dan penyiksaan yang dapat dilakukan manusia, dengan azab Allah yang amat pedih. Sehingga, bagi mereka tak ada pencampuradukan dalam perasaan mereka antara alam fana yang kecil dengan alam kekal yang besar, hingga pada saat siksaan manusia melampaui kekuatan dan daya tahannya. Karena Allah dalam perasaan orang yang beriman, tak ada yang dapat menghapuskan-Nya, meskipun aniaya telah melampaui kekuatan dan daya tahannya. Dan, inilah persimpangan jalan antara keimanan dalam hati dan kemunafikan.

* * *

Terakhir, Al-Qur`an memaparkan fitnah penyesatan dan godaan. Juga memaparkan bersamanya kerusakan pola pandang orang-orang kafir terhadap konsekuensi dan balasan. Kemudian menjelaskan bahwa konsekuensi dan balasan itu diterima oleh manusia secara individu per individu sesuai dengan masing-masing perbuatannya. Ini adalah prinsip Islam yang besar, yang mewujudkan keadilan dalam bentuknya yang paling jelas dan keadaannya yang paling baik.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَٰيَٰكُمْ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنْ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَمَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu.' Dan, mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri. Dan, sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." **(al-'Ankabuut: 12-13)**

Orang-orang kafir itu mengatakan hal ini sejalan dengan pola pandang mereka yang bercorak kekabilahan, yang padanya keluarga besar menanggung diyat dan konsekuensi secara bersama. Mereka menyangka bahwa mereka juga mampu menanggung dosa kemusyrikan kepada Allah dari orang lain dan dapat membebaskan mereka dari beban tersebut. Dan, itu juga merupakan sikap pelecehan mereka terhadap kisah balasan di akhirat secara total,

"Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu...."

Oleh karena itu, Al-Qur`an membantah mereka dengan bantahan yang pasti, dan menjelaskan bahwa setiap manusia akan kembali kepada Rabbnya secara sendiri-sendiri. Kemudian Allah menghukuminya sesuai dengan amalnya, dan tak ada orang lain yang akan menanggung dosanya,

"...Dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka...."

Kemudian Al-Qur`an dengan telak membongkar dusta dalam ucapan mereka itu,

"...Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta." **(al-'Ankabuut: 12)**

Setelah itu Al-Qur`an membebankan mereka dosa kesesatan, kemusyrikan, dan dusta mereka. Juga dosa penyesatan yang mereka lakukan terhadap orang lain tanpa membebaskan mereka itu dari konsekuensi kesesatan,

"Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri. Dan, sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." **(al-'Ankabuut: 13)**

Al-Qur`an menutup pintu fitnah ini. Sehingga,

manusia mengetahui bahwa Allah tak akan mengadili mereka secara kelompok. Tapi, Dia akan mengadili mereka orang per orang. Dan, setiap orang menanggung konsekuensi apa yang telah ia perbuat.

* * *

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ كَيْفَ يُبْدِئُ ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾ ۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ

إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا

وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ
الْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ
وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾ مَثَلُ الَّذِينَ
اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ
اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ ۖ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن
دُونِهِ مِن شَيْءٍ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ
الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ
﴿٤٣﴾ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾ اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ
وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka, mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (14) Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. (15) Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (16) Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka, mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. (17) Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.' (18) Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali)? Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (19) Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (20) Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. (21) Kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit, dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah. (22) Orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih. (23) Maka, tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia', lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. (24) Dan, berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain). Dan, tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun.' (25) Maka, Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan, berkatalah Ibrahim, 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' (26) Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia. Sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (27) Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu.' (28) Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu

termasuk orang-orang yang benar.' (29) Luth berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.' (30) Dan, tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim.' (31) Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Para malaikat berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).'(32) Tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka. Dan, mereka (para malaikat) berkata, 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).' (33) Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. (34) Sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal. (35) Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan.' (36) Maka, mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka. (37) Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam, (38) dan (juga) Qarun, Fir'aun, dan Haman. Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi, mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). (39) Maka, masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (40) Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (41) Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (42) Perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.(43) Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin.(44) Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (45)

Pengantar

Kelompok ayat yang pertama telah selesai berbicara tentang sunnah Allah dalam memberikan cobaan kepada orang-orang yang memilih keimanan. Juga sunnah-Nya dalam menjatuhkan fitnah kepada mereka sehingga dapat diketahui siapa yang benar-benar keimanannya dan yang berdusta di antara mereka. Sebelumnya telah disinggung tentang fitnah dengan aniaya, kekerabatan, penyesatan, dan godaan.

Sedangkan dalam episode ini, Al-Qur`an memaparkan contoh-contoh fitnah yang menimpa dakwah keimanan dalam sejarah umat manusia yang panjang sejak Nuh a.s.. Al-Qur`an menampilkan fitnah-fitnah tersebut seperti yang tercerminkan dalam fitnah yang dialami oleh para rasul, pembawa dakwah agama Allah sejak awal sejarah umat manusia. Al-Qur`an memaparkan fitnah tersebut secara

sedikit terperinci dalam kisah Ibrahim dan Luth. Dan, secara ringkas pada rasul-rasul lainnya.

Dalam kisah-kisah ini tercermin beberapa macam fitnah, juga kesulitan dan rintangan yang ada di jalan dakwah.

Dalam kisah Nuh a.s. terlihat besarnya usaha dan kecilnya hasil yang didapat. Karena ia telah berdakwah di tengah kaumnya selama 950 tahun, tapi yang kemudian beriman hanya sedikit saja,

"Maka, mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim." **(al-'Ankabuut: 14)**

Dalam kisah Ibrahim bersama kaumnya terlihat buruknya tanggapan masyarakat dan kekuatan kesesatan. Karena dia telah berusaha segenap tenaga untuk memberi petunjuk kepada mereka, dan telah mendebat mereka dengan hujjah dan logika,

"Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, 'Bunuhlah atau bakarlah dia.'" **(al-'Ankabuut: 24)**

Dalam kisah Luth terlihat tersebarnya perbuatan-perbuatan rendah dan hina sehingga menguasai masyarakat, yang dilakukan secara terbuka dengan tanpa malu atau segan-segan. Sehingga, umat manusia terperosok ke tingkatan penyimpangan yang paling rendah, disertai dengan sikap melecehkan terhadap peringatan agama,

"Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'" **(al-'Ankabuut: 29)**

Dalam kisah Syu'aib bersama penduduk Madyan terlihat kerusakan dan pembangkangan terhadap kebenaran dan keadilan, yang disertai pendustaan mereka,

"Lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka." **(al-'Ankabuut: 37)**

Dalam redaksi surah ini juga disinggung tentang kaum 'Aad dan Tsamud serta kesombongan mereka dengan kekuatan mereka, juga pengingkaran mereka terhadap nikmat. Juga disinggung tentang Qarun, Fir'aun, dan Haman, yang memonopoli harta, merampas kekuasaan, dan penuh kemunafikan.

Setelah itu Al-Qur'an mengomentari kisah-kisah ini dengan perumpamaan yang dibuatnya bagi lemahnya kekuatan-kekuatan yang dipergunakan manusia untuk menghalangi jalan dakwah Allah. Karena kekuatan-kekuatan itu, meskipun mumpuni dan unggul, tapi....

"Seperti laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." **(al-'Ankabuut: 41)**

Episode ini berakhir dengan ajakan Rasulullah untuk membaca Kitab, mendirikan shalat, dan menyerahkan urusan setelah itu kepada Allah,

"Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-'Ankabuut: 45)**

* * *

Berbagai Fitnah terhadap Para Nabi

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka, mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia." **(al-'Ankabuut: 14-15)**

Menurut pendapat yang *rajih*, masa dakwah Nuh terhadap kaumnya selama 950 tahun. Rentang waktu tersebut ditambah dengan fase sebelum ia menerima risalah, dalam rentang waktu yang tak diketahui. Demikian juga ditambah dengan masa setelah selamat dari banjir besar, dalam rentang waktu yang tak diketahui. Berarti Nabi Nuh mempunyai usia yang amat panjang, yang tampak bagi kita saat ini tidak normal dan tidak dikenal dalam rentang usia manusia. Namun, kita menerima informasi tersebut dari sumber yang paling tepercaya dalam wujud, dan ini saja yang menjadi bukti kebenarannya.

Sedangkan, jika kita ingin menafsirkan hal itu, dapat kami katakan bahwa bilangan manusia pada saat itu sedikit dan terbatas. Sehingga, tak aneh jika Allah menggantikan banyaknya bilangan bagi generasi-generasi tersebut dengan panjangnya usia, agar mereka dapat membangun bumi dan menyambung kehidupan. Karena itu, ketika manusia makin ber-

tambah banyak, dan bumi sudah mulai dibangun, maka sudah tak diperlukan lagi pemanjangan usia itu.

Fenomena ini dapat kita perhatikan terdapat dalam usia banyak makhluk hidup. Yaitu, setiap kali suatu makhluk hidup itu sedikit bilangannya dan sedikit pula perkembangbiakannya, maka makhluk hidup itu berusia panjang seperti burung nazar dan beberapa hewan melata seperti kura-kura ada yang berusia ratusan tahun. Sementara lalat yang terlahir dalam jumlah jutaan, satu ekornya hanya hidup tak lebih dari dua pekan. Seorang penyair menggambarkan fenomena itu dengan perkataannya,

"Burungnya yang lemah banyak anaknya, Sedangkan burung elang yang kuat jarang anaknya."

Oleh karena itu, burung elang berusia panjang. Sedangkan, burung yang lemah pendek usianya. Dan, Allah mempunyai hikmah yang tinggi.

Segala sesuatu di sisi-Nya telah ditetapkan. Perjuangan dakwah selama 950 tahun itu hanya menghasilkan jumlah pengikut sedikit yang beriman dengan Nabi Nuh. Kemudian banjir besar menggulung bilangan manusia yang banyak yang zalim, dengan kekafiran mereka, pengingkaran mereka, dan penolakan mereka terhadap dakwah yang panjang itu. Sehingga, yang selamat hanya bilangan yang sedikit itu, yaitu mereka yang menaiki kapal Nuh. Kisah banjir besar dan kapal itu kemudian menjadi *"pelajaran bagi semua umat manusia"*, yang menceritakan kepada mereka tentang akibat kekafiran dan kezaliman sepanjang masa.

* * *

Setelah kisah Nuh, redaksi Al-Qur`an melompati rentang waktu beberapa abad, hingga sampai kepada risalah yang besar. Yaitu, risalah Ibrahim a.s.

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ
ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ
ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ
وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ
أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾

"Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya." **(al-'Ankabuut: 16-18)**

Nabi Ibrahim mengajak mereka dengan dakwah yang sederhana dan jelas, yang tak kompleks dan misterius. Dakwah itu disampaikan secara teratur dengan cermat, sehingga sangat baik jika diteladani oleh para pembawa dakwah.

Ia memulai dengan menjelaskan hakikat dakwah yang ia ajak mereka kepadanya,

"...Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya...."

Setelah itu berusaha menimbulkan kecintaan dalam diri mereka terhadap hakikat ini, dan kebaikan yang dikandung oleh hakikat ini bagi mereka, jika mereka mengetahui di mana kebaikan itu.

"...Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." **(al-'Ankabuut: 16)**

Dalam komentar tersebut terdapat dorongan bagi mereka untuk menghilangkan kebodohan dari diri mereka dan memilih kebaikan bagi mereka. Pada waktu yang sama ia adalah hakikat yang mendalam yang bukan sekadar gaya retorika yang memikat!

Pada langkah berikutnya, ia menjelaskan kepada mereka kerusakan kepercayaan mereka selama ini ditinjau dari beberapa segi. *Pertama*, mereka menyembah berhala-berhala selain Allah, dan itu adalah penyembahan yang amat bodoh, apalagi jika karena itu mereka menghindar untuk menyembah Allah. *Kedua*, dengan penyembahan itu, mereka tak bersandar kepada bukti maupun dalil. Berhala itu hanyalah buatan mereka dengan penuh misi dusta dan kebatilan. Mereka menciptakannya sebagai suatu ciptaan yang tak ada ceritanya sebelumnya, karena mereka membuat sesuai dengan dorongan diri mereka tanpa ada dasar dan kaidah yang menjadi pijakan mereka. *Ketiga*, berhala-berhala ini tak memberikan manfaat bagi mereka, dan tak mem-

berikan mereka rezeki sedikit pun.

"...Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu...."

Pada langkah keempat, ia mengarahkan mereka kepada Allah untuk kemudian mereka meminta rezeki kepada-Nya. Karena ini adalah perkara yang menjadi pikiran mereka dan menyentuh keperluan mereka.

"...Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah...."

Rezeki itu menjadi pikiran utama banyak orang, terutama jiwa yang tak dipenuhi dengan keimanan. Namun, mencari rezeki dari Allah semata adalah hakikat yang bukan sekadar untuk mendorong kecenderungan yang tersimpan dalam jiwa.

Pada akhirnya ia mengajak mereka untuk mengarahkan diri kepada Allah yang memberikan pelbagai rezeki kepada mereka, untuk kemudian mereka menyembah-Nya dan bersyukur kepada-Nya,

"...Dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya...."

Dan terakhir, dia menyingkapkan kepada mereka bahwa tak ada tempat berlari dari Allah. Maka, sebaiknya mereka berlari kepada-Nya dalam keadaan beriman, beribadah, dan bersyukur.

"...Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan." **(al-'Ankabuut: 17)**

Jika setelah itu mereka mendustakan agama, maka hal itu amat sepele! Hal itu tak akan merugikan Allah sedikit pun, dan tak membuat rugi Rasul-Nya sedikit pun. Karena sebelumnya telah banyak orang yang mendustakan agama, sedangkan tugas rasul hanyalah menyampaikan saja,

"Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya." **(al-'Ankabuut: 18)**

Seperti itulah, Nabi Ibrahim menuntun mereka satu langkah demi satu langkah, masuk ke hati mereka dari tempat masuknya, dan menggetarkan kedalaman hati mereka dengan cermat dan mendalam. Langkah-langkah ini merupakan satu contoh bagi jalan dakwah yang patut diteladani oleh para pembawa dakwah, dalam berbicara kepada jiwa dan hati manusia.

* * *

Sebelum redaksi Al-Qur`an ini sampai ke akhir kisah, ia berdiam sejenak untuk berbicara kepada semua orang yang mengingkari dakwah keimanan kepada Allah secara mutlak. Juga mereka yang mendustakan kembalinya manusia kepada Allah, serta mendustakan pembangkitan dan hari akhirat.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُولَٰٓئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِى وَأُولَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali)? Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit, dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.' Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih." **(al-'Ankabuut: 19-23)**

Ini adalah *khithab* yang ditujukan kepada orang orang yang mengingkari Allah dan pertemuan dengan-Nya. *Khithab* yang dalilnya adalah semesta ini, dan lingkupnya adalah langit dan bumi. *Khithab* melalui cara Al-Qur`an dalam menjadikan semesta seluruhnya sebagai media pemaparan ayat-ayat keimanan dan petunjuknya; dan lembaran yang terbuka bagi indra dan hati, yang mencari ayat-ayat Allah di dalamnya, dan melihat bukti-bukti wujud-Nya dan *wihdaniyah*-Nya. Mahabenar janji dan ancaman-Nya.

Panorama semesta dan fenomena-fenomenanya selalu ada, dan tak pernah lenyap dari pandangan manusia. Namun, keseriusannya telah hilang dalam diri manusia karena perasaan sudah biasa melihatnya. Juga melemahkan dentangannya dalam hati manusia karena seringnya terulang. Oleh karena itu, Al-Qur`an mengembalikan perhatian mereka kepada keagungan yang amat gemerlap itu. Juga kepada tanda-tanda kekuasaan Allah yang amat mengagumkan itu. Al-Qur`an mengembalikan perhatian mereka dengan pengarahannya yang penuh sugesti, dan penuh visualisasi terhadap panorama dan fenomena dalam hati dan batin, serta merangsang keingintahuan dan perhatian mereka kepada rahasia-rahasia dan pengaruh semua itu.

Kemudian Al-Qur`an menjadikan hal itu sebagai dalil serta bukti wujud dan *wihdaniyah*-Nya, yang dapat dilihat mata dan dirasakan oleh perasaan. Sebagai dalil yang tak menggunakan metode perdebatan rasio yang dingin dan masalah-masalah logika yang tak mengandung kehidupan dan gerak. Karena hal itu adalah metode luar yang datang kepada pemikiran Islam, yang terus asing baginya. Padahal, dalam Al-Qur`an terdapat contoh, manhaj, dan jalan yang benar bagi hal ini.

"Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali)? Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (**al-'Ankabuut: 19**)

Mereka melihat bagaimana Allah memulai penciptaan. Mereka melihatnya dalam pohonan yang tumbuh, dalam telur dan janin, dan dari segala sesuatu yang tidak ada yang kemudian ada. Semua itu tak dapat dilakukan oleh seluruh manusia, sendirian maupun bersamaan, untuk menciptakannya, atau mengklaim bahwa mereka menciptakannya! Rahasia kehidupan itu sendiri sudah merupakan mukjizat, yang sudah ada dan yang terus ada. Mukjizat dalam mengetahui bagaimana penciptaannya dan bagaimana ia datang. Tak ada penafsiran baginya kecuali bahwa ia merupakan ciptaan Allah yang menampilkan ciptaan-Nya di setiap detik di bawah penglihatan mata manusia dan daya tangkap mereka. Mereka melihat semua itu dan tak dapat mengingkarinya!

Jika mereka melihat proses penciptaan dengan mata kepala mereka, maka Zat yang menciptakan itu akan dapat mengembalikan ciptaan-Nya itu,

"Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." Dalam ciptaan Allah tidak ada sesuatu yang sulit bagi-Nya. Namun, Dia mengukur bagi manusia dengan ukuran-ukuran mereka. Karena mengulang itu lebih mudah daripada memulai dalam pandangan mereka. Sementara dalam ukuran kekuasaan Allah, memulai itu seperti mengulang dan mengulang seperti memulai, keduanya sama saja. Karena Dia cukup mengarahkan kehendak-Nya dan memberi perintah, "Jadilah!" Maka, jadilah.

Kemudian mengajak mereka untuk berjalan di bumi dan memperhatikan ciptaan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam ciptaan-Nya, baik dalam benda mati maupun makhluk hidup. Sehingga, mereka memahami bahwa Zat yang telah menciptakan semua itu akan dengan mudah mengulang ciptaan-Nya itu tanpa kesulitan.

"Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi? Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (**al-'Ankabuut: 20**)

Berjalan di muka bumi akan membuka mata dan hati untuk melihat panorama-panorama baru yang tak biasa dilihat mata dan diperhatikan hati. Ini merupakan pengarahan yang mendalam kepada suatu hakikat yang detail. Sementara manusia hidup di tempat yang biasa ia diami sehingga ia hampir tak memperhatikan sesuatu dari panoramanya atau keagungannya. Ketika ia bepergian, berpindah tempat, dan melakukan perjalanan, maka terbangunlah perasaan dan hatinya untuk memperhatikan semua panorama, dan seluruh pemandangan di bumi yang baru, yang sebenarnya pemandangan dan panorama seperti itu atau malah yang lebih menakjubkan lagi pernah ia lihat di kampung halamannya, tapi tanpa ia perhatikan.

Barangkali ia kemudian pulang ke kampung halamannya dengan perasaan baru dan semangat baru sehingga dia mencari, merenungkan, dan merasa takjub dengan apa yang sebelum kepergiannya itu ia tak perhatikan. Sehingga, panorama di kampung halamannya dengan segala keindahannya menjadi terlihat menarik perhatiannya. Padahal, sebelumnya sama sekali tak menarik perhatiannya. Atau, sebelumnya sama sekali tak menampilkan daya pesonanya dan tak menariknya!

Mahasuci Allah yang menurunkan Al-Qur`an ini. Dia Yang Maha Mengetahui tentang tempat masuknya hati dan rahasia-rahasia jiwa manusia.

"Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka per-

hatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya?'...."

Redaksi Al-Qur`an di sini menggunakan kata kerja masa lalu (*past tense*) *"Bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaan-Nya?"*, setelah perintah untuk berjalan di muka bumi untuk memperhatikan bagaimana Allah menciptakan makhluk-Nya dari permulaan-Nya. Hal itu menimbulkan ide tertentu dalam diri manusia. Ia melihat di bumi ini sesuatu yang menunjukkan proses penciptaan kehidupan yang pertama, dan bagaimana permulaan penciptaan makhluk itu.

Hal yang demikian itu seperti galian-galian purbakala yang diteliti oleh beberapa ilmuwan pada saat ini guna mengetahui garis kehidupan darinya. Bagaimana kehidupan itu dimulai? Bagaimana berkembangnya? Bagaimana ia meningkat? Jika mereka tak sampai kepada pengetahuan tentang rahasia kehidupan, maka apakah kehidupan itu? Darimana datangnya kehidupan itu ke bumi? Bagaimana makhluk hidup yang pertama ada di bumi?

Hal itu menjadi arahan dari Allah untuk mencari dan meneliti tentang timbulnya kehidupan yang pertama. Setelah mengetahuinya, kemudian menjadikannya petunjuk untuk mengetahui kehidupan akhirat.

Di samping ide ini, berdiri ide lain. Yaitu, karena orang-orang yang menjadi audiens ayat ini pada awalnya tak dapat melakukan kajian ilmiah ini, yang baru timbul; maka mereka ketika itu tak dapat mencapai hakikat yang dikehendaki—jika memang hal itu yang dimaksudkan. Karena itu, Al-Qur`an mesti meminta hal lain kepada mereka yang masih dalam lingkup kemampuan mereka, yang darinya mereka mendapatkan pikiran yang memudahkan mereka membayangkan kehidupan akhirat.

Maka, yang dipinta dari mereka pada saat itu adalah agar mereka memperhatikan bagaimana kehidupan itu bermula dalam tumbuhan, hewan, dan manusia di semua tempat. Dan berjalan di muka bumi itu, seperti telah kami katakan sebelumnya, adalah untuk membangunkan indra dan perasaan dengan melihat panorama-panorama baru. Juga mengajaknya untuk merenungkan dan mentadaburi kekuasaan Allah dalam mengadakan kehidupan yang tampak di setiap detik, di malam dan siang hari.

Ada kemungkinan yang lebih penting yang sejalan dengan karakter Al-Qur`an ini. Yaitu, bahwa ia menujukan pengarahan-pengarahannya yang sesuai dengan kehidupan manusia di seluruh generasi mereka, seluruh tingkatan mereka, seluruh suasana kehidupan mereka, dan seluruh perangkat mereka ... agar masing-masing mengambil darinya apa yang memungkinkan sesuai dengan kondisi kehidupan dan kemampuan mereka. Padanya kemudian berdiam keturunan yang menjadi penerusnya, yang cakap untuk memimpin kehidupan dan mengembangkannya, selama-lamanya. Karenanya, tidak ada kontradiksi di antara dua ide ini.

Inilah pemahaman yang lebih dekat dan lebih layak.

"...Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-'Ankabuut: 20)**

Allah memulai kehidupan ini dan mengulangnya dengan kekuasaan-Nya yang mutlak yang tak terikat dengan pola pandang manusia yang terbatas. Juga terlepas dari apa yang mereka sangka sebagai undang-undang yang dapat mereka jadikan alat pengukur apa yang mungkin dan apa yang tak mungkin, sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui pengalaman-pengalaman mereka yang terbatas!

Di antara kekuasaan Allah atas segala hal adalah mengazab siapa yang Dia kehendaki dan memberikan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Kepada-Nyalah semata tempat kembali. Tak ada yang dapat membuat-Nya lemah, dan tak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya.

"Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit, dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah." **(al-'Ankabuut: 21-22)**

Azab dan rahmat mengikuti kehendak Allah. Karena Dia telah menjelaskan jalan petunjuk dan jalan kesesatan, serta menciptakan kesiapan dalam diri manusia untuk memilih ini atau itu. Allah juga memudahkan baginya untuk memilih salah satu dari dua jalan itu, dan manusia setelah itu menanggung konsekuensi atas apa yang dia pilih. Namun, jika ia memilih jalan kepada Allah dan mengharap mendapatkan petunjuk-Nya, maka kedua hal itu akan mengantarkannya kepada pertolongan Allah baginya. Sementara itu, jika ia berpaling dari dalil-dalil petunjuk dan menghalangi orang dari petunjuk itu, niscaya perbuatannya itu akan mengantarkannya kepada keterputusan dan kesesatan. Dan,

dari situlah ditentukan apakah ia mendapatkan rahmat atau azab.

"...Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan." **(al-'Ankabuut: 21)**

Pengungkapan tentang tempat kembali itu mengandung kekerasan, yang sejalan dengan makna setelahnya.

"Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit...."

Kalian tidak memiliki kekuatan dalam wujud ini yang dapat kalian gunakan untuk menghindar dari berpulang kepada Allah. Tidak dari kekuatan kalian di bumi dan tidak pula kekuatan yang terkadang kalian sembah, seperti malaikat dan jin yang kalian sangka sebagai kekuatan di langit.

"...Dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah." **(al-'Ankabuut: 22)**

Ke mana lagi kalian mencari pelindung dan penolong selain Allah? Ke mana mencari pelindung dan penolong di antara manusia? Ataukah, kepada malaikat dan jin? Sementara semuanya adalah para hamba ciptaan Allah yang tak dapat memberikan manfaat atau mudharat kepada diri mereka, apalagi untuk orang lain.

"Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih." **(al-'Ankabuut: 23)**

Hal itu karena seorang manusia tak merasa putus asa dari rahmat Allah kecuali ketika hatinya kafir, dan terputus antara dirinya dengan Rabbnya. Demikian juga ia tak kafir kecuali ketika ia telah berputus atas dari tersambungnya hatinya dengan Allah, dan telah kering hatinya itu. Sehingga, tak lagi mempunyai jalan menuju rahmat Allah. Dan, akibat yang diterimanya kita telah ketahui, yaitu, *"Mereka itu mendapat azab yang pedih."*

* * *

Setelah *khithab* yang tampil di tengah kisah ini, yang datang sebagai *khithab* untuk semua orang yang mengingkari dakwah keimanan dan secara implisit untuk kaum Nabi Ibrahim. Al-Qur`an kembali menjelaskan jawaban kaum Nabi Ibrahim yang tampak aneh dan mengagetkan. Al-Qur`an juga menyingkapkan tentang kesombongan kekafiran dan kesemena-menaannya, karena kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Maka, tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, 'Bunuhlah atau bakarlah dia', lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman." **(al-'Ankabuut: 24)**

Bunuhlah atau bakarlah dia. Hal itu merupakan balasan mereka atas ajakan yang jelas, sederhana, dan teratur itu, yang dengannya Allah membidik hati dan akal mereka, dalam bentuk yang telah kami jelaskan nilainya dalam memaparkan bentuk-bentuk dakwah.

Ketika kelaliman itu menampilkan wajahnya yang seram, Ibrahim tak memiliki kekuatan untuk melawannya dan menjaga dirinya darinya. Karena, ia adalah seorang yang tak memiliki kekuatan dan kekuasaan. Maka di sini, ikut campur tanganlah kekuasaan Allah dalam bentuknya yang jelas. Kekuasaan Allah itu campur tangan dengan mukjizat yang supranatural bagi kebiasaan manusia,

"...Lalu Allah menyelamatkannya dari api...."

Terselamatkannya Ibrahim dari api dengan cara supranatural yang menjadi tanda kekuasaan Allah bagi orang yang hatinya siap untuk beriman. Namun, kaum Ibrahim tersebut tetap tak beriman, meskipun mereka telah melihat tanda supranatural ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kejadian-kejadian supranatural tak memberi petunjuk kepada hati. Tapi, kesiapan untuk menerima petunjuk dan keimanan itulah yang mengantarkan seseorang kepada keimanan.

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman." **(al-'Ankabuut: 24)**

Tanda kekuasan Allah yang pertama adalah menyelamatkan Ibrahim dari api. Tanda kedua adalah ketidakmampuan orang-orang jahat untuk mencelakakan satu orang yang Allah kehendaki selamat. Sedangkan, tanda ketiga adalah bahwa kejadian-kejadian supranatural tak memberi petunjuk kepada hati yang membangkang. Hal itu terlihat jelas oleh orang yang ingin merenungkan sejarah

dakwah, mengarahkan hati, dan faktor-faktor petunjuk dan kesesatan.

Redaksi Al-Qur`an melanjutkan kisah setelah terselamatkannya Ibrahim dari api. Ia telah kehilangan harapan terhadap keimanan kaumnya yang hati mereka tak kunjung melunak setelah melihat mukjizat yang jelas. Maka, Ibrahim mengungkapkan kepada mereka tentang hakikat mereka, sebelum ia meninggalkan mereka seluruhnya,

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini. Kemudian di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun.'" **(al-'Ankabuut: 25)**

Ia berkata kepada mereka, "Kalian menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan selain Allah, yang kalian lakukan bukan karena kalian mempercayai dan meyakini berhaknya berhala-berhala itu untuk disembah. Namun, itu kalian lakukan karena basa-basi kalian satu sama lain, dan karena keinginan untuk menjaga hubungan baik kalian satu sama lain, untuk menyembah berhala ini. Sehingga, seorang teman tak ingin meninggalkan sesembahan temannya (ketika kebenaran tampak baginya) semata karena untuk menjaga hubungan baik di antara mereka, dengan mengorbankan kebenaran dan akidah!"

Hal ini terjadi di tengah masyarakat yang tak menjadikan akidah dengan serius. Sehingga, mereka saling berusaha menyenangkan temannya dengan mengorbankan akidahnya, dan melihat masalah akidah itu sebagai sesuatu yang lebih rendah dibandingkan jika ia harus kehilangan teman! Ini adalah keseriusan yang benar-benar serius. Keseriusan yang tak menerima peremehan, santai, atau basa-basi.

Kemudian Ibrahim menyingkapkan kepada mereka lembaran mereka di akhirat. Hubungan sesama teman yang mereka amat takut jika terganggu karena akidah, dan yang membuat mereka terpaksa menyembah berhala karena untuk menjaga hubungan itu, ternyata di akhirat menjadi permusuhan, saling kecam, dan perpecahan.

"...Kemudian di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain)...."

Hari ketika para pengikut mengingkari orang-orang yang diikutinya, orang-orang yang dibeking mengafirkan orang-orang yang membekingnya, setiap kelompok menuduh temannya sebagai pihak yang menyesatkannya, dan setiap orang yang sesat melaknat temannya yang menyesatkannya!

Kemudian kekafiran dan saling melaknat itu tak bermanfaat sama sekali, serta tak dapat menghalangi azab bagi siapa pun.

"...Dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun." **(al-'Ankabuut: 25)**

Mereka pernah ingin menggunakan api untuk membakar Ibrahim, tapi Allah kemudian membela dan menyelamatkannya dari api itu. Sementara mereka tak ada yang dapat menolong mereka dan tak ada keselamatan bagi mereka!

Dakwah Ibrahim kepada kaumnya itu berakhir, beserta mukjizat yang tak ada keraguan padanya. Dakwah tersebut berakhir dengan keimanan satu orang selain istrinya, yaitu Luth. Anak saudaranya, seperti yang disebut oleh beberapa riwayat. Luth kemudian berhijrah bersamanya dari kaum Kaldan di Irak, menuju Jordan untuk kemudian tinggal di situ,

۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

"Maka, Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan, berkatalah Ibrahim, 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" **(al-'Ankabuut: 26)**

Kita perhatikan perkataan Ibrahim, *"Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Tuhanku kepadaku."* Kita lihat mengapa ia berhijrah. Ternyata ia berhijrah bukan untuk mencari selamat. Juga tidak berhijrah dengan tujuan untuk mencari tanah baru, keuntungan atau perdagangan. Tapi, ia berhijrah kepada Rabbnya. Ia berhijrah untuk mendekatkan dirinya kepada-Nya dan berlindung ke-

pada perlindungan-Nya. Ia berhijrah kepada-Nya dengan hatinya dan akidahnya, sebelum ia berhijrah dengan daging dan darahnya. Ia berhijrah kepada-Nya untuk memurnikan ibadahnya kepada-Nya, mengikhlaskan hatinya untuk-Nya, dan mengikhlaskan seluruh kediriannya dalam hijrahnya, jauh dari kampung kekafiran dan kesesatan. Setelah sama sekali tak lagi ada harapan dalam dirinya untuk mendapati kaumnya mengambil petunjuk dan keimanan.

Allah kemudian menggantikan negeri, kaum, dan keluarga bagi Ibrahim, dengan keturunannya yang membawa risalah Allah hingga hari Kiamat. Karena seluruh nabi dan seluruh dakwah setelahnya berasal dari keturunannya. Ini merupakan penggantian yang besar di dunia dan akhirat.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

"Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia. Sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh." **(al-'Ankabuut: 27)**

Ini merupakan limpahan anugerah Allah yang amat besar, yang padanya terlihat keridhaan Allah atas orang yang pada dirinya tercermin keikhlasan kepada Allah secara total. Juga atas orang yang pernah dibakar oleh orang-orang jahat dengan api. Namun, segala sesuatu di sekelilingnya kemudian menjadi dingin dan sejuk, serta nyaman dan penuh anugerah, yang merupakan balasan yang baik dari Allah.

* * *

Kemudian datang kisah Nabi Luth setelah kisah Nabi Ibrahim, setelah ia berhijrah kepada Rabbnya bersama Ibrahim. Keduanya kemudian tinggal di lembah Jordan. Setelah itu Luth hidup sendiri di salah satu kabilah yang berada di delta Laut Mati, atau danau Luth, seperti yang dinamakan setelahnya. Kabilah tersebut tinggal di kota Soddom. Kemudian Luth menjalin hubungan perbesanan dengan mereka dan tinggal bersama mereka.

Setelah itu berkembang di tengah kaum tersebut penyimpangan yang aneh di tengah mereka, yang dikatakan oleh Al-Qur'an sebagai kejadian yang pertama kali terjadi dalam sejarah umat manusia. Yaitu, kecenderungan lelaki untuk tertarik kepada sesama lelaki bukan kepada wanita. Yakni, wanita yang Allah telah ciptakan untuk lelaki agar dari kedua jenis manusia tersebut terlahir sosok-sosok manusia yang normal dan produktif, yang menjamin keberlangsungan kehidupan dengan keturunan sesuai dengan fitrah yang terjadi dalam seluruh kehidupan. Karena Allah menciptakannya berpasang-pasangan, lelaki dan wanita. Penyimpangan seksual seperti ini belum pernah terjadi sebelum kaum Nabi Luth itu,

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu.' Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Luth berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.'" **(al-'Ankabuut: 28-30)**

Dari perkataan Luth kepada kaumnya, tampaklah bahwa kerusakan itu telah merajalela di tengah mereka dengan segala bentuknya. Mereka melakukan perbuatan keji yang menyimpang yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari manusia.

Mereka menggauli sesama lelaki. Ini adalah perbuatan menyimpang yang kotor yang menunjukkan penyimpangan dan kerusakan fitrah dari kedalamannya. Karena fitrah dapat rusak dengan terlewatinya batas keseimbangan dan kesucian dalam bergaul bersama wanita. Sehingga, hal ini menjadi perbuatan yang amat buruk, namun masih

tetap dalam lingkup fitrah. Sedangkan, penyimpangan yang lain ini merupakan pelepasan diri dari fitrah seluruh makhluk hidup. Juga kerusakan dalam bangun jiwa dan tubuh sekaligus.

Pasalnya, Allah telah menjadikan kelezatan hubungan seksual di antara suami istri berjalan seiring dengan garis kehidupan yang besar, dan kelanjutannya dengan keturunan yang terlahir dari hubungan ini. Kemudian Allah menyiapkan setiap pasangan suatu kesiapan untuk menikmati hubungan ini, secara kejiwaan maupun fisik, sesuai dengan keserasian itu. Sedangkan, hubungan seksual yang menyimpang itu tak memiliki tujuan, dan Allah tak menyiapkan fitrah manusia untuk menikmatinya karena tidak adanya tujuan di situ. Maka, jika seseorang menemukan kelezatan di dalamnya, hal itu bermakna bahwa ia secara total telah terlepas dari garis fitrah, dan menjadi monster yang tak terhubung lagi dengan garis kehidupan!

Mereka membegal di jalan, merampok harta, menakut-nakuti orang yang lewat, dan memperkosa lelaki secara paksa. Ia adalah langkah yang lebih jauh dari penyimpangan yang pertama, di samping perampasan, perampokan, dan kerusakan di muka bumi yang mereka perbuat.

Mereka melakukan perbuatan mungkar di tempat pertemuan mereka. Mereka melakukannya secara terang-terangan dan bersama-bersama, dan tanpa rasa malu satu sama lain. Ini merupakan tingkatan yang lebih jauh dari kekejian, kerusakan fitrah, dan pamer melakukan keburukan hingga tak dapat diharapkan kebaikan lagi bersamanya!

Kisah di sini ditampilkan secara singkat, dan tampak bahwa Luth memerintahkan mereka untuk berhenti melakukan hal itu dan mencegah mereka dengan baik. Tapi, mereka tetap bersikeras melakukannya. Maka, Luth pun mengancam mereka dengan azab Allah, dan menghadapkan mereka dengan keburukan perbuatan jahat mereka yang terbesar,

"...Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'" **(al-'Ankabuut: 29)**

Ini merupakan tindakan pelecehan terhadap peringatan, tantangan yang disertai dengan pendustaan, dan penyimpangan yang tak diharapkan lagi kembali ke jalan lurus. Dengan begitu, Rasul mereka sudah selesai tugasnya terhadap mereka. Sehingga, yang tersisa hanyalah memanjatkan doa kepada Rabbnya untuk meminta pertolongan yang terakhir,

"Luth berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.'" **(al-'Ankabuut: 30)**

Di sini ditutuplah tirai atas doa Nabi Luth, yang diangkat untuk kemudian dikabulkan. Di tengah jalan, malaikat mendatangi Ibrahim, untuk menyampaikan berita gembira akan lahirnya anak yang saleh dari istrinya yang sebelumnya mandul.

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim.' Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Para malaikat berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).'" **(al-'Ankabuut: 31-32)**

Adegan ini, adegan malaikat bersama Ibrahim, ditampilkan di sini dalam bentuk singkat, karena hal itu tidak menjadi tujuan di sini. Dalam kisah Ibrahim telah disebut bahwa Allah memberikan Ishaq dan Ya'qub bagi Ibrahim; sementara kelahiran Ishaq adalah topik kabar gembira di situ. Oleh karena itu, kisah tersebut tak ditampilkan secara rinci di sini, karena tujuannya adalah melengkapi kisah Luth. Maka, di sini disebutkan bahwa mampirnya malaikat ke rumah Ibrahim adalah untuk membawa kabar gembira. Setelah itu mereka memberitahukan Ibrahim tentang tugas utama mereka,

"...Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim." **(al-'Ankabuut: 31)**

Ibrahim segera tergugah rasa sayang dan kasihannya. Maka, ia pun segera mengingatkan malaikat bahwa di kampung tersebut ada Luth, dan ia adalah seorang hamba yang saleh bukan seorang yang zalim!

Para malaikat itu memberikan jawaban yang menyenangkannya, dan menyingkapkan kepadanya pengetahuan para malaikat itu tentang keadaan mereka dan menegaskan bahwa mereka lebih mengetahui tentang hal itu!

"...Para malaikat berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).'" **(al-'Ankabuut: 32)**

Hal itu karena istri Luth bersikap satu kata dengan kaumnya, dengan membenarkan dosa-dosa dan penyimpangan mereka. Dan, ini adalah perkara yang mengherankan.

Redaksi Al-Qur`an kemudian berpindah kepada adegan ketiga. Adegan Luth ketika ia didatangi malaikat dalam rupa para pemuda yang gagah dan ganteng, sementara ia mengetahui perilaku kaumnya. Sehingga, ia khawatir jika kaumnya memperlakukan tamunya itu dengan perlakuan keji yang tak dapat ia halangi. Maka, ia merasa gelisah dan tak tenang ketika menerima tamu-tamunya itu, dalam suasana yang menegangkan ini.

وَلَمَّا أَن جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ ٣٣

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka...."

Kemudian di sini Al-Qur`an segera menampilkan bagaimana perilaku kaumnya dalam usahanya untuk berbuat tak senonoh terhadap tamu-tamunya itu. Dilanjutkan dengan dialog Luth dengan mereka, sementara mereka sedang dikuasai oleh puncak dorongan seksual mereka yang menyimpang itu. Berikutnya Al-Qur`an menceritakan akhir kisah ini.

Saat itu para malaikat mengungkapkan kepada Luth tentang jati diri mereka, dengan memberitahukannya tentang tugas mereka, ketika Luth sedang berada dalam kegelisahan dan kebingungan ini,

...وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ٣٣ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ٣٤

"...Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).' Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.'" **(al-'Ankabuut: 33-34)**

Ayat ini menggambarkan adegan pembinasaan yang menimpa kampung tersebut beserta seluruh penduduknya, kecuali Luth dan keluarganya yang beriman. Pembinasaan ini terjadi dengan hujan dan batu yang bercampur tanah. Menurut dugaan terkuat, hal itu berupa ledakan lava yang membalik kota tersebut dan menelannya. Kemudian menghujaninya dengan hujan batu yang menyertai semburan lava itu.

Bekas-bekas pembinasaan itu sampai saat ini masih terlihat, yang menjadi tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang memikirkan dan mentadaburinya, sejak berabad-abad.

وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٣٥

"Sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal." **(al-'Ankabuut: 35)**

Dan, ini adalah nasib akhir yang alami bagi pohon yang busuk ini, yang telah rusak dan membusuk, sehingga tak lagi dapat menghasilkan buah maupun untuk terus hidup. Sehingga, ia hanya layak untuk dicabut dan dibinasakan.

* * *

Setelah itu dilanjutkan dengan isyarat kepada kisah Syu'aib dan Madyan,

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٣٦ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ٣٧

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan.' Maka, mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka." **(al-'Ankabuut: 36-37)**

Ini merupakan isyarat yang menjelaskan kesatuan dakwah, dan inti akidah, *"Sembahlah olehmu Allah, harapkanlah pahala hari akhir."* Menyembah Allah semata adalah dasar akidah. Sementara itu, mengharapkan hari akhir dapat mengubah mereka dari apa yang mereka harapkan dalam kehidupan dunia ini berupa keuntungan materi yang haram—dengan jalan mengurangi takaran dan timbangan, merampok orang-orang yang sedang dalam perjalanan dagang, merampas milik orang lain, membuat kerusakan di bumi, dan bersikap congkak kepada manusia.

Dengan ringkas disebut akhir perkara mereka dengan mendustakan rasul mereka. Setelah itu mereka dibinasakan dan dihancurkan, sesuai dengan sunnah Allah dalam menjatuhkan azab kepada orang-orang yang mendustakan agama.

"...Lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka." (**al-'Ankabuut: 37**)

Sebelumnya telah dijelaskan gempa yang mengguncangkan negeri mereka dan membinasakan mereka setelah teriakan menggema yang menjatuhkan jantung mereka dan membuat mereka tergeletak mati di tempat mereka. Maka, mereka di situ menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan. Hal itu sebagai balasan atas tindakan mereka yang menakut-nakuti manusia dan meneriaki mereka sambil menyerang mereka!

* * *

Juga disinggung tentang bentuk kematian kaum 'Aad dan Tsamud.

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾

"Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam." (**al-'Ankabuut: 38**)

Kaum 'Aad itu tinggal di Ahqaaf di bagian selatan Jazirah Arab dekat Hadhramaut. Sementara Tsamud tinggal di Hijr di bagian utara Jazirah Arab dekat Wadi al-Qura. Kaum 'Aad telah binasa dengan angin topan yang membinasakan, sementara Tsamud binasa dengan teriakan yang mengguncangkan. Tempat tinggal mereka masih tersisa dan dapat dilihat oleh orang-orang Arab dalam perjalanan musim dingin dan musim panas mereka. Di situ mereka melihat bekas-bekas penghancuran kaum tersebut, padahal sebelumnya kaum itu telah menjadi masyarakat yang mempunyai kehormatan dan kedudukan yang kuat.

Isyarat yang general ini menyingkapkan rahasia kesesatan mereka, dan hal itu juga merupakan rahasia kesesatan orang lain.

"...Setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam." (**al-'Ankabuut: 38**)

Mereka mempunyai akal, dan di hadapan mereka terdapat dalil-dalil petunjuk. Namun, setan menyimpangkan mereka dan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka. Setan pun masuk dari celah yang terbuka ini, yaitu ketertipuan mereka dengan diri mereka, kekaguman mereka terhadap perbuatan yang telah mereka kerjakan, dan ketertipuan mereka dengan kekuatan, harta, dan benda yang mereka miliki.

"Lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah)", yaitu jalan petunjuk yang satu yang mengantarkan kepada keimanan. Maka, setan membuat mereka kehilangan kesempatan. *"Sedangkan, mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam."* Memiliki pandangan, dan mereka juga mempunyai daya tangkap dan akal.

* * *

Juga isyarat kepada Qarun, Fir'aun, dan Haman.

...وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾

"...Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi, mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)." (**al-'Ankabuut: 39**)

Qarun berasal dari kaum Musa, namun ia ke-

mudian bertindak aniaya dengan harta dan ilmunya. Sehingga, ia tak mendengarkan nasihat untuk berbuat baik, berlaku adil, rendah hati, dan tidak berbuat aniaya serta berbuat kerusakan. Sementara Fir'aun adalah diktator yang menindas, yang melakukan kejahatan-kejahatan yang paling kejam dan paling keras, memperbudak manusia dan menjadikan mereka terpecah-belah, dan membunuh lelaki bani Israel serta membiarkan hidup kalangan wanita mereka. Sementara Haman adalah menterinya yang mengatur segala tipu dayanya, dan yang membantunya dalam kezaliman dan aniayanya.

"Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi, mereka berlaku sombong di (muka) bumi...."

Maka, kekayaan dan kekuatan serta kecerdikan mereka tak dapat menyelamatkan mereka. Itu semua tak menjaga mereka dari azab Allah, dan tak membuat mereka selamat dari azab Allah itu. Sebaliknya, azab Allah dengan pasti datang kepada mereka, seperti yang akan kita lihat nanti.

"...Dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)." **(al-'Ankabuut: 39)**

* * *

Mereka itu adalah orang-orang yang memiliki kekuatan, harta, dan sebab-sebab untuk unggul dan menang. Namun, Allah telah membinasakan mereka seluruhnya. Setelah mereka memfitnah manusia dan lama menganiaya mereka,

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Maka, masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya. Maka, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(al-'Ankabuut: 40)**

Kaum Aad dibinasakan dengan angin topan yang menerbangkan tanah untuk kemudian jatuh kepada mereka dan membinasakan mereka. Kaum Tsamud dibinasakan dengan teriakan. Qarun ditelan oleh bumi beserta rumahnya. Sementara Fir'aun dan Haman ditenggelamkan di lautan. Sehingga, mereka semua telah dibinasakan oleh Allah karena kezaliman mereka.

"...Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(al-'Ankabuut: 40)**

* * *

Di depan kematian para despotis dan penguasa lalim yang kafir, zalim, dan berbuat fasik sepanjang zaman itu dan setelah berbicara di awal surah tentang fitnah cobaan dan godaan, sekarang Al-Qur`an memberikan perumpamaan bagi hakikat kekuatan-kekuatan yang saling berbenturan di sini. Bahwa ada kekuatan yang satu, yaitu kekuatan Allah. Sementara yang lainnya, berupa kekuatan makhluk adalah kekuatan yang rapuh dan lemah. Maka, siapa yang bergantung dengannya atau berlindung kepada kekuatan makhluk itu, berarti ia seperti laba-laba yang lemah yang berlindung dengan rumah dari benang-benang yang rapuh. Dan, ia serta yang berlindung kepadanya adalah sama.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." **(al-'Ankabuut: 41-43)**

Ini merupakan gambaran yang menakjubkan dan benar bagi hakikat kekuatan-kekuatan dalam wujud ini. Hakikat yang kadang dilupakan oleh manusia, sehingga menjadi buruklah penilaian mereka terhadap seluruh nilai-nilai, rusaklah gambaran mereka terhadap seluruh hubungan, dan menjadi kacaulah seluruh timbangan di tangan mereka. Sehingga, mereka tak lagi mengetahui ke mana harus menuju, dan apa yang harus mereka ambil serta apa yang harus mereka tinggalkan?

Ketika itu mereka tertipu dengan kekuatan pemerintahan dan kerajaan yang mereka sangka sebagai kekuatan yang mampu berbuat di muka bumi ini. Kemudian mereka berlindung kepadanya dengan segenap ketakutan dan keinginan mereka, serta mereka takut dan gentar terhadapnya, sambil berusaha menarik simpatinya agar tak menganiaya diri mereka, atau agar menjamin penjagaan bagi diri mereka!

Mereka juga tertipu dengan kekuatan harta, yang mereka sangka sebagai kekuatan yang menguasai nasib manusia dan kehidupan. Mereka menuju kepadanya dengan penuh nafsu dan ketakutan. Mereka berusaha mendapatkannya agar dengannya mereka dapat membuat orang tunduk kepada mereka, seperti yang mereka sangka!

Mereka tertipu dengan ilmu pengetahuan, yang mereka sangka sebagai pokok kekuatan dan pokok harta, serta pokok seluruh kekuatan yang dapat digunakan oleh pemiliknya untuk berbuat apa saja. Sehingga, mereka tunduk kepada kekuatan itu dalam keadaan takut seperti para penyembah di mihrab mereka!

Mereka juga tertipu dengan kekuatan lahiriah. Mereka tertipu dengan kekuatan yang ada di tangan individu, di tangan kelompok, dan di tangan negara. Sehingga, mereka berputar di sekelilingnya dan berlomba-lomba mendapatkannya, seperti laron berkeliling di seputar lampu, dan seperti laron berlomba-lomba menuju api!

Akibatnya, mereka melupakan kekuatan yang satu, yang menciptakan seluruh kekuatan-kekuatan dunia yang kecil, yang menguasainya, memberikannya, mengarahkannya, dan menundukkannya sebagaimana yang Dia kehendaki, dan ke mana yang Dia kehendaki.

Mereka lupa bahwa berlindung kepada kekuatan-kekuatan dunia itu, baik yang terdapat di tangan individu, kelompok, maupun negara, adalah seperti laba-laba berlindung ke rumah laba-laba. Serangga yang kecil dan lemah, yang tak mempunyai penjagaan dari bentuk tubuhnya yang lunak, dan tak ada penjagaan baginya dari rumahnya yang rapuh.

Sehingga, yang ada hanyalah penjagaan Allah, benteng-Nya dan fondasi-Nya yang kuat dan teguh.

Ini adalah hakikat besar yang amat diperhatikan Al-Qur'an untuk dijelaskan kepada jiwa kelompok orang-orang yang beriman, yang dengannya mereka menjadi lebih kuat dari seluruh kekuatan yang menghalangi jalan mereka. Dengannya mereka dapat melindas kesombongan para tiran di muka bumi, dan dapat menghancurkan pelbagai benteng dan pusat pertahanan.

Hakikat yang besar ini telah tertanam dalam seluruh jiwa, menghiasi seluruh hati, dan bercampur dengan darah mereka, untuk kemudian mengalir di pembuluh darah mereka. Sehingga, ia tak lagi hanya menjadi kata-kata yang diucap, dan bukan perkara yang perlu diperdebatkan. Sebaliknya, ia menjadi sesuatu yang alami yang tertanam dalam jiwa, yang tak lagi terasa sebagai sesuatu yang lain atau sesuatu yang terimajinasikan.

Kekuatan Allah sematalah yang sebenar-benarnya kekuatan itu, dan kekuasaan Allah sematalah yang sebenar-benarnya kekuasaan. Sementara yang selainnya adalah lemah, kecil, dan rapuh. Meskipun telah tinggi dan merajalela, dan sejauh apa pun telah berkuasa dan memiliki, dan sebanyak apa pun perangkat-perangkat untuk menindas dan menyiksa yang dimilikinya..., semua itu tetaplah seperti laba-laba. Kekuatan yang ia miliki hanyalah jaring laba-laba itu.

"...Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." **(al-'Ankabuut: 41)**

Maka, para pembawa dakwah yang menghadapi fitnah dan aniaya, serta godaan dan penyesatan, mereka itu seyogianya memperhatikan hakikat yang besar ini dan tak pernah melupakannya sekejap pun, ketika mereka sedang menghadapi pelbagai kekuatan. Satu kekuatan ingin mencelakakan mereka dan menghancurkan mereka. Sementara satu kekuatan yang lain ingin melemahkan mereka dan membeli mereka. Tapi, semua itu hanyalah jaring laba-laba dalam timbangan Allah, dan dalam timbangan akidah ketika akidah tersebut benar. Juga ketika akidah itu mengetahui hakikat kekuatan dan dapat menilai serta menimbang dengan baik.

"Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang

mereka seru selain Allah...." Mereka meminta tolong kepada para pelindung mereka yang mereka jadikan pelindung selain Allah, sementara Allah Maha Mengetahui hakikat para pelindung mereka itu. Ini adalah hakikat yang digambarkan dalam perumpamaan sebelumnya. Laba-laba yang berlindung dengan jaring laba-laba yang rapuh!

"*...Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (**al-'Ankabuut: 42**)

Allah sematalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana dan Maha Mengatur wujud ini.

"*Perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*" (**al-'Ankabuut: 43**)

Sekelompok orang musyrik, yang tertutup hati dan akal mereka, telah menjadikannya sebagai bahan cemoohan dan celaan. Mereka berkata, "Tuhannya Muhammad berbicara tentang lalat dan laba-laba." Perasaan mereka tak tergerak dengan penggambaran yang menakjubkan ini, karena mereka tak berpikir dan tak mengetahui. "*Tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*"

* * *

Setelah itu Al-Qur`an mengaitkan hakikat yang besar itu yang ia ketengahkan dengan kebenaran yang besar dalam bangunan semesta ini seluruhnya, sesuai dengan cara Al-Qur`an dan mengaitkan segala hakikat dengan kebenaran yang besar itu.

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾

"*Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin.*" (**al-'Ankabuut: 44**)

Seperti itulah ayat ini datang setelah kisah-kisah para nabi, dan setelah perumpamaan yang menggambarkan hakikat kekuatan-kekuatan dalam wujud ini, dalam bentuk yang serasi dan berkaitan dengannya, dengan hubungan yang jelas itu. Yakni, hubungan hakikat-hakikat yang bertebaran seluruhnya dengan kebenaran yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi, yang dengannya berdirilah langit dan bumi–dalam sistem yang detail yang tak pernah luput, tak melambat, tak berubah, dan tak berbenturan satu sama lain. Karena, ia adalah kebenaran yang beraturan dan tak ada cacat padanya!

"*...Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin.*" (**al-'Ankabuut: 44**)

Orang-orang mukmin adalah orang-orang yang terbuka hati mereka bagi ayat-ayat kauniyah Allah yang tersebar di seluruh penjuru semesta ini, yang terlihat jelas kerapian susunan dan sistemnya, dan yang bertebaran di seluruh bidangnya sejauh mata memandang. Sementara orang-orang beriman adalah mereka yang memahaminya, karena mereka memiliki mata hati dan perasaan yang terbuka untuk menerima dan memahami.

* * *

Di akhir episode ini, redaksi Al-Qur`an mengaitkan Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan shalat serta zikir kepada Allah, dengan kebenaran yang terdapat di langit dan bumi, serta dengan rantai dakwah kepada Allah sejak Nabi Nuh a.s.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (**al-'Ankabuut: 45**)

Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an), karena ia adalah wasilahmu untuk berdakwah. Juga karena ia adalah ayat Rabbaniah yang menyertai dakwah itu, serta kebenaran yang terkait dengan kebenaran yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi.

Kemudian dirikanlah shalat, karena shalat itu ketika didirikan akan mencegah dari perbuataan keji dan mungkar. Karena shalat itu merupakan hubungan dengan Allah yang di dalamnya orang akan malu jika ia membawa dosa-dosa besar dan perbuatan keji ketika ia berjumpa dengan Allah.

Padahal, shalat itu merupakan ritual untuk membersihkan diri dan menyucikannya sehingga tak sesuai dengan kotoran perbuatan keji dan kemungkaran.

"Siapa yang mengerjakan shalat tapi shalatnya itu tak mencegahnya untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar, maka shalatnya itu hanya makin membuatnya jauh dari Allah." **(HR Ibnu Jarir)**

Maka, orang yang mengerjakan shalat tapi hasilnya seperti itu, berarti ia belum mendirikan shalat dengan sebenarnya. Karena terdapat perbedaan besar antara mengerjakan shalat dengan mendirikan shalat. Shalat itu ketika didirikan, maka orang itu berzikir kepada Allah.

"...Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)...."

Lebih besar sama sekali dari seluruh dorongan dan kecenderungan. Dan, lebih besar dari seluruh ibadah dan kekhusyuan.

"...Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-'Ankabuut: 45)**

Sehingga, tak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya, dan tak ada sesuatu yang tersamar bagi-Nya. Dan, kalian akan kembali kepada-Nya. Untuk kemudian Dia memberikan balasan atas seluruh perbuatan kalian.

JUZ KE-21
BAGIAN AKHIR AL-'ANKABUUT
S.D. BAGIAN PERMULAAN AL-AHZAB

BAGIAN AKHIR SURAH AL-'ANKABUUT

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (٤٦) وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ ۚ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمِنْ هَٰؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ (٤٧) وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ (٤٨) بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ (٤٩) وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ ۖ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ (٥٠) أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٥١) قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٥٢) وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٥٣) يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ (٥٤) يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٥٥) يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ (٥٦) كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٥٧) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٥٨) الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٥٩) وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦٠) وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (٦١) اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٦٢) وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (٦٣) وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٦٤) فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ (٦٥) لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (٦٦) أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ (٦٧) وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ (٦٨) وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

"Janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. Katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.' (46) Demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-

Qur`an). Maka, orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Alkitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al-Qur`an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir. (47) Kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur`an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). (48) Sebenarnya, Al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (49) Orang-orang kafir Mekah berkata,'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah,"Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' (50) Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an), sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (51) Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan, orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. (52) Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka. Dan, azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. (53) Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir, (54) pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Dan, Allah berkata (kepada mereka), 'Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan.' (55) Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. (56) Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. (57) Dan, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (58) (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya. (59) Berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri?Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (60) Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka, betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)? (61) Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (62) Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya). (63) Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (64) Apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). (65) Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). (66) Dan, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok? Maka, mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah? (67) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukan-

kah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir? (68) **Dan, orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (69)

Pengantar

Ini merupakan kelompok ayat terakhir dalam surah al-'Ankabuut. Sebelumnya telah lewat dua kelompok ayat dalam surah ini. Dan poros surah ini, seperti telah kami katakan, adalah pembicaraan tentang fitnah dan cobaan bagi orang yang mengucapkan kalimat keimanan, yang ditujukan untuk menyaring hati dan membedakan antara orang-orang yang sungguh-sungguh dan yang munafik, dengan ukuran kesabaran menerima fitnah dan cobaan.

Hal itu disertai dengan penegasan tentang lemahnya kekuatan-kekuatan bumi yang memusuhi keimanan dan orang-orang beriman, yang memfitnah mereka dengan aniaya dan menghalangi mereka dari jalan keimanan. Juga penegasan tentang azab Allah bagi orang-orang yang berbuat buruk dan pertolongan-Nya bagi orang-orang beriman yang bersabar menerima fitnah dan teguh ketika mengalami cobaan. Hal itu merupakan sunnah Allah yang berlaku bagi dakwah sejak era Nabi Nuh. Ia adalah sunnah yang tak tergantikan, dan yang terikat dengan kebenaran yang besar yang tertanam dalam tabiat semesta ini. Juga tercermin dalam dakwah Allah yang satu, yang tabiatnya tak tergantikan.

Kelompok ayat yang pertama telah selesai pada akhir bagian sebelumnya. Namun, dengan mengajak Rasulullah dan orang-orang yang beriman untuk membaca Kitab yang diwahyukan kepada beliau, mendirikan shalat untuk mengingat Allah, dan menyadari adanya pemantauan Allah Yang Mahamengetahui tentang apa yang mereka lakukan.

Di kelompok ayat yang terakhir ini, Al-Qur`an kembali membicarakan tentang Kitab ini, dan hubungannya dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Juga memerintahkan kaum muslimin agar tidak mendebat Ahli Kitab kecuali dengan cara yang paling baik. Namun, dikecualikan terhadap mereka yang zalim di antara mereka, yang mengubah Kitab mereka, dan menyimpang ke dalam kemusyrikan. Dan, kemusyrikan adalah kezaliman yang besar. Al-Qur`an juga memerintahkan kaum beriman agar mendeklarasikan keimanan mereka terhadap seluruh dakwah dan seluruh Kitab Suci sebelumnya, karena itu adalah benar dari Allah dan membenarkan apa yang ada pada mereka.

Setelah itu berbicara tentang keimanan sebagian Ahli Kitab terhadap Kitab Suci yang terakhir ini. Sementara itu, orang-orang musyrik kafir terhadap Kitab Suci yang terakhir itu, yang diturunkan kepada Nabi mereka. Mereka tak menghargai anugerah yang besar ini, dan tak merasa cukup dengan anugerah yang tercermin dalam penurunan Kitab Suci ini kepada seorang Rasul dari mereka, yang berbicara kepada mereka dengan Kitab Suci itu, dan menyampaikan kalam Allah kepada mereka. Padahal, Rasul tak pernah membaca suatu Kitab Suci sebelumnya dan tak pernah menulis suatu tulisan. Sehingga, jauh sekali kemungkinannya jika Kitab Suci tersebut hasil dari karangan beliau!

Al-Qur`an juga memperingatkan kaum musyrikin tentang sikap mereka yang meminta disegerakan azab Allah kepada mereka. Al-Qur`an mengancam mereka dengan kedatangan azab secara tiba-tiba. Juga menggambarkan kepada mereka tentang dekatnya azab itu dari mereka, adanya neraka yang sudah mengepung mereka, dan kondisi mereka ketika mereka diselimuti azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.

Setelah itu Al-Qur`an berpaling kepada orang-orang beriman yang mengalami fitnah dan aniaya di Mekah. Kemudian mendorong mereka untuk berhijrah dengan agama mereka kepada Allah, agar mereka beribadah kepada-Nya semata. Al-Qur`an menoleh berpaling kepada mereka dengan redaksi yang menakjubkan, yang mengobati semua bisikan yang terdetak dalam hati mereka, dan semua rintangan yang menghalangi mereka. Kemudian membolak-balik hati mereka di antara tangan-tangan Allah dalam sentuhan yang menjadi saksi bahwa Zat yang menurunkan Al-Qur`an adalah Pencipta hati ini. Karena yang tahu tentang seluk-beluk hati dan tempat-tempat masuknya yang tersembunyi serta menyentuhnya seperti ini hanyalah Penciptanya Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

Setelah itu berpindah dari hal ini kepada pengungkapan kekagetan melihat keadaan orang-orang musyrik itu, yang kacau dalam pola pandang mereka. Sehingga, mereka mengakui bahwa Allahlah pencipta langit dan bumi, yang menundukkan matahari dan bulan, menurunkan air dari langit, dan menghidupkan tanah yang mati. Karenanya, ketika mereka

sedang berada dalam bahtera di tengah lautan, mereka pun berdoa kepada Allah semata dengan setulusnya. Tapi ,setelah itu mereka menyekutukan Allah, kafir terhadap Kitab-Nya, menganiaya Rasul-Nya, dan memfitnah orang-orang beriman dengannya.

Al-Qur`an juga mengingatkan orang-orang musyrik tentang nikmat Allah kepada mereka, yang menganugerahkan tanah Haram yang aman ini yang menjadi tempat tinggal mereka. Sementara manusia di sekeliling mereka berada dalam ketakutan dan kegelisahan. Tapi, mereka kemudian malah membuat-buat dusta kepada Allah dan menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan palsu. Karena itu, Al-Qur`an menjanjikan neraka bagi mereka, yang menjadi tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

Surah ini ditutup dengan janji Allah yang paling kuat bahwa Dia akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Yaitu, mereka yang ingin benar-benar ikhlas kepada-Nya, serta yang telah melewati pelbagai rintangan, fitnah, kesulitan, jauhnya perjalanan, dan banyaknya rintangan.

* * *

Adab Berdebat dengan Nonmuslim

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

"Janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. Dan, katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'" (**al-'Ankabuut: 46**)

Dakwah Allah yang dibawa oleh Nabi Nuh dan rasul-rasul setelahnya hingga sampai kepada penutup sekalian nabi-nabi, Muhammad saw., adalah dakwah yang satu, dari Tuhan yang satu, dan mempunyai tujuan yang satu. Yaitu, mengembalikan umat manusia yang sesat kepada Rabbnya, dan menunjukkan kepada jalan-Nya serta mendidik mereka dengan manhaj-Nya. Orang-orang yang beriman terhadap risalah adalah saudara orang-orang yang beriman terhadap seluruh risalah. Mereka adalah satu umat, yang menyembah Tuhan yang satu.

Umat manusia dalam seluruh generasinya ada dua kelompok. Pertama, kelompok orang-orang beriman yang merupakan kelompok Allah. Dan kedua, kelompok orang-orang yang menjauhkan diri dari Allah, dan mereka itu adalah kelompok setan; dengan tanpa melihat panjangnya zaman dan jauhnya tempat. Setiap satu generasi dari generasi-generasi kaum mukminin adalah satu rantai dari untaian rantai yang panjang itu yang bersambung sepanjang berabad-abad lamanya.

Ini adalah hakikat yang besar, agung, dan tinggi, yang di atasnya Islam berdiri; dan yang dijelaskan oleh ayat dari Al-Qur`an ini. Inilah hakikat yang mengangkat hubungan-hubungan di antara manusia dari sekadar hubungan darah dan nasab, ras, atau negeri. Atau, juga tukar-menukar dan perdagangan. Hakikat ini mengangkat itu semua agar bersambung dengan Allah, yang tercermin dalam akidah yang satu yang padanya menjadi bersenyawalah ras dan warna kulit, dan padanya menjadi lenyaplah nasionalisme dan negara-negara. Juga menjadi lenyap pula zaman dan tempat. Sehingga, yang ada hanyalah ikatan yang teguh dalam status sebagai hamba Allah.

Oleh karena itu, Al-Qur`an menyingkapkan kepada kaum muslimin agar tak berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang baik. Hal ini untuk menjelaskan hikmah datangnya risalah yang baru, dan menyingkapkan hubungan yang terdapat antara risalah tersebut dengan risalah-risalah sebelumnya. Juga meyakinkan tentang keharusan mengambil bentuk akhirat dari bentuk-bentuk dakwah Allah, yang sesuai dengan dakwah-dakwah sebelumnya, dan yang menyempurnakannya sesuai dengan hikmah Allah dan ilmu-Nya tentang keperluan manusia.

"Kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka." Karena, mereka itu telah menyimpang dari tauhid yang merupakan kaidah akidah yang masih tersisa. Mereka menyekutukan Allah dan meninggalkan manhaj-Nya dalam kehidupan. Mereka itu tak ada debat dan perlakuan baik dengan mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang diperangi Islam ketika negara Islam berdiri di Madinah.

Sebagian dari mereka ada yang berdusta terhadap Rasulullah dengan mengatakan bahwa beliau berbuat baik dengan Ahli Kitab ketika beliau masih berada di Mekah dan masih menjadi incaran orang-orang musyrik. Kemudian ketika beliau mem-

punyai kekuatan di Madinah, maka beliau memerangi mereka, dan bersikap berbeda dengan apa yang beliau katakan tentang mereka ketika beliau masih berada di Mekah!

Ini merupakan dusta yang amat jelas, yang dibuktikan oleh nash Mekah ini. Karena berdebat dengan Ahli Kitab dengan cara yang baik itu hanya terbatas pada orang yang tak zalim dari mereka, dan tak menyimpang dari agama Allah. Juga tak menyimpang dari tauhid yang murni yang dibawa oleh seluruh risalah.

... وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

"...Dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'" **(al-'Ankabuut: 46)**

Dengan demikian, tidak perlu ada pertentangan, permusuhan, perdebatan, dan diskusi. Karena semuanya beriman kepada Tuhan yang satu, dan kaum muslimin beriman dengan apa yang diturunkan kepada mereka serta apa yang diturunkan kepada umat sebelum mereka. Sementara ia pada intinya satu, dan merupakan manhaj Ilahi yang saling bersambung sisi-sisinya.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَمِنْ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾

"Demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an). Maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Alkitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al-Qur`an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir." **(al-'Ankabuut: 47)**

"Demikian (pulalah)." Berdasarkan manhaj yang satu dan saling bersambungan; berdasarkan sunnah yang satu yang tak tergantikan; dan berdasarkan jalan yang Allah wahyukan kepada para rasul-Nya, *"Demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an)";...* maka manusia berdiri dalam dua barisan. Pertama, barisan yang beriman dengannya, dari kalangan Ahli Kitab dan Quraisy. Kedua, satu barisan yang mengingkarinya dan kafir terhadapnya, meskipun Ahli Kitab mengimaninya dan menyaksikan kebenarannya, serta pembenarannya terhadap Kitab yang ada di tangan mereka.

"...Tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir." **(al-'Ankabuut: 47)**

Ayat-ayat ini amat jelas dan lurus. Sehingga, hanya orang-orang yang tertutup rohnya yang mengingkarinya, karena ia tak melihatnya dan tak memperhatikannya! Mengingat kekafiran adalah tutupan dan hijab, menurut asal makna bahasanya. Hal itu tampak dalam redaksi seperti ini.

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur`an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)." **(al-'Ankabuut: 48)**

Seperti itulah Al-Qur`an menelusuri kerancuan-kerancuan mereka hingga yang sederhana dan kekanak-kanakan sekalipun. Rasulullah hidup di tengah mereka dalam rentang waktu yang panjang dari kehidupan beliau, dan beliau tak membaca serta tak menulis. Kemudian beliau datang kepada mereka dengan Kitab yang menakjubkan ini yang tak mampu dibuat oleh orang-orang yang pandai baca tulis. Barangkali mereka akan meragukannya jika sebelumnya beliau pandai membaca dan menulis. Ketika jelas beliau tak bisa baca-tulis, seperti yang mereka ketahui dalam kehidupan beliau sebelumnya yang mereka saksikan sendiri, maka apa alasan keraguan mereka itu?

Kami katakan bahwa Al-Qur`an menelusuri kerancuan-kerancuan mereka hingga yang sederhana dan kekanak-kanakan sekalipun. Seandainya Rasulullah pandai baca-tulis, maka mereka tak boleh meragukannya. Karena Al-Qur`an ini sendiri memberi bukti bahwa ia bukan ciptaan manusia. Mengingat Al-Qur`an amat besar sekali jika dinilai dari kemampuan manusia dan pengetahuan manusia serta pola pandang manusia. Kebenaran yang ada padanya mempunyai sifat mutlak, seperti kebenaran yang terdapat dalam semesta ini. Setiap kali kita memperhatikan nash-nashnya, maka nash tersebut akan memberikan sugesti bahwa di belakangnya

ada kekuatan, dan dalam redaksi-redaksinya ada kekuasaan, yang tak mungkin dihasilkan oleh manusia!

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Sebenarnya, Al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." **(al-'Ankabuut: 49)**

Ia adalah bukti-bukti yang jelas dalam hati orang-orang yang diberikan ilmu oleh Allah, yang tak ada kesamaran dan kemisteriusan padanya, serta tak ada kerancuan dan keraguan di dalamnya. Yaitu, bukti-bukti yang mereka dapatkan dengan jelas dalam hati mereka, yang tenang dalam hati mereka. Sehingga, tak memerlukan bukti lagi karena ia sendiri sudah menjadi bukti. Ilmu yang berhak menyandang nama ini, adalah ilmu yang didapati oleh hati di kedalamannya, yang bersemayam di dalamnya, dan lahir darinya. Hati yang menyingkapkan jalan baginya dan menyambungkannya dengan benang yang sampai ke sana!

"Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim." Mereka yang tak adil dalam melihat hakikat-hakikat dan menilai perkara, yang melangkahi kebenaran dan jalan yang lurus.

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

"Orang-orang kafir Mekah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.'" **(al-'Ankabuut: 50)**

Yang mereka maksud itu adalah hal-hal supranatural yang menyertai risalah sebelumnya, pada fase kanak-kanak umat manusia. Yang tak menjadi hujjah kecuali bagi generasi yang menyaksikannya. Sementara Islam adalah risalah yang terakhir, yang hujjahnya tetap ada bagi setiap orang yang dicapai oleh dakwah hingga hari kiamat. Oleh karena itu, ayat-ayat yang supranatural datang dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca, yang menjadi mukjizat dan tak pernah habis keajaibannya. Perbendaharaannya terbuka bagi seluruh generasi. Juga merupakan ayat-ayat penjelas dalam hati orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan, yang merasakannya sebagai mukjizat supranatural setiap kali mereka merenungkannya, dan merasakan sumbernya yang menjadi asal kekuasaannya yang menakjubkan itu!

"Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah...."

Dia menampilkanya pada saat perlu, sesuai dengan ketentuan dan perencanaan-Nya. Maka, saya tak dapat memberi saran kepada Allah sesuatu pun. Hal ini bukan urusanku juga bukan etikaku,

"...Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." **(al-'Ankabuut: 50)**

Saya memberi peringatan, mengingatkan, menyingkapkan, dan menjelaskan. Saya menjalankan tugas yang dibebankan kepada saya. Sedangkan, setelah itu urusannya milik Allah dan sesuai dengan perencanaan-Nya.

Ini merupakan pembersihan akidah dari seluruh praduga dan kerancuan. Juga penjelasan batas-batas tugas Rasul, sebagai manusia yang terpilih. Sehingga, tak tersamar dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Tak ada kerancuan yang melingkupi risalah-risalah sebelumnya ketika padanya tampil hal-hal supranatural material. Hingga tercampurlah dalam perasaan manusia dan bersenyawalah dengan praduga dan khurafat. Dan, darinya terlahirlah pelbagai penyimpangan.

Mereka yang meminta hal-hal supranatural itu melupakan untuk menghargai anugerah Allah kepada mereka yang menurunkan Al-Qur`an in,

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-'Ankabuut: 51)**

Hal itu merupakan tindakan pengingkaran terhadap nikmat Allah dan pemeliharan-Nya yang amat besar. Apakah mereka tak cukup hidup bersama langit dengan Al-Qur`an ini? Padahal, Al-Qur`an itu diturunkan kepada mereka, berbicara kepada mereka tentang apa yang ada dalam diri mereka, menyingkapkan kepada mereka tentang apa yang ada di sekeliling mereka, dan memberikan

mereka perasaan bahwa pengawasan Allah sedang menyorot mereka.

Allah memberi perhatian kepada mereka sehingga Dia berbicara kepada mereka tentang perkara mereka. Juga menceritakan pelbagai kisah kepada mereka dan mengajarkan mereka. Padahal, mereka hanyalah makhluk yang kecil, rapuh, dan tak berharga dalam kerajaan Allah yang besar. Mereka, bumi mereka, dan matahari mereka yang menjadi orbit bumi mereka, hanyalah seperti atom-atom yang tersesat dalam semesta yang amat besar ini, yang hanya dipegang oleh Allah. Setelah itu Allah memberikan kemuliaan kepada mereka hingga Dia menurunkan kepada mereka kalimat-kalimat-Nya yang dibacakan kepada mereka. Tapi mereka kemudian tetap merasa tak cukup!

"...Sesungguhnya dalam (Al-Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-'Ankabuut: 51)**

Orang-orang yang beriman itulah yang mendapati sentuhan rahmat Allah dalam diri mereka, dan merekalah yang mengingat anugerah Allah dan besarnya karunia-Nya kepada manusia dengan diturunkannya Al-Qur`an ini. Mereka pun merasakan kedermawanan-Nya, ketika Dia mengajak mereka ke hadirat-Nya dan ke hidangan-Nya, padahal Dia Mahatinggi dan Mahabesar. Mereka itulah yang diuntungkan oleh Al-Qur`an ini. Karena, Al-Qur`an hidup dalam hati mereka, dan membukakan perbendaharaannya kepada mereka serta menyerahkan simpanannya kepada mereka, lalu bersinar dalam roh mereka dengan pengetahuan dan cahaya.

Sedangkan, orang-orang yang tak merasakan semua ini, maka mereka meminta tanda lain yang mereka gunakan untuk membenarkan Al-Qur`an ini! Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya tertutup dan tak dapat menerima cahaya. Mereka itu tak ada gunanya didakwahi. Maka, penyelesaian kasus mereka itu diserahkan kepada Allah!

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ ﴿٥٢﴾

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.'" **(al-'Ankabuut: 52)**

Persaksian Zat yang mengetahui apa yang ada di langit dan bumi adalah persaksian yang paling besar. Dialah yang mengetahui bahwa mereka berada dalam kebatilan,

"...Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." **(al-'Ankabuut: 52)**

Mereka adalah orang-orang yang rugi total. Rugi segala sesuatu. Rugi dunia dan akhirat. Rugi terhadap diri mereka, petunjuk, kelurusan, ketenangan, kebenaran, dan cahaya.

Keimanan kepada Allah adalah keuntungan. Keuntungan secara nyata pada zatnya. Sedangkan, pahala yang didapat setelah itu merupakan anugerah dari Allah. Karena keimanan membawa ketenangan dalam hati, istiqamah di jalan, teguh dalam menghadapi pelbagai peristiwa, meyakini sandaran yang mendukungnya, ada jaminan perlindungan, dan yakin terhadap akibat akhir yang akan didapatkannya. Ini saja pada dasarnya suatu keuntungan; dan hal inilah yang tak dimiliki oleh orang-orang kafir. Dan, *"mereka itulah orang-orang yang merugi".*

* * *

Azab Allah Pasti Datang

Setelah itu Al-Qur`an berbicara tentang orang-orang musyrik itu, dan tentang permintaan mereka untuk disegerakan azab Allah, padahal Jahannam itu dekat dengan mereka,

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ
وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ
وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ
مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿٥٥﴾

"Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka. Dan, azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir, pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Dan, Allah berkata (kepada mereka), 'Rasailah (pem-

balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan.'" (**al-'Ankabuut:** 53-55)

Orang-orang musyrik itu mendengarkan peringatan itu, tapi mereka tak memahami hikmah Allah yang membiarkan mereka tanpa diberikan azab hingga waktu yang Dia kehendaki. Kemudian mereka meminta Rasulullah untuk menyegerakan azab dengan menantang.

Sering kali penundaan azab oleh Allah dimaksudkan sebagai *'istidraaj* bagi orang-orang zalim, agar mereka makin bertambah penyimpangan dan kerusakan mereka. Atau, untuk menguji orang-orang beriman agar mereka bertambah keimanan dan keteguhan mereka. Juga agar barisan mereka dapat dibersihkan dari orang yang tak mampu bersabar dan tak teguh. Atau, membiarkan mereka karena Allah mengetahui bahwa di antara mereka yang menyimpang itu ada orang-orang yang berpotensi mendapatkan kebaikan, hingga akhirnya mereka dapat membedakan antara petunjuk dan kesesatan, dan mereka pun segera berlari kepada petunjuk. Atau, untuk mengeluarkan keturunan yang saleh dari punggung mereka, yang menyembah Allah, dan memihak kepada kelompok-Nya, meskipun orang-orang tua mereka adalah orang-orang yang sesat. Atau, untuk selain tujuan ini dan itu, yang merupakan pengaturan Allah yang tersembunyi.

Namun, orang-orang musyrik tidak menyadari sesuatu dari hikmah Allah dan pengaturan-Nya, sehingga mereka meminta disegerakan azab, sebagai tantangan mereka.

"...Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka...."

Di sini Allah mengancam mereka dengan datangnya azab yang mereka pinta disegerakan itu. Datang pada waktunya, tapi tanpa mereka tunggu dan tak mereka duga. Dan, ketika azab itu datang secara tiba-tiba, maka mereka pun terkejut,

"...azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya." (**al-'Ankabuut:** 53)

Azab itu kemudian datang kepada mereka di Badar. Mahabenar Allah dengan firman-Nya. Di situ mereka melihat bagaimana janji Allah itu benar adanya. Allah tak mengazab mereka dengan kebinasaan total seperti yang Dia lakukan terhadap orang-orang yang mendustakan agama sebelum mereka. Allah pun tidak memenuhi permintaan mereka untuk menghadirkan kejadian supranatural material agar tak terwujudlah janji-Nya bagi mereka untuk membinasakan orang-orang yang mendustakan agama setelah didatangkan bukti supranatural material.

Pasalnya, Allah telah menakdirkan bahwa di antara mereka itu ada yang kemudian beriman, dan mereka kemudian menjadi tentara-tentara Islam yang tangguh. Allah juga mengeluarkan dari punggung mereka satu generasi ke generasi lain yang membawa bendera Islam, hingga waktu yang panjang. Semua itu sesuai dengan pengaturan Allah yang hanya diketahui oleh-Nya.

Setelah ancaman dengan azab dunia yang datang kepada mereka secara tiba-tiba tanpa mereka sadari, Allah mengulang pengingkaran-Nya atas permintaan mereka untuk menyegerakan azab. Sementara Jahannam itu menunggu mereka,

"Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (**al-'Ankabuut:** 54)

Sesuai dengan cara Al-Qur'an dalam memberikan gambaran, dan dalam menghadirkan masa depan hingga menjadi sesuatu yang tampak terlihat,... Al-Qur'an menggambarkan kepada mereka Jahannam yang meliputi orang-orang kafir. Hal itu bagi mereka adalah masa depan yang masih gaib. Namun, bagi realita yang tersingkap bagi ilmu Allah, maka hal itu adalah sesuatu yang hadir dan terlihat.

Penggambaran-Nya atas hakikat Jahannam yang masih gaib, menimbulkan rasa takut dan menambah pengingkaran atas permintaan mereka untuk menyegerakan azab itu. Karena bagaimana mungkin orang yang sudah diliputi oleh Jahannam masih meminta disegerakan jahanam itu, dan Jahannam itu hampir melahap mereka sementara mereka dalam keadaan lalai dan tertipu?

Kemudian Al-Qur'an menggambarkan kepada mereka gambaran mereka di Jahannam yang meliputi mereka itu, sementara mereka meminta disegerakan azab.

"Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Dan, Allah berkata (kepada mereka), 'Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan.'" (**al-'Ankabuut:** 55)

Ini adalah adegan yang amat menakutkan, yang diikuti oleh pelecehan yang menghinakan dan cemoohan yang pahit, *"Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan."* Inilah akhir dari permintaan mereka untuk disegerakan azab, dan tindakan mereka yang meremehkan peringatan.

* * *

Kehidupan Akhirat Adalah Kehidupan Sebenarnya

Al-Qur`an meninggalkan orang-orang yang mengingkari dan mendustakan agama itu berada dalam adegan azab yang meliputi mereka dari atas mereka dan dari bahwa kaki mereka. Kemudian menengok kepada orang-orang beriman, yang difitnah oleh orang-orang yang mendustakan agama itu, dan menghalangi mereka untuk menyembah Rabb mereka.

Al-Qur`an menengok kepada mereka dan mengajak mereka untuk berlari membawa agama mereka, dan menyelamatkan akidah mereka. Ajakan itu terdengar dalam panggilan yang penuh kasih sayang dan dalam pemeliharaan yang melimpah, serta dalam redaksi yang menyentuh seluruh simpul-simpul hati.

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرْضِي وَٰسِعَةٌ فَإِيَّٰيَ فَٱعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾ وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya. Berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri? Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-'Ankabuut: 56-60)**

Pencipta hati ini memanggil hati dengan panggilan yang penuh kasih sayang ini, *"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman...."* Dia memanggilnya seperti ini sambil mengajak mereka untuk berhijrah membawa agama mereka. Agar hati itu merasakan sejak kali pertama tentang hakikat hati itu. Dan, kaitannya dengan Rabbnya, serta penyandarannya kepada Tuhannya.

"Hai hamba-hambaku...." Ini adalah sentuhan yang pertama. Sedangkan, sentuhan kedua adalah, *"...Sesungguhnya bumi-Ku luas...."*

Kalian adalah hamba-hamba-Ku. Ini adalah bumi-Ku. Dan, bumi-Ku itu luas. Sehingga, dapat memuat kalian semua. Maka, apa yang menahan kalian untuk tetap bertahan di tempat kalian yang sempit itu, yang padanya agama kalian difitnah, dan kalian tak dapat menyembah Allah, Tuhan kalian? Tinggalkanlah tempat yang sempit ini, hamba-hamba-Ku, menuju bumi-Ku yang luas untuk menyelamatkan agama kalian, dan menjadi bebas beribadah,

"...Maka, sembahlah Aku saja." **(al-'Ankabuut: 56)**

Perasaan sedih ketika meninggalkan kampung halaman merupakan perasaan pertama yang bergerak dalam jiwa orang yang diajak untuk hijrah. Karena itu, di sini Al-Qur`an menyentuh hati mereka dengan dua sentuhan ini. Yaitu, dengan panggilan yang penuh kasih sayang dan akrab, *"Hai hamba-hambaKu"*, dan dengan memberi penjelasan bahwa bumi itu luas, *"Sesungguhnya bumi-Ku luas."* Karena seluruh bum ini adalah bumi Allah, maka bagian bumi yang paling dicintai Allah adalah bumi yang padanya orang tersebut mendapatkan keluasan untuk menyembah Allah semata tanpa selain-Nya.

Setelah itu Al-Qur`an menelusuri perasaan hati dan kata-katanya. Perasaan hati yang kedua adalah perasaan takut terhadap bahaya hijrah. Bahaya mati yang ada ketika berusaha keluar dari negeri, karena orang-orang musyrik saat itu menahan orang-orang beriman di Mekah, dan tak membolehkan mereka untuk hijrah. Pasalnya, kaum musyrik merasakan bahaya kaum muslimin setelah keluarnya kalangan Muhajirin yang pertama. Setelah itu bahaya yang mengintai di jalan, jika mereka keluar dari Mekah. Maka dari sini, datang sentuhan berikutnya,

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." **(al-'Ankabuut: 57)**

Kematian itu adalah sesuatu yang pasti datang, di semua tempat. Maka, mereka tak perlu membuat perencanaan tentang kematian mereka, karena mereka tak tahu sebab-sebab yang membawa kepada kematian itu. Dan, kepada Allahlah tempat mereka kembali.

Mereka semua berhijrah kepada-Nya, di bumi-

Nya yang luas, dan mereka pun akhirnya akan kembali kepada-Nya. Mereka adalah para hamba-Nya yang Dia ayomi di dunia dan akhirat. Maka, siapa yang perlu takut, atau merasa khawatir dalam hatinya, setelah mendapatkan sentuhan-sentuhan ini?

Namun demikian, Allah tak sekadar mengajak mereka kepada ayoman-Nya ini saja. Namun, juga menyingkapkan apa yang Dia siapkan bagi mereka di sana. Allah menjelaskan bahwa jika mereka meninggalkan kampung halaman mereka, maka mereka akan mendapatkan keluasan di bumi Allah yang lain. Dan, jika mereka meninggalkan rumah-rumah mereka, maka mereka mendapatkan gantinya di surga. Sebagai ganti yang sejenis dengannya atau lebih besar darinya.

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya...."

Di sini Allah menyerukan mereka untuk beramal, bersabar, dan bertawakal kepada Allah,

"...Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya." **(al-'Ankabuut: 58-59)**

Ini merupakan sentuhan yang meneguhkan dan memberi dorongan kepada hati mereka, ketika mereka berada dalam kondisi khawatir, takut, serta memerlukan peneguhan dan dorongan.

Setelah itu terdetik dalam hati perasaan khawatir terhadap rezeki, setelah mereka meninggalkan kampung halaman, harta, pekerjaan, aktivitas yang biasa dilakukan, dan sumber-sumber rezeki yang sudah pasti. Allah tak membiarkan perasaan ini tanpa memberikan sentuhan yang menenangkan hati,

"Berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri? Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu...."

Ini merupakan sentuhan yang membangunkan hati mereka kepada realita yang terlihat dalam kehidupan mereka. Karena berapa banyak binatang yang tak dapat mencari rezekinya, tak dapat mengumpulkannya, tak dapat membawanya, tak memikirkanya, tak tahu bagaimana menyiapkannya untuk dirinya, dan tak tahu pula bagaimana menyimpannya? Namun, Allah memberi rezeki binatang tersebut dan tak membiarkannya mati kelaparan.

Demikian jugalah Allah memberi rezeki kepada manusia. Meskipun ditampilkan kepada mereka bahwa merekalah yang menciptakan rezeki mereka dan mengadakannya, tapi Allahlah yang memberikan mereka wasilah dan sebab-sebab yang mengantarkannya untuk mendapatkan rezeki. Anugerah ini sendiri pada nyatanya adalah rezeki dari Allah, yang tak dapat mereka raih kecuali dengan taufik Allah. Maka, tak perlu khawatir terhadap rezeki ketika mereka berhijrah. Karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang berhijrah ke bumi Allah, dan Allah memberikan mereka rezeki di mana pun mereka berada. Sebagaimana Allah memberi rezeki kepada binatang yang tak dapat membawa rezekinya sendiri, namun Allah memberinya rezeki dan tak membiarkannya.

Kemudian Allah menutup sentuhan-sentuhan yang akrab dan mendalam ini dengan menyambungkan mereka kepada Allah. Juga memberikan mereka perasaan adanya perhatian dan penjagaan Allah, karena Dia Maha mendengarkan mereka, dan Maha mengetahui kondisi mereka. Sehingga, Dia tak akan membiarkan mereka sendirian,

"...Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-'Ankabuut: 60)**

Perjalanan singkat ini berakhir, yang menyentuh dengan lembut seluruh hati mereka, dan memenuhi semua gejolak perasaan yang terdetik dalam hati mereka saat mereka sedang keluar untuk berhijrah. Kemudian menggantikan semua rasa ketakutan dengan ketenangan, semua kekhawatiran dengan keyakinan, dan semua kelelahan dengan kenikmatan. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut telah menghibur hati mereka dan memenuhinya dengan perasaan kedekatan, penjagaan, dan keamanan dalam naungan Allah Yang Mahapenyayang dan Mahapemberi.

Tentunya yang mengetahui perasaan-perasaan hati dengan cara seperti ini hanyalah Sang Pencipta hati tersebut. Dan, tak mengobati hati dengan cara seperti ini kecuali Dia yang mengetahui apa yang ada dalam hati itu.

* * *

Setelah perjalanan bersama orang-orang beriman ini, redaksi Al-Qur'an kembali menceritakan kontradiksi sikap kaum musyrikin dan pola pandang mereka. Mereka itu mengakui penciptaan Allah terhadap langit dan bumi, penundukan mata-

hari dan bulan, penurunan air dari langit, dan menghidupkan bumi yang mati. Mereka juga mengakui yang dikandung oleh hal ini secara implisit, seperti kekuasaan Allah untuk memberikan rezeki kepada mereka atau menyempitkan rezeki mereka. Mereka juga mengadu kepada Allah semata sambil memanjatkan doa pada saat takut.

Ironisnya, setelah itu semua, mereka semua musyrik terhadap Allah, menganiaya orang-orang yang menyembah-Nya semata, memfitnah mereka pada akidah mereka yang tak ada kontradiksi dan kekacauan di dalamnya. Juga melupakan nikmat Allah kepada mereka yang memberikan mereka keamanan di Tanah Suci, dan mereka malah membuat takut hamba-hamba Allah di Tanah Suci-Nya itu.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَئِن
سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ
لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾
وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ
لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ فَإِذَا رَكِبُوا فِي
الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا
هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ
يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ
النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ
﴿٦٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ
لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

"Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab,"Allah.' Maka, betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar? Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab,' 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya). Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. Apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah) agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok? Maka, mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah? Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" **(al-'Ankabuut: 61-68)**

Ayat-ayat ini melukiskan gambaran akidah orang Arab pada saat itu. Juga menunjukkan bahwa akidah mereka itu pada awalnya mempunyai dasar tauhid, tapi kemudian terjadi penyimpangan padanya. Hal ini tidak aneh, karena mereka merupakan anak keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim a.s.. Mereka pun meyakini bahwa mereka itu menganut agama Ibrahim, dan mereka membanggakan akidah mereka dengan dasar ini. Sehingga, mereka tak begitu memberikan perhatian terhadap agama Musa atau Masehi, padahal kedua agama itu ada di Jazirah Arab. Sikap mereka timbul dari rasa kebanggaan mereka bahwa mereka menganut agama Ibrahim. Tanpa menyadari adanya kontradiksi dan penyimpangan yang sudah terjadi dalam agama mereka.

Mereka itu jika ditanya tentang siapa pencipta langit dan bumi, yang menundukkan matahari dan bulan, yang menurunkan air dari langit, dan yang menghidupkan bumi yang mati dengan air ini,... maka mereka mengakui bahwa pencipta semua ini adalah Allah. Namun demikian, mereka tetap menyembah berhala-berhala mereka, jin, dan ma-

laikat. Juga menjadikan sesembahan mereka itu sebagai sekutu bagi Allah dalam beribadah, meskipun mereka tak menjadikannya sekutu dalam penciptaan.

Ini merupakan kontradiksi yang aneh. Kontradiksi yang dilihat aneh oleh Allah dalam ayat-ayat ini,

"Maka, betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)?" **(al-'Ankabuut: 61)**

Atau, bagaimana mereka dipalingkan dari kebenaran kepada kekacauan yang aneh ini?

"Tetapi, kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." **(al-'Ankabuut: 63)**

Karena seseorang dinilai tak paham dan tak berakal jika akalnya menerima kekacauaan ini!

Di antara pertanyaan tentang siapa pencipta langit dan bumi, siapa yang menggerakkan matahari dan bumi, siapa yang menurunkan hujan dari langit, dan siapa yang menghidupkan bumi yang mati; ... Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah membukakan rezeki-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan menetapkan baginya. Kemudian Allah mengaitkan sunnah tentang rezeki dengan penciptaan langit dan bumi serta seluruh tanda-tanda kekuasaan dan penciptaan. Lalu, menyerahkan semua ini kepada ilmu Allah atas segala sesuatu,

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-'Ankabuut: 62)**

Rezeki itu jelas kaitannya dengan perputaran planet, dan jelas hubungannya dengan kehidupan, air, tanaman, dan tumbuhan. Dibuka atau ditutupnya rezeki itu berada di tangan kekuasaan Allah; sesuai dengan situasi dan kondisi umum yang disebut dalam ayat-ayat tadi. Sumber-sumber rezeki itu berupa dari air yang turun, sungai yang mengalir, tanaman yang tumbuh, dan hewan ternak yang berkembang biak. Juga dari barang-barang tambang yang berasal dari perut bumi, dan hasil buruan di darat dan laut. Dan, sumber-sumber rezeki secara umum lainnya.

Semua itu mengikuti aturan-aturan langit dan bumi, serta penundukan matahari dan bulan, secara langsung dan nyata. Jika aturan-aturan itu berubah sedikit saja dari yang ada saat ini, niscaya pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan seluruhnya, di atas permukaan bumi. Juga dalam kekayaan-kekayaan yang terpendam lainnya di perut bumi. Dan, hingga yang terpendam dalam perut bumi ini, semua itu terbentuk dan tersimpan secara berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain, sesuai dengan faktor-faktor dari tabiat bumi dan beberapa pengaruh langit dan bulan![6]

Al-Qur'an menjadikan semesta yang besar dan panorama-panoramanya yang mengagumkan sebagai bukti dan hujjahnya; dan semesta itu menjadi objek untuk diteliti dan ditadaburi oleh kebenaran yang ia bawa. Kemudian hati manusia mencermati semesta ini dengan pandangan seorang pemikir yang mentadaburi, yang menyadari keajaiban-keajaibannya, yang merasakan kekuasaan tangan Sang Pencipta dan kekuasaan-Nya, yang memahami namus-namus-Nya yang mengagumkan. Juga dengan pandangan yang tenang dan mudah, dan tak memerlukan ilmu yang njlimet dan sulit. Namun, hanya memerlukan perasaan yang terjaga dan hati yang melihat. Setiap kali tampak satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah dalam semesta ini, maka ia pun mencermatinya sambil bertasbih dan memuji Allah serta mengaitkan hati dengan Allah,

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." **(al-'Ankabuut: 63)**

Berkenaan pembicaraan tentang kehidupan di bumi, dan rezeki serta pembukaan dan penahanan rezeki itu, Allah meletakkan timbangan yang teliti di depannya bagi seluruh nilai-nilai. Di situ tampaklah bahwa kehidupan dunia dengan segala rezeki dan harta bendanya hanyalah senda gurau dan main-main saja jika dibandingkan dengan kehidupan di akhirat,

"Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." **(al-'Ankabuut: 64)**

Kehidupan dunia ini secara umum tak lain hanyalah senda gurau dan main-main saja jika dibandingkan dengan akhirat. Yakni, ketika dunia itu menjadi tujuan yang tertinggi bagi manusia; dan ketika harta benda di dunia menjadi tujuan hidup. Sedangkan, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang

---

[6] Lihat penafsiran ayat 2 dari surah al Furqaan, dalam tafsir *azh-Zhilal* ini.

penuh dengan dinamika. Ia adalah "yang sebenarnya kehidupan", karena di dalamnya penuh dengan dinamika dan kehidupan.

Tapi, dengan ini tidak berarti Al-Qur`an sedang mendorong untuk menjauhkan diri dari harta benda dunia, lari darinya, dan melemparkannya jauh-jauh. Karena ini bukan ruh Islam dan bukan kecenderungannya. Namun, yang dimaksud adalah memperhatikan akhirat dalam harta benda ini, dan berhenti pada batas-batas Allah. Juga agar manusia meninggikan dirinya dari harta benda dunia itu. Sehingga, jiwa manusia tak menjadi tawanannya, dan harta benda dunia itu tak menjadi beban bagi dirinya yang terus menggelayutinya!

Maka, masalahnya di sini adalah masalah nilai-nilai yang ditimbang dengan timbangan yang benar. Ini adalah nilai dunia dan itu adalah nilai akhirat, sebagaimana yang seharusnya dirasakan oleh orang beriman. Kemudian ia berjalan dalam memperlakukan harta benda kehidupan dunia dengan panduan tadi. Juga dengan memiliki kebebasannya dan lurus dalam pandangannya bahwa dunia hanyalah senda gurau dan main-main, sementara akhirat adalah kehidupan sebenarnya yang penuh dengan kehidupan.

Setelah memperhatikan bobot dan nilai ini, Al-Qur`an kemudian memaparkan pelbagai kontradiksi sikap mereka,

"Apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." **(al-'Ankabuut: 65)**

Hal ini juga bentuk kontradiksi dan kekacauan sikap mereka. Mereka itu jika naik kapal, dan sedang berada di tengah gelombang yang mempermainkan kapal yang dinaikinya, maka mereka hanya ingat Tuhan dan hanya merasakan kekuatan yang satu yang menjadi tempat mereka mengadu, yaitu kekuatan Allah. Mereka juga mentauhidkan Tuhan dalam perasaan dan lidah mereka. Dan, mereka mengikuti fitrah mereka yang merasakan keesaan Allah,

"...Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." **(al-'Ankabuut: 65)**

Mereka pun melupakan wahyu fitrah yang lurus; dan melupakan doa mereka kepada Allah dengan ikhlas sebelumnya saat mereka dalam kesulitan. Mereka pun menyimpang kepada kemusyrikan setelah mereka mengakui dan tunduk!

Penyimpangan ini akhirnya membawa mereka kepada kekafiran terhadap nikmat yang diberikan Allah, dan fitrah yang dianugerahkan-Nya kepada mereka, serta bukti yang disajikan Allah. Kemudian mereka tenggelam dalam menikmati kenikmatan hidup dunia yang terbatas hingga waktu yang sudah ditetapkan. Setelah itu mereka menjumpai apa yang menjadi nasib mereka, yaitu kejahatan dan keburukan.

"Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)." **(al-'Ankabuut: 66)**

Ini merupakan ancaman dari pihak yang tersembunyi atas buruknya akibat perbuatan mereka seperti yang akan mereka ketahui!

Al-Qur`an kemudian mengingatkan mereka akan nikmat Allah kepada mereka yang memberikan mereka Tanah Suci yang aman ini, yang menjadi tempat tinggal mereka. Tapi, mereka kemudian tak mengingat nikmat Allah dan tidak mensyukuri-Nya dengan menauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya. Sebaliknya, mereka malah menakut-nakuti orang-orang yang beriman di Tanah Suci itu,

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok? Maka, mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?" **(al-'Ankabuut: 67)**

Para penduduk Tanah Suci Mekah selama ini hidup dalam keamanan. Mereka dihormati oleh manusia-manusia dari tempat lain karena adanya Baitullah itu, sementara di sekeliling mereka terdapat pelbagai kabilah yang saling berperang dan saling membunuh. Sehingga, mereka tak mendapatkan keamanan kecuali di bawah naungan Baitullah yang Allah berikan keamanan dengannya dan padanya. Maka, amat anehlah jika mereka kemudian menjadikan Baitullah sebagai tempat berhala, dan untuk menyembah selain Allah, apa pun itu!

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" **(al-'Ankabuut: 68)**

Mereka telah membuat dusta terhadap Allah dengan menisbatkan sekutu-sekutu kepada-Nya. Mereka juga mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, dan mereka pun mengingkarinya. Bukankah dalam neraka jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir? Ya, dan dengan pasti!

* * *

Surah ini kemudian ditutup dengan menjelaskan gambaran kelompok yang lain. Yaitu, mereka yang berjihad di jalan Allah untuk sampai kepada-Nya dan berhubungan dengan-Nya. Mereka yang menanggung pelbagai kesulitan di jalan menuju kepada-Nya, serta yang tak patah semangat dan tak kehilangan harapan walau terdapat banyak rintangan. Mereka yang sabar menanggung fitnah jiwa dan fitnah manusia. Mereka yang menanggung beban-bebannya dan berjalan di jalan yang panjang, sulit, dan asing.

Mereka itu tak akan dibiarkan sendirian oleh Allah. Dan, Allah tak akan menyia-nyiakan keimanan mereka, serta tak akan melupakan jihad mereka. Dia akan melihat mereka dari ketinggian-Nya dan akan meridhai mereka. Dia akan melihat jihad mereka kepada-Nya untuk kemudian memberi petunjuk kepada mereka. Dia akan melihat usaha mereka untuk sampai kepada-Nya, kemudian Allah pun menyambut tangan mereka. Dia akan melihat kesabaran mereka dan perbuatan baik mereka untuk kemudian memberikan mereka balasan yang paling baik,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-'Ankabuut: 69)** ▯

SURAH AR-RUUM
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 60

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ
غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ
مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾
بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾
وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ
﴿٦﴾ يَعۡلَمُونَ ظَٰهِرٗا مِّنَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ عَنِ ٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ غَٰفِلُونَ
﴿٧﴾ أَوَلَمۡ يَتَفَكَّرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ
وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٖ مُّسَمّٗىۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ
بِلِقَآيِٕ رَبِّهِمۡ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾ أَوَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ
كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنۡهُمۡ قُوَّةٗ
وَأَثَارُواْ ٱلۡأَرۡضَ وَعَمَرُوهَآ أَكۡثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتۡهُمۡ
رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ
أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ ٱلسُّوٓأَىٰٓ
أَن كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ بِهَا يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿١٠﴾ ٱللَّهُ
يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوۡمَ تَقُومُ
ٱلسَّاعَةُ يُبۡلِسُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمۡ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمۡ
شُفَعَٰٓؤُاْ وَكَانُواْ بِشُرَكَآئِهِمۡ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوۡمَ
تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوۡمَئِذٖ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمۡ فِي رَوۡضَةٖ يُحۡبَرُونَ ﴿١٥﴾
وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآيِٕ ٱلۡأٓخِرَةِ فَأُوْلَٰٓئِكَ
فِي ٱلۡعَذَابِ مُحۡضَرُونَ ﴿١٦﴾ فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمۡسُونَ
وَحِينَ تُصۡبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ
وَعَشِيّٗا وَحِينَ تُظۡهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ
ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَيُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ وَكَذَٰلِكَ تُخۡرَجُونَ
﴿١٩﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٞ
تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ
أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ وَرَحۡمَةًۚ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ
فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيۡلِ
وَٱلنَّهَارِ وَٱبۡتِغَآؤُكُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ
لِّقَوۡمٖ يَسۡمَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ
خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَيُحۡيِۦ بِهِ ٱلۡأَرۡضَ
بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ﴿٢٤﴾
وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلۡأَرۡضُ بِأَمۡرِهِۦۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمۡ
دَعۡوَةٗ مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ إِذَآ أَنتُمۡ تَخۡرُجُونَ ﴿٢٥﴾ وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلۡأَرۡضِۖ كُلّٞ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِي يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ

ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾ ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ
أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى
مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ
أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾
بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ
أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ
حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟
دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Alif Laam Miim.(1) Telah dikalahkan bangsa Romawi,(2) di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang (3) dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, (4) karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (5) (Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (6) Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (7) Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (8) Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan, telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka, Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (9) Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya. (10) Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (11) Pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. (12) Dan, sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu. (13) Dan, pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. (14) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. (15) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur`an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka). (16) Maka, bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, (17) dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi serta di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zuhur. (18) Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup serta menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). (19) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (20) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (21) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya

pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (22) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (23) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. (24) Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (25) Dan, kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk. (26) Dan, Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan, bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (27) Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. (28) Tetapi, orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan. Maka, siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan, tiadalah bagi mereka seorang penolong pun. (29) Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (30) dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. (31) Yaitu, orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (32)

Pengantar

Ayat-ayat yang pertama dari surah ini diturunkan berkaitan dengan suatu kejadian tertentu. Yaitu, ketika tentara Persia mengalahkan Romawi, yang menguasai Jazirah Arab. Hal itu setelah terjadinya perdebatan keras tentang akidah antara kaum muslimin yang pertama masuk Islam di Mekah sebelum hijrah dan kalangan musyrikin. Dan, karena Romawi pada saat itu merupakan Ahli Kitab yang agamanya Nasrani, sementara Persia agamanya Majusi, maka kejadian tersebut dimanfaatkan oleh kaum musyrikin Mekah yang berusaha mengangkat akidah musyrik mereka di atas akidah tauhid. Hal itu mereka jadikan sebagai pertanda optimis bagi kemenangan kekafiran melawan keimanan.

Oleh karena itu, turunlah ayat-ayat pertama dari surah ini yang memberikan berita gembira tentang akan menangnya Ahli Kitab dari Romawi dalam beberapa tahun mendatang. Yakni, kemenangan yang akan membuat senang orang-orang beriman, yang menginginkan kemenangan agama iman atas seluruh agama yang lain.

Namun, Al-Qur'an tak membiarkan kaum muslimin dan musuh mereka hingga janji ini saja, juga tak hanya sebatas kejadian itu saja. Tapi, Al-Qur'an menjadikannya sebagai momen untuk bergerak ke lingkup-lingkup yang lebih jauh dan medan yang lebih luas dari kejadian temporer itu. Untuk kemudian menyambungkan mereka dengan seluruh semesta, dan mengaitkan antara sunnah Allah dalam membela akidah langit dan kebenaran besar yang di atasnya berdiri langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya. Juga menyambungkan antara masa lalu umat manusia dengan masa kini dan masa depan mereka.

Setelah itu Al-Qur'an berbicara tentang kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini, dan ke alam lain setelah alam bumi yang terbatas ini. Berikutnya ia mengajak mereka berjalan menyaksikan panorama-panorama semesta, kedalaman jiwa, pelbagai kondisi manusia, dan keajaiban-keajaiban fitrah. Maka, dalam lautan yang besar dan luas itu, mereka melihat lingkup-lingkup pengetahuan yang mengangkat kehidupan mereka dan membebaskannya,

meluaskan skup pandangan dan tujuan mereka, dan mengeluarkan mereka dari keterasingan yang sempit itu. Keterasingan tempat, waktu, dan kejadian. Kepada keluasan semesta seluruhnya (masa lalu, masa kini, dan masa depannya), serta kepada namus-namus semesta, hukumnya, dan kaitan-kaitannya.

Kemudian meningkatlah pola pandang mereka terhadap hakikat kaitan-kaitan dan hakikat hubungan-hubungan dalam semesta yang besar ini. Mereka merasakan besarnya namus-namus yang mengatur semesta ini, dan mengatur fitrah manusia. Mereka merasakan ketepatan hukum-hukum yang menggerakkan kehidupan manusia dan kejadian-kejadian kehidupan. Juga yang menentukan tempat-tempat kemenangan dan kekalahan; serta keadilan timbangan yang menjadi pengukur amal-amal perbuatan makhluk, yang menilai aktivitas-aktivitas mereka di bumi ini, dan yang berdasarkan hal itu mereka mendapatkan balasan di dunia dan akhirat.

Dalam naungan pola pandang yang meningkat, luas, dan menyeluruh itu, menjadi terungkaplah universalisme dakwah ini dan keterkaitannya dengan kondisi-kondisi alam seluruhnya yang berada di sekitarnya–meskipun dakwah tersebut hadir di Mekah yang terkucilkan, di antara kaumnya dan gunung-gunungnya. Kemudian bertambah luas skupnya sehingga tak lagi terkait dengan bumi ini saja. Namun, juga berkaitan dengan fitrah semesta ini dan namus-namusnya yang besar, fitrah jiwa manusia dan fase pertumbuhannya, serta masa lalu umat manusia dan masa depannya. Tidak di atas bumi ini saja, namun juga di alam akhirat yang erat hubungannya dengannya.

Demikian juga mengaitkan hati seorang muslim dengan lingkup-lingkup dan skup tersebut. Berdasarkan hal itu, Al-Qur`an menyesuaikan perasaan muslim tersebut dan pola pandangnya terhadap kehidupan dan nilai-nilai. Kemudian menengok ke langit dan ke akhirat, sambil melihat pelbagai keajaiban dan rahasia yang ada di sekitarnya. Juga melihat kejadian dan pelbagai akhir kehidupan yang ada di belakangnya maupun di depannya. Ia menyadari kedudukannya dan kedudukan umat dalam lautan yang luas itu. Juga mengetahui nilai dirinya dan akidahnya dalam ukuran manusia dan ukuran Allah. Dengan demikian, ia menjalankan perannya dengan penuh kesadaran, dan menjalankan beban-bebannya dengan penuh percaya diri, ketenangan, dan perhatian.

* * *

Redaksi surah ini kemudian memaparkan kaitan-kaitan itu, dan menunjukkan maknanya dalam sistem semesta. Juga menegaskan makna-makna tersebut dalam hati. Redaksi surah ini berjalan dalam dua episode yang saling berkaitan.

Pada *episode pertama,* Al-Qur`an mengaitkan antara pertolongan kepada kaum beriman dan kebenaran yang langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya berdiri di atasnya, dan mengaitkan urusan dunia dan akhirat dengannya. Juga mengarahkan hati mereka kepada sunnah Allah pada diri generasi yang telah lewat sebelumnya beberapa abad lamanya. Kemudian membandingkannya dengan masalah pembangkitan dan penghidupan kembali.

Oleh karena itu, Al-Qur`an kemudian menampilkan kepada mereka suatu adegan dari adegan-adegan hari kiamat, dan apa yang terjadi di dalamnya bagi orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Kemudian kembali dari perjalanan ini kepada panorama semesta, ayat-ayat Allah yang tersebar di tengah-nya, dan petunjuk panorama tersebut dan sugestinya bagi hati. Al-Qur`an memberikan perumpamaan bagi mereka dari diri mereka dan apa yang mereka miliki dengan perumpamaan yang menyingkapkan kedunguan pikiran ide syirik, dan berdirinya kemusyrikan itu di atas hawa nafsu yang tak bersandar kepada kebenaran atau ilmu pengetahuan.

Al-Qur`an mengakhiri episode ini dengan mengarahkan Rasulullah untuk mengikuti jalan kebenaran yang satu, teguh, dan jelas. Jalan fitrah yang manusia telah difitrahkan di atasnya; yang tak berubah dan tak berjalan bersama hawa nafsu, dan yang pengikutnya tak terpecah-belah seperti terpecah-belahnya orang-orang yang mengikuti hawa nafsu.

Dalam *episode kedua,* Al-Qur`an menyingkapkan tentang apa yang ada dalam tabiat manusia, berupa sikap berubah-ubah yang kehidupan yang baik tak mungkin berdiri di atasnya; jika mereka tak terikat dengan ukuran yang tetap yang tak berjalan bersama hawa nafsu. Juga menggambarkan keadaan mereka dalam keadaan senang dan sulit, serta ketika sedang mendapat rezeki dan ketika tak mendapatkannya. Setelah itu redaksi Al-Qur`an berbicara tentang cara-cara menggunakan rezeki dan mengembangkannya. Kemudian kembali membicarakan masalah syirik dan pihak-pihak yang dijadikan sekutu Allah. Lalu, menampilkan mereka dari segi ini, yakni ternyata para sekutu itu tak dapat memberikan rezeki, tak dapat mematikan, dan tak dapat menghidupkan.

kah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir? (68) **Dan, orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (69)

Pengantar

Ini merupakan kelompok ayat terakhir dalam surah al-'Ankabuut. Sebelumnya telah lewat dua kelompok ayat dalam surah ini. Dan poros surah ini, seperti telah kami katakan, adalah pembicaraan tentang fitnah dan cobaan bagi orang yang mengucapkan kalimat keimanan, yang ditujukan untuk menyaring hati dan membedakan antara orang-orang yang sungguh-sungguh dan yang munafik, dengan ukuran kesabaran menerima fitnah dan cobaan.

Hal itu disertai dengan penegasan tentang lemahnya kekuatan-kekuatan bumi yang memusuhi keimanan dan orang-orang beriman, yang memfitnah mereka dengan aniaya dan menghalangi mereka dari jalan keimanan. Juga penegasan tentang azab Allah bagi orang-orang yang berbuat buruk dan pertolongan-Nya bagi orang-orang beriman yang bersabar menerima fitnah dan teguh ketika mengalami cobaan. Hal itu merupakan sunnah Allah yang berlaku bagi dakwah sejak era Nabi Nuh. Ia adalah sunnah yang tak tergantikan, dan yang terikat dengan kebenaran yang besar yang tertanam dalam tabiat semesta ini. Juga tercermin dalam dakwah Allah yang satu, yang tabiatnya tak tergantikan.

Kelompok ayat yang pertama telah selesai pada akhir bagian sebelumnya. Namun, dengan mengajak Rasulullah dan orang-orang yang beriman untuk membaca Kitab yang diwahyukan kepada beliau, mendirikan shalat untuk mengingat Allah, dan menyadari adanya pemantauan Allah Yang Mahamengetahui tentang apa yang mereka lakukan.

Di kelompok ayat yang terakhir ini, Al-Qur`an kembali membicarakan tentang Kitab ini, dan hubungannya dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Juga memerintahkan kaum muslimin agar tidak mendebat Ahli Kitab kecuali dengan cara yang paling baik. Namun, dikecualikan terhadap mereka yang zalim di antara mereka, yang mengubah Kitab mereka, dan menyimpang ke dalam kemusyrikan. Dan, kemusyrikan adalah kezaliman yang besar. Al-Qur`an juga memerintahkan kaum beriman agar mendeklarasikan keimanan mereka terhadap seluruh dakwah dan seluruh Kitab Suci sebelumnya, karena itu adalah benar dari Allah dan membenarkan apa yang ada pada mereka.

Setelah itu berbicara tentang keimanan sebagian Ahli Kitab terhadap Kitab Suci yang terakhir ini. Sementara itu, orang-orang musyrik kafir terhadap Kitab Suci yang terakhir itu, yang diturunkan kepada Nabi mereka. Mereka tak menghargai anugerah yang besar ini, dan tak merasa cukup dengan anugerah yang tercermin dalam penurunan Kitab Suci ini kepada seorang Rasul dari mereka, yang berbicara kepada mereka dengan Kitab Suci itu, dan menyampaikan kalam Allah kepada mereka. Padahal, Rasul tak pernah membaca suatu Kitab Suci sebelumnya dan tak pernah menulis suatu tulisan. Sehingga, jauh sekali kemungkinannya jika Kitab Suci tersebut hasil dari karangan beliau!

Al-Qur`an juga memperingatkan kaum musyrikin tentang sikap mereka yang meminta disegerakan azab Allah kepada mereka. Al-Qur`an mengancam mereka dengan kedatangan azab secara tiba-tiba. Juga menggambarkan kepada mereka tentang dekatnya azab itu dari mereka, adanya neraka yang sudah mengepung mereka, dan kondisi mereka ketika mereka diselimuti azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.

Setelah itu Al-Qur`an berpaling kepada orang-orang beriman yang mengalami fitnah dan aniaya di Mekah. Kemudian mendorong mereka untuk berhijrah dengan agama mereka kepada Allah, agar mereka beribadah kepada-Nya semata. Al-Qur`an menoleh berpaling kepada mereka dengan redaksi yang menakjubkan, yang mengobati semua bisikan yang terdetak dalam hati mereka, dan semua rintangan yang menghalangi mereka. Kemudian membolak-balik hati mereka di antara tangan-tangan Allah dalam sentuhan yang menjadi saksi bahwa Zat yang menurunkan Al-Qur`an adalah Pencipta hati ini. Karena yang tahu tentang seluk-beluk hati dan tempat-tempat masuknya yang tersembunyi serta menyentuhnya seperti ini hanyalah Penciptanya Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

Setelah itu berpindah dari hal ini kepada pengungkapan kekagetan melihat keadaan orang-orang musyrik itu, yang kacau dalam pola pandang mereka. Sehingga, mereka mengakui bahwa Allahlah pencipta langit dan bumi, yang menundukkan matahari dan bulan, menurunkan air dari langit, dan menghidupkan tanah yang mati. Karenanya, ketika mereka

sedang berada dalam bahtera di tengah lautan, mereka pun berdoa kepada Allah semata dengan setulusnya. Tapi ,setelah itu mereka menyekutukan Allah, kafir terhadap Kitab-Nya, menganiaya Rasul-Nya, dan memfitnah orang-orang beriman dengannya.

Al-Qur`an juga mengingatkan orang-orang musyrik tentang nikmat Allah kepada mereka, yang menganugerahkan tanah Haram yang aman ini yang menjadi tempat tinggal mereka. Sementara manusia di sekeliling mereka berada dalam ketakutan dan kegelisahan. Tapi, mereka kemudian malah membuat-buat dusta kepada Allah dan menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan palsu. Karena itu, Al-Qur`an menjanjikan neraka bagi mereka, yang menjadi tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

Surah ini ditutup dengan janji Allah yang paling kuat bahwa Dia akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Yaitu, mereka yang ingin benar-benar ikhlas kepada-Nya, serta yang telah melewati pelbagai rintangan, fitnah, kesulitan, jauhnya perjalanan, dan banyaknya rintangan.

* * *

Adab Berdebat dengan Nonmuslim

۞ وَلَا تُجَادِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

"Janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. Dan, katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'" **(al-'Ankabuut: 46)**

Dakwah Allah yang dibawa oleh Nabi Nuh dan rasul-rasul setelahnya hingga sampai kepada penutup sekalian nabi-nabi, Muhammad saw., adalah dakwah yang satu, dari Tuhan yang satu, dan mempunyai tujuan yang satu. Yaitu, mengembalikan umat manusia yang sesat kepada Rabbnya, dan menunjukkan kepada jalan-Nya serta mendidik mereka dengan manhaj-Nya. Orang-orang yang beriman terhadap risalah adalah saudara orang-orang yang beriman terhadap seluruh risalah. Mereka adalah satu umat, yang menyembah Tuhan yang satu.

Umat manusia dalam seluruh generasinya ada dua kelompok. Pertama, kelompok orang-orang beriman yang merupakan kelompok Allah. Dan kedua, kelompok orang-orang yang menjauhkan diri dari Allah, dan mereka itu adalah kelompok setan; dengan tanpa melihat panjangnya zaman dan jauhnya tempat. Setiap satu generasi dari generasi-generasi kaum mukminin adalah satu rantai dari untaian rantai yang panjang itu yang bersambung sepanjang berabad-abad lamanya.

Ini adalah hakikat yang besar, agung, dan tinggi, yang di atasnya Islam berdiri; dan yang dijelaskan oleh ayat dari Al-Qur`an ini. Inilah hakikat yang mengangkat hubungan-hubungan di antara manusia dari sekadar hubungan darah dan nasab, ras, atau negeri. Atau, juga tukar-menukar dan perdagangan. Hakikat ini mengangkat itu semua agar bersambung dengan Allah, yang tercermin dalam akidah yang satu yang padanya menjadi bersenyawalah ras dan warna kulit, dan padanya menjadi lenyaplah nasionalisme dan negara-negara. Juga menjadi lenyap pula zaman dan tempat. Sehingga, yang ada hanyalah ikatan yang teguh dalam status sebagai hamba Allah.

Oleh karena itu, Al-Qur`an menyingkapkan kepada kaum muslimin agar tak berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang baik. Hal ini untuk menjelaskan hikmah datangnya risalah yang baru, dan menyingkapkan hubungan yang terdapat antara risalah tersebut dengan risalah-risalah sebelumnya. Juga meyakinkan tentang keharusan mengambil bentuk akhirat dari bentuk-bentuk dakwah Allah, yang sesuai dengan dakwah-dakwah sebelumnya, dan yang menyempurnakannya sesuai dengan hikmah Allah dan ilmu-Nya tentang keperluan manusia.

"Kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka." Karena, mereka itu telah menyimpang dari tauhid yang merupakan kaidah akidah yang masih tersisa. Mereka menyekutukan Allah dan meninggalkan manhaj-Nya dalam kehidupan. Mereka itu tak ada debat dan perlakuan baik dengan mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang diperangi Islam ketika negara Islam berdiri di Madinah.

Sebagian dari mereka ada yang berdusta terhadap Rasulullah dengan mengatakan bahwa beliau berbuat baik dengan Ahli Kitab ketika beliau masih berada di Mekah dan masih menjadi incaran orang-orang musyrik. Kemudian ketika beliau mem-

punyai kekuatan di Madinah, maka beliau memerangi mereka, dan bersikap berbeda dengan apa yang beliau katakan tentang mereka ketika beliau masih berada di Mekah!

Ini merupakan dusta yang amat jelas, yang dibuktikan oleh nash Mekah ini. Karena berdebat dengan Ahli Kitab dengan cara yang baik itu hanya terbatas pada orang yang tak zalim dari mereka, dan tak menyimpang dari agama Allah. Juga tak menyimpang dari tauhid yang murni yang dibawa oleh seluruh risalah.

... وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ٤٦

"...Dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'" **(al-'Ankabuut: 46)**

Dengan demikian, tidak perlu ada pertentangan, permusuhan, perdebatan, dan diskusi. Karena semuanya beriman kepada Tuhan yang satu, dan kaum muslimin beriman dengan apa yang diturunkan kepada mereka serta apa yang diturunkan kepada umat sebelum mereka. Sementara ia pada intinya satu, dan merupakan manhaj Ilahi yang saling bersambung sisi-sisinya.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَمِنْ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلْكَٰفِرُونَ ٤٧

"Demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an). Maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Alkitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al-Qur`an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir." **(al-'Ankabuut: 47)**

"Demikian (pulalah)." Berdasarkan manhaj yang satu dan saling bersambungan; berdasarkan sunnah yang satu yang tak tergantikan; dan berdasarkan jalan yang Allah wahyukan kepada para rasul-Nya, *"Demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an)"*,... maka manusia berdiri dalam dua barisan. Pertama, barisan yang beriman dengannya, dari kalangan Ahli Kitab dan Quraisy. Kedua, satu barisan yang mengingkarinya dan kafir terhadapnya, meskipun Ahli Kitab mengimaninya dan menyaksikan kebenarannya, serta pembenarannya terhadap Kitab yang ada di tangan mereka.

"...Tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir." **(al-'Ankabuut: 47)**

Ayat-ayat ini amat jelas dan lurus. Sehingga, hanya orang-orang yang tertutup rohnya yang mengingkarinya, karena ia tak melihatnya dan tak memperhatikannya! Mengingat kekafiran adalah tutupan dan hijab, menurut asal makna bahasanya. Hal itu tampak dalam redaksi seperti ini.

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ٤٨

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur`an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)." **(al-'Ankabuut: 48)**

Seperti itulah Al-Qur`an menelusuri kerancuan-kerancuan mereka hingga yang sederhana dan kekanak-kanakan sekalipun. Rasulullah hidup di tengah mereka dalam rentang waktu yang panjang dari kehidupan beliau, dan beliau tak membaca serta tak menulis. Kemudian beliau datang kepada mereka dengan Kitab yang menakjubkan ini yang tak mampu dibuat oleh orang-orang yang pandai baca tulis. Barangkali mereka akan meragukannya jika sebelumnya beliau pandai membaca dan menulis. Ketika jelas beliau tak bisa baca–tulis, seperti yang mereka ketahui dalam kehidupan beliau sebelumnya yang mereka saksikan sendiri, maka apa alasan keraguan mereka itu?

Kami katakan bahwa Al-Qur`an menelusuri kerancuan-kerancuan mereka hingga yang sederhana dan kekanak-kanakan sekalipun. Seandainya Rasulullah pandai baca-tulis, maka mereka tak boleh meragukannya. Karena Al-Qur`an ini sendiri memberi bukti bahwa ia bukan ciptaan manusia. Mengingat Al-Qur`an amat besar sekali jika dinilai dari kemampuan manusia dan pengetahuan manusia serta pola pandang manusia. Kebenaran yang ada padanya mempunyai sifat mutlak, seperti kebenaran yang terdapat dalam semesta ini. Setiap kali kita memperhatikan nash-nashnya, maka nash tersebut akan memberikan sugesti bahwa di belakangnya

ada kekuatan, dan dalam redaksi-redaksinya ada kekuasaan, yang tak mungkin dihasilkan oleh manusia!

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Sebenarnya, Al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." **(al-'Ankabuut: 49)**

Ia adalah bukti-bukti yang jelas dalam hati orang-orang yang diberikan ilmu oleh Allah, yang tak ada kesamaran dan kemisteriusan padanya, serta tak ada kerancuan dan keraguan di dalamnya. Yaitu, bukti-bukti yang mereka dapatkan dengan jelas dalam hati mereka, yang tenang dalam hati mereka. Sehingga, tak memerlukan bukti lagi karena ia sendiri sudah menjadi bukti. Ilmu yang berhak menyandang nama ini, adalah ilmu yang didapati oleh hati di kedalamannya, yang bersemayam di dalamnya, dan lahir darinya. Hati yang menyingkapkan jalan baginya dan menyambungkannya dengan benang yang sampai ke sana!

"Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim." Mereka yang tak adil dalam melihat hakikat-hakikat dan menilai perkara, yang melangkahi kebenaran dan jalan yang lurus.

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ ۖ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥٠﴾

"Orang-orang kafir Mekah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.'" **(al-'Ankabuut: 50)**

Yang mereka maksud itu adalah hal-hal supranatural yang menyertai risalah sebelumnya, pada fase kanak-kanak umat manusia. Yang tak menjadi hujjah kecuali bagi generasi yang menyaksikannya. Sementara Islam adalah risalah yang terakhir, yang hujjahnya tetap ada bagi setiap orang yang dicapai oleh dakwah hingga hari kiamat. Oleh karena itu, ayat-ayat yang supranatural datang dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca, yang menjadi mukjizat dan tak pernah habis keajaibannya. Perbendaharaannya terbuka bagi seluruh generasi. Juga merupakan ayat-ayat penjelas dalam hati orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan, yang merasakannya sebagai mukjizat supranatural setiap kali mereka merenungkannya, dan merasakan sumbernya yang menjadi asal kekuasaannya yang menakjubkan itu!

"Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allâh...."

Dia menampilkanya pada saat perlu, sesuai dengan ketentuan dan perencanaan-Nya. Maka, saya tak dapat memberi saran kepada Allah sesuatu pun. Hal ini bukan urusanku juga bukan etikaku,

"...Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." **(al-'Ankabuut: 50)**

Saya memberi peringatan, mengingatkan, menyingkapkan, dan menjelaskan. Saya menjalankan tugas yang dibebankan kepada saya. Sedangkan, setelah itu urusannya milik Allah dan sesuai dengan perencanaan-Nya.

Ini merupakan pembersihan akidah dari seluruh praduga dan kerancuan. Juga penjelasan batas-batas tugas Rasul, sebagai manusia yang terpilih. Sehingga, tak tersamar dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Tak ada kerancuan yang melingkupi risalah-risalah sebelumnya ketika padanya tampil hal-hal supranatural material. Hingga tercampurlah dalam perasaan manusia dan bersenyawalah dengan praduga dan khurafat. Dan, darinya terlahirlah pelbagai penyimpangan.

Mereka yang meminta hal-hal supranatural itu melupakan untuk menghargai anugerah Allah kepada mereka yang menurunkan Al-Qur`an in,

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-'Ankabuut: 51)**

Hal itu merupakan tindakan pengingkaran terhadap nikmat Allah dan pemeliharan-Nya yang amat besar. Apakah mereka tak cukup hidup bersama langit dengan Al-Qur`an ini? Padahal, Al-Qur`an itu diturunkan kepada mereka, berbicara kepada mereka tentang apa yang ada dalam diri mereka, menyingkapkan kepada mereka tentang apa yang ada di sekeliling mereka, dan memberikan

mereka perasaan bahwa pengawasan Allah sedang menyorot mereka.

Allah memberi perhatian kepada mereka sehingga Dia berbicara kepada mereka tentang perkara mereka. Juga menceritakan pelbagai kisah kepada mereka dan mengajarkan mereka. Padahal, mereka hanyalah makhluk yang kecil, rapuh, dan tak berharga dalam kerajaan Allah yang besar. Mereka, bumi mereka, dan matahari mereka yang menjadi orbit bumi mereka, hanyalah seperti atom-atom yang tersesat dalam semesta yang amat besar ini, yang hanya dipegang oleh Allah. Setelah itu Allah memberikan kemuliaan kepada mereka hingga Dia menurunkan kepada mereka kalimat-kalimat-Nya yang dibacakan kepada mereka. Tapi mereka kemudian tetap merasa tak cukup!

"...Sesungguhnya dalam (Al-Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-'Ankabuut: 51)**

Orang-orang yang beriman itulah yang mendapati sentuhan rahmat Allah dalam diri mereka, dan merekalah yang mengingat anugerah Allah dan besarnya karunia-Nya kepada manusia dengan diturunkannya Al-Qur`an ini. Mereka pun merasakan kedermawanan-Nya, ketika Dia mengajak mereka ke hadirat-Nya dan ke hidangan-Nya, padahal Dia Mahatinggi dan Mahabesar. Mereka itulah yang diuntungkan oleh Al-Qur`an ini. Karena, Al-Qur`an hidup dalam hati mereka, dan membukakan perbendaharaannya kepada mereka serta menyerahkan simpanannya kepada mereka, lalu bersinar dalam roh mereka dengan pengetahuan dan cahaya.

Sedangkan, orang-orang yang tak merasakan semua ini, maka mereka meminta tanda lain yang mereka gunakan untuk membenarkan Al-Qur`an ini! Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya tertutup dan tak dapat menerima cahaya. Mereka itu tak ada gunanya didakwahi. Maka, penyelesaian kasus mereka itu diserahkan kepada Allah!

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٥٢﴾

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.'" **(al-'Ankabuut: 52)**

Persaksian Zat yang mengetahui apa yang ada di langit dan bumi adalah persaksian yang paling besar. Dialah yang mengetahui bahwa mereka berada dalam kebatilan,

"...Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." **(al-'Ankabuut: 52)**

Mereka adalah orang-orang yang rugi total. Rugi segala sesuatu. Rugi dunia dan akhirat. Rugi terhadap diri mereka, petunjuk, kelurusan, ketenangan, kebenaran, dan cahaya.

Keimanan kepada Allah adalah keuntungan. Keuntungan secara nyata pada zatnya. Sedangkan, pahala yang didapat setelah itu merupakan anugerah dari Allah. Karena keimanan membawa ketenangan dalam hati, istiqamah di jalan, teguh dalam menghadapi pelbagai peristiwa, meyakini sandaran yang mendukungnya, ada jaminan perlindungan, dan yakin terhadap akibat akhir yang akan didapatkannya. Ini saja pada dasarnya suatu keuntungan; dan hal inilah yang tak dimiliki oleh orang-orang kafir. Dan, *"mereka itulah orang-orang yang merugi"*.

* * *

Azab Allah Pasti Datang

Setelah itu Al-Qur`an berbicara tentang orang-orang musyrik itu, dan tentang permintaan mereka untuk disegerakan azab Allah, padahal Jahannam itu dekat dengan mereka,

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka. Dan, azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir, pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Dan, Allah berkata (kepada mereka), 'Rasailah (pem-

balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan.'" (**al-'Ankabuut: 53-55**)

Orang-orang musyrik itu mendengarkan peringatan itu, tapi mereka tak memahami hikmah Allah yang membiarkan mereka tanpa diberikan azab hingga waktu yang Dia kehendaki. Kemudian mereka meminta Rasulullah untuk menyegerakan azab dengan menantang.

Sering kali penundaan azab oleh Allah dimaksudkan sebagai *'istidraaj* bagi orang-orang zalim, agar mereka makin bertambah penyimpangan dan kerusakan mereka. Atau, untuk menguji orang-orang beriman agar mereka bertambah keimanan dan keteguhan mereka. Juga agar barisan mereka dapat dibersihkan dari orang yang tak mampu bersabar dan tak teguh. Atau, membiarkan mereka karena Allah mengetahui bahwa di antara mereka yang menyimpang itu ada orang-orang yang berpotensi mendapatkan kebaikan, hingga akhirnya mereka dapat membedakan antara petunjuk dan kesesatan, dan mereka pun segera berlari kepada petunjuk. Atau, untuk mengeluarkan keturunan yang saleh dari punggung mereka, yang menyembah Allah, dan memihak kepada kelompok-Nya, meskipun orang-orang tua mereka adalah orang-orang yang sesat. Atau, untuk selain tujuan ini dan itu, yang merupakan pengaturan Allah yang tersembunyi.

Namun, orang-orang musyrik tidak menyadari sesuatu dari hikmah Allah dan pengaturan-Nya, sehingga mereka meminta disegerakan azab, sebagai tantangan mereka.

"...Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka...."

Di sini Allah mengancam mereka dengan datangnya azab yang mereka pinta disegerakan itu. Datang pada waktunya, tapi tanpa mereka tunggu dan tak mereka duga. Dan, ketika azab itu datang secara tiba-tiba, maka mereka pun terkejut,

"...azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya." (**al-'Ankabuut: 53**)

Azab itu kemudian datang kepada mereka di Badar. Mahabenar Allah dengan firman-Nya. Di situ mereka melihat bagaimana janji Allah itu benar adanya. Allah tak mengazab mereka dengan kebinasaan total seperti yang Dia lakukan terhadap orang-orang yang mendustakan agama sebelum mereka. Allah pun tidak memenuhi permintaan mereka untuk menghadirkan kejadian supranatural material agar tak terwujudlah janji-Nya bagi mereka untuk membinasakan orang-orang yang mendustakan agama setelah didatangkan bukti supranatural material.

Pasalnya, Allah telah menakdirkan bahwa di antara mereka itu ada yang kemudian beriman, dan mereka kemudian menjadi tentara-tentara Islam yang tangguh. Allah juga mengeluarkan dari punggung mereka satu generasi ke generasi lain yang membawa bendera Islam, hingga waktu yang panjang. Semua itu sesuai dengan pengaturan Allah yang hanya diketahui oleh-Nya.

Setelah ancaman dengan azab dunia yang datang kepada mereka secara tiba-tiba tanpa mereka sadari, Allah mengulang pengingkaran-Nya atas permintaan mereka untuk menyegerakan azab. Sementara Jahannam itu menunggu mereka,

"Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (**al-'Ankabuut: 54**)

Sesuai dengan cara Al-Qur'an dalam memberikan gambaran, dan dalam menghadirkan masa depan hingga menjadi sesuatu yang tampak terlihat,... Al-Qur'an menggambarkan kepada mereka Jahannam yang meliputi orang-orang kafir. Hal itu bagi mereka adalah masa depan yang masih gaib. Namun, bagi realita yang tersingkap bagi ilmu Allah, maka hal itu adalah sesuatu yang hadir dan terlihat.

Penggambaran-Nya atas hakikat Jahannam yang masih gaib, menimbulkan rasa takut dan menambah pengingkaran atas permintaan mereka untuk menyegerakan azab itu. Karena bagaimana mungkin orang yang sudah diliputi oleh Jahannam masih meminta disegerakan jahanam itu, dan Jahannam itu hampir melahap mereka sementara mereka dalam keadaan lalai dan tertipu?

Kemudian Al-Qur'an menggambarkan kepada mereka gambaran mereka di Jahannam yang meliputi mereka itu, sementara mereka meminta disegerakan azab.

"Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Dan, Allah berkata (kepada mereka), 'Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan.'" (**al-'Ankabuut: 55**)

Ini adalah adegan yang amat menakutkan, yang diikuti oleh pelecehan yang menghinakan dan cemoohan yang pahit, *"Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan."* Inilah akhir dari permintaan mereka untuk disegerakan azab, dan tindakan mereka yang meremehkan peringatan.

* * *

Kehidupan Akhirat Adalah Kehidupan Sebenarnya

Al-Qur`an meninggalkan orang-orang yang mengingkari dan mendustakan agama itu berada dalam adegan azab yang meliputi mereka dari atas mereka dan dari bahwa kaki mereka. Kemudian menengok kepada orang-orang beriman, yang difitnah oleh orang-orang yang mendustakan agama itu, dan menghalangi mereka untuk menyembah Rabb mereka.

Al-Qur`an menengok kepada mereka dan mengajak mereka untuk berlari membawa agama mereka, dan menyelamatkan akidah mereka. Ajakan itu terdengar dalam panggilan yang penuh kasih sayang dan dalam pemeliharaan yang melimpah, serta dalam redaksi yang menyentuh seluruh simpul-simpul hati.

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰيَ فَٱعۡبُدُونِ ٥٦
كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ ٥٧ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ غُرَفٗا تَجۡرِي
مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ نِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ٥٨ ٱلَّذِينَ
صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٥٩ وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٖ لَّا تَحۡمِلُ
رِزۡقَهَا ٱللَّهُ يَرۡزُقُهَا وَإِيَّاكُمۡۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦٠

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya. Berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri? Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (**al-'Ankabuut: 56-60**)

Pencipta hati ini memanggil hati dengan panggilan yang penuh kasih sayang ini, *"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman...."* Dia memanggilnya seperti ini sambil mengajak mereka untuk berhijrah membawa agama mereka. Agar hati itu merasakan sejak kali pertama tentang hakikat hati itu. Dan, kaitannya dengan Rabbnya, serta penyandarannya kepada Tuhannya.

"Hai hamba-hambaku...." Ini adalah sentuhan yang pertama. Sedangkan, sentuhan kedua adalah, *"...Sesungguhnya bumi-Ku luas...."*

Kalian adalah hamba-hamba-Ku. Ini adalah bumi-Ku. Dan, bumi-Ku itu luas. Sehingga, dapat memuat kalian semua. Maka, apa yang menahan kalian untuk tetap bertahan di tempat kalian yang sempit itu, yang padanya agama kalian difitnah, dan kalian tak dapat menyembah Allah, Tuhan kalian? Tinggalkanlah tempat yang sempit ini, hamba-hamba-Ku, menuju bumi-Ku yang luas untuk menyelamatkan agama kalian, dan menjadi bebas beribadah,

"...Maka, sembahlah Aku saja." (**al-'Ankabuut: 56**)

Perasaan sedih ketika meninggalkan kampung halaman merupakan perasaan pertama yang bergerak dalam jiwa orang yang diajak untuk hijrah. Karena itu, di sini Al-Qur`an menyentuh hati mereka dengan dua sentuhan ini. Yaitu, dengan panggilan yang penuh kasih sayang dan akrab, *"Hai hamba-hambaKu"*, dan dengan memberi penjelasan bahwa bumi itu luas, *"Sesungguhnya bumi-Ku luas."* Karena seluruh bum ini adalah bumi Allah, maka bagian bumi yang paling dicintai Allah adalah bumi yang padanya orang tersebut mendapatkan keluasan untuk menyembah Allah semata tanpa selain-Nya.

Setelah itu Al-Qur`an menelusuri perasaan hati dan kata-katanya. Perasaan hati yang kedua adalah perasaan takut terhadap bahaya hijrah. Bahaya mati yang ada ketika berusaha keluar dari negeri, karena orang-orang musyrik saat itu menahan orang-orang beriman di Mekah, dan tak membolehkan mereka untuk hijrah. Pasalnya, kaum musyrik merasakan bahaya kaum muslimin setelah keluarnya kalangan Muhajirin yang pertama. Setelah itu bahaya yang mengintai di jalan, jika mereka keluar dari Mekah. Maka dari sini, datang sentuhan berikutnya,

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." (**al-'Ankabuut: 57**)

Kematian itu adalah sesuatu yang pasti datang, di semua tempat. Maka, mereka tak perlu membuat perencanaan tentang kematian mereka, karena mereka tak tahu sebab-sebab yang membawa kepada kematian itu. Dan, kepada Allahlah tempat mereka kembali.

Mereka semua berhijrah kepada-Nya, di bumi-

Nya yang luas, dan mereka pun akhirnya akan kembali kepada-Nya. Mereka adalah para hamba-Nya yang Dia ayomi di dunia dan akhirat. Maka, siapa yang perlu takut, atau merasa khawatir dalam hatinya, setelah mendapatkan sentuhan-sentuhan ini?

Namun demikian, Allah tak sekadar mengajak mereka kepada ayoman-Nya ini saja. Namun, juga menyingkapkan apa yang Dia siapkan bagi mereka di sana. Allah menjelaskan bahwa jika mereka meninggalkan kampung halaman mereka, maka mereka akan mendapatkan keluasan di bumi Allah yang lain. Dan, jika mereka meninggalkan rumah-rumah mereka, maka mereka mendapatkan gantinya di surga. Sebagai ganti yang sejenis dengannya atau lebih besar darinya.

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya...."

Di sini Allah menyerukan mereka untuk beramal, bersabar, dan bertawakal kepada Allah,

"...Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya." (**al-'Ankabuut: 58-59**)

Ini merupakan sentuhan yang meneguhkan dan memberi dorongan kepada hati mereka, ketika mereka berada dalam kondisi khawatir, takut, serta memerlukan peneguhan dan dorongan.

Setelah itu terdetik dalam hati perasaan khawatir terhadap rezeki, setelah mereka meninggalkan kampung halaman, harta, pekerjaan, aktivitas yang biasa dilakukan, dan sumber-sumber rezeki yang sudah pasti. Allah tak membiarkan perasaan ini tanpa memberikan sentuhan yang menenangkan hati,

"Berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri? Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu...."

Ini merupakan sentuhan yang membangunkan hati mereka kepada realita yang terlihat dalam kehidupan mereka. Karena berapa banyak binatang yang tak dapat mencari rezekinya, tak dapat mengumpulkannya, tak dapat membawanya, tak memikirkanya, tak tahu bagaimana menyiapkannya untuk dirinya, dan tak tahu pula bagaimana menyimpannya? Namun, Allah memberi rezeki binatang tersebut dan tak membiarkannya mati kelaparan.

Demikian jugalah Allah memberi rezeki kepada manusia. Meskipun ditampilkan kepada mereka bahwa merekalah yang menciptakan rezeki mereka dan mengadakannya, tapi Allahlah yang memberikan mereka wasilah dan sebab-sebab yang mengantarkannya untuk mendapatkan rezeki. Anugerah ini sendiri pada nyatanya adalah rezeki dari Allah, yang tak dapat mereka raih kecuali dengan taufik Allah. Maka, tak perlu khawatir terhadap rezeki ketika mereka berhijrah. Karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang berhijrah ke bumi Allah, dan Allah memberikan mereka rezeki di mana pun mereka berada. Sebagaimana Allah memberi rezeki kepada binatang yang tak dapat membawa rezekinya sendiri, namun Allah memberinya rezeki dan tak membiarkannya.

Kemudian Allah menutup sentuhan-sentuhan yang akrab dan mendalam ini dengan menyambungkan mereka kepada Allah. Juga memberikan mereka perasaan adanya perhatian dan penjagaan Allah, karena Dia Maha mendengarkan mereka, dan Maha mengetahui kondisi mereka. Sehingga, Dia tak akan membiarkan mereka sendirian,

"...Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (**al-'Ankabuut: 60**)

Perjalanan singkat ini berakhir, yang menyentuh dengan lembut seluruh hati mereka, dan memenuhi semua gejolak perasaan yang terdetik dalam hati mereka saat mereka sedang keluar untuk berhijrah. Kemudian menggantikan semua rasa ketakutan dengan ketenangan, semua kekhawatiran dengan keyakinan, dan semua kelelahan dengan kenikmatan. Ayat-ayat Al-Qur`an tersebut telah menghibur hati mereka dan memenuhinya dengan perasaan kedekatan, penjagaan, dan keamanan dalam naungan Allah Yang Mahapenyayang dan Mahapemberi.

Tentunya yang mengetahui perasaan-perasaan hati dengan cara seperti ini hanyalah Sang Pencipta hati tersebut. Dan, tak mengobati hati dengan cara seperti ini kecuali Dia yang mengetahui apa yang ada dalam hati itu.

* * *

Setelah perjalanan bersama orang-orang beriman ini, redaksi Al-Qur`an kembali menceritakan kontradiksi sikap kaum musyrikin dan pola pandang mereka. Mereka itu mengakui penciptaan Allah terhadap langit dan bumi, penundukan mata-

hari dan bulan, penurunan air dari langit, dan menghidupkan bumi yang mati. Mereka juga mengakui yang dikandung oleh hal ini secara implisit, seperti kekuasaan Allah untuk memberikan rezeki kepada mereka atau menyempitkan rezeki mereka. Mereka juga mengadu kepada Allah semata sambil memanjatkan doa pada saat takut.

Ironisnya, setelah itu semua, mereka semua musyrik terhadap Allah, menganiaya orang-orang yang menyembah-Nya semata, memfitnah mereka pada akidah mereka yang tak ada kontradiksi dan kekacauan di dalamnya. Juga melupakan nikmat Allah kepada mereka yang memberikan mereka keamanan di Tanah Suci, dan mereka malah membuat takut hamba-hamba Allah di Tanah Suci-Nya itu.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَئِن
سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ
لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾
وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ
لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ فَإِذَا رَكِبُوا فِي
الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا
هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ
يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ
النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ
﴿٦٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ
لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

"Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab,"Allah.' Maka, betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar? Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab,' 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya). Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. Apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah) agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok? Maka, mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah? Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" **(al-'Ankabuut: 61-68)**

Ayat-ayat ini melukiskan gambaran akidah orang Arab pada saat itu. Juga menunjukkan bahwa akidah mereka itu pada awalnya mempunyai dasar tauhid, tapi kemudian terjadi penyimpangan padanya. Hal ini tidak aneh, karena mereka merupakan anak keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim a.s.. Mereka pun meyakini bahwa mereka itu menganut agama Ibrahim, dan mereka membanggakan akidah mereka dengan dasar ini. Sehingga, mereka tak begitu memberikan perhatian terhadap agama Musa atau Masehi, padahal kedua agama itu ada di Jazirah Arab. Sikap mereka timbul dari rasa kebanggaan mereka bahwa mereka menganut agama Ibrahim. Tanpa menyadari adanya kontradiksi dan penyimpangan yang sudah terjadi dalam agama mereka.

Mereka itu jika ditanya tentang siapa pencipta langit dan bumi, yang menundukkan matahari dan bulan, yang menurunkan air dari langit, dan yang menghidupkan bumi yang mati dengan air ini,... maka mereka mengakui bahwa pencipta semua ini adalah Allah. Namun demikian, mereka tetap menyembah berhala-berhala mereka, jin, dan ma-

laikat. Juga menjadikan sesembahan mereka itu sebagai sekutu bagi Allah dalam beribadah, meskipun mereka tak menjadikannya sekutu dalam penciptaan.

Ini merupakan kontradiksi yang aneh. Kontradiksi yang dilihat aneh oleh Allah dalam ayat-ayat ini,

"Maka, betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)?" **(al-'Ankabuut: 61)**

Atau, bagaimana mereka dipalingkan dari kebenaran kepada kekacauan yang aneh ini?

"Tetapi, kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." **(al-'Ankabuut: 63)**

Karena seseorang dinilai tak paham dan tak berakal jika akalnya menerima kekacauaan ini!

Di antara pertanyaan tentang siapa pencipta langit dan bumi, siapa yang menggerakkan matahari dan bumi, siapa yang menurunkan hujan dari langit, dan siapa yang menghidupkan bumi yang mati; ... Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah membukakan rezeki-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan menetapkan baginya. Kemudian Allah mengaitkan sunnah tentang rezeki dengan penciptaan langit dan bumi serta seluruh tanda-tanda kekuasaan dan penciptaan. Lalu, menyerahkan semua ini kepada ilmu Allah atas segala sesuatu,

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-'Ankabuut: 62)**

Rezeki itu jelas kaitannya dengan perputaran planet, dan jelas hubungannya dengan kehidupan, air, tanaman, dan tumbuhan. Dibuka atau ditutupnya rezeki itu berada di tangan kekuasaan Allah; sesuai dengan situasi dan kondisi umum yang disebut dalam ayat-ayat tadi. Sumber-sumber rezeki itu berupa dari air yang turun, sungai yang mengalir, tanaman yang tumbuh, dan hewan ternak yang berkembang biak. Juga dari barang-barang tambang yang berasal dari perut bumi, dan hasil buruan di darat dan laut. Dan, sumber-sumber rezeki secara umum lainnya.

Semua itu mengikuti aturan-aturan langit dan bumi, serta penundukan matahari dan bulan, secara langsung dan nyata. Jika aturan-aturan itu berubah sedikit saja dari yang ada saat ini, niscaya pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan seluruhnya, di atas permukaan bumi. Juga dalam kekayaan-kekayaan yang terpendam lainnya di perut bumi. Dan, hingga yang terpendam dalam perut bumi ini, semua itu terbentuk dan tersimpan secara berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain, sesuai dengan faktor-faktor dari tabiat bumi dan beberapa pengaruh langit dan bulan![6]

Al-Qur'an menjadikan semesta yang besar dan panorama-panoramanya yang mengagumkan sebagai bukti dan hujjahnya; dan semesta itu menjadi objek untuk diteliti dan ditadaburi oleh kebenaran yang ia bawa. Kemudian hati manusia mencermati semesta ini dengan pandangan seorang pemikir yang mentadaburi, yang menyadari keajaiban-keajaibannya, yang merasakan kekuasaan tangan Sang Pencipta dan kekuasaan-Nya, yang memahami namus-namus-Nya yang mengagumkan. Juga dengan pandangan yang tenang dan mudah, dan tak memerlukan ilmu yang njlimet dan sulit. Namun, hanya memerlukan perasaan yang terjaga dan hati yang melihat. Setiap kali tampak satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah dalam semesta ini, maka ia pun mencermatinya sambil bertasbih dan memuji Allah serta mengaitkan hati dengan Allah,

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." **(al-'Ankabuut: 63)**

Berkenaan pembicaraan tentang kehidupan di bumi, dan rezeki serta pembukaan dan penahanan rezeki itu, Allah meletakkan timbangan yang teliti di depannya bagi seluruh nilai-nilai. Di situ tampaklah bahwa kehidupan dunia dengan segala rezeki dan harta bendanya hanyalah senda gurau dan main-main saja jika dibandingkan dengan kehidupan di akhirat,

"Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." **(al-'Ankabuut: 64)**

Kehidupan dunia ini secara umum tak lain hanyalah senda gurau dan main-main saja jika dibandingkan dengan akhirat. Yakni, ketika dunia itu menjadi tujuan yang tertinggi bagi manusia; dan ketika harta benda di dunia menjadi tujuan hidup. Sedangkan, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang

---

[6] Lihat penafsiran ayat 2 dari surah al Furqaan, dalam tafsir *azh-Zhilal* ini.

penuh dengan dinamika. Ia adalah "yang sebenarnya kehidupan", karena di dalamnya penuh dengan dinamika dan kehidupan.

Tapi, dengan ini tidak berarti Al-Qur`an sedang mendorong untuk menjauhkan diri dari harta benda dunia, lari darinya, dan melemparkannya jauh-jauh. Karena ini bukan ruh Islam dan bukan kecenderungannya. Namun, yang dimaksud adalah memperhatikan akhirat dalam harta benda ini, dan berhenti pada batas-batas Allah. Juga agar manusia meninggikan dirinya dari harta benda dunia itu. Sehingga, jiwa manusia tak menjadi tawanannya, dan harta benda dunia itu tak menjadi beban bagi dirinya yang terus menggelayutinya!

Maka, masalahnya di sini adalah masalah nilai-nilai yang ditimbang dengan timbangan yang benar. Ini adalah nilai dunia dan itu adalah nilai akhirat, sebagaimana yang seharusnya dirasakan oleh orang beriman. Kemudian ia berjalan dalam memperlakukan harta benda kehidupan dunia dengan panduan tadi. Juga dengan memiliki kebebasannya dan lurus dalam pandangannya bahwa dunia hanyalah senda gurau dan main-main, sementara akhirat adalah kehidupan sebenarnya yang penuh dengan kehidupan.

Setelah memperhatikan bobot dan nilai ini, Al-Qur`an kemudian memaparkan pelbagai kontradiksi sikap mereka,

"Apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." **(al-'Ankabuut: 65)**

Hal ini juga bentuk kontradiksi dan kekacauan sikap mereka. Mereka itu jika naik kapal, dan sedang berada di tengah gelombang yang mempermainkan kapal yang dinaikinya, maka mereka hanya ingat Tuhan dan hanya merasakan kekuatan yang satu yang menjadi tempat mereka mengadu, yaitu kekuatan Allah. Mereka juga mentauhidkan Tuhan dalam perasaan dan lidah mereka. Dan, mereka mengikuti fitrah mereka yang merasakan keesaan Allah,

"...Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." **(al-'Ankabuut: 65)**

Mereka pun melupakan wahyu fitrah yang lurus; dan melupakan doa mereka kepada Allah dengan ikhlas sebelumnya saat mereka dalam kesulitan. Mereka pun menyimpang kepada kemusyrikan setelah mereka mengakui dan tunduk!

Penyimpangan ini akhirnya membawa mereka kepada kekafiran terhadap nikmat yang diberikan Allah, dan fitrah yang dianugerahkan-Nya kepada mereka, serta bukti yang disajikan Allah. Kemudian mereka tenggelam dalam menikmati kenikmatan hidup dunia yang terbatas hingga waktu yang sudah ditetapkan. Setelah itu mereka menjumpai apa yang menjadi nasib mereka, yaitu kejahatan dan keburukan.

"Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)." **(al-'Ankabuut: 66)**

Ini merupakan ancaman dari pihak yang tersembunyi atas buruknya akibat perbuatan mereka seperti yang akan mereka ketahui!

Al-Qur`an kemudian mengingatkan mereka akan nikmat Allah kepada mereka yang memberikan mereka Tanah Suci yang aman ini, yang menjadi tempat tinggal mereka. Tapi, mereka kemudian tak mengingat nikmat Allah dan tidak mensyukuri-Nya dengan menauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya. Sebaliknya, mereka malah menakut-nakuti orang-orang yang beriman di Tanah Suci itu,

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok? Maka, mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?" **(al-'Ankabuut: 67)**

Para penduduk Tanah Suci Mekah selama ini hidup dalam keamanan. Mereka dihormati oleh manusia-manusia dari tempat lain karena adanya Baitullah itu, sementara di sekeliling mereka terdapat pelbagai kabilah yang saling berperang dan saling membunuh. Sehingga, mereka tak mendapatkan keamanan kecuali di bawah naungan Baitullah yang Allah berikan keamanan dengannya dan padanya. Maka, amat anehlah jika mereka kemudian menjadikan Baitullah sebagai tempat berhala, dan untuk menyembah selain Allah, apa pun itu!

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" **(al-'Ankabuut: 68)**

Mereka telah membuat dusta terhadap Allah dengan menisbatkan sekutu-sekutu kepada-Nya. Mereka juga mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, dan mereka pun mengingkarinya. Bukankah dalam neraka jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir? Ya, dan dengan pasti!

* * *

Surah ini kemudian ditutup dengan menjelaskan gambaran kelompok yang lain. Yaitu, mereka yang berjihad di jalan Allah untuk sampai kepada-Nya dan berhubungan dengan-Nya. Mereka yang menanggung pelbagai kesulitan di jalan menuju kepada-Nya, serta yang tak patah semangat dan tak kehilangan harapan walau terdapat banyak rintangan. Mereka yang sabar menanggung fitnah jiwa dan fitnah manusia. Mereka yang menanggung beban-bebannya dan berjalan di jalan yang panjang, sulit, dan asing.

Mereka itu tak akan dibiarkan sendirian oleh Allah. Dan, Allah tak akan menyia-nyiakan keimanan mereka, serta tak akan melupakan jihad mereka. Dia akan melihat mereka dari ketinggian-Nya dan akan meridhai mereka. Dia akan melihat jihad mereka kepada-Nya untuk kemudian memberi petunjuk kepada mereka. Dia akan melihat usaha mereka untuk sampai kepada-Nya, kemudian Allah pun menyambut tangan mereka. Dia akan melihat kesabaran mereka dan perbuatan baik mereka untuk kemudian memberikan mereka balasan yang paling baik,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-'Ankabuut: 69)**

SURAH AR-RUUM
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 60

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِى بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ ٱللَّهِ ۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعْلَمُونَ ظَـٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ غَـٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَـٰفِرُونَ ﴿٨﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَـٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَـٰفِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْـَٔاخِرَةِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾ فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحْىِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾ وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَـٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ

ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾ ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ
أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى
مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ
أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾
بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ
أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ
حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟
دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Alif Laam Miim.(1) Telah dikalahkan bangsa Romawi,(2) di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang (3) dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, (4) karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (5) (Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (6) Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (7) Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (8) Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan, telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka, Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (9) Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya. (10) Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (11) Pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. (12) Dan, sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu. (13) Dan, pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. (14) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. (15) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur`an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka). (16) Maka, bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, (17) dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi serta di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zuhur. (18) Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup serta menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). (19) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (20) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (21) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya

pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (22) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (23) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. (24) Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (25) Dan, kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk. (26) Dan, Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan, bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (27) Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. (28) Tetapi, orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan. Maka, siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan, tiadalah bagi mereka seorang penolong pun. (29) Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (30) dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. (31) Yaitu, orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (32)

Pengantar

Ayat-ayat yang pertama dari surah ini diturunkan berkaitan dengan suatu kejadian tertentu. Yaitu, ketika tentara Persia mengalahkan Romawi, yang menguasai Jazirah Arab. Hal itu setelah terjadinya perdebatan keras tentang akidah antara kaum muslimin yang pertama masuk Islam di Mekah sebelum hijrah dan kalangan musyrikin. Dan, karena Romawi pada saat itu merupakan Ahli Kitab yang agamanya Nasrani, sementara Persia agamanya Majusi, maka kejadian tersebut dimanfaatkan oleh kaum musyrikin Mekah yang berusaha mengangkat akidah musyrik mereka di atas akidah tauhid. Hal itu mereka jadikan sebagai pertanda optimis bagi kemenangan kekafiran melawan keimanan.

Oleh karena itu, turunlah ayat-ayat pertama dari surah ini yang memberikan berita gembira tentang akan menangnya Ahli Kitab dari Romawi dalam beberapa tahun mendatang. Yakni, kemenangan yang akan membuat senang orang-orang beriman, yang menginginkan kemenangan agama iman atas seluruh agama yang lain.

Namun, Al-Qur`an tak membiarkan kaum muslimin dan musuh mereka hingga janji ini saja, juga tak hanya sebatas kejadian itu saja. Tapi, Al-Qur`an menjadikannya sebagai momen untuk bergerak ke lingkup-lingkup yang lebih jauh dan medan yang lebih luas dari kejadian temporer itu. Untuk kemudian menyambungkan mereka dengan seluruh semesta, dan mengaitkan antara sunnah Allah dalam membela akidah langit dan kebenaran besar yang di atasnya berdiri langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya. Juga menyambungkan antara masa lalu umat manusia dengan masa kini dan masa depan mereka.

Setelah itu Al-Qur`an berbicara tentang kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini, dan ke alam lain setelah alam bumi yang terbatas ini. Berikutnya ia mengajak mereka berjalan menyaksikan panorama-panorama semesta, kedalaman jiwa, pelbagai kondisi manusia, dan keajaiban-keajaiban fitrah. Maka, dalam lautan yang besar dan luas itu, mereka melihat lingkup-lingkup pengetahuan yang mengangkat kehidupan mereka dan membebaskannya,

meluaskan skup pandangan dan tujuan mereka, dan mengeluarkan mereka dari keterasingan yang sempit itu. Keterasingan tempat, waktu, dan kejadian. Kepada keluasan semesta seluruhnya (masa lalu, masa kini, dan masa depannya), serta kepada namus-namus semesta, hukumnya, dan kaitan-kaitannya.

Kemudian meningkatlah pola pandang mereka terhadap hakikat kaitan-kaitan dan hakikat hubungan-hubungan dalam semesta yang besar ini. Mereka merasakan besarnya namus-namus yang mengatur semesta ini, dan mengatur fitrah manusia. Mereka merasakan ketepatan hukum-hukum yang menggerakkan kehidupan manusia dan kejadian-kejadian kehidupan. Juga yang menentukan tempat-tempat kemenangan dan kekalahan; serta keadilan timbangan yang menjadi pengukur amal-amal perbuatan makhluk, yang menilai aktivitas-aktivitas mereka di bumi ini, dan yang berdasarkan hal itu mereka mendapatkan balasan di dunia dan akhirat.

Dalam naungan pola pandang yang meningkat, luas, dan menyeluruh itu, menjadi terungkaplah universalisme dakwah ini dan keterkaitannya dengan kondisi-kondisi alam seluruhnya yang berada di sekitarnya–meskipun dakwah tersebut hadir di Mekah yang terkucilkan, di antara kaumnya dan gunung-gunungnya. Kemudian bertambah luas skupnya sehingga tak lagi terkait dengan bumi ini saja. Namun, juga berkaitan dengan fitrah semesta ini dan namus-namusnya yang besar, fitrah jiwa manusia dan fase pertumbuhannya, serta masa lalu umat manusia dan masa depannya. Tidak di atas bumi ini saja, namun juga di alam akhirat yang erat hubungannya dengannya.

Demikian juga mengaitkan hati seorang muslim dengan lingkup-lingkup dan skup tersebut. Berdasarkan hal itu, Al-Qur'an menyesuaikan perasaan muslim tersebut dan pola pandangnya terhadap kehidupan dan nilai-nilai. Kemudian menengok ke langit dan ke akhirat, sambil melihat pelbagai keajaiban dan rahasia yang ada di sekitarnya. Juga melihat kejadian dan pelbagai akhir kehidupan yang ada di belakangnya maupun di depannya. Ia menyadari kedudukannya dan kedudukan umat dalam lautan yang luas itu. Juga mengetahui nilai dirinya dan akidahnya dalam ukuran manusia dan ukuran Allah. Dengan demikian, ia menjalankan perannya dengan penuh kesadaran, dan menjalankan beban-bebannya dengan penuh percaya diri, ketenangan, dan perhatian.

* * *

Redaksi surah ini kemudian memaparkan kaitan-kaitan itu, dan menunjukkan maknanya dalam sistem semesta. Juga menegaskan makna-makna tersebut dalam hati. Redaksi surah ini berjalan dalam dua episode yang saling berkaitan.

Pada *episode pertama,* Al-Qur'an mengaitkan antara pertolongan kepada kaum beriman dan kebenaran yang langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya berdiri di atasnya, dan mengaitkan urusan dunia dan akhirat dengannya. Juga mengarahkan hati mereka kepada sunnah Allah pada diri generasi yang telah lewat sebelumnya beberapa abad lamanya. Kemudian membandingkannya dengan masalah pembangkitan dan penghidupan kembali.

Oleh karena itu, Al-Qur'an kemudian menampilkan kepada mereka suatu adegan dari adegan-adegan hari kiamat, dan apa yang terjadi di dalamnya bagi orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Kemudian kembali dari perjalanan ini kepada panorama semesta, ayat-ayat Allah yang tersebar di tengahnya, dan petunjuk panorama tersebut dan sugestinya bagi hati. Al-Qur'an memberikan perumpamaan bagi mereka dari diri mereka dan apa yang mereka miliki dengan perumpamaan yang menyingkapkan kedunguan pikiran ide syirik, dan berdirinya kemusyrikan itu di atas hawa nafsu yang tak bersandar kepada kebenaran atau ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an mengakhiri episode ini dengan mengarahkan Rasulullah untuk mengikuti jalan kebenaran yang satu, teguh, dan jelas. Jalan fitrah yang manusia telah difitrahkan di atasnya; yang tak berubah dan tak berjalan bersama hawa nafsu, dan yang pengikutnya tak terpecah-belah seperti terpecah-belahnya orang-orang yang mengikuti hawa nafsu.

Dalam *episode kedua,* Al-Qur'an menyingkapkan tentang apa yang ada dalam tabiat manusia, berupa sikap berubah-ubah yang kehidupan yang baik tak mungkin berdiri di atasnya; jika mereka tak terikat dengan ukuran yang tetap yang tak berjalan bersama hawa nafsu. Juga menggambarkan keadaan mereka dalam keadaan senang dan sulit, serta ketika sedang mendapat rezeki dan ketika tak mendapatkannya. Setelah itu redaksi Al-Qur'an berbicara tentang cara-cara menggunakan rezeki dan mengembangkannya. Kemudian kembali membicarakan masalah syirik dan pihak-pihak yang dijadikan sekutu Allah. Lalu, menampilkan mereka dari segi ini, yakni ternyata para sekutu itu tak dapat memberikan rezeki, tak dapat mematikan, dan tak dapat menghidupkan.

Redaksi Al-Qur`an mengaitkan antara timbulnya kerusakan di daratan dan lautan dengan perbuatan manusia dan usaha mereka. Setelah itu mengarahkan mereka untuk berjalan di muka bumi, dan memperhatikan nasib yang diterima orang-orang musyrik sebelum mereka. Kemudian Al-Qur`an mengarahkan Rasulullah untuk beristiqamah di atas agama fitrah, sebelum datang hari pembalasan atas segala hal yang telah diperbuat kedua tangan beliau.

Setelah itu Al-Qur`an mengajak mereka kembali memperhatikan ayat-ayat Allah dalam panorama semesta seperti yang mereka saksikan pada episode pertama. Kemudian mengomentari hal itu dengan menjelaskan bahwa petunjuk itu adalah petunjuk Allah semata. Sementara itu, Rasulullah hanya mempunyai wewenang untuk menyampaikan petunjuk itu. Sehingga, beliau tak dapat memberikan petunjuk bagi orang yang hatinya buta dan tak dapat membuat orang yang hatinya tuli menjadi mendengar. Kemudian Al-Qur`an mengajak mereka berjalan dalam perjalanan baru dalam diri mereka sendiri. Juga mengingatkan mereka tentang fase-fase perkembangan mereka dari pertama hingga akhirnya. Yakni, sejak masa kanak-kanak yang lemah dan rapuh hingga mati, dibangkitkan dan memasuki hari kiamat. Al-Qur`an mengingatkan hal itu sambil menampilkan satu adegan dari adegan-adegan kiamat.

Selanjutnya redaksi Al-Qur`an mengakhiri episode ini dan menutup surah ini bersamanya dengan mengarahkan Rasulullah untuk bersabar dalam mengemban dakwah beliau, dan dalam menghadapi aniaya manusia dalam dakwah beliau itu. Al-Qur`an menenangkan bahwa janji Allah itu adalah benar adanya dan pasti tiba. Sehingga, beliau tak perlu gelisah dan jangan sampai dibuat lemah oleh orang-orang yang tak beriman.

* * *

Nuansa surah dan redaksinya saling bekerja sama dalam menggambarkan topik utamanya. Yaitu, menyingkapkan hubungan-hubungan yang kuat antara kondisi-kondisi manusia, kejadian-kejadian dalam kehidupan, dan masa lalu umat manusia serta masa kini dan masa depannya, dengan hukum-hukum semesta dan namus-namus wujud ini. Dalam naungan kaitan-kaitan ini, tampak bahwa seluruh gerakan dan diam, seluruh kejadian dan keadaan, seluruh pertumbuhan dan kematian, dan seluruh kemenangan dan kekalahan ... berkaitan dengan ikatan yang kuat, dan tertata dengan hukum yang cermat. Dan, kembalinya segala perkara adalah kepada Allah,

"Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." **(ar-Ruum: 4)**

Dan, ini adalah hakikat pertama yang ditegaskan oleh Al-Qur`an seluruhnya, dengan melihatnya sebagai hakikat yang mengarahkan dalam akidah ini. Hakikat yang darinya timbul seluruh pola pandang, perasaan, nilai-nilai, dan ukuran; dan yang tanpa keradaannya menjadi tak lurusnya pola pandang dan penilaian.

* * *

Bukti Kebenaran Al-Qur`an tentang Peristiwa yang Akan Terjadi

Sekarang kami akan memaparkan surah ini dengan detail.
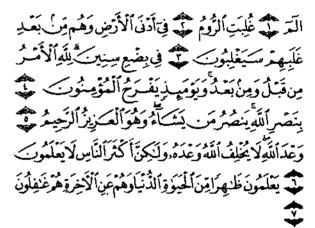
"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan, di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." **(ar-Ruum: 1-7)**

Surah ini dimulai dengan huruf-huruf *muqaththa'ah, "Alif Laam Miim"*, yang kami pilih dalam menafsirkannya bahwa ia adalah untuk mengingatkan kepada kenyataan bahwa Al-Qur`an ini (dan di antaranya adalah surah ini) terangkai dari

huruf-huruf seperti ini. Huruf-huruf yang diketahui oleh orang Arab, namun mereka tak mampu membuat semisalnya dan tak mampu membuat redaksi seperti redaksi Al-Qur`an. Padahal, huruf-huruf yang darinya Al-Qur`an tersebut tersusun ada di depan mereka, dan bahasa yang dipergunakan Al-Qur`an juga sama dengan bahasa mereka.

Kemudian datang nubuwah yang benar dan khusus tentang kemenangan Romawi pada beberapa tahun mendatang. Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud bahwa saat itu tentara Persia mengalahkan tentara Romawi. Dan, orang-orang musyrik senang jika tentara Persia mengalahkan Romawi. Sementara kaum muslimin senang jika Romawi mengalahkan Persia, karena mereka adalah Ahli Kitab, dan lebih dekat dengan agama mereka.

Ketika turun ayat 1-4 surah ar-Ruum, *"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi"*, mereka berkata, "Abu Bakar, sahabatmu (maksudnya Nabi saw.) berkata bahwa Romawi akan menang terhadap Persia dalam beberapa tahun mendatang, apa pendapatmu?" Abu Bakar menjawab, "Beliau benar." Mereka berkata, "Apakah engkau berani bertaruh[7] tentang hal ini?" Abu Bakar pun menyanggupi, dan mereka pun bertaruh dengannya untuk jangka waktu tujuh tahun.

Waktu tujuh tahun itu pun lewat, tanpa ada kejadian apa-apa. Sehingga, kaum musyrikin merasa gembira dengan hal itu, sementara kaum muslimin merasa berat. Oleh karenanya, hal itu kemudian dilaporkan kepada Nabi saw. dan beliau pun bersabda, "Apakah makna *'beberapa tahun'* menurut kalian?" Mereka menjawab, "Kurang dari sepuluh tahun." Beliau bersabda, "Temuilah mereka kembali, dan minta tambahlah rentang waktunya, selama dua tahun." Maka ketika lewat dua tahun, terjadilah pertempuran antara kedua pasukan itu dengan tampilnya Romawi sebagai pemenang melawan Persia. Dengan demikian, menjadi gembiralah kaum mukminin.

Tentang kejadian ini ada banyak riwayat, yang kami pilih darinya riwayat Imam Ibnu Jarir. Sebelum kami melewati kejadian tersebut untuk membicarakan apa yang ada di belakangnya dalam surah ar-Ruum ini, berupa pengarahan-pengarahan dari Allah, maka kami ingin mencermati beberapa sugestinya yang kuat.

Sugestinya yang pertama adalah keterkaitan antara kemusyrikan dengan kekafiran di semua tempat dan zaman, di hadapan dakwah tauhid dan keimanan. Padahal, negara-negara pada masa lalu tak terlalu kuat kontaknya, dan antara bangsa tak terlalu kuat ikatannya, seperti yang terjadi pada masa kini. Meskipun demikian, orang-orang musyrik di Mekah merasakan bahwa kemenangan orang-orang musyrik di tempat manapun terhadap Ahli Kitab, berarti kemenangan bagi mereka. Kaum muslimin juga merasakan bahwa ada yang mengaitkan mereka dengan Ahli Kitab, dan mereka merasa sakit ketika kaum musyrikin menang di mana pun. Mereka menyadari bahwa dakwah dan misi mereka tak terputus hubungan dengan apa yang terjadi di seluruh penjuru dunia di sekeliling mereka, dan berpengaruh pada masalah kekafiran dan keimanan.

Hakikat yang jelas inilah yang dilupakan oleh banyak orang di zaman kita. Mereka tidak memperhatikannya seperti yang dilakukan oleh kaum muslimin dan kaum musyrikin pada masa Rasulullah senjak sekitar empat belas abad. Oleh karena itu, mereka membatasi diri di dalam batas-batas geografis atau nasionalisme. Mereka tak menyadari bahwa masalah ini pada hakikatnya adalah masalah kekafiran dan keimanan, dan peperangan yang terjadi itu pada intinya adalah peperangan antara tentara Allah dengan tentara setan.

Kaum muslimin di seluruh penjuru dunia pada saat ini amat perlu menyadari tabiat peperangan itu, dan hakikat masalah ini. Sehingga, mereka tak dilalaikan oleh bendera-bendera palsu yang digunakan oleh partai-partai syirik dan kafir. Karena, yang mereka perangi pada diri kaum muslimin tak lain adalah akidahnya, meskipun berbeda-beda alasan dan sebabnya.

Sedangkan, *sugesti yang kedua* adalah keyakinan yang mutlak itu terhadap janji Allah, seperti yang tampak dalam perkataan Abu Bakar yang ia ucapkan tanpa ragu-ragu atau berbelit-belit, sementara orang-orang musyrik merasa aneh dengan ucapan temannya itu (Nabi saw.). Ketika itu Abu Bakar hanya menjawab, "Beliau benar." Maka, mereka pun mengajaknya bertaruh yang segera dilayani oleh Abu Bakar dengan penuh keyakinan. Kemudian terwujudlah janji Allah, pada waktu yang telah ditetap-

[7] Dalam khabar yang lain dijelaskan bahwa hal itu terjadi sebelum diharamkannya taruhan, sebagai bagian dari judi.

kan, yaitu *"dalam beberapa tahun mendatang".*

Keyakinan yang mutlak dalam bentuk yang mengagumkan inilah yang memenuhi hati kaum muslimin, dengan penuh kekuatan, keyakinan, dan keteguhan di hadapan rintangan, kepedihan, dan cobaan. Sehingga, tersempurnakanlah kalimat Allah dan terwujudlah janji Allah. Hal itu merupakan bekal semua orang yang mempunyai akidah dalam jihad yang berat dan panjang.

Sugesti yang ketiga terdapat dalam redaksi yang tampil dalam pemaparan berita itu, yaitu firman Allah ayat 4 surah ar-Ruum, *"Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)."* Yaitu, segera mengembalikan seluruh perkara kepada Allah dalam kejadian ini dan lainnya. Penjelasan hakikat yang general ini, agar menjadi timbangan sikap dan timbangan dalam seluruh kondisi. Karena kemenangan dan kekalahan, tampilnya satu negara dan kebinasaannya, serta kelemahan dan kekuatannya, semua itu adalah seperti seluruh apa yang terjadi dalam semesta ini, berupa pelbagai kejadian dan kondisi, yang kembalinya seluruhnya kepada Allah sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya.

Kejadian-kejadian dan keadaan itu tak lain hanyalah hasil dari kehendak yang mutlak ini. Tak ada seorang pun mempunyai kuasa atasnya, tak seorang pun mengetahui hikmah yang terdapat di baliknya, dan tak ada yang mengetahui sumber datangnya dan perginya kecuali Allah. Dengan demikian, ketundukan dan penyerahan diri adalah upaya terjauh yang dapat dilakukan oleh manusia di hadapan kondisi dan kejadian-kejadian yang digerakkan oleh Allah sesuai dengan ketetapan-Nya yang telah Dia gariskan.

"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah...." **(ar-Ruum: 1-5**)

Benarlah janji Allah itu, dan kaum mukminin bergembira dengan pertolongan Allah itu.

"...Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(ar-Ruum: 5)**

Urusan itu adalah milik Allah, sebelum dan setelah mereka menang. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Tak ada ikatan bagi kehendak Allah. Dan, kehendak yang menghendaki hasil itu jugalah yang menggerakkan sebab-sebab. Sehingga, tak ada kontradiksi antara penggantungan kemenangan dengan kehendak Allah dan keberadaan sebab-sebab.

Namus-namus yang menggerakkan wujud ini seluruhnya datang dari kehendak yang mutlak itu. Dan, kehendak ini menghendaki adanya hukum-hukum yang berubah, dan ada sistem yang tetap dan konstan. Kemenangan dan kekalahan itu adalah kondisi-kondisi yang timbul dari pengaruh-pengaruh yang ada, sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh kehendak yang mutlak tersebut.

Akidah Islam amat jelas dan logis dalam masalah ini. Ia mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Namun, ia tak membebaskan manusia dari berusaha secara alami yang membawa kepada terwujudnya hasil-hasil itu ke alam realita. Sedangkan, tentang apakah hasilnya benar terwujud atau tidak, maka itu tidak masuk dalam beban tugas, karena hal itu pada akhirnya kembali kepada pengaturan Allah.

Dalam hadits riwayat Tirmidzi dari Anas bin Malik disebutkan bahwa suatu ketika seorang Arab badui meninggalkan untanya tanpa diikat di depan pintu masjid Rasulullah. Kemudian ia masuk ke masjid sambil berkata, "Saya bertawakal kepada Allah." Menyaksikan hal itu, Rasulullah bersabda kepadanya, "Ikatlah untamu, baru bertawakal." Karena tawakal dalam akidah Islam terkait dengan usaha, dan mengembalikan urusan itu setelahnya kepada Allah.

"...Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(ar-Ruum: 5)**

Pertolongan ini diliputi oleh naungan kekuasaan yang mengadakannya dan menghadirkannya ke alam realita, dan dengan naungan kasih yang dengannya terwujudlah kebaikan manusia. Juga menjadikannya rahmat bagi orang-orang yang dimenangkan dan yang dikalahkan sekaligus.

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini." Dan, kebaikan bumi itu merupakan rahmat bagi orang-orang yang menang dan yang dikalahkan, pada akhirnya.

"Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." **(ar-Ruum: 6-7)**

Pertolongan itu merupakan janji dari Allah, yang pasti terwujud dalam realitas kehidupan,

"...Allah tidak akan menyalahi janji-Nya...."

Karena janji-Nya timbul dari kehendak-Nya yang mutlak, dan hikmah-Nya yang mendalam. Dia Mahakuasa untuk mewujudkannya, tak ada yang dapat menolak kehendak-Nya, tak ada yang dapat mengoreksi hukum-Nya, dan tak ada sesuatu pun dalam semesta ini kecuali apa yang Dia kehendaki.

Perwujudan janji ini merupakan bagian dari namus yang paling besar yang tak akan berubah,

"...Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(ar-Ruum: 6)**

Mereka tetap tidak mengetahui meskipun tampak secara lahir mereka itu ilmuwan dan mengetahui banyak hal. Karena ilmu mereka itu hanya sampai pada lapisan luar saja, yang berkaitan dengan lahir kehidupan, tak mendalam hingga ke hukum-hukumnya yang konstan, dan aturan-aturannya yang mendasar. Mereka tak mengetahui namus-namusnya yang besar, serta kaitan-kaitannya yang erat,

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia...."

Kemudian mereka tak melewati sisi lahir ini, dan tak melihat dengan pandangan mereka kepada apa yang ada di belakang yang lahir ini.

Lahir kehidupan dunia ini terbatas dan kecil, meskipun tampak bagi manusia luas dan menyeluruh. Sebagiannya menghabiskan seluruh usaha mereka untuk menyingkapkannya, dan mereka tak dapat menguasai ilmu tentang satu sisinya dalam kehidupan mereka yang terbatas. Padahal, kehidupan ini hanyalah satu segi yang kecil dari wujud yang besar ini, yang diatur oleh namus-namus dan hukum-hukum yang terdapat dalam bangunan dan susunan wujud ini.

Orang yang hatinya tak bersambung dengan dhamir wujud itu, dan perasaannya tak bersambung dengan namus dan hukum-hukum yang mengaturnya, maka ia akan terus melihat tapi seakan-akan tak melihat. Ia menyaksikan bentuk lahir dan gerakan yang terus berputar, namun ia tak mengetahui hikmahnya, serta tak hidup dengannya dan bersamanya.

Kebanyakan manusia seperti itu, karena keimanan yang benar sajalah yang menyambungkan lahir kehidupan ini dengan rahasia-rahasia wujud. Dan, kepada-Nyalah ilmu memberikan ruhnya yang dapat menangkap rahasia-rahasia wujud. Namun, orang-orang yang beriman dengan iman ini berjumlah sedikit di seluruh manusia. Oleh karena itu, mayoritas manusia masih terhijab dari pengetahuan yang hakiki.

"...Sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." **(ar-Ruum: 7)**

Padahal, akhirat itu merupakan satu fase dari rangkaian kehidupan, dan satu lembar dari lembaran-lembaran wujud yang banyak. Sementara orang-orang yang tak memahami hikmah penghidupan makhluk, dan tak memahami namus wujud, mereka itu melalaikan akhirat. Tak menghargai akhirat itu dengan seharusnya, dan tak memperhitungkannya. Juga tak mengetahui bahwa akhirat itu merupakan satu titik dalam garis perjalanan wujud ini, yang tak mungkin berubah atau menyimpang sama sekali.

Sedangkan, lalai terhadap akhirat membuat semua alat pengukur orang-orang yang lalai itu menjadi rusak, dan timbangan nilai-nilai dalam dirinya menjadi kacau. Akibatnya, mereka tak dapat memandang kehidupan, pelbagai kejadiannya, dan nilai-nilainya dengan gambaran yang benar. Ilmunya terhadap kehidupan itu tetap hanya berupa pengetahuan yang amat sedikit dan tak lengkap. Karena pertimbangan terhadap akhirat dalam hati seorang manusia akan mengubah pandangannya bagi seluruh apa yang terjadi di bumi ini.

Kemudian ia menyadari bahwa kehidupannya di bumi ini hanyalah satu fase yang pendek dari perjalanannya yang panjang dalam semesta. Sementara bagiannya di bumi ini hanyalah suatu bagian yang kecil saja dari bagiannya yang besar dalam wujud. Demikian juga pelbagai kejadian dan keadaan yang terjadi di bumi ini hanyalah satu episode pendek dari cerita yang besar. Maka, manusia hendaknya tak membangun penilaiannya berdasarkan satu fase yang pendek dari perjalanannya yang panjang, satu bagian yang kecil dari bagiannya yang besar, dan satu episode yang pendek dari cerita yang panjang!

Oleh karena itu, seorang manusia yang beriman dengan akhirat dan memperhitungkan akhirat itu, tak akan bertemu dengan orang lain yang hidup hanya bagi dunia ini semata dan tak menunggu alam setelahnya. Manusia seperti ini tak akan bertemu dengan manusia itu dalam menilai suatu perkara atau suatu urusan. Karena masing-masing mempunyai timbangan tersendiri, masing-masing mempunyai sisi pandang tersendiri dalam melihat, serta masing-masing mempunyai metode dalam

melihat perkara, kejadian, nilai, dan keadaan-keadaan.

Manusia yang ini melihat lahir dari kehidupan dunia. Sedangkan, manusia yang itu menyadari adanya ikatan, hukum, dan namus-namus yang mencakup apa yang lahir dan yang batin, yang gaib dan yang terlihat, dunia dan akhirat, kematian dan kehidupan, masa lalu dan masa kini serta masa depan, alam manusia dan alam yang lebih besar yang mencakup makhluk hidup dan yang tak hidup. Inilah cakrawala yang jauh, luas, dan menyeluruh yang kepada-Nyalah Islam memindahkan manusia dari status awal mereka. Juga mengangkat manusia ke tempat yang mulia dan pantas untuk manusia, yaitu khalifah di muka bumi. Menjadi makhluk yang diberikan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi, karena adanya roh dari Allah dalam bangun tubuhnya.

* * *

Kaum Penentang Rasulullah akan Hancur

Karena keterkaitan janji Allah untuk memberikan kemenangan, dengan kebenaran yang paling besar yang padanya wujud ini berdiri; dan keterkaitan perkara akhirat dengan kebenaran ini, ...maka Al-Qur'an mengajak mereka melakukan perjalanan yang lain dalam dhamir semesta ini. Di langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Kemudian mengembalikan mereka kepada diri mereka untuk melihat kedalaman diri mereka dan mentadaburinya, dengan harapan barangkali mereka dapat memahami kebenaran yang besar itu. Yakni, kebenaran yang mereka lalaikan ketika mereka lalai terhadap akhirat; dan mereka melalaikan dakwah yang mengantarkan mereka melihat kebenaran itu dan mentadaburinya,

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya." **(ar-Ruum: 8)**

Tabiat bangunan diri mereka sendiri, juga tabiat semesta ini seluruhnya, yang berada di sekeliling mereka, ... memberikan petunjuk bahwa wujud ini berdiri di atas kebenaran, tegak di atas namus, tak kacau, tak ada keterpecahan jalan padanya, tak pernah berubah pergerakannya, tak berbenturan satu sama lain, dan tak berjalan berdasarkan kebetulan yang buta. Juga tidak berdasarkan hawa nafsu yang selalu berubah. Tapi, ia berjalan dalam sistemnya yang detail, cermat, dan amat teratur.

Kebenaran yang wujud ini berdiri di atasnya meniscayakan adanya akhirat, yang di dalamnya diberikan balasan atas segala amal perbuatan; kebaikan dan kejahatan mendapatkan balasannya secara lengkap. Segala sesuatu itu berjalan sesuai dengan ajalnya yang telah ditetapkan, sesuai dengan hikmah yang mengatur. Semua perkara datang pada waktunya, tanpa pernah dimajukan dan tak pernah dimundurkan sekejap-pun. Jika manusia tak mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, maka itu bukan berarti bahwa kiamat itu tak ada! Namun, penundaannya itu menggoda orang-orang yang hanya mengetahui lahir kehidupan dunia ini, dan membuat mereka tertipu,

"...Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya." **(ar-Ruum: 8)**

* * *

Dari perjalanan jauh dalam dhamir langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, Al-Qur'an memindahkan mereka ke perjalanan lain dalam dhamir zaman, dan dimensi-dimensi sejarah. Di dalamnya mereka melihat satu segi dari hukum Allah yang berlaku, yang tak pernah berubah atau menyimpang.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَىٰ أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

"Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat

(yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan, telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka, Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya." **(ar-Ruum: 9-10)**

Ini merupakan ajakan untuk memperhatikan bentuk kematian orang-orang terdahulu. Mereka adalah sama-sama manusia, dan makhluk ciptaan Allah, yang bentuk kematian mereka di masa lalu itu menyingkapkan bentuk kematian yang menunggu para penerus mereka di masa mendatang. Karena, hukum Allah itu berlaku bagi semua orang. Dan, hukum Allah itu konstan adanya, yang di atasnya wujud ini berdiri, tanpa memberikan kelonggaran kepada suatu generasi manusia. Juga tak dipengaruhi oleh hawa nafsu yang selalu berubah untuk kemudian bentuk kematian itu berubah-ubah sesuai dengan kehendak hawa nafsu itu. Mahasempurna Allah Tuhan semesta alam!

Ini merupakan ajakan untuk mengetahui hakikat kehidupan ini dan kaitan-kaitannya sepanjang zaman. Juga untuk mengetahui hakikat kemanusiaan yang satu sumbernya ini dan satu nasibnya ini sepanjang masa. Sehingga, tak ada satu generasi manusia yang mengucilkan dirinya, kehidupannya, nilai-nilainya, dan pola-pola pandangnya. Atau, melalaikan hubungan yang kuat antara generasi-generasi manusia seluruhnya, dan kesatuan hukum yang mengatur seluruh generasi ini, serta kesatuan nilai yang konstan dalam kehidupan seluruh generasi.

Mereka itu adalah kaum-kaum yang hidup sebelum generasi kaum musyrikin di Mekah.

"...Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka dan telah mengolah bumi...."

Kemudian menanaminya, menggalinya, dan menyingkap simpanan-simpanannya

"...Serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan...."

Karena mereka itu lebih tinggi peradabannya dari orang Arab, dan lebih mampu dalam memakmurkan bumi. Kemudian mereka berhenti pada lahir kehidupan dunia tanpa melewatinya kepada apa yang ada di belakangnya,

"...Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata...."

Tapi, hati mereka tak terbuka untuk menerima bukti-bukti yang nyata ini. Mereka pun tak beriman yang dapat menyambungkan hati mereka dengan cahaya yang dapat menyingkapkan jalan. Maka, pada mereka pun berlangsung hukum Allah yang berlaku bagi para pendusta agama. Ketika itu kekuatan mereka tak memberikan manfaat, demikian juga ilmu dan peradaban mereka tak dapat menolong mereka. Dan, mereka pun mendapatkan balasan yang adil dan layak mereka terima,

"...Maka, Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri." **(ar-Ruum: 9)**

"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk...."

Keburukan itu merupakan akibat yang diterima oleh orang-orang yang berbuat buruk. Dan, itu merupakan balasan yang sesuai atas tindakan mereka,

"...Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya." **(ar-Ruum: 10)**

Al-Qur`an mengajak orang-orang yang mendustakan dan mengolok-olok ayat Allah agar mereka itu berjalan di muka bumi, sehingga mereka tak terkucil di tempat mereka seperti katak dalam tempurung. Juga agar mereka mentadaburi akibat yang diterima oleh para pendusta dan pengolok-olok agama, dan hendaknya mereka siap-siap untuk menerima akibat yang sama. Juga agar mereka menyadari bahwa hukum Allah itu satu, dan hukum tersebut tak pernah dilonggarkan kepada seseorang pun. Juga agar mereka meluaskan cakrawala berpikir mereka sehingga mereka memahami kesatuan umat manusia, kesatuan dakwah, dan kesatuan akibat yang diterima oleh seluruh generasi umat manusia. Dan, pola pandang inilah yang amat diusahakan oleh Islam untuk ditanamkan dalam hati dan akal orang beriman. Al-Qur`an sering mengulang penekanan hal ini.

* * *

Bukti Kebenaran Hari Kebangkitan

Dari dua perjalanan ini, dalam kedalaman semesta dan sejarah, Al-Qur`an kemudian mengembalikan mereka kepada hakikat yang dilalaikan oleh orang-orang yang lalai. Yaitu, hakikat pembangkit-

an dan tempat kembalinya manusia. Ini merupakan satu bagian dari kebenaran yang terbesar yang di atasnya wujud ini berdiri.

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(ar-Ruum: 11)**

Ini adalah hakikat yang sederhana dan jelas. Keterkaitan dan keserasian di antara bagian-bagiannya atau di antara fase-fasenya juga terlihat jelas. Karena pengulangan itu seperti permulaan, tak ada keanehan padanya. Keduanya merupakan dua rangkaian dalam rantai penciptaan, yang saling berkaitan dan tak terpisahkan antara keduanya. Pada akhirnya, segalanya kembali kepada Allah Rabb semesta alam, yang memulai kehidupan yang pertama juga kehidupan di akhirat, untuk mengajarkan hamba-hamba-Nya, menjaga mereka, dan membalas mereka di akhirnya atas apa yang telah mereka kerjakan.

Ketika redaksi Al-Qur`an sampai kepada pembangkitan dan kembalinya manusia, Al-Qur`an memaparkan satu adegan dari adegan-adegan hari kiamat, dan menggambarkan nasib akhir kaum beriman dan orang-orang yang mendustakan agama ketika mereka kembali kepada Allah. Juga menyingkapkan tentang tak bernilainya tindakan orang-orang yang mengambil sekutu di samping Allah, dan kerancuan akidah orang-orang musyrik.

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْءَاخِرَةِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

"Pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. Sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu. Pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur`an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)." **(ar-Ruum: 12-16)**

Inilah momen yang dilupakan oleh orang-orang yang lalai, dan didustakan oleh para pendusta agama. Saat ini momen tersebut datang, atau momen tersebut berlangsung! Para pembuat dosa itu merasa kebingungan dan putus harapan, karena tak ada harapan bagi mereka untuk selamat, dan tak ada harapan untuk terbebas dari semua ini. Tak ada pertolongan bagi mereka dari sekutu-sekutu mereka, yang telah menjadikan mereka dalam kehidupan dunia sebagai orang-orang sesat dan tertipu! Mereka itu sedang kebingungan dan putus harapan, tak ada jalan keluar bagi mereka dan tak ada penolong. Saat ini mereka itu menyatakan kafir terhadap sekutu-sekutu mereka yang mereka sembah di muka bumi, dan mereka sekutukan bersama Allah Rabb semesta alam.

Kemudian inilah persimpangan jalan antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir,

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira." **(ar-Ruum: 15)**

Di dalam surga mereka mendapatkan anugerah yang membuat gembira hati mereka, menyenangkan perasaan mereka, dan menggembirakan dhamir mereka.

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur`an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)." **(ar-Ruum: 16)**

Itulah akhir perjalanan dan akibat yang diterima oleh orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk.

* * *

Bukti Kebesaran Allah pada Alam

Dari perjalanan ini, dalam adegan-adegan hari kiamat di alam lain, Al-Qur`an kembali membawa mereka ke alam ini untuk menyaksikan panorama-panorama semesta dan kehidupan. Juga untuk menyaksikan keajaiban-keajaiban penciptaan dan rahasia-rahasia jiwa; dan untuk melihat keanehan kejadian dan kemukjizatan pembentukan makhluk. Perjalanan ini dimulai dengan bertasbih kepada

Allah, pada saat pergantian malam dan siang, serta memuji Allah dalam semesta yang luas, pada malam dan siang hari.

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾
وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ
﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ
وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ
أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾
وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ
لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم
مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ
﴿٢٣﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحْىِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ
وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ
تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾ وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ
﴿٢٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ
وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ
﴿٢٧﴾

"Maka, bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh. Dan, bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi serta di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zhuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). Dan, kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk. Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan, bagi-Nyalah sifat Yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 17-27)**

Ini adalah perjalanan yang besar dan mengagumkan, lembut dan mendalam, serta jauh dimensi dan kedalamannya. Perjalanan yang mengajak berjalan hati manusia untuk memperhatikan sore hari dan pagi hari, langit dan bumi, serta malam dan siang hari. Kemudian membukakan hati ini untuk mentadaburi kehidupan dan kematian serta proses yang terus berlangsung berupa timbulnya kehidupan dan kematian.

Perjalanan ini mengajak hati manusia untuk melihat pertumbuhan pertama manusia, serta apa yang dirangkai dalam bangunan fitrah berupa bakat, kecenderungan, dan kekuatan serta energi. Juga hubungan dan ikatan yang terjadi antara sepasang suami-istri, sesuai dengan bakat dan kecenderungan serta kekuatan energi itu. Kemudian mengarahkan hati manusia untuk memperhatikan

tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit manusia, sesuai dengan perbedaan lingkungan dan tempat mereka. Juga mengarahkannya untuk mentadaburi apa yang dialami oleh sosok manusia, berupa tidur, bangun, istirahat, dan kerja keras. Juga apa yang terjadi dalam semesta ini, berupa fenomena petir dan hujan, apa yang bergerak dalam hati manusia berupa rasa takut dan keserakahan, dan dalam bangunan bumi ini berupa kehidupan dan kemajuan.

Perjalanan yang menakjubkan ini akhirnya mengarahkan perhatian hati manusia bahwa berdirinya langit dan bumi seperti itu, sesuai dengan perintah Allah. Juga menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di langit dan bumi semuanya bertawajuh kepada Allah.

Perjalanan ini berakhir dengan menjelaskan hakikat yang saat itu tampak amat jelas dan mudah dicerna. Yakni, bahwa Allahlah yang memulai penciptaan dan mengulangnya. Sementara mengulang itu lebih mudah. Dan, bagi-Nya perumpamaan yang paling tinggi di langit dan bumi, dan Dia Mahakuasa lagi Mahabijaksana.

* * *

"Maka, bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh. Dan, bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi serta di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur." **(ar-Ruum: 17-18)**

Tasbih itu dan tahmid ini datang sebagai komentar atas adegan hari kiamat pada paragraf sebelumnya. Juga atas kemenangan orang-orang beriman yang mendapatkan taman surga dan segala kenikmatan, dan berakhirnya orang-orang kafir yang mendustakan agama kepada azab neraka. Hal itu merupakan pendahuluan bagi perjalanan dalam *malakut* langit dan bumi ini, dan ke kedalaman jiwa dan keajaiban penciptaan. Sehingga, keduanya berjalan amat selaras bersama komentar atas adegan itu dan atas pendahuluan bagi perjalanan ini.

Nash Al-Qur`an ini mengaitkan tasbih dan tahmid dengan waktu sore, pagi, malam, dan siang. Juga mengaitkan keduanya dengan cakrawala langit dan bumi. Sehingga, keduanya menyentuh seluruh zaman dan tempat; dan mengaitkan hati manusia dengan Allah di seluruh tempat dan di seluruh masa. Ia merasakan ikatan Sang Khalik dengan bangun semesta, perjalanan planet, fenomena malam dan siang, dan sore serta zhuhur.

Oleh karena itu, hati ini terus terbuka, terjaga, dan sensitif. Semua yang ada di sekitarnya, berupa seluruh panorama dan fenomena, dan semua yang berubah-ubah setiap waktu dan keadaan, ... mengingatkanya untuk bertasbih dan bertahmid kepada Allah semata. Juga menyambungkannya dengan Penciptanya dan Pencipta seluruh panorama, fenomena, waktu, dan keadaan itu.

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup serta menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." **(ar-Ruum: 19)**

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup serta menghidupkan bumi sesudah matinya...."

Itu adalah proses yang terus berlangsung tanpa pernah berhenti sekejap pun dalam detik-detik malam dan di siang di semua tempat, di atas permukaan bumi, juga di angkasa raya dan di kedalaman lautan. Dalam setiap saat, perubahan itu terjadi.

Bahkan, ini adalah mukjizat yang supranatural yang tak kita perhatikan karena sudah seringnya kita lihat dan sudah seringnya hal itu terulang. Karena, setiap saat keluar kehidupan dari kematian dan keluar kematian dari kehidupan. Di setiap saat bergerak tunas yang diam dari dalam biji atau bibit, untuk kemudian memecah biji tersebut dan selanjutnya ia keluar kepada kehidupan. Pada setiap saat mengering suatu batang kayu atau pohon yang telah selesai usianya untuk kemudian berubah menjadi kayu kering atau kayu yang lapuk. Dari pengeringan dan pelapukan kayu tersebut, timbullah biji baru yang diam dan siap untuk hidup dan tumbuh. Demikian juga terwujud gas yang keluar ke udara atau diserap oleh tanah, yang membantu proses penyuburan.

Di setiap saat bergerak kehidupan dalam janin. Manusia, hewan, atau burung. Mayat yang dikubur di dalam tanah, kemudian bercampur dengan tanah, dan menghasilkan gas, ... merupakan materi baru bagi kehidupan dan menjadi gizi bagi tumbuhan. Hal itu berlaku bagi hewan dan manusia! Seperti itu pula terjadi di kedalaman lautan dan di ketinggian angkasa raya.

Itu adalah siklus yang terus berlangsung dengan menakjubkan dan menakutkan bagi orang yang memperhatikannya dengan perasaan yang penuh kesadaran dan yang melihat. Juga yang mencer-

matinya melalui petunjuk Al-Qur`an dan cahayanya yang berasal dari cahaya Allah.

"...Dan, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." **(ar-Ruum: 19)**

Hal ini adalah sesuatu yang biasa dan nyata, yang tak ada keanehan padanya dan bukan pula sesuatu yang baru. Karena, hal itu dapat disaksikan oleh semesta di setiap detik dari detik-detik malam dan siang di semua tempat!

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak." **(ar-Ruum: 20)**

Tanah itu bersifat mati dan statis; dan darinya manusia berasal. Di tempat lain dari Al-Qur`an terdapat ayat,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah." **(al-Mu'minuun: 12)**

Tanah adalah asal manusia. Namun, di sini disebut asal manusia ini dan dilanjutkan secara langsung dengan gambaran manusia yang berkembang biak dan bergerak. Hal itu untuk menghadap-hadapkan panorama dan makna antara tanah yang mati dan statis dengan manusia yang hidup dan dinamis. Hal itu setelah firman Allah pada ayat 19 surah ar-Ruum, *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup"*, untuk menyelaraskan pemaparan ini sesuai dengan metode Al-Qur`an.

Mukjizat yang supranatural ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah. Juga mensugestikan adanya hubungan yang intens antara manusia dan bumi yang menjadi tempat mereka hidup. Manusia bertemu dengannya (bumi) dalam asal pembentukan tubuh mereka, dan dalam namus-namus yang mengatur bumi dan mengatur mereka dalam lingkup wujud yang besar.

Transformasi yang besar dari bentuk tanah yang statis dan bernilai rendah ke bentuk manusia yang dinamis dan bermartabat mulia ini ... mendorong perenungan terhadap ciptaan Allah, serta menggerakkan dhamir untuk bertahmid dan bertasbih kepada Allah. Juga menggerakkan hati untuk mengagungkan Sang Pencipta yang telah memberikan anugerah.

Dari lingkup ciptaan yang pertama bagi spesies manusia, redaksi Al-Qur`an berpindah ke lingkup kehidupan bersama umat manusia,

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(ar-Ruum: 21)**

Manusia mengetahui perasaan mereka terhadap lawan jenis, dan hubungan di antara dua jenis itu membuat saraf dan perasaan mereka bergerak. Perasaan-perasaan yang berbeda-beda bentuk dan arahnya antara lelaki dan wanita itu menggerakkan langkah-langkahnya serta mendorong aktivitasnya. Namun, sedikit sekali mereka mengingat tangan kekuasaan Allah yang telah menciptakan bagi mereka dari diri mereka pasangan mereka itu, dan menganugerahkan perasaan-perasaan dan rasa cinta itu dalam jiwa mereka. Juga menjadikan dalam hubungan itu rasa tenang bagi jiwa dan sarafnya, rasa tenang bagi tubuh dan hatinya, memberikan kedamaian bagi kehidupan dan penghidupannya, penghibur bagi ruh dan dhamirnya, serta membuat tenang lelaki dan wanita.

Redaksi Al-Qur`an yang lembut dan akrab ini menggambarkan hubungan tersebut dengan penggambaran yang penuh sugesti. Seakan-akan ia mengambil gambaran tersebut dari kedalaman hati dan perasan,

"...Supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(ar-Ruum: 21)**

Sehingga, mereka memahami hikmah Sang Khalik dalam menciptakan dua pasangan tersebut dalam bentuk yang sesuai bagi satu sama lain. Dan, memenuhi keperluan fitrahnya: kejiwaan, rasio, dan fisik. Sehingga, ia mendapatkan padanya rasa tenang, damai, dan tenteram. Keduanya menemukan dalam pertemuan mereka rasa tenang dan saling melengkapi, juga cinta dan kasih sayang. Karena susunan jiwa, saraf, dan fisik bersifat saling memenuhi kebutuhan masing-masing terhadap pasangannya. Dan, kesatuan serta pertemuan keduanya pada akhirnya untuk memulai kehidupan baru yang tercermin dalam generasi baru.

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." **(ar-Ruum: 22)**

Tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan langit dan bumi sering kali disebut dalam Al-Qur`an, dan kita sering kali melewatinya dengan cepat-cepat tanpa berhenti lama di hadapannya. Namun, ia selayaknya untuk direnungkan dengan saksama dan ditadaburi secara mendalam.

Karena penciptaan langit dan bumi maknanya adalah mengadakan ciptaan yang besar, agung, dan amat cermat ini; yang kita ketahui amat sedikit saja darinya. Bilangan planet, meteor, bintang, matahari, awan, dan tata surya tak terhitung jumlahnya. Sehingga, bumi kita yang kecil ini jika dibandingkan dengan semuanya itu tak lebih dari seperti atom yang tersesat yang hampir seperti tak ada bobot dan pengaruhnya sama sekali! Di samping besarnya semesta itu, juga terdapat keserasian yang mengagumkan antara planet, garis orbit, perputaran, dan gerakan masing-masing. Juga jarak dan dimensi tertentu yang ada di antara masing-masing benda langit tersebut yang menjaganya dari perbenturan, kerusakan, perubahan gerak, dan kekacauan. Segala sesuatu dijadikan sesuai dengan ketentuan yang amat teliti.

Semua itu merupakan pemantauan atas bentuknya secara umum dan sistemnya. Sedangkan, tentang rahasia makhluk-makhluk yang besar itu serta sifat-sifatnya, apa yang terdapat di dalamnya dan apa yang terlihat padanya, juga namus-namus besar yang menjaganya, mengaturnya, dan menggerakkannya .. maka semua itu lebih besar dari apa yang diketahui oleh mausia, dan apa yang diketahuinya hanyalah amat sedikit sekali. Sedangkan, kajian tentang planet yang kecil dan rapuh ini saja, yang menjadi tempat hidup kita, hingga hari ini hanya dapat menjangkau satu bagian yang sedikit saja!

Ini merupakan pandangan sekilas tentang ayat penciptaan langit dan bumi yang biasanya kita lewati secara tergesa-gesa. Sementara itu, kita berbicara panjang sekali tentang suatu perangkat kecil yang dipasang oleh seorang ilmuwan; dan menjaganya dengan melihat keserasiannya dengan bagian-bagian tubuhnya yang lain agar alat tersebut berfungsi secara teratur, tanpa mengalami benturan dan kekacauan dalam suatu masa tertentu! Kemudian beberapa orang yang sesat dan menyimpang mengklaim bahwa semesta yang besar, teratur, cermat, dan mengagumkan ini ... ada dan berlangsung tanpa ada Penciptanya yang mengaturnya. Namun, ada juga orang yang mau mendengar dusta ini dari kalangan ilmuwan!

Di antara ayat penciptaan langit dan bumi yang menakjubkan itu adalah perbedaan bahasa dan warna kulit di antara anak manusia. Hal itu pastilah mempunyai hubungan dengan penciptaan langit dan bumi. Karena perbedaan hawa udara di permukaan bumi dan perbedaan lingkungan yang terjadi karena tabiat kedudukan bumi secara astronomis, ... mempunyai hubungan dengan perbedaan bahasa dan warna kulit. Hal itu terjadi meskipun adanya kesamaan asal dan penciptaan di kalangan manusia.

Ilmuwan zaman sekarang melihat perbedaan bahasa dan warna kulit. Kemudian mereka melewatinya tanpa melihat tangan Allah padanya, dan ayat-ayat-Nya dalam penciptaan langit dan bumi. Mereka mempelajari fenomena ini secara objektif. Namun, mereka tak merenungkannya untuk kemudian mengagungkan Sang Khalik yang mengatur apa yang lahir dan yang batin. Hal itu karena kebanyakan manusia tak mengetahui. Allah berfirman dalam ayat 7 surah ar-Ruum, *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia."* Mereka tidak mengetahui ayat penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit yang tak dilihat kecuali oleh orang-orang yang mengetahui.

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." **(ar-Ruum: 23)**

Ini juga ayat yang menyatukan antara fenomena-fenomena semesta dan kondisi-kondisi manusia yang berkaitan dengannya, serta mengaitkan antara ini dan itu. Juga menyelaraskan di antara keduanya dalam inti wujud yang besar ini. Menyatukan antara fenomena malam dan siang. Juga menyatukan tidurnya manusia dan kegiatan mereka yang ditujukan untuk mendapatkan rezeki Allah, yang berbeda-beda bagian manusia padanya, sementara mereka mencurahkan energi mereka dalam berusaha dan mencarinya.

Allah menciptakan mereka secara selaras dengan semesta tempat mereka hidup ini. Juga menjadikan kebutuhan mereka untuk bergerak dan bekerja dipenuhi oleh cahaya matahari dan siang. Sedangkan, kebutuhan mereka untuk tidur dan istirahat dipenuhi oleh malam dan kegelapan. Mereka adalah seperti seluruh makhluk hidup yang lain di permukaan planet ini, dengan tingkatan yang berbeda-beda dalam masalah ini. Semuanya mendapati

dalam sistem semesta secara umum apa yang memenuhi tabiatnya dan menopangnya untuk hidup.

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." **(ar-Ruum: 23)**

Tidur dan bekerja adalah diam dan gerak, yang dapat ditangkap oleh pendengaran. Oleh karena itu, komentar dalam ayat Al-Qur`an ini selaras dengan ayat semesta yang berbicara tentang semesta itu sesuai dengan metode Al-Qur`an dalam mendeskripsikan.

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya." **(ar-Ruum: 24)**

Fenomena kilat adalah fenomena yang lahir dari sistem semesta. Ada yang mengatakan bahwa ia lahir dari pergerakan arus listrik di antara dua kelompok awan yang mengandung listrik, atau antara awan dengan benda bumi seperti puncak gunung, misalnya. Darinya terlahir kekosongan dalam udara yang kemudian darinya terbentuk petir yang mengiringi kilat. Biasanya hal ini dan itu diiringi dengan jatuhnya hujan akibat dari perbenturan itu. Apa pun yang menjadi penyebabnya, maka kilat itu merupakan fenomena yang lahir dari sistem semesta ini, seperti yang diciptakan oleh Allah dan ditetapkan-Nya.

Al-Qur`an, sesuai dengan tabiatnya, tak memberikan perincian yang banyak tentang hakikat fenomena-fenomena semesta dan penyebabnya. Namun, menjadikannya sebagai media untuk menyambungkan hati manusia dengan wujud dan Pencipta wujud ini. Karenanya, di sini Al-Qur`an menjelaskan bahwa merupakan salah satu ayat Allah yang memperlihatkan kepada mereka kilat itu *"untuk menimbulkan ketakutan dan harapan".*

Keduanya merupakan perasaan fitrah yang mengalir dalam jiwa manusia ketika melihat fenomena itu. Perasaan takut terhadap sengatan kilat yang terkadang membakar manusia dan benda-benda, ketika terjadi kilat tersebut. Atau, ketakutan misterius ketika melihat kilat dan perasaan yang timbul dalam diri berupa perasaan adanya kekuatan yang menggerakkan kerangka semesta yang besar ini. Juga perasaan harapan mendapatkan kebaikan dari hujan yang mengiringi kilat tersebut di banyak kesempatan; yang disebut dalam ayat ini setelah menyebut kilat,

"...Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya...."

Disebutnya kehidupan dan kematian saat berbicara tentang bumi, merupakan ungkapan yang menimbulkan imajinasi seakan-akan bumi ini suatu sosok yang hidup, yang hidup dan mati. Dan, bumi pada hakikatnya adalah seperti itu, seperti yang digambarkan oleh Al-Qur`an. Semesta ini merupakan ciptaan yang hidup, berperasaan, dan dapat berinteraksi. Ia tunduk kepada Rabbnya dengan ketundukan yang penuh kekhusyuan; dan memenuhi perintah-Nya sambil bertasbih dan menyembah-Nya. Sementara manusia yang berjalan di atas planet bumi ini adalah satu dari ciptaan-ciptaan Allah, yang berjalan bersamanya di rombongan yang satu yang mengarah kepada Allah Rabb semesta alam.

Semua itu tanda kekuasaan Allah di samping bahwa air ketika menimpa bumi, maka padanya timbul kesuburan. Sehingga, terlahirlah tumbuhan yang hidup dan berkembang. Dan, lembaran bumi ini menjadi penuh dengan kehidupan yang terlahir dalam tumbuhan itu. Demikian juga yang terdapat dalam hewan dan manusia. Sementara air adalah perantara kehidupan, sehingga di mana ada air di situ juga ada kehidupan.

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya." **(ar-Ruum: 24)**

Di sini terdapat objek bagi akal untuk bertadabur dan berpikir.

"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). Dan, kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." **(ar-Ruum: 25-26)**

Berdirinya langit dan bumi dalam bentuk teratur, lurus, dan tertata gerakan-gerakannya, tak terjadi kecuali dengan pengaturan dari Allah. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat mengklaim bahwa dia atau lainnya yang membuat hal itu. Tak ada seorang berakal pun yang dapat berkata bahwa semua ini terjadi tanpa pengaturan. Dengan demikian, ia adalah salah satu ayat Allah bahwa langit dan bumi ini berdiri sesuai dengan perintah-Nya, memenuhi pe-

rintah-Nya ini, dan taat kepada-Nya, tanpa penyimpangan juga tanpa kekacauan.

"...Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)." **(ar-Ruum: 25)**

Orang yang melihat pengaturan ini dalam sistem semesta, dan kekuasaan ini atas aturan-aturan-Nya, ... tak meragukan jika manusia yang lemah akan memenuhi perintah yang keluar dari Sang Khalik Yang Mahakuasa dan Mahaagung agar mereka keluar dari kubur!

Kemudian datang dentangan terakhir sebagai penutup penjelasan ini. Di situ dijelaskan bahwa semua makhluk yang terdapat di langit dan bumi, tunduk dan taat kepada Allah,

"Dan, kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." **(ar-Ruum: 26)**

Kita melihat banyak manusia yang tak tunduk kepada Allah dan tak beribadah kepada-Nya. Penjelasan ini bermakna tunduknya seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi terhadap kehendak Allah yang menggerakkan mereka sesuai dengan sunnah yang telah ditetapkan-Nya yang tak pernah berubah dan tak menyimpang. Mereka diatur dengan sunnah ini, meskipun mereka itu orang-orang yang maksiat dan kafir. Yang maksiat itu akal mereka dan yang kafir itu hati mereka, tapi mereka tetap diatur oleh namus Allah dan terikat dengan sunnah Allah. Pencipta mereka memperlakukan mereka sesuai yang Dia kehendaki terhadap hamba-Nya, dan mereka tak dapat berbuat lain selain tunduk dan menyerah.

Kemudian perjalanan yang besar, lembut, dan mendalam itu ditutup dengan penjelasan masalah pembangkitan dan kiamat yang dilalaikan oleh orang-orang yang lalai,

"Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan, bagi-Nyalah sifat Yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 27)**

Dalam surah ini telah dijelaskan tentang permulaan penciptaan dan pengulangan ciptaan itu. Hal ini diulang di sini setelah perjalanan yang luas itu, dan padanya ditambahkan penjelasan baru, *"Dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."*

Pada hakikatnya, tidak ada sesuatu yang lebih mudah atau lebih sulit bagi Allah,

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!', maka terjadilah ia." **(Yaasiin: 82)**

Tapi, di sini Allah sedang berbicara kepada manusia sesuai dengan pemahaman mereka, karena dalam penilaian manusia memulai penciptaan itu lebih sulit dari mengulangnya. Maka, mengapa mereka kemudian menganggap pengulangan penciptaan manusia itu sulit bagi Allah, padahal mengulang itu pada tabiatnya adalah lebih mudah dan lebih ringan?!

"...Dan bagi-Nyalah sifat Yang Mahatinggi di langit dan di bumi...."

Allah tak ada yang menyerupai-Nya di langit maupun di bumi, dan tidak ada sesuatu yang sama dengan-Nya. Tapi, Dia adalah Maha Esa dan Tempat Meminta.

"...Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 27)**

Mahaperkasa yang melakukan apa yang Dia kehendaki. Dan, Mahabijaksana yang mengatur makhluk-Nya dengan penuh kecermatan dan ketepatan.

* * *

Islam adalah Agama Fitrah

Ketika perjalanan yang membawa hati manusia berkeliling melihat pelbagai cakrawala dan jarak, kedalaman dan sisi terdalam, serta fenomena dan keadaan itu berakhir, ... maka redaksi surah ini menghadapinya dengan dentangan yang baru.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka se-

bagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (**ar-Ruum: 28**)

Al-Qur`an memberikan perumpamaan ini bagi orang yang mengambil sekutu selain Allah, yang merupakan makhluk Allah juga seperti jin, malaikat, patung, atau pepohonan. Sementara itu, mereka menolak jika harta milik mereka dimiliki bersama oleh hamba sahaya mereka. Dan, mereka tak pernah menyamakan hamba sahaya mereka dengan diri mereka dalam suatu hal.

Maka, perkara mereka itu tampak aneh. Hal ini mengingat mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu dari hamba-Nya, padahal Dia adalah satu-satunya Sang Pemberi rezeki. Sementara mereka menolak menjadikan para hamba sahaya mereka sebagai sekutu mereka dalam masalah harta mereka. Padahal, harta mereka itu bukan dari ciptaan mereka, tapi dari rezeki Allah. Ini adalah paradoks yang amat aneh dalam pola pandang dan penilaian mereka.

Maka, di sini Al-Qur`an menjelaskan perumpamaan ini secara detail satu langkah demi satu langkah.

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri...."

Perumpamaan yang tak jauh dari diri kalian dan tak memerlukan perjalanan atau perpindahan tempat untuk memperhatikan dan mentadabuirnya.

"...Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu...."

Mereka tak mau menyekutukan hamba sahaya mereka pada sesuatu dari rezeki, apalagi sampai menyamakan mereka pada harta itu,

"...Kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?...."

Atau, kalian memperlakukan mereka bersama kalian seperti kalian memperlakukan sekutu yang bebas, dan kalian takut mereka berlaku curang terhadap kalian, dan kalian pun takut berlaku curang kepada mereka, karena mereka sekutu yang sederajat dengan kalian? Apakah sesuatu dari ini terjadi dalam lingkungan kalian yang dekat dan kondisi pribadi kalian? Jika tidak ada sesuatu dari ini terjadi, maka bagaimana kalian menerima keadaan seperti itu pada hak Allah, padahal bagi-Nya perumpamaan yang paling tinggi?

Ini adalah contoh yang jelas, sederhana, dan tegas yang tak ada kemungkinan untuk didebat. Ia bersandar kepada logika yang sederhana dan kepada akal yang lurus,

"...Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (**ar-Ruum: 28**)

Pada batasan ini dalam menampilkan paradoks mereka dalam klaim sekutu yang lemah bagi Allah, maka Al-Qur`an menyingkapkan faktor sebenarnya bagi paradoks yang mencurigakan ini. Yakni bahwa hal itu terdorong oleh hawa nafsu mereka yang tak bersandar kepada akal atau pemikiran,

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَن يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

"Tetapi, orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan. Maka, siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan, tiadalah bagi mereka seorang penolong pun." (**ar-Ruum: 29**)

Hawa nafsu itu tak ada batasan dan ukurannya. Ia tak lain hanyalah syahwat diri yang berubah-ubah dan dorongannya yang bergejolak, serta keinginan dan ketakutannya. Demikian juga harapan dan obsesinya yang tak bersandar kepada kebenaran, serta tak berhenti pada batas dan tak diukur dengan timbangan. Ia adalah kesesatan yang tak diharapkan adanya petunjuk bersamanya, dan penyimpangan yang tak ada harapan untuk kembali. *"Siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah"* karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka? *"Dan, tiadalah bagi mereka seorang penolong pun"* yang menyelamatkan mereka dari nasib yang buruk.

* * *

Pada batas ini, Al-Qur`an selesai berbicara tentang perkara mereka yang mengikuti hawa nafsu mereka yang bergejolak itu. Kemudian berbicara kepada Rasulullah agar beliau berpegang teguh dengan agama Allah yang konstan dan yang bersandar kepada fitrah Allah yang telah Allah gariskan bagi manusia. Dan, ia adalah akidah yang satu dan konstan. Juga tak ada perpecahan jalan bersamanya seperti terpecahnya kaum musyrikin dalam ke-

lompok-kelompok dan golongan, bersama hawa nafsu dan dorongan diri!

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. Tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat. Dan, janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(ar-Ruum: 30-32)**

Pengarahan ini untuk menghadapkan wajah kepada agama yang lurus yang datang pada waktunya dan pada tempatnya, setelah perjalanan-perjalanan tadi dalam dhamir semesta dan panoramanya, serta dalam kedalaman diri dan fitrahnya. Ia datang pada waktunya ketika hati yang lurus fitrahnya telah siap untuk menerimanya, sebagaimana hati yang menyimpang telah kehilangan seluruh hujjah dan dalilnya. Sehingga, ia berdiam diri dalam keadaan kehabisan bekal dan senjata. Dan, ini adalah kuasa kekuatan yang ditampilkan oleh Al-Qur`an. Kekuasaan yang tak dapat dilawan oleh hati dan tak dapat ditolak oleh jiwa.

"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah...."

Menghadaplah kepada-Nya dengan lurus. Agama ini adalah penjaga dari hawa nafsu yang terpecah-pecah yang tak berdiri di atas kebenaran, dan tak mendasarkan diri kepada ilmu pengetahuan. Tapi, semata mengikuti syahwat dan dorongan diri tanpa batasan dan tanpa petunjuk. Hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, dengan memalingkannya dari semua yang selainnya, dan lurus pada larangannya, tidak kepada selainnya,

"...(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...."

Dengan ini Al-Qur`an mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat agama ini. Keduanya berasal dari Allah. Keduanya sesuai dengan namus wujud, dan keduanya selaras dengan yang lain dalam tabiat dan arahnya. Allah yang menciptakan hati manusia itulah yang menurunkan agama ini kepadanya, untuk mengaturnya, menggerakkannya, dan mengobati sakitnya serta meluruskannya dari penyimpangan. Dia Mahatahu tahu tentang makhluk yang Dia ciptakan dan Dia Mahalembut dan Maha Mengetahui. Fitrah itu sesuatu yang konstan, demikian pula agama Allah itu konstan,

"...Tidak ada perubahan pada fitrah Allah...."

Maka, jika jiwa manusia itu menyimpang dari fitrahnya, tak ada yang dapat mengembalikannya kecuali agama ini yang selaras dengan fitrahnya itu. Fitrah manusia dan fitrah wujud.

"...(Itulah) agama yang lurus. Tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(ar-Ruum: 30)**

Sehingga, mereka mengikuti hawa nafsu mereka tanpa bekal ilmu pengetahuan dan sesat dari jalan yang lurus.

Maka, pengarahan untuk menghadapkan wajah kepada agama yang lurus, meskipun hal itu ditujukan kepada Rasulullah, namun yang dimaksud adalah seluruh kaum beriman. Oleh karena itu, pengarahan ini terus berlangsung kepada mereka sambil menjelaskan detail makna menghadapkan wajah kepada agama yang lurus,

"Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat. Dan, janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(ar-Ruum: 31-32)**

Ia adalah tindakan kembali kepada Allah dan merujuk dalam segala perkara kepada-Nya. Ia adalah ketakwaan, sensitivitas dhamir serta *muraqabah* kepada Allah dalam perkara yang tersembunyi maupun yang terang-terangan; serta merasakan-Nya pada setiap gerakan dan setiap berdiam diri. Ia adalah tindakan mendirikan shalat sebagai ibadah yang tulus kepada Allah. Ia juga adalah tauhid yang murni yang membedakan kaum beriman dari kaum musyrikin.

Al-Qur`an menyifati kaum musyrikin sebagai *"orang-orang yang memecah-belah agama mereka"*. Dan, kemusyrikan itu beragam macam dan bentuknya. Di antara mereka ada yang menyekutukan Allah dengan jin, malaikat, nenek moyang, raja, dukun dan pendeta, pohon dan batu, planet dan bintang, api, malam dan siang, serta nilai-nilai palsu, keinginan, dan obsesi. Model dan bentuk-bentuk kemusyrikan itu tak ada habisnya. Sementara itu, agama yang lurus itu satu, tak berubah dan tak terpecah-belah. Juga tak membawa pemeluknya kecuali kepada Allah Yang Maha Esa, yang langit dan bumi berdiri dengan perintah-Nya, dan seluruh apa yang ada di langit dan bumi tunduk kepada-Nya.

* * *

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾ فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَن يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾ فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِن بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾ فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾ وَمَا أَنتَ بِهَادِ الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾ وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَلَئِن جِئْتَهُم بِآيَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya. Kemudian apabila Tuhan

merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya. (33) Sehingga, mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka, bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu). (34) Atau, pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan? (35) Apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan, apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa. (36) Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. (37) Maka, berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung. (38) Dan, sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (39) Allahlah yang menciptakan kamu, memberimu rezeki, mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasucilah Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. (40) Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (41) Katakanlah, 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu? Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).' (42) Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya). Pada hari itu mereka terpisah-pisah. (43) Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu. Dan, barangsiapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan), (44) agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar. (45) Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya; supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya. Mudah-mudahan kamu bersyukur. (46) Sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya. Mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman. (47) Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal. Lalu, kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. (48) Sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. (49) Maka, perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati? Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (50) Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar. (51) Maka, sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli

dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. (52) Kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami). (53) Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah. Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat. Lalu Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (54) Pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa,'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).' Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). (55) Dan, berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir),'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka, inilah hari berbangkit itu, tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).'(56) Maka, pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi. (57) Sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur`an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka.' (58) Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. (59) Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (60)

Pengantar

Episode ini dalam surah ar-Ruum berjalan pada bidangnya yang asli. Bidang semesta yang umum yang ketentuan nasib manusia dan pelbagai kajian terkait dengannya. Juga bidang yang padanya hukum-hukum kehidupan, semesta, dan agama yang lurus berjalan dengan selaras tanpa ada kontradiksi atau benturan.

Dalam episode ini, Al-Qur`an memberikan gambaran bentuk berubah-ubahnya hawa nafsu manusia di hadapan hukum-hukum yang konstan; serta kelemahan akidah syirik di depan kekuatan agama yang lurus. Juga menggambarkan jiwa-jiwa manusia dalam keadaan senang dan sulit, dan pada saat ditahannya rezeki dan saat dibukanya rezeki itu baginya. Jiwa manusia selalu berubah-ubah dalam penilaian dan pola pandangnya selama tak bersandar kepada timbangan Allah yang tak pernah kacau. Juga selama tak kembali kepada takdir Allah yang menyebarkan dan menetapkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki.

Berkenaan dengan rezeki, Al-Qur`an mengarahkan mereka ke jalan yang dapat mengembangkan harta mereka dan membersihkannya. Jalan yang sesuai dengan manhaj yang lurus dan jalan yang menyampaikan. Dengan ini Al-Qur`an mengantarkan mereka kepada makrifat Sang Pencipta yang memberikan rezeki, dan yang mematikan serta menghidupkan. Sedangkan, para sekutu yang mereka jadikan sekutu di samping Allah, apa yang dapat mereka lakukan?

Al-Qur`an juga mengingatkan mereka kepada kerusakan yang dihasilkan oleh akidah syirik di seluruh tempat. Juga mengarahkan Rasulullah dan kaum muslimin untuk beristiqamah pada manhaj mereka yang lurus. Sebelum datang hari yang padanya tak ada lagi amal ibadah dan usaha, tapi yang ada adalah ḥisab dan balasan atas apa yang mereka telah kerjakan.

Dalam pembicaraan tentang rezeki Allah, Al-Qur`an mengarahkan hati mereka kepada jenis-jenis rezeki itu. Di antaranya yang berkaitan dengan kehidupan materiil mereka, seperti air yang turun dari langit yang menghidupkan bumi setelah matinya. Juga planet-planet yang bergerak sesuai dengan perintah-Nya. Di antara rezeki itu adalah ayat-ayat yang menjelaskan, yang diturunkan kepada Rasulullah untuk menghidupkan hati dan jiwa yang mati. Namun, mereka tak mendapatkan petunjuk dan tak mendengar.

Selanjutnya Al-Qur`an mengajak mereka berjalan dalam perjalanan melihat fase-fase pertumbuhan dan kehidupan mereka hingga berakhir kepada Pencipta mereka. Maka, pada hari itu orang-orang yang zalim tak dapat lagi beralasan. Kemudian episode ini ditutup dengan peneguhan Rasulullah dan pengarahan kepada beliau untuk bersabar hingga terwujud janji Allah yang benar dan yakin.

* * *

Sifat Tercela Manusia

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya. Kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya. Sehingga, mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka, bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu). Atau, pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan? Apabila Kami rasakan suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan, apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa. Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman." **(ar-Ruum: 33-37)**

Itu adalah bentuk jiwa manusia yang tak mengambil sandaran dari nilai yang konstan, dan tak berjalan bersama manhaj yang jelas. Itu adalah bentuk jiwa manusia ketika ia terombang-ambing antara emosi-emosi yang timbul, pola pandang yang datang, dan reaksinya terhadap kejadian dan aliran. Maka, ketika tertimpa kesulitan, ... manusia mengingat Rabb mereka, berlindung kepada kekuatan yang tak ada penjagaan kecuali di dalamnya, dan tak ada keamanan kecuali dengan berpulang kepadanya. Hingga ketika bencana itu hilang, dan mereka terlepas dari bencana, serta Allah menurunkan rahmat-Nya kepada mereka,

"...Tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya." **(ar-Ruum: 33)**

Ini adalah kelompok yang tak bersandar kepada akidah yang benar yang mengarahkannya kepada manhaj yang lurus. Karena kesenangan itu menghilangkan suasana darurat yang sebelumnya telah mendorong mereka kepada Allah. Hal itu membuat mereka melupakan dorongan tadi. Juga mendorong mereka untuk kafir dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah dan rahmat-Nya yang diberikan kepada mereka, bukannya kesyukuran dan istiqamah dalam berpulang kepada Allah.

Maka, di sini Al-Qur`an menyegerakan ancaman bagi orang-orang musyrik yang menentang risalah Nabi Muhammad saw.. Di sini Al-Qur`an mengarahkan *khithab*-nya kepada mereka, dan menegaskan bahwa mereka secara jelas adalah bagian dari kelompok ini,

"...Maka, bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)." **(ar-Ruum: 34)**

Ini merupakan ancaman yang terbungkus, besar, dan menakutkan. Karena manusia akan merasa takut terhadap ancaman penguasa atau presiden, maka bagaimana halnya jika ancaman itu datang dari Sang Pencipta semesta yang besar ini, yang menciptakan segalanya dengan ucapan, "Jadilah"?

Setelah percepatan ancaman yang menakutkan ini, Al-Qur`an kembali menanyakan mereka tentang landasan mereka dalam kemusyrikan yang mereka jadikan balasan atas nikmat dan rahmat Allah; dan kekafiran yang menjadi sikap akhir mereka,

"Atau, pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?" **(ar-Ruum: 35)**

Manusia tak boleh menerima sesuatu dari perkara akidahnya kecuali dari Allah. "Pernahkah Kami menurunkan kepada mereka suatu hujjah yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang membenarkan kemusyrikan yang mereka anut itu?" Ini adalah pertanyaan pengingkaran dan cemoohan, yang menyingkapkan kelemahan akidah syirik, yang tak bersandar kepada hujjah dan tak berdiri di atas dalil. Kemudian ia adalah pertanyaan penjelasan dari segi lain, yang menegaskan bahwa tidak ada akidah kecuali yang diturunkan dari sisi Allah Dan, yang datang dengan kekuasan dari sisi-Nya. Sedangkan jika tidak, maka ia adalah sesuatu yang lemah dan rapuh.

Kemudian Al-Qur`an menampilkan lembaran lain dari lembaran-lembaran jiwa manusia ketika dalam kegembiraan yang membuatnya terlena; atau perasaan tertekan dan mendapati kesulitan yang membuat hilang harapan terhadap rahmat Allah.

"Apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan, apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa." **(ar-Ruum: 36)**

Ia juga gambaran bagi jiwa yang terikat dengan garis konstan yang ia jadikan barometer dalam seluruh perkara, serta timbangan yang cermat yang tak terpengaruh dengan perubahan-perubahan. Manusia yang dimaksud di sini adalah mereka yang tak terkait dengan garis tersebut dan tak menimbang dengan timbangan ini. Mereka itu merasa bergembira mendapat rahmat Allah dengan kegembiraan yang meledak-ledak. Sehingga, membuat mereka lupa terhadap sumber rahmat itu dan hikmah rahmat tersebut. Maka, mereka terbang dengan nikmat tersebut, tenggelam di dalamnya, tak bersyukur kepada Allah yang memberikan nikmat, dan tak menangkap ujian dan cobaan yang terdapat dalam nikmat tersebut.

Karena itu, ketika Allah berkehendak untuk menegur mereka sesuai dengan perbuatan mereka, dan mereka merasakan "kondisi buruk", maka mereka pun buta terhadap hikmah Allah yang terdapat dalam cobaan dan kesulitan itu. Mereka juga kehilangan seluruh harapan bahwa Allah akan menyingkapkan kesulitan mereka. Mereka pun putus asa terhadap rahmat Allah dan kehilangan harapan untuk mendapatkan jalan keluar. Seperti itulah kondisi hati yang terputus dengan Allah, yang tak menyadari sunnah-sunnah-Nya dan tak mengetahui hikmah-Nya. Mereka adalah orang-orang yang tak mengetahui. Mereka hanya mengetahui perkara-perkara lahiriah kehidupan dunia!

* * *

Pengaturan Rezeki dan Penggunaannya

Kemudian Al-Qur`an melanjutkan gambaran ini dengan pertanyaan pengingkaran yang menunjukkan keterkejutan atas sikap mereka, pendeknya pandangan mereka, dan butanya mata hati mereka. Perkara dalam kesenangan dan kesulitan itu semuanya mengikuti hukum yang konstan, kembali kepada kehendak Allah. Karena, Dialah yang memberikan nikmat rahmat, memberikan cobaan dengan kesulitan, membukakan rezeki dan menahannya sesuai dengan sunnah dan hikmah-Nya. Dan, inilah yang terjadi setiap saat, namun mereka tak melihatnya.

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu)?...."

Maka, tidak ada alasan untuk terlalu gembira dan lupa diri ketika mendapatkan keluasan. Juga tidak ada alasan berputus asa serta kehilangan harapan ketika kesulitan rezeki. Karena, hal itu adalah kondisi-kondisi yang dirasakan oleh semua manusia sesuai dengan hikmah Allah. Di dalam semua itu terdapat petunjuk bagi hati orang yang beriman bahwa kembalinya segala sesuatu adalah kepada Allah. Juga petunjuk bagi berlangsungnya sunnah Allah dalam semesta, dan konstannya sistem Allah, meskipun ada pelbagai perubahan keadaan,

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman." **(ar-Ruum: 37)**

* * *

Jika Allahlah yang meluaskan rezeki dan menyempitkannya, dan Dialah yang memberikan dan menahan rezeki sesuai dengan kehendak-Nya; maka Dia menjelaskan kepada manusia jalan untuk mengembangkan harta mereka dan mendapatkan keuntungan. Tidak seperti yang mereka duga, tapi seperti yang ditunjukkan oleh Allah.

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

"Maka, berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung. Suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah

pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan, apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)." **(ar-Ruum: 38-39)**

Selama harta itu milik Allah, yang Dia berikan sebagai rezeki bagi sebagian hamba-hamba-Nya, maka Allah telah menetapkan bagian darinya bagi beberapa kelompok orang dari hamba-hamba-Nya, yang ditunaikan bagi mereka oleh orang-orang yang memiliki harta. Oleh karena itu, Allah menamakan itu sebagai hak. Dan, di sini Al-Qur'an menyebut sebagian dari kelompok orang itu,

"...Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan...."

Pada saat itu zakat belum ditetapkan dan kategori para penerimanya juga belum dibatasi. Tapi, prinsipnya sudah ditetapkan. Prinsip bahwa harta adalah harta Allah, karena Dialah pemberi rezeki harta itu. Juga prinsip bahwa ada hak bagi beberapa kelompok orang yang memerlukan harta dalam harta tersebut, yang ditetapkan bagi mereka oleh Sang Pemilik harta yang hakiki, yang sampai kepada mereka jalan tangan orang yang saat itu memegang harta.

Inilah dasar teori Islam dalam masalah harta. Kepada dasar ini, seluruh perincian dalam teori ekonomi Islam kembali. Selama harta itu adalah harta Allah, maka ia dengan demikian tunduk kepada apa saja yang ditetapkan oleh Allah baginya, sebagai Pemilik harta yang pertama, baik dalam masalah cara memilikinya maupun dalam cara mengembangkannya, atau juga dalam cara menggunakannya. Sehingga, orang yang memegang harta tak dapat bebas memperlakukan harta itu semaunya.

Di sini Al-Qur'an mengarahkan para pemilik harta yang Allah pilih untuk menjadi pemegang amanah harta itu, kepada jalan yang paling baik dalam mengembangkan harta itu. Yaitu, dengan berinfak kepada para kerabat, orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, serta menginfakkan secara umum di jalan Allah.

"...Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung." **(ar-Ruum: 38)**

Sebagian mereka ada yang berusaha mengembangkan harta dengan memberikan hadiah kepada orang-orang yang kaya, agar hadiah tersebut dibalas berlipat-lipat! Maka, Allah menjelaskan kepada mereka bahwa ini bukan jalan yang benar dalam mengembangkan harta secara hakiki.

"Sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah...."

Inilah yang disebut oleh beberapa riwayat tentang maksud ayat tersebut, meskipun nashnya dengan dimutlakkan akan mencakup seluruh wasilah yang ingin digunakan oleh pemilik harta guna mengembangkan hartanya dengan cara riba dalam bentuknya yang bagaimana pun. Juga menjelaskan kepada mereka pada waktu yang sama tentang cara yang hakiki untuk mengembangkan harta,

"...Dan, apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)." **(ar-Ruum: 39)**

Ini adalah wasilah yang terjamin untuk melipatgandakan harta. Yaitu, memberikannya dengan tanpa balasan dan tanpa menunggu ganti dari manusia. Ia melakukannya semata untuk mendapatkan keridhaan Allah. Bukankah Dia yang membukakan rezeki dan menetapkannya? Bukankah Dia yang memberikan rezeki kepada manusia atau tak memberikannya?

Maka, Dialah yang dapat melipatgandakan harta itu bagi orang-orang yang menginfakkannya dengan tujuan mendapatkan keridhaan-Nya. Dia pula yang mengurangi harta orang-orang yang menjalankan riba yang bertujuan mendapatkan perhatian manusia. Itu adalah perhitungan dunia, sementara berinfak adalah perhitungan akhirat, dan padanya terdapat berlipat-lipat ganda keuntungan. Dan, ia adalah perdagangan yang menguntungkan di sini dan di sana!

* * *

Akibat Perbuatan Manusia

Dari segi rezeki dan mencari harta, Al-Qur'an mengentaskan masalah kemusyrikan, serta pengaruhnya dalam kehidupan mereka dan orang-orang sebelum mereka. Juga memaparkan akhir nasib orang-orang musyrik sebelum mereka dan akibat yang mereka terima, seperti yang tampak pada bekas-bekas yang mereka tinggalkan,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

"Allahlah yang menciptakan kamu, memberimu rezeki, mematikanmu, dan menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasucilah Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah, 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).'" **(ar-Ruum: 40-42)**

Al-Qur`an menghadapkan mereka dengan realitas perkara mereka dan hakikat keadaan mereka yang tak dapat menutupi kenyataan bahwa Allah sematalah yang mengadakan rezeki itu. Atau, mereka tak dapat mengklaim bahwa tuhan-tuhan palsu mereka mempunyai saham dalam harta tersebut.

Al-Qur`an menghadapkan mereka bahwa Allahlah yang telah menciptakan mereka. Dia pulalah yang memberi mereka rezeki. Dialah yang mematikan mereka. Dan, Dialah yang menghidupkan mereka. Tentang penciptaan, mereka mengakui hal itu. Sedangkan tentang rezeki, mereka tak dapat mengklaim bahwa tuhan-tuhan palsu mereka memberikan mereka rezeki sedikit pun. Tentang kematian, mereka tak mempunyai hujjah selain mengakui apa yang dijelaskan Al-Qur`an tentang hal itu. Tinggallah tentang penghidupan, dan mereka berusaha mengingkari keberadaan hal itu.

Maka, di sini Al-Qur`an menghadirkannya kepada mereka bersama rangkaian hal-hal yang disepakati tadi agar Al-Qur`an menjelaskan dalam hati mereka dengan wasilah yang istimewa ini, yang berbicara kepada fitrah mereka dari belakang penyimpangan yang mengenai mereka. Dan, fitrah manusia tak dapat mengingkari masalah pembangkitan dan pengulangan penciptaan.

Kemudian Al-Qur`an bertanya kepada mereka,

"...Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?...."

Al-Qur`an tak menunggu jawaban mereka, karena itu adalah pertanyaan penafian (negasi) dalam bentuk penegasan yang tak memerlukan jawaban! Al-Qur`an kemudian melanjutkannya dengan menyucikan Allah,

"...Mahasucilah Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." **(ar-Ruum: 40)**

Setelah itu Al-Qur`an menyingkapkan bagi mereka tentang keterkaitan kondisi-kondisi kehidupan dengan perbuatan manusia dan usaha mereka Juga menjelaskan bahwa kerusakan hati manusia serta akidah dan amal mereka, akan menghasilkan kerusakan di bumi, dan memenuhi daratan dan lautan dengan kerusakan ini. Bahkan, membuat kerusakan itu menguasai kehidupannya.

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia...."

Tampilnya kerusakan seperti itu dan meruyaknya kerusakan itu tak terjadi secara tanpa sebab dan tiba-tiba. Namun, ia merupakan hasil dari pengaturan Allah dan hukum-hukum-Nya,

"...Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka...."

Yakni, sebagian akibat perbuatan mereka bersama kejahatan dan kerusakan itu, ketika mereka merasakan kepedihannya dan mengalami deritanya akibat perbuatan mereka itu,

"...Agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(ar-Ruum: 41)**

Sehingga, mereka pun bertekad untuk melawan kejahatan, dan kembali kepada Allah, serta beramal saleh dan meniti manhaj yang lurus.

Al-Qur`an juga mengingatkan mereka pada akhir perjalanan ini bahwa mereka dapat mengalami apa yang dialami oleh orang-orang musyrik sebelum mereka. Mereka pun mengetahui akibat yang diterima oleh banyak orang dari mereka. Mereka juga melihat bekas-bekas para pendahulunya itu ketika mereka berjalan di muka bumi, dan melewati bekas-bekas tersebut di jalan,

"Katakanlah, 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang

yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." **(ar-Ruum: 42)**

Akibat yang mereka terima adalah seperti yang mereka lihat ketika mereka berjalan di muka bumi. Itu adalah akibat yang buruk, yang tak mendorong siapa pun untuk meniti jalan yang sama!

* * *

Pada potongan episode ini, Al-Qur`an menunjukkan jalan lain yang para penempuh jalan tersebut tak mengalami kesesatan. Juga kepada cakrawala lain yang tak mengecewakan orang-orang yang menuju kepadanya,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِن فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٤٥﴾

"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya). Pada hari itu mereka terpisah-pisah. Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu. Dan, barangsiapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan), agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar." **(ar-Ruum: 43-45)**

Gambaran yang digunakan untuk menggambarkan tentang jalan kepada agama yang lurus, adalah gambaran yang memberikan sugesti dan mengungkapkan kesempurnaan arah, keseriusannya, dan kelurusannya.

"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam)." **(ar-Ruum: 43)**

Padanya terdapat perhatian, kesadaran, dan semangat. Juga kemuliaan arah yang mulia, cakrawala yang tinggi, dan arah yang lurus.

Pengarahan ini datang pertama kali dalam surah ar-Ruum ini dalam kaitan pembicaraan tentang hawa nafsu dan golongan yang berbeda-beda. Sedangkan di sini, pembicaraan itu datang berkaitan dengan sekutu, rezeki dan pelipatgandaan rezeki itu, dan kerusakan yang timbul dari kemusyrikan. Juga apa yang dirasakan oleh manusia di muka bumi dari timbulnya kerusakan dan meruyaknya kerusakan itu, serta akibat yang diterima oleh orang-orang musyrik di muka bumi.

Pengarahan itu datang dalam momen ini untuk kemudian menjelaskan balasan akhirat dan nasib orang-orang beriman dan orang-orang kafir di dalamnya. Juga memperingatkan mereka akan hari yang tak ada tempat bagi mereka untuk lari dari Allah. Hari ketika mereka terpecah kepada dua kelompok.

"Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu. Dan, barangsiapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)." **(ar-Ruum: 44)**

Semua itu adalah nuansa yang tersatukan dan terangkai, untuk menggambarkan tabiat amal saleh dan fungsinya. Maka, orang yang beramal saleh itu berarti sedang menyiapkan tempat yang baik dan faktor-faktor kesenangan bagi dirinya pada saat ia menjalankan amal saleh itu, bukan setelahnya. Dan, ini adalah nuansa yang diberikan oleh redaksi Al-Qur`an,

"Agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya...."

Karena tidak ada seorang pun dari anak Adam yang berhak mendapatkan surga karena amalnya. Sejauh apa pun dia beramal, ia tak akan bersyukur dengan sebenarnya kepada Allah atas suatu bagian dari anugerah-Nya. Maka, surga itu adalah anugerah dari Allah dan rahmat-Nya bagi orang-orang beriman. Juga ungkapan kebencian-Nya kepada orang-orang kafir,

"...Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar." **(ar-Ruum: 45)**

* * *

Memperhatikan Alam Menambah Keyakinan kepada Allah

Setelah itu, Al-Qur`an mengajak mereka berjalan di perjalanan lain yang menyingkapkan tentang beberapa ayat Allah, dan anugerah serta rahmat Allah yang ada di dalamnya. Yaitu, dengan memberikan mereka rezeki dan petunjuk yang turun kepada mereka. Kemudian mereka mengakui sebagiannya dan mengingkari sebagiannya yang lain.

Setelah itu mereka tak bersyukur dan tak mendapatkan petunjuk.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ
وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
﴿٤٦﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ
فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ
﴿٤٧﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ
كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ۖ
فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾
وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾
فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ
إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ وَلَئِنْ
أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya. Dan, supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya. Mudah-mudahan kamu bersyukur. Sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya. Mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman. Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal. Lalu, kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. Sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. Maka, perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati? Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar." **(ar-Ruum: 46-51)**

Al-Qur`an dalam ayat-ayat ini menyatukan antara pengiriman angin yang membawa berita gembira dengan pengiriman para rasul yang membawa penjelasan agama. Juga pertolongan yang diberikan kepada kaum beriman dengan diturunkannya para rasul, penurunan hujan yang menghidupkan serta menghidupkan orang-orang yang telah mati dan membangkitkan mereka kembali. Ini adalah penyatuan yang mempunyai makna tersendiri.

Semua itu merupakan rahmat Allah dan semuanya mengikuti sunnah Allah. Antara sistem semesta, risalah para rasul yang mengandung petunjuk, serta pertolongan terhadap orang-orang beriman, mempunyai hubungan yang erat. Semua itu merupakan ayat-ayat Allah. Bagian dari nikmat dan rahmat-Nya. Dengannya kehidupan mereka bergantung. Dan, seluruhnya berkaitan dengan sistem semesta yang asal.

"Di antara tanda-tanda kekuasan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira...."

Ia membawa berita gembira datangnya hujan. Dan, mereka mengetahui jenis angin yang membawa hujan berdasarkan pengalaman hidup mereka, sehingga mereka bergembira dengan adanya angin tersebut.

"...Dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya...."

Dengan hasil dari berita gembira ini, berupa kesuburan dan pertumbuhan.

"...Supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya...."

Baik dengan embusan angin terhadapnya, maupun dengan terbentuknya sungai-sungai karena hujan, sehingga kapal-kapal dapat berlayar di situ. Meskipun demikian, ia berlayar dengan perintah Allah. Juga sesuai dengan sunnah-Nya yang telah Dia tetapkan dalam semesta ini, dan takdir-Nya yang memberikan karakteristik bagi segala sesuatu. Allah menetapkan bahwa kapal akan menjadi ringan ketika berada di atas air. Sehingga, kapal itu dapat berjalan di permukaan air itu, dan dapat didorong oleh angin hingga kapal itu pun dapat berjalan bersama aliran air atau melawan aliran itu. Segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah,

"...Dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya...."

Mencari karunia-Nya dalam perjalanan-perjalanan perdagangan, dalam berkebun dan panen, serta dalam mengambil dan memberi. Semua itu merupakan anugerah Allah yang menciptakan segala sesuatu dan memberikan ketetapan.

"...Mudah-mudahan kamu bersyukur." **(ar-Ruum: 46)**

Bersyukur atas nikmat Allah dalam semua ini. Dan, ini adalah pengarahan kepada apa yang seharusnya dilakukan oleh hamba dalam menyikapi nikmat Allah itu.

Dan, seperti pengiriman angin yang memberi berita gembira adalah pengiriman para rasul yang membawa penjelasan,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya. Mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup)...."

Namun, manusia tak menerima rahmat Allah ini dengan cara yang sama ketika mereka menerima angin yang membawa berita gembira itu. Mereka pun tak mengambil manfaat darinya melebihi pemanfaatan mereka terhadap hujan dan air! Kemudian mereka dalam menyikapi para rasul terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama,* orang-orang yang berbuat dosa yang tak beriman, tak bertadabur, dan tak berhenti menyakiti para rasul serta menghalangi manusia dari jalan Allah. *Kedua,* orang-orang beriman yang memahami ayat-ayat Allah, mensyukuri rahmat-Nya, meyakini janji-Nya, dan menanggung pelbagai aniaya yang ditimpakan oleh para pembuat dosa terhadap mereka. Kemudian dilanjutkan dengan akibat yang sesuai dengan keadilan Allah dan janji-Nya yang pasti.

"...Lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan, Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(ar-Ruum: 47)**

Mahasuci Allah yang mewajibkan diri-Nya untuk menolong orang-orang beriman, dan menjadikan hal itu sebagai hak bagi mereka, yang merupakan wujud anugerah dan penghormatan Allah bagi mereka. Allah menegaskan hal itu bagi mereka dalam redaksi yang pasti ini yang tak mengandung keraguan. Bagaimana mungkin diragukan, sementara yang mengucapkannya adalah Allah Yang Mahakuat, Mahaperkasa, Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya, dan Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Allah mengungkapkan hal itu sebagai ungkapan atas kehendak-Nya yang tak tertolak, dan sunnah-Nya yang tak berubah, serta namus-Nya yang mengatur wujud ini.

Pertolongan ini kadang-kadang bisa datang terlambat dalam penilaian manusia, karena mereka memperhitungkan perkara bukan dengan ukuran Allah, dan menilai perkara tidak seperti yang dinilai oleh Allah Dan, Allah adalah Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Dia membuktikan janji-Nya pada waktu yang Dia kehendaki dan Dia ketahui, sesuai dengan kehendak-Nya dan sunnah-Nya. Hikmah penetapan waktu-Nya itu dapat terungkap dan bisa pula tak terungkap. Namun, kehendak-Nya adalah kebaikan dan penetapan waktu-Nya adalah benar adanya. Dan, janji-Nya yang pasti tentu akan terjadi dengan yakin, yang ditunggu oleh orang-orang yang sabar dengan penuh kepercayaan.

Setelah itu, redaksi Al-Qur`an menjelaskan bahwa Allahlah yang mengirim angin, menurunkan hujan, menghidupkan tanah setelah matinya, menghidupkan orang-orang mati dan membangkitkan mereka kembali. Semua itu adalah sunnah yang satu, jalan yang satu, dan episode-episode dalam satu rangkaian namus yang besar,

"Allah, Dialah yang mengirim angin..." sesuai dengan namus-Nya dalam menciptakan semesta ini, mengaturnya dan menggerakkannya.

"...Lalu angin itu menggerakkan awan...."

Dengan uap air yang dikandungnya yang naik dari timbunan air di bumi.

"...Dan, Allah membentangkannya di langit...."

Menyebarkan dan membentangkannya.

"...Dan, menjadikannya bergumpal-gumpal....", dengan mengumpulkannya, memekatkannya, dan menumpuknya satu sama lain. Atau, membenturkannya satu sama lain, atau mengeluarkan aliran listrik antara satu tingkatan darinya dengan tingkatan lainnya.

"...Lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya...."

Ia adalah hujan yang turun dari sela-sela awan.

"...Maka, apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira." **(ar-Ruum: 48)**

Rasa gembira yang hakiki ini hanya diketahui oleh orang-orang yang hidup dengan amat mengandalkan hujan. Orang-orang Arab amat mengetahui isyarat ini. Dan, kehidupan mereka seluruhnya berdiri di atas air hujan, dan syair-syair

mereka sering menyebut hujan dengan amat bersemangat, cinta, dan penuh penghormatan!

"Sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa." **(ar-Ruum: 49)**

Ini adalah penjelasan keadaan mereka sebelum turun hujan kepada mereka. Yakni, mereka dipenuhi keputusasaan, patah semangat, dan kebekuan. Kemudian mereka bergembira, ketika datang hujan,

"Maka, perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah...."

Lihatlah hal itu dalam jiwa-jiwa yang bergembira setelah mereka putus harapan, dan kepada tanah yang bergembira setelah lama membeku, serta dalam kehidupan yang mengalir di tanah dan di hati.

"Maka, perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati...."

Ia adalah hakikat yang realistis dan terlihat, yang hanya perlu dilihat dan ditadaburi. Oleh karena itu, Al-Qur`an menjadikannya sebagai bukti atas masalah pembangkitan dan penghidupan di akhirat. Sesuai dengan metode dialektika Al-Qur`an, yang menjadikan panorama-panorama semesta yang terlihat, dan realitas kehidupan yang terlihat, sebagai materi dan buktinya. Juga menjadikan hamparan semesta yang luas sebagai objek dan medannya.

"Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(ar-Ruum: 50)**

Ini adalah bekas-bekas rahmat Allah di muka bumi yang membenarkan janji ini dan menegaskan nasib akhir ini.

Setelah menjelaskan hakikat ini, Al-Qur`an menggambarkan keadaan orang-orang yang merasa bergembira dengan angin yang membawa hujan, dan merasa senang melihat bekas-bekas rahmat Allah ketika turunnya hujan dari langit. Redaksi Al-Qur`an menggambarkan keadaan mereka, ketika angin yang mereka lihat itu berwarna kuning karena membawa pasir dan kerikil, bukan air. Itu adalah jenis angin yang membinasakan tanaman dan hewan ternak; atau yang membuat tanaman menjadi kuning dan binasa.

"Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar." **(ar-Ruum: 51)**

Mereka ingkar dalam keadaan marah dan putus asa, bukannya tunduk kepada ketentuan Allah, dan bertawajuh kepada-Nya dan meminta-Nya untuk menghilangkan bencana ini dari mereka. Dan, itu adalah kondisi orang yang tak beriman dengan takdir Allah. Mata hatinya tak mendapatkan petunjuk untuk melihat hikmah Allah dalam pengaturan-Nya. Juga tak melihat tangan Allah yang mengatur seluruh semesta itu dari belakang kejadian-kejadian itu. Tangan Allah yang menetapkan segala perkara dan kejadian, sesuai dengan keserasian yang menyeluruh bagi wujud yang bagian-bagiannya saling berkaitan itu.

* * *

Bukti Kekuasaan Allah dan Keadaan Manusia di Hari Kiamat

Pada batasan ini, dalam menggambarkan berubah-ubahnya sikap manusia sesuai dengan hawa nafsu mereka, dan mereka yang tak mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah; serta mereka yang memahami hikmah Allah dari belakang apa yang mereka lihat berupa realita dan kejadian itu .. redaksi Al-Qur`an mengarahkan *khithab*-nya kepada Rasulullah dan menghibur beliau atas ketidakberhasilan beliau memberi petunjuk kepada banyak orang dari mereka. Kemudian Al-Qur`an mengembalikan hal itu kepada tabiat mereka yang tak dapat diubah dan telah tertutup, serta butanya mata hati mereka,

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. Kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan, kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)." **(ar-Ruum: 52-53)**

Al-Qur`an menggambarkan mereka sebagai orang-orang mati yang tak ada kehidupan pada mereka, orang tuli yang tak ada pendengaran pada mereka, serta orang buta yang tak mengetahui jalan. Orang yang perasaannya terpisah dari wujud, sehingga tak mengetahui namus-namus dan hukum-hukumnya, adalah orang mati yang tak ada kehidupan pada dirinya. Yang tersisa pada dirinya adalah kehidupan hewani, bahkan lebih sesat dan lebih rendah darinya. Karena hewan mendapatkan petunjuk sesuai dengan fitrahnya, sehingga ia tak melanggar fitrahnya itu!

Sedangkan, orang yang tak memenuhi panggilan ayat-ayat Allah yang mempunyai kekuasaan yang menyentuh hati, ketika ia mendengar ayat-ayat itu, maka ia adalah orang yang tuli, meskipun ia mempunyai dua telinga yang mendengarkan suara! Dan, orang yang tak melihat ayat-ayat Allah yang terhampar dalam lembaran-lembaran wujud, adalah orang buta, meskipun ia mempunyai dua mata seperti hewan!

"Kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami. Mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)." **(ar-Ruum: 53)**

Mereka itu adalah orang-orang yang mendengarkan dakwah, karena hati mereka hidup, dan mata hati mereka terbuka, serta indra mereka sehat. Mereka mendengar dan mereka pun tunduk. Dan, dakwah itu hanya berfungsi sebagai pembangkit fitrah mereka dan fitrah itu pun memenuhi panggilannya.

* * *

Setelah itu redaksi Al-Qur`an kembali melakukan perjalanan bersama mereka. Namun, tidak dalam panorama semesta di sekeliling mereka, tapi ke dalam diri mereka sendiri, melihat fase-fase kehidupan mereka di muka bumi. Kemudian perjalanan itu menanjang hingga akhirnya masuk ke dalam kehidupan yang lain dalam kaitan yang erat antara dua kehidupan.

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah. Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat. Lalu, Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, 'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).' Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan, berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka, inilah hari berbangkit itu, tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).' Maka, pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi." **(ar-Ruum: 54-57)**

Ini adalah perjalanan yang panjang. Mereka melihat awal-awalnya dalam kehidupan mereka yang terlihat. Juga melihat akhirnya tergambarkan dengan penggambaran yang penuh pengaruh yang seakan-akan hadir di depan mereka. Ia adalah perjalanan yang penuh sugesti bagi orang yang mempunyai hati, atau mendengar sambil melihat.

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah...."

Dalam ayat tersebut, Allah tidak mengatakan, "Menciptakan kamu lemah, atau dalam keadaan lemah." Tapi, Dia mengatakan, "Menciptakan kamu dari keadaan lemah." Sehingga, seakan-akan kelemahan itu merupakan materi pertama mereka yang darinya bangunan tubuh mereka diciptakan. Dan, kelemahan yang disebut oleh ayat tersebut mempunyai beberapa makna dan bentuk dalam bangunan manusia ini.

Ia adalah sosok yang lemah tubuhnya yang tercermin dalam sel kecil yang darinya tumbuh janin manusia. Kemudian dalam janin dan fase-fasenya, yang pada semuanya itu ia rapuh dan lemah. Setelah itu pada saat menjadi bayi dan kanak-kanak

hingga sampai ke usia matang dan kesempurnaan tubuh.

Kemudian kelemahan materi asal pembentukan manusia. Yaitu tanah, yang jika tidak ada tiupan ruh dari Allah, niscaya ia tetap dalam bentuk materiilnya atau dalam bentuk hewaninya. Hal itu jika dibandingkan dengan penciptaan manusia merupakan sesuatu yang lemah sekali.

Lalu, ia lemah dalam bangunan kejiwaannya di hadapan godaan, dorongan, kecenderungan, dan syahwat. Jika tidak ada tiupan Ilahi dan tekad serta kesiapan yang Allah ciptakan dalam sosok manusa itu, niscaya ia akan menjadi makhluk yang lebih lemah dari hewan yang hanya mengandalkan insting.

"...Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat...."

Kekuatan dengan seluruh makna itu yang datang dalam pembicaraan tentang kelemahan. Kekuatan dalam bangun tubuh, dalam bangun kemanusiaan, dan dalam bangun jiwa dan akalnya.

"... Lalu Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban...."

Kelemahan dalam bangunan manusia seluruhnya. Karena usia tua merupakan fase penurunan ke arah kondisi kanak-kanak dengan semua bentuknya. Bisa pula disertai dengan kelemahan jiwa yang timbul dari kelemahan kehendak. Sehingga, seorang tua renta terkadang berlaku tak jelas seperti kanak-kanak. Dan, ia tak memiliki penjagaan atas tindakannya. Bersamaan dengan ketuaannya adalah tumbuhnya uban, yang disebut dalam gambaran yang tervisualkan bagi kondisi ketuaan dan tampangnya.

Inilah fase-fase yang pasti dilewati oleh setiap manusia yang fana ini, dan pasti dirasakan oleh orang yang diberikan usia panjang, dan tak pernah melambat sedikit pun pada waktu yang telah ditetapkan. Fase-fase ini yang dialami oleh sosok manusia itu menjadi bukti bahwa ia berada dalam genggaman Allah Yang Mahamengatur, menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Juga menentukan bagi setiap makhluk ajalnya, kondisinya, dan fase kehidupannya, sesuai dengan ilmu yang teguh dan penetapan yang cermat,

"...Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." **(ar-Ruum: 54)**

Makhluk yang diatur amat cermat ini pastilah mempunyai akhiran, yang juga telah ditetapkan. Akhir hidupnya ini digambarkan dalam salah satu adegan hari kiamat, yang penuh dengan gerakan dan dialog sesuai dengan metode Al-Qur`an,

"Pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, 'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)'...."

Seperti itulah, dalam perasaan mereka segala apa yang ada di belakang mereka sebelum hari ini menjadi kecil, dan mereka bersumpah bahwa mereka tak berdiam di tempat itu melainkan sesaat saja. Ada kemungkinan bahwa sumpah mereka itu ditujukan bagi masa tinggal mereka di kubur, dan bisa pula tentang masa tinggal mereka di bumi dalam keadaan hidup dan mati.

"...Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)." **(ar-Ruum: 55)**

Mereka dipalingkan dari kebenaran dan penilaian yang benar. Sehingga, para pemilik ilmu yang benar mengembalikan mereka kepada penilaian yang benar.

"Dan, berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka, inilah hari berbangkit itu, tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).''" **(ar-Ruum: 56)**

Orang-orang yang diberikan ilmu itu biasanya adalah orang-orang beriman, yang beriman terhadap hari kiamat, dan memahami apa yang ada di balik lahir kehidupan dunia. Mereka adalah pemilik ilmu yang benar dan ahli keimanan yang mempunyai mata hati. Mereka di sini mengembalikan perkara kepada penilaian Allah dan ilmu-Nya,

"...Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit." Ini adalah ajal yang telah ditetapkan, tak penting apakah panjang atau pendek. Dan, itu adalah janji yang telah terbukti,

"...Maka, inilah hari berbangkit itu, tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."

Kemudian adegan ini ditutup dengan hasil umum secara general yang menggambarkan apa yang ada di belakangnya, yang mengenai orang-orang zalim yang mendustakan hari kiamat,

"Maka, pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan

tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi." (**ar-Ruum:** 57)

Tak ada alasan bagi mereka yang dapat diterima, dan tak ada pihak yang memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat atas apa yang telah mereka lakukan, atau meminta maaf kepada mereka. Karena, hari ini adalah hari pembalasan, bukan hari untuk bertobat!

* * *

Anjuran Memperhatikan Perumpamaan dalam Al-Qur`an

Dari adegan yang buram dan menyedihkan ini, Al-Qur'an mengembalikan mereka kepada sikap pembangkangan dan pendustaan mereka. Hal itu merupakan akibat dari pembangkangan dan pendustaan mereka terhadap agama,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَلَئِن جِئْتَهُم بِآيَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur`an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka.' Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.'" (**ar-Ruum: 58-59)**

Ini merupakan perubahan yang jauh dalam zaman dan tempat. Namun, ia datang dalam redaksi ayat ini seakan-akan sesuatu yang amat dekat. Kemudian zaman dan tempat dilipat, maka tiba-tiba mereka sekali lagi berada di hadapan Al-Qur`an. Dan, di dalamnya terdapat pelbagai perumpamaan, pelbagai jenis *'khithab,* pelbagai wasilah untuk membangunkan hati dan akal; dan pelbagai sentuhan yang memberi sugesti yang pengaruhnya mendalam.

Dan, ia berbicara kepada semua hati dan semua akal, di semua lingkungan dan lautan. Ia berbicara kepada jiwa manusia di semua kondisinya, dan di seluruh fasenya. Namun, setelah ini semua, mereka mendustakan semua ayat. Bahkan, mereka tak sekadar mendustakan, namun melecehkan pemilik ilmu yang benar. Lalu, berkata tentang mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka.

"Sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka.'"' (**ar-Ruum: 58)**

Kemudian mengomentari kekafiran dan pelecehan ini,

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami." (**ar-Ruum: 59)**

Demikianlah. Dengan cara seperti ini, dan karena sebab seperti ini. Mereka yang tak mengetahui itu telah tertutup hati mereka, tak terbuka hati mereka untuk memahami ayat-ayat Allah, dan melecehkan para pemilik ilmu yang benar dan petunjuk. Karenanya, mereka pantas untuk dibutakan mati hati mereka oleh Allah, dan dikunci mati hati mereka. Karena, Allah mengetahui kualitas hati dan mata hati mereka itu!

* * *

Kemudian datang dentangan terakhir dalam surah ar-Ruum ini setelah perjalanan-perjalanan itu bersama kaum musyrikin dalam semesta dan sejarah serta dalam diri mereka dan fase kehidupan mereka. Namun, setelah semua itu, mereka kafir dan bersikap melecehkan. Dentangan terakhir datang dalam bentuk pengarahan bagi hati Rasulullah, dan orang-orang beriman bersama beliau,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Dan, sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (**ar-Ruum: 60)**

Itu merupakan kesabaran, yang menjadi wasilah bagi orang-orang beriman di jalan yang panjang dan penuh duri yang terkadang tampak tanpa akhir! Juga keyakinan terhadap janji Allah yang benar, serta keteguhan tanpa kebingungan, keraguan, keheranan, dan kegamangan. Bersikap sabar, yakin, dan teguh meskipun orang-orang lain mengalami kegoncangan, dan mereka mendustakan kebenaran serta meragukan janji Allah. Karena mereka terhijab dari ilmu, dan tak memiliki sebab-sebab yang mengantarkan kepada keyakinan.

Sedangkan, orang-orang beriman yang sampai dan memegang tali Allah, maka jalan mereka adalah jalan kesabaran, keteguhan, dan keyakinan. Sejauh apa pun jalan ini, dan meskipun akhir jalan tersebut kadang tak terlihat karena tertutup awan dan kabut yang menutupi!

* * *

Seperti itulah surah ini ditutup, yang dimulai dengan janji Allah untuk memenangkan tentara Romawi setelah beberapa tahun mendatang, dan memenangkan orang-orang beriman. Surah ini ditutup dengan kesabaran hingga datang janji Allah. Juga bersabar dalam menghadapi tindakan-tindakan pelecehan dan peraguan yang dilakukan oleh orang-orang yang tak yakin.

Maka, menjadi serasilah antara permulaan dengan penutup. Dan, berakhirlah surah ini, sementara dalam hati tergores dentangan yang meneguhkan dan menguatkan janji Allah yang benar yang tak mungkin dusta. Juga keyakinan yang teguh yang tak mungkin luntur. ❜

SURAH LUQMAN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 34

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾ ۞ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾ وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿٣٣﴾ إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

"Alif Laam Miim.(1) Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung hikmah, (2) menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (3) (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. (4) Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (5) Dan di antara manusia (ada) yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tampa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (6) Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya. Maka, beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. (7) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, (8) kekal mereka di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (9) Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (10) Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata. (11) Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.' (12) Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang benar.' (13) Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang

yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka, Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) (Luqman berkata), 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus Lagi Maha Mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan, sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (19) Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi serta menyempurnakan nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (20) Apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah.' Mereka menjawab, '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (nereka)? (21) Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan, hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan. (22) Barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kamilah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (23) Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras. (24) Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah.' Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. (25) Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. (26) Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (keringnya), niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (27) Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (28) Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dam memasukkan siang ke dalam malam. Dan, Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (29) Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. (30) Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. (31) Dan, apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan, tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar. (32) Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali

kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah. (33) Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan, tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (34)

Pengantar

Al-Qur'an yang mulia ini datang untuk menyeru fitrah manusia seiring dengan logikanya. Ia diturunkan oleh Pencipta fitrah itu, Yang Maha Mengetahui tentang apa yang baik baginya dan yang memperbaikinya, Yang Maha Mengetahui bagaimana harus berdialog dengan fitrah itu, dan Yang Maha Mengenal jalan memasukinya dan mempengaruhinya. Ia datang menawarkan kepada fitrah itu hakikat yang tersimpan di dalamnya sebelumnya dan apa yang dikenal oleh fitrah itu sebelum ia diseru oleh Al-Qur'an ini. Karena, pada dasarnya fitrah itu terbangun di atas kemurnian dan pokok asalnya yang pertama.

Itulah hakikat pengakuan keberadaan Pencipta dan keesaan-Nya, mengarahkan kepada-Nya semata-mata segala ibadah dan tobat bersama dengan bahtera seluruh makhluk yang ada yang semuanya menuju kepada Penciptanya dengan bertasbih dan bertahmid. Hanya saja fitrah itu kadangkala ditutup oleh awan kehidupan dunia ini, dan ditimbuni oleh lebatnya daging dan darah. sehingga ,dorongan-dorongan hawa nafsu dan syahwat memalingkannya dari jalan kebenaran.

Di sini Al-Qur'an datang untuk menyeru fitrah dengan logika yang dikenalnya, menawarkan kepadanya hakikat yang dilupakannya dengan metode yang akrab dengannya. Al-Qur'an itu mendirikan manhaj kehidupan seluruhnya di atas asas hakikat ini, di mana manhaj tersebut lurus dan seiring dengan akidah, fitrah, dan jalan menuju Khaliq Yang Maha Esa, Maha Mengatur, dan Maha Mengetahui.

Surah Makkiyyah ini merupakan salah satu contoh dari metode Al-Qur'an dalam berdialog dengan hati manusia. Ia membahas tentang permasalahan akidah dalam jiwa-jiwa orang-orang musyrik yang telah menyimpang dari akidah. Sesungguhnya permasalahan itu merupakan bahasan yang ingin dibahas tuntas oleh surah-surah Makkiyyah, dengan metode yang bermacam-macam dan dari sudut yang berbeda-beda. Ia dapat mencapai hati manusia sehingga dapat menangkapnya dari segala penjurunya. Ia dapat menyentuh relung-relung hati dengan berbagai pengaruh yang dapat membangkitkan dan menyemangati fitrah manusia.

Permasalahan akidah ini di sini diringkas dalam masalah pengesaan Khaliq, beribadah kepada-Nya semata-mata, dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Juga meyakini kehidupan akhirat dan segala yang terjadi di dalamnya. Yaitu, hisab yang detail dan balasan yang adil, dan dalam mengikuti apa-apa yang diturunkan oleh Allah dan meninggalkan akidah dan adat-istiadat lainnya.

Surah ini memaparkan permasalahan ini dengan cara yang membangkitkan pemikiran untuk mengenal metode Al-Qur'an yang menakjubkan dalam berdialog dengan fitrah dan hati. Setiap dai sangat membutuhkan perenungan tentang metode ini.

Sesungguhnya Al-Qur'an itu memaparkan permasalahan ini di ruangan tempat pemaparan Al-Qur'an itu sendiri. Yaitu, ruangan alam semesta yang agung ini meliputi langit, bumi, matahari, bulan, siang, malam, daratan, lautan, ombak, hujan, tumbuh-tumbuhan, dan pepohonan. Ajang pemaparan di alam semesta ini terjadi berulang-ulang. Sehingga, seluruh alam semesta beralih menjadi saksi-saksi dan tanda-tanda yang berbicara serta menjadi bukti-bukti yang tersebar tentang iman dan tanda-tandanya. Ia mengajak hati-hati manusia, mempengaruhinya, dan menghidupkannya, serta mengajaknya berjalan di atas jalur-jalur dan jalan-jalannya.

Karena persoalannya sama dan ajang pemaparannya juga sama, maka persoalan itu dipaparkan dalam surah ini sebanyak empat kali dalam empat penelusuran. Dalam setiap penelusuran ia berkeliling dengan hati manusia dalam alam semesta yang besar ini. Pada tiap penelusuran selalu ada pengaruh-pengaruh dan efek-efek positif yang baru. Dan, ia juga mengikuti alur dan karakter yang baru dalam pemaparan dan penelusuran. Setelah penelusuran itu ada komentar yang diawali dan diakhiri dengan metode yang sangat menakjubkan. Di dalamnya terdapat kenikmatan bagi hati dan akal, di samping juga terdapat daya tarik dan dorongan-dorongan yang mempengaruhi dan merangsang daya respons dan penerimaan.

* * *

Penelusuran pertama diawali dengan huruf-huruf yang terputus-putus. Ia menetapkan bahwa surah ini merupakan bagian yang sejenis dengan huruf-huruf tersebut. Surah ini terdiri dari ayat-ayat dari kitab yang penuh dengan hikmah dan ia merupakan hidayah dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik dan ihsan. Orang-orang yang berbuat baik dan ihsan tersebut adalah mereka yang *"mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat"*.

Ia menetapkan tentang perkara keyakinan terhadap akhirat dan perkara ibadah kepada Allah semata-mata. Bersamaan dengan itu terdapat pengaruh dan efek yang membekas dalam jiwa yang sangat mendalam,

"Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (**Luqman: 5**)

Lantas siapa yang tidak menghendaki menjadi orang-orang yang menang dan beruntung?

Pada sisi lain yang bertentangan dan berlawanan, terdapat gambaran tentang kelompok orang-orang yang sengaja,

"...Mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan...."

Berita tentang mereka disegerakan dengan informasi tentang pengaruh dan efek yang sangat membekas dalam jiwa. Yaitu, suatu gambaran yang sangat menakutkan dan pantas mereka dapatkan sesuai dengan sikap mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah,

"...Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (**Luqman: 6**)

Kemudian redaksi meneruskan gambaran tentang gerakan-gerakan dan perilaku-perilaku kelompok ini,

"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya ...."

Bersamaan dengan gambaran itu terdapat hantaman yang sangat membekas dalam jiwa yang menghantam kelompok ini,

"...seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya...."

Ada pula hantaman lain yang menakutkan disertai hardikan yang nyata atas kelompok itu dalam ungkapan ayat,

"...Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih." (**Luqman: 7**)

Informasi dengan kata *'bisyarah'* yang bermakna kabar gembira atas azab itu merupakan penghinaan dan hardikan yang nyata!

Kemudian redaksi kembali menggambarkan tentang orang-orang yang beriman dengan memperincikan sedikit tentang keberuntungan mereka yang telah dibahas secara gamblang pada awal surah ini. Juga menjelaskan tentang balasan bagi mereka di hari akhirat sebagaimana ia telah menjelaskan pula tentang pembalasan terhadap orang-orang yang mengolok-olok dan sombong,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, kekal mereka di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**Luqman: 8-9**)

Di sini dipaparkan tentang lembaran alam semesta yang besar yang dijadikan sebagai bukti yang merangsang fitrah dari segala penjuru dan menyerunya dengan segala bahasa dan isyarat. Juga mengarahkannya kepada kebenaran yang dahsyat, di mana mereka kadangkala melewatinya dengan acuh tak acuh,

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik." (**Luqman: 10**)

Di hadapan tanda-tanda dan bukti-bukti alam semesta ini, yang sangat dahsyat dan menggetarkan perasaan, redaksi mengarahkan sasarannya kepada kegamangan hati yang liar, yang telah menjadikan dan menciptakan sekutu-sekutu bagi Allah. Padahal, ia menyaksikan dan melihat ciptaan-Nya yang luar biasa dan agung,

"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata." (**Luqman: 11**)

Pada sentuhan alam yang dahsyat dan mendalam ini berakhirlah penelusuran pertama dengan segala persoalannya dan pengaruh-pengaruhnya, yang dipaparkan dalam alam semesta yang agung ini.

* * *

Penelusuran kedua diawali dari relung-relung jiwa-jiwa manusia dan membahas persoalan di dalam dirinya sendiri dengan gaya bahasa yang baru dan pengaruh yang baru pula,

"Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman...."

Lantas apa tabiat dari hikmah itu dan apa karakternya yang menonjol dan langka?

Sesungguhnya ia disimpulkan dalam mengarahkan diri agar bersyukur kepada Allah,

"...Yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah....'" **(Luqman: 12)**

Itulah hikmah dan itulah pengarahan yang bijaksana. Langkah berikutnya adalah pengarahan Luqman terhadap anaknya dengan nasihat, yaitu nasihat seorang yang bijaksana kepada anaknya. Ia adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasihat itu pasti telah dianugerahkan hikmah kepadanya. Ia adalah sebuah nasihat yang tidak mengandung tuduhan, karena tidak mungkin nasihat seorang ayah kepada anaknya mengandung tuduhan.

Nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid yang telah ditetapkan pada penelusuran pertama. Dan, penyinggungan tentang persoalan akhirat disebutkan pula dengan disertai pengaruh-pengaruh dalam jiwa dan pengaruh-pengaruh yang baru,

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang benar.'" **(Luqman:13)**

Perkara ini dikuatkan lagi dengan pengaruh yang lain. Kemudian dipaparkanlah hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat,

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun...."

Redaksi menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan berterima kasih kepada kedua orang tua, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus dikedepankan,

"...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." **(Luqman: 14)**

* * *

Kemudian Al-Qur'an menetapkan tentang kaidah pertama dalam persoalan akidah. Yaitu, bahwa ikatan akidah merupakan ikatan pertama, sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi, dan mukadimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah yang pertama itu,

"Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku...."

Dan, ditetapkanlah bersamaan dengan itu tentang perkara akhirat,

"...Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka, Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman: 15)**

Kemudian perkara akhirat itu diikuti dengan pengaruh yang dahsyat. Yaitu, gambaran tentang luasnya ilmu Allah, ketelitian-Nya, cakupan ilmu-Nya dan peliputannya. Sebuah gambaran yang menggetarkan nurani manusia ketika ia mengikutinya dalam alam semesta yang luas ini,

"(Luqman berkata), 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). 'Sesungguhnya Allah Mahahalus Lagi Maha Mengetahui.'" **(Luqman: 16)**

Lalu Luqman meneruskan nasihatnya kepada anaknya dengan beban-beban akidah, dengan perintah beramar makruf dan nahi mungkar, serta bersabar atas segala konsekuensinya. Semua itu adalah risiko yang harus dihadapi oleh pemegang akidah ketika dia melangkah dengan langkah-langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut. Sehingga, dia dapat melampaui dirinya sendiri kepada selain dirinya,

"...Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." **(Luqman: 17)**

Bersamaan dengan perintah amar makruf dan nahi mungkar, bersabar atas segala konsekuensinya, dan semua risiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seorang dai harus beradab dengan adab seorang dai yang merupakan penyeru kepada Allah. Yaitu, agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan baik yang telah dia serukan dengan contoh buruk yang dilakukannya,

"Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan, sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." **(Luqman: 18-19)**

Pengaruh jiwa sangat membekas pada penghinaan terhadap segala sikap membusungkan dada dan sikap meninggikan suara yang terdapat dalam ungkapan ayat tersebut. Dengan perkara itu, berakhirlah penelusuran kedua ini, di mana ia memberikan solusi terhadap masalah dengan dirinya sendiri serta dengan pengaruh-pengaruh yang baru dan dengan gaya bahasa yang baru pula.

* * *

Penelusuran ketiga diawali dengan perkara yang telah disebutkan sebelumnya dalam ruang langit dan bumi. Perkara yang disertai dengan pengaruh yang diambil dari hubungan manusia dengan langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya dari kenikmatan yang telah ditundukkan oleh Allah kepada manusia. Namun, mereka malah tidak bersyukur kepada-Nya,

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi serta menyempurnakan nikmat-Nya lahir dan batin. Dan, di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan." **(Luqman: 20)**

Dalam suasana pengaruh yang seperti itu, tampak sekali bahwa berdebat tentang Allah adalah perkara yang sangat mungkar dan diingkari oleh fitrah serta dibuang jauh-jauh oleh hati yang lurus. Setelah itu diikuti dengan pengingkaran sikap kekufuran dan kejumudan,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah.' Mereka menjawab, '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.'...."

Ia adalah sikap yang bodoh dan layak dihapuskan.

Kemudian diikuti pula dengan pengaruh yang menakutkan lainnya,

"... Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?" **(Luqman: 21)**

Oleh karena itu, dipaparkanlah perkara balasan di akhirat yang berhubungan erat dengan perkara iman dan kekufuran,

"Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan, hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan." **(Luqman: 22)**

Dan, ia mengisyaratkan tentang ilmu Allah yang mahaluas dan terperinci,

"Barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kamilah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(Luqman: 23)**

Kemudian diikuti pula dengan pemaparan tentang ancaman yang sangat menakutkan,

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." **(Luqman: 24)**

Di dekat penutupan penelusuran ketiga ini, manusia dihadapkan wajah mereka secara berhadap-hadapan dengan logika fitrah yang dihadapi di alam semesta ini. Sehingga, ia tidak punya pilihan lain selain mengakui keberadaan Allah Yang Maha Esa dan Mahabesar,

"Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, "Allah.' Katakanlah, "Segala puji bagi Allah.' Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(Luqman: 25)**

Kemudian penelusuran ini ditutup dengan fenomena alam semesta yang menggambarkan betapa ilmu Allah itu tidak terbatas dan tidak berujung, dan kehendak-Nya yang bebas dalam menciptakan dan membuat segala sesuatu tanpa batasan. Fakta itu

dijadikan sebagai bukti alam tentang kebangkitan, penciptaan kembali, dan atas kemampuan Allah menciptakan segala sesuatu dan membuatnya,

"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (keringnya), niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakandan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Luqman: 27-28)**

* * *

Penelusuran keempat diawali dengan fenomena alam yang memiliki pengaruh tersendiri dalam hati manusia. Yaitu, fenomena malam yang memanjang dan memasuki waktu siang serta menerobos ke dalamnya. Atau sebaliknya, fenomena siang yang memanjang dan memasuki waktu malam serta menerobos ke dalamnya. Kemudian fenomena matahari dan bulan yang dijalankan di atas porosnya. Keduanya bergerak dalam batas-batas yang telah ditentukan hingga waktu yang tidak diketahui oleh siapa pun melainkan hanya oleh Allah Penciptanya, Yang Maha Mengetahui tentang Diri-Nya Sendiri dan tentang manusia beserta apa-apa yang mereka lakukan,

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Luqman: 29)**

Fenomena ini dijadikan sebagai bukti bagi fitrah atas perkara tauhid yang disebutkan sebelumnya,

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Luqman: 30)**

Redaksi ayat menyentuh hati dengan pengaruh lain tentang nikmat Allah atas manusia dalam bentuk perahu yang berlayar di lautan,

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur." **(Luqman: 31)**

Kemudian fenomena ini dikomentari dengan mendudukkan manusia di hadapan logika fitrah ketika berhadapan dengan kedahsyatan lautan yang terlepas dari sikap tertipu dengan kemampuan dan ilmu, di mana sifat itu telah menjauhkannya dari Penciptanya dan fenomena ini dijadikan sebagai bukti atas perkara tauhid,

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar." **(Luqman: 32)**

Dalam momen sebutan tentang gelombang dan goncangan lautan, manusia diperingatkan dengan kegoncangan yang terbesar, sekaligus ia menetapkan perkara akhirat. Kedahsyatan hari kiamat itu pasti akan memisahkan ikatan darah yang tidak bisa dipisahkan oleh goncangan di dunia ini,

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." **(Luqman: 33)**

Pada paragraf ini dan dalam pengaruh yang menggetarkan seluruh alam semesta ini, ditutuplah surah ini dengan ayat yang menetapkan perkara-perkara yang ingin diselesaikan secara keseluruhan dan dalam pengaruh yang sangat mendalam dan menakutkan,

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan, tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Luqman: 34)**

Empat penelusuran ini dengan gaya bahasanya,

pengaruh-pengaruhnya, tanda-tandanya, dan ayat-ayatnya merupakan contoh dari gaya bahasa Al-Qur`an yang mulia dalam memberikan solusi dan menyelesaikan problema hati. Ia adalah metode pilihan dari Pencipta hati Yang Maha Mengetahui atas segala rahasianya dan relung-relungnya. Pencipta Yang Maha Mengetahui dan Maha Meliputi atas apa-apa yang dapat memperbaikinya dan metode yang baik baginya.

Sekarang mari kita masuk dalam perincian setelah penjelasan global ini. Kami memaparkan empat penelusuran ini dalam dua pelajaran karena masing-masing dua penelusuran itu memiliki ikatan dan keserasian.

* * *

Al-Qur`an, Hikmah, dan Alam Semesta

الٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Alif Laam Miim. Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Luqman: 1-5)**

Sebuah awalan yang dimulai dengan huruf-huruf yang terputus; *alif, laam, miim.* Setelah itu muncul informasi yang menerangkannya,

"Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung hikmah." **(Luqman: 2)**

Informasi ini untuk mengingatkan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an itu terdiri dari jenis huruf-huruf itu semua, sebagaimana yang telah dijelaskan pada surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf yang terputus sebelumnya. Sifat kitab Al-Qur`an yang dipilih di sini adalah sifat hikmah karena sesungguhnya tema hikmah dalam surah ini dibahas berulang-ulang. Sehingga, serasilah pilihan sifat hikmah itu disebutkan di sini. Sifat ini sengaja dipilih di antara berbagai macam sifat yang digambarkan tentang Al-Qur`an itu. Pilihan sifat hikmah ini sangat cocok dengan suasana dan wacana surah ini, sebagaimana biasanya demikian pula metode Al-Qur`an yang mulia dalam mengungkapkan keserasian tema-tema lainnya dalam surah-surah lain.

Gambaran Al-Qur`an dengan sifat hikmah ini mengisyaratkan suasana Al-Qur`an yang hidup dan berkehendak. Seolah-olah Al-Qur`an itu sesuatu yang hidup dan bersifat sangat bijaksana dan sarat dengan hikmah dalam perkataannya dan pengarahannya. Setiap perkataannya selalu mengandung maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Sesungguhnya Al-Qur`an itu demikianlah adanya dalam hakikatnya. Di dalamnya terdapat ruh, kehidupan, dan gerakan. Ia memiliki kekhususan yang istimewa. Di dalamnya terdapat hiburan dan ia selalu bersama orang-orang yang merasakan kehadirannya dan hidup bersamanya serta di bawah naungannya. Mereka merasakan kasih sayangnya dan interaksinya seperti interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya atau antara seorang sahabat dengan sahabatnya.

Kitab Al-Qur`an atau ayat-ayatnya yang bijaksana ini adalah,

"Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Luqman: 3)**

Itulah kondisi Al-Qur`an yang asli, murni, dan kekal. Yaitu, ia berfungsi sebagai hidayah dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat ihsan. Al-Qur`an itu merupakan hidayah yang dapat mengantarkan orang-orang yang berbuat ihsan kepada jalan yang menyampaikannya kepada kebenaran dan tidak mungkin akan menyesatkan para pengembara yang berjalan di atas jalurnya. Ia merupakan rahmat dengan kedamaian, ketenangan, dan kestabilan yang ditanamkan oleh hidayah itu dalam hati. Ia juga merupakan rahmat yang menuntun kepada usaha yang baik dan menguntungkan.

Selain itu, ia juga merupakan rahmat yang mengikat hubungan dan ikatan antara hati orang-orang yang diberi hidayah kepadanya, dengan nurani dan hukum seluruh alam semesta di mana mereka hidup di dalamnya. Juga dengan seluruh norma-norma, kondisi-kondisi, dan kejadian-kejadian yang dikenal oleh hati yang dituntun oleh hidayah itu dan dikenal oleh fitrah yang tidak tersesat.

Orang-orang yang berbuat ihsan itu adalah,

"Orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat." **(Luqman: 4)**

Dengan mendirikan shalat dan menunaikannya sesuai dengan semestinya pada waktunya dengan cara sesempurna mungkin, pasti akan terealisasi hikmah dan pengaruhnya dalam perasaan dan perilaku Juga terciptalah dengannya hubungan yang erat antara hati dengan Tuhan; dan sempurnalah keakraban dengan Allah dalam merasakan manisnya hubungan yang mengikat hati dengan shalat.

Penunaian zakat pasti dapat merealisasikan dan menegakkan dominasi jiwa atas nafsu kebakhilannya secara fitrah. Zakat merupakan penegakan dan pembangunan sistem masyarakat dan kaum muslimin yang bersandar kepada saling mengasuh dan saling menolong. Orang-orang yang diberi keluasan dan orang-orang yang bernasib kurang baik, secara bersama-sama merasakan kepercayaan, ketenangan, dan kasih sayang hati yang tidak dihancurkan oleh kemewahan dan tidak pula oleh kesengsaraan.

Sementara itu, keyakinan terhadap kehidupan akhirat merupakan jaminan yang selalu menyadarkan hati manusia, mengajaknya untuk meraih karunia di sisi Allah, menguasai segala jebakan-jebakan norma dunia, dan mengangkatnya dari perbudakan kenikmatan hidup duniawi. Juga merasakan pengawasan dari Allah dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, dalam perkara yang remeh dan perkara yang besar. Bahkan, menyampaikan kepada derajat ihsan sebagaimana sabda Rasulullah,

"Ihsan itu adalah engkau beribadah kepada Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan, bila engkau tidak mampu bersikap seolah-olah melihat-Nya, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Orang-orang yang berbuat ihsan itu adalah mereka yang menjadikan kitab Al-Qur'an sebagai petunjuk hidayah dan rahmat bagi mereka. Karena mereka dengan segala keterbukaan dan kemurnian hati, mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam berinteraksi dengan kitab itu, mencapai hidayah dan cahaya yang terdapat di dalam tabiat Al-Qur'an itu, dan menemukan tujuan dan targetnya yang bijaksana. Jiwa-jiwa mereka merasakan kedamaian, keserasian, kecocokan, kesatuan arah, dan kejelasan jalan.

Sesungguhnya Al-Qur'an ini pasti memberikan kepada setiap hati sesuai dengan daya respons, keterbukaan, dan pencerahan yang terdapat dalam hati itu. Juga sesuai dengan kadar penerimaannya dalam cinta dan kasih sayangnya, pencariannya dan pemuliaannya terhadap Al-Qur'an itu. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah wujud yang hidup dan menjalin hubungan kasih dengan hati yang jujur serta berinteraksi dengan perasaan yang mengarah kepadanya dengan kasih sayang dan cinta.

Orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan meyakini kehidupan akhirat adalah,

"Orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Luqman: 5)**

Barangsiapa yang diberi hidayah, maka beruntunglah dia karena dia berjalan di atas cahaya. Dia pasti sampai kepada tujuannya, selamat dari kesesatan dunia, dan selamat pula dari hukuman kesesatan di akhirat. Dia pasti merasakan ketenangan dalam perjalanannya di atas planet bumi ini, dan segala langkahnya pasti serasi dengan perputaran planet-planet dan hukum-hukum alam semesta. Sehingga, dia selalu merasakan hiburan, ketenangan, dan interaksi dengan segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini.

* * *

Orang-orang yang mendapat hidayah dengan kitab Al-Qur'an dan ayat-ayatnya, orang-orang yang berbuat ihsan, orang-orang yang mendirikan shalat, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang yakin kepada kehidupan akhirat, dan orang-orang yang beruntung dalam kehidupan dunia dan akhirat, ... mereka merupakan suatu kelompok. Di hadapan mereka ada kelompok lain yang berseberangan,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

"Dan di antara manusia (ada) yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya.

Maka, beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih." (**Luqman: 6-7**)

"Lahwul hadits" adalah setiap perkataan yang melenakan hati dan menghabiskan waktu. Ia tidak menghasilkan buah apa-apa dan tidak mendatangkan hasil yang sesuai dengan tugas manusia yang dijadikan khalifah untuk memakmurkan bumi dengan kebaikan, keadilan, dan perbaikan. Tugas inilah yang ditetapkan oleh Islam tentang tabiatnya, batasannya, sarananya, dan menggambarkan jalannya. Nash Al-Qur`an ini umum dalam penggambaran contoh dari manusia yang selalu ada dalam setiap zaman dan setiap tempat.

Beberapa riwayat mengisyaratkan bahwa ia adalah gambaran tentang kejadian tertentu dan khusus yang terjadi pada komunitas kaum muslimin yang pertama. An-Nadhar ibnul-Harits membeli beberapa buku yang berisi tentang cerita-cerita orang-orang Persia, kisah-kisah kepahlawanan dan peperangan mereka. Kemudian dia duduk di jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang yang pergi mendengarkan Al-Qur`an dari Rasulullah Dengan usahanya itu, dia ingin menarik orang-orang untuk mendengarkan kisah-kisah itu dan merasa cukup dengannya tanpa berpaling lagi kepada kisah-kisah Al-Qur`an yang mulia.

Namun, nash Al-Qur`an ini sangat umum bila dibandingkan dengan kejadian khusus ini, kalau riwayat yang menyebutkannya benar-benar sahih. Nash ini menggambarkan tentang kelompok manusia yang ciri-cirinya sangat jelas dan selalu ada di setiap waktu dan tempat. Dan, mereka pun ada pada zaman dakwah Islamiah di abad pertama di tengah masyarakat Mekah di mana ayat-ayat ini turun.

"Dan di antara manusia (ada) yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna...."

Dia membelinya dengan harta bendanya, membelinya dengan waktunya, dan membelinya dengan kehidupannya. Dia mengeluarkan harga-harga dan ongkos-ongkos yang mahal itu dalam permainan yang murah. Dia menghabiskan umurnya yang terbatas di dalamnya, padahal umurnya tidak mungkin dikembalikan dan tidak mungkin kembali dengan sendirinya. Dia membeli permainan itu,

"...Untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan...."

Jadi, dia sangat bodoh dan tertutup, tidak berperilaku berdasarkan ilmu dan tidak memiliki target dan cita-cita yang bijaksana. Dia berniat dan memiliki tujuan yang buruk, yaitu dia ingin menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia menyesatkan dirinya sendiri dan juga menyesatkan orang lain dengan permainan yang dia habiskan seluruh hidupnya di dalamnya. Dia berperilaku dan beradab sangat buruk, karena mempermainkan jalan Allah dan menjadikannya sebagai bahan olok-olok. Dan, dia menghina manhaj yang digambarkan oleh Allah bagi kehidupan ini dan bagi seluruh manusia.

Oleh karena itu, Al-Qur`an menghina dan mengancam kelompok ini, sebelum ia menyempurnakan gambaran utuh tentang sifat-sifat orang-orang yang demikian dalam keterangan surah ini.

"...Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (**Luqman: 6**)

Penggambaran azab bahwa ia merupakan kehinaan, itu merupakan perkara yang disengajakan di sini untuk menjawab keburukan adab dan olok-olokan mereka terhadap manhaj Allah dan jalan-Nya yang lurus.

Kemudian redaksi meneruskan penyempurnaan gambaran tentang kelompok itu,

"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya ...."

Ia merupakan gambaran fenomena yang di dalamnya terdapat gerakan yang melukiskan karakter orang yang sombong, berpaling, dan meremehkan. Oleh karena itu, redaksi pun menghadapinya dengan perumpamaan yang menghinakan dan merangsang ejekan dan cemoohan terhadap corak sikap itu,

"...Seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya ...."

Seolah-olah benda yang berat di telinganya itu benar-benar menutupnya dan menghalanginya dari mendengar ayat-ayat Allah yang mulia. Kalau tidak, maka tidak seorang manusia pun yang mendengarkan ayat-ayat tersebut kemudian dia berpaling dengan sikap yang hina seperti itu. Kemudian redaksi ayat menyempurnakan isyarat yang hina itu dengan hardikan dan ejekan yang nyata,

"...Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih." (**Luqman: 7**)

Bisyarah 'kabar gembira' pada tema seperti ini tidak lain hanyalah hardikan yang menghinakan, yang sesuai dan pantas bagi orang-orang yang sombong dan memperolok-olokkan.

* * *

Pada momen bahasan tentang pembalasan atas orang-orang kafir yang sombong dan berpaling, Al-Qur'an sengaja mengambil kesempatan untuk membahas balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Yaitu, orang-orang yang dibahas secara umum pada awal surah ini. Dan, di sini terdapat bahasan sedikit perincian tentang keberuntungan dan kemenangan mereka yang diterangkan secara global di sana,
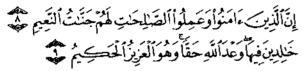
"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, kekal mereka di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dan, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Luqman: 8-9)**

Di manapun Al-Qur'an membahas tentang balasan dan pahala, ia selalu menyebutkan sebelumnya tentang amal saleh bersama iman. Jadi tabiat akidah Islamiah menentukan bahwa iman tidak boleh hanya berakar dalam hati sebagai hakikat yang tidur, statis, menganggur, dan tersimpan begitu saja. Namun, sesungguhnya akidah itu adalah hakikat yang hidup, dinamis, dan terus bergerak. Ketika akidah itu mengakar dalam hati dan sempurna, maka ia akan menggerakkannya. Sehingga, merealisasikan hakikatnya dalam perbuatan, gerakan, dan perilaku, untuk menerjemahkan tabiatnya dengan bekas-bekas dan pengaruh-pengaruh yang jelas dalam alam yang nyata dan memberikan informasi tentang kenyataan yang ada dalam alam nurani.

Mereka orang-orang yang beriman dan merealisasikan iman mereka dengan amal saleh,

"...Bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan." **(Luqman: 8)**

Bagi mereka taman dan kebun-kebun dalam surga itu dan kekekalan sebagai realisasi bagi janji Allah yang pasti.

"...Kekal mereka di dalamnya sebagai janji Allah yang benar...."

Karunia sang Pencipta atas makhluk telah sampai kepada derajat di mana Dia mewajibkan diri-Nya Sendiri untuk berbuat ihsan kepada mereka. Hal ini sebagai balasan bagi perbuatan ihsan mereka demi diri mereka sendiri, bukan demi Allah karena Dia Mahakaya atas segala sesuatu.

"... Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Luqman: 9)**

Dialah Yang Maha Berkuasa atas realisasi janji-Nya; Yang Mahabijaksana dalam penciptaan, janji, dan realisasinya.

* * *

Bukti kekuasaan, bukti kebijaksanaan, dan tanda persoalan-persoalan yang sebelumnya terdapat dalam arahan surah, ... adalah alam semesta yang besar dan agung ini. Tidak seorang pun dari manusia yang berani mengakui sebagai penciptanya. Dan, tidak seorang pun dari tuhan lain yang berani mengakui telah menciptakannya selain Allah.

Alam semesta itu sungguh besar, agung, sangat sistematis, penciptaannya sangat serasi dan detail. Alam mengajak hati dan mengarahkan fitrah dengan terang-terangan. Alam tidak memberikan peluang kepadanya untuk menghindar darinya atau berpaling darinya. Dan, ia tidak dapat melakukan apa-apa selain menyerahkan diri kepada kenyataan akan keesaan PenciptanyaYang Mahaagung dan kenyataan akan kesesatan orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan tuhan yang lain, sebagai kezaliman terhadap kebenaran yang jelas dan terang..

خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ هَٰذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِن دُونِهِۦ بَلِ الظَّٰلِمُونَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya; Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan Dia memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata." **(Luqman: 10-11)**

Langit dengan kenyataannya yang tampak dan

tanpa bahasan ilmiah yang mendalam dan rumit, mengarahkan pandangan dan indra kepada perkara yang dahsyat, luas, dan luar biasa; baik langit itu berupa planet-planet, bintang-bintang, dan benda-benda lain yang mengambang di angkasa luar, maupun langit itu berupa bangunan kubah yang dilihat oleh mata kepala yang berada di atasnya, dan tidak seorang pun mengetahui hakikat yang sebenarnya tentang dirinya. Jadi, baik langit berupa yang itu atau yang ini, semuanya mengisyaratkan bahwa di sana terdapat makhluk yang luar biasa besarnya, yang tidak bergantung kepada tangga untuk bersandar.

Manusia pasti melihatnya sejauh batas penglihatan mereka, baik di malam maupun di siang hari. Hanya dengan merenungkannya dengan mata telanjang dan tanpa pengetahuan tentang hakikat kedahsyatannya yang memusingkan kepala, sudah cukup dengan sendirinya untuk menggetarkan hati manusia dan membuatnya menggigil di hadapan kedahsyatan yang tidak berujung dan terbatas ini, di hadapan sistem yang ajaib dan menakjubkan yang mengendalikan segala makhluk dalam keserasian yang sempurna, dan di hadapan keindahan yang mempesona dan menarik mata untuk melihatnya sehingga tidak pernah merasa bosan. Ia merangsang hati untuk memikirkannya sehingga hati tidak pernah merasa lelah, dan menenggelamkan indra sehingga ia hampir tidak pernah beranjak dari perenungan yang panjang dan lama itu.

Jadi, dapat dibayangkan bagaimana sekiranya manusia mengetahui bahwa setiap titik dari titik-titik yang kecil ini (yang mengambang di angkasa yang luar biasa ini), pada hakikatnya ukurannya telah mencapai berlipat-lipat kali dari ukuran bumi hingga berjuta-juta kali?

Dari penelusuran wisata ilmiah yang dahsyat dalam relung-relung angkasa luar ini atas sentuhan isyarat yang cepat ini, yaitu, *"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya ....",* arahan redaksi kembali mengarahkan hati manusia kepada bahasan tentang bumi yang di atasnya dia bernaung dan menetap. Bumi ini ternyata sangat kecil dan ia hanya suatu titik yang mengambang di galaksi angkasa yang mahadahsyat.

Redaksi mengajak manusia kembali memikirkan bumi yang kecil ini, namun ia sangat luas dalam pandangan manusia. Walaupun kecil, namun bumi itu tidak mungkin dikelilingi hingga ke pelosok-pelosoknya oleh seorang manusia pun sepanjang umurnya dan sepanjang hidupnya. Bahkan, walaupun sepanjang hidupnya dia habiskan dalam mengelilingi planet bumi yang kecil ini.

Redaksi ayat mengajak hati manusia kembali ke bumi ini agar mengulang kembali pandangannya kepada bumi itu dengan indra yang terbuka dan penuh kesadaran. Juga agar dapat mengatasi kebosanannya terhadap kejadian yang bisa jadi telah berulang-ulang dia alami dan bisa jadi dia telah terbiasa dengan fenomena bumi yang menakjubkan ini,

"...Dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu,...."

Ar-rawaasi adalah gunung-gunung. Para ilmuwan geografi mengatakan bahwa sesungguhnya gunung-gunung adalah gigi-gigi dalam lapisan bumi ini yang tercipta dari dinginnya perut bumi dan bertumpuknya serta membekunya gas di dalamnya. Dan, ukurannya pun berkurang sehingga lapisan bumi mengerut dan mengeriting. Sehingga, terjadilah dataran-dataran yang tinggi dan lembah-lembah yang rendah sesuai dengan pengerutan di bagian perut bumi dalam ukuran gas ketika ia membeku, hingga ukurannya pun mengecil di sana-sini.

Sesungguhnya apa pun yang dinyatakan oleh teori ini, baik benar maupun salah, namun kitab Allah menetapkan bahwa keberadaan gunung-gunung itu berguna untuk menjaga keseimbangan bumi, sehingga ia tidak miring, berat sebelah, dan tergoncang. Bisa jadi teori ilmuwan geografi itu benar dan timbulnya gunung-gunung itu seperti yang tampak saat ini, berfungsi sebagai penyeimbang dan penjaga dari keseimbangan bumi, ketika terjadi pengerutan gas dan kulit bumi di tarik di sana-sini. Namun, apa pun adanya, yang harus diyakini adalah bahwa kalimat Allah adalah yang paling tinggi. Dia Mahabenar dan Dialah Yang Paling Benar dalam membuat penyataan.

"...Dan Dia memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang...."

Ini merupakan salah satu keajaiban alam semesta yang besar ini. Jadi, adanya kehidupan di atas bumi ini merupakan rahasia yang tidak seorang pun mengakui bahwa dia mengetahui tentang tafsirnya dan ilmunya. Padahal, kehidupan yang dimaksudkan dalam ayat itu barulah dalam bentuknya yang pertama, yaitu dalam bentuk sel yang paling kecil dan sering diremehkan. Lantas bagaimana dengan rahasia yang besar dalam kehidupan yang ber-

macam-macam, dan beraneka ragam bentuk, rakitan, jenis, ciri, dan keistimewaannya yang tidak ada batasnya, di mana manusia tidak mungkin mengetahui jumlahnya dan batasnya?

Walaupun demikian, banyak manusia yang melewati keajaiban-keajaiban ini dengan mata yang tertutup dan hati yang lalai serta nurani yang mati, seolah-olah mereka melewati suatu perkara yang biasa dan tidak menarik perhatian. Namun sungguh aneh, banyak manusia yang bukan main takjubnya dan terpananya ketika melihat sebuah alat buatan manusia, yang kecil, remeh, dan sangat sederhana rakitannya, bila dibandingkan dengan salah satu dari intisari sel kehidupan yang dikendalikan dengan sistem yang menakjubkan dan sangat terperinci dari Allah.

Anda tidak usah susah-susah mengambil sampel dari sel kehidupan yang rumit, sebab contoh dalam ayat itu saja telah cukup. Apalagi bila Anda memikirkan ciptaan manusia yang tubuhnya saja mengandung ratusan proses kimia yang menakjubkan, ratusan daya simpan untuk menyimpan dan menyebarkan tenaga, ratusan stasiun tanpa kabel untuk mengirim dan merespons berita, dan ratusan fungsi yang rumit yang tidak diketahui melainkan hanya oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Me-liputi.

"...Dan Kami turunkan air hujan dari langit...."

Turunnya hujan dari langit merupakan salah satu keajaiban alam semesta yang sering kita lewati dengan sikap lengah dan lalai. Air yang membuat sungai-sungai menjadi banjir kemudian memenuhi danau-danau, dan air itu pula yang menciptakan mata air di dalam tanah. Semua itu disebabkan oleh turunnya hujan dari langit dengan sistem yang sangat menakjubkan, yang memiliki hubungan dengan sistem langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya. Semuanya memiliki hubungan nasab, unsur-unsur, tabiat, dan penciptaan.

Penumbuhan segala tumbuh-tumbuhan dari perut bumi setelah turunnya air dari langit itu, merupakan keajaiban lain yang tidak pernah putus dan berakhir. Ia merupakan keajaiban hidup, keajaiban keanekaragaman, keajaiban warisan karakter-karakter khusus yang tersimpan dalam biji yang kecil, kemudian ia tumbuh kembali menjadi pohon yang besar. Sesungguhnya studi dan perenungan tentang penyebaran warna-warna yang bermacam-macam dalam satu bunga saja dari satu tumbuhan tertentu, pasti menuntun hati yang terbuka kepada kedalaman rahasia kehidupan dan kedalaman keimanan kepada Allah yang telah menciptakan keajaiban hidup ini.

Nash Al-Qur`an menetapkan bahwa Allah telah menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan berpasang-pasangan,

"...Lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam (pasangan) tumbuh-tumbuhan yang baik." **(Luqman: 10)**

Hal itu merupakan hakikat besar lainnya di mana ilmu pengetahuan dengan pengamatan dan riset yang lama, baru di abad modern ini menemukannya dan menetapkannya. Jadi setiap tumbuh-tumbuhan memiliki jenis jantan dan jenis betina, baik ia terhimpun dalam satu bunga, ataupun dalam dua bunga dalam satu dahan, maupun ia terpisah dalam dua dahan atau dua pohon. Dan, buah tidak akan muncul tanpa proses perkawinan dan pertemuan pasangan tumbuh-tumbuhan itu, sebagaimana proses itu berlaku dalam kehidupan binatang dan manusia.

Pasangan tumbuh-tumbuhan itu disifati dengan kata *karim* 'mulia' memberikan nuansa khusus dan sengaja dimaksudkan di tempat ini, agar ia menjadi layak dan sesuai dengan "ciptaan Allah" dan agar ia layak diangkat ke hadapan setiap mata yang memandang dengan isyarat kepadanya,

"Inilah ciptaan Allah...."

Pernyataan itu untuk menantang manusia dengannya dan menantang dakwaan mereka yang hina.

"...Maka, perlihatkanlah olehmu kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah...."

Juga agar timbul komentar setelah tantangan itu pada waktunya yang tepat,

"...Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata." **(Luqman: 11)**

Lantas kesesatan dan kezaliman apa lagi yang lebih buruk dan keji daripada kemusyrikan itu, dalam paparan alam semesta yang indah dan agung ini?

Pada sentuhan kuat dan keras ini, berakhirlah penelusuran wisata pertama dalam surah ini, dengan penutup yang berpengaruh sangat kuat dan mendalam.

* * *

Nasihat Luqman kepada Anaknya

Setelah itu dimulailah penelusuran kedua. Ia diawali dengan susunan tata bahasa yang baru, yaitu dengan alur bahasa cerita dan arahan tidak langsung. Ia membahas tentang perkara kesyukuran kepada Allah semata-mata dan menyucikan-Nya dari segala kemusyrikan, persoalan akhirat, amal, dan balasan yang disebutkan di sela-sela cerita,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.'" **(Luqman: 12)**

Luqman yang dipilih oleh Al-Qur`an untuk memaparkan dengan lisannya tentang perkara tauhid dan perkara akhirat ini, berbeda-beda dan bermacam-macam riwayat tentang dirinya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang nabi. Dan, ada pula yang mengatakan bahwa dia hanyalah seorang hamba yang saleh bukan seorang nabi, dan kebanyakan ulama mendukung pendapat ini.

Kemudian ada pendapat bahwa dia seorang yang berasal dari Habasyah (Etiopia). Ada pula yang mengatakan bahwa dia seorang Namibia. Ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang hakim di antara hakim-hakim yang ada dalam bangsa bani Israel. Siapa pun seorang yang bernama Luqman itu, Al-Qur`an telah menetapkan bahwa dia adalah seorang yang diberi hikmah dan kebijaksanaan oleh Allah, yaitu hikmah yang mengandung dan menuntut kesyukuran kepada Allah,

"Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah....'"

Ini merupakan pengarahan Al-Qur`an yang mengandung seruan kepada kesyukuran kepada Allah sebagai sikap meneladani Luqman yang bijaksana dan terpilih, di mana Al-Qur`an memaparkan kisahnya dan nasihatnya. Di samping pengarahan yang terkandung itu, terdapat pula pengarahan yang lain. Karena, kesyukuran kepada Allah hanyalah bekal yang tersimpan bagi orang yang menyatakannya dan ia bermanfaat baginya. Sedangkan, Allah adalah Mahakaya dan tidak membutuhkannya. Jadi Allah dengan diri-Nya Sendiri pasti terpuji walaupun tidak seorang pun dari hamba-Nya yang memuji-Nya,

"...Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(Luqman: 12)**

Jadi, sangat jahil dan sebodoh-bodohnya orang bila dia bertolak belakang dengan hikmah ini dan tidak membekali dirinya dengan bekal itu.

* * *

Kemudian muncullah permasalahan tauhid dalam bentuk nasihat yang keluar dari mulut Luqman yang bijaksana kepada anaknya,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan, ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya memmpersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" **(Luqman: 13)**

Sesungguhnya nasihat seperti ini tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena, orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik, dan dia memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan. *Yang pertama* dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Dan, *yang kedua* dengan huruf *inna* 'sesungguhnya' dan huruf *la* 'benar-benar'.

Inilah hakikat yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada kaumnya. Namun, mereka menentangnya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad saw. untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka. Sekarang apa yang dapat dituduhkan kepada Luqman yang bijaksana yang menawarkan hakikat tersebut kepada anaknya dan menyuruhnya untuk mengamalkannya?

Nasihat seorang ayah kepada anaknya adalah

bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka. Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah di antara manusia. Tidak ada kehendak lain di baliknya melainkan kebaikan semata-mata, dan sama sekali tidak menghendaki selain yang demikian. Inilah pengaruh jiwa yang dimaksudkan dalam ayat di atas.

* * *

Dalam nuansa nasihat seorang bapak kepada anaknya, Al-Qur`an memaparkan hubungan antara kedua orang tua dengan anak-anak mereka dalam tata bahasa yang detail dan teliti. Ia menggambarkan hubungan ini dalam gambaran yang mengisyaratkan kasih sayang dan kelembutan. Walaupun demikian, sesungguhnya ikatan akidah harus dikedepankan dari hubungan darah yang kuat itu,

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka, Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman: 14-15)**

Wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang-ulang dalam Al-Qur`an yang mulia dan dalam wasiat Rasulullah. Namun, wasiat buat orang tua tentang anaknya sangat sedikit. Kalaupun ada, ia kebanyakan muncul dalam tema kasih sayang (yaitu keadaan khusus dalam situasi yang khusus pula) karena fitrah itu sendiri telah menjamin pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Jadi, fitrah selalu mendorong seseorang agar mengasuh generasi baru yang tumbuh untuk menjamin penerusan kehidupan manusia di bumi ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Sesungguhnya kedua orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anak-anaknya baik apa pun yang mereka miliki dalam jasadnya, dalam umurnya, dalam ototnya maupun segala yang mereka miliki dengan penuh kasih sayang. Walaupun hal itu sangat sulit dan dibayar dengan mahal, mereka tidak pernah mengeluh dan mengadu. Bahkan, tanpa menghitung-hitung dan merasa berat terhadap pengorbanan yang mereka korbankan. Mereka malah sangat bersemangat, gembira, dan senang seolah-olah mereka berdualah yang menikmatinya.

Jadi, fitrah saja sudah cukup sebagai wasiat bagi orang tua untuk menjamin kehidupan anak-anaknya, tanpa memerlukan wasiat-wasiat lain. Sedangkan, anak-anak membutuhkan wasiat yang berulang-ulang agar menoleh dan mengingat generasi yang telah berkorban, berlalu, dan telah hilang dari lembaran kehidupan setelah menghabiskan umurnya, ruhnya, dan kekuatannya untuk generasi yang sedang menghadapi masa depan dalam kehidupan. Seorang anak tidak mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut mewakafkan seluruh umurnya bagi keduanya. Inilah gambaran yang mengisyaratkan itu,

"...Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun...."

Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang ibu dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad saw., "Apakah aku telah menunaikan haknya?" Rasulullah menjawab, "Tidak, walaupun satu tarikan napas."

Demikianlah, walaupun satu tarikan napas baik dalam proses kehamilan dan kelahirannya, tetap tidak dapat dibalas oleh seorang anak. Pasalnya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah.

Dari sela-sela nuansa gambaran yang diliputi dengan kasih sayang itu, Al-Qur`an mengarahkan agar bersyukur kepada Allah sebagai Pemberi nikmat yang pertama. Kemudian berterima kasih kepada kedua orang tua sebagai dua orang yang menjadi sarana nikmat itu pada urutan berikutnya. Al-Qur`an menggambarkan urutan kewajiban-kewajiban. Jadi, bersyukur kepada Allah duluan, baru kemudian berterima kasih kepada kedua orang tua.

"...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, ..."

Al-Qur`an menghubungkan hakikat ini dengan hakikat akhirat,

"...Hanya kepada-Kulah kembalimu." **(Luqman: 14)**

Di akhirat itulah bekal kesyukuran yang tersimpan tersebut bermanfaat.

* * *

Namun, ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah ikatan akidah. Jadi sisa wasiat kepada anak dalam hubungannya kepada kedua orang tuanya adalah,

"Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,...."

Hingga bila orang tua menyentuh titik syirik ini, jatuhlah kewajiban taat kepadanya, dan ikatan akidah harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya. Walaupun kedua orang tua telah mengeluarkan segala upaya, usaha, tenaga, dan pandangan yang memuaskan untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Allah di mana ia tidak mengetahui tentang ketuhanannya (dan setiap yang disembah selain Allah pasti tidak memiliki sifat ketuhanan, karena itu camkanlah), maka pada saat itu anak diperintahkan agar jangan taat. Dan, perintah itu berasal dari Allah sebagai Pemilik hak pertama dalam ketaatan.

Namun, perbedaan akidah dan perintah dari Allah agar tidak taat kepada orang tua dalam perkara yang melanggar akidah, tidaklah menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dalam menjalin hubungan yang memuliakan mereka,

"Pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,...."

Karena wisata hidup di atas dunia ini hanyalah sementara di mana ia tidak mempengaruhi apa-apa terhadap perihal hakikat yang pokok dan murni,

"...Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,...."

Yaitu, orang-orang yang beriman.

"...Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu,...."

Setelah wisata kehidupan di dunia ini yang terbatas,

"....Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman: 15)**

Bagi masing-masing terdapat balasan amalnya baik berupa kekufuran maupun kesyukuran, dan kemusyrikan ataupun tauhid.

Diriwayatkan bahwa ayat ini, ayat di surah al-Ankabuut yang semisal, dan ayat di surah al-Ahqaf turun kepada Sa'ad bin Abi Waqqas dan ibunya (sebagaimana kami sebutkan dalam kitab tafsir ini ketika kami menafsirkan surah al-Ankabuut). Diriwayatkan pula bahwa ia turun kepada Sa'ad bin Malik. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *'al-Asyrah* dengan sanadnya dari Dawud bin Abi Hindin. Kisahnya terdapat dalam kitab *'Shahih Muslim* dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqas.

Itulah riwayat yang lebih kuat. Namun, jangkauan sasaran ayat ini meliputi seluruh kasus yang semisal dengannya. Ia mengatur urutan ikatan sebagaimana mengatur kewajiban dan beban taklif. Jadi, ikatan dengan Allah merupakan ikatan pertama dan taklif berkenaan dengan hak Allah merupakan kewajiban yang pertama.

Al-Qur`an yang mulia menentukan kaidah ini dan menekankannya pada setiap kesempatan. Juga dalam bentuk yang bermacam-macam agar ia menetap secara kokoh dalam nurani setiap mukmin dengan jelas dan pasti, tanpa ada syubhat dan kerancuan sedikit pun di dalamnya.

* * *

Setelah penjelasan panjang lebar dalam arahan wasiat Luqman untuk anaknya ini, muncullah paragraf selanjutnya tentang wasiat untuk menetapkan

perkara akhirat dan perhitungan yang teliti dan balasan yang adil di dalamnya. Namun, hakikat itu tidak dibahas dalam bentuknya yang masih murni dan tanpa tambahan apa-apa. Tetapi, ia dibahas dalam lapangan alam semesta yang luas dan dalam gambaran yang membekas dan menggetarkan jiwa. Dan, ia mengungkapkan ilmu Allah yang meliputi, luas, teliti, dan halus,

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

"(Luqman berkata), 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). 'Sesungguhnya Allah Mahahalus Lagi Maha Mengetahui.'" **(Luqman: 16)**

Tidak ada satu pun ungkapan lain yang dapat menggambarkan tentang ketelitian dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segalanya, tentang kekuasaan Allah, dan tentang hisab yang teliti dan timbangan yang adil ... melebihi gambaran yang dilukiskan oleh ungkapan ayat ini. Inilah salah satu keistimewaan Al-Qur`an sebagai mukjizat, di mana susunannya sangat indah dan sentuhannya sangat dalam.

"...Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,...."

Kecil, remeh, dan tidak memiliki nilai dan harga.

"... Dan berada dalam batu...."

Keras dan ia tersebar di dalamnya, tidak tampak dan tidak memungkinkan sampai kepadanya dan menemukannya,

"...Atau di langit...."

Dalam benda berwujud yang besar dan luas ini, di mana bintang yang besar dan memiliki ukuran yang besar pun tampak seperti titik kecil yang mengambang dan biji sawi yang mengapung.

"...Atau di dalam bumi,...."

Hilang dalam tanahnya dan pasirnya sehingga tidak jelas.

"....Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)...."

Jadi, ilmu Allah dapat mendeteksinya, dan kekuasaan-Nya tidak akan luput darinya.

"...Sesungguhnya Allah Mahahalus Lagi Maha Mengetahui." **(Luqman: 16)**

Suatu komentar yang sesuai dengan pemandangan yang tersembunyi dan halus.

Khayalan dan bayangan terus menguntit biji sawi itu di tempatnya yang dalam dan luas. Dan, ilmu Allah selalu mengejarnya, sehingga hati pun menjadi tunduk dan kembali kepada Allah Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui atas rahasia-rahasia gaib. Dari balik itu, hakikat itu menjadi kokoh dan stabil, di mana Al-Qur`an menghendakinya agar tertanam sangat kokoh dalam hati dengan metode yang menakjubkan ini.

* * *

Redaksi meneruskan kisah nasihat Luqman kepada anaknya. Ia menelusuri bersama anaknya langkah-langkah akidah setelah kestabilannya dalam nurani. Setelah beriman kepada Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, yakin terhadap kehidupan akhirat yang tiada keraguan di dalamnya, dan percaya kepada keadilan balasan dari Allah yang tidak akan luput walaupun seberat satu biji sawi pun, ... maka langkah selanjutnya adalah menghadap Allah dengan mendirikan shalat dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah. Juga bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti ditemui,

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

"Hai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." **(Luqman: 17)**

Inilah jalan akidah yang telah dirumuskan. Yaitu, mengesakan Allah, merasakan pengawasan-Nya, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, yakin kepada keadilan-Nya, dan takut terhadap pembalasan dari-Nya. Kemudian ia beralih kepada dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan mereka, serta menyuruh mereka kepada yang makruf dan mencegah mereka dari

yang mungkar. Juga bersiap-siap sebelum itu untuk menghadapi peperangan melawan kemungkaran, dengan bekal yang pokok dan utama yaitu bekal ibadah dan menghadap kepada-Nya (dengan mendirikan shalat, serta bersabar atas segala yang menimpa dai di jalan Allah).

"....Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." **(Luqman: 17)**

Azmil umur adalah melewati rintangan dan meyakinkan diri untuk menempuh jalan setelah membulatkan tekad dan keinginan.

* * *

Luqman meneruskan secara panjang lebar tentang wasiatnya yang diceritakan oleh Al-Qur`an di sini hingga sampai kepada bahasan tentang adab seorang dai kepada Allah. Mendakwahi manusia kepada kebaikan tidaklah membolehkan dan mengizinkan seseorang berbusung dada atas manusia dan bersombong diri atas nama pemimpin bagi mereka kepada kebaikan. Apalagi bila ketinggian hati dan kesombongan itu dilakukan oleh orang yang tidak mengajak kepada kebaikan, maka hal itu adalah lebih buruk dan lebih hina,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan, sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." **(Luqman: 18-19)**

Ash-Sha'ru adalah sebuah penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokkan lehernya. Gaya bahasa Al-Qur`an dalam memilih ungkapan ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip dengan gerakan *ash-sha'ru* ini. Yaitu, gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.

Berjalan di muka bumi dengan membusung dada adalah cara berjalan dengan cara yang dibuat-buat, bersiul dan sedikit acuh tak acuh terhadap orang. Ia adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga oleh para makhluk. Ia merupakan gambaran tentang perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya terhadap diri sendiri. Sehingga, timbullah dalam gaya jalannya yaitu gaya jalan orang-orang yang sombong.

"...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Luqman: 18)**

Bersama larangan terhadap gaya jalan yang membusungkan dada, terdapat juga penjelasan tentang jalan yang sederhana dan seimbang,

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan...."

Kata *al-qasdu* dalam ayat ini bisa berasal dari kesederhaan yang dimaksudkan dengan berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan, dan kekaguman. Di samping itu, kata *al-qasdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan. Jadi, berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun, ia harus ditujukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.

Kemudian di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai perkataannya atau nilai kepribadiannya, dan dia berusaha untuk menutupi keraguannya itu dengan bahasa yang pedas, keras, dan berteriak yang mengejutkan.

Tutur kata Al-Qur`an sangat menghina dan menjelekkan perilaku seperti itu dengan gambaran yang sangat menjijikkan dan penuh dengan ejekan, ketika Al-Qur`an mengomentari perilaku tersebut dengan komentar,

"...Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." **(Luqman: 19)**

Sehingga, terbentuklah pemandangan yang menggelikan, yang merangsang orang untuk menghinanya, mempermainkannya, dan mengolok-oloknya disertai dengan perasaan jijik dan kotor. Dan, hampir tidak ada seorang pun yang memiliki perasaan yang sehat, dapat membayangkan pemandangan yang menggelikan ini di balik ungkapan yang diciptakan oleh Al-Qur`an, kemudian dia

berusaha menyerupai sedikit dari suara keledai itu...?!

Demikianlah penelusuran kedua berakhir, setelah pembahasan perkara yang pertama dengan keanekaragaman dalam pemaparan dan pembaharuan dalam tata bahasa.

* * *

Kekuasaan Allah adalah Mutlak

Penelusuran ketiga diawali dengan tatanan baru, yang diawali dengan pemaparan bukti-bukti alam semesta yang berhubungan dengan manusia, bercampur baur dengan maslahat dan kehidupan mereka. Juga berkaitan dengan nikmat Allah atas mereka, yaitu nikmat yang lahiriah dan batiniah. Itulah nikmat yang mereka rasakan.

Namun, bersamaan dengan itu, mereka tidak merasa malu menentang Allah sebagai Pemberi nikmat dan anugerah tersebut. Penelusuran ini terus berlanjut dalam tatanan itu untuk menetapkan perkara pertama yang telah dibahas oleh dua penelusuran sebelumnya yaitu penelusuran pertama dan penelusuran kedua.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ
عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا
مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ
الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi serta menyempurnakan nikmat-Nya lahir dan batin. Dan, di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah.' Mereka menjawab, '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?'" **(Luqman: 20-21)**

Sentuhan yang berulang-ulang ini dalam Al-Qur`an dengan berbagai macam metode dan gaya bahasa, selalu tampak baru pada setiap kalinya. Karena alam semesta ini akan selalu tampak baru dalam perasaan, setiap kali hati memandang kepadanya, memikirkan rahasia-rahasianya, dan merenungkan keajaiban-keajaibannya yang tidak akan pernah habis. Tidak seorang manusia pun yang mampu menghabiskan penelitian tentangnya walaupun menggunakan semua waktu seumur hidupnya, karena alam semesta selalu datang dengan warna baru dan sentuhan baru.

Redaksi memaparkannya di sini dari sisi keserasian antara kebutuhan-kebutuhan manusia di atas bumi dengan susunan alam semesta ini. Hal ini membuktikan secara pasti bahwa alam semesta ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan atau sia-sia. Juga membuktikan bahwa manusia tidak mungkin lari dari penyerahan diri kepada keinginan yang satu dan kehendak yang mengaturnya. Dialah yang menyerasikan tatanan alam semesta yang besar ini dan kebutuhan-kebutuhan manusia di atas bumi, planet yang kecil dan kerdil ini.

Sesungguhnya seluruh bumi ini tidak lebih dari titik kecil dalam bangunan alam semesta. Dan, manusia dalam bumi ini adalah makhluk kecil pula dan sangat lemah, bila dibandingkan dengan ukuran bumi ini dan bila dibandingkan dengan seluruh kekuatan makhluk yang ada di dalamnya--baik yang hidup maupun yang merupakan benda mati. Manusia tidak masuk dalam hitungan bila diukur dari segi ukuran besarnya, beratnya, dan kekuatannya kemudian dibandingkan dengan benda-benda besar yang ada di dalam bumi ini.

Namun, Allah mengistimewakan manusia dan meniupkan ruh ciptaan-Nya kepada mereka, serta memuliakan mereka atas sebagian besar makhluk-Nya. Dengan keistimewaan ini saja, dapat disimpulkan bahwa manusia itu memiliki nilai dan tempat tersendiri di alam semesta ini. Juga disimpulkan bahwa Allah telah mempersiapkan baginya kekuatan untuk mendayagunakan segala kekuatan dan segala daya yang ada di dalam alam semesta ini, dan dari kekayaan sumber dayanya dan kebaikannya.

Inilah bentuk ketundukan yang diisyaratkan dalam ayat di atas dalam paparan nikmat Allah yang lahiriah dan batiniah. Dan, ia lebih umum dari penundukan atas apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Keberadaan manusia itu sendiri merupakan permulaan nikmat dan karunia Allah, pembekalannya dengan segala kekuatan, kesiapan dan pemberian anugerah. Juga merupakan karunia dan kenikmatan lain dari Allah.

Pengutusan rasul-Nya dan turunnya kitab-Nya

adalah karunia yang lebih besar dan nikmat yang lebih tinggi. Dan, hubungan manusia dengan ruh Allah yang telah terjalin sebelumnya merupakan kenikmatan dan karunia. Demikian pula setiap napas yang dihirupnya, setiap perasaan kasih yang timbul dalam hatinya, setiap pemandangan yang dilihat oleh matanya, setiap suara yang didengar oleh telingganya, setiap getaran yang terdetik dalam hatinya dan pikiran yang diolah oleh akalnya. Semua itu adalah nikmat yang tidak mungkin dia dapatkan melainkan karena karunia dari Allah.

Allah telah menundukkan bagi manusia segala makhluk yang ada di langit. Maka, Allah pun menjadikan dalam wilayah batas kemampuan manusia untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan cahaya matahari, cahaya bulan, tanda-tanda bintang, memanfaatkan hujan, udara, dan burung yang beterbangan di dalamnya. Dan, Allah pun menundukkan baginya apa yang ada di atas bumi. Yang di atas bumi lebih mudah diamati dan dipikirkan.

Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah dalam kerajaan yang panjang dan luas ini. Dia memberikan kekuatan kepadanya untuk memanfaatkan kekayaan yang tersimpan di dalamnya, ada yang tampak dan ada yang tertutup. Di antaranya ada yang diketahui oleh manusia dan ada yang tidak diketahuinya. Manusia tidak mengetahui apa-apa tentangnya melainkan hanya tanda-tanda dan bekas-bekasnya. Dan, di antaranya ada yang tidak diketahui sama sekali oleh manusia yang terdiri dari rahasia-rahasia kekuatan yang digunakannya tanpa mengetahui hakikatnya.

Sesungguhnya manusia diliputi oleh kenikmatan dari Allah pada malam dan siang hari tanpa mengetahui batasnya dan tidak dapat menghitung jumlah dan macamnya. Namun demikian, masih saja ada sekelompok manusia yang tidak bersyukur, tidak mengingat, dan tidak memikirkan apa yang ada di sekitarnya. Juga tidak meyakini adanya Pemberi kenikmatan Yang Maha Pemurah dan Mahamulia.

"....Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan." **(Luqman: 20)**

Tampak sekali bahwa penentangan ini sangat aneh dan suatu kemungkaran yang diingkari. Pasalnya, begitu berlimpahnya bukti dalam alam semesta ini dan dalam suasana berdampingan dengan kenikmatan yang berlimpah itu. Penentangan dan pengingkaran ini tampak sangat keji, kotor, dan menjijikkan. Setiap fitrah yang suci lari daripadanya dan hati nurani merinding karenanya.

Tampaknya kelompok manusia yang menentang hakikat Allah, dan menentang hubungan segala makhluk dengan hakikat ini, telah jelas sekali penyimpangannya dan sikap mereka yang tidak merespons ajakan alam semesta yang ada di sekitarnya. Memang orang yang kufur dan tidak mensyukuri nikmat, pasti tidak malu menentang Allah, Pemberi nikmat yang berlimpah itu. Dan, keburukannya bertambah-tambah ketika dia tidak bersandar kepada ilmu apa pun dalam penentangannya itu. Apalagi, dia tidak diberi petunjuk hidayah juga, dan tidak pula berpatokan kepada sebuah kitab yang mencerahkan perkara itu dan memberinya kekuatan dalil dan bukti.

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah.' Mereka menjawab, '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.'...."

Itulah patokan dan sandaran mereka satu-satunya. Dan, itulah bukti dan dalil mereka yang sangat aneh! Itu merupakan taklid yang membutakan dan membuat orang tidak bersandar kepada ilmu dan tidak berpatokan kepada pikiran. Suatu sikap taklid yang ingin dibasmi oleh Islam dan Islam ingin membebaskan mereka daripadanya. Kemudian membebaskan pikiran mereka untuk memikirkan, menyebarkan sikap dinamis, kesadaran dan cahaya di dalamnya. Taklid itu telah membuat mereka enggan berpaling dari masa lalu yang menyimpang dan selalu berpegang kepada ikatan-ikatan dan rantai-rantai yang membelenggunya.

Sesungguhnya Islam itu adalah kebebasan dalam hati nurani, gerakan dalam perasaan, pencarian kepada pencerahan, dan manhaj baru dalam kehidupan yang membebaskan dari ikatan taklid dan jumud. Namun demikian, kelompok manusia itu enggan menerimanya, menghalangi diri dan ruh mereka sendiri dari hidayahnya, dan mereka menentang Allah tanpa ilmu, hidayah, dan kitab yang mencerahkan. Oleh karena itu, pantaslah mereka mendapat hardikan dan penghinaan. Dan, dari sisi yang sempit terdapat isyarat dalam ayat ini tentang hukuman dan akibat dari sikap keraguan dan kebingungan ini,

"... Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?" **(Luqman: 21)**

Sikap ini merupakan ajakan setan terhadap mereka kepada azab neraka yang sama-sama akan mereka rasakan. Nah, apakah mereka akan tetap bersikeras memegang ajaran setan itu, walaupun ia menuntun mereka kepada tempat kembali yang menderitakan itu? Demikian suatu sentuhan yang menyadarkan dan sangat membekas, setelah pemaparan tentang dalil alam semesta yang agung dan lembut itu.

Berkenaan dengan penentangan yang keras kepala dan tidak bersandar kepada ilmu pengetahuan, tidak dituntun dengan hidayah, dan tidak bersumber kepada kitab yang dapat dipertanggungjawabkan, Al-Qur`an menunjukkan kepada perilaku yang wajib dan seharusnya diarahkan kepadanya. Hal ini sebagai konsekuensi dari pengarahan bukti dalam alam semesta yang luar biasa dan nikmat yang berlimpah,

۞ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan." **(Luqman: 22)**

Sesungguhnya ia adalah penyerahan total dan mutlak hanya kepada Allah disertai dengan perbaikan amal yang baik dan perilaku yang baik pula. Yaitu, penyerahan total dan lengkap dengan segala maknanya. Di antaranya berupa ketenangan kepada ketentuan qadar Allah, ketundukan kepada segala perintah Allah, beban-beban syariat-Nya, dan pengarahan-pengarahan-Nya disertai dengan keyakinan dan kedamaian terhadap rahmat, ketenangan kepada pengawasan, kerelaan nurani, dan kepuasan yang mendamaikan dan membahagiakan. Semua itu ditandai dengan penyerahan diri dan penundukkan wajah kepada Allah karena wajah itu merupakan bagian yang paling tinggi dan paling mulia dari tubuh manusia.

"Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh...."

Al-urwah adalah ikatan yang tidak akan putus, tidak akan melemah, dan tidak akan berkhianat. Juga ikatan yang menyebabkan orang selalu berpegangan teguh kepadanya dalam keadaan apa pun, baik dalam keadaan senang maupun genting. Ia tidak akan menyesatkan seseorang yang berpegang kepadanya walaupun harus menempuh jalan yang berliku-liku dan dalam kegelapan pekatnya malam, di bawah suara guntur dan badai!

Al-urwatul wutsqo ini adalah hubungan yang kuat, stabil, dan tenang antara hati seorang hamba dengan Tuhannya. Ketenangan terhadap segala yang dibawa oleh ketentuan qadar Allah dengan keridhaan, keyakinan, dan kerelaan menerima. Suatu ketenangan yang menjaga jiwa selalu tenang, damai, dan stabil dalam menghadapi segala kejadian, dalam menahan diri ketika berada di puncak kesenangan sehingga tidak sombong, dan ketika berada dalam musibah sehingga tidak berpaling. Juga bertahan atas kejutan-kejutan sehingga tidak runtuh dan pingsan; dan bersabar dalam naungan iman terhadap duri-duri dan rintangan-rintangan di atas jalur iman, di mana halangan selalu datang silih berganti dari sana-sini.

Sesungguhnya penelusuran ini sangat panjang, menyulitkan, dan dipenuhi dengan berbagai macam bahaya. Bahaya kenikmatan dan keberadaan di dalamnya tidaklah lebih kecil dan lebih sedikit daripada bahaya kesengsaraan dan penderitaan. Bahaya kekayaan di dalamnya tidaklah lebih ringan dan lebih mudah daripada bahaya kegetiran. Maka, kebutuhan kepada sandaran yang tidak pernah melemah dan ikatan yang tak pernah putus merupakan kebutuhan yang mendesak dan permanen selamanya. Dan, *urwatul wutsqo* adalah ikatan penyerahan diri kepada Allah serta ikatan ketundukan dan ihsan.

"...Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan." **(Luqman: 22)**

Kepada-Nya tempat kembali dan tempat berakhir. Pasalnya, itu merupakan perkara yang lebih baik bagi manusia untuk menundukkan wajahnya kepada-Nya sejak dini dan berjalan di atas jalur yang menuju kepada-Nya dengan keyakinan, hidayah, dan cahaya.

وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

"Barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah

menyedihkanmu. Hanya kepada Kamilah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." **(Luqman: 23-24)**

Itulah akhir dan akibat puncak dari orang yang menyerahkan diri dan wajahnya kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Dan, inilah akhir dan akibat puncak dari orang-orang kafir dan ditipu oleh kenikmatan dunia. Akibatnya di dunia adalah peremehan dan sikap acuh tak acuh terhadap urusan mereka dari Rasulullah dan orang-orang yang beriman,

"Barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu...."

Karena urusan mereka tidak pantas membuatmu wahai Muhammad saw. merasa sedih. Juga karena urusan mereka sangat kecil, tidak pantas membuatmu harus mempedulikannya. Dan, akibatnya di akhirat pun adalah penghinaan dan kerendahan. Dia berada dalam genggaman Allah dan tidak luput dari-Nya. Allah pasti mengetahuinya, dan Dia lebih tahu tentang amal, perkara-perkara, dan niat-niat yang disembunyikannya di dalam hatinya.

"...Hanya kepada Kamilah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(Luqman: 23)**

Sedangkan, kenikmatan dunia yang telah menipu mereka sangatlah sedikit, masa berlakunya kenikmatan itu sangat pendek dan bernilai sangat rendah.
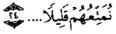
"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar...."

Namun, akibatnya sangat menakutkan dan mencelakakan. Mereka dihalau menuju ke arahnya, tidak mungkin menolaknya dan mencegah diri mereka darinya,

...ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

"...Kemudian kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." **(Luqman: 24)**

Gambaran azab dengan ungkapan *'keras'* sebagaimana biasanya metode Al-Qur`an mengungkapkan suatu bahaya atau menciptakan nuansa kengerian di mana orang-orang kafir berusaha lari dan menghindar darinya agar tidak menghadapinya, karena mereka tidak kuasa menghalaunya atau berlindung diri di hadapannya! Bayangkanlah bagaimana nasib orang-orang ini dibandingkan dengan nasib orang-orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, berpegang teguh kepada *'urwatul wutsqo* 'ikatan yang kuat', dan pada akhirnya mereka kembali menuju Tuhannya dengan jiwa yang tenang dan nurani yang damai?

* * *

Kemudian redaksi menghentikan mereka sejenak di hadapan logika fitrah mereka, ketika fitrah itu berhadapan dengan alam semesta. Sehingga, ia tidak bisa mengelak dari pengakuan terhadap hakikat yang tersimpan di dalamnya dan di dalam fitrah alam semesta itu sendiri. Namun, mereka tetap berpaling daripadanya dan menyimpang darinya, serta melalaikan diri dari logika alam semesta yang lurus,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, "Segala puji bagi Allah.' Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(Luqman: 25-26)**

Manusia tidak dapat mengelak ketika meminta fatwa kepada fitrahnya dan kembali kepada nurani mereka. Tidak dapat pula mengingkari hakikat yang jelas dan berkomunikasi langsung dengan mereka. Langit dan bumi itu berdiri tegak, telah ditentukan ukurannya, sistemnya, gerakannya, faktornya, karakternya, dan sifatnya. Ukuran yang mengisyaratkan bahwa ia diciptakan dengan suatu maksud dan tampak sekali keserasian di dalamnya. Tidak seorang pun berani mengakui bahwa ia telah ikut serta dalam penciptaannya, dan tidak seorang pun mengakui bahwa Tuhan lain selain Allah yang bersekutu dalam penciptaannya.

Selain itu, langit dan bumi pun tidak mungkin

tercipta begitu saja. Dan, ia pun tidak mungkin berjalan dan bergerak dengan sistematis dan serasi, tanpa ada aturan yang baku dan pengaturnya sendiri. Pendapat yang menyatakan bahwa alam semesta ini tercipta dengan kebetulan, atau begitu saja, tidak layak didiskusikan. Apalagi fitrah mengingkarinya dari lubuk hati yang paling dalam.

Orang-orang yang melawan akidah tauhid dengan kemusyrikan, dan menghadapi dakwah Rasulullah dengan penentangan yang keras, tidak mungkin dapat memalsukan logika fitrah mereka ketika berhadapan dengan bukti alam semesta yang terealisasi dalam keberadaan langit dan bumi, di hadapan mata kepala sendiri yang tidak membutuhkan pandangan lebih dari sekali.

Oleh karena itu, mereka tidak akan malu-malu menjawab bila mereka ditanya,

"...Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?...."

Jawaban mereka pasti,

"...Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'...."

Oleh karena itu, Allah mengarahkan Rasul-Nya agar berkomentar atas jawaban mereka itu dengan pujian kepada Allah,

"Katakanlah , 'Segala puji bagi Allah...."

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjelaskan kebenaran dalam fitrah. Segala puji hanya bagi Allah yang telah memaksakan pengakuan itu di hadapan bukti alam semesta. Segala puji hanya bagi Allah dalam setiap keadaan. Kemudian redaksi menghantam sikap debat mereka dan mengomentarinya dengan komentar lain,

"...Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(Luqman: 25)**

Oleh karena itu, mereka tetap menentang dan acuh tak acuh terhadap logika fitrah mereka. Juga terhadap bukti alam semesta yang menunjukkan dan menuntun kepada Penciptanya Yang Mahaagung.

Berkenaan dengan pengakuan dan ikrar fitrah mereka terhadap penciptaan Allah atas langit dan bumi, redaksi juga menetapkan kerajaan Allah yang mutlak atas apa-apa yang ada di langit dan di bumi, apa-apa yang telah ditundukkan bagi manusia, dan apa-apa yang belum ditundukkan bagi mereka. Walaupun demikian, Allah Yang Mahakaya tidak membutuhkan apa pun yang ada di langit dan di bumi. Dia Yang Maha Terpuji dengan Zat-Nya sendiri meskipun tidak seorang pun dari manusia yang memuji-Nya,

"Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(Luqman: 26)**

* * *

Sekarang ditutuplah penelusuran ini dengan pemandangan alam semesta yang dirumuskan dengan tanda kekayaan Allah yang tidak akan punah dan habis, serta ilmu-Nya yang tidak terbatas. Juga kekuasaan-Nya atas penciptaan dan pembentukan yang selalu aktif dan diperbaharui tanpa pernah berhenti, dan kehendak-Nya yang mutlak tanpa penghalang atas apa yang diinginkan-Nya,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Seandainya pohao-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (keringnya), niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Luqman: 27-28)**

Sesungguhnya ia merupakan pemandangan dan fenomena yang terambil dari persepsi-persepsi manusia yang terbatas dan pandangan mereka yang sempit. Dengan tujuan untuk mendekatkan kepada pikiran mereka tentang makna baru yang menggambarkan pembaharuan terus-menerus mengenai kehendak Allah yang tidak terbatas dan sesuatu yang hampir tidak bisa dibayangkan oleh manusia. Dan, manusia tidak mengetahuinya melainkan dengan perumpamaan dan gambaran materi fisik.

Manusia biasa menuliskan ilmunya, merekam perkataannya, dan menandatangani urusan-urusan mereka dengan cara menulisnya dengan pena. Biasanya mereka menggunakan ranting dan potongan bambu yang dicelupkan ke dalam tinta atau yang sejenisnya. Tinta itu mungkin hanya sebotol kecil atau sesuai ukuran tempatnya.

Nah, redaksi Al-Qur'an memberikan permisalan

kepada manusia bahwa seandainya seluruh pohon yang ada di atas bumi ini dibuat menjadi pena dan seluruh laut yang ada di bumi diubah menjadi tinta, bahkan kemudian laut itu dilipatgandakan menjadi tujuh kali lipat. Kemudian duduklah semua penulis untuk merekam dan menulis kalimat-kalimat Allah yang diperbaharui terus-menerus yang menunjukkan tentang keluasan ilmu-Nya dan menandakan kehendak-Nya. Lantas apa yang terjadi? Semua pena dan tinta itu telah habis, pohon pun habis, dan demikian pula laut pun habis. Namun, kalimat-kalimat Allah tetap ada tidak pernah habis dan tidak pernah berakhir.

Sesungguhnya pena dan tinta yang terbatas itu berhadapan dengan kalimat-kalimat Allah yang tidak terbatas. Ketika yang terbatas habis, maka yang tidak terbatas pun akan tetap ada dan tidak berkurang sedikit pun secara mutlak. Sesungguhnya kalimat Allah tidak akan pernah habis, karena ilmu-Nya tidak terbatas, kehendak-Nya tidak pernah terhalangi, dan keinginan-Nya selalu terlaksana tanpa batas dan ikatan apa pun.

Pohon-pohon, laut, makhluk hidup, segala sesuatu, bentuk, dan keadaan akan berubah, berakhir, dan tenggelam. Kemudian hati manusia berhenti dengan penuh ketundukan di hadapan kemuliaan Pencipta Yang Mahakekal dan di hadapan kekuasaan Pencipta Yang Mahakuat, Maha Mengatur, dan Mahabijaksana,

"...Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Luqman: 27)**

Di hadapan fenomena yang mengkhusyukan ini, redaksi menyentuh dengan sentuhan yang terakhir dalam penelusuran ini. Fenomena itu dijadikan sebagai bukti alami atas kemudahan Allah dalam menciptakan makhluk dan keringanan-Nya dalam membangkitkan mereka kembali,

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Luqman: 28)**

Kehendak Allah yang menciptakan makhuk dengan sekadar pengarahan keinginan-Nya pada penciptaan itu, bagi-Nya sama saja penciptaan satu makhluk ataupun penciptaan banyak makhluk. Allah tidak perlu mengeluarkan tenaga yang terbatas dalam penciptaan satu makhluk, dan tidak pula tenaga itu harus dikeluarkan berulang-ulang dalam setiap penciptaan makhluk baru sesudahnya.

Nah, kalau demikian adanya, maka bagi Allah sama saja antara penciptaan satu makhluk dengan penciptaan berjuta-juta makhluk. Sama saja bagi-Nya antara membangkitkan satu jiwa dengan membangkitkan berjuta-juta jiwa. Sesungguhnya Allah cukup hanya menyatakan kalimat-Nya dan kehendak-Nya,

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!" maka terjadilah ia." **(Yaasiin: 82)**

Di samping kekuasaan, ilmu dan pengalaman pun ikut serta dalam proses menciptakan dan membangkitkan itu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah itu baik proses hisab maupun pembalasan yang detail dan teliti,

"...Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Luqman: 28)**

* * *

Maka, muncullah penelusuran terakhir yang membahas tentang perkara yang dibahas oleh tiga penelusuran sebelumnya. Ia menetapkan bahwa Allah merupakan Tuhan yang sebenarnya dan bahwa setiap tuhan yang disembah selain diri-Nya adalah tuhan yang batil. Ia juga menetapkan pemurnian ibadah yang ikhlas kepada Allah semata-mata. Ia menetapkan pula mengenai perkara hari kiamat di mana pada hari itu tidak seorang ayah atau ibu pun yang dapat menolong anaknya, dan tidak seorang anak pun dapat menolong orang tuanya. Perkara-perkara ini disertai dengan beberapa sentuhan yang bermacam-macam dan selalu diperbaharui. Ia dipaparkan dalam lembaran alam semesta yang luas ini.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ
مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan, Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Luqman: 29-30)**

Fenomena masuknya malam ke dalam siang, dan masuknya siang ke dalam malam, dan bertambahnya atau berkurangnya salah satunya disebabkan oleh perbedaan dan pergantian musim, ... merupakan fenomena yang benar-benar sangat menakjubkan. Namun, karena manusia telah begitu akrab dan karena ia datang berulang-ulang, banyak manusia yang hilang daya sensitivitasnya kepadanya. Sehingga, banyak dari mereka yang tidak menangkap keajaiban-keajaiban ini, yang datang berulang-ulang dengan sistematis dan tidak pernah sekalipun menyimpang dan kacau-balau.

Perputaran planet terjadi secara permanen dan tidak pernah melenceng, dan ia juga tidak merasa bosan ataupun lelah. Hanya Allah semata-mata Yang Mahamampu Menciptakan sistem ini dan menjaganya. Untuk menyadari hakikat ini, tidak dibutuhkan lebih dari satu kali pandang kepada perputaran planet yang tidak pernah bosan dan lelah itu.

Hubungan antara perputaran matahari dan bulan dengan gerakan keduanya dalam mengelilingi sumbunya yang sistematis adalah hubungan yang sangat jelas. Ketundukan matahari dan bulan merupakan keajaiban yang lebih besar dan agung dari keajaiban malam dan siang ataupun bertambahnya salah satunya dan berkurangnya salah satunya. Dan, tidak seorang pun mampu menundukkan semua ini melainkan hanya Allah semata-mata Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui. Dialah yang menentukan dan mengetahui batas waktu perputaran keduanya. Di samping dua hakikat itu, ada hakikat lain yang sama dengan keduanya yang ditetapkan juga dalam ayat yang sama dan dalam satu ayat.

"... Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Luqman: 29)**

Demikianlah hakikat gaib ini dimunculkan disamping hakikat alam semesta yang memiliki hubungan dan ikatan yang kuat.

Kemudian tiga hakikat ini diikuti oleh hakikat terbesar, di mana semua hakikat berdiri di atas fondasinya, dan ia merupakan hakikat pertama yang bersumber darinya segala hakikat. Inilah hakikat yang akan dibahas oleh penelusuran ini di mana pembukaannya diawali dengan dalil berikut,

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Luqman: 30)**

Dzalika merupakan isyarat kepada sistem alam semesta yang stabil, permanen, serasi, dan detail. Sistem itu terbangun atas hakikat bahwa Allah merupakan Tuhan yang sebenar-benarnya dan bahwa tuhan lain yang disembah adalah batil. Sistem ini terbangun dengan hakikat yang terbesar ini, di mana seluruh hakikat lainnya bergantung kepada bangunannya dan demikian pula seluruh alam yang ada. Jadi, karena Allah benar-benar ada, itulah kaidah yang membangun alam semesta ini dan Dialah yang menjaganya. Dialah yang mengaturnya. Dialah yang menjamin kestabilan, kekokohan, keseimbangan, dan keserasiannya, dengan kehendak-Nya, yaitu Allah Yang Maha Berkehendak.

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq...."

Segala sesuatu selain diri-Nya pasti berubah, segala sesuatu selain diri-Nya pasti berganti, dan segala sesuatu selain diri-Nya pasti bertambah atau berkurang, menguat atau melemah, berjaya atau terpuruk, maju atau mundur. Segala sesuatu selain diri-Nya pasti ada disebabkan oleh ketiadaan dan pasti hilang setelah keberadaannya. Dan, Dialah Yang Mahasuci segala puji bagi-Nya, satu-satunya Tuhan Yang Mahakekal dan Abadi yang tidak akan pernah berubah, berganti, beralih, dan hilang.

Kemudian ada yang tersisa dalam jiwa dari sisa firman Allah,

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq...."

Sesuatu yang tersisa itu adalah perkara yang tidak bisa dinukilkan gambarannya oleh lafazh-lafazh dan tidak mungkin diungkapkan oleh ungkapan manusia manapun. Sesuatu yang tersisa itu hanya dapat dirasakan oleh hati dan nurani serta dapat dirasakan oleh seluruh manusia, namun tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata! Dan, demikianlah,

"....Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Luqman: 30)**

Sehingga, tidak ada selain diri-Nya yang 'lebih tinggi' dan"lebih besar'!!! Apakah Anda berpan-

dangan bahwa Anda dapat mengungkapkan pernyataan yang lebih fasih daripada ungkapan Al-Qur`an yang menakjubkan ini? Kami merasa tidak seorang pun dari manusia yang menyatakan ungkapannya tentang perkara ini melainkan pasti mengurangi maknanya dan pasti tidak akan menambah maknanya. Dan, ungkapan Al-Qur`anlah satu-satunya yang dapat mengisyaratkan hal itu.

* * *

Kemudian redaksi mengomentari fenomena alam semesta itu dan sentuhan nurani yang mendalam itu dengan fenomena lain dari buatan manusia untuk kehidupan. Yaitu, fenomena bahtera dan kapal yang berlayar di lautan dengan anugerah dari Allah. Redaksi memberhentikan manusia di hadapan logika fitrah ketika berhadapan dengan kedahsyatan ombak lautan dan bahayanya, sementara mereka bebas dari segala kekuatan, daya, kesombongan, dan tipu muslihat.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. Dan, apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar." **(Luqman: 31-32)**

Bahtera dan kapal berlayar di lautan sesuai dan seiring dengan hukum-hukum yang telah diletakkan oleh Allah pada lautan, bahtera, angin, bumi, dan langit. Penciptaan makhluk-makhluk ini dengan segala karakternya, itulah yang membuat bahtera bisa berlayar di lautan dan tidak tenggelam atau berhenti di tengahnya. Seandainya karakter-karakter itu berbeda sedikit atau menyimpang, maka tidak mungkin sebuah bahtera pun dapat berlayar di lautan. Seandainya berat jenis air dengan berat jenis bahtera itu saling bertentangan, seandainya derajat tekanan udara di atas permukaan laut tidak teratur, seandainya arus air dan arus udara bersimpangan, seandainya derajat panas sampai pada derajat di mana air tidak lagi berwujud air namun berubah menjadi es, dan seandainya salah satu saja dari unsur itu ada yang menyimpang, ... maka bahtera tidak mungkin dapat berlayar di lautan.

Setelah pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya hanya Allah yang menjaga bahtera itu selalu mengapung di atas lautan di tengah tiupan topan dan badai, karena tidak ada yang menjaganya melainkan Allah semata-mata. Yang terpenting dan pokok adalah bahwa bahtera itu berlayar karena nikmat Allah dan karunia-Nya. Ia pun berlayar membawa nikmat dan karunia Allah juga. Dan, ungkapan Al-Qur`an mencakup kedua hal itu.

"....Supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya...."

Bahtera itu dipamerkan untuk direnungkan. Orang yang ingin melihatnya pasti dapat melihatnya, dan tidak ada kerancuan dan hal yang tersembunyi darinya.

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur." **(Luqman: 31)**

Yaitu, orang-orang yang bersabar dalam kegetiran dan bersyukur dalam kesenangan, itulah dua kondisi yang silih berganti mendatangi manusia.

Namun, manusia tidak bersabar dan tidak bersyukur. Maka, ketika mereka ditimpa kemudharatan, malah mereka berkeluh kesah. Dan, ketika Allah menyelamatkan mereka dari kemudharatan, hanya sedikit dari mereka yang bersyukur,

"Apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya...."

Jadi, dalam bahaya yang seperti ini, ketika ombak meliputi mereka ....dan bahtera laksana bulu yang terombang-ambing dalam ombak yang dahsyat, barulah jiwa-jiwa itu membebaskan diri dari kekuatan yang menipu dan berlepas diri dari kekuasaan yang masih berada dalam angan-angan. Ia telah menutup fitrah mereka (pada kondisi-kondisi

yang diliputi kesenangan) dari mengenal hakikat tentang dirinya sendiri, dan telah memisahkan antara fitrah itu sendiri dengan Penciptanya.

Sehingga, ketika rintangan-rintangan itu runtuh dan fitrah itu terbebas dari segala tabir penutupnya, maka fitrah itu pun berjalan lurus dan istiqamah menuju Tuhannya. Ia pasti mengarah kepada Penciptanya, mengikhlaskan dirinya kepada agama-Nya, membuang segala kemusyrikan, dan melemparkan segala campur tangan kotor. Dan, bila fitrah orang-orang yang menyimpang itu demikian adanya, maka pastilah mereka menyembah Allah dan berdoa kepada-Nya secara murni. Dan, mereka pun mengikhlaskan diri berjuang untuk agama-Nya.

"...Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus...."

Keamanan dan kesejahteraan tidaklah membuat mereka lupa dan melampaui batas, namun mereka tetap menjaga sikap berzikir dan bersyukur. Walaupun mereka belum memenuhi hak Allah dalam berzikir dan bersyukur, namun mereka telah melakukan sejauh apa yang dapat dilakukan oleh orang yang berzikir dan bersyukur. Yaitu, bahwa mereka selalu berkomitmen dalam kesederhanaan pada setiap menunaikan sesuatu.

Di antara manusia ada orang-orang yang menolak dan mengingkari ayat-ayat Allah setelah lenyapnya bahaya dan kembalinya kesejahteraan kepada mereka.

"... Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar." **(Luqman: 32)**

Al-khattar adalah orang yang sangat mudah menipu dan berkhianat; dan *al-kafur* adalah orang yang sangat kufur. Gambaran puncak dari penghianatan dan kekufuran dengan sifat *mubalaghah* 'superlatif' ini sangat cocok dengan orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah setelah pemaparannya secara jelas dalam alam semesta dan sesuai dengan ukuran logika fitrah yang murni, jelas, dan terang.

* * *

Berkenaan dengan kedahsyatan dan goncangan lautan dan bahayanya yang menelanjangi jiwa dari segala tipuan kekuatan, ilmu, dan kekuasaan; meruntuhkan segala rintangan yang batil; dan memberhentikannya untuk menghadapi logika fitrah secara langsung dan berhadap-hadapan, ...maka redaksi ayat mengingatkan tentang kedahsyatan yang terbesar. Di bawah nuansa kedahsyatannya, akan tampak bahwa kedahsyatan lautan sangat kecil dan remeh. Yaitu, kedahsyatan hari yang memutuskan segala ikatan rahim keluarga dan nasab. Sehingga, orang tua lupa akan anaknya dan akan ada jarak antara anak dan orang tuanya. Setiap jiwa pada hari itu hanya akan mengurus dirinya sendiri, terlepas dari segala bantuan dan sandaran serta ikatan kekerabatan dan ikatan lainnya yang akan menjadi asing.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." **(Luqman: 33)**

Sesungguhnya goncangan pada hari kiamat itu adalah goncangan jiwa yang dapat dibayangkan dan dianalogikan ukuran kedahsyatannya dengan perasaan dan hati.[8] Ikatan kekerabatan dan darah, ikatan rahim dan nasab antara anak dan orang tua biasanya tidak akan terputus, dan tidak mungkin masing-masing mengurus dirinya sendiri. Sehingga, pada hari dijanjikan itu seseorang tidak bisa lagi menolong orang lain, dan tidak seorang pun dapat memberikan manfaat kecuali karena amal dan usahanya sendiri. Semua ini tidak akan terjadi melainkan disebabkan oleh goncangan dahsyat yang tidak ada bandingannya dalam pengalaman manusia.

Maka, ajakan di sini untuk bertakwa kepada Allah muncul pada tempatnya yang pas dan momennya sangat tepat untuk mendapatkan peluang respons dan penerimaan. Dan, perkara akhirat dipaparkan di sini dalam nuansa kedahsyatan goncangan dan marabahayanya, sehingga hati men-

[8] Harap dirujuk fasal "Al-Alamul Akhar fi Al-Qur'an" dalam kitab Masyahidul Qiyamah fi Al-Qur'an hlm. 42-44, Darus Syuruq.

dengarnya dan memperhatikannya.

"...Sesungguhnya janji Allah adalah benar ...."

Maka dari itu, ia tidak akan menyimpang dan tidak akan mundur. Tidak ada peluang untuk lari dari keharusan menghadapi goncangan yang menyulitkan itu. Tidak ada peluang pula untuk lari dari hisab yang detail dan balasan yang adil. Pada saat itu orang tua tidak mungkin dapat memberikan pertolongan kepada anaknya, dan demikian pula anaknya tidak mungkin dapat menolong orang tuanya.

"...Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, ..."

Juga kenikmatan, permainan, dan kesibukan yang ada di dalamnya. Karena itu, semua hanyalah sementara dan terbatas. Dan, ia pun merupakan ujian dan perlakuan terhadapnya akan menentukan bentuk balasan yang diterima oleh seseorang.

"...Dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." **(Luqman: 33)**

Kenikmatan yang melenakan, kesibukan yang melupakan, atau setan yang meletakkan perasaan waswas dalam hati, melalui harta benda, ilmu pengetahuan, panjangnya umur, kekuatan, kekuasaan, dorongan nafsu, dan bangkitnya libido syahwat adalah yang harus diwaspadai. Maka, bertakwa kepada Allah dan pandangan yang benar tentang akhirat merupakan dua perkara yang menghindarkan diri seseorang dan menjaganya dari setiap tipuan itu.

* * *

Dalam penutupan penelusuran keempat dan penutupan dari surah ini, dan dalam nuansa fenomena yang menakutkan, muncullah sentuhan akhir dalam surah ini yang sangat kuat, mendalam, dan menggetarkan. Ia menggambarkan tentang ilmu Allah yang mencakup segalanya dan menggambarkan pula keterbatasan manusia yang terhalang dari hal-hal gaib. Sentuhan itu menetapkan perkara yang dibahas oleh surah ini tentang segala bagian-bagiannya. Dan, semua perkara itu keluar dalam pemandangan fenomena di antara fenomena-fenomena yang digambarkan dalam gambaran yang menakjubkan oleh Al-Qur`an.

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ
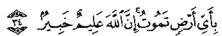
"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan, tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Luqman: 34)**

Allah telah menetapkan bahwa hari kiamat itu merupakan perkara gaib yang tidak diketahui sama sekali oleh selain diri-Nya, agar manusia selalu merasa berhati-hati, harap-harap cemas selamanya, dan berusaha terus-menerus mempersiapkan diri untuk menghadapinya walaupun mereka tidak mengetahui secara pasti waktu kejadiannya. Karena, bisa jadi hari kiamat itu datang tiba-tiba dalam keadaan apa pun. Atau, pada saat ketika tidak ada lagi peluang mengundurkan waktunya. Sehingga, hilanglah kesempatan untuk segera bersiap-siap memperbanyak bekal.

Allah menurunkan hujan sesuai dengan hikmah-Nya, dalam kadar yang diinginkan-Nya. Kadangkala manusia mengetahui lewat pengalaman dan ukuran-ukuran prakiraan cuaca tentang waktu turunnya, namun manusia sama sekali tidak mampu menciptakan sebab-sebab pembuatan hujan yang alami itu dan menurunkannya dari langit.

Nash Al-Qur`an menetapkan bahwa Allah yang menurunkan hujan itu karena Dialah yang menciptakan sebab-sebab alami yang membentuk dan mengatur turunnya hujan itu. Jadi, kekhususan Allah dalam perkara yang berkenaan dengan hujan di sini adalah kekhususan dalam kekuasaan, bukan kekhususan yang berkenaan dengan ilmu, sebagaimana tampak dalam nash ayat.

Orang-orang yang berprasangka salah telah keliru ketika menganggap bahwa hujan itu termasuk perkara gaib yang khusus berada dalam lingkup ilmu Allah semata-mata. Walaupun memang kenyataannya bahwa ilmu Allah semata-mata yang meliputi segala urusan dan perkara. Karena, hanya ilmu-Nyalah satu-satunya yang merupakan ilmu yang benar, lengkap, meliputi, dan permanen selamanya yang tidak perlu ditambah dan tidak mengalami kekurangan.

".... Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim...."

Kekhususan dalam ilmu ini sama seperti kekhususan dalam perkara urusan "kiamat". Jadi,

hanya Dialah semata-mata Yang Maha Mengetahui. Ilmu-Nya merupakan kepastian dan meyakinkan. Dia mengetahui tentang apa yang terjadi dalam rahim pada setiap saat dan setiap periode, proses kehamilan, jenis kandungan laki-laki atau wanita, serta tentang tabiat-tabiat janin, karakternya, keadaannya, dan kesiapannya. Semua hal itu hanya diketahui oleh Allah semata-mata.

"...Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok ...."

Manusia sama sekali tidak mengetahui tentang hakikat apa yang dia upayakan dan usahakan sehingga ia meraih hasilnya, baik berupa kebaikan ataupun keburukan, manfaat ataupun mudharat, kemudahan ataupun kesulitan, sehat ataupun sakit, dan ketaatan ataupun kemaksiatan. Jadi, usaha yang dimaksudkan oleh Allah dalam ayat itu lebih umum dari sekadar meraih keuntungan harta benda dan materi semata-mata ataupun sesuatu yang semakna dengannya. Usaha itu meliputi setiap yang menimpa seseorang keesokan harinya. Dan, perkara itu adalah masih berada dalam tataran gaib dan ditutup oleh tabir-tabir. Jiwa manusia terhalang di hadapan tirai kegaiban, dan dia tidak mungkin melihat apa yang ada di balik tirai.

Dan, demikian pula,

"...Dan, tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati...."

Itu merupakan perkara yang ada di balik tirai yang tertutup rapat di mana telingga dan mata tidak mungkin mendeteksinya.

Sesungguhnya jiwa manusia pasti terhalang di hadapan tabir-tabir ini dengan penuh ketundukan dan kelemahan. Dengan penghadapan kepada tabir-tabir itu, barulah manusia sadar tentang keterbatasan ilmunya dan kelemahannya yang nyata. Pada saat itu runtuhlah dan gugurlah segala kesombongan ilmu pengetahuan yang didengung-dengungkan dan dibangga-banggakan.

Manusia baru mengetahui dan menyadari ketika berada di hadapan tirai gaib yang terurai itu bahwa manusia itu diberi ilmu hanya sedikit dan bahwasanya yang di balik tirai itu masih tersisa banyak sekali ilmu yang tidak diketahui oleh manusia. Seandainya manusia mengetahui segala sesuatu yang tampak dan nyata lainnya, maka mereka pun akan tetap terbentur dengan tirai kegaiban tentang apa yang terjadi keesokan harinya! Bahkan, mereka pun tidak tahu perkara apa yang bakal terjadi sesaat lagi dalam waktu selanjutnya dan berikutnya. Bila manusia menyadari hal itu, maka jiwanya pasti akan tenang dan melepaskan diri dari kesombongannya. Bahkan, ia pasti tunduk kepada Allah.

Redaksi Al-Qur'an memaparkan pengaruh-pengaruh yang mendalam ini ke dalam hati manusia dengan lompatan yang luas dan dahsyat. Lompatan yang luas dalam zaman dan tempat, pada masa sekarang yang sedang terjadi, masa yang akan datang yang sedang ditunggu, dan perkara gaib yang misterius. Ia juga terdapat dalam getaran-getaran jiwa, dan lompatan-lompatan khayalan; antara peristiwa hari kiamat yang sangat jauh ke depan dengan hujan yang sumbernya sangat jauh pula, dan antara sesuatu yang ada dalam rahim yang tertutup dari mata dengan perkara gaibnya dan misteriusnya usaha yang akan dilakukan esok harinya. Ia sangat dekat dari segi waktu, namun tetap gaib dan misterius dari segi ketiadaan pengetahuan tentangnya. Dan, demikian pula tempat kematian dan tempat penguburan seseorang yang masih jauh dalam dugaan dan bayangannya.

Sesungguhnya ia merupakan lompatan yang sangat jauh jaraknya dan bidang-bidangnya. Namun, sentuhan gambaran yang dipaparkan itu setelah ia meliputi bahasannya dari segala tingkatannya, mengetuknya hingga ke penjuru-penjurunya. Kemudian segala penjuru itu dihimpun dalam satu titik gaib yang misterius. Maka, semua kita pun terhalang di hadapan titik kecil yang terkunci itu.

Seandainya pintalan benangnya terbuka sedikit saja, maka antara perkara yang dekat di belakangnya dengan perkara yang jauh, akan menjadi sama saja. Dan, kedua orang tua pasti dapat menyingkap bagi anaknya segala perkara pada masa yang akan datang yang jauh darinya. Namun, semua itu tetap merupakan perkara misterius di hadapan manusia, karena perkara itu berada di luar batas kemampuan manusia dan di luar ilmu pengetahuan manusia.

Semua itu secara murni hanya diketahui oleh Allah semata-mata dan tidak diketahui oleh sesuatu pun selain diri-Nya, kecuali dengan izin-Nya dan melainkan dengan ketentuan kadar yang ditentukan-Nya.

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Luqman: 34)**

Dan, tidak ada sesuatu pun dan seorang pun selain diri-Nya Yang Maha Mengetahui dan Maha Meliputi. ⁊

SURAH AS-SAJDAH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 30

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الٓمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۚ بَلْ هُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا
مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾ ٱللَّهُ
ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا
تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ
إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ
عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦﴾ ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ
كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ
مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾ وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى
خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾ ۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم
مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾
وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ
رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ
﴿١٢﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ
مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾
فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ
وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا يُؤْمِنُ
بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ
رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ
عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ
يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ
بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ
لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ
جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟
فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ
لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾
وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ
أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا
مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ۖ وَجَعَلْنَٰهُ
هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ
بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

(٢٥) أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ (٢٦) أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (٢٧) وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (٢٨) قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (٢٩) فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَٱنتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ (٣٠)

"Alif Laam Miim.(1) Turunnya Al-Qur`an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam.(2) Tetapi, mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, 'Dia Muhammad mengada-ngadakannya.' Sebenarnya Al-Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk. (3) Allahlah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (4) Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (5) Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (6) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (7) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). (8) Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (9) Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?' Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya. (10) Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu. Kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'(11) Dan (alangkah ngerinya), jika kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata),'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia). Kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.' (12) Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)-nya. Tetapi, telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. (13) Maka, rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat). Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan.' (14) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. (15) Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap. Dan, mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (16) Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (17) Maka, apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. (18) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (19) Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' (20) Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan

mereka kembali (ke jalan yang benar). (21) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang berdosa. (22) Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Alkitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al-Qur`an itu) dan Kami jadikan Alkitab (Taurat) itu petunjuk bagi bani Israel. (23) Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (24) Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya. (25) Apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka, apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?(26) Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka, apakah mereka tidak memperhatikan? (27) Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?' (28) Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.' (29) Maka, berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menuggu."(30)

Pengantar

Surah Makkiyyah ini merupakan salah satu contoh seruan Al-Qur`an terhadap hati nurani manusia dengan akidah dahsyat yang dibawa Al-Qur`an untuk dikembangkan dalam fitrah dan difokuskan dalam hati. Yaitu, akidah ketundukan untuk Allah Yang Maha Esa dan Maha Melindungi, Pencipta alam semesta dan manusia. Juga percaya kepada risalah Muhammad saw. yang telah diberikan wahyu Al-Qur`an itu untuk menunjukkan hidayah bagi manusia ke jalan Allah, dan meyakini kebangkitan, hari kiamat, hisab dan balasan atas amal perbuatan.

Itulah beberapa perkara yang dibahas dalam surah ini, dan itu pula tema-tema yang dibahas oleh surah-surah Makkiyyah. Semua perkara itu dibahas dengan metode dan isyarat-isyarat khusus. Semuanya bertemu dalam seruan terhadap hati nurani dengan seruan Yang Maha Mengetahui, Yang Meliputi atas segala rahasia.

Surah as-Sajdah membahas beberapa tema di atas itu dengan metode dan cara yang lain daripada metode dan cara ada di surah Luqman sebelumnya. Ia memaparkan dalam ayat-ayat awal, kemudian ayat-ayat sisanya terus berlanjut untuk mengemukakan isyarat-isyarat yang menggugah hati, menerangi ruh, membangkitkan sikap berpikir dan merenung, sebagaimana ia mengemukakan dalil-dalil dan bukti-bukti atas tema-tema di atas. Dalil-dalil dan bukti-bukti itu dipaparkan dalam lembaran alam semesta dan fenomena-fenomenanya, dalam pertumbuhan manusia dan fase-fasenya, dan dalam fenomena-fenomena hari akhirat yang dipenuhi dengan gerakan dan dinamika. Juga dalam kebinasaan orang-orang terdahulu yang bekas-bekasnya selalu mengisyaratkan pelajaran bagi orang yang mendengarkan pelajaran dan merenungkan logikanya.

Demikian pula surah itu menggambarkan beberapa lukisan tentang jiwa-jiwa kaum mukminin dalam kekhusyuan dan pencariannya tentang Tuhannya. Juga tentang jiwa-jiwa yang kufur dalam penentangan dan keliarannya. Surah ini juga memaparkan beberapa gambaran tentang balasan yang akan diterima oleh masing-masing kelompok. Balasan itu seolah-olah hadir dan disaksikan di depan mata, yang disaksikan oleh setiap orang yang membaca Al-Qur`an ini.

Dalam setiap paparan fenomena-fenomena ini, ia mengarahkan hati manusia dengan sesuatu yang dapat membangkitkannya, menggerakkannya, dan menuntunnya kepada perenungan dan pemikiran dari satu sisi; kepada ketakutan dan kengerian pada sisi lain; dan kepada harapan pada sisi lainnya lagi. Kadangkala ia diingatkan dengan peringatan dan ancaman pada suatu kesempatan; semangat berlomba-lomba pada kesempatan lain; dan pemuasan rasa keingintahuan dalam kesempatan lainnya lagi. Kemudian pada akhirnya hati itu dibiarkan berada di bawah pengaruh-pengaruh itu dan di depan bukti-bukti itu. Ia membiarkan hati memilih sendiri

jalannya, dan menanti kesudahan dan akhir tempat kembalinya berdasarkan ilmu, hidayah, dan cahaya dari Allah

Arahan surah ini terus berlanjut dalam memaparkan permasalahan-permasalahan di atas dalam empat atau lima bagian yang berturut-turut dan bersambung. Ia mengawali dengan huruf-huruf yang terputus; alif, laam, miim, yang dengannya ia mengisyaratkan bahwa

Al-Qur`an ini turun dengan jenis-jenis huruf itu. Ia membuang jauh-jauh dan menafikan keraguan dari segi turunnya dan pewahyuannya dari

'Tuhan semesta alam'. Redaksi menanyakan dengan pertanyaan pengingkaran bila orang-orang menuduhnya bahwa, *"Muhammad telah membuat dan mengada-adakannya."*

Ia menegaskan bahwa sesungguhnya ia adalah kebenaran dari Tuhan Muhammad saw. agar dia memberi peringatan kepada kaumnya, *"Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk."*

Inilah *permasalahan pertama* dari akidah. Yaitu, permasalahan wahyu dan pembenaran serta kejujuran Rasulullah dalam menyampaikan tabligh dari Tuhan semesta alam.

Kemudian dipaparkanlah tentang permasalahan ketuhanan dan gambarannya dalam lembaran alam semesta; dalam penciptaan langit dan bumi, serta apa yang di antara keduanya. Juga kendali-Nya dalam mengatur alam semesta dan segala urusan di langit dan bumi, serta penyerahan segala urusan kepada-Nya pada hari akhirat. Kemudian dalam penciptaan manusia dan fase-fasenya, serta anugerah dari Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan pengetahuan. Setelah itu sangat sedikit manusia yang bersyukur.

Inilah *permasalahan kedua.* Yaitu, permasalahan ketuhanan dan gambaran sifat-sifat-Nya; sifat penciptaan, pengaturan, kebaikan, pemberian nikmat dan anugerah, pengetahuan, dan rahmat. Semuanya disebutkan dalam arahan ayat-ayat tentang penciptaan dan pembentukan alam semesta.

Kemudian dipaparkan tentang permasalahan kebangkitan dan keraguan orang-orang tentang kepastian kejadiannya setelah mereka hancur lebur menjadi debu,

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru. Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya." **(as-Sajdah: 10)**

Kemudian redaksi menjawab keraguan ini dengan kepastian dan keyakinan.

Inilah *permasalahan ketiga.* Yaitu, permasalahan kebangkitan dan tempat akhir dan kesudahan manusia.

Oleh karena itu, ia memaparkan salah satu fenomena di antara fenomena-fenomena hari kiamat,

"Dan (alangkah ngerinya), jika kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia). Kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.'" **(as-Sajdah: 12)**

Mereka memaklumatkan keyakinan mereka kepada akhirat dan kebenaran yang datang kepada mereka lewat dakwah. Mereka mengatakan suatu perkataan yang seandainya perkataan itu diucapkan di dunia, maka pastilah pintu-pintu surga terbuka bagi mereka. Namun, mereka mengucapkan perkataan itu pada kondisi yang tidak tepat dan tidak bermanfaat apa-apa lagi. Mudah-mudahan gambaran fenomena ini menyadarkan mereka (sebelum masanya berakhir) untuk menyatakan kalimat yang akan dikatakan kelak dalam peristiwa yang sangat sulit di hari kiamat, kemudian mereka mengatakannya saat ini ketika masih di dunia, yaitu waktu yang diminta untuk mengatakannya.

Di samping pemaparan fenomena putus asa dan menyedihkan itu, redaksi juga menampilkan gambaran tentang orang-orang yang beriman di dunia ini, bila mereka diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap. Dan, mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(as-Sajdah: 15-16)**

Ia merupakan gambaran yang menyentuh dan sangat lembut sehingga hati menjadi bergetar. Kemudian dipaparkan segala kenikmatan yang dipersiapkan bagi jiwa-jiwa yang khusyu, takut, dan sangat berharap kepada nikmat yang lebih tinggi daripada gambaran manusia yang fana ini,

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyi-

kan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Selain itu, ia pun diberi komentar sekilas tentang tempat-tempat kembali bagi masing-masing orang-orang yang beriman dan orang-orang yang fasik yaitu di surga dan neraka Jahannam. Dan, ia memberikan ancaman bagi orang-orang yang jahat bahwa mereka pasti mendapat hukuman di dunia ini juga, sebelum merasakan azab yang pedih di tempat kembali mereka yang kekal kelak.

Kemudian muncul isyarat tentang Musa a.s. dan kesatuan antara risalahnya dengan risalah Muhammad Rasulullah serta orang-orang yang diberi petunjuk dari kaumnya. Yakni, orang-orang yang bertahan di dalam dakwah. Balasan bagi mereka atas kesabaran itu berupa anugerah kepemimpinan di dunia. Dalam isyarat itu terdapat seruan untuk bersabar dalam menghadapi segala tantangan dakwah kepada Islam, baik berupa tipu daya maupun pendustaan.

Komentar selanjutnya adalah tentang penelusuran kebinasaan orang-orang yang terdahulu, ketika mereka berjalan di tempat tinggal mereka dengan lalai. Kemudian ada juga penelusuran tentang bumi yang kering di mana hujan turun di atasnya yang membuat ia hidup kembali dan menumbuhkan. Sehingga, antara gambaran kekeringan dan gambaran kehidupan bertemu dalam beberapa baris kalimat.

Lalu surah ini diakhiri dengan cerita tentang perkataan orang-orang kafir,

"Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?'" **(as-Sajdah: 28)**

Mereka bertanya sambil meragukan kedatangan Hari Kemenangan di mana pada hari itulah akan direalisasikan segala ancaman. Jawaban atas pertanyaan ini adalah dengan penebaran ketakutan dan ancaman dari hari yang menakutkan itu. Juga pengarahan kepada Rasulullah agar berpaling dari mereka dan membiarkan mereka menjalani nasibnya yang pasti.

Sekarang mari kita masuk ke dalam surah ini secara terperinci.

* * *

Peringatan dari Al-Qur`an
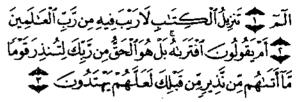
"Alif Laam Miim. Turunnya Al-Qur`an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. Tetapi, mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, 'Dia Muhammad mengada-ngadakannya.' Sebenarnya Al-Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk." **(as-Sajdah: 1-3)**

"Alif Laam Miim." Huruf-huruf ini sangat dikenal oleh orang-orang Arab yang diseru dengan Al-Qur`an. Mereka menyadari kemampuan mereka untuk menggubah rangkaian kalimat yang hampir sama dengan Al-Qur`an itu, namun mereka menyadari dengan sepenuhnya perbedaan yang mencolok antara hasil gubahan mereka dengan rangkaian kalimat Al-Qur`an. Perbedaan itu pasti diketahui oleh setiap orang yang ahli dalam sastra, yang sering menyusun naskah-naskah tentang berbagai pemikiran. Sebagaimana ia pun akan mengetahui bahwa dalam teks-teks Al-Qur`an terdapat kekuatan tersembunyi dan unsur yang tersimpan. Sehingga, menjadikannya memiliki kekuatan dan pengaruh dalam hati dan perasaan yang tidak dimiliki oleh naskah-naskah lain yang terbuat dari huruf-huruf yang sama sepanjang zaman dan waktu.

Fenomena ini sangat tampak dan tidak seorang pun dapat menyangkalnya. Karena, seorang yang mendengarnya pasti mengetahuinya, membedakannya, dan bergetar karenanya, di antara semua perkataan yang didengarnya, walaupun dia sendiri belum mengetahui bahwa itu adalah bagian dari Al-Qur`an. Banyak bukti yang menunjukkan hal itu di tengah-tengah manusia.

Perbedaan antara Al-Qur`an dan apa yang digubah oleh manusia dari huruf-huruf itu sehingga menjadi naskah apa pun, adalah laksana perbedaan antara ciptaan Allah dan buatan manusia dalam segala sesuatu. Ciptaan Allah sangat jelas dan istimewa. Buatan manusia tidak mungkin dapat mencapainya dalam suatu yang kecil sekalipun. Sesungguhnya percampuran dan aneka ragam warna yang ada pada satu bunga saja akan tampak sangat luar

biasa dan tidak dapat dilukiskan oleh seorang pelukis yang paling terkenal dan terhebat sekalipun. Demikian pula perbedaan ciptaan Allah dalam Al-Qur`an dengan buatan manusia dalam naskah-naskah yang mereka susun dari huruf-huruf yang sama itu.

"Alif Laam Miim. Turunnya Al-Qur`an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam." **(as-Sajdah: 1-2)**

Ia merupakan aksioma yang pasti, tidak ada lubang sedikit pun untuk ragu, yaitu aksioma turunnya Al-Qur`an dari Tuhan sekalian alam. Arahan redaksi tergesa-gesa menafikan dan menghilangkan keraguan dari Al-Qur`an di tengah-tengah redaksi ayat, antara *'mubtada'* dan' *'khabar'*, karena itulah inti dari perkara ini, dan titik sasaran dalam redaksi ini.

Dengan pembuka yang terdiri dari huruf-huruf yang terputus itu, orang-orang yang masih ragu dan bimbang diletakkan dalam posisi saling berhadapan di depan fakta perkara itu, di mana ia tidak memiliki peluang untuk menentangnya. Karena, kitab Al-Qur`an ini disusun dengan huruf-huruf yang mereka kenal. Namun, corak dan susunan kalimat-kalimatnya adalah corak dan susunan yang tidak mungkin mereka tandingi dalam keistimewaannya, setelah melakukan beberapa percobaan dan menimbangnya dengan dengan ketentuan-ketentuan tata bahasa yang diakui dan disahkan oleh mereka semua.

Sesungguhnya setiap ayat dan surah selalu memunculkan unsur yang terpendam dan mukjizat luar biasa dalam Al-Qur`an ini. Setiap ayat dan surah melukiskan kekuatan yang tersembunyi dan tersimpan dalam kalam yang mulia ini. Sesungguhnya manusia pasti akan bergetar, merinding, tergoncang, dan tidak dapat bertahan di hadapan Al-Qur`an, ketika hati mereka terbuka, indra mereka bersih, pengetahuan mereka bertambah tinggi, dan kemampuan memahami dan daya respons semakin tinggi. Sesungguhnya fenomena ini semakin jelas dan bertambah ketika wawasan seseorang bertambah luas pula serta pengetahuannya tentang alam semesta ini beserta apa yang ada di dalamnya bertambah juga. Jadi, ia bukan hanya pengaruh nurani yang rancu, tidak jelas, dan tidak bisa dipahami.

Semua itu terealisir ketika Al-Qur`an menyeru fitrah itu secara langsung. Ia juga terealisir ketika menyeru hati yang terlatih, akal yang terdidik, dan otak yang dipenuhi dengan ilmu dan pengetahuan-pengetahuan. Sesungguhnya nash-nash Al-Qur`an itu akan semakin luas cakupan, pemahaman, dan sentuhan-sentuhannya setiap derajat ilmu, wawasan, dan pengetahuan seseorang bertambah, selama fitrah itu selalu lurus tidak menyimpang dan belum didominasi oleh hawa nafsu.[9] Semua itu menguatkan bahwa Al-Qur`an itu bukanlah buatan manusia secara pasti dan meyakinkan. Juga menguatkan bahwa *"turunnya Al-Qur`an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam"*.

"Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, 'Dia Muhammad mengada-ngadakannya...."

Mereka mengatakan hal itu dengan keras kepala, namun arahan redaksi menyusunnya di sini dalam bentuk kalimat pengingkaran terhadap perkataan itu dari akarnya.

Perkataan seperti itu tidak pantas dikatakan, karena sejarah Muhammad saw. bersama orang-orang kafir Quraisy, membuang jauh-jauh kalimat aniaya itu dari satu sisi. Dan, karakter kitab Al-Qur`an itu sendiri bahkan menafikannya sejak kalimat itu belum ada, dan ia tidak memberikan ruang sedikit-pun untuk ragu dan bimbang.

"Sebenarnya Al-Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu...."

Kebenaran ... dengan karakternya sendiri merupakan kitab yang jujur dan selalu serasi dengan fitrah kebenaran sejak zaman azali. Juga karena semua yang ada di alam semesta ini terdiri dari kebenaran yang tetap dan stabil itu, kokoh dalam bentuknya, terawasi dalam keserasiannya, permanen dalam desainnya, cakupannya yang menyeluruh dan tanpa ada pertentangan antara bagian-bagiannya, penebarannya, kecocokan, dan kedekatan di antara bagian-bagian itu semua.

Kebenaran ... dengan segala penafsiran tentang alam semesta ini, yaitu terjemahan yang lurus dan jujur. Seolah-olah Al-Qur`an itu merupakan ungkapan yang menggambarkan tentang hukum-hukum dan sistem yang bekerja dalam alam semesta ini.

Kebenaran ... dengan realisasi yang diwujudkannya di antara manusia yang meridhai manhajnya dengan alam semesta ini di mana mereka hidup di

[9] Harap dirujuk tafsir surah al-Furqaan ayat 2.

dalamnya dan segala hukum-hukumnya yang global dan mencakup. Ia juga benar dengan jalinan hubungan yang diikatkannya di antara manusia dengan kekuatan alam semesta seluruhnya. Yaitu, kedamaian, saling menolong, saling memahami, dan saling ada kecocokan. Manusia mendapati diri mereka sendiri dalam persahabatan dengan setiap yang ada di sekitar mereka dalam alam semesta yang agung ini.

Kebenaran ... karena fitrah selalu menyambut Al-Qur`an itu ketika menyentuhnya dengan sentuhannya, dengan begitu mudah dan gampang tanpa kesulitan dan usaha yang berat sedikit pun. Karena, Al-Qur`an itu sangat serasi dengan kebenaran fitrah yang ada sejak zaman azali itu.

Kebenaran ... karena Al-Qur`an itu tidak bertentangan dan bertabrakan kandungannya ketika menggambarkan manhaj kehidupan manusia secara sempurna. Dalam manhaj itu setiap kekuatan dan potensi manusia selalu diperhatikan. Demikian pula kecenderungan-kecenderungan dan kebutuhan-kebutuhannya. Juga segala yang menghinggapinya baik berupa penyakit, kelemahan, kekurangan, serta cacat yang meracuni jiwa dan merusak hati.

Kebenaran ... karena Al-Qur`an itu tidak menganiaya seorang pun baik di dunia ataupun di akhirat. Juga tidak menganiaya kekuatan dan potensi apa pun yang ada dalam jiwa seseorang. Al-Qur`an itu tidak menganiaya pemikiran apa pun yang ada dalam pikiran dan hati, atau pergerakan dalam kehidupan, sehingga menghalanginya dari keberadaan dan aktivitas. Asalkan, pemikiran dan pergerakan itu tetap serasi dengan kebenaran yang agung dan murni dalam alam semesta ini.

"...Sebenarnya Al-Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu...."

Jadi Al-Qur`an itu bukanlah dari dirimu wahai Muhammad saw., namun ia berasal dari sisi Tuhanmu. Dia adalah Tuhan sekalian alam, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat sebelumnya. Penisbatan *Tuhanmu* dalam ayat ini merupakan penghormatan bagi Nabi Muhammad saw.. Yaitu, penghormatan terhadap rasul-Nya yang telah dituduh oleh orang-orang musyrik Quraisy itu bahwa beliau mengada-ada dan dusta. Di sana juga terdapat naungan kedekatan antara Muhammad saw. dan Allah Tuhan sekalian alam, sebagai bentuk pengingkaran atas tuduhan yang jahat itu. Juga penetapan bagi hubungan yang kuat, yang membawa makna penghormatan, kekuatan sumber, keabsahan dalam menerima, dan kejujuran dalam penyampaian dan tabligh.

"...Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk." **(as-Sajdah: 3)**

Bangsa Arab di mana kepada mereka Muhammad saw. diutus, belum pernah diutus sebelumnya kepada mereka seorang rasul pun. Sejarah tidak mencatat seorang rasul pun dalam jenjang dan rentang waktu antara Ismail a.s. sebagai nenek moyang pertama bangsa Arab dan Muhammad saw. yang diturunkan kepadanya Al-Qur`an ini, agar dia memberi peringatan kepada mereka, *"Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk."*

Jadi, hidayah bagi mereka sangat diharapkan dengan turunnya kitab ini. Karena, di dalamnya terdapat kebenaran yang menyeru dan mengajak berdialog fitrah dan hati.

* * *

Alam Semesta dan Manusia

Bangsa Arab yang diturunkan Al-Qur`an agar Rasulullah memberikan peringatan kepada mereka adalah bangsa yang menyekutukan Allah dengan tuhan lain. Maka, di sini redaksi memulai dengan penjelasan mengenai sifat Allah yang dengannya mereka dapat mengenal hakikat ketuhanan Allah. Juga agar manusia dapat membedakan antara Tuhan yang memiliki sifat yang agung ini, yaitu "Allah", dengan tuhan-tuhan yang tidak memiliki sifat itu. Sehingga, tuhan itu tidak bisa dan tidak boleh disamakan dengan kedudukan Allah Tuhan sekalian alam,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang, Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya. Dan, Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." **(as-Sajdah: 4-9)**

Itulah Allah dan yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas itu hanyalah segelintir dari bukti-bukti dan tanda-tanda dari ketuhanan-Nya. Itulah bukti-bukti dan tanda-tanda yang ada dalam lembaran alam semesta, dalam nurani alam gaib yang berada di luar pengetahuan manusia yang terbatas. Itulah penciptaan manusia dan pertumbuhannya fase demi fase yang dikenal oleh manusia dan yang telah diberitahukan sendiri oleh Allah dalam kitab-Nya yang benar dan jelas.

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa...."

Langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, adalah segala makhluk yang tidak terhitung dan hanya kita ketahui sedikit di antaranya. Sedangkan, yang lainnya banyak sekali yang tidak kita ketahui dan kita kenal.

Ia adalah seluruh alam yang terhampar luas dan tak terhingga ujung-ujungnya. Sehingga, manusia berdiri di hadapannya dengan ketakjuban, keheranan, dan kekaguman dalam penciptaan yang sangat indah, rapi, dan serasi.

Ia adalah seluruh ciptaan yang agung dan besar ini yang terhimpun di dalamnya keindahan yang hakiki dan menawan, di mana mata, perasaan, dan hati tidak menemukan kekurangan apa pun di dalamnya. Dan, tidak seorang pun yang merenungkannya merasa bosan meskipun berlama-lama dalam merenungkannya. Perenungan yang berulang-ulang dan keakraban dengan alam semesta itu tidak mengurangi daya tariknya yang selalu baru dan diperbarui dengan cara yang menakjubkan.

Kemudian ia juga termasuk seluruh makhluk yang bermacam-macam jenis, ukuran, bentuk, ciri, kemampuan, tugas yang semuanya tunduk kepada satu sistem, serasi dalam satu aktivitas, dan semua mengarah kepada Sumber Yang Esa. Kepada Sumber Yang Esa itulah mereka semua mendapat arahan dan pengaturan, dan mereka pun semuanya menghadap kepada-Nya.

Allah ... Dialah Yang Menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dialah semata-mata Yang Hakiki dengan sifat yang agung ini.

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa...."

Hari-hari yang enam ini pastilah bukan hari yang kita kenal di bumi ini. Hari-hari di bumi ini diukur dengan waktu yang timbul karena perputaran bumi pada porosnya satu kali di depan matahari. Hal itu menciptakan malam dan hari di bumi yang kecil ini, karena bumi ini hanyalah salah satu benda yang melayang di dalam galaksi yang tak terhingga luasnya ini. Ukuran hari-hari yang ada ini baru terwujud setelah penciptaan bumi dan matahari, dan ukuran hari-hari itu hanya cocok bagi kita manusia yang hidup di planet yang kecil ini.

Sedangkan, mengenai hakikat enam masa yang disebutkan dalam Al-Qur'an, pengetahuan tentang hakikatnya hanya di sisi Allah semata-mata. Kita tidak mungkin dapat menentukannya dan menetapkan ukurannya. Hari-hari itu merupakan hari-hari yang disebutkan Allah,

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." **(al-Hajj: 47)**

Bisa jadi makna dari enam masa itu adalah enam periode penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya sehingga menjadi seperti saat ini. Atau, bisa jadi ia adalah enam tahap pembentukan dan penciptaan. Atau, enam masa di mana jarak antara satu masa dengan masa lainnya tidak diketahui melainkan hanya oleh Allah Pokoknya hari-hari itu bukanlah hari-hari yang dikenal oleh manusia. Maka, yang dapat kita yakini adalah bahwa hari-hari itu masih dalam perkara gaib yang tidak mungkin diketahui secara pasti.

Jadi ungkapan hari-hari enam hanya ditujukan untuk menetapkan pengaturan dan ketentuan dalam penciptaan, sesuai dengan hikmah Allah dan ilmu-Nya. Juga sesuai dengan ketelitian-Nya dalam

setiap sesuatu yang diciptakan-Nya, pada zaman, tahapan, dan periode yang telah ditentukan dalam penciptaan alam semesta yang agung ini.

"...Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy...."

Allah bersemayam di atas merupakan simbol dari ketinggian-Nya atas seluruh makhluk. Sedangkan, hakikat 'Arasy itu tidak ada peluang sama sekali untuk menggambarkannya, dan hanya dapat kita katakan sesuai lafazhnya saja. Kata *istawa* merupakan kiasan dari ketinggian, sedangkan *tsumma* 'kemudian' tidak bisa dipahami dengan makna urutan waktu, karena Allah tidak berubah kondisi-Nya sama sekali. Allah tidak mungkin berada dalam kondisi atau posisi tertentu pada suatu waktu, pada waktu lainnya berubah menjadi dalam kondisi atau posisi lainnya. Yang dapat dipahami dari kalimat ini hanyalah urutan makna. Yaitu, bahwa ketinggian itu adalah derajat yang lebih tinggi dari seluruh makhluk, dan itu diungkapkan dalam kalimat seperti itu.

Dalam nuansa ketinggian yang mutlak itu, redaksi menyentuh hati seluruh makhluk dengan hakikat yang dirasakannya,

"...Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat...."

Di mana? Siapa yang mampu melakukan itu, sedangkan Allah adalah Satu-satunya Yang menguasai 'Arsy, langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya? Dialah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Siapa penolong selain diri-Nya? Di mana Pemberi syafaat yang bisa keluar dari kekuasaan-Nya?

"...Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?" **(as-Sajdah: 4)**

Ketika hakikat ini diingatkan dan disebutkan, seharusnya dapat mengembalikan hati kepada pengakuan akan Allah dan menghadap kepada-Nya semata-mata.

Bersama penciptaan dan ketinggian ... pengaturan dan penentuan...di dunia dan di akhirat... maka seluruh urusan yang diatur di langit dan di bumi serta apa yang ada di antara keduanya, segalanya akan dihadapkan ke hadapan Allah di hari kiamat. Dan, kepada-Nya tempat kembali segalanya pada hari yang panjang itu,

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." **(as-Sajdah: 5)**

Ungkapan itu memaparkan ruang pengaturan yang tampak sangat luas dan mencakup segalanya, *"...Dari langit ke bumi...."*, agar ungkapan ini dapat meletakkan nuansa yang dapat ditangkap oleh persepsi dan kekuatan manusia sehingga ia tunduk kepadanya. Kalau tidak demikian, maka sebetulnya ruang pengaturan Allah lebih luas dan lebih mencakup dari sekadar langit ke bumi. Namun, hal itu cukuplah menjadi tantangan bagi manusia untuk merenung dalam alam semesta yang luar biasa luasnya ini. Sehingga, ia akan melanjutkan perenungannya lebih mencakup dan luas yang tidak diketahui berapa angkanya yang sebenarnya.

Kemudian setiap pengaturan dan penentuan sesuatu naik bersama nilai-nilai, hasil-hasil, dan akibat-akibatnya. Ia naik ke hadirat Allah Yang Mahatinggi. Hal itu sebetulnya membutuhkan seribu tahun dalam hitungan manusia untuk memaparkan seluruh amal dan perkataan, sesuatu dan segala yang hidup. Namun, ia hanya membutuhkan waktu satu hari. Maka, tidak ada satu pun di dunia ini yang sia-sia dan pergi begitu saja. Tetapi, semua itu diatur dengan perintah Allah hingga batas waktu tertentu. Semuanya pasti naik ke hadirat-Nya. Jadi segala sesuatu, perkara, ketentuan, dan akibat yang di bawah kedudukan Allah Yang Mahatinggi pasti akan dinaikkan kepada-Nya atau ia naik sendiri dengan izin-Nya ketika Allah menghendaki-Nya.

"Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(as-Sajdah: 6)**

Yang demikian itu adalah Dia Yang menciptakan langit dan bumi, Yang bersemayam di atas 'Arasy dan Yang mengatur urusan langit ke bumi.

"Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata." Dia Maha Mengetahui atas segala yang gaib dan segala yang hadir. Dialah Yang Maha Mencipta, Maha Menguasai, dan Maha Mengatur. Dan, Dia *"Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang"*.

Dia Mahakuat dan Maha Berkuasa atas apa yang dikehendaki-Nya lagi Maha Penyayang dalam kehendak dan pengaturan-Nya bagi para makhluk.

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya...."

Itulah kebenaran yang dilihat oleh fitrah, mata, akal, dan hati. Kebenaran yang terealisasi dalam setiap bentuk-bentuk sesuatu, tugas-tugasnya, dalam tabiatnya bila sendirian dan keserasiannya bila berkelompok. Juga terealisasi dalam rupanya, kon-

disi-kondisinya, aktivitas-aktivitasnya, dan gerakan-gerakannya serta segala gambaran keindahan dan kebaikan baik dari dekat maupun dari jauh.

Mahasuci Allah! Itulah ciptaan-Nya dalam setiap sesuatu. Bekas-bekas kebijakan-Nya sangat jelas dalam seluruh makhluk-Nya. Ketelitian dan ketekunan selalu tampak jelas dalam setiap ciptaan-Nya. Sehingga tidak dijumpai kekacauan atau kekurangan dan juga sifat yang berlebih-lebihan atau terlalu sederhana, baik dalam ukuran, bentuk, ciptaan, maupun tugas. Setiap sesuatu tertata rapi dan serasi.

Sesungguhnya unsur keindahan adalah faktor yang disengaja dalam alam semesta ini. Ketelitian dan kesempurnaan penciptaan membuat fungsi dan tugas segala sesuatu menjadi lengkap dan sempurna. Kesempurnaan sangat jelas dalam penciptaan setiap bagian sesuatu dan penciptaan segala makhluk.

Lihatlah lebah, bunga, bintang gemintang, malam, subuh, kegelapan, awan, suara musik yang merdu dalam segala yang ada, dan segala keserasian yang tidak ada kebengkokan dan tidak ada kesia-siaan.

Sesungguhnya ia merupakan wisata yang sangat menyenangkan dalam alam wujud yang indah dan luar biasa. Al-Qur`an mendesak kita untuk menoleh kepadanya agar kita memikirkannya dan menikmatinya ketika Al-Qur`an menyatakan, *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya...."*

Sehingga, membangkitkan dan membangun hati agar menelusuri tempat-tempat indah dan cantik dalam alam wujud yang besar ini.

"...Dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah." **(as-Sajdah: 7)**

Di antara ketelitian dan kesempurnaan penciptaan Allah adalah memulai ciptaan manusia dari tanah. Ungkapan ayat di atas dapat dipahami bahwa tanah itu merupakan sumber awal dari penciptaan manusia dan itu adalah fase pertama. Ayat itu tidak menentukan berapa fase selanjutnya setelah fase tanah itu, tidak juga berapa lama dan zaman yang dibutuhkannya. Maka, pintu penelitian dalam tema ini terbuka lebar, khususnya bila nash ayat ini dihubungkan dengan nash lain di surah al-Mu'minuun,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah." **(al-Mu'minuun: 12)**

Sehingga, dapat dipahami bahwa itu merupakan isyarat kepada silsilah dalam fase-fase pertumbuhan manusia yang asalnya dari fase tanah. Bisa jadi itu juga merupakan isyarat bahwa asal awal dari saripati kehidupan pertama di bumi adalah dari tanah; bahwa ia tumbuh dari tanah; dan bahwa tanah itu merupakan fase paling awal sebelum ditiupkan ruh kehidupan kepadanya dengan perintah Allah. Dan, itulah rahasia di mana seorang pun belum sampai kepadanya mengenai apa hakikatnya dan bagaimana hal itu terjadi.

Dari saripati yang hidup itu manusia tumbuh dan Al-Qur`an tidak menyebutkan bagaimana hal itu dapat terjadi. Tidak pula disebutkan berapa lama waktu dan berapa fase yang dibutuhkan untuk itu. Oleh karena itu, permasalahan penelitian tentang silsilah ini dapat diserahkan kepada penelitian benar manapun, dan selama penelitian itu tidak berbenturan dengan nash Al-Qur`an yang menyebutkan dengan pasti bahwa pertumbuhan pertama manusia berasal dari tanah. Inilah patokan yang aman antara bersandar kepada hakikat Al-Qur`an yang pasti dan menerima hasil penelitian yang dilakukan dalam masalah ini.

Ada baiknya menyebutkan bahwa teori evolusi dan pertumbuhan Darwin yang menyatakan bahwa bermacam-macam makhluk berevolusi dari satu saripati kehidupan secara berturut-turut; dan bahwa di sana terdapat beberapa fase evolusi dan pertumbuhan yang berhubungan langsung dengan teori bahwa manusia berasal dari hewan yaitu di tingkat monyet paling jenius dan di bawah manusia ... adalah teori yang salah. Apalagi, setelah ditemukan gen-gen warisan pada manusia (yang tidak diketahui oleh Darwin) hingga menjadikan teori ini sangat mustahil.[10]

Kemudian mari kita kembali lagi ke dalam nuansa Al-Qur`an,

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)." **(as-Sajdah: 8)**

Air mani merupakan fase pertama dalam pertumbuhan janin. Dari air mani menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging, menjadi tulang hingga sempurnalah pertumbuhan janin. Keturunan manusia diawali dengan air yang hina ini. Sesungguhnya ia merupakan perjalanan yang panjang

[10] Harap dirujuk kitab al-Ilmu Yad'u ilal Iman.

ketika dilihat dari pandangan tabiat pertumbuhan yang dilalui oleh air mani yang hina itu, sehingga ia berubah menjadi manusia yang sempurna dan luar biasa bentuknya. Sesungguhnya ia merupakan jarak yang sangat jauh dari pertumbuhan fase pertama hingga fase terakhir.

Itulah yang digambarkan oleh Al-Qur`an dalam satu ayat yang melukiskan tentang perjalanan jauh ini,

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." **(as-Sajdah: 9)**

Ya Allah, Alangkah besarnya perjalanan itu. Alangkah jauhnya jarak di antaranya. Dan, alangkah agungnya mukjizat yang dilalui oleh manusia dengan lalai dan acuh tak acuh ini.

Bagaimana mungkin air mani yang hina itu berubah menjadi manusia yang sempurna pada akhirnya, seandainya bukan tangan Yang Mahakuasa yang mengatur dan menciptakannya? Kekuatan itulah yang memberikan petunjuk kepada air mani yang lemah dan kecil itu hingga menemukan jalan kesempurnaan dalam pertumbuhan dan perkembangan serta peralihan dari keadaan yang sederhana menjadi ciptaan yang terdiri dari susunan yang penuh dengan keajaiban.

Sesungguhnya tangan Allahlah yang menyusun manusia seperti itu, dan peniupan ruh dari-Nya kepadanya yang berperan dalam hal itu. Itulah satu-satunya penafsiran yang memungkinkan untuk dilakukan dalam memahami perkara yang menakjubkan ini, yang setiap waktu selalu berulang namun manusia tidak memperhatikannya. Kemudian tiupan ruh itu pula yang menyebabkan manusia memiliki pendengaran, penglihatan, dan pengetahuan yang membedakannya dengan seluruh makhluk hidup lain.

Setiap penafsiran selain penafsiran itu tidak mampu menyingkap tabir dari keajaiban yang membingungkan akal manusia tersebut, di mana mereka tidak memiliki jalan lain selain menerima penafsiran tersebut. Walaupun kenikmatan dan keistimewaan yang banyak itu telah dianugerahkan kepada manusia beserta segala kemahiran, kekuatan, kesiapan, dan fungsi yang mulia, semua itu tidak menyadarkan manusia untuk bersyukur, melainkan hanya sedikit saja dari hal itu yang mereka syukuri.

* * *

Nuansa pertumbuhan pertama dari manusia ini merupakan fase-fase pertumbuhan yang luar biasa dan ajaib, walaupun hal itu datang setiap waktu dan terjadi di depan mata kepala dan pendengaran manusia. Dalam nuansa demikian, redaksi memaparkan penentangan manusia terhadap kehidupan akhirat dan keraguan mereka tentang hari kebangkitan dan penghimpunan. Penentangan dan keraguan itu sangat aneh,

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا ضَلَلۡنَا فِي ٱلۡأَرۡضِ أَءِنَّا لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدِۭۚ بَلۡ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمۡ كَٰفِرُونَ ١٠

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?' Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya." **(as-Sajdah: 10)**

Sesungguhnya mereka memustahilkan Allah mampu menciptakan mereka dengan penciptaan baru setelah mereka mati dan dikuburkan, kemudian jasad-jasad mereka hancur lebur dan hilang dalam tanah, lalu bercampur aduk dengan unsur-unsurnya. Sesungguhnya hal ini sama sekali tidaklah aneh dan mustahil di hadapan penciptaan pertama. Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dari tanah dan dari bumi ini yang mereka katakan bahwa mayat manusia itu pasti sesat dan bercampur aduk dengannya. Padahal, penciptaan kembali lagi di akhirat itu sangat mirip dengan penciptaan awal di dunia ini,

"...Bahkan, (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya." **(as-Sajdah: 10)**

Oleh karena itu, mereka mengatakan sesuatu sekehendak hati mereka. Jadi kekufuran terhadap pertemuan dengan Allah itu merupakan penghalang dan penyebab utama dari keraguan dan penentangan mereka terhadap perkara yang jelas ini yang terjadi sekali saja, padahal di depan matanya terjadi keajaiban kehidupan setiap waktu.

Maka, ayat membantah penentangan mereka dengan menetapkan bahwa mereka pasti mati dan kembali kepada Tuhan, dengan hanya cukup memaparkan bukti kehidupan pertama mereka tanpa tambahan apa pun,

۞ قُلۡ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلۡمَوۡتِ ٱلَّذِي وُكِّلَ بِكُمۡ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ تُرۡجَعُونَ ١١

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'" (**as-Sajdah: 11**)

Demikianlah perkara itu digambarkan dengan kalimat yang meyakinkan. Sedangkan, masalah siapakah malaikat maut itu dan masalah bagaimana dia mematikan jiwa-jiwa manusia, maka semua itu adalah termasuk dalam perkara-perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah. Kta hanya dapat memperoleh informasinya dari Al-Qur`an, sumber yang sangat meyakinkan ini, dan tidak ada tambahan apa pun atas sumber yang satu itu.

* * *

Perbandingan antara Orang Mukmin dan Orang Kafir

Berkenaan dengan kebangkitan yang mereka bantah dan perkara kembalinya manusia kepada Allah yang mereka ragukan, maka arahan redaksi pun menghadapkan mereka kepada peristiwa saat mereka saling berhadapan dengan pemandangan kejadian di hari kiamat. Sebuah peristiwa yang dipenuhi dengan pemandangan yang tampak secara fisik dan ramai dengan pengaruh-pengaruh, gerakan-gerakan, dan dialog, seolah-olah hal itu sedang terjadi saat ini,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ
رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾
وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ
مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾
فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ
وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Dan (alangkah ngerinya), jika kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia). Kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.' Maka, rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat). Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan." (**as-Sajdah: 12-14**)

Sesungguhnya pemandangan itu merupakan pemandangan kehinaan, pengakuan atas dosa, penetapan kebenaran yang telah mereka ingkari, permaklumatan tentang keyakinan yang telah mereka ragukan, permohonan kembali ke dunia untuk memperbaiki segala sesuatu dalam kehidupan yang pertama. Mereka menundukkan kepala mereka karena malu dan terhina, di hadapan Tuhan yang telah mereka dustakan di dunia. Namun, semua itu terjadi setelah lewat masanya di mana pada saat itu tidak bermanfaat lagi pengakuan dan pemaklumatan.

Sebelum arahan redaksi memaparkan jawaban atas permohonan dan penyesalan hina mereka, ia menetapkan hakikat yang menentukan dalam semua kondisi itu. Dan, ia menjadi kendali sebelum itu pada kehidupan manusia di dunia dan tempat kembali mereka,

"Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.'" (**as-Sajdah: 13**)

Seandainya Allah menghendaki, pastilah Dia menjadikan untuk seluruh manusia satu jalan, yaitu jalan hidayah, sebagaimana Dia menyatukan jalan bagi makhluk-makhluk yang diberi petunjuk dengan meletakkan ilham dalam fitrah masing-masing. Sehingga, binatang melata, burung, dan serangga menjalani cara yang sama dalam hidupnya, atau seperti makhluk yang tidak mengenal selain ketaatan yaitu para malaikat.

Namun, hikmah Allah menghendaki untuk makhluk yang bernama manusia khususnya memiliki tabiat yang khusus pula, yang dengannya ia bisa memilih antara petunjuk atau kesesatan, dan memilih hidayah atau berpaling darinya. Manusia menunaikan perannya di dunia dengan dibekali tabiat khusus itu, di mana Allah menciptakannya di atas fitrah itu untuk tujuan dan hikmah dalam menekuni segala yang ada dalam semesta ini. Oleh karena itu, Allah menentukan dalam qadar-Nya

bahwa Dia akan memenuhi neraka Jahannam dengan manusia dan jin yang memilih kesesatan dan mengikuti jalur yang mengarah ke neraka Jahannam.

Orang-orang jahat yang sedang dipamerkan di hadapan Tuhan mereka dalam keadaan muka tertunduk itu, merekalah orang-orang yang pantas menerima vonis itu. Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka;

"Maka, rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat)...."

Yaitu, hari yang di hadapan kalian saat ini. Jadi, kita sedang berada dalam peristiwa hari kiamat. Rasakanlah disebabkan oleh kelalaian kalian terhadap hari ini dan sikap kalian yang meremehkan persiapan untuk menyambutnya, padahal mereka memiliki banyak peluang dan waktu untuk melakukan itu. Rasakanlah....

"...Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula)...."

Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak pernah melupakan seorang pun. Namun, mereka pantas diperlakukan dengan perlakuan orang-orang yang diremehkan dan dilalaikan, dan dengan perlakuan yang di dalamnya terdapat penghinaan, pengacuhan, dan ejekan.

"...Dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan." **(as-Sajdah: 14)**

Maka, episode ini pun ditutup dengan turunnya tabir penutup, setelah keputusan yang pasti dinyatakan. Dan, orang-orang yang jahat itu pun dibiarkan menjalani akibat dari perbuatan mereka dengan kehinaan. Seorang yang membaca Al-Qur`an pasti merasakan ketika melewati ayat-ayat ini, seolah-olah dia meninggalkan mereka di neraka dalam peristiwa yang nyata dan tampak di depan matanya. Inilah salah satu di antara sekian banyak karakter gambaran Al-Qur`an yang hidup dan menyentuh hati manusia.

* * *

Tirai penutup atas adegan sebelumnya telah turun untuk memberikan luang untuk adegan lain, dalam nuansa lain, dan wacana lain. Ia memiliki wewangian yang menenangkan yang membuat ruh tenteram dan hati berdebar. Adegan itu adalah pemandangan orang-orang yang beriman. Gambaran mereka dilukiskan dalam gambaran orang-orang yang khusyu, tunduk, patuh, dan tekun beribadah. Juga berdakwah ke jalan Tuhan mereka dengan hati yang bergetar karena takut kepada Allah dan mengharap fadhilah dan keutamaan dari-Nya. Allah telah menyediakan bagi mereka pahala yang tidak dapat dilukiskan dengan khayalan manusia,

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا
وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَا
فَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم
مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap. Dan, mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 15-17)**

Pemandangan itu merupakan adegan pencerahan bagi ruh orang-orang yang beriman. Yaitu, ruh-ruh yang lembut, responsif, perasa, dan berdebar karena takut kepada Allah dan takwa kepada-Nya. Ia selalu menghadap kepada-Nya dengan ketaatan dan berharap kepada-Nya dengan segenap harapan, tanpa merasa tinggi dan takabur. Ruh-ruh inilah yang beriman kepada ayat-ayat Allah, serta mempelajari-Nya dengan indra yang sigap, hati yang sadar, dan nurani yang cerah.

Orang-orang yang demikian bila disebutkan dan diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka,

"...Mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya...."

Karena terpengaruh dengan peringatan itu, pengagungan terhadap Allah yang dengan ayat-ayat-Nya mereka diperingatkan, perasaan akan kemuliaan dan ketinggian-Nya yang ditujukan pertama-tama dengan bersujud kepada-Nya dan ungkapan perasaan yang tidak bisa digambarkan kecuali dengan tersungkurnya dirinya ke tanah. Ber-

sama gerakan tubuh yang bersujud, mereka bertasbih memuji Allah dengan segala pujian,

"...Sedang mereka tidak menyombongkan diri." (**as-Sajdah: 15**)

Itu merupakan gambaran respons orang-orang yang taat, khusyu, berserah diri, dan merasakan kemuliaan Allah Yang Mahatinggi.

Kemudian datanglah gambaran tentang keadaan jasad dan perasaan hati mereka dalam ungkapan sekilas, dalam sebuah ungkapan yang hampir menggambarkan gerakan jasad dan hati,

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap...."

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bangun untuk shalat malam, shalat isya di akhir malam, shalat tahajud, dan shalat witir serta berdoa kepada Allah. Namun, Al-Qur'an dalam hal ini menggambarkan mengenai tabiat shalat malam ini dengan ungkapan lain, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya."*

Ia menggambarkan tentang tempat-tempat tidur di malam yang selalu menggoda diri manusia untuk tidur nyenyak, istirahat, dan menikmati malam hari. Namun, lambung-lambung orang-orang yang beriman itu tidak tergiur sedikit pun dengan godaan itu, walaupun ia sebetulnya juga melawan godaan yang menggiurkan dan melenakan itu dengan sekuat tenaga. Karena jiwa-jiwa orang-orang yang beriman itu punya kesibukan lain yang membuat mereka harus mengesampingkan tempat-tempat tidur yang empuk dan tidur yang nyenyak. Yaitu, kesibukan dengan Tuhannya, kesibukan beribadah di hadapan-Nya, serta menghadap kepada-Nya dengan ketakwaan, ketakutan, dan harapan.

Dia takut azab Allah dan berharap kepada rahmat-Nya. Dia takut kepada kemarahan-Nya, dan berharap mendapatkan ridha-Nya. Dia takut berbuat maksiat dan berharap mendapat taufik-Nya. Ungkapan itu menggambarkan perasaan-perasaan yang berdebar dan bergetar dalam nurani dengan sentuhan yang seolah-olah ia berbentuk fisik dan bersentuhan langsung, *"...Sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap...."*

Di samping gambaran tersebut, yang menggambarkan perasaan yang bergetar, shalat yang khusyu, doa yang bergelora dengan kesungguhan dan keluh kesah, ... mereka juga menunaikan kewajibannya bagi jamaah Islamiah karena taat kepada Allah dan untuk mendapat kesucian-Nya.

"...Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (**as-Sajdah: 16**)

Gambaran yang mencerahkan dan menyentuh itu disertai dengan gambaran tentang balasan yang tinggi dan khusus. Suatu balasan yang mewakili pengawasan dan penjagaan khusus, keperkasaan pribadi, kemuliaan dari Allah, dan kebesaran Rabbani bagi jiwa-jiwa itu,

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (**as-Sajdah: 17**)

Suatu ungkapan yang sangat menakjubkan di mana ia menggambarkan tentang keluasan rahmat Allah bagi orang-orang yang demikian. Dan, dengan Zat-Nya sendiri Yang Mahatinggi, Allah mempersiapkan bagi mereka segala kebesaran dan kemuliaan yang mendekatkan kepada mata yang memandang. Persiapan itu tidak diketahui oleh seorang pun selain diri-Nya. Ia akan tetap tersimpan dan terjaga di sisi-Nya hingga nanti pada hari pertemuan dengan-Nya, Dia akan menyingkapkannya. Sesungguhnya itu merupakan gambaran yang mencerahkan untuk pertemuan yang dirindukan dan dimuliakan di hadirat Allah.

Ya Allah, betapa banyak nikmat yang Engkau turunkan kepada hamba-hamba-Mu! Dan, betapa banyak karunia dari-Nya untuk mereka! Dan, siapa orang-orang itu, dan bagaimana ibadah, amal, ketaatan ,dan kewaspadaan mereka, sehingga Allah langsung turun tangan sendiri mempersiapkan balasan bagi mereka dengan penuh rahmat, penjagaan, cinta, dan pemeliharaan? Itu semua merupakan karunia Allah Yang Maha Memberi dan Mahamulia.

* * *

Di hadapan gambaran orang-orang yang jahat, merana, dan hina; serta gambaran orang-orang beriman yang bahagia dan mulia, ada komentar tentang kaidah keadilan mutlak dalam balasan yang membedakan antara orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat jahat di dunia atau di akhirat. Ia mengaitkan balasan atas suatu amal dengan asas keadilan yang sangat detail.

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾ أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا ۚ إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Maka, apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan, adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya. Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang berdosa." **(as-Sajdah: 18-22)**

Orang-orang yang beriman dan orang-orang yang fasik dan jahat sama sekali tidak bisa disamakan dalam perasaan, tabiat, dan perilaku. Sehingga, tidak mungkin pula mereka berderajat yang sama dalam balasan di dunia dan di akhirat. Orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang lurus fitrahnya, mengarahkan diri kepada Allah, dan beramal sesuai dengan manhaj-Nya yang lurus. Sedangkan, orang-orang yang fasik adalah orang-orang yang menyimpang, sesat, merusak di muka bumi, dan tidak berjalan di atas manhaj dan jalur yang menyampaikannya dan menyesuaikannya dengan manhaj Allah dalam kehidupan dan aturan-aturan-Nya yang murni.

Oleh karena itu, tidak perlu diherankan bila jalur orang-orang yang beriman dan orang-orang yang fasik berbeda kelak di akhirat. Masing-masing akan mendapatkan balasan sesuai dengan bekalnya dan apa yang dihasilkan oleh tangannya.

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga...."

Surga itu menaungi mereka dan mengasuh serta menjaga mereka.

"...Tempat kediaman...."

Di mana mereka berdiam dan beristirahat.

"...Sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 19)**

Keadaan sebaliknya terjadi pada orang-orang kafir,

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka...."

Mereka akan dilemparkan ke sana dan di sana mereka berdiam. Alangkah buruknya tempat tinggal, yang lebih baik bukan menetap di dalamnya melainkan berusaha kabur,

"...Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya...."

Suatu pemandangan ketika orang-orang yang fasik itu berusaha keluar dan lari dari neraka, namun mereka dihalau dan dikembalikan lagi ke dalamnya.

"...Dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" **(as-Sajdah: 20)**

Itu merupakan hardikan dan hinaan yang membuat mereka tambah terhalau dari usaha keluar dari neraka dan tambah menderita.

Itulah tempat kembali orang-orang yang fasik di akhirat. Namun, bukan berarti azab atas mereka hanya ditangguhkan sampai hari yang dijanjikan itu. Allah pun mengancam mereka dengan azab di dunia ini sebelum azab akhirat itu,

"Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat)...."

Namun, di balik azab yang dekat ini ada nuansa rahmat. Karena, Allah tidak suka mengazab hamba-hamba-Nya bila mereka tidak pantas diazab disebabkan oleh perbuatan mereka, dan bila mereka tidak keras kepala terus-menerus melakukan perbuatan-perbuatan yang mengundang azab dari Allah. Jadi, Allah mengancam mereka dengan azab

di dunia hanya untuk mengembalikan mereka kepada kebenaran,

"...Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(as-Sajdah: 21)**

Dengan demikian, fitrah mereka bangkit dan sadar kembali. Dan, penderitaan azab itu bisa mengembalikan mereka kepada kebenaran lagi. Bila mereka melakukan itu, maka mereka pasti tidak akan ditimpa dengan azab yang menimpa orang-orang fasik yang telah kita saksikan sebelumnya dalam penderitaan mereka yang menyakitkan. Jadi bila ayat-ayat Allah mengingatkan mereka namun mereka berpaling darinya; kemudian azab yang dekat pun datang menyambar mereka, tapi mereka tetap tidak mau kembali dan mengambil pelajaran; maka pada saat itu mereka adalah orang-orang yang zalim.

"Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya?...."

Maka, sesungguhnya pada kondisi demikian mereka telah benar-benar pantas dihukum dengan azab dunia dan akhirat,

"...Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang berdosa." **(as-Sajdah: 22)**

Alangkah menakutkan ancaman itu. Allah Yang Mahaperkasa dan Maha Menyombongkan Diri yang mengancam mereka orang-orang yang lemah dan miskin, dengan ancaman yang menakutkan itu.

* * *

Perintah Allah untuk Menerima Al-Qur`an Tanpa Ragu

Penelusuran sebelumnya berakhir pada pemaparan tentang kondisi dan kesudahan orang-orang yang jahat dan orang-orang yang saleh, akibat-akibat bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang fasik, serta adegan dan kejadian mereka masing-masing di hari yang mereka ragukan. Kemudian redaksi memulai penelusuran baru bersama Musa dan kaumnya serta risalahnya. Sebuah penelusuran yang sangat ringkas yang tidak melebihi isyarat kepada kitab Musa a.s. yang dijadikan hidayah bagi bani Israel, sebagaimana Al-Qur`an kitab Muhammad saw. dijadikan hidayah bagi orang-orang yang beriman.

Ada juga isyarat kepada persesuaian dan pertemuan antara para ahli Al-Qur`an dengan para ahli Taurat di atas sumber yang satu dan akidah yang tetap. Kemudian ada isyarat lain lagi tentang pilihan Allah atas orang-orang yang sabar dan yakin dari kaum Musa untuk dijadikan sebagai pemimpin-pemimpin atas kaum mereka, sebagai pelajaran bagi orang-orang yang beriman agar bersabar dan yakin akan pertolongan Allah. Juga sebagai penjelasan bagi sifat-sifat yang dengannya kepemimpinan dan kekuasaan di muka bumi ditentukan,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ ۖ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Alkitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al-Qur`an itu) dan Kami jadikan Alkitab (Taurat) itu petunjuk bagi bani Israel. Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya." **(as-Sajdah: 23-25)** .

Tafsir bagi selipan dalam ayat ke-23 yaitu, *"... Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al-Qur`an itu)..."*, dapat dimaknakan dalam penetapan dan pengokohan bagi Rasulullah atas kebenaran yang dibawanya, dan pengikraran bahwa ia merupakan kebenaran yang sama kokohnya dengan kebenaran yang dibawa oleh Musa a.s. dalam kitabnya, Taurat. Di titik itulah kedua rasul bersama kedua kitab yang mereka bawa bertemu.

Tafsir ini merupakan tafsir yang paling kuat dalam pandangan kami, dibanding dengan tafsir-tafsir yang dikemukakan oleh sebagian ahli tafsir bahwa tafsirnya adalah bahwa Rasulullah pasti akan menemui Musa a.s. pada malam isra' dan mikraj. Karena sesungguhnya pertemuan di atas kaidah kebenaran yang kokoh dan akidah yang sama merupakan perkara yang paling pantas untuk disebutkan, dan perkara yang seiring dengan arahan redaksi untuk memantapkan Rasulullah dalam menghadapi segala tantangan dakwah baik berupa pendustaan

dan pembangkangan, maupun penderitaan dan kekerasan yang menimpa kaum muslimin. Sebagaimana tafsir demikian juga yang paling serasi dengan ayat yang datang sesudahnya,

"Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." **(as-Sajdah: 24)**

Ayat ini merupakan isyarat bagi minoritas muslim di Mekah pada saat itu agar bersabar sebagaimana orang-orang pilihan dari bani Israel telah bersabar, meyakini sebagaimana orang-orang pilihan itu yakin. Sehingga, mereka pantas menyandang predikat sebagai pemimpin-pemimpin bagi kaum mukminin, sebagaimana orang-orang yang pilihan dari bani Israel itu memimpin kaumnya. Ayat ini juga untuk menetapkan cara mendapatkan kepemimpinan dan kekuasaan, yaitu dengan bersabar dan yakin.

Sedangkan, perkara perpecahan dan perselisihan di antara bani Israel setelah itu, maka urusannya diserahkan kepada Allah,

"Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya." **(as-Sajdah: 25)**

* * *

Setelah isyarat itu, arahan redaksi mulai mengajak orang-orang yang mendustakan untuk menelusuri kasus kebinasaan orang-orang yang terdahulu,

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

"Apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka, apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?" **(as-Sajdah: 26)**

Kebinasaan orang-orang yang terdahulu sejak berabad-abad yang lalu, pasti berbicara dan menyinggung sunnah Allah dalam memperlakukan orang-orang yang mendustakan. Sunnah Allah itu pasti berlaku, tidak ada pembatalan dan tidak ada dispensasi. Semua manusia tunduk kepada hukum-hukum sunnah yang kokoh itu dalam pertumbuhan dan kehilangannya serta kekuatan dan kelemahannya.

Al-Qur`an mengisyaratkan tentang ketetapan dan kestabilan hukum-hukum itu dan permanennya sunnah-sunanh tersebut. Al-Qur`an menjadikan kebinasaan orang-orang yang terdahulu, bekas-bekas umat kuno yang telah hancur dan tertinggal puing-puingnya saja. Semua itu dijadikan pemaparan penjelasan untuk diambil pelajaran, kesadaran bagi hati, pengaruh bagi perasaan, dan ketakutan terhadap laknat dan hukuman Allah atas orang-orang yang sombong. Sebagaimana Al-Qur`an pun mengambilnya sebagai bukti-bukti kestabilan dan kekokohan sunnah-sunnah dan hukum-hukum Allah.

Dengan penelusuran sejarah masa lalu, Allah meninggikan dan mengembangkan pengetahuan manusia dan standar-standar penilaiannya. Sehingga, tidak ada satu bangsa atau generasi pun yang hidup terkungkung dalam zaman dan tempatnya yang terbatas saja, kemudian melupakan sistem yang permanen dan stabil dalam kehidupan manusia, yang selalu berlaku dalam setiap zaman dan abad. Namun, masih banyak saja manusia yang melupakan pelajaran itu. Sehingga, ditimpa oleh hukuman yang serupa dengan hukuman atas orang-orang yang terdahulu.

Sesungguhnya dalam bekas-bekas dan puing-puing orang-orang yang terdahulu, terdapat kejadian yang sangat menakutkan dan mendalam bagi hati yang perasa dan indra yang terbuka. Sesungguhnya di dalamnya terdapat getaran bagi otot, sentuhan dalam nurani, dan goncangan dalam hati. Orang-orang Arab yang diseru oleh ayat ini pertama kali, sering berlalu lalang di bekas-bekas tempat tinggal kaum 'Aad dan Tsamud, serta menyaksikan bekas-bekas dan puing-puing dari negeri kaum Luth.

Al-Qur`an mengingkari sikap mereka yang hanya asal lewat saja di hadapan puing-puing dan bekas-bekas umat terdahulu itu, dan tidak mengambil pelajaran daripadanya, hati mereka tidak sadar, perasaan mereka tidak bergetar, dan indra mereka tidak terpengaruh dengan ketakutan kepada Allah. Seharusnya mereka berhati-hati dan berusaha untuk menjaga diri dari tertimpa azab yang samal dengan azab yang turun kepada umat terdahulu itu. Apalagi, kalau hal itu tidak juga dapat menyadarkan mereka tentang hidayah dan pengenalan tentang

kebenaran yang menyelamatkan mereka dari siksaan dan kebinasaan dari Allah,

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka, apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?" **(as-Sajdah: 26)**

Apakah mereka mau mendengar kisah-kisah orang-orang terdahulu, di mana di atas puing-puing kebinasaan itu, mereka berlalu lalang? Atau, maukah mereka mendengar peringatan itu sebelum peringatan itu benar-benar terjadi dan hukuman azab membinasakan mereka?

* * *

Setelah sentuhan puing-puing dan bekas-bekas umat terdahulu, kewaspadaan dalam perasaan yang selalu dihantui oleh ketakutan dan kengerian, dan penyebaran dalam hati kondisi kegoncangan dan kegemetaran, ... redaksi menyentuh hati orang-orang kafir dan orang-orang musyrik itu dengan benih-benih kehidupan yang timbul dalam kondisi kekeringan dan kematian lahan. Dan, redaksi mengajak mereka menelusuri alam bumi dan tanah yang kering di mana kehidupan mulai merangkak, sebagaimana redaksi sebelumnya juga telah bersama-sama mereka menelusuri tanah yang subur dan hidup kemudian menjadi layu dan tandus.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri? Maka, apakah mereka tidak memperhatikan?" **(as-Sajdah: 27)**

Dalam tanah yang mati dan tandus, mereka dapat melihat bagaimana tangan Allah mengarahkan air yang menghidupkan ke sana. Kemudian ia berubah menjadi hijau dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan yang sedang bertunas dengan kehidupan yang baru. Tumbuh-tumbuhan yang akan menjadi bahan makanan bagi manusia dan hewan. Sesungguhnya pemandangan bumi yang subur dan kehidupan memakmurkannya, kemudian kehijauan menghiasinya, itu bisa membuka pintu-pintu hati yang terkunci. Hal itu karena hati mengagungkan kehidupan yang tumbuh dan menyambutnya, perasaan senang dengan manisnya kehidupan, dan merasakan adanya Zat Yang memberikan segala keindahan dalam hidup ini dengan perasaan cinta, dekat, dan kasih sayang. Dialah yang menyebarkan segala keindahan dan kehidupan yang serasi dalam lembaran-lembaran hidup ini.

Demikianlah Al-Qur`an mengajak hati untuk menelusuri fenomena-fenomena kehidupan dan pertumbuhan setelah penelusuran dalam fenomena kelayuan dan kebinasaan. Kedua-duanya untuk membangkitkan perasaan-perasaan manusia, menyadarkannya dari kebodohan dan kebebalan, serta jumud dalam adat. Hal itu berguna pula untuk mengangkat tabir-tabir penghalang antara ia dan fenomena-fenomena segala yang ada, rahasia-rahasia hidup, sepanjang seluruh kejadian dan bukti-bukti sejarah.

* * *

Penutup di bagian akhir dalam surah ini setelah penelusuran panjang yang dilakukan sebelumnya, mengisahkan tentang ketergesaan manusia dalam memohon turunnya azab yang diancamkan kepada mereka, dan keraguan mereka dalam membenarkan peringatan dan ancaman itu. Diikuti dengan jawaban atas permohonan itu dengan peringatan dari realisasi atas apa-apa yang mereka minta disegerakan pada hari ketika iman tidak bermanfaat lagi, dan tidak diberi tenggang waktu lagi untuk memperbaiki kesalahan dan kelalaian masa lalu. Dan, surah ini ditutup dengan pengarahan kepada Rasulullah agar berpaling dari mereka dan membiarkan mereka menjalani hukuman mereka sendiri.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.' Maka, berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu." **(as-Sajdah: 28-30)**

Al-fathu adalah pemisahan dan keputusan antara

dua kelompok yang saling berselisihan. Realisasi ancaman atas mereka di mana mereka tertipu daya karenanya, adalah tidak langsung dan datang dalam waktu dekat. Mereka lalai dan tidak peduli dengan hikmah Allah dalam memberikan masa tangguh kepada mereka agar mereka kembali kepada ketentuan-Nya, dan azab itu pasti sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Azab tidak akan pernah maju dan juga tidak akan mundur. Pada saat itu mereka tidak bisa sama sekali menghalanginya atau lari darinya.

"Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.'" (**as-Sajdah:** 29)

Hari itu sama saja apakah akan terjadi di dunia ataukah di akhirat. Bila di dunia, Allah menghukum mereka dalam keadaan kafir. Sehingga, Dia tidak memberikan kesempatan sedikit pun kepada mereka, dan iman mereka pun tidak akan bermanfaat apa-apa pada saat itu. Sedangkan, bila hari itu terjadi di akhirat ketika mereka meminta untuk diberi tangguh dan kesempatan untuk memperbaiki diri, maka mereka tidak akan diberi apa pun.

Jawaban itu benar-benar menggetarkan otot-otot dan mendebarkan hati. Kemudian diteruskan dengan komentar akhir dalam surah ini,

"Maka, berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu." (**as-Sajdah: 30**)

Dalam rangkaian kata-kata itu terdapat ancaman yang tersembunyi tentang akibat sikap menunggu itu, setelah Rasulullah berlepas tangan dari urusan mereka dan membiarkan mereka menjalani hukuman yang akan menimpa mereka.

* * *

Akhirnya, surah ini ditutup dengan sentuhan mendalam itu, setelah penelusuran-penelusuran, isyarat-isyarat, fenomena-fenomena, pengaruh-pengaruh, dan seruan terhadap hati manusia dengan berbagai sentuhan mempengaruhi mereka dari segala aspek dan menyentuh mereka dari segala jalan dan cara. ❟

SURAH AL-AHZAB
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 73

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن
رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ
وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾ مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى
جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ
وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ
يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ
هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ
فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم
بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا
﴿٥﴾ ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ
وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ
مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم
مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا
مِنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِّيَسْـَٔلَ
ٱلصَّٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (1) Dan, ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (2) Bertawakallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pemelihara. (3) Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya. Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (4) Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Dan, jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan, tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja di hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (5) Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya (Nabi) adalah ibu-ibu mereka. Dan, orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada

saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). (6) Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, (7) agar dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih." (8)

Pengantar

Surah ini membahas bagian-bagian yang hakiki dari kehidupan kaum muslimin, dalam rentang waktu setelah Perang Badar al-Kubra hingga sebelum perjanjian Hudaibiyah. Periode menggambarkan tentang kehidupan kaum muslimin di Madinah dengan gambaran nyata dan langsung. Ia dipenuhi dengan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang diisyaratkan selama periode itu, pengaturan dan pengorganisasian yang dikembangkan serta ditetapkan dalam masyarakat Islam yang baru tumbuh.

Pengarahan dan komentar atas kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa itu serta pengorganisasian sebetulnya relatif sedikit, dan tidak mengambil porsi yang besar dalam tubuh surah ini, melainkan hanya ruang terbatas. Ia mengaitkan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa serta pengorganisasian dengan pokok dan sumber yang besar. Yaitu, pokok dan sumber akidah kepercayaan kepada Allah dan menyerahkan diri terhadap segala ketentuan-Nya. Hal itu tergambar dalam pembukaan surah,

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui Lagi Mahabijaksana. Dan, ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kerjakan. Bertawakallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pemelihara. Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya...." **(al-Ahzab: 1-4)**

Atau, seperti komentar atas sebagian pengorganisasian masyarakat pada awal surah,

"...Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih." **(al-Ahzab: 6-8)**

Terdapat juga dalam komentar atas orang-orang yang bimbang dan bergetar pada Perang Ahzab, di mana dengan nama itulah surah ini dinamakan,

"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu. Jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan dan jika (kamu terhindar dari kematian), kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.' Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan, orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah." **(al-Ahzab: 16-17)**

Dan, seperti firman Allah di hadapan sebuah pengorganisasian masyarakat baru yang berbeda dengan tabiat serta kebiasaan orang dan jiwa pada zaman jahiliah,

"Dan, tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka...." **(al-Ahzab: 36)**

Akhirnya, ada sentuhan agung dan dahsyat serta sangat mendalam,

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." **(al-Ahzab: 72)**

Dalam periode yang dibahas oleh surah ini tentang kehidupan jamaah Islam memiliki ciri khas. Itulah periode di mana bentuk-bentuk dan karakter kepribadian muslim mulai tampak jelas dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Namun, kestabilan dan kekokohan yang sempurna belum terbentuk. Hal ini sebagaimana ia menjadi sempurna dan lengkap setelah penaklukkan Mekah dan masuknya orang-orang ke dalam Islam secara berbondong-bondong, hingga membentuk kestabilan Daulah Islamiah dan sistem Islam.

Surah ini membahas satu aspek dari pembangunan kembali masyarakat Islam, penampak-

kan dan pemunculan bentuk-bentuk dan karakter-karakter masyarakat dan menstabilkannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Juga membahas penjelasan tentang pokok-pokok dan dasar-dasarnya baik dari segi akidah maupun syariat, sebagaimana surah ini pun membahas tentang koreksian nilai-nilai dan adat-adat atau membatalkannya sekaligus. Kemudian menundukkannya dalam semua perkara itu kepada paradigma Islam yang baru.

Di tengah-tengah pembahasan tentang nilai-nilai dan sistem-sistem itu, muncul bahasan tentang Perang Ahzab dan Perang Bani Quraizhah. Juga muncul tentang posisi orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan kaum Yahudi di dalam kedua perang itu. Disertai pula dengan desas-desus yang mereka sebarkan di tengah-tengah masyarakat Islam dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh desas-desus dan sikap dari orang-orang tersebut baik berupa goncangan maupun penderitaan. Sebagaimana di sana juga dipaparkan tentang konspirasi dan tipu daya yang mereka laksanakan terhadap orang-orang yang beriman di dalam akhlak, adab, rumah-rumah, dan istri-istri mereka.

Benang merah dalam arahan surah yang menghubungkan norma-norma dan sistem-sistem itu dengan kedua peperangan tersebut serta peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi pada keduanya, adalah kaitan antara dua perkara itu semua dengan sikap dan posisi orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan kaum Yahudi. Juga usaha semua kelompok ini untuk membuat kekacauan dalam barisan masyarakat Islam. Hal itu dilakukan dengan cara operasi serangan militer, menggoncangkan sendi-sendi dakwah dan mengalahkannya, ataupun dengan cara mengganggu norma-norma dan adab-adab serta akhlak yang dihormati dalam tatanan masyarakat Islam.

Kemudian dipaparkan konsekuensi-konsekuensi dan hasil-hasil dari peperangan dan harta rampasan dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan orang-orang yang beriman. Hal ini menuntut adanya koreksi dan peralihan dari norma-norma masyarakat dan persepsi mereka yang hanya berpatokan kepada perasaan saja, kepada norma-norma masyarakat dan persepsi yang harus dibangun atas asas yang stabil dan sesuai dengan bekas-bekas dan pengaruh-pengaruh yang ditinggalkan oleh perang-perang dan rampasan perang itu dalam kehidupan nyata masyarakat Islam.

Dari segi ini dan semua segi yang disebutkan tadi, maka tampaklah kesatuan surah ini, keeratan arahannya, dan keserasian tema-temanya yang bermacam-macam. Di samping itu, kesatuan zaman dan masa yang mengikat segala peristiwa dan kejadian tersebut, beserta pengaturan dan pengorganisasian yang dibahas dalam surah itu.

* * *

Episode pertama. Surah ini dimulai dengan pengarahan terhadap Rasulullah agar bertakwa kepada Allah dan tidak mengikuti hawa nafsu orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Rasulullah diperintahkan untuk mengikuti wahyu yang telah diturunkan oleh Tuhannya dan agar bertawakal kepada-Nya semata-mata. Itulah ikatan yang mengikat semua yang ada dalam surah ini, baik berupa pengorganisasian, pengaturan kejadian-kejadian maupun kaitannya dengan pokok utama dan sumber yang paling besar di mana seluruh syariat agama Islam dan pengarahan-pengarahannya berdiri dan terbangun di atas fondasinya. Hal itu termasuk juga norma-norma, sistem-sistem, adab-adab, dan akhlaknya.

Itulah pokok dan sumber yang dapat menyadarkan dan membangkitkan hati akan keagungan Allah, penyerahan mutlak dan secara total terhadap kehendak-Nya, dan mengikuti manhaj yang telah dipilih-Nya. Juga bertawakal kepada-Nya, dan merasakan ketenangan dalam pengawasan dan pertolongan-Nya.

Setelah itu redaksi menjatuhkan keputusan dengan kalimat yang hak atas beberapa adat dan norma masyarakat. Ia dimulai dengan sentuhan yang keras, yang menetapkan hakikat yang nyata dan pasti,

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya...."

Dengan kalimat itu, redaksi ayat menentukan rumus bahwa manusia tidak mungkin menghadapkan dirinya lebih dari satu ufuk, tidak mungkin mengikuti lebih dari satu manhaj, melainkan dia pasti berubah menjadi munafik dan langkah-langkahnya kacau-balau. Jadi, selama dia hanya memiliki hati yang satu, maka dia harus menghadapkannya kepada Tuhan Yang Esa, dan mengikuti manhaj yang satu. Juga harus meninggalkan yang selain itu, baik berupa keyakinan, kepercayaan, norma, maupun adat istiadat.

Oleh karena itu, ayat membatalkan adat zhihar,

yaitu seorang lelaki bersumpah atas istrinya bahwa dia laksana punggung ibunya sendiri, sehingga ia menjadi haram atas dirinya seperti ibunya,

"...Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu...."

Setelah itu pembatalan atas adat adopsi dan pengaruh-pengaruhnya,

"...dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)...." **(al-Ahzab: 4)**

Jadi, setelah anak angkat dan bapak angkat tidak lagi bisa saling mewarisi, maka hukum-hukum dan pengaruh-pengaruh lainnya yang menyertainya pun tidak ada setelah itu (nanti akan diperinci lebih jelas dalam bahasannya). Kemudian disisakan bagi Rasulullah kekuasaan umum atas orang-orang yang beriman seluruhnya, dan dijadikan kekuasaan itu lebih utama dibanding kekuasaan atas diri mereka sendiri. Sebagaimana ayat pun menghubungkan perasaan keibuan antara istri-istri Rasulullah dengan seluruh orang-orang yang beriman,

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...."

Kemudian Allah membatalkan efek-efek dari persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar pada awal tahun hijriyah. Dan, persaudaraan itu dikembalikan lagi kepada kerabat asli berdasarkan garis keturunan baik yang menyangkut pewarisan maupun diyat dan lain-lain,

"...Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama)." **(al-Ahzab: 6)**

Dengan kebijakan ini, Allah mengembalikan sistem jamaah islamiah atas dasar-dasar alami dan ia membatalkan sistem lainnya yang temporer.

Sistem baru yang berasal dari manhaj Islam dan hukum Allah ini dikomentari dengan isyarat bahwa hal itu telah tertulis dalam kitab-kitab Allah yang terdahulu. Demikian pula ada isyarat tentang janji yang diambil dari para nabi, terutama rasul yang termasuk dalam kelompok ulul azmi secara khusus. Isyarat-isyarat itu memakai metode yang sering digunakan oleh Al-Qur'a dalam mengomentari sistem-sistem, syariat-syariat, kaidah-kaidah, dan pengarahan-pengarahan agar menetap dalam hati dan nurani.

Ini merupakan kandungan global dari episode pertama dari surah ini.

* * *

Episode kedua mengandung bahasan dan penjelasan tentang nikmat Allah atas orang-orang yang beriman, di mana Allah menghalau tipu daya para pasukan Ahzab dan serangan para pasukan penyerang. Kemudian redaksi mulai memaparkan gambaran tentang dua peperangan yaitu Perang Ahzab dan Perang Bani Quraizhah, dengan gambaran yang nyata dan hidup, dalam kejadian-kejadian yang berturut-turut. Ia menggambarkan perasaan-perasaan batin dan gerakan-gerakan nyata. Juga dialog antara komunitas-komunitas dengan individu-individu.

Di sela-sela gambaran tentang peperangan dan perkembangannya, pengarahan-pengarahan ditujukan pada waktunya yang tepat. Kemudian komentar-komentar muncul atas kejadian-kejadian itu, sebagai penetapan atas manhaj Al-Qur`an dalam menciptakan norma-norma yang stabil dan ditetapkannya bagi kehidupan ini. Semua itu muncul di sela-sela kejadian yang terjadi dan semangat-semangat yang timbul dalam nurani dan jiwa.

Metode Al-Qur`an yang abadi menjelaskan peristiwa-peristiwa yang dijadikannya sebagai sarana pendidikan jiwa, penetapan norma, peletakan standar-standar, dan menciptakan persepsi-persepsi yang ingin ditegakkannya, dengan cara menggambarkan gerakan dan kejadian yang terjadi disertai dengan perasaan-perasaan lahiriah dan batiniah. Kemudian pencerahan-pencerahan mendominasinya. Sehingga, tersingkaplah perkara-perkara yang tersembunyi di sudut-sudutnya dan tempat-tempatnya yang tersembunyi.

Setelah itu Allah menyatakan bagi orang-orang mukmin hukum-Nya atas kejadian yang terjadi kritikan-Nya atas kesalahan dan penyimpangan yang terjadi di dalamnya. Kemudian pujian-Nya atas kebenaran dan istiqamah yang tercapai di dalamnya. Juga pengarahan-Nya untuk memperbaiki kesalahan dan penyimpangan serta menumbuhkan kebenaran dan sikap istiqamah. Kemudian mengaitkan semua perkara itu dengan ketentuan Allah, kehendak-Nya, perbuatan-Nya, dan manhaj-Nya yang lurus. Juga dikaitkan dengan fitrah jiwa dan sistem kehidupan yang ada.

Demikianlah kita menemukan gambaran perang itu diawali dengan firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." (**al-Ahzab: 9**

Dan, di tengah-tengahnya,

"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu. Jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan dan jika (kamu terhindar dari kematian), kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.' Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan, orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah." (**al-Ahzab: 16-17**)

Dan, dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta dia banyak menyebut Allah." (**al-Ahzab: 21**)

Kemudian ditutup dengan firman-Nya,

"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penganpun lagi Maha Penyayang." (**al-Ahzab: 24**)

Hal ini di samping pemaparan tentang persepsi-persepsi orang-orang yang beriman dan jujur dalam keimanannya pada kondisi perang itu. Kemudian tentang persepsi-persepsi orang-orang yang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Hal itu dipaparkan dengan suatu paparan yang menyingkap norma-norma yang benar dan norma-norma yang palsu dari sela-sela persepsi-persepsi itu,

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'" (**al-Ahzab: 12**)

Dan,

"Tatkala orang-orang yang mukminin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." (**al-Ahzab: 22**)

Dan, akibat akhir muncul dengan ketentuan yang pasti dan informasi yang meyakinkan,

"Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka itu, penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan, adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (**al-Ahzab: 25**)

* * *

Episode ketiga. Setelah itu muncul ketetapan tentang pemberian hak pilih bagi istri-istri Rasulullah yang menuntut keluasan dan kelapangan dalam pemberian nafkah atas mereka setelah Allah melapangkan rezeki Rasulullah dan orang-orang yang beriman dari harta rampasan dan harta yang ditinggalkan oleh bani Quraizhah dan dari perang-perang sebelumnya. Pilihan itu adalah antara memilih kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya atau lebih memilih dan mengutamakan Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat. Ternyata mereka lebih memilih dan mengutamakan Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat. Mereka rela dengan kedudukan yang mulia di sisi Allah dan rasul-Nya. Juga lebih mengutamakan keduanya daripada kehidupan dunia dan kenikmatannya.

Oleh karena itu, datanglah penjelasan kepada mereka tentang balasan mereka yang berlipat ganda bila mereka bertakwa, dan hukuman yang berlipat ganda pula bila mereka melakukan kenistaan dan kemungkaran yang nyata. Balasan dan hukuman yang berlipat ganda ini disebabkan kedudukan mereka yang mulia dan hubungan mereka dengan Rasulullah, turunnya Al-Qur`an di rumah-rumah mereka dan tilawahnya, dan hikmah (sunnah) yang mereka dengarkan dari Rasulullah. Kemudian ada penjelasan panjang lebar hingga tentang balasan orang-orang yang beriman baik lelaki maupun wanita secara keseluruhan.

* * *

Episode keempat. Sementara episode keempat mengandung isyarat tidak langsung kepada tema pernikahan Zainab binti Jahsyin al-Qursyiah al-Hasyimiyah, putri dari bibi Rasulullah dengan Zaid bin Haritsah bekas budak Rasulullah. Dalam

perkaranya terdapat seruan dari Allah untuk mengembalikan segala urusan orang-orang yang beriman baik lelaki maupun wanita secara keseluruhan, kepada Allah dan mereka sama sekali tidak punya pilihan dan campur tangan di dalamnya.

Sesungguhnya itu merupakan kehendak, dan ketentuan qadha' dan qadar yang menentukan segala sesuatu dan segala sesuatu berjalan di atas jalurnya. Seharusnya orang-orang yang beriman menyerahkan diri secara total dan sempurna dalam hal ini,

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (**al-Ahzab: 36**)

Kemudian peristiwa pernikahan itu diikuti pula dengan peristiwa talak, dan hikmah di balik itu yang membatalkan pengaruh-pengaruh adopsi anak yang telah dibahas sebelumnya pada awal surah ini. Pembatalan itu langsung dipraktikkan dengan pilihan pemerannya Rasulullah sendiri karena mengakarnya adat ini dalam masyarakat jahiliah dan Arab, dan banyak orang yang susah keluar darinya. Maka, ini merupakan ujian yang berat bagi

Rasulullah untuk memikulnya sementara beban dakwah lainnya telah demikian berat. Yaitu, menanamkan dasar-dasar akidah dan dakwah dalam masyarakat setelah ia tertanam dan terbangun dalam nurani-nurani orang-orang yang beriman,

"...Maka, tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah pasti terjadi." (**al-Ahzab: 37**)

Dalam kesempatan ini, Allah menjelaskan hakikat hubungan antara Rasulullah dan orang-orang yang beriman seluruhnya,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (**al-Ahzab: 40**)

Episode ini diakhiri dengan pengarahan-pengarahan kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman yang bersama beliau,

"Janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu. Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan, cukuplah Allah sebagai Pelindung." (**al-Ahzab: 48**)

* * *

Episode kelima diawali dengan penjelasan hukum bagi wanita-wanita yang ditalak sebelum dicampuri oleh suami mereka. Ia juga mengandung bahasan tentang sistem kehidupan rumah tangga bagi Rasulullah, menjelaskan kepadanya tentang siapa saja yang boleh dinikahi olehnya dari wanita-wanita mukminat dan siapa yang haram dinikahinya. Penjelasan diperjelas lagi secara panjang lebar tentang sistem hubungan antara kaum muslimin dengan rumah tangga Rasulullah dan istri-istrinya baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal.

Kemudian muncul ketetapan tentang kewajiban hijab dan menutup diri kecuali atas bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara lelaki mereka, anak-anak saudara-saudara lelaki mereka, anak-anak saudara-saudara wanita mereka, wanita-wanita yang beriman, atau budak-budak mereka. Di samping itu, ada penjelasan tentang balasan orang-orang yang menyakiti Rasulullah baik yang menyangkut istri-istrinya, rumah tangganya, maupun perasaannya. Allah melaknat mereka yang menyakiti Rasulullah di dunia dan di akhirat. Hal itu mengisyaratkan bahwa sesungguhnya orang-orang munafik dan orang-orang yang lain banyak menimpakan tuduhan kepada Nabi saw. dari pintu ini.

Setelah itu muncul perintah kepada istri-istri Nabi saw., putri-putrinya, dan istri-istri orang-orang yang beriman seluruhnya, agar mereka menutup dirinya dengan jilbab-jilbab mereka,

"...Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu...." (**al-Ahzab: 59**)

Kemudian diikuti dengan ancaman bagi orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit serta orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah dengan mendesak Nabi saw. untuk mengeluarkan mereka dari Madinah sebagaimana banu Qoinuqa' dan banu Nadhir telah dikeluarkan sebelumnya. Juga dengan mendesak agar dilakukan pembasmian atas mereka sebagaimana telah dibasmi sebelumnya banu

Quraizhah. Semua perkara itu mengisyaratkan betapa kerasnya dan pedihnya kelompok-kelompok itu dalam mengganggu dan membuat derita bagi masyarakat Islam di Madinah dengan berbagai sarana yang jahat dan kotor.

* * *

Episode keenam dan akhir dalam surah terdiri dari pertanyaan manusia tentang hari Kiamat, jawaban atas pertanyaan itu bahwa ilmu tentang hari Kiamat hanya di sisi Allah, dan isyarat bahwa bisa jadi hari Kiamat telah dekat waktunya. Kemudian diikuti dengan pemandangan tentang salah satu peristiwa yang terjadi di hari Kiamat,

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat pula kepada Rasul.'" **(al-Ahzab: 66)**

Kemarahan dan kemurkaan mereka terhadap para pemimpin dan pembesar yang mereka taati kemudian menyesatkan mereka,

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.'" **(al-Ahzab: 67-68)**

Kemudian surah ini ditutup dengan sentuhan yang sangat dalam dan pengaruh yang sangat membekas,

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, Sehingga, Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan wanita dan orang-orang musyrikin laki-laki dan wanita; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan wanita. Dan adalah Allah Maha Penganpun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahzab: 72-73)**

Sentuhan itu benar-benar menyingkap betapa besarnya beban yang diletakkan di atas pundak manusia dan atas pundak jamaah islamiah secara khusus. Hanya jamaah islamiah saja yang memikul beban berat dan besar itu. Yaitu, amanah akidah dan bersikap istiqamah di dalamnya, amanah dakwah dan bersabar atas beban-bebannya, dan amanah syariah dan menunaikan serta melaksanakannya dalam jiwa-jiwa mereka dan di dunia di sekitar mereka.

Semua itu berjalan seiring dengan tema surah ini dan suasananya. Juga sesuai dengan tabiat manhaj Ilahi yang mendominasi surah ini dalam mengatur masyarakat Islami di fondasi-fondasinya.

Sekarang mari kita masuk ke dalam perincian surah ini setelah bahasan global yang ringkas di atas.

* * *

Takwa dan Tawakal kepada Allah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن
رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ
وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui Lagi Mahabijaksana. Dan, ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Bertawakkallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pemelihara." **(al-Ahzab: 1-3)**

Inilah permulaan surah yang membahas tentang beberapa aspek dari kehidupan bermasyarakat dan bahasan tentang akhlak dalam masyarakat islami yang sedang lahir dan tumbuh. Permulaan ini mengungkapkan tentang tabiat sistem islami dan kaidah-kaidah di mana ia berdiri dan terbangun dalam alam nyata dan alam nurani.

Sesungguhnya Islam itu bukan hanya himpunan dari beberapa nasihat dan wejangan, adab-adab dan akhlak, syariat dan hukum, serta norma-norma dan adat istiadat. Islam mencakup itu semua, namun semua itu bukanlah maksud hakiki dari Islam. Karena, sesungguhnya Islam itu adalah penyerahan diri. Yaitu, menyerah kepada kehendak dan qadar Allah, kesiapan untuk menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mengikuti manhaj yang telah ditetapkan-Nya tanpa menoleh sedikitpun kepada pengarahan lain atau aliran lain, dan tanpa bergantung kepada sesuatu pun melainkan kepada-Nya semata-mata.

Islam itu merupakan perasaan dan kesadaran bahwa sesungguhnya manusia itu dalam dunia ini tunduk kepada hukum Ilahi yang sama dan satu. Hukum Ilahi yang mengatur mereka semua dan mengatur bumi ini sebagaimana ia mengatur planet-planet, bintang-bintang, dan seluruh alam semesta ini. Ia mengatur seluruh alam yang ada baik yang kelihatan maupun yang tersembunyi, apa yang hadir maupun yang tidak hadir, dan apa yang diketahui oleh akal maupun yang tidak diketahuinya.

Islam adalah keyakinan bahwa manusia itu tidak berkuasa apa-apa selain mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah dan menahan diri dari apa yang dilarang oleh-Nya. Mereka harus mengupayakan sebab-sebab yang memungkinkan bagi mereka dan mengharap hasil-hasil yang ditentukan dalam qadar Allah. Itulah kaidah dasar dari Islam. Kemudian barulah berdiri di atasnya syariat-syariat, hukum-hukum, adat istiadat, norma-norma, adab-adab, dan akhlak. Dengan asumsi bahwa ia adalah terjemahan praktis dari tuntutan-tuntutan akidah yang tersimpan dalam nurani, bekas-bekas dan bukti-bukti yang nyata dari penyerahan jiwa kepada Allah, dan berjalan di atas manhaj-Nya dalam kehidupan. Sesungguhnya Islam itu adalah akidah yang darinya syariat itu muncul, dan di atas syariat ini berdiri suatu sistem. Tiga unsur ini bila terhimpun, saling terkait dan saling mempengaruhi serta saling melengkapi. Itulah yang dinamakan Islam.

Oleh karena itu, pengarahan pertama dalam surah yang membahas tentang sistem kehidupan bermasyarakat bagi orang-orang yang beriman dengan syariat dan norma-norma yang baru, adalah pengarahan agar bertakwa kepada Allah. Arahan itu tertuju kepada Rasulullah yang merupakan pengemban dan pembawa dari syariat dan sistem-sistem itu,

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah...."

Jadi, takwa Allah dan perasaan terhadap pengawasan dari-Nya serta menyadari kemuliaan dan ketinggian-Nya merupakan kaidah arahan pertama. Ia merupakan penjaga yang terbangun dalam nurani untuk pelaksanaan dan pemberlakuan syariat. Di atas itulah semua beban taklif dan setiap pengarahan dalam Islam ditegakkan.

Kemudian arahan yang kedua adalah larangan bersikap patuh dan taat kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik, mengikuti pedoman-pedoman atau usulan-usulan mereka. Termasuk pula larangan mendengarkan pendapat-pendapat dan dorongan mereka,

"...Dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik...."

Larangan ini dikedepankan dan lebih didahulukan atas perintah mengikuti wahyu Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya tekanan orang-orang kafir dan orang-orang munafik di Madinah dan sekitarnya pada saat itu sangat keras terhadap Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Maka, arahan ini sangat dibutuhkan agar Rasulullah tidak mengikuti pendapat dan arahan, tidak tunduk terhadap dorongan dan tekanan mereka.

Kemudian larangan itu tetap berlaku dalam setiap lingkungan dan setiap zaman. Ia mengingatkan orang-orang yang beriman agar tidak mengikuti pendapat dan arahan orang-orang kafir dan orang-orang munafik secara mutlak. Juga larangan mengikuti mereka dalam urusan akidah, syariat, dan sistem kemasyarakatan secara khusus, agar manhaj mereka benar-benar murni tanpa bercampur aduk dengan arahan dan aliran yang lain selain Allah.

Janganlah seseorang tertipu dengan prestasi yang dicapai oleh orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang tampak dalam ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengalaman. Sebagaimana sebagian kaum muslimin terjebak pada periode-periode kelemahan dan penyimpangan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana, dan Dialah yang memilih bagi orang-orang yang beriman manhaj yang sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya,

"...Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(al-Ahzab: 1)**

Dan, apa yang ada pada manusia hanyalah kulit ilmu dan hanyalah sedikit.

Arahan yang ketiga adalah pengarahan langsung,

"Dan, ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu...."

Inilah pusat arahan di mana segala pengarahan berasal darinya. Inilah sumber hakiki yang harus diikuti. Teks ayat ini mengandung sentuhan-sentuhan yang tersembunyi dalam susunan kalimat,

"Dan, ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu...."

Jadi, wahyu Allah itu tertuju *ilaika* 'kepadamu' dengan kekhususan seperti itu. Dan, sumber wahyu adalah *'min rabbika'* 'dari Tuhanmu', sebuah

penisbatan yang agung. Maka, di sini ketaatan dan kepatuhan itu adalah kepada wahyu-wahyu dengan hukum yang diisyaratkan dalam susunan teks ayat itu, di samping perintah dari Mahasumber segala perintah yang harus ditaati. Setelah itu ada komentar,

"...Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (**al-Ahzab: 2**)

Dialah yang mewahyukan dengan penuh kearifan tentang kalian dan apa yang kalian kerjakan. Dialah yang mengetahui hakikat apa yang kalian kerjakan dan dorongan-dorongan yang keluar dari hati nurani dalam menjalani dan melaksanakan suatu perbuatan.

Pengarahan terakhir adalah,

"Bertawakkallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pemelihara." (**al-Ahzab: 3**)

Jangan sampai kamu terlalu pusing dan memikirkan apakah manusia itu bersama atau mereka melawanmu. Jangan tipu daya dan makar mereka terlalu memusingkan dirimu. Serahkan segala urusanmu kepada Allah. Sesungguhnya Dia pasti mengaturnya dengan ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan kebijakan-Nya.

Jadi, mengembalikan segala urusan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya pada akhirnya adalah kaidah kokoh dan menenangkan di mana hati selalu merasa tenang dengannya dan berlindung kepadanya. Pada saat demikian hati menyadari betapa terbatasnya kemampuan manusia walaupun semaksimal mungkin. Maka, setelah berusaha itu, adalah langkah yang bijak sekali bila menyerahkan segala urusan kepada Pemilik dari segala urusan dan Pengaturnya, dengan penuh keyakinan dan ketenangan.

Tiga unsur ini yaitu bertakwa kepada Allah, mengikuti wahyu-Nya, dan bertawakal kepada-Nya (disertai dengan menjauhkan diri dan membedakan diri dari orang-orang kafir dan munafik) adalah faktor-faktor yang membekali para dai dan dakwah dapat dibangun di atas manhajnya yang jelas dan murni. Yaitu, dari Allah, kepada Allah, dan di atas manhaj Allah, *"Dan, cukuplah Allah sebagai pemelihara."*

* * *

Hukum Zhihar dan Kedudukan Anak Angkat

Kemudian arahan itu ditutup dengan sentuhan yang tajam dan terambil dari fenomena yang nyata,

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ .... ﴿٤﴾

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya...." (**al-Ahzab: 4**)

Sesungguhnya hati manusia hanya satu. Karena itu, manusia harus berjalan di atas jalur manhaj yang satu, dan harus memiliki satu persepsi yang menyeluruh tentang kehidupan ini dan seluruh alam semesta yang bersandar darinya. Manusia harus memiliki standar yang satu dalam menentukan nilai-nilai dan norma-norma serta mengoreksi segala kejadian dan segala sesuatu. Kalau tidak, maka dia akan terpecah-belah, berpencar, menyimpang, dan melenceng dari pengarahan yang lurus.

Manusia tidak mungkin mengambil akhlak dan adab-adabnya dari sumber tertentu, kemudian mengambil syariat dan hukum-hukum dari sumber lainnya yang kedua. Lalu mengambil norma-norma kemasyarakatan dan perekonomian dari sumber lainnya yang ketiga. Dan, mengambil kesenian dan adat istiadat dari sumber lainnya yang keempat. Pencampuradukkan dan pembauran seperti ini tidak bisa membentuk manusia yang memiliki hati yang satu dan mantap. Namun, ia justru akan tercerai-berai dan hancur berkeping-keping sehingga tidak memiliki pegangan yang kokoh.

Para penganut suatu akidah tidak akan pernah memiliki akidah yang hakiki dan sebenar-benarnya, bila mereka tidak memegang tuntutan-tuntutan, ketentuan-ketentuan, dan norma-norma akidah itu, dalam setiap aspek kehidupannya baik yang kecil maupun yang besar. Mereka tidak berhak mengatakan suatu kalimat, bergerak dengan suatu gerakan, berniat dengan suatu niat, atau meyakini suatu persepsi tanpa mengikat perkara itu semua dengan akidahnya, bila akidah itu benar-benar nyata dalam dirinya. Karena Allah tidak pernah menjadikan baginya selain hati yang satu, yang tunduk kepada hukum yang satu, yang bersumber dari persepsi yang satu, dan diukur dengan ukuran yang satu.

Seorang pemilik akidah tidak berhak mengatakan suatu perbuatan yang dikerjakannya, "Aku melakukan demikian disebabkan karakter diriku sendiri dan aku melakukan yang lainnya karena karakter Islamku." Sebagaimana para politikus, konglomerat, atau organisatoris, baik organisasi masyarakat maupun organisasi keilmuan dan lain-lain yang mengatakan dan berperilaku demikian pada saat ini.

Sesungguhnya pemilik akidah itu memiliki jiwa yang satu, kepribadian yang satu dan hati yang satu,

serta dibangun dan dimakmurkan oleh akidah yang satu. Seorang pemilik akidah harus memiliki persepsi yang satu bagi kehidupan dan standar yang satu bagi norma-norma. Persepsinya yang bersumber dari akidahnya harus selalu ikut serta dan berbaur dalam setiap yang keluar dari dirinya pada setiap kondisi dan keadaan secara bersama-sama.

Dengan hati yang satu itu, pemilik akidah tersebut hidup dalam kondisi individunya, hidup dalam berjamaah, hidup dalam negara, hidup dalam dunia ini seluruhnya, hidup dalam kerahasiaan dan kejelasannya, hidup sebagai pekerja dan pemilik tenaga kerja, hidup sebagai penguasa dan rakyat, dan hidup dalam kebahagiaan dan kesusahan. Dalam semua perkara itu, dia tidak pernah mengganti dan mengubah standar-standarnya, tidak pula persepsi-persepsinya.

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya...."

Oleh karena itu, akidah itu merupakan manhaj yang satu, jalan yang satu, wahyu yang satu, arahan yang satu, dan ia adalah penyerahan diri secara total kepada Allah semata-mata. Jadi, hati yang satu tidak mungkin menyembah dua Tuhan, tidak mungkin melayani dua tuan, tidak mungkin meniti dua manhaj, dan tidak mungkin mengarah kepada dua tujuan. Dan, bila ia melakukan salah satu dari itu semua, maka hatinya akan tercerai-berai, berpencar-pencar, dan berubah menjadi terpotong-potong dan berkeping-keping.

Setelah sentuhan tajam ini dalam menentukan manhaj dan jalan yang benar, redaksi mulai membahas tentang pembatalan adat zhihar dan adat adopsi untuk membangun masyarakat yang berdiri di atas asas kekeluargaan yang jelas, sehat, dan lurus.

. . . وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔي تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

"...Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak-angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan, tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja di hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahzab: 4-5)**

Seseorang di zaman jahiliah biasa mengatakan kepada istrinya, "Kamu seolah-olah seperti punggung ibuku bagiku." Kalimat itu bermakna bahwa istrinya haram atas dirinya sebagaimana ibunya sendiri haram atas dirinya. Sejak perkataan demikian, maka istrinya pun haram digauli. Kemudian istrinya menjadi menggantung. Ia tidak ditalak sehingga orang lain dapat menikahinya, dan tidak pula ia berstatus sebagai istri yang halal bagi suaminya. Dalam perkara ini, dapat dipahami betapa kejam dan buruknya perlakuan masyarakat jahiliah terhadap wanita serta kezaliman terhadap mereka dengan segala kesulitan dan beban yang berat.

Setelah Islam mulai menata kembali sistem hubungan kemasyarakatan dalam lingkup keluarga, dan menempatkan keluarga sebagai kesatuan masyarakat yang pertama, kemudian ia memberikan kekuasaan kepada keluarga sebagai pengasuh di mana generasi yang baru tumbuh dan berkembang, ... maka Islam pertama-tama meninggikan martabat wanita dari kehinaannya dan mulai mengatur hubungan yang adil dan mudah. Di antara syariat yang diletakkannya adalah kaidah,

"...Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu...."

Karena sesungguhnya perkataan lisan saja tidak bisa mengubah hakikat yang nyata. Yaitu, bahwa ibu adalah ibu dan istri adalah istri. Tabiat hubungan itu tidak akan berubah karena sebuah kalimat yang diucapkan. Oleh karena itu, zhihar tidak bisa berlaku abadi lagi seperti haramnya ibu kandung sendiri, sebagaimana yang berlaku di zaman jahiliah.

Telah diriwayatkan bahwa pembatalan adat zhihar itu ketika turun sebagian dari surah al-Mujaadilah, setelah Aus ibnush-Shamit menyatakan zhihar kepada istrinya Khaulah bin Tsa'labah. Maka, Khaulah pun datang menghadap Rasulullah

untuk mengadu, ia berkata, "Wahai Rasulullah, dia telah memakan hartaku, menghabiskan masa mudaku, dan telah aku biarkan dia menabur benihnya di rahimku. Namun, ketika usiaku telah lanjut, kelahiranku telah berakhir (menopause), dia pun menyatakan zhiharnya atas diriku." Kemudian Rasulullah pun bersabda, "Menurutku pendapatku, tidak lain melainkan engkau telah haram atasnya." Khaulah kemudian mengulang pertanyaan itu berulang-ulang, maka turunlah ayat,

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka sebagai ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka, siapa yang tidak kuasa, (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Dan, itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." **(al-Mujaadilah: 1-4)**

Dengan ketetapan ini, haramnya persetubuhan karena zhihar itu hanya berlaku dalam beberapa waktu saja, bukan selamanya dan bukan pula sebagai talak. Kiffaratnya untuk menebus perbuatan itu adalah memerdekakan budak, atau berpuasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makanan enam puluh orang miskin. Dengan kiffarat itu, istri menjadi halal kembali dan kehidupan perkawinan kembali kepada jalurnya semula. Jadi hukum permanen yang kokoh dan tetap adalah fakta hakikat yang ada dan nyata,

"...Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu...."

Dengan demikian, selamatlah institusi keluarga dari kebingungan disebabkan oleh adat jahiliah itu, yang tergambar dalam pemasungan wanita dengan kehinaan dan kekejaman. Selamatlah institusi keluarga dari kegoncangan dan kekacau-balauan hubungan-hubungan institusi keluarga di bawah nafsu-nafsu lelaki dan kekejaman mereka yang diwarisi dari zaman jahiliah.

* * *

Itu adalah masalah zhihar. Sedangkan, masalah adopsi dan panggilan anak-anak selain dengan nama bapak-bapak kandung mereka, timbul dari kekacauan dalam pembinaan rumah tangga dan pembinaan masyarakat secara keseluruhan.

Walaupun masyarakat Arab dikenal sangat menghormati kesucian dan menghormati keturunan, namun sesungguhnya di sana terdapat juga fenomena-fenomena lain yang bertentangan dan bertolak belakang dengan sikap suci dan terhormat tersebut dalam masyarakat Arab itu sendiri. Yaitu, pada sebagian besar rumah tangga yang bukan dari golongan institusi keluarga yang terkenal dan masyhur dengan kehormatannya.

Di dalam masyarakat Arab pada saat itu, bisa jadi ada beberapa anak yang tidak dikenal orang tuanya. Sehingga, mungkin saja ada orang yang tertarik dengan salah seorang dari mereka. Kemudian mengadopsinya sebagai anak, lalu menasabkannya kepada dirinya dan dipanggil sebagai anaknya. Akhirnya, dia dan anak angkatnya itu dapat saling mewarisi.

Di sana juga ada anak-anak yang dikenal dan diketahui orang tuanya. Namun, bisa jadi ada seorang lelaki yang tertarik dengan salah seorang dari mereka kemudian mengadopsinya sebagai anak, lalu menasabkannya kepada dirinya dan dipanggil sebagai anaknya. Sehingga, orang-orang mengenalnya sebagai anak kandungnya dan dia dimasukkan dalam anggota keluarganya.

Perkara ini terjadi biasanya dalam tawanan perang ketika bayi, anak-anak, dan remaja sering diculik dalam peperangan dan serangan-serangan bersenjata. Sehingga, bila ada seseorang yang ingin menasabkan salah seorang dari tawanan itu, maka dia akan memasukkan dalam daftar keluarganya dan orang-orang memanggil anak itu dengan nasabnya. Kemudian dia berhak atas hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai anak.

Di antara mereka adalah Zaid ibnul-Haritsah al-

Kalbi. Ia berasal dari kabilah Arab. Dia ditawan pada saat kecil di suatu peperangan zaman jahiliah. Maka, Hakim bin Hizam pun membelinya untuk Khadijah r.a.. Setelah Khadijah dinikahi oleh Rasulullah, dia memberikannya kepada Rasulullah. Kemudian bapak kandung Zaid dan pamannya datang meminta kepada Rasulullah agar dia dibebaskan dan diberikan kepada mereka. Maka, Rasulullah pun memberikan hak sepenuhnya kepada Zaid untuk memilih antara bapaknya atau hidup bersama Rasulullah. Zaid ternyata memilih Rasulullah yang kemudian memerdekakannya dan mengadopsinya sebagai anak. Sehingga, orang-orang memanggilnya Zaid bin Muhammad. Zaid merupakan orang yang pertama masuk Islam dari golongan hamba sahaya.

Islam mensyariatkan sistem hubungan keluarga atas asas alami dan sesuai tabiat keluarga, menentukan ikatan-ikatannya, dan menjadikannya jelas dan tidak bercampur aduk serta tidak ada cacat di dalamnya. Kemudian Islam membatalkan adat adopsi dan mengembalikan hubungan nasab kepada sebab-sebabnya yang hakiki, yaitu hubungan darah, orang tua dan anak yang benar dan hakiki. Allah berfirman,

"...dan Dia tidak menjadikan anak-anak-angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja...."

Perkataan tidak bisa mengubah kenyataan. Juga tidak bisa menciptakan hubungan lain selain hubungan darah, hubungan warisan yang dibawa oleh karakter-karakter dalam sari air mani, dan hubungan alami yang tumbuh dari kenyataan bahwa anak merupakan darah daging dari orang tua yang hidup.

"...Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." **(al-Ahzab: 4)**

Allah menyatakan kebenaran mutlak yang tidak bercampur sama sekali dengan kebatilan. Dan, di antara kebenaran itu adalah membangun hubungan atas dasar kenyataan dan ikatan yang bersumber kepada darah dan daging, bukan atas perkataan yang diucapkan oleh mulut saja.

Allah menunjukkan jalan yang lurus, yang memiliki hubungan dengan hukum fitrah yang murni. Jalan itu tidak dapat diganti dengan jalan apa pun yang dibuat oleh manusia. Apalagi, yang dibikin oleh perkataan-perkataan mulut mereka, yang tidak berdasarkan fakta apa pun. Maka, semua kalimat apa pun yang timbul dari manusia, pasti kalah oleh kalimat haq dan fitrah yang dikatakan Allah dan dengannya Dia menunjukkan jalan yang benar dan lurus.

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah...."

Sesungguhnya merupakan keadilan memanggil anak itu dengan nasab bapak kandungnya. Adil bagi seorang ayah yang telah menumbuhkan anaknya dari darah dagingnya sendiri, dan adil pula bagi anak yang membawa nama ayahnya sendiri. Dia mewarisi darinya dan ayahnya pun mewarisi hartanya. Mereka dapat saling menolong dan mendukung sebagai langkah pengembangan bagi mereka dalam karakter-karakter yang diwariskannya, bakat-bakat yang terpendam, dan keahlian-keahlian yang diwariskan dari nenek moyangnya.

Ketentuan memanggil anak angkat dengan nasab bapak kandungnya merupakan keadilan bagi kebenaran yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat dan membangun setiap hubungan atas asas fitrah yang tidak memungkiri keistimewaan dan bakat yang ada pada ayah ataupun anak. Sebagaimana ia tidak memberatkan tanggung jawab anak dan segala bebannya kepada selain ayah kandungnya sendiri yang hakiki. Tidak pula menyerahkan kelebihan dan keistimewaannya kepada bapaknya. Ia pun tidak memberatkan tanggung jawab kepada anak tentang beban-beban orang tua yang bukan asli dan murni.

Inilah sistem yang membuat beban-beban keluarga menjadi seimbang dan membangun keluarga atas asas kokoh dan teliti berdasarkan kenyataan. Pada saat yang sama, ia membangun masyarakat atas kaidah yang kuat karena mengedepankan kebenaran dan sesuai dengan fitrah. Dan, setiap sistem yang tidak mengacuhkan hakikat alami dari institusi keluarga, maka ia adalah sistem yang gagal, lemah, fondasinya palsu, dan tidak akan bertahan hidup lama.

Karena pertimbangan kekacauan dalam institusi keluarga dalam masyarakat dan hubungan seksual yang mewariskan percampuran dan pembauran keturunan sehingga kadangkala orang tuanya sendiri tidak mengenal anaknya, maka Islam memudahkan urusan itu sesuai dengan tugas Islam untuk kembali membangun keluarga dan sistem kehidupan masyarakat atas asasnya. Ditetapkanlah oleh Islam bahwa ketika ayah kandungnya tidak dike-

tahui, maka diperintahkan untuk memanggil mereka dengan status saudara dalam agama dan saling menopang di dalamnya,

"...Jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu ...."

Hubungan itu merupakan hubungan perasaan dan adab. Ia tidak memiliki konsekuensi-konsekuensi lazim dan keharusan-keharusan seperti saling mewarisi dan membayar diyat—yang semua itu merupakan konsekuensi-konsekuensi hubungan darah. Hal itu dilakukan agar para anak angkat tersebut tidak bebas begitu saja dan diacuhkan tanpa ikatan sama sekali dalam masyarakat setelah hukum adopsi dihapuskan.

Nash ini, *"...Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka..."*, dapat menggambarkan betapa kacau-balaunya institusi keluarga pada masyarakat jahiliah dan kebejatan dalam hubungan seksual. Kekacauan dan kebejatan inilah yang ingin dikoreksi dan dibenarkan oleh Islam dengan membangun sistem keluarga atas fondasi hubungan orang tua kandung. Juga dengan membangun sistem masyarakat di atas asas keluarga yang sehat, aman, dan benar.

Setelah berusaha untuk mengembalikan nasab kepada hakikatnya, maka orang-orang yang beriman tidak akan dipersalahkan pada kondisi-kondisi yang tidak memungkinkan untuk meneliti nasab yang benar,

"...Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja di hatimu...."

Ampunan dan kebaikan itu datang karena Allah memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Sehingga, Dia tidak mungkin membebankan beban berat kepada manusia.

"...Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (**al-Ahzab: 5**)

Sesungguhnya Rasulullah telah menekankan dengan keras agar meneliti dan meyakinkan garis keturunan untuk menguatkan kesungguhan dan soliditas sistem masyarakat baru yang membatalkan dan menghapus sistem setiap bekas dan pengaruh dari kekacauan sistem masyarakat jahiliah. Rasulullah mengancam orang-orang yang sengaja menyembunyikan kebenaran dalam nasab dengan sifat-sifat kekufuran.

Ibnu Jarir berkata dengan sanadnya dari Ya'kub bin Ibahim, dari Ibnu Aliyah, dari Uyainah bin Abdurrahman, dari bapaknya bahwa Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman dalam surah **al-Ahzab** ayat 5, '*...Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu....*' Karena termasuk orang-orang yang tidak diketahui bapaknya, maka aku termasuk dalam kelompok saudara-saudara kalian dalam agama."

Uyainah bin Abdurrahman mengatakan bahwa bapaknya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku menyangka bila dia mengetahui bahwa bapaknya dari seekor keledai pun, pasti dia akan menasabkan dirinya kepada keledai itu."

Dalam hadits disebutkan,

"Barangsiapa yang dipanggil dengan selain nasab bapaknya, padahal ia mengetahuinya, berarti ia telah kufur."

Hukum yang tegas ini seiring dengan perhatian Islam terhadap penjagaan dan pemeliharaan institusi keluarga dan segala ikatannya dari setiap syubhat dan setiap campur tangan lain. Juga pemagarannya dengan segala sarana dan sebab-sebab yang menyelamatkannya, mengokohkannya, menguatkannya, dan menetapkannya. Sehingga, terbangunlah sistem masyarakat yang saling mendukung, sehat, bersih, dan suci terhormat.

* * *

Kedudukan Hubungan Darah dalam Hukum Waris

Setelah itu Islam menetapkan pembatalan sistem persaudaraan sebagaimana ia telah membatalkan sistem adopsi. Sistem persaudaraan sebetulnya bukan sistem jahiliah. Namun, sistem itu merupakan sistem yang direkayasa oleh Islam setelah hijrah, guna mencari solusi bagi masalah yang dihadapi oleh kaum Muhajirin yang pergi meninggalkan harta benda dan keluarga mereka di Mekah. Dan, memberikan solusi pula bagi kondisi yang timbul antara kaum muslimin di Madinah karena kondisi mereka berbalik seratus delapan puluh derajat sebagai akibat dari keislaman mereka. Hal itu bersamaan dengan penentuan pemimpin tertinggi berada di tangan Rasulullah dan dikedepankan atas seluruh perwalian nasab, serta penetapan

keibuan secara rohani antara istri-istri Rasulullah dengan seluruh kaum muslimin,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ
وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُم
مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan, orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)." **(al-Ahzab: 6)**

Kaum Muhajirin telah berhijrah dari Mekah menuju Madinah. Mereka meninggalkan segala harta benda dan segala yang mereka miliki di Mekah. Mereka pergi dan lari dari situ menuju Allah dengan membawa agama mereka. Mereka lebih mengutamakan agama dan akidah mereka di atas ikatan-ikatan keluarga, simpanan-simpanan harta benda, sarana-sarana kehidupan, dan kenangan-kenangan di waktu kecil dan kanak-kanak, kasih sayang para sahabat dan teman. Mereka hanya memperhatikan akidah mereka semata-mata dan membebaskan diri dari segala yang lain.

Kondisi hijrah yang demikian merupakan contoh teladan dan nyata di muka bumi dalam merealisasikan akidah dalam gambarannya yang lengkap, dan dominasinya atas hati. Sehingga, tidak tersisa lagi ruang di dalamnya melainkan ruang yang dipenuhi dengan akidah. Mereka merupakan gambaran bagi orang-orang yang mewujudkan dan merealisasikan firman Allah, *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya."*

Fenomena itu juga terjadi di Madinah dalam gambaran yang lain. Beberapa anggota satu keluarga masuk Islam dan memegang akidah dengan kokoh. Namun, sebagian anggota yang lain tetap berada dalam keadaan musyrik. Sehingga, tumbuhlah ikatan baru antara mereka dengan kerabat-kerabat mereka. Namun, bagaimanapun juga di sana pasti ada ganjalan-ganjalan dalam hubungan keluarga. Dan, ganjalan-ganjalan itu pasti terjadi dalam lapangan yang lebih luas, yaitu dalam hubungan kemasyarakatan.

Pada saat itu masyarakat Islam baru saja tumbuh. Daulah Islamiah masih dalam tataran pikiran yang masih berada di jiwa-jiwa kaum muslimin, sama sekali belum berbentuk sistem yang bersandar kepada norma-norma yang stabil dan tetap.

Di sini gelombang naik dari sekadar dorongan perasaan kepada gelombang yang lebih tinggi. Yaitu, dorongan akidah baru yang melampaui segala perasaan kasih dan kecenderungan, segala hubungan dan ikatan, guna menjadikan akidah itu satu-satunya sebagai pengikat yang menghubungkan setiap hati. Dan, dalam waktu yang sama, mengikat kembali satuan-satuan yang terlepas dalam ikatan keluarga dan kabilah.

Ikatan akidah mengambil alih fungsi ikatan darah, nasab, kemaslahatan, persahabatan, bangsa, dan bahasa. Ia meramu segala satuan itu sehingga saling mendukung, menolong, dan melengkapi. Bukan dengan teks dan nash syariat, dan bukan pula dengan perintah negara. Namun, dengan dorongan dari dalam dan gelombang perasaan manusia.

Hal itu melampaui apa yang dikenal oleh manusia dalam kehidupan mereka yang biasa. Masyarakat Islam terbangun atas asas itu, di mana pada saat itu ia belum mampu berdiri di atas asas daulah (negara) dan kekuatan norma-norma.

Kaum Muhajirin datang ke Madinah dan berdiam di tempat-tempat tinggal saudara-saudara mereka kaum Anshar, yang menyambut mereka dengan sukacita. Mereka telah mendiami Madinah sebelumnya dan memeluk Islam serta berlindung kepada iman. Maka, mereka pun menyambut saudara-saudara Muhajirin mereka dengan membuka lebar-lebar pintu rumah mereka dan dengan sepenuh hati mereka serta menyediakan harta benda mereka.

Kaum Anshar berlomba-lomba menyediakan kediaman bagi kaum Muhajirin. Sehingga, karena sikap demikian, seorang Muhajirin baru bisa mendapatkan kediaman setelah lewat undian. Karena, jumlah kaum Muhajirin lebih sedikit daripada jumlah kaum Anshar yang ingin menyediakan kediaman bagi mereka. Kaum Anshar mengikutsertakan dan melibatkan kaum Muhajirin dalam setiap sesuatu dengan segala kerelaan hati, kesenangan nurani, dan kebahagiaan hakiki yang bebas dari sifat bakhil dan sikap sombong serta menonjolkan diri.

Rasulullah mempersaudarakan beberapa orang dari kaum Muhajirin dengan beberapa orang dari

kaum Anshar. Persaudaraan merupakan hubungan yang sangat langka dalam sejarah jaminan sosial di antara pemeluk-pemeluk akidah. Persaudaraan akidah menempati kedudukan persaudaraan darah. Sehingga, mencakup perkara saling mewarisi dan kelaziman-kelaziman lainnya yang timbul karena hubungan nasab seperti pembayaran diyat dan lain-lain.

Dorongan perasaan memang dinaikkan ke puncak yang lebih tinggi. Dan, kaum muslimin mulai mengambil dengan sungguh-sungguh dan serius hubungan baru. (Sikap dalam hal ini sama seperti sikap mereka dalam menerima dan menyambut setiap yang dibawa Islam). Dorongan ini menduduki posisi dan peran negara yang stabil, hukum yang berwibawa, dan norma-norma yang diterima, bahkan lebih daripada itu. Dorongan ini sangat penting dalam memelihara keutuhan masyarakat yang baru tumbuh dan lahir dalam kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan yang harus dihadapi pada saat tumbuh itu.

Sesungguhnya dorongan perasaan seperti itu sangat penting keberadaannya dalam masyarakat dengan kondisi-kondisi seperti itu. Sehingga, terbentuklah dan terwujudlah negara yang stabil, hukum yang berwibawa, dan norma-norma yang diterima. Dengan demikian, dapat menyediakan jaminan-jaminan yang cukup bagi kehidupan masyarakat, pertumbuhannya, dan pemeliharaannya. Hal itu dilakukan hingga tumbuhnya kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan yang alami dan normal.

Sesungguhnya Islam dengan penghormatannya terhadap dorongan perasaan itu dan mengabadikan sumber-sumbernya dalam hati agar kerannya selamanya terbuka dan siap menampung banjirnya, ... sangat mengutamakan pembangunan asas-asasnya atas kekuatan alami dan murni bagi jiwa manusia. Jadi, bukan atas sumber-sumber kekuatan sekunder lainnya yang hanya berfungsi pada kondisi-kondisi sekuler pula. Kemudian sumber-sumber kekuatan sekunder itu ditinggalkan dan diserahkan kembali kepada kekuatan alami dan sistem yang alami setelah kebutuhan khusus terhadap sumber-sumber kekuatan sekunder itu selesai.

Oleh karena itu, ketika keadaan mulai normal setelah Perang Badar, urusan negara stabil, norma-norma masyarakat telah terbangun ke arah yang kokoh dan mantap, pintu-pintu rezeki mulai tumbuh dan terbentuk, dan berlimpahnya tingkat kecukupan pada kebutuhan semua lapisan masyarakat Islam setelah kemenangan di Perang Badar dan khususnya harta rampasan yang ditinggalkan oleh bani Qainuqa' setelah pengusiran mereka dari Madinah, ... maka Al-Qur`an kembali membatalkan sistem persaudaraan dari aspek kelaziman-kelaziman yang timbul disebabkan oleh hubungan darah dan nasab. Namun, tetap menggalang persaudaraan itu dari aspek kasih sayang dan perasaan, agar dapat kembali berfungsi ketika dibutuhkan.

Al-Qur`an mengembalikan perkara itu kepada kondisi alami yang ada dalam masyarakat Islam. Maka, masalah warisan dan jaminan sosial (takaful) dalam pembayaran diyat kepada hubungan nasab dan darah dikembalikan sebagaimana mestinya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur`an sendiri sejak zaman azali dan hukum alam-Nya,

"...Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)." (**al-Ahzab: 6**)

Pada waktu yang sama, Al-Qur`an juga menetapkan kepimpinan yang tertinggi bagi Rasulullah. Yaitu, kepemimpinan yang lebih utama daripada hubungan darah bahkan atas kedekatan diri sendiri.

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri...."

Al-Qur`an pun menetapkan hubungan perasaan keibuan umum terhadap istri-istri Rasulullah bagi seluruh orang yang beriman,

"...Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...."

Kepemimpinan Rasulullah adalah kepemimpinan yang mencakup pengaturan tentang manhaj kehidupan beserta segala konsekuensinya. Dan, mencakup pula segala urusan kaum mukminin di dalam kepemimpinan itu bahwa semua urusan mereka berada di tangan Rasulullah. Mereka tidak berhak memilih melainkan apa yang dipilih oleh Rasulullah berdasarkan wahyu dari Allah,

Rasulullah bersabda,

"Tidak beriman seorang pun dari kalian sehingga hawa nafsunya tunduk kepada risalah yang aku bawa."

Kepemimpinan itu juga mencakup mengendalikan perasaan mereka. Sehingga, pribadi Rasulullah menjadi pribadi yang paling dicintai daripada jiwa-jiwa kaum mukminin sendiri. Mereka tidak

boleh membenci Rasulullah sedikitpun. Dalam hati orang-orang yang beriman, tidak ada seorang pun dan tidak ada sesuatu pun yang lebih utama dari pribadi Rasulullah! Dalam sebuah hadits yang sahih Rasulullah bersabda,

"Demi Allah Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidak beriman seorang pun dari kalian sehingga aku lebih dia cintai dibanding dirinya sendiri, hartanya, anaknya, dan seluruh manusia."

Dalam hadits sahih yang lain disebutkan bahwa Umar ibnul-Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya, demi Allah, Anda adalah orang yang paling aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka, Rasulullah bersabda, *"Tidak wahai Umar, hingga kamu mencintaiku diriku melebihi cintamu kepada dirimu sendiri."* Umar pun berkata lagi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya, demi Allah, Anda adalah orang yang paling aku cintai dari segala sesuatu bahkan melebihi cintaku kepada diriku sendiri." Maka, Rasulullah bersabda, *"Sekarang baru benar wahai Umar!"*

Kalimat itu bukan hanya dalam perkataan mulut saja. Namun, ia merupakan tempat kedudukan yang tinggi, di mana hati tidak akan mencapainya tanpa memiliki bekal sentuhan agama yang langsung. Sehingga, membuka jalan baginya atas ufuk tinggi dan bersinar itu, di mana ia harus membebaskan dan memurnikan dirinya dari segala daya tarik jiwanya sendiri dan kecintaannya terhadap perasaan cinta lain seperti negeri dan lain-lain.

Sesungguhnya manusia sangat mencintai dirinya sendiri dan mencintai setiap sesuatu yang berhubungan dengannya di atas apa yang dia bayangkan dan di atas apa yang dia ketahui. Ia kadangkala berkhayal dapat memenuhi segala yang diinginkan oleh perasaannya, yang digoda oleh jiwanya. Dan, ia pun tunduk kepada cinta yang membara kepada dirinya sendiri. Kemudian hampir saja menyentuh apa yang menjadi kebanggaannya dalam dirinya. Namun, tiba-tiba ada sengatan yang mengagetkan seolah-olah ada ular yang mematuknya.

Kadangkala cinta yang berlebihan kepada diri sendiri menggoda dirinya untuk mengorbankan segala yang dimilikinya. Namun, ia sangat berat menerima kritikan dan sentuhan atas kepribadiannya bila mengandung penghinaan terhadap dirinya. Atau, membuka sedikit aibnya di antara karakter-karakternya, mengoreksi dan mengeritik beberapa sifat-sifatnya, atau mengurangi nilai beberapa sifat di antara sifat-sifatnya. Mengalahkan dan menguasai cinta kepada diri sendiri seperti ini bukanlah sekadar hiasan bibir. Namun, sebagaimana yang kami nyatakan sebelumnya, ia adalah usaha mendaki. Hati tidak mungkin mencapainya melainkan dengan sentuhan agama atau dengan usaha panjang, percobaan dan latihan terus-menerus, kesadaran yang kontinu dan keinginan yang ikhlas dalam memohon turunnya pertolongan dan bantuan Allah.

Ia adalah jihad akbar (terbesar) sebagaimana yang dinamakan oleh Rasulullah. Dan, cukuplah Umar sebagai contoh, padahal ia seorang yang terpandang dan imannya kuat di antara para sahabat. Telah tergambar dalam riwayat bahwa dia membutuhkan sentuhan dari Rasulullah. Sehingga, hatinya terbuka menerima Rasulullah sebagai orang yang paling dicintainya melebihi dirinya sendiri.

Kepemimpinan umum itu juga meliputi kewajiban-kewajiban dan komitmen-komitmen orang-orang yang beriman. Dalam hadits sahih disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Tidak ada seorang mukmin melainkan akulah yang paling utama dan berhak atas dirinya di dunia dan di akhirat. Bacalah bila kalian inginkan surah al-Ahzab ayat 6, 'Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan, orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).' Barangsiapa yang meninggalkan harta benda dari seorang mukmin, maka hendaklah diwariskan oleh keluarga (ashabah)nya siapa pun dia. Dan, barangsiapa yang meninggalkan utang atau anak-anak yang telantar, maka hendaklah mereka datang kepadaku karena aku adalah maulanya (wali dan penolongnya)."

Makna hadits ini adalah bahwa Rasulullah pasti melunasi utang-utang mayit, bila dia meninggal dan tidak meninggalkan harta benda yang cukup untuk melunasinya. Rasulullah pun akan menjadi pengasuh bagi anak-anaknya bila mereka ditinggalkan dalam keadaan masih kanak-kanak.

Selain perkara itu, maka sistem kehidupan tetap berada pada jalur alaminya, yang tidak membutuhkan dorongan perasaan yang tinggi dan membuka pusatnya yang berlimpah daripadanya sumber kekuatan-kekuatan sekunder dengan tetap berpegang pada hubungan cinta antara para sahabat setelah

pembatalan sistem persaudaraan di antara mereka. Sehingga, tidak dilarang seorang wali mewasiatkan bagi orang yang diasuhnya setelah dia mati atau masih dalam keadaan hidup sejumlah hartanya,

"...Kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama)...."

Pelaksanaan beberapa kebijakan itu selalu dihubungkan dengan ikatan yang pertama. Dan, ditetapkan bahwa itu merupakan kehendak Allah sejak zaman azali dalam kitab-Nya,

"...Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)." **(al-Ahzab: 6)**

Maka, hati para sahabat pun menjadi tenang dan berbunga. Juga tetap berpegang kepada ketentuan pokok yang paling agung, di mana seluruh syariat dan sistem kembali kepadanya.

Dengan keputusan itu, maka kehidupan para sahabat pun stabil di atas landasan-landasan alaminya, berjalan di atas jalurnya, dan masih bergantung kepada ufuk-ufuk yang tidak mungkin dicapai oleh adat yang terbatas dalam kehidupan masyarakat dan individu.

Kemudian Islam mengabadikan sumber yang berlimpah itu. Dan, mempersiapkannya agar selalu bersiap sedia untuk menghadapi keadaan-keadaan darurat dalam kehidupan masyarakat Islam.

* * *

Sehubungan dengan apa yang ditulis dalam kitab Allah dan kehendak Allah yang telah mendahuluinya, agar ia menjadi sistem yang kekal dan manhaj yang permanen, maka Al-Qur`an pun mengisyaratkan tentang ikatan perjanjian Allah dengan para nabi secara umum. Juga dengan Nabi Muhammad saw. dan rasul-rasul yang termasuk ulul azmi secara khusus. Yakni, ikatan perjanjian dalam mengemban amanat manhaj itu, beristiqamah dalam menjalaninya dan menyampaikannya kepada umat manusia, serta menegakkannya dalam umat-umat di mana mereka diutus kepada mereka.

Hal itu dilakukan untuk menegaskan kepada manusia bahwa mereka bertanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawaban dalam perkara hidayah. Mereka pun bertanggung jawab atas kesesatan atau keimanan atau kekufuran mereka di hadapan Allah, setelah Dia mematahkan hujjah-hujjah mereka dengan penyampaian dari para nabi dan rasul,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِّيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, Isa putra Maryam. Dan, Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih." **(al-Ahzab: 7-8)**

Sesungguhnya perjanjian itu adalah satu dan permanen sejak zaman Nuh a.s. hingga penutup para nabi yakni Muhammad saw. Ia adalah perjanjian yang satu, manhaj yang satu, dan amanat yang satu, di mana mereka semua menerimanya sehingga menyampaikannya.

Nash ayat pada awalnya dalam bentuk umum,

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi...."

Kemudian nash mengkhususkan diri pada Rasul pembawa Al-Qur`an dan pengemban dakwah yang umum kepada seluruh alam,

"...Dan dari kamu (sendiri)...."

Kemudian beralih kembali kepada ulul azmi dari para rasul, yaitu para rasul yang membawa risalah terbesar sebelum risalah yang terakhir,

"...Dari Nuh, Ibrahim, Musa, Isa putra Maryam...."

Setelah penjelasan tentang para pemegang perjanjian itu, Al-Qur`an kembali menggambarkan tentang sifat perjanjian itu,

"...Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." **(al-Ahzab: 7)**

Gambaran sifat perjanjian itu dengan kata *ghalizh*, dipandang dari segi asal kata menurut bahasa yaitu bahwa kata *mitsaq* berarti tali yang terpintal kemudian dipakai untuk menggambarkan tentang sumpah dan perjanjian. Di sana juga terdapat gambaran fisik dari makna *mistaq* itu yang menyentuh perasaan. Sesungguhnya perjanjian itu memang benar-benar perjanjian yang tegas dan kuat antara Allah dengan para hamba-Nya yang terpilih untuk menerima wahyu-Nya, menyampaikan wahyu itu, dan menegakkannya di atas manhaj-Nya yang

amanah dan istiqamah.

"Agar dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka...."

Orang-orang yang jujur dan benar adalah orang-orang yang beriman. Merekalah yang menyatakan kalimat yang jujur dan memeluk akidah yang benar. Maka, yang selain mereka adalah para pendusta karena menyatakan kalimat batil dan meyakini akidah yang batil pula. Oleh karena itu, sifat ini memiliki sentuhan dan tuntunannya secara khusus.

Pertanyaan tentang kejujuran dan kebenaran mereka di hari Kiamat laksana seorang guru yang mengajukan pertanyaan kepada muridnya yang pintar dan lulus dalam ujiannya. Sehingga, dia tamat dengan hasil yang di atas rata-rata di hadapan para objek dakwah untuk merayakan keberhasilan mereka. Sesungguhnya pertanyaan itu adalah pertanyaan kehormatan untuk memaklumatkan dan menyiarkan kepada seluruh makhluk, penjelasan tentang hak-hak mereka Juga pujian atas mereka yang berhak mendapat kehormatan pada hari perhimpunan yang agung.

Sedangkan, bagi orang-orang yang menganut akidah batil dan menyatakan kalimat yang dusta dalam perkara terbesar (perkara akidah), pasti disediakan balasan yang lain, yang selalu siap dan hadir serta menanti mereka,

"...Dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih." **(al-Ahzab: 8)**

* * *

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ
جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ
مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ
وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟
زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم
مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ
مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ
مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا
فِرَارًا ﴿١٣﴾ وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا۟ ٱلْفِتْنَةَ
لَءَاتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا۟ بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ كَانُوا۟ عَٰهَدُوا۟
ٱللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ ٱلْأَدْبَٰرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا ﴿١٥﴾
قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا
لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾ قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ
أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ
وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾ ۞ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ
لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً
عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ
كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم
بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ
ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾ يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ
لَمْ يَذْهَبُوا۟ ۖ وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ
فِى ٱلْأَعْرَابِ يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا۟ فِيكُم
مَّا قَٰتَلُوٓا۟ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾
وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ
وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾
مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن
قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِىَ
ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ
أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾ وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾ وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ
أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ
فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ
وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan

nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara. Lalu, Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (9) (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu. Dan, ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan. Kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. (10) Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. (11) Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.' (12) Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.' Dan, sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. (13) Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya. Dan, mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. (14) Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah bahwa mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya. (15) Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu. Jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan dan jika (kamu terhindar dari kematian), kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.' (16) 'Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan, orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.(17) Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Dan, mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar.(18) Mereka bakhil terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata terbalik-balik seperti orang-orang yang pingsan karena akan mati. Dan, apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman. Maka, Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan, yang demikian itu mudah bagi Allah.(19) Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi. Dan, jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.(20) Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta dia banyak menyebut Allah. (21) Tatkala orang-orang yang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan, benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (22) Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Di antara mereka ada yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya), (23) supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penganpun lagi Maha Penyayang. (24) Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka itu penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan, adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (25) Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian

mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. (26) Dan, Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (27)

Pengantar

Dalam perang kehidupan dan kekacauan peristiwa, di sanalah kepribadian orang-orang yang beriman digembleng dan dibentuk. Hari demi hari dan kejadian demi kejadian kepribadian itu semakin matang dan tumbuh, dan karakternya semakin jelas. Masyarakat Islam yang terdiri dari pribadi-pribadi, muncul ke permukaan dengan karakter-karakternya yang khusus pula, norma-norma yang khusus, dan tabiat-tabiat yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Kejadian-kejadian terjadi begitu dahsyat atas masyarakat yang baru tumbuh. Sehingga, kadangkala sampai kepada derajat fitnah dan ujian, dan tersingkaplah hakikat jiwa dan rahasia-rahasianya yang tersembunyi. Sehingga, tidak bercampur aduk serta tidak jelas norma-norma dan nilai-nilainya.

Ayat Al-Qur'an selalu turun ketika ujian itu datang atau setelahnya. Ayat itu menggambarkan kejadian-kejadian dan memberikan pencerahan atas penyimpangan-penyimpangan di dalamnya dan atas aspek-aspeknya. Sehingga, terungkaplah sikap-sikap, perasaan-perasaan, kecenderungan-kecenderungan, dan nurani-nurani. Ia menyeru kepada hati ketika ia terbuka menerima cahaya, telanjang dari segala selendang dan penutup, dan dapat menyentuh tempat-tempat yang diliputi dengan respon dan dapat dipengaruhi. Ia mendidik hari demi hari dan kejadian demi kejadian serta mengatur pengaruh-pengaruh dan respon-responnya sesuai dengan manhajnya yang dikehendakinya.

Al-Qur'an itu tidak dibiarkan turun sekaligus bagi orang-orang yang beriman dengan membawa perintah-perintah, larangan-larangan, syariat-syariat, dan arahan-arahan sekaligus. Allah mendidik mereka berangsur-angsur dengan ujian-ujian dan percobaan-percobaan. Allah telah mengetahui bahwa manusia tidak dapat dibentuk dengan pembentukan yang sempurna dan tidak akan pernah matang secara benar. Tidak pula dapat berpegang teguh dan beristiqamah melainkan dengan bentuk pendidikan yang teruji dan nyata yang masuk ke dalam hati, menyentuh dalam urat-urat, dan mengajak jiwa-jiwa untuk menghadapi perang kehidupan serta kekacauan peristiwa dan kejadian.

Al-Qur'an datang dan turun secara berangsur-angsur untuk mengungkapkan bagi jiwa-jiwa tentang hakikat dan tuntunan atas kejadian itu. Juga mengarahkan hati ketika menghadapi api fitnah yang sedang membakar dengan panasnya ujian serta saat hati itu menerima sentuhan dan tunduk untuk dibentuk dengan bentuk yang sempurna.

Sesungguhnya periode kehidupan orang-orang yang beriman bersama Rasulullah adalah periode yang luar biasa. Ketika itu langit selalu berhubungan dengan bumi dengan sambungan yang langsung dan jelas serta ikut terlibat dalam kejadian dan komentar atasnya. Pada saat itu setiap mukmin merasakan bahwa mata Allah selalu mengawasinya dan pendengaran Allah selalu mendengarnya. Bahkan, setiap gerakan, perkataan, getaran hati dan niat pun bisa terungkap lewat wahyu yang turun kepada Rasulullah. Dan, ketika itu setiap muslim merasakan hubungan langsung antara dirinya dengan Allah.

Jadi, setiap ada urusan dan kesulitan yang terjadi, maka ia bisa menanti besok atau setelah besoknya lagi, akan turun solusi dan jalan keluar yang dituntun oleh wahyu yang mengandung fatwa dan arahan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pada saat itu bisa saja turun ayat dari Allah Yang Mahatinggi dengan firman-Nya, "Wahai Fulan, kamu telah berkata begini, berbuat begini, menyembunyikan perkara ini, memaklumatkan perkara ini, dan jadilah begini dan jangan seperti itu."

Alangkah luar biasa dan ajaibnya keadaan demikian! Alangkah luar biasanya bila Allah langsung mengarahkan objek seruan-Nya kepada orang tertentu!

Ia dan semua yang ada di muka bumi ini, dalam bumi ini dan semua bumi ini hanyalah elemen kecil dalam kerajaan Allah Yang Mahabesar.

Sebuah periode yang luar biasa memang, di mana manusia selalu menantinya setiap hari, menggambarkan dan membayangkan kejadian-kejadian dan sikap-sikap dalam menghadapinya. Dan, dia selalu mengetahui bagaimana kenyataan itu terjadi yang lebih besar dari sekadar khayalan.

Namun, Allah tidak membiarkan kaum muslimin merasakan getirnya perasaan itu sendirian dan kepribadian mereka matang dengan sendirinya. Dia menguji mereka dengan percobaan-percobaan yang nyata dan ujian-ujian yang dianugerahkan kepada mereka. Juga memberikan hikmah kepada mereka karena Allah lebih tahu tentang makhluknya dan Dia Mahalembut dan Maha Mengetahui.

Hikmah itu seharusnya kita renungkan cukup lama. Sehingga, kita mengenalnya dan meresapinya. Dan, kita pun menghadapi kejadian-kejadian hidup dan ujian-ujiannya dengan berkaca kepada pengenalan dan pengaturan hikmah itu.

* * *

Pada bagian ini dari surah **al-Ahzab** membahas tentang proses pembedahan salah satu kejadian sangat besar dalam sejarah dakwah islamiah dan dalam sejarah masyarakat Islam. Ia menggambarkan tentang salah satu kondisi ujian yang sangat sulit, yaitu Perang Ahzab, pada tahun keempat atau kelima dari Hijriyah. Ia merupakan ujian bagi masyarakat Islam yang baru tumbuh itu dengan segala norma-norma dan persepsi-persepsinya. Dari tadabur nash Al-Qur`an ini, metode pemaparannya dalam menggambarkan kejadian; tata bahasanya dalam melukiskan dan mengomentari kejadian-kejadian; gerakan-gerakan dan pengungkapannya tentang norma-norma dan sunnah-sunnah...maka dapat kita ketahui betapa Allah mendidik umat ini dengan kejadian-kejadian dari satu sisi dan dengan Al-Qur`an dari satu sisi yang lain.

Untuk mengetahui metode khusus Al-Qur`an dalam memaparkan dan mengarahkan, sebelum kami mulai menerangkan tentang nash Al-Qur`an, kami merasa perlu untuk menetapkan riwayat kejadian Perang Ahzab ini sebagaimana yang diceritakan oleh kitab-kitab sirah dengan ringkasan yang sesuai prosedur. Sehingga, tampaklah perbedaan antara susunan ungkapan Allah dan ungkapan manusia dalam menuturkan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa.

Muhammad bin Ishaq berkata dengan sanadnya dari jamaah bahwa sesungguhnya peristiwa Perang Khandaq disebabkan oleh beberapa orang Yahudi yaitu Salam bin Abil Haqiq an-Nadhriy, Huyay bin Akhthab an-Nadhriy, Kinanah bin Abil Haqiq an-Nadhriy, Haudzah bin Qoiys al-Wailiy, dan Abu Ammar al-Wa'ili bersama beberapa orang dari Bani Nadhir dan beberapa orang dari Bani Wa'il. Merekalah orang-orang yang mengasut para sekutu Quraisy untuk menyerang Rasulullah dalam Perang Ahzab.

Mereka keluar bertolak dari Madinah menuju Mekah datang menghadap pembesar-pembesar Quraisy. Maka, mereka pun mengajak mereka untuk memerangi Rasulullah dan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan berada dalam kelompok kalian. Sehingga, kita sama-sama dapat membasmi Muhammad dan para pengikutnya." Kaum Quraisy bertanya kepada mereka, "Wahai kelompok Yahudi, sesungguhnya kalian adalah Ahlul Kitab yang pertama dan kalian memiliki ilmu tentang perselisihan antara kami dan Muhammad. Apakah agama kami yang lebih baik ataukah agama Muhammad?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya agama kalian lebih baik dari agamanya. Kalian lebih utama dan lebih berhak atas kebenaran daripada dirinya."

Itulah orang-orang yang turun kepada mereka firman Allah dalam ayat,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada jibt dan thagut serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah. Barangsiapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Maka, di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya." (**an-Nisaa: 51-55**)

Setelah mereka menyatakan hal itu kepada Quraisy, mereka pun senang dan bersemangat untuk menyambut propaganda itu untuk memerangi Rasulullah dan berjanji akan melakukannya.

Kemudian orang-orang Yahudi itu mendatangi kaum Ghathafan yaitu Qais 'Ailan dan mempropaganda mereka untuk ikut serta memerangi Rasulullah. Juga memberitahukan bahwa mereka bersama dengan Quraisy akan bersekutu dalam melaksanakan perang itu .

Maka, keluarlah Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb. Keluar pula Ghothofan dengan dipimpin oleh 'Uyainah bin Hishn bersama Bani Fizarah. Dan, Harist bin 'Auf dari Bani Murrah keluar bersama Mus'ir bin Rukhailah dengan orang-orang yang mengikutinya dari kaumnya 'Asyju'.

Setelah Rasulullah mendengar persiapan sekutu

Quraisy itu, beliau membuat parit di sekitar Madinah yang dikerjakan langsung oleh Rasulullah dan orang-orang yang beriman bersama beliau. Mereka berjibaku dalam membuatnya.

Akan tetapi, beberapa orang munafik mangkir dari tugas itu dan mereka mulai menyembunyikan diri dari pekerjaan itu. Dan, dengan mengendap-ngendap mereka pergi ke rumah-rumah mereka tanpa sepengetahuan Rasulullah dan juga tanpa izin.

Sedangkan, bila orang-orang yang beriman memiliki kebutuhan yang mau tidak mau harus ditunaikannya, maka mereka meminta izin kepada Rasulullah untuk menunaikan kebutuhannya dan Rasulullah pun mengizinkannya. Setelah mereka menunaikan kebutuhannya, maka mereka pun kembali kepada tugas penggalian parit itu dengan harapan mendapatkan kebaikan. Maka, Allah pun menurunkan Al-Qur`an kepada orang-orang yang beriman,

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang-orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelam meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nuur: 62)**

Kemudian Allah menurunkan ayat yang ditujukan kepada orang-orang munafik. Yaitu, orang-orang yang mengendap-endap melarikan diri dari menggali parit dan mereka pergi tanpa izin dari Nabi saw.,

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(an-Nuur: 63)**

Setelah Rasulullah selesai menggali parit, maka tibalah pasukan Quraisy dan mereka bermarkas di tempat terbendungnya air di Rumah. Jumlah pasukan Quraisy sebesar sepuluh ribu termasuk para budak mereka dan sekutu mereka dari bani Kinanah dan penduduk Tihamah. Pasukan Ghathafan beserta sekutunya dari penduduk Najd pun tiba dan bermarkas di ekor bukit Naqma sebelah Gunung Uhud.

Rasulullah bersama kaum muslimin keluar menghalau mereka dengan jumlah pasukan tiga ribu personel dan bermarkas dengan menjadikan Gunung Sala' berada di belakang mereka. Sedangkan, posisi *khandaq* 'parit' berada di tengah-tengah antara pasukan kaum muslimin dan pasukan Quraisy beserta sekutunya. Sementara itu, para anak-anak dan wanita diperintahkan Rasulullah agar berada di dalam benteng.

Lalu keluarlah musuh Allah yakni Huyay bin Akhthab an-Nadhriy menghadap Ka'ab bin Asad al-Qurzhi sang pemegang dan juru runding Bani Quraizhah. Rasulullah telah mempercayakan kepadanya urusan perjanjian dan perdamaian dengan kaum yang dipimpinnya. Namun, Huyay terus-menerus merayu dan mendesak Ka'ab. Sehingga, ia mau menyatakan janji dan jaminan bahwa Quraisy dan Ghathafan akan kembali ke negeri mereka bila belum mampu membinasakan Muhammad saw.. Lalu Ka'ab bin Asad melanggar perjanjiannya, dan dia membebaskan diri dari perjanjian yang ditandatanganinya dengan Rasulullah.

Ujian pun semakin bertambah dahsyat, dan ketakutan pun semakin menjadi-jadi. Musuh-musuh kaum muslimin menyerang mereka dari arah atas dan dari arah bawah. Sehingga, kaum muslimin sempat menduga macam-macam, dan timbullah sikap-sikap kemunafikan dari beberapa orang munafik. Sehingga, Mu'tib bin Qusyair saudara Bani Amru bin Auf berkata, "Muhammad saw. menjanjikan kepada kita akan menikmati harta kekayaan Kisra Persia dan Kaisar Romawi. Namun, hari ini tidak seorang pun di antara kita yang merasa aman atas dirinya sendiri, bahkan untuk buang air besar."

Dan, berkata Aus bin Qaizhi seorang dari bani Haritsah ibnul-Harits, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka dan terancam oleh musuh (pernyataan itu dikatakan di hadapan beberapa orang dari kaumnya), maka izinkanlah kami keluar dan kembali ke rumah-rumah kami, karena ia berada di luar kota Madinah."

Rasulullah bertahan dan orang-orang musyrik Quraisy mengepungnya selama sekitar dua puluh hari hampir sebulan. Namun, tanpa ada kontak senjata melainkan hanya saling memanah dan pengepungan dari kaum Quraisy.

Setelah ujian demikian berat dan dahsyat atas orang-orang yang beriman, Rasulullah mengutus seseorang kepada Uyainah bin Hishn dan al-Harits bin Auf, mereka adalah dua pemimpin Ghathafan. Beliau menghadiahkan sepertiga dari hasil bumi Madinah, dengan syarat mereka bersama kaumnya kembali ke negeri mereka dan meninggalkan Rasulullah dan para sahabatnya dalam keadaan aman di Madinah.[11]

Maka, terjadilah pembicaraan antara beliau dan keduanya tentang ikatan perjanjian guna ditulis dengan resmi. Namun, perjanjian itu belum disaksikan dan belum ada keinginan yang kuat dalam merealisasikannya, sehingga hanya sekadar perundingan dan tawaran. Ketika Rasulullah hendak menandatangani perjanjian itu, beliau mengutus kepada Sa'ad bin Mu'adz (pemimpin kaum Aus) dan Sa'ad bin Ubadah (pemimpin kaum Khazraj) untuk memberitahukan perihal perkara itu.

Rasulullah hendak meminta pendapat dan bermusyawarah dengan keduanya. Maka, keduanya pun berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah urusan itu yang Anda senangi sehingga kami harus melakukannya? Atau, apakah ia merupakan perintah Allah kepada Anda sehingga kami harus menaatinya dan melaksanakannya? Atau, apakah hanya suatu kebijakan yang Anda usulkan bagi kami?"

Rasulullah menjawab, *"Suatu kebijakan yang aku buat bagi kalian. Demi Allah, aku tidak melakukan kebijakan itu melainkan karena sesungguhnya aku melihat seluruh Arab telah bersatu mengarahkan panahnya kepada kalian dan memusuhi kalian dari segala penjuru. Maka, aku pun ingin merusak dan memecah kekuatan mereka hingga menjadi terpecah-pecah."*

Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah, kami dan kaum-kaum mereka itu telah berada dalam kemusyrikan, menyekutukan Allah, dan menyembah berhala-berhala. Kami tidak mengenal Allah dan tidak menyembah-Nya. Pada saat itu mereka tidak pernah berani menginginkan dan mengambil hasil buah-buahan kami kecuali dengan membeli atau sebagai jamuan tamu. Apakah setelah Allah memuliakan kami dengan Islam, memberikan hidayah-Nya kepada kami, dan menguatkan kami dengan Anda dan dengan pertolongan dari-Nya, apakah kami akan memberikan harta kami cuma-cuma kepada mereka? Demi Allah, kami tidak membutuhkan hal ini. Dan, demi Allah, kami tidak akan memberikan apa-apa kepada mereka melainkan pedang. Sehingga, Allah memutuskan perkara antara kami dengan mereka."

Rasulullah berkata, *"Engkau berhak memutuskan demikian."* Maka, Sa'ad bin Mu'adz pun mengambil lembaran perjanjian dan menghapus semua tulisan yang ada di dalamnya. Kemudian dia berkata, "Kalau bisa kalahkan kami dulu."

Rasulullah bersama para sahabatnya bertahan dalam gambaran yang disebutkan oleh Allah berada pada puncak ketakutan dan kedahsyatan. Karena, kekuatan musuh mereka dan penyerangan mereka dari arah atas dan arah bawah.[12]

Kemudian sesungguhnya Na'im bin Mas'ud bin Amir (dari Ghathafan) datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah masuk Islam, dan kaumku tidak mengetahui keislamanku. Maka, perintahkanlah kepadaku apa pun yang Anda kehendaki." Maka, Rasulullah pun bersabda kepadanya,

"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang diri di antara kami, maka buatlah tipu daya bagi kami bila kamu mampu karena sesungguhnya perang itu adalah tipu daya." (Dia pun melakukan manuver-manuver sehingga para sekutu Quraisy dalam Perang Ahzab kehilangan saling kepercayaan di antara mereka dengan Bani Quraizhah, yang diperincikan secara panjang lebar oleh beberapa riwayat sirah. Namun, kami meringkasnya di sini karena kami khawatir terlalu panjang).

Allah memecah-belah mereka. Dan, Dia mengirimkan angin yang sangat dingin di suatu malam yang sangat gelap dan dingin. Maka, angin itu pun menerbangkan panci-panci dan membuang serta membalikkan bangunan-bangunan yang mereka diami (yaitu kemah-kemah dan bejana-bejana yang mereka gunakan untuk memasak dan lain-lain).

Setelah kabar perselisihan di antara sekutu

---

[11] Sementara kaum Yahudi menjanjikan kepada mereka sebelumnya bahwa hasil bumi Khaibar akan diberikan kepada mereka selama satu tahun.

[12] Ummu Salamah r.a. yang ikut menyaksikan beberapa peristiwa dan peperangan (seperti Perang al-Muraisi', Khaibar, Hudaibiyah, Penaklukan Mekah, dan Hunain) berkata, "Semua perang itu tidak ada yang lebih melelahkan bagi Rasulullah dan tidak ada yang lebih menakutkan bagi kami semua selain Perang Khandaq. Karena saat itu kaum muslimin berada dalam keadaan genting sekali. Kami tidak merasa aman dari serangan Bani Quraizhah yang bisa saja menyerang anak-anak. Sehingga, Madinah harus dijaga siang dan malam hingga pagi hari. Kami mendengar takbir kaum muslimin pada waktu pagi, hingga Allah mengusir orang-orang musyrik itu dalam keadaan marah dan kesal tidak meraih kebaikan apa pun."

Quraisy sampai kepada Rasulullah dan Allah memecah-belah barisan mereka, Rasulullah pun mengutus Hudzaifah ibnul-Yaman kepada pasukan mereka untuk mengamati dan mengintai apa yang mereka lakukan pada malam hari.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Ka'ab al-Kurzhi bahwa seorang dari Kufah berkata kepada Hudzaifah ibnul-Yaman, "Wahai Aba Abdillah, apakah Anda menyaksikan Rasulullah dan menemani beliau?" Ia menjawab, "Benar, wahai anak saudaraku." Orang itu bertanya lagi, "Lalu bagaimana kalian berbuat?" Ia menjawab, "Demi Allah, kami benar-benar lelah." Orang itu berkata lagi, "Seandainya kami menemui dan mendapati Rasulullah, kami tidak akan membiarkan beliau berjalan di atas tanah, dan pasti kami memanggulnya di atas punggung-punggung kami."

Hudzaifah berkata, "Wahai anak saudaraku, demi Allah, sesungguhnya kami telah melihat diri kami sendiri bersama Rasulullah di Khandaq. Rasulullah bangun shalat di penghujung malam, kemudian menoleh kepada kami, dan bersabda, *'Siapa yang berani bangkit dan mengintai apa yang dikerjakan oleh kaum kafir Quraisy dan dia kembali lagi kepada kita* (Rasulullah mensyaratkan harus kembali lagi bagi siapa yang diutus mengintai itu), *aku memohon kepada Allah agar dia menjadi temanku di surga.'*

Namun, tidak seorang pun yang bangkit dari kaum muslimin karena ketakutan yang dahsyat, kelaparan, dan kedinginan. Karena tidak seorang pun yang bangkit, maka Rasulullah memanggilku. Mau tidak mau aku pun harus bangkit ketika beliau memanggilku.

Rasulullah memerintahkan, *'Hai Hudzaifah, pergilah dan mengendaplah di tengah kaum kafir itu. Kemudian lihatlah apa yang mereka lakukan. Dan, janganlah kamu memperbuat sesuatu hingga kamu mendatangi kami kembali!'*

Maka, aku pun pergi dan mengendap di tengah-tengah pasukan Quraisy, di saat angin dan tentara Allah yang lain mengocar-ngacirkan mereka. Tidak ada bejana, api, dan bangunan pun milik mereka yang tetap dan stabil. Lalu, berdirilah Abu Sufyan dan berseru, 'Wahai bangsa Quraisy, hendaklah masing-masing kalian melihat orang yang didekatnya.' Maka, aku pun mengambil tangan orang yang di sampingku dan bertanya kepadanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Fulan bin Fulan.'

Kemudian Abu Sufyan berkata,

'Wahai bangsa Quraisy, demi Allah, sesungguhnya kalian tidak berada dalam keadaan stabil, kuda dan onta telah hancur. Bani Quraizhah pun telah mengkhianati kita. Dan, telah sampai kepada kita kabar yang tidak menyenangkan kita. Kita pun menghadapi dinginnya angin seperti yang kalian lihat. Panci dan bejana kita tergoncang, api kita padam, dan bangunan kita bergoyang-goyang dan runtuh. Maka, pulanglah kalian, karena sesungguhnya aku akan bertolak pulang.'

Kemudian dia pun bergegas bangkit menuju ontanya yang masih diikat. Lalu dia naik dan duduk di atasnya, kemudian dia memukul ontanya agar berjalan. Maka, ontanya pun meloncat dengan tiga kaki (karena dua kakinya masih terikat satu). Demi Allah, dia membuka ikatan talinya dengan berdiri. Seandainya Rasulullah tidak berpesan kepadaku dengan pesan, 'Jangan berbuat apa-apa hingga kamu datang membawa berita kepadaku', dan aku mau membunuh Abu Sufyan, maka pasti dengan mudah aku membunuhnya dengan tombak.

Maka, aku pun kembali kepada Rasulullah ketika beliau sedang shalat di kemah dari kain untuk istri-istri beliau. Setelah beliau melihatku, beliau menyuruhku masuk di depan kedua kakinya dan beliau menggelar tepi kain untukku. Beliau ruku dan sujud, dan aku berada dalam kemah beliau. Setelah beliau salam, aku memberitahukan informasi yang aku dapatkan. Kaum Ghathafan mendengar berita tentang kebijakan Quraisy itu, maka mereka menyumpah-nyumpah dan pulang ke negeri mereka."

* * *

Sesungguhnya nash Al-Qur`an tidak menyebutkan nama-nama orang dan pribadi-pribadi, untuk menggambarkan tentang teladan-teladan manusia dan contoh-contoh tabiat serta perilaku. Al-Qur`an tidak menyebutkan perincian-perincian dan bagian-bagian kecil dari suatu peristiwa, untuk menggambarkan norma-norma yang tetap dan sunnah-sunnah yang stabil. Karena, perkara-perkara itulah yang tidak musnah dan berakhir dengan berakhirnya suatu kejadian, tidak terputus dengan kepergian dan kematian para tokoh, dan tidak selesai dengan selesainya sentuhan dan pengaruh yang ditanamkannya.

Oleh karena itu, ia akan tetap menjadi kaidah dan cermin bagi setiap generasi dan setiap kabilah. Al-Qur`an itu marak dengan gambaran-gambaran yang mengikat perilaku dan kejadian dengan ketentuan Allah yang mengendalikan kejadian dan pelaku-pelaku. Di situ Al-Qur`an menampakkan

kekuasaan dan pengaturannya yang sangat teliti. Dan, pada setiap momen fase-fase perang selalu ada arahan, komentar, dan ikatannya dengan pokok masalah yang terbesar.

Walaupun Al-Qur`an itu mengisahkan suatu kejadian kepada orang-orang yang menyaksikan dan terlibat di dalamnya, namun ia selalu menambah informasi baru bagi mereka. Juga mengungkapkan kepada mereka dari segi yang belum diketahui oleh para pemilik kisah sendiri dan pemeran-pemerannya. Ia mencerahkan jiwa atas penyimpangan-penyimpangannya, kebengkokan-kebengkokan hati, dan rahasia-rahasia nurani. Dan, ia membukakan ruang bagi cahaya untuk menyelami rahasia-rahasia, bagian-bagian, dan getaran-getaran yang ada dalam naluri.

Di samping itu, Al-Qur`an begitu indah dan bernilai seni tinggi dalam menggambarkan kekuatan dan kehangatan arahan-arahannya, disertai dengan hardikan dan ejekan terhadap sikap takut dan munafik serta penyimpangan tabiat lainnya. Tentu ada pula gambaran yang mulia dan indah bagi keimanan, keberanian, kesabaran, dan kepercayaan dalam jiwa-jiwa orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya nash Al-Qur`an itu telah siap dipraktekkan bagi semua generasi dan di setiap tempat dan sejarah manusia. Ia telah siap dipraktikkan dalam setiap kondisi yang dihadapi oleh manusia secara mutlak atau kondisi yang mirip dalam sejarahnya yang panjang dan dalam lingkungan yang bermacam-macam. Ia dapat dipraktikkan dengan kekuatan yang sama sebagaimana dicapai oleh generasi pertama.

Nash Al-Qur`an itu tidak mungkin dipahami dengan pemahaman yang hakiki dan benar melainkan dengan kondisi yang dihadapi oleh generasi pertama itu. Pada saat itulah rahasia dan kandungan kejadian dapat dipahami secara sempurna. Dari sinilah nash-nash yang berupa kalimat-kalimat dan barisan kata-kata itu beralih menjadi kekuatan dan sumber daya, serta mendorong kepada gerakan yang nyata dalam alam wujud dan alam nurani.

Al-Qur`an itu bukanlah kitab yang hanya untuk dibaca dan penambah wawasan semata-mata. Namun, sesungguhnya ia merupakan bahan bakar dan sumber kekuatan yang mendorong serta sentuhan yang selalu bersemangat dan baru dalam menghadapi setiap kejadian. Nash-nash Al-Qur`an itu siap sedia untuk dilaksanakan dan diaplikasikan dalam setiap kesempatan, selama hati selalu merespons dan menyambutnya dengan keterbukaan dan semangat. Juga selama kondisi yang tersembunyi dalam rahasia nash yang menakjubkan itu membutuhkan terwujud dan terealisasi.

Sesungguhnya manusia bisa jadi telah membaca Al-Qur`an itu beratus-ratus kali. Ketika ia menghadapi suatu problem dan masalah, maka Al-Qur`an itu seolah-olah baru turun kepadanya, yang mewahyukan kepadanya perkara-perkara yang baru. Ia memberikan jawaban bagi orang-orang yang bingung, memberikan fatwa dalam masalah-masalah yang rumit, menyingkap jalan yang tersembunyi, menggambarkan arah yang dituju, dan membawa hati kepada keyakinan yang pasti dalam urusan yang dihadapi oleh manusia dan mengantarkan hati kepada ketenangan yang sangat dalam.

Selain Al-Qur`an, maka ia tidak memiliki keistimewaan–baik karya yang lama maupun karya yang baru.

* * *

Bantuan Allah dalam Perang Ahzab

Al-Qur`an memulai bahasan dengan menjelaskan peristiwa Perang Ahzab. Ia mengingatkan orang-orang yang beriman tentang nikmat Allah atas mereka, di mana Allah menghalau musuh-musuh mereka yang hendak memusnahkan mereka. Seandainya tidak ada pertolongan Allah, maka mereka pun pasti musnah.

Oleh karena itu, Al-Qur`an menggambarkan secara garis besar dalam ayat pertama tentang tabiat kejadian itu, permulaan dan akhirnya, sebelum diperincikan dan dipaparkan persepsi-persepsinya. Semua itu agar jelas dan tampaklah nikmat Allah atas orang-orang yang beriman itu. Dan, Allah meminta kepada mereka untuk mengingat nikmat-nikmat itu.

Semua itu juga bertujuan untuk menjelaskan bahwa Allah yang menyuruh orang-orang yang beriman untuk mengikuti wahyu-Nya, bertawakal kepada-Nya semata-mata, dan melarang mereka dari ketaatan kepada orang-orang kafir dan munafik, ... adalah yang menjaga orang-orang yang mengemban penyampaian dakwah-Nya dan manhaj-Nya dari segala permusuhan orang-orang kafir dan orang-orang munafik,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." **(al-Ahzab: 9)**

Demikianlah Al-Qur`an menggambarkan permulaan Perang Ahzab ini dan akhirnya. Juga unsur-unsur yang keras dan menakutkan di dalamnya, yaitu datangnya tentara-tentara musuh, tiupan angin yang diperintahkan oleh Allah, dan turunnya tentara-tentara Allah yang tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang beriman. Demikian juga dengan pertolongan Allah yang berkaitan dengan ilmu-Nya tentang mereka serta pengawasan dan penglihatan-Nya atas pekerjaan-pekerjaan mereka.

Kemudian Al-Qur`an mulai memperincikan dan menggambarkan dengan lebih jelas setelah keterangan global itu,

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan. Kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yamg sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.' Dan, (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.' Sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan, rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." **(al-Ahzab: 10-13)**

Sesungguhnya ia merupakan gambaran yang sangat dahsyat dan menakutkan yang meliputi Madinah, dan kondisi gawat yang tidak seorang pun selamat darinya. Madinah telah dikepung oleh orang-orang musyrik Quraisy, Ghathafan, dan Yahudi dari Bani Quraizhah dari segala penjuru, dari arah atas dan dari arah bawah. Perasaan kegentingan dan kedahsyatan tidak berbeda antara satu hati dengan hati yang lain.

Namun, yang berbeda adalah pengaruh dan respons yang diterima oleh masing-masing hati, prasangkanya kepada Allah, perilakunya dalam menghadapi kedahsyatan itu, dan persepsi-persepsinya tentang norma-norma, sebab-sebab, dan nilai-nilai dan hasil-hasil. Oleh karena itu, ujian itu lengkap dan detail. Perbedaan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang munafik menjadi jelas, tidak diragukan lagi.

Saat ini kita dapat melihat kondisi itu dengan segala cirinya, pengaruhnya, getarannya, dan gerakannya. Semuanya terpampang di hadapan kita seolah-olah kita menyaksikannya langsung dari nash Al-Qur`an yang pendek ini.

Kita menyaksikan kondisi dan peristiwa dahsyat itu dari luar,

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu...."

Kemudian kita saksikan pengaruh peristiwa itu dalam jiwa-jiwa,

"...Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan...."

Itu merupakan gambaran yang melukiskan tentang keadaan takut, genting, dan tekanan. Itulah gambaran yang dilukiskan dengan tanda-tanda yang tampak di wajah-wajah dan getaran-getaran hati.

"...Kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka." **(al-Ahzab: 10)**

Al-Qur`an tidak memerinci prasangka-prasangka itu. Ia membiarkannya secara global seperti itu yang menggambarkan tentang kegoncangan dalam perasaan dan nurani, kebimbangan yang tiada tara, dan perbedaan persepsi dalam berbagai macam hati.

Kemudian corak peristiwa bertambah jelas dan karakter-karakter kedahsyatan di dalamnya juga semakin tampak pada ayat,

"Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yamg sangat." **(al-Ahzab: 11)**

Kegoncangan dan kegentingan yang dapat menggoncangkan dan menggetarkan orang-orang yang beriman, mestilah goncangan yang sangat menakutkan dan mengerikan.

Muhammad bin Maslamah dan yang lainnya berkata, "Ketika Perang Khandaq terjadi, malam-malam kami berubah menjadi siang. Sedangkan, orang-orang musyrik saling bergantian dan bergiliran dalam berpatroli di antara sesama mereka. Abu Sufyan bin Harb berpatroli bersama pasukannya di suatu hari. Kemudian di hari lainnya Khalid bin Walid bersama pasukannya. Hari berikutnya Amru bin Ash bersama pasukannya. Kemudian Hubairah bin Abi Wahab di hari berikutnya, kemudian Ikrimah bin Abi Jahal berpatroli di hari selanjutnya. Dan, di hari yang lain giliran Dhirar ibnul-Khaththab berpatroli. Sehingga, ujian dan kedahsyatan bertambah-tambah dan orang-orang pun bertambah takut."

Gambaran tentang kondisi orang-orang yang beriman terdapat dalam riwayat dari al-Maqrizi dalam kitab *Imta' al-Asma'* bahwa kemudian orang-orang musyrik menjadi sihir yang menakutkan. Rasulullah memobilisasi para sahabatnya untuk berperang hingga pertengahan malam. Tidak seorang pun baik Rasulullah maupun salah seorang dari orang-orang yang beriman dapat meninggalkan tempatnya. Bahkan, Rasulullah tidak sempat mendirikan shalat zhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Sehingga, para sahabatnya bertanya, "Wahai Rasulullah, kita belum shalat." Rasulullah menjawab, "Demi Allah, aku pun belum shalat!"

Sehingga, Allah memecah-belah pasukan orang-orang musyrik. Kedua kubu orang-orang yang beriman dan orang-orang musyrik kembali ke negeri masing-masing. Kemudian Usaid bin Khudhair bersama dua ratus orang berdiri di tepi parit. Maka, kembalilah pasukan kuda orang-orang musyrik yang dipimpin oleh Khalid bin Walid ingin menyerang mereka secara tiba-tiba, sehingga terjadi perang beberapa lama. Wahsyi melempar tombaknya ke arah Tufail bin Nu'man bin Khansa' al-Anshari as-Sulami. Sehingga, ia membunuhnya sebagaimana ia membunuh Hamzah di Perang Uhud. Dan, Rasulullah bersabda,

"Orang-orang musyrik telah menyibukkan dan melalaikan kita dari shalat al-wustha yaitu shalat Ashar, semoga Allah memenuhi mulut-mulut dan hati mereka dengan api neraka."

Dua batalion pasukan kaum muslimin pernah keluar berpatroli di suatu malam, sehingga keduanya bertemu. Keduanya tidak saling mengenal dan masing-masing menyangka bahwa batalion lain adalah musuhnya. Maka, terjadilah pertempuran di antara keduanya sehingga ada yang terluka dan terbunuh. Kemudian mereka berseru dengan syiar Islam, *"Haa miim, la yunsharun* 'mereka (orang-orang kafir) tidak akan menang'." Maka, mereka pun berhenti saling menyerang. Rasulullah bersabda,

"Orang-orang yang terluka dari kalian berada di jalan Allah, dan yang terbunuh dari kalian adalah mati syahid."

Tapi, peristiwa yang paling menyakitkan orang-orang yang beriman ketika mereka dikepung oleh pasukan orang-orang musyrik dalam parit itu, adalah berita pembatalan perjanjian damai sepihak dari bani Quraizhah yang berada di belakang mereka. Jadi, orang-orang yang beriman sama sekali tidak merasa aman dari serangan tiba-tiba dari arah parit yang dilakukan orang-orang musyrik dan tidak pula selamat dari serangan orang-orang Yahudi dari arah belakang. Sementara jumlah orang-orang yang beriman sangat sedikit dibanding seluruh pasukan sekutu Quraisy itu, di mana mereka datang semuanya dengan tujuan membasmi orang-orang yang beriman dalam perang akhir dan kejam.

Di samping itu, ada lagi kelompok orang-orang munafik serta orang-orang yang menghasut di Madinah dan di antara barisan kaum muslimin,

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'" **(al-Ahzab: 12)**

Mereka ada di antara pasukan dalam keadaan demikian genting dan tergoncang. Mereka merasa aman membuka perkara-perkara yang tersembunyi dari jiwa-jiwa mereka, karena tidak seorang pun dapat menyalahkan mereka pada kondisi demikian. Mereka mendapat peluang menyebarkan isu-isu yang melemahkan mental, kegagalan, keraguan, dan kebimbangan mengenai janji Allah dan janji rasul-Nya. Mereka merasa aman dari hukuman atas perlakuan itu, karena fakta yang berbicara pada saat itu dari lahiriahnya tampak membenarkan propaganda dan isu-isu yang mereka sebarkan.

Bersamaan dengan itu, mereka merasa cukup cerdas memanfaatkan kesempatan serta memperlakukan perasaan dan berdialog dengan jiwa-jiwa

mereka. Kedahsyatan dan kegentingan telah menghilangkan dan membuang jauh-jauh sikap-sikap yang terpaksa bermanis mulut dan kepura-puraan yang mereka tonjolkan selama ini. Maka, mereka pun tidak ragu-ragu lagi membuka topeng keburukan dan kejahatan mereka selama ini, tanpa berpura-pura dan bermanis mulut lagi.

Contoh-contoh orang-orang munafik seperti itu wujudnya banyak dalam semua lapisan masyarakat. Ketika menghadapi kegoncangan dan kedahsyatan, sikap mereka sama dengan kaum munafik yang disebutkan dalam ayat ini. Jadi, contoh ini akan terus berulang-ulang dalam setiap generasi dan komunitas masyarakat sepanjang sejarah.

"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu....'"

Mereka menghasut penduduk Madinah untuk meninggalkan barisan pasukan dan kembali ke rumah-rumah mereka, dengan alasan bahwa kesiapan dan penjagaan yang dilakukan oleh mereka di depan parit tidak ada tempat untuk berteduh dan berdiam, sementara rumah-rumah mereka selalu terancam bahaya dari arah belakang mereka. Hasutan keji dan hina seperti ini tidaklah keluar melainkan dari jiwa-jiwa yang lemah, hina, dan penakut yang selalu mengkhawatirkan anak-anak dan istri-istri. Maka, bahaya pun semakin menjadi-jadi, kedahsyatan semakin membara, dan prasangka-prasangka semakin tidak terkendali.

"...Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)....'"

Mereka minta izin kepada Rasulullah dengan alasan bahwa rumah-rumah mereka terbuka dan terancam diserang oleh musuh, apalagi rumah-rumah itu tidak terjaga.

Maka, di sini Al-Qur`an langsung mengungkapkan kebenaran dan kenyataan. Ia benar-benar tidak menerima serta menolak uzur dan alasan mereka yang dibuat-buat itu,

"...Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka...."

Al-Qur`an memvonis mereka sebagai orang-orang yang tukang dusta, tipu, penakut, dan lari dari perjuangan,

"...Mereka tidak lain hanyalah hendak lari." **(al-Ahzab: 13)**

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya bani Haritsah mengutus Aus bin Qoizhi kepada Rasulullah untuk mengatakan, *"Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)* dan rumah-rumah kami tidaklah sama seperti rumah-rumah kaum Anshar. Rumah-rumah kami tidak ada penghalang apa pun dari kaum Ghathafan. Maka, izinkanlah bagi kami untuk kembali ke rumah-rumah kami, sehingga dapat melindungi anak-anak dan istri-istri kami."

Rasulullah pun memberikan izin kepada mereka. Setelah sampai berita itu kepada Sa'ad bin Muadz, dia berkata, "Wahai Rasulullah, jangan Anda berikan izin kepada mereka. Sesungguhnya kami, demi Allah, kedahsyatan tidak menimpa kami dan mereka, melainkan mereka selalu berlaku demikian." Maka, Rasulullah pun menghalau mereka.

Demikianlah sikap orang-orang yang dicela oleh Al-Qur`an bahwa *"mereka tidak lain hanyalah hendak lari."*

* * *

Kemudian redaksi ayat berhenti sejenak di ungkapan yang mengandung seni bahasa yang indah ini untuk menggambarkan sikap plin-plan, ketakutan, dan hasutan itu. Redaksi berhenti sejenak dengan maksud menggambarkan jiwa-jiwa orang-orang munafik itu dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit. Sebuah gambaran tentang kondisi di dalam jiwa yang menunjukkan lemahnya iman dan akidah, kegoncangan hati, persiapan untuk meninggalkan barisan pasukan dengan kebetulan, tanpa meninggalkan apa-apa sedikitpun dan tidak pula berpura-pura baik,

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا ١٤

"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya. Dan, mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat." **(al-Ahzab: 14)**

Itulah sikap mereka, padahal musuh masih berada di luar Madinah dan belum menyerang mereka sama sekali. Dalam kondisi segenting dan sedahsyat apa pun, seharusnya keadaan bahaya yang masih merupakan ancaman saja, tidaklah sama dengan keadaan bahaya yang telah terjadi. Jadi, kalau mereka diserang di Madinah dari segala penjuru,

"...Kemudian diminta kepada mereka supaya murtad...."

Dan mereka diajak untuk keluar dari agama mereka,

"...Niscaya mereka mengerjakannya...."

Mereka pasti menyambutnya seketika tanpa menunggu sedikit pun dan tidak ragu sedikit pun.

"...Dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu...."

Mereka menunda sedikit waktu saja, dan tidak menunda melainkan jumlah yang sedikit saja dari mereka yang menunggu sebentar, sebelum mereka menyambut, menyerahkan diri, dan kembali kepada kekufuran.

"...Melainkan dalam waktu yang singkat." **(al-Ahzab: 14)**

Jadi, akidah mereka benar-benar lemah dan tidak stabil sama sekali. Dan, itu merupakan sikap penakut yang tidak mungkin dapat melawan kekuatan musuh yang terlemah sekalipun!

Demikianlah Allah mengungkapkan hakikat mereka, dan menyingkap jiwa-jiwa mereka dengan telanjang tanpa kain dan tirai sedikitpun. Kemudian Al-Qur`an membuat diri mereka tuli dengan melanggar janji dan berkhianat. Dengan siapa mereka berkhianat? Mereka berkhianat kepada Allah yang sebelumnya telah mereka nyatakan kepada-Nya bahwa mereka tidak akan melakukan itu (lari dari perang), namun mereka tidak menjaga janjinya kepada Allah.

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah bahwa mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya." **(al-Ahzab: 15)**

Dari riwayat Ibnu Ishaq dalam kitab sirahnya, Ibnu Hisyam berkata, "Mereka adalah banu Haritsah. Merekalah yang hampir gagal dan berputus asa pada Perang Uhud bersama dengan bani Salamah. Kemudian mereka berjanji kepada Allah bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatan dan sikap itu lagi. Maka, Allah pun mengingatkan mereka akan janji itu yang telah mereka ucapkan dari diri mereka sendiri."

Pada Perang Uhud, Allah telah menurunkan rahmat dan penjagaan-Nya atas mereka. Dan, Dia mengokohkan mereka dan melindungi mereka dari sebab-sebab kegagalan. Kejadian pada Perang Uhud merupakan pelajaran-pelajaran pertama dalam kewajiban jihad. Sedangkan, pada Perang Ahzab dan setelah zaman yang panjang dan percobaan yang cukup, Al-Qur`an pun mengarahkan mereka dengan pengarahan yang keras dan tegas.

* * *

Pada bagian ini–ketika mereka di hadapan janji yang mereka batalkan dan mereka khianati, karena ingin selamat dari bahaya dan merasa aman dari ketakutan–Al-Qur`an menetapkan salah satu norma yang kekal yang ditetapkan pada saatnya yang tepat. Juga mengoreksi persepsi yang menggoda dan menghasut mereka untuk membatalkan janji mereka dan lari dari perang,

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾ قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan. Dan, jika (kamu terhindar dari kematian), kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.' Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah." **(al-Ahzab: 16-17)**

Sesungguhnya ketentuan Allahlah yang mengendalikan segala kejadian dan akibatnya. Ketentuan-Nya yang mendorong terjadinya sesuatu pada jalurnya yang telah ditetapkan dan ia berakhir pada titik akhir yang pasti. Kematian dan pembunuhan merupakan ketentuan Allah yang tidak seorang pun dapat lari dari berjumpa dengannya pada waktunya yang telah ditentukan, di mana ia tidak akan dimajukan dan diundur sesaat pun.

Sikap berlari tidak bermanfaat apa-apa dalam mencegah terjadinya ketentuan yang pasti atas mereka yang lari itu. Bila mereka tetap lari, maka mereka pasti mendapatkan balasannya pada waktunya yang ditetapkan dan dalam waktu yang dekat.

Karena segala waktu di dunia ini jaraknya sangat dekat dan setiap kenikmatan di dunia adalah sangat sedikit.

Tidak ada seorang yang dapat menjaga dari siksaan Allah atau mencegah pelaksanaan ketentuan yang dikehendaki-Nya, baik yang dikehendaki Allah itu berupa keburukan maupun yang berupa rahmat. Manusia tidak memiliki pelindung dan penolong selain Allah, yang dapat menjaga dan mencegah mereka dari ketentuan qadar Allah.

Maka, mau tidak mau sikap yang harus ditunjukkan adalah menyerahkan diri,... menyerahkan diri..., ketaatan..., ketaatan..., dan menepati janji.., menepati janji..., kepada Allah baik dalam keadaan senang maupun susah dan sempit. Segala urusan pasti kembali kepada-Nya. Maka, hendaklah bertawakal sepenuhnya kepada-Nya dan serahkanlah kepada Allah apa yang akan diperbuat-Nya.

* * *

Kemudian redaksi membahas lebih dalam lagi tentang orang-orang yang menghalang-halangi dari jihad. Yaitu, orang-orang yang berdiam diri dari berjihad dan mengajak orang-orang yang lain untuk melakukan hal serupa. Mereka mengatakan kepada orang-orang yang lain,

"...Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu...." **(al-Ahzab: 13)**

Al-Qur'an menggambarkan untuk mereka dengan lukisan jiwa-jiwa yang aneh. Dan, walaupun gambaran itu benar, namun ia mengundang orang-orang menertawakan dan menghinanya. Suatu contoh yang selalu berulang pada manusia. Sebuah gambaran tentang sikap takut dan penyimpangan, keterkejutan dan kegetiran pada saat yang genting.

Ia menggambarkan tentang kelenturan dan kelancangan lidah ketika berada dalam kesenangan. Ia menggambarkan sikap kebakhilan dalam mengorbankan sesuatu terhadap kebaikan, serta kegoncangan dan ketakutan yang tak terhingga ketika menghadapi ancaman bahaya dari jauh. Ungkapan Al-Qur'an menggambarkan gambaran ini dalam sentuhan-sentuhan bahasa yang indah yang tidak mungkin diterjemahkan dan dialihkan kepada selain redaksinya sendiri yang mengandung mukjizat,

۞ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾ يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا۟ ۖ وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا۟ فِيكُم مَّا قَٰتَلُوٓا۟ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Dan, mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata terbalik-balik seperti orang-orang yang pingsan karena akan mati. Dan, apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman. Maka, Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan, yang demikian itu mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi. Dan, jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." **(al-Ahzab: 18-20)**

Nash ini diawali dengan penetapan ilmu Allah yang pasti tentang orang-orang yang menghalang-halangi dan berusaha menebarkan perpecahan dan kegoncangan dalam barisan pasukan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang menghasut teman-temannya untuk berdiam diri dan tidak berjihad,

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Dan, mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar." **(al-Ahzab: 18)**

Mereka tidak menyaksikan jihad, melainkan hanya jarang-jarang sekali. Namun, mereka tidak akan pernah bersembunyi dari ilmu Allah, dan tipu daya mereka pasti tersingkap.

Kemudian ayat mukjizat ini mulai dalam mema-

parkan ciri-ciri bagi orang-orang yang seperti itu,

"Mereka bakhil terhadapmu ...."

Dalam jiwa-jiwa mereka terdapat kekerasan dan kekeringan atas orang-orang yang beriman. Mereka kering dan keras dari mengeluarkan tenaga dan harta benda. Juga kering dan keras dalam perasaan dan kasih sayang.

"...Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata terbalik-balik seperti orang-orang yang pingsan karena akan mati...."

Sebuah gambaran yang sangat fisikal, tanda-tandanya jelas dan anggota-anggotanya bergerak. Namun, pada saat yang sama, ia juga menggelikan dan mengundang ejekan dan penghinaan atas golongan yang penakut ini. Urat-urat dan anggota-anggota badan mereka mengungkapkan sifat penakut dan gemetaran.

Sentuhan yang paling keji dalam menggambarkan kehinaan mereka adalah saat ketakutan hilang lalu kenyamanan dan keamanan datang,

"...Dan, apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam...."

Tiba-tiba mereka keluar dari lubang-lubang persembunyian mereka, dan suara-suara mereka menggelagar setelah kengerian yang tiada tara menimpa mereka. Kemudian mereka membanggakan kebesaran mereka dan tanpa malu-malu mengaku-ngaku sekehendak hati mereka seperti membanggakan pengorbanan dalam perang atau keutamaan dalam beramal, atau keberanian.

Kemudian mereka,

"...Sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan...."

Sehingga, mereka tidak mengeluarkan apa pun dalam kebaikan baik berupa tenaga, kekuatan, harta benda, maupun jiwa mereka. Padahal, tadi mereka telah berbangga dan mengaku-ngaku sebagai pejuang dengan bermanis mulut.

Orang-orang yang bersikap seperti itu tidak akan pernah terputus dan hilang dari setiap generasi ataupun kabilah tertentu. Orang-orang yang seperti selalu ada. Mereka menampakkan keberanian dan keunggulan ketika situasi aman dan tenang. Namun, bersikap penakut dan berdiam seribu bahasa ketika berada dalam kedahsyatan dan ketakutan. Mereka sangat bakhil atas kebaikan dan ahlinya serta mereka hanya bertutur kata yang manis.

"...Mereka itu tidak beriman. Maka, Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan, yang demikian itu mudah bagi Allah." **(al-Ahzab: 19)**

Inilah penyebab pertama. Yaitu, karena sesungguhnya hati mereka belum disentuh kecerahan iman, belum mendapat hidayah cahayanya, dan belum berjalan di atas jalur manhajnya.

"...Maka, Allah menghapuskan (pahala) amalnya...." Dan, mereka tidak beruntung karena unsur keberuntungan yang murni itu tidak terdapat di sana.

"...Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." Tidak ada kesulitan sedikitpun bagi Allah dan segala urusan Allah pasti terjadi.

Sedangkan pada Perang Ahzab, maka nash ayat terus bertolak dalam menggambarkan lukisan yang menggelikan atas mereka,

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi...."

Jadi mereka masih merasa khawatir, gagal, dan takut! Mereka menolak membenarkan bahwa sesungguhnya tentara sekutu Quraisy telah pergi dan bahwa sesungguhnya ketakutan itu telah pergi dan keamanan telah datang!

"...Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu...."

Alangkah hinanya! Alangkah rendahnya dan alangkah menggelikan. Dan, bila pasukan sekutu datang, mereka yang penakut itu menginginkan seandainya mereka tidak pernah menjadi penduduk Madinah walaupun sehari. Mereka berandai-andai kalau mereka menjadi penduduk Badui, dan tidak berserikat dengan penduduk Madinah dalam bentuk apa pun dalam kehidupan dan nasib. Bahkan, mereka menginginkan agar mereka tidak mengetahui apa pun tentang kejadian yang terjadi pada penduduk Madinah.

Mereka acuh tak acuh dan tidak mau tahu. Dan, bila bertanya perihal penduduk Madinah, mereka bertanya sebagai orang yang asing kepada orang yang asing pula. Mereka berlaku demikian untuk menunjukkan jarak yang jauh, perpisahan dari penduduk Madinah, dan keinginan mencari selamat sendiri.

Mereka berkhayal dengan angan-angan yang menggelikan itu, padahal mereka masih sedang berpangku tangan dari peperangan, jauh dari medan pertempuran, dan mereka tidak langsung terlibat

di dalamnya. Ketakutan mereka itu terjadi dari jauh. Kengerian dan kekalutan juga timbul dari jauh.

"...Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja." **(al-Ahzab: 20)**

Dengan gambaran itu, berakhirlah gambaran tentang mereka. Suatu gambaran dari komunitas yang hidup di tengah-tengah masyarakat Islam yang baru tumbuh di Madinah. Contoh orang-orang yang demikian akan terus ada dan menjelma berulang-ulang dalam setiap generasi, suku, dan kabilah, dengan tanda-tanda yang sama dan karakter-karakter yang sama pula.

Gambaran itu berakhir meninggalkan bekas dalam jiwa yang menghinakan dan merendahkan orang-orang yang demikian. Juga menjauhkan diri dari mereka, dan mereka sangat tercela di mata Allah dan di mata manusia.

* * *

Demikianlah kondisi orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit serta orang-orang yang memecah-belah pasukan dan menghasut di dalam barisan kekuatan orang-orang yang beriman. Demikianlah gambaran buruk mereka.

Namun, kedahsyatan, kesempitan, kekerasan, dan tekanan tidak mengubah dan mengalihkan seluruh kaum muslimin kepada gambaran buruk ini.

Di sana ada gambaran yang cerah dan menggembirakan di tengah kegelapan. Ia tenang berada di tengah kegoncangan, yakin kepada pertolongan Allah, dan ridha dengan ketentuan-Nya. Juga percaya penuh terhadap bantuan Allah setelah ketakutan, kedahsyatan, dan kegoncangan menimpa mereka.

Redaksi mulai memaparkan gambaran yang cerah itu dengan gambaran tentang pribadi Rasulullah,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(al-Ahzab: 21)**

Walaupun menghadapi kegoncangan yang luar biasa menakutkan dan tekanan yang menegangkan, namun Rasulullah tetap menjadi pelindung yang menenangkan orang-orang yang beriman. Juga sebagai sumber kepercayaan, harapan, dan kedamaian.

Sesungguhnya penelitian dan penelusuran sikap dan pendirian Rasulullah dalam peristiwa Perang Ahzab yang dahsyat ini, merupakan gambaran bagi para pemimpin jamaah dan pergerakan dalam merumuskan jalur-jalur perjuangannya. Di dalamnya terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang menginginkan ridha Allah dan mengutamakan kehidupan akhirat. Mereka mencari untuk dirinya teladan yang baik. Mereka mengingat Allah dengan berzikir kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya.

Sebaiknya kita menelusuri beberapa pandangan sekilas tentang pendirian dan sikap Rasulullah dalam hal ini sebagai contoh teladan. Karena, di sini tidak mungkin membahasnya secara terperinci.

Rasulullah keluar bersama kaum muslimin untuk menggali parit. Beliau menggali dengan pacul lalu mengangkut debu dan tanah dengan alat pikul. Rasulullah mengangkat suaranya bersama para pelantun rajaz (salah satu macam syair). Mereka mengalunkan suaranya dengan rajaz-rajaz ketika sedang bekerja, kemudian Rasulullah ikut serta melantunkannya bersama mereka. Mereka melantunkan nasyid-nasyid sederhana dari kejadian-kejadian yang sedang terjadi. Ada seorang yang bernama Ja'il, Rasulullah tidak menyukai namanya. Maka, beliau pun mengganti nama itu dengan 'Amar. Maka, semua orang yang sedang mengerjakan parit ramai-ramai menyanyikan rajaz sederhana itu,

> "Rasulullah mengganti namanya dari Ja'il menjadi Amr. Sehingga ia menjadi kemenangan bagi orang yang tidak bernasib baik sebelumnya."

Bila mereka menyebut bait di dalamnya ada kata *Amran,* Rasulullah ikut menyahut bersama-sama, "Amran." Dan, bila mereka melewati bait yang ada kata *zhuhran,* Rasulullah ikut menyahut bersama-sama, "Zhuhran."

Mari kita bayangkan kondisi di mana kaum muslimin sedang bekerja, dan Rasulullah sedang berada di tengah-tengah mereka. Beliau menggali dengan pacul lalu mengangkut debu dan tanah dengan alat pikul. Rasulullah ikut serta mengangkat suaranya bersama para pelantun rajaz (salah satu macam syair). Mari kita bayangkan bagaimana dan kekuatan apa yang ditimbulkan oleh suasana itu dalam jiwa-jiwa mereka, dan sumber kekuatan apa yang menggelora dalam tubuh-tubuh mereka yang selalu rela, semangat, yakin, dan perkasa.

Zaid bin Tsabit termasuk di antara orang-orang yang mengangkut tanah dan debu. Rasulullah bersabda mengenai dirinya, *"Sesungguhnya dia anak yang luar biasa dan menyenangkan!"* Kemudian Zaid bin Tsabit ketiduran di dalam parit. Pada saat itu dengkurannya sangat keras dan dingin sekali. Maka, Ammarah bin Hazm pun mengambil pedangnya dan dia (Zaid) tidak menyadarinya sama sekali. Setelah dia terjaga dan bangun, bukan main kagetnya dia. Maka, Rasulullah bersabda kepadanya, "Wahai Aba Raqqad (bapak yang senang tidur), kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedangmu?" Kemudian Rasulullah bertanya, "Siapa yang tahu di mana pedang anak ini?" Maka, Ammarah bin Hazm berkata, "Wahai Rasulullah, pedang itu ada padaku." Rasulullah pun bersabda, *"Kembalikanlah kepadanya."* Lalu Rasulullah melarang membuat seorang muslim ketakutan dan kaget, dan mengambil barangnya untuk mempermainkannya!

Kejadian itu menggambarkan betapa sensitifnya hati dan mata setiap pasukan yang ada dalam barisan orang-orang yang beriman baik kecil maupun besar. Sebagaimana ia juga menggambarkan semangat canda yang lembut dan manis, penuh kasih dan kemuliaan, *"Wahai Aba Raqqad (bapak yang senang tidur), kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedangmu?"*

Pada akhirnya gambaran kejadian itu melukiskan suasana di mana kaum muslimin hidup di bawah kasih sayang Nabi mereka dalam suasana yang sangat menegangkan.

Kemudian ruh Nabi saw. merasakan dari jauh bahwa kemenangan telah dekat. Ruh Rasulullah menyaksikannya dalam kilatan batu yang dipukul dengan cangkul-cangkul dan linggis-linggis. Lalu, Rasulullah menyampaikan berita gembira itu kepada orang-orang yang beriman agar keyakinan dan kepercayaan mereka tambah kokoh.

Ibnu Ishaq diberi tahu hadits dari Salman al-Farisi bahwa sesungguhnya dia berkata, "Aku ditugaskan menggali suatu bagian dari parit. Namun, ada batu yang sangat keras menjadi bagianku. Rasulullah berada dekat dariku. Setelah beliau menyaksikan aku memukul batu itu, dan menyaksikan betapa kerasnya galianku, beliau pun turun dan mengambil cangkul dan linggis dari tanganku. Kemudian beliau memukul batu itu sehingga muncul kilauan dan kilatan dari bawah cangkul. Kemudian beliau memukulnya sekali lagi, lalu kilatan muncul lagi. Kemudian Rasulullah memukulnya yang ketiga kali, maka kilatan pun muncul lagi.

Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Demi bapak dan ibuku, wahai Rasulullah, kilatan apa yang aku lihat tadi, yaitu kilatan dari cangkul ketika Anda memukul batu?' Beliau menjawab, *'Jadi kamu melihatnya wahai Salman?* Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, *'Kilatan yang pertama dengannya Allah menjanjikan kepadaku untuk menaklukkan negeri Yaman. Kilatan kedua, Allah menjanjikan kepadaku untuk menaklukkan negeri Syam dan Maghrib (bagian barat). Dan, kilatan ketiga, Allah menjanjikan kepadaku untuk menaklukkan negeri Masyrik (bagian Timur).'"*

Dalam kitab *Imta' al-Asma* karangan al-Maqrizhi disebutkan bahwa kejadian ini terjadi pada Umar ibnul-Khaththab dengan dihadiri oleh Salman al-Farisi r.a..

Dapat kita bayangkan, bagaimana pengaruh sabda Rasulullah dalam hati para sahabat pada kondisi yang diliputi dengan bahaya itu.

Mari kita tambah gambaran yang mencerahkan itu dengan gambaran kembalinya Hudzaifah dari tugas pengintaian tentang informasi pasukan sekutu yang dipimpin oleh Quraisy. Dia menggigil kedinginan dan Rasulullah sedang mendirikan shalat dengan memakai kain seorang istrinya. Walaupun sedang shalat dan berhubungan dengan Allah, beliau tidak membiarkan Hudzaifah merasa was-was menunggu hingga akhir shalat beliau. Bahkan, Rasulullah menyilahkannya duduk di hadapannya, dan beliau menggelar tepi pakaiannya agar dapat menghalaunya dari kedinginan. Kemudian Rasulullah melanjutkan shalatnya hingga selesai.

Lalu Hudzaifah mengabarkan kepada beliau informasi tentara sekutu itu. Informasi itu sangat menggembirakan. Padahal, sebetulnya Rasulullah telah mengetahuinya dengan hatinya, hanya saja beliau ingin mengeceknya dengan mengutus Hudzaifah.

Sedangkan, informasi tentang keberanian Rasulullah dalam keadaan genting itu, kekokohan dan ketetapan hati beliau, maka hal itu tampak dengan jelas dalam setiap kisah yang berkenaan dengan perang ini. Kami merasa tidak perlu menukilnya di sini, karena sangat banyak dan masyhur.

Dan, Mahabenar Allah,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta dia banyak menyebut Allah." **(al-Ahzab: 21)**

* * *

Kemudian muncullah gambaran iman yang yakin dan menenangkan. Juga gambaran orang-orang beriman yang cerah dan bersinar dalam menghadapi goncangan dan menanggulangi bahaya. Bahaya yang sempat mengoncang hati orang-orang yang beriman. Namun, mereka malah menjadikan goncangan itu sebagai sumber bagi ketenangan, kepercayaan, kabar gembira, dan keyakinan.

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala orang-orang yang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan, benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(al-Ahzab: 22)**

Sesungguhnya goncangan yang dihadapi oleh orang-orang yang beriman pada peristiwa ini sangat dahsyat dan besar, musibahnya sangat keras, dan ketakutannya sangat mengerikan. Mereka digoncang dengan keras sebagaimana yang digambarkan sendiri oleh Allah Yang Mahabenar,

"Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat." **(al-Ahzab: 11)**

Mereka hanyalah manusia biasa, dan manusia memiliki batas kemampuan. Allah pun tidak membebaninya dengan sesuatu yang di luar batas kemampuannya. Walaupun mereka sangat yakin dengan pertolongan Allah dan janji kabar gembira dari Rasulullah bagi mereka yang melampau sikap mereka pada saat itu, yaitu penaklukan Yaman, Syam, Maghrib, dan Masyriq..., namun kegoncangan dan kedahsyatan yang mereka hadapi saat itu tak urung mengoncangkan mereka, mengejutkan dan menyesakkan napas mereka.

Di antara yang dapat mewakili gambaran tentang kedahsyatan itu adalah kabar dari Hudzaifah. Rasulullah merasakan betul kondisi para sahabatnya dan menyaksikan jiwa-jiwa mereka dari dalamnya, sehingga beliau bersabda,

"Barangsiapa yang berani bangkit dan mengintai apa yang dikerjakan oleh kaum kafir Quraisy dan dia kembali lagi kepada kita (Rasulullah mensyaratkan harus kembali lagi bagi siapa yang diutus mengintai itu), aku memohon kepada Allah agar dia menjadi temanku di surga."

Dengan syarat harus kembali itu dan jaminan doa yang mengandung kedekatan dengan Rasulullah dalam surga, tidak seorang sahabat pun yang bersedia menyambut seruan itu. Dan, ketika Rasulullah menyebutkan nama tertentu yaitu nama Hudzaifah, dia berkata, "Mau tidak mau aku pun harus bangkit ketika beliau memanggilku." Hal ini pasti tidak akan terjadi melainkan pada kondisi kegoncangan dan kedahsyatan yang luar biasa.

Namun, di samping kegoncangan, mata yang sendu, dan nafas yang menyesakkan, hubungan dengan Allah tidaklah putus, kesadaran tidaklah tersesat dari sunnah-sunnah Allah, kepercayaan pun tidaklah tergoncang terhadap permanen dan stabilnya sunnah-sunnah Allah itu. Bila bagian awalnya telah direalisasikan, maka bagian akhirnya pun pasti direalisasikan pula. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman menjadikan sarana ujian dan kegoncangan itu sebagai sebab dan wasilah menunggu pertolongan Allah Mereka telah meyakini firman Allah sebelumnya,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan). Sehingga, berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." **(al-Baqarah: 214)**

Saat itu mereka sedang digoncang. Jadi, pertolongan Allah pun telah dekat kepada mereka. Oleh karena itu, mereka berkata,

"'...Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan, benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(al-Ahzab: 22)**

"...Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita...."

Jadi segala kegentingan ini, kesusahan ini, kegoncangan ini, dan tekanan ini, semuanya menandakan tentang kebenaran janji Allah tentang kemenangan. Karena itu, kemenangan tersebut pastilah datang.

"...Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya...."

Allah Mahabenar dan rasul juga sangat jujur dalam tanda-tanda kemenangan itu. Allah Mahabenar dan rasul juga sangat jujur dalam bukti-bukti

kemenangan itu. Sehingga, orang-orang yang beriman semakin yakin hati mereka dalam membenarkan janji kemenangan dan janji Allah pasti benar,

"...Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." (**al-Ahzab:** 22)

Sesungguhnya para sahabat itu manusia biasa pula. Mereka tidak mungkin terbebas dari perasaan dan kelemahan manusia pada umumnya. Mereka pun tidak dibebani dengan sesuatu yang melebihi batasan-batasan kemanusiaan mereka. Mereka juga tidak dituntut melampaui kekuatan diri mereka sendiri, sehingga karakter dan kekhususan mereka menjadi hilang dan lenyap.

Allah menciptakan mereka agar tetap menjadi manusia dan tidak beralih kepada jenis makhluk yang lain. Mereka tidak dituntut beralih menjadi malaikat, setan, binatang, atau batu. Mereka seperti kebanyakan manusia lainnya tetap merasa takut, merasa tertekan, dan merasa tergoncang dengan peristiwa yang melampaui batas kemampuan manusia.

Namun demikian, mereka tetap berpegang kepada ikatan yang kuat yang mengikat mereka dengan Allah, mencegah mereka dari kejatuhan dan putus asa, memperbaharui harapan mereka, dan menjaga mereka dari sikap menyerah dan berputus asa. Dengan sifat dan sikap demikian, mereka merupakan contoh dan teladan yang langka dalam sejarah manusia, belum ditemukan bandingannya yang sama dengannya.

* * *

Kita harus mengambil pelajaran dari hal itu semua agar dapat mengikuti teladan yang langka ini sepanjang sejarah manusia. Kita harus menyadari bahwa mereka juga manusia biasa. Mereka tidak terlepas dan terbebas dari sifat-sifat dan tabiat-tabiat manusia baik yang menyangkut kelemahan maupun kekuatan. Hanya penyebab keistimewaan mereka adalah sesungguhnya mereka telah mencapai (dalam kemanusiaan mereka ini) puncak tingkatan yang tersedia bagi manusia dalam perkara menjaga dan memelihara karakter-karakter manusia di bumi dengan tetap berpegang kepada ikatan-ikatan dan aturan-aturan langit.

Ketika kita menyaksikan kelemahan kita suatu saat, atau kegoncangan kita, atau ketakutan kita, atau rasa tertekan kita dengan kedahsyatan, bahaya, kekerasan, dan kesempitan... maka seharusnya kita tidak berputus asa dari diri kita sendiri dan tidak menganggap bahwa diri kita telah habis dan hancur, atau kita tidak pantas berprestasi besar dan terhormat. Namun, seharusnya pada saat itu kita tidak boleh menyerah begitu saja kepada kelemahan kita hanya karena hal itu merupakan fitrah kita. Kemudian kita beranggapan orang lain dapat mengatasinya karena dia lebih baik daripada kita.

Di sana ada ikatan yang sangat kuat, yaitu ikatan langit. Seharusnya kita berpegang kepadanya untuk bangkit dari keterpurukan, mengembalikan kepercayaan dan keyakinan, serta menjadikan goncangan sebagai kabar gembira bagi kemenangan. Maka, hendaklah kita kokoh, stabil, kuat, tenang, dan terus berjalan di atas jalur yang benar.

Itulah kestabilan dan keseimbangan yang menempa teladan yang langka pada awal datangnya Islam. Suatu teladan yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang mulia tentang sikap-sikapnya yang telah lalu, ujian dan jihadnya yang lulus dengan baik, dan kekokohannya dalam mempertahankan janjinya kepada Allah. Di antara mereka ada yang telah lebih dahulu menemui Allah. Sedangkan, yang lainnya harus menunggu beberapa lama untuk menemui-Nya,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan, di antara mereka ada yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (**al-Ahzab: 23**)

Gambaran ini kebalikan dari gambaran contoh yang dibenci sebelumnya. Yaitu, gembaran orang-orang yang telah berjanji kepada Allah bahwa mereka tidak akan melarikan diri dari peperangan, namun kemudian mereka berkhianat terhadap janji-Nya,

"Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah bahwa mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan, adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya." (**al-Ahzab: 15**)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsabit bahwa pamannya yakni Anas ibnun-Nadhar r.a. (Tsabit dinamakan dengan namanya) tidak menghadiri Perang Badar bersama Rasulullah. Maka, dia pun

merasa sangat susah dan tertekan. Dan, dia berkata, "Peperangan pertama yang disaksikan langsung oleh Rasulullah, sementara aku tidak menghadirinya! Bila Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk menyaksikan perang lainnya nanti bersama Rasulullah, pasti Allah akan menyaksikan bagaimana aku berperang dan berjuang."

Anas takut mengatakan yang lainnya. Kemudian dia pun menyaksikan dan ikut serta bersama Rasulullah dalam Perang Uhud. Sa'ad bin Mu'adz r.a. pun tiba di hadapannya, lalu Anas r.a. berkata kepadanya, "Wahai Aba Amr, alangkah mudahnya mendapatkan angin surga, sesungguhnya aku menemukan di depan Gunung Uhud." Maka, Anas pun menebas pedangnya kepada kepala musuh hingga dia pun syahid. Di jasadnya ditemukan delapan puluhan luka, baik berupa pukulan, tusukan, maupun bekas panah. Saudarinya (yaitu bibi Tsabit yang bernama ar-Rubi' binti an-Nadhar) berkata, "Aku tidak mengenal saudaraku melainkan dari jari-jarinya." Maka, turunlah ayat ini,

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan, di antara mereka ada yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)." **(al-Ahzab: 23)**

Tsabit berkata, "Para sahabat berpendapat bahwa ayat ini turun pada Anas ibnun-Nadhar, dan semoga Allah meridhai para sahabat Rasulullah semuanya." (Riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dari hadits Salman al-Mughirah)

Gambaran yang mencerahkan dari teladan orang-orang yang beriman ini disebutkan di sini sebagai pelengkap dari gambaran iman, di hadapan gambaran kemunafikan, kelemahan, pengkhianatan janji dari kelompok itu, yang bertolak belakang dengannya. Dengan demikian, lengkaplah perbandingan antara keduanya dalam memberikan pendidikan dengan kejadian-kejadian dan dengan Al-Qur`an sendiri.

Kemudian ada penjelasan tentang hikmah ujian dan akibat yang ditimbulkan oleh pengkhianatan terhadap janji atau balasan atas sikap menepati janji itu. Tujuannya agar seluruh urusan ini diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah,

لِّيَجْزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّـٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penganpun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahzab: 24)**

Komentar seperti ini yang mengandung selipan tentang gambaran kejadian-kejadian dan fenomena-fenomena, bertujuan agar semua urusan itu diserahkan secara total kepada Allah. Juga agar Dia menyingkap tentang hikmah dari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa. Jadi, di sana tidak ada yang sia-sia atau hanya kebetulan saja. Namun, sesungguhnya semua itu terjadi seiring dengan hikmah yang telah ditentukan dan pengaturan yang dimaksudkan.

Kemudian hal itu berakhir pada kehendak Allah dalam menentukan akibat-akibatnya. Dengan tersingkapnya hal itu, maka akan tampaklah di dalamnya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dan, rahmat dan ampunan Allah itu lebih dekat dan lebih besar dari segalanya, *"...Sesungguhnya Allah adalah Maha Penganpun lagi Maha Penyayang."*

Kemudian bahasan tentang peristiwa yang besar ini ditutup dengan akibat yang sesuai dan seiring dengan harapan orang-orang yang beriman kepada Tuhan mereka. Juga dengan penjelasan tentang kesesatan dan kekalutan orang-orang munafik dan para penghasut yang penakut beserta kesalahan prediksi dan persepsi mereka. Kemudian ada penetapan norma-norma iman yang realistis dan abadi.

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

"Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka itu penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan, Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(al-Ahzab: 25)**

Peperangan telah dimulai dan akan terus-menerus terjadi dalam jalurnya. Kemudian berakhir pada titik akhir, dan kendalinya ada di tangan Allah. Dialah yang mengatur dan mengelolanya sesuai dengan kehendak-Nya. Al-Qur`an menetapkan hakikat dengan ciri khas tata bahasanya sendiri. Yaitu, dengan menyandarkan subjek pelaku kepada Allah semata-mata secara langsung dalam segala kejadian dan akibat yang timbul, untuk menetapkan hakikat

itu, pengokohannya dalam hati, dan sebagai penjelasan dari persepsi islami yang benar.

* * *

Perang dengan Bani Quraizhah

Pukulan telak bukan hanya menimpa orang-orang musyrik dari kaum Quraisy dan Ghathafan saja. Namun, pukulan telak juga menimpa bani Quraizhah, sekutu orang-orang musyrik dari kaum Yahudi,

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan, Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." **(al-Ahzab: 26-27)**

Kisah ini membutuhkan penjelasan sekilas tentang hubungan kaum Yahudi dan kaum muslimin.

Sesungguhnya kaum Yahudi tidak pernah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin setelah Islam datang kepada mereka, melainkan hanya sesaat. Rasulullah telah mengikat perjanjian dengan kaum Yahudi sejak pertama kali beliau tiba di Madinah. Perjanjian itu berisi saling menolong dan saling menjaga dengan persyaratan tidak berkhianat, tidak melanggar, tidak menjadi mata-mata, dan tidak menolong musuh, serta tidak menimpakan keburukan dan kejahatan.

Namun, setelah itu kaum Yahudi merasakan bahaya dari agama baru terhadap tradisi kedudukan mereka sebagai pemilik kitab samawi yang pertama, dan dengan kedudukan itu mereka telah menikmati berbagai fasilitas dan martabat yang tinggi di antara penduduk Yatsrib (Madinah). Demikian pula mereka merasakan bahaya dari sistem baru yang dibawa oleh Islam bagi masyarakat Islam dengan kepemimpinan Rasulullah.

Sebelumnya mereka sering memanfaatkan dan mengambil keuntungan dari perselisihan panjang antara kaum Aus dan al-Khazraj. Sehingga, mereka tetap memegang kendali dan kekuasaan di Madinah. Namun, setelah Islam datang dan menyatukan kaum Aus dan al-Khazraj di bawah kepemimpinan Rasulullah yang mulia, kaum Yahudi tidak menemukan lagi air keruh tempat memancing perselisihan di antara dua kabilah Aus dan al-Khazraj itu.

Mimpi buruk yang menimpa kaum Yahudi adalah masuk Islamnya pendeta dan ilmuwan mereka, yaitu Abdullah bin Salam. Allah telah membuka hatinya untuk Islam. Kemudian dia masuk Islam dan dia pun mengajak keluarganya masuk Islam, lalu mereka pun masuk Islam bersamanya. Namun, Abdullah bin Salam khawatir kalau dia memaklumatkan keislamannya akan dicaci maki oleh kaum Yahudi. Maka, Abdullah bin Salam pun memohon kepada Rasulullah agar bertanya kepada orang-orang Yahudi itu tentang dirinya sebelum dia memaklumatkan dan mengabarkan tentang keisalamannya. Maka, kaum Yahudi pun menjawab pertanyaan Rasulullah, "Sesungguhnya Abdullah bin Salam adalah pemimpin kami dan anak pemimpin kami, pendeta kami dan ulama kami."

Lalu saat itu Abdullah bin Salam menampakkan diri kepada mereka, dan dia mengajak mereka untuk beriman kepada perkara-perkara yang diimaninya. Maka, kaum Yahudi mencaci makinya dan mengatakan perkataan buruk kepadanya, serta mereka memperingatkan tentang bahaya Abdullah bin Salam kepada seluruh penduduk kampung dan kabilah Yahudi. Mereka benar-benar merasakan bahaya yang sangat besar bagi keberadaan agama dan kondisi sosial-politik mereka. Maka, mereka pun merencanakan tipu muslihat terhadap Rasulullah dengan makar yang tidak ada kedamaian sama sekali di dalamnya.

Sejak itulah peperangan meletus dan berkobar antara Islam dan Yahudi hingga saat ini, dan tidak berhenti selamanya.

Pada awalnya masih terjadi perang dingin antara Islam dan Yahudi, dengan bahasa kita dan dalam istilah modern kita saat ini. Kaum Yahudi berkampanye untuk menghancurkan Muhammad saw. dan menghancurkan Islam. Mereka menggunakan segala cara dalam berperang, seperti yang dikenal dalam sejarah kaum Yahudi. Mereka mulai menyebarkan keraguan terhadap risalah Muhammad saw. dan menyebarkan syubhat sekitar akidah yang baru itu.

Mereka memperdaya sebagian kaum muslimin atas sebagian yang lain, yaitu antara Aus dan al-Khazraj atau antara kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka memata-matai kaum muslimin guna memberikan keuntungan bagi para musuh Islam. Mereka memanfaatkan sekelompok orang-orang munafik yang menampakkan Islam, di mana lewat orang-orang itulah mereka menyisipkan dan menyebarkan fitnah dalam barisan kaum muslimin. Akhirnya, mereka membuka topengnya dan bermanis muka serta menggunakan cara mengembuskan pertentangan dan perselisihan di antara kaum muslimin sebagaimana yang terjadi para Perang Ahzab.

Kelompok-kelompok kabilah yang terpenting dari kaum Yahudi adalah bani Qainuqa', bani Nadhir, dan bani Quraizhah. Tiap-tiap kabilah ini memiliki masalah dan perselisihan dengan Rasulullah dan kaum muslimin.

Bani Qainuqa' adalah kelompok Yahudi yang paling berani. Mereka sangat benci dan iri dengan kemenangan kaum muslimin dalam Perang Badar. Maka, mulailah mereka melakukan manuver-manuver, dan mulai melanggar perjanjian damai antara mereka dengan Rasulullah karena takut kekuatan kaum muslimin tambah kuat dan besar. Sehingga, kaum Yahudi merasa semakin tidak mampu melawan kaum muslimin. Apalagi, setelah kaum muslimin dengan gemilang memenangkan perang pertama kali antara mereka dengan kaum kafir Quraisy di Perang Badar.

Ibnu Hisyam dari jalur Ibnu Ishaq menyebutkan dalam sirah perihal mereka bahwa kejadian yang terjadi pada bani Qoinuqa' adalah bahwa seorang wanita Arab datang membawa susu untuk dijual di pasar bani Qoinuqa' dan dia duduk di dekat tukang emas di sana. Kaum Yahudi menginginkannya agar membuka cadarnya dan menampakkan mukanya, namun dia menolak.

Maka, tukang emas pun dengan sengaja mengambil ujung bajunya kemudian diikat ke punggungnya. Ketika wanita itu bangkit berdiri, kelihatanlah pantatnya, maka kaum Yahudi gembira dan tertawa-tawa. Lalu wanita itu berteriak, maka seorang muslim pun melompat dan menyerang tukang emas itu sehingga berhasil membunuhnya. Tukang emas itu adalah seorang Yahudi.

Kemudian kaum Yahudi mengepung, mengikat, dan menyiksa orang muslim itu hingga membunuhnya. Maka, berteriaklah kaum muslimin meminta tolong kepada saudara-saudara mereka untuk melawan kaum Yahudi. Kaum muslimin pun marah dan terjadilah bentrokan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi.

Rasulullah pun mengepung mereka semua, sehingga mereka rela dihukum dengan keputusan dari Rasulullah. Maka, berdirilah Abdullah bin Ubay bin Salul (pemimpin kaum munafik) dan berkata, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada sekutuku!" Bani Qainuqa' merupakan sekutu kaum al-Khazraj. Rasulullah terlambat menghiraukannya. Kemudian Abdullah bin Ubay bin Salul berkata lagi, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada sekutuku!" Rasulullah pun berpaling darinya.

Maka, Abdullah bin Ubay bin Salul pun memasukkan tangannya ke dalam saku baju besi Rasulullah. Kemudian Rasulullah menghardiknya, *"Lepaskan diriku!"* Rasulullah sangat marah sehingga para sahabat melihat wajah beliau masam dan muram. Kemudian Rasulullah menghardiknya, *"Celakalah kamu, lepaskan diriku."*

Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu hingga kamu berbuat baik bagi sekutuku. Hanya empat ratus orang tentara yang memakai baju besi tanpa penutup kepala dan tiga ratus tentara yang berbaju besi dan penutup kepala. Mereka telah bersama-sama denganku membelaku dari serangan tentara yang berkulit merah ataupun berkulit hitam. Apakah akan kamu bunuh mereka semua dalam satu waktu pagi? Sesungguhnya aku sangat takut mereka membalas dendam." Maka, Rasulullah pun berkata, "Mereka buatmu saja."

Abdullah bin Ubay bin Salul masih sangat berpengaruh dalam kaumnya. Maka, Rasulullah pun menerima syafaatnya atas bani Quraizhah, dengan syarat mereka bereksodus besar-besar dari kota Madinah dan mereka boleh membawa harta benda mereka, kecuali senjata. Dengan peristiwa itu, terbebaslah Madinah dari kelompok kaum Yahudi yang memiliki kekuatan yang besar.

Sedangkan bani Nadhir, didatangi dan diminta oleh Rasulullah pada tahun keempat Hijriyah untuk ikut serta menanggung pembayaran diyah dua orang yang terbunuh sesuai dengan isi perjanjian yang ditandatangani antara Rasulullah dengan mereka. Setelah Rasulullah tiba di tempat mereka, mereka berkata, "Ya, Abul Qasim, kami akan memberikan kepada Anda sesuai yang Anda sukai dari permintaan bantuan yang Anda inginkan."

Kemudian beberapa orang menyendiri dan mengatur strategi lalu mereka berkata pada se-

samanya, "Sesungguhnya kalian tidak akan mendapatkan kesempatan lagi seperti saat ini. (Rasulullah pada saat itu sedang duduk di salah satu dinding rumah mereka). Jadi, siapa di antara kalian yang berani naik ke atas rumah dan menjatuhkan batu besar ke atasnya sehingga kita dapat terbebas darinya?"

Maka, mulailah mereka melaksanakan tipu muslihat yang kotor itu. Kemudian Rasulullah mendapat ilham tentang makar mereka ini. Maka, beliau pun bergegas pulang ke Madinah dan memerintahkan sahabat agar bersiap-siap untuk memerangi mereka. Lalu kaum Yahudi pun berlindung dalam benteng-benteng mereka.

Abdullah bin Ubay bin Salul mengutus kepada mereka utusan dengan pesan, "Agar mereka tetap bertahan karena kami (Abdullah bin Ubay bin Salul beserta pengikutnya) tidak akan menyerahkan kalian begitu saja kepada Muhammad. Bila kalian perang, maka kami akan berada di pihak kalian. Dan, bila kalian diusir, maka kami pun akan ikut bersama kalian."

Namun, orang-orang munafik tidak memenuhi janji mereka. Allah mengembuskan sikap takut dan perasaan was-was kepada hati kaum bani Nadhir. Maka, mereka pun menyerah tanpa perang dan pembunuhan. Mereka memohon kepada Rasulullah agar mengusir mereka saja dan tidak menumpahkan darah mereka, dengan syarat mereka boleh membawa harta benda yang dapat dipikul oleh onta kecuali senjata. Rasulullah menyetujuinya.

Maka, mereka pun menuju daerah Khaibar dan di antara mereka ada yang menuju daerah Syam. Di antara pembesar mereka yang menuju Khaibar adalah Salam bin Abil Haqiq, Kinanah ibnur-Rabi' bin Abil Haqiq, dan Huyay bin Akhthab, mereka ini adalah orang-orang yang telah mempropaganda kaum kafir Quraisy dan kaum Ghathafan dalam Perang Ahzab.

* * *

Sekarang tibalah kita pada Perang Bani Quraizhah. Pada Perang Ahzab telah disinggung sebelumnya bahwa mereka bersekutu dengan kaum kafir Quraisy dan Ghathafan karena propaganda dari para pemimpin bani Nadhir, dan Huyay bin Akhthab sebagai otaknya. Pembatalan dan pelanggaran perjanjian dari bani Quraizhah yang ditandatangani bersama Rasulullah merupakan pukulan yang lebih berat bagi kaum muslimin daripada serangan pasukan sekutu Quraisy dari luar Madinah.

Di antara yang dapat menggambarkan betapa besar bahaya yang mengancam kaum muslimin dan ketakutan yang ditimbulkan oleh pelanggaran dan pembatalan perjanjian damai itu ... adalah riwayat yang menyebutkan bahwa sesungguhnya Rasulullah ketika menerima berita itu, beliau mengutus Sa'ad bin Muadz (pemimpin kaum Aus), Sa'ad bin Ubadah (pemimpin kaum Khazraj), dan bersama keduanya ada Abdullah bin Rawahah dan Khawat bin Jubair r.a..

Rasulullah bertitah kepada mereka, "Selidikilah apakah benar berita yang sampai kepada kita tentang kaum Yahudi itu ataukah salah? Bila benar, maka beritahukanlah kepadaku dengan isyarat yang aku kenali dan jangan sekali-kali kalian menyebarkannya kepada orang-orang. Dan, bila informasi itu salah dan mereka tetap memenuhi perjanjian damai antara kita dengan mereka, maka umumkanlah bagi orang-orang." (Hal itu menggambarkan bagaimana kekhawatiran Rasulullah terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh berita itu dalam jiwa-jiwa para anggota pasukan).

Maka, mereka pun bertolak sehingga tiba di tempat musuh. Mereka mendapatkan kaum Yahudi lebih buruk dari berita yang mereka terima. Kaum Yahudi menghina Rasulullah dan berkata, "Siapa Rasulullah itu? Tidak pernah ada perjanjian damai antara kami dan Muhammad." Kemudian para utusan itu pun kembali kepada Rasulullah dan menyampaikan berita itu dengan isyarat, bukan dengan terang-terangan. Maka, Rasulullah bersabda,

"Allah Mahabesar, bergembiralah wahai kaum muslimin."

(Pernyataan itu sebagai pengokohan dan penguatan bagi kaum muslimin dalam menghadapi pengaruh kabar buruk agar tidak merajalela dalam barisan pasukan).

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa ujian bertambah dahsyat, ketakutan semakin bertambah, dan musuh-musuh kaum muslimin datang menyerang dari arah atas dan dari arah bawah mereka. Sehingga, kaum muslimin sempat menyangka yang bukan-bukan, dan menjamurlah sikap munafik dari kelompok kaum munafikin. Demikianlah keadaan pada saat terjadinya Perang Ahzab.

Setelah Allah menguatkan rasul-Nya dengan kemenangan, lalu menghalau musuh-musuhnya sehingga mereka marah dan tidak meraih kebaikan apa pun, dan kaum mukminin selesai dari ber-

perang...maka Rasulullah pun kembali ke Madinah dalam keadaan menang dan jaya. Kaum muslimin meletakkan senjata-senjata mereka.

Ketika Rasulullah sedang mandi membersihkan diri dari keletihan berperang di rumah Ummu Salamah r.a., tiba-tiba Jibril menampakkan dirinya kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Anda telah meletakkan senjata?" Rasulullah menjawab, "Ya." Jibril berkata, "Namun, para malaikat belum meletakkan senjata-senjata mereka. Dan, inilah saatnya aku kembali dari mengejar kaum itu." Kemudian Jibril berkata, "Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk bangkit berperang melawan bani Quraizhah!" Jarak mereka dari Madinah beberapa mil. Pada saat itu waktunya setelah Zhuhur. Rasulullah bersabda,

"Tidak seorang pun shalat Ashar melainkan di tempat bani Quraizhah."

Maka orang-orang pun bertolak menuju kampung bani Quraizhah. Waktu Ashar pun masuk ketika mereka masih di perjalanan. Sebagian dari mereka mendirikan shalat di tengah jalan dan mereka berkata, "Rasulullah hanya menginginkan agar kita bersegera dan cepat-cepat dalam berjalan." Sedangkan, sebagian yang lain berkata, "Kami tidak akan shalat Ashar melainkan di bani Quraizhah." Rasulullah tidak menyalahkan salah satu dari dua golongan itu.

Rasulullah pun menyusul setelah mengangkat wakil di Madinah yakni Abdullah bin Maktum (sahabat yang karena dirinya turun beberapa ayat di surah 'Abasa). Rasulullah menyerahkan bendera perang kepada Ali bin Abi Thalib r.a. Kemudian beliau membangun markas tentara di sekitar kampung bani Quraizhah dan mengepungnya selama dua puluh lima malam. Setelah kondisi yang panjang melelahkan demikian, maka bani Quraizhah pun menyerah dengan keputusan yang diambil oleh Sa'ad bin Muadz pemimpin kaum Aus r.a. karena mereka adalah sekutu kaum Aus pada zaman jahiliah.

Mereka yakin bahwa Sa'ad bin Muadz akan berbuat kepada mereka sebagaimana telah dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul kepada sekutu mereka yaitu bani Qainuqa' sehingga melepaskan mereka dari hukuman Rasulullah. Mereka tidak mengetahui bahwa pada Perang Khandaq Sa'ad r.a. telah kena panah di urat tangannya sehingga putus dan tidak bisa disambung lagi. Rasulullah pun membakarnya dengan besi (untuk mengobatinya) dan dia diletakkan di suatu tempat di masjid agar Rasulullah mudah menjenguknya dari dekat.

Sa'ad bin Muadz pernah berdoa yang di antaranya berbunyi, "Ya Allah, jika Engkau meneruskan perang dengan Quraisy, maka sampaikanlah umur kami untuk menghadapinya. Dan, jika Engkau menyelesaikan peperangan antara kami dengan mereka, maka letuskanlah. Janganlah Engkau mematikan diriku hingga aku merasa senang dapat membalas pengkhianatan bani Quraizhah."

Maka, Allah pun mengabulkan doanya. Allah menentukan bahwa mereka memilih keputusan Sa'ad bin Muadz dengan pilihan mereka sendiri dan dari tuntutan mereka sendiri.

Rasulullah pun ketika itu memanggil Sa'ad bin Muadz ke Madinah untuk menentukan keputusan atas bani Quraizhah. Sa'ad mengendari keledai yang telah diletakkan pelana yang empuk di atasnya oleh mereka untuknya. Kaum Aus mulai merayunya dan mereka berkata, "Wahai Sa'ad bin Muadz, sesungguhnya mereka adalah sekutumu, berbuat baiklah kepada mereka."

Mereka mendesaknya dan meminta dengan penuh kasih sayang kepadanya. Sa'ad bin Muadz tetap diam tidak menjawab mereka. Namun, ketika mereka terus mendesaknya, Sa'ad bin Muadz berkata, "Sekarang telah tiba bagi Sa'ad bin Muadz untuk melakukan sesuatu tanpa merasa takut penghinaan siapa pun karena Allah." Maka, kaum Aus pun menyadari bahwa Sa'ad bin Muadz tidak akan membiarkan seorang pun hidup dari mereka.

Setelah Sa'ad bin Muadz dekat dengan kemah Rasulullah, beliau bersabda,

"Berdirilah kalian menyambut pemimpin kalian."

Maka, kaum muslimin berdiri untuk mempersilakannya sebagai penghormatan, kemuliaan, dan pengagungan di dalam wilayah kekuasaannya, agar keputusannya lebih tegas dan lebih dapat dilaksanakan atas mereka.

Setelah Sa'ad bin Muadz duduk, Rasulullah bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya mereka itu (bani Quraizhah) telah rela dengan keputusanmu. Maka, putuskanlah hukumanmu atas mereka sesuai dengan kehendakmu."* Sa'ad bin Muadz berkata, "Apakah keputusanku berlaku atas mereka?" Rasulullah menjawab, *"Ya."* Sa'ad bin Muadz berkata lagi, "Berlaku pula atas orang-orang yang ada dalam kemah ini?" Rasulullah menjawab, *"Ya."* Sa'ad bin Muadz berkata lagi, "Dan berlaku pula atas orang-orang yang berada di bagian ini (dia menunjuk ke

arah di mana Rasulullah berada, namun dia sengaja tidak memandang kepada Rasulullah sebagai penghormatan, kemuliaan, dan pengagungan terhadap beliau)?" Rasulullah menjawab, *"Ya."* Maka, Sa'ad bin Muadz memutuskan, "Sesungguhnya aku memutuskan agar dibunuh semua pasukan perang mereka, sedangkan keturunan dan harta benda ditawan." Maka, Rasulullah pun bersabda,

"Sesungguhnya kamu memutuskan hukuman dengan hukum Allah dari atas tujuh lapis langit."

Kemudian Rasulullah memerintahkan untuk menggali parit-parit dan lubang-lubang. Lalu para pasukan bani Quraizhah dibawa ke sana dalam keadaan terikat tangannya ke bahunya, kemudian mereka ditebas lehernya. Jumlah mereka antara tujuh ratus hingga delapan ratus orang. Kemudian Rasulullah menawan orang-orang yang belum tumbuh bulunya (kiasan bagi yang belum baligh) bersama para wanita dan harta benda. Di antara mereka terdapat Huyay bin Akhthab, dia ikut serta dalam berlindung di benteng sebagaimana yang telah dia janjikan kepada mereka.

Sejak saat itu, terhinalah kaum Yahudi, dan gerakan kemunafikan di Madinah pun melemah. Mereka menggeleng-geleng kepala mereka. Lalu mereka berbalik dan kembali memperbaiki diri dari tipu daya dan makar mereka. Dan yang lebih daripada itu adalah kaum kafir Quraisy dan orang-orang musyrik tidak pernah berpikir lagi untuk memerangi kaum muslimin. Bahkan, kaum musliminlah yang menyerang mereka, hingga terjadilah penaklukan kota Mekah dan Thaif.

Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya di sana ada kaitan dan benang merah antara gerakan-gerakan kaum Yahudi, orang-orang munafik, dan orang-orang musyrik. Pengusiran kaum Yahudi dari Madinah menghilangkan ikatan dan kaitan itu. Jadi, perbedaannya sangat mencolok antara dua periode itu, dalam pertumbuhan Daulah Islamiah dan stabilitasnya.

Inilah bukti kebenaran firman Allah,

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan, Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (**al-Ahzab: 26-27**)

Ash-shayashi adalah benteng-benteng. Tanah yang diwarisi oleh kaum muslimin dan belum mereka injak kemungkinan adalah tanah yang dimiliki oleh bani Quraizhah di luar tempat tinggal mereka. Kemudian tanah itu pun akhirnya menjadi milik kaum muslimin sebagaimana milik-milik bani Quraizhah yang lain. Bisa jadi juga merupakan isyarat tentang penyerahan bani Quraizhah atas tanah mereka tanpa peperangan. Jadi *al-wath'u* di sini maknanya adalah peperangan di mana tanah diinjak-ijak.

"...Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (**al-Ahzab: 27**)

Inilah komentar yang diambil dari kenyataan yang terjadi, yaitu komentar yang mengandung penyerahan segala urusan hanya kepada Allah. Redaksi memaparkan perang itu dengan mengembalikan segala urusan kepada Allah dan menyandarkan segala perbuatan di dalamnya kepada Allah semata-mata dan langsung. Hal ini untuk menetapkan hakikat yang besar itu yang ditetapkan oleh Allah dalam hati orang-orang yang beriman dengan kejadian-kejadian yang terjadi, dan dengan Al-Qur'an setelah kejadian-kejadian itu. Sehingga, persepsi Islami tumbuh dalam jiwa-jiwa orang-orang yang beriman.

Demikianlah pemaparan kejadian yang besar itu dilukiskan dengan sempurna. Dia mengandung sunnah-sunnah, norma-norma, nilai-nilai, arahan-arahan, dan kaidah-kaidah yang dibawa oleh Al-Qur'an untuk menumbuhkannya dan membangunnya dalam hati kaum muslimin dalam setiap aspek kehidupannya secara merata.

Demikianlah kejadian-kejadian itu sebagai sumber dan materi bagi pendidikan jiwa. Al-Qur'an pun menjadi penunjuk dan terjemahan bagi seluruh kehidupan dan segala kejadiannya, dan bagi seluruh aliran dan persepsinya. Sehingga, norma-norma menjadi stabil dan hati pun menjadi tenang dengan ujian dan dengan Al-Qur'an secara merata.

* * *

JUZ KE-22
BAGIAN AKHIR SURAH AL-AHZAB, SABA', DAN FAATHIR

BAGIAN AKHIR SURAH AL-AHZAB

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (28) Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.' (29) Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. (30) Barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. (31) Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (32) Dan, hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliah yang dahulu. Dan, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (33) Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui. (34) Sesungguhnya laki-laki dan wanita yang muslim, laki-laki dan wanita yang mukmin, laki-laki dan wanita yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan wanita yang benar, laki-laki dan wanita yang sabar, laki-laki dan wanita yang khusyu, laki-laki dan wanita yang

bersedekah, laki-laki dan wanita yang berpuasa, laki-laki dan wanita yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan wanita yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (35)

Pengantar

Pelajaran ketiga dari surah **al-Ahzab** ini khusus bagi istri-istri Rasulullah, selain sedikit pemaparan terakhir yang menjelaskan tentang balasan bagi kaum muslimin dan muslimat secara keseluruhan. Sebelumnya telah disinggung pada awal surah bahwa istri-istri Nabi saw. dinamakan dengan *ummatul mu'minin* 'ibu-ibu kaum mukminin'. Predikat keibuan ini memiliki konsekuensi-konsekuensinya. Dan, derajat mulia yang mereka miliki dengan sifat itu juga menuntut konsekuensi-konsekuensinya. Karena, kedudukan mereka sebagai istri-istri Rasulullah menuntut juga konsekuensi-konsekuensinya.

Dalam pelajaran ini, ada penjelasan sedikit tentang konsekuensi-konsekuensi itu, dan penetapan norma-norma yang dikehendaki oleh Allah untuk rumah tangga Rasulullah yang suci agar menerapkan dan melaksanakannya. Juga agar di dalam rumah tangga Rasulullah itu terwujud menara pencerahan yang dapat menunjuki orang-orang dalam menempuh bahtera rumah tangga.

* * *

Ketentuan-Ketentuan Allah terhadap Istri Nabi

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan, jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.'" **(al-Ahzab: 28-29)**

Rasulullah telah memilih untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya kehidupan yang sederhana, bukan karena tidak mampu meraih kenikmatan hidup. Beliau berumur panjang hingga Allah menaklukkan banyak negeri kepada beliau, harta rampasan berlimpah, harta fa'i peninggalan para musuh pun sangat banyak, dan orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki bekal dan harta benda menjadi kaya. Walaupun demikian, rumah Rasulullah kadangkala sebulan penuh tidak ada api yang menyala di dalamnya. Padahal, kedermawanan beliau tidak pernah putus-putus memberikan sedekah, hibah, dan hadiah.

Namun, gaya hidup demikian telah menjadi pilihan Rasulullah untuk menempatkan diri di atas kehidupan duniawi dan keinginan yang tulus terhadap pahala dan balasan di sisi Allah. Demikianlah keinginan orang yang memiliki harta benda namun berperilaku sederhana, menahan diri, dan sengaja memilih gaya hidup sendiri. Rasulullah sama sekali tidak pernah dibebani oleh akidah dan syariatnya agar hidup seperti yang telah dipilihnya untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Segala kenikmatan hidup yang baik-baik tidaklah haram dalam akidah dan syariat. Rasulullah pun tidak mengharamkan kenikmatan yang baik-baik itu bila dihadiahkan kepada beliau tanpa usaha yang berat dan beban yang menyulitkan. Dan, bila kenikmatan itu diraih oleh beliau dengan kebetulan, bukan dengan mengejarnya dan bernafsu terhadapnya. Juga bukan dengan tenggelam di dalamnya dan sibuk mencarinya.

Rasulullah tidak membebani umatnya agar hidup dengan corak hidup seperti pilihan beliau, kecuali orang-orang yang ingin memilih demikian. Beliau melakukan itu agar tidak terjerumus dan dapat menguasai diri dari segala kelezatan dan kenikmatan hidup. Juga agar membebaskan diri dari segala bebannya yang berat kepada kebebasan yang sempurna serta terlepas dari ikatan dan kungkungan kecenderungan nafsu dan ketertarikannya.

Namun, istri-istri Nabi saw. pun adalah manusia biasa yang memiliki tabiat-tabiat manusia pula, meskipun mereka memiliki keistimewaan, kemuliaan, dan kedekatan dengan sumber-sumber kenabian yang mulia. Kecenderungan alami terhadap kenikmatan dunia tetap ada dalam jiwa-jiwa mereka. Maka, setelah mereka melihat kelapangan dan keluasan dengan berlimpahnya rezeki yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, mereka kembali bernegosiasi dengan

Nabi saw. tentang nafkah.

Rasulullah tidak menyambut negosiasi itu dengan hangat, tetapi malah beliau sedih dan tidak ridha dengan hal itu. Pasalnya, Rasulullah telah memilih bagi mereka kehidupan yang bebas, tinggi, dan ridha, serta terlepas dari kesibukan mengurusi urusan seperti itu. Tujuannya agar kehidupan beliau dan kehidupan orang-orang yang bersama beliau tetap berada dalam tingkat yang tinggi dan cerah itu serta terlepas dari bayangan kehidupan dunia dan kegembelannya. Bukan perkara halal dan haram, karena halal dan haram itu telah jelas hukumnya. Namun, karena ingin membebaskan diri, merdeka, dan menahan diri dari godaan-godaan dunia yang rendah dan murah ini.

Tuntunan penambahan nafkah ini telah menyedihkan Rasulullah sehingga beliau harus menyembunyikan diri beliau dari sahabatnya. Persembunyian Rasulullah dari para sahabat itu adalah perkara yang lebih sulit atas mereka dibanding segala urusan lain seberat apa pun. Mereka datang menziarah Rasulullah, namun mereka tidak diizinkan menemui beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir r.a. bahwa Abu Bakar datang meminta izin menemui Rasulullah, sementara orang-orang sedang duduk-duduk di depan pintu rumahnya. Nabi saw. pun sedang duduk, namun Rasulullah tidak mengizinkan Abu Bakar r.a. Kemudian datanglah Umar meminta izin juga, namun Rasulullah pun tidak mengizinkannya. Beberapa saat barulah Rasulullah mengizinkan Abu Bakar dan Umar r.a. untuk masuk.

Rasulullah pada saat itu sedang duduk dan dikelilingi oleh istri-istri beliau. Namun, Rasulullah berdiam diri. Umar berkata, "Aku akan mengajak Rasulullah berbicara, mudah-mudahan beliau bisa tertawa." Maka, Umar pun berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya Anda melihat putri Zaid (istri Umar) menuntut nafkah, maka aku akan memukul lehernya!" Maka, Rasulullah pun tertawa sehingga gigi gerahamnya kelihatan.

Kemudian Rasulullah bersabda, "Mereka yang di sekelilingku ini sedang meminta tambahan nafkah." Maka, bangkitlah Abu Bakar menuju arah Aisyah r.a. untuk memukulnya dan demikian pula Umar r.a. bangkit menuju ke arah Hafshah. Keduanya menghardik, "Apakah kalian menuntut kepada Nabi saw. sesuatu yang tidak dimilikinya?" Kemudian Rasulullah melarang mereka berdua. Maka, berkatalah seluruh istri Rasulullah, "Sesungguhnya demi Allah, setelah majelis ini, kami tidak akan pernah menuntut kepada Rasulullah sesuatu yang tidak ada padanya." Maka, Allah pun menurunkan ayat tentang perkara memilih.

Lalu Rasulullah memulai dengan memberikan hak kepada Aisyah untuk memilih. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku mengingatkanmu dengan suatu urusan, namun aku tidak ingin kamu tergesa-gesa memutuskannya sebelum kamu bermusyawarah dengan kedua orang tuamu." Aisyah bertanya, "Apa itu?" Maka, Rasulullah membacakan ayat,

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ ۞ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia." **(al-Ahzab: 30-31)**

Aisyah berkata, "Apa aku harus bermusyawarah dengan orang tuaku dalam memilihmu? Bahkan, aku memilih Allah dan rasul-Nya. Dan, aku memohon kepadamu agar tidak menyebutkan pilihanku di hadapan istri-istrimu yang lain." Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang keras dan kejam, namun Dia mengutusku sebagai pengajar dan pemberi kemudahan. Maka, tidak seorang pun dari mereka yang bertanya tentang pilihanmu melainkan aku pasti memberitahukannya."*

Dalam riwayat Bukhari dengan sanadnya disebutkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Aisyah r.a. istri Rasulullah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah mendatanginya ketika Allah memerintahkan beliau untuk memberikan hak memilih bagi istri-istrinya. Aisyah bercerita, "Kemudian Rasulullah memulainya dengan diriku. Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya aku mengingatkanmu dengan suatu urusan, namun aku tidak perlu tergesa-gesa'memutuskannya sebelum kamu

bermusyawarah dengan kedua orang tuamu.' Rasulullah mengetahui pasti bahwa kedua orang tuaku tidak mungkin menyuruhku untuk berpisah dengannya. Kemudian Rasulullah bersabda bahwa Allah telah berfirman,

'Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia." **(al-Ahzab: 30-31)**

Maka, aku pun berkata kepada beliau,"Apakah dalam masalah ini aku harus bermusyawarah dengan orang tuaku? Karena, sesungguhnya aku memilih Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat.'"

Al-Qur`an datang untuk menetapkan norma-norma pokok dalam persepsi Islam tentang kehidupan. Norma-norma itu seharusnya ditemukan terjemahannya yang hidup dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah dan kehidupan beliau secara khusus. Norma-norma itu seharusnya terealisasi dalam bentuknya yang paling detail dan paling jelas dalam kehidupan rumah tangga yang mulia itu, di mana ia telah menjadi mercusuar dan akan selamanya menjadi demikian bagi kaum muslimin dan Islam. Sehingga, Allah mewariskan bumi dan setiap orang yang ada di atasnya.

Dua ayat tentang hak memilih itu turun guna menentukan jalan itu, apakah memilih kehidupan dunia dan segala perhiasannya atau memilih Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat. Karena, hati hanya satu hingga tidak mungkin dapat menampung dua persepsi dalam kehidupan ini. Dan, Allah tidak pernah menciptakan dua buah hati dalam rongga manusia.

Istri-istri Rasulullah telah berkata, "Sesungguhnya demi Allah, setelah majelis ini, kami tidak akan pernah menuntut kepada Rasulullah sesuatu yang tidak ada padanya." Maka, Al-Qur`an pun turun untuk menetapkan pokok permasalahan. Jadi, masalahnya bukan terletak pada apakah istri-istri Rasulullah tetap bersama beliau atau berpisah dengannya. Namun, masalah yang sesungguhnya adalah menentukan pilihan pada Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat secara total, atau memilih perhiasan dan kenikmatan duniawi–terlepas dari kondisi dan keadaan mereka yang sedang berlimpah dengan harta kekayaan dunia ini ataupun rumah-rumah mereka sedang kosong dari perbekalan hidup.

Mereka semua telah memilih Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat, sebagai pilihan yang mutlak setelah kepastian harus memilih di antara kedua perkara itu. Pilihan itu telah mengesahkan kepatutan dan kelayakan mereka dalam menduduki kehormatan mendampingi Rasulullah dalam tingkat yang tinggi dan sesuai dengan rumah tangga Rasulullah yang agung. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Rasulullah sangat senang dengan pilihan mereka itu.

Sebaiknya kita berhenti sejenak di hadapan kejadian ini untuk merenungkannya dari beberapa aspek.

Sesungguhnya kejadian itu mendefinisikan tentang persepsi Islam yang jelas tentang norma-norma; menggambarkan jalur perasaan untuk menyadari tentang dunia dan akhirat; dan mempertajam hati setiap muslim dalam menimbang setiap faktor-faktor yang lebih kuat dan lebih mengena antara norma-norma dunia dan norma-norma akhirat. Yaitu, antara ideologi yang mengarah kepada dunia semata-mata atau ideologi yang mengarah kepada langit. Sehingga, hati pun terbebas dari segala ikatan asing dan aneh yang menghalanginya dari pencapaian kemurnian dan keikhlasan kepada Allah semata-mata dan bukan kepada selain diri-Nya.

Itu dari salah satu sisi. Dari sisi lainnya lagi, kejadian itu menggambarkan bagi kita hakikat kehidupan Rasulullah, orang-orang yang bersama beliau, dan orang-orang yang memiliki ikatan dengan beliau. Secara global hakikat kehidupan Rasulullah, orang-orang yang bersama beliau, dan orang-orang yang memiliki ikatan dengan beliau adalah sebagaimana kehidupan manusia pada umumnya. Mereka tidak mengkebiri diri mereka dari sifat-sifat, perasaan-perasaan, dan tabiat-tabiat kemanusiaan, guna mencapai tingkat kedudukan yang agung dan langka itu. Dengan semua karakter-karakter manusia pada umumnya itu, mereka mampu memurnikan diri dengan ikhlas kepada Allah dan membebaskan diri dari penghambaan kepada selain diri-Nya.

Jadi, perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan kemanusiaan sama sekali tidak mati dalam pribadi-pribadi mereka. Namun, semua itu ikut bersama-sama dengan dirinya meningkat kepada derajat yang lebih tinggi dan bersih dari

segala noda dan cela. Kemudian tabiat-tabiat kemanusian yang indah dan baik tetap tumbuh dan berkembang serta tidak menghalangi pribadi-pribadi dari mencapai derajat kesempurnaan yang ditentukan atas manusia itu.

Kita sering salah ketika berasumsi bahwa gambaran kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya dengan gambaran yang tidak nyata atau tidak lengkap. Kita sering berasumsi bahwa mereka telah mengkebiri diri mereka dari segala perasaan dan kecenderungan kemanusiaan. Kita menganggap dengan asumsi demikian bahwa kita telah mengangkat mereka dan mensucikan mereka dari segala yang kita anggap sebagai kekurangan dan kelemahan.

Kesalahan asumsi ini dapat menyelewengkan gambaran tentang Rasulullah dan para sahabat kepada gambaran yang tidak nyata. Suatu gambaran yang berkisar dalam gelanggang-gelanggang yang rancu dan buram, yang membuat kita tidak memahami dan tidak mengenal tanda-tanda dan ciri-ciri kemanusiaan yang murni dalam diri mereka. Sehingga, kita berasumsi bahwa hubungan kemanusiaan kita dengan mereka terputus.

Maka, jadilah pribadi-pribadi mereka dalam pandangan kita yang lebih dekat kepada khayalan yang tidak dapat disentuh dan dipegang dengan tangan. Kita beranggapan bahwa mereka adalah makhluk manusia lain bukan seperti kita. Bahkan, mungkin kita beranggapan bahwa mereka adalah malaikat atau makhluk lain yang terbebas dan terlepas dari perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan kemanusiaan sama sekali.

Dengan mengadopsi gambaran khayalan yang demikian, maka kita pun akan semakin jauh dari upaya meneladani dan terpengaruh dengan kehidupan mereka. Karena, kita putus asa dari kemungkinan menyamai mereka atau meneladani mereka dalam perilaku kehidupan yang nyata. Dengan begitu, hilanglah salah satu esensi dan unsur penggerak yang merupakan salah salah manfaat utama dan tujuan pokok dari sejarah. Yaitu, membangkitkan semangat kita untuk meneladani dan mengikuti, kemudian tempatnya diganti oleh kekaguman dan keterpanaan semata-mata. Kedua hal itu tidak menghasilkan apa-apa melainkan perasaan yang rancu, buram, dan menyihirkan saja. Juga tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan yang realistis dan nyata.

Kemudian kita pun akan kehilangan komunikasi yang hidup dan berarti antara kita dengan pribadi-pribadi yang agung itu, karena komunikasi akan terjadi sebagai implikasi dari perasaan bahwa mereka pun manusia biasa dan hakiki. Mereka hidup dengan segala perasaan, kecenderungan, dan pengaruh manusia yang sama dengan segala perasaan, kecenderungan, dan pengaruh yang kita miliki dan kita rasakan. Hanya bedanya, mereka dengan semua karakter kemanusiaan itu mampu meningkatkan diri ke tingkat yang lebih tinggi dan mampu membersihkan diri dari segala noda dan cela. Sedangkan, kita masih dikungkung dengan cela dan noda yang mengotori karakter kemanusiaan kita.

Hikmah Allah sangat jelas ketika memilih Rasul yang diutusnya dari golongan manusia, bukan dari golongan malaikat dan bukan pula dari golongan lain selain manusia. Sehingga, terciptalah hubungan yang asasi dan hakiki antara kehidupan para rasul dan kehidupan para pengikut mereka. Selain itu, dimaksudkan agar para pengikut Rasul merasakan bahwa hati mereka diliputi juga oleh kecenderungan dan perasaan yang sejenis dengan perasaan dan kecenderungan yang meliputi hati Rasul. Hanya saja perasaan dan kecenderungan dalam hati Rasul itu bersih, bergerak, dan meningkat ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga, seharusnya manusia mencintai Rasulullah dan para sahabat dengan cinta manusia kepada manusia lain. Juga agar mengikuti keteladanan mereka dengan semangat anak kecil yang meneladani orang yang sukses dan besar.

Dalam kejadian pemberian hak memilih kepada istri-istri Rasulullah, kita berhadapan dengan kecenderungan alami pada jiwa-jiwa mereka yang menginginkan kenikmatan dan kekayaan yang berlimpah. Sebagaimana kita pun berhadapan dengan gambaran kehidupan rumah tangga Rasulullah bersama istri-istrinya, dan sebagai istri mereka berhak mendapatkan nafkah dari suami mereka. Namun, permohonan itu menyakiti dan mengganggu Rasulullah.

Walaupun demikian, Rasulullah tidak menerima ketika Abu Bakar dan Umar r.a. ingin memukul Aisyah dan Hafshah r.a. atas permohonan itu, karena persoalan itu adalah persoalan perasaan dan kecenderungan manusiawi. Hanya saja ia bersih dan meningkat ke tingkat yang lebih tinggi. Namun, ia tidak membeku, tidak dipenjara, dan tidak hilang sama sekali dari jiwa-jiwa mereka.

Persoalan itu tetap demikian adanya hingga datang perintah dari Allah untuk memberikan hak memilih kepada istri-istri beliau. Maka, mereka pun memilih Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat.

Suatu pilihan yang tidak mengandung sama sekali pemaksaan, tekanan, dan penghinaan. Sehingga, Rasulullah pun bergembira dengan pencapaian hati para istrinya ke tingkat tinggi yang mencerahkan ini.

Demikian pula kita berhadapan dengan kasih sayang yang mendalam, serta kecenderungan manis dan manusiawi dalam hati Rasulullah yang mencintai Aisyah r.a. dengan cinta yang nyata. Namun, beliau juga menginginkan Aisyah r.a. mencapai tingkat yang tinggi dalam menegakkan norma-norma yang diinginkan oleh Allah bagi Rasulullah, dan keluarga beliau. Maka, Rasulullah pun mengawali penyerahan hak pilih itu dengan memberi kesempatan memilih pertama kepada Aisyah r.a.. Rasulullah ingin membantunya atas pencapaian ketinggian dan kemurnian itu. Maka, Rasulullah pun memintanya agar tidak tergesa-gesa memutuskan pilihannya sebelum dia bermusyawarah dengan kedua orang tuanya. Rasulullah tahu pasti bahwa kedua orang tuanya tidak mungkin menyuruhnya untuk berpisah dengan beliau. Kasih sayang yang ada dalam hati Rasulullah itu disadari betul oleh Aisyah r.a., maka dia pun gembira dan senang membicarakannya dalam obrolannya dan hadits tentang dirinya.

Dari sela-sela hadits ini, tampak bahwa Rasulullah adalah seseorang yang mencintai istrinya yang berusia masih muda. Namun, beliau pun menginginkan agar Aisyah mencapai ketinggian di mana beliau hidup di dalamnya. Rasulullah ingin agar Aisyah tetap berada dalam ketinggian ini, yang merasakan norma-norma pokok dan asasi dalam perasaannya. Karena, itulah yang diinginkan Allah baginya dan bagi istri-istri beliau.

Demikian pula tampak bahwa Aisyah senang dicintai dan merasa bahagia dirinya tersimpan dalam hati suaminya dengan kokoh. Sehingga, Aisyah satu-satunya istri Rasulullah yang disebutkan dalam hadits tentang hak pilih ini. Rasulullah ingin sekali mempertahankannya dan cintanya kepada Aisyah sangat mendalam. Rasulullah ingin Aisyah meminta pendapat kedua orangtuanya untuk memilih kedudukan yang tinggi, sehingga tetap bersama beliau dalam kedudukan yang mencerahkan itu.

Namun, kita juga menyentuh perasaan kewanitaan dalam diri Aisyah, ketika dia meminta kepada Rasulullah agar tidak memberitahukan tentang pilihannya kepada istri-istrinya yang lain ketika mereka diminta untuk memilih. Dalam permohonan ini, tampak sekali bahwa Aisyah ingin menampakkan keistimewaannya dalam pilihan itu, dan kelebihannya atas istri-istri Rasulullah yang lain atau sebagian dari mereka dalam kedudukan yang agung itu. Di sini kita menyaksikan dari sisi lain betapa agungnya kenabian dalam penolakan Rasulullah dalam sabda beliau,

"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang keras dan kejam, namun Dia mengutusku sebagai pengajar dan pemberi kemudahan. Maka, tidak seorang pun dari mereka yang bertanya tentang pilihanmu melainkan aku pasti memberitahukannya." **(HR Muslim dari Zakariya bin Ishaq)**

Rasulullah sama sekali tidak ingin menyembunyi apa pun dari istri-istrinya, apalagi sesuatu yang dapat menolongnya dalam menebarkan kebaikan. Rasulullah pun tidak ingin menguji mereka dengan ujian yang membabi buta dan menyulitkan. Bahkan, Rasulullah harus memberikan bantuan kepada siapa yang membutuhkan dan menginginkannya, agar dirinya terangkat kepada kedudukan yang tinggi dan dia terbebas dari daya tarik bumi dan godaan kenikmatannya.

Kecenderungan-kecenderungan manusiawi dan efek-efeknya yang tampak ini, seharusnya kita (ketika memaparkan sirah/sejarah) tidak menghapusnya dan tidak meremehkannya serta tidak pula merendahkan nilainya. Karena, dengan menyadari hakikatnya itulah yang akan menghubungkan antara kita dengan kepribadian Rasulullah dan kepribadian para sahabatnya dengan ikatan yang hidup. Di dalamnya ada hubungan kasih sayang dan komunikasi yang membangkitkan hati untuk meneladani mereka secara praktis dan nyata.

* * *

Setelah pemaparan yang panjang lebar itu, mari kita kembali kepada nash Al-Qur`an. Setelah ia menentukan tentang norma-norma dalam urusan dunia dan urusan akhirat, dan realisasi dari firman-Nya (ayat 4) bahwa *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya"* pada gambaran praktis dalam kehidupan Rasulullah dan keluarganya, maka kita mendapatkan Al-Qur`an mulai membahas balasan yang tersimpan bagi istri-istri Rasulullah. Di dalamnya terdapat keistimewaan bagi mereka dan atas mereka yang sesuai dengan kedudukan mereka yang mulia dan tempat mereka di sisi Rasulullah yang terpilih,

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia." **(al-Ahzab: 30-31)**

Sesungguhnya itu merupakan beban dan konsekuensi dari kedudukan yang mulia di mana mereka berada di dalamnya. Mereka adalah istri-istri Rasulullah sekaligus ibu-ibu kaum mukminin. Dua sifat ini menjadikan mereka harus menanggung kewajiban yang berat dalam waktu yang sama untuk menjaga mereka dari melakukan perbuatan keji. Kalau ada seorang di antara mereka yang melakukan kekejian yang jelas dan nyata, serta tidak ada yang tersembunyi di dalamnya, maka dia pasti menerima azab dua kali lipat. Perumpamaan itu menjelaskan beban dan konsekuensi berat yang mereka tanggung dalam kedudukan mulia itu.

"...Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah." **(al-Ahzab: 30)**

Allah tidak bisa dihalangi dan dipersulit oleh kedudukan mereka di sisi Rasulullah yang terpilih, sebagaimana mungkin dapat dipahami secara sederhana dari ayat itu.

"Barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh...."

Kata *al-qunut* bermakna ketaatan dan kekhusyuan, dan amal saleh merupakan terjemahan praktis dari ketaatan dan kekhusyuan itu.

"...Niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat...."

Sebagaimana azab dilipatgandakan dua kali lipat bila melakukan kejahatan, dosa, dan kedurhakaan.

"...Dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia." **(al-Ahzab: 31)**

Rezeki yang mulia itu telah hadir dan telah dipersiapkan yang menanti mereka, di samping pahala yang berlipat ganda. Itu semua merupakan karunia Allah dan anugerah-Nya.

* * *

Kemudian Allah membahas kekhususan-kekhususan *ummahatul mukminin* yang tidak dimiliki oleh wanita selain mereka. Al-Qur`an menetapkan kewajiban-kewajiban mereka dalam bermuamalah dengan manusia, dalam beribadah kepada Allah, dan dalam rumah tangga mereka. Al-Qur`an mengajak mereka membahas tentang pemeliharaan Allah yang murni terhadap rumah tangga yang mulia itu, penjagaan dan pembentengan-Nya dari segala kotoran. Al-Qur`an juga mengingatkan mereka dengan ayat-ayat Allah dan hikmah dari Rasulullah (al-hadits). Hal itu menunjukkan bahwa mereka dibebani dengan konsekuensi-konsekuensi logis dan khusus, yang berbeda dengan wanita-wanita lain di dunia,

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliah yang dahulu. Dan, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan, ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui." **(al-Ahzab: 32-34)**

Islam datang kepada masyarakat Arab yang menemukannya seperti kebanyakan masyarakat pada saat itu, di mana semuanya memandang wanita sebagai objek hawa nafsu dan kenikmatan serta pemuas syahwat. Oleh karena itu, pandangan

masyarakat jahiliah terhadap wanita sebagai manusia adalah sangat rendah.

Demikian pula dalam hubungan seksual di masyarakat terdapat kekacauan, dan sistem kekeluargaan amburadul sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada awal surah.

Di samping itu, pandangan terhadap seks, estetika kecantikan, penonjolan bentuk-bentuk fisik, dan acuh tak acuh terhadap kecantikan dan apresiasi kecantikan yang terhormat, menyejukkan, dan bersih. Gambaran tentang ini banyak terdapat dalam syair-syair jahiliah yang banyak berkisar tentang kecantikan jasad wanita, sentuhan anggota yang paling sensitif di dalamnya, dan maknanya yang paling keji.

Setelah Islam datang, mulailah ia mengoreksi pandangan dan mengangkat apresiasi persepsi masyarakat terhadap wanita. Islam mementingkan segi kemanusiaan dalam hubungan antara dua jenis manusia. Jadi, ia bukan sekadar pemuas bagi dahaga jasmani dan pemadam dari gejolak daging dan darah. Namun, hubungan itu adalah hubungan antara dua jenis manusia dari jiwa yang sama, antara keduanya terjalin cinta dan kasih sayang, dan dalam hubungan keduanya terdapat kedamaian dan ketenangan. Dan, hubungan itu memiliki tujuan yang terkait dengan kehendak Allah dalam penciptaan manusia, pemakmuran bumi, dan kekhalifahan manusia di atasnya dengan sunnah Allah.

Demikianlah Islam mulai menata ulang dan mengatur kembali ikatan-ikatan keluarga. Darinya diambil kaidah dalam menata sistem kemasyarakatan. Islam mempersiapkan keluarga sebagai wadah di mana generasi baru tumbuh dan berkembang. Islam menyediakan jaminan-jaminan yang memadai untuk menjaga wadah pengasuhan ini dan menyucikannya pula dari segala perasaan dan persepsi yang mengotori suasananya.

Syariat tentang keluarga memenuhi bagian yang sangat besar dari bahasan syariat Islam dan porsi bahasannya dalam ayat-ayat Al-Qur`an sangat tampak. Di samping syariat, ada pengarahan yang terus-menerus untuk menguatkan fondasi pokok dan utama ini yang di atasnya terbangun masyarakat. Pengarahan itu khususnya menyangkut penyucian jiwa, kesucian dalam hubungan antara dua jenis manusia, pemeliharaannya dari kebejatan, pembersihannya dari keliaran syahwat hingga dalam hubungan-hubungan jasmani semata-mata.

Dalam surah ini, porsi bahasan tentang masalah keluarga dan sistem masyarakat memenuhi bagian yang besar. Dalam beberapa ayat yang sedang kita pelajari ini, terdapat seruan kepada istri-istri Rasulullah dan pengarahan kepada mereka dalam hal berhubungan dengan manusia, berhubungan dengan diri mereka sendiri secara khusus, dan berhubungan dengan Allah Suatu pengarahan di mana Allah berfirman,

"....Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(al-Ahzab: 33)**

Mari kita mengkaji sarana-sarana penghilangan dosa itu dan sarana-sarana penyucian diri yang diserukan oleh Allah kepada mereka dan akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya. Padahal, mereka adalah anggota keluarga Nabi saw. dan istri-istri Rasulullah serta mereka dikenal sebagai wanita yang paling suci di dunia. Maka, wanita selain mereka lebih membutuhkan sarana-sarana itu, bagi siapa yang ingin hidup di bawah naungan Rasulullah dan rumah tangganya yang tinggi.

Sesungguhnya sarana itu diawali dengan penyadaran terhadap ketinggian derajat dan kemuliaan kedudukan mereka, keutamaan mereka atas seluruh wanita lain, dan kekhususan mereka menempati kedudukan yang mulia itu di antara seluruh wanita dunia. Maka, sepantasnyalah mereka memenuhi hak-hak dari kedudukan yang mulia itu dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditentukan olehnya,

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa...."

Kalian bukanlah sebagaimana kebanyakan wanita lain bila kalian bertakwa. Jadi kalian berada dalam kedudukan yang orang lain tidak menempatinya dan kalian tidak bisa menempatkan orang lain di dalamnya. Namun, kedudukan itu diraih dengan syarat takwa. Maka, mereka harus memaklumi bahwa persoalannya bukanlah sekadar dekat dengan Rasulullah. Namun, harus melaksanakan hak dari kedekatan itu dalam diri-diri mereka.

Itulah kebenaran yang pasti dan berlaku dalam agama yang mulia ini. Dan, itulah yang ditetapkan oleh Rasulullah ketika menyeru kepada istri-istri dan keluarganya agar kedudukan dan kedekatan mereka dengan Rasulullah tidak melenakan dan menipu mereka. Karena. Rasulullah tidak dapat berbuat apa-apa dalam menolong mereka dari Allah. Rasulullah bersabda,

"Hai Fatimah binti Muhammad, hai Shafiyah binti Abdul Mutthalib, hai bani Abdul Mutthalib, aku tidak

bisa menjamin apa-apa bagi kalian dari azab Allah, dan mintalah dari harta bendaku apa pun yang kalian inginkan." **(HR Muslim)**

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Hai kelompok Quraisy, jagalah dan selamatkanlah diri kalian dari neraka! Hai kelompok bani Ka'ab, jagalah dan selamatkanlah diri kalian dari neraka! Hai kelompok bani Hasyim, jagalah dan selamatkanlah diri kalian dari neraka! Hai kelompok bani Abdul Muthalib, jagalah dan selamatkanlah diri kalian dari neraka! Hai Fatimah binti Muhammad, jagalah dan selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena, sesungguhnya demi Allah, aku tidak bisa menjamin apa-apa bagi kalian dari azab Allah, melainkan kalian memiliki ikatan keluarga dengan aku hingga aku akan mengasihinya dengan tetesan kasihku." **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Setelah penjelasan tentang kedudukan mereka yang mereka raih dengan haknya yaitu takwa, Al-Qur`an mulai membahas tentang sarana-sarana yang dengannya Allah ingin menghilangkan kotoran dari keluarga Nabi saw. dan menyucikan mereka sebersih-bersihnya,

"...Maka, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." **(al-Ahzab: 32)**

Allah melarang mereka ketika berbicara dengan lelaki asing dengan sifat-sifat kewanitaan mereka. Yaitu, kelembutan dan ketundukan yang membangkitkan syahwat lelaki dan menggelorakan libidonya. Sehingga, orang-orang yang berpenyakit hatinya pun berkeinginan dan bernafsu kepada mereka.

Siapa wanita-wanita yang diperingatkan oleh Allah dengan peringatan ini? Sesungguhnya mereka adalah istri-istri Rasulullah dan *ummahatul mukminin,* yang tidak seorang pun bernafsu kepada mereka dan tidak pula orang berpenyakit hati menginginkan mereka. Itulah yang tampak bagi akal seketika dan langsung. Dan, kapan peringatan itu diserukan? Pada zaman Nabi saw. dan pada zaman kemurnian dan kesucian dengan orang-orang pilihan sepanjang zaman. Namun, Allah yang menciptakan laki-laki dan wanita Maha Mengetahui bahwa dalam suara wanita ketika dia tunduk dalam pembicaraannya dan lemah-lembut dalam perkataannya, maka akan membangkitkan syahwat dan keinginan dalam hati serta menggelorakan fitnah dalam hati.

Allah Maha Mengetahui bahwa hati yang sakit akan bangkit dan menggelora dengan fitnah itu. Hati itu pasti ada di setiap zaman dan setiap lingkungan, serta terhadap semua wanita walaupun mereka adalah istri-istri Rasulullah dan *ummahatul mukminin.* Tidak akan ada kesucian yang sempurna dari segala kotoran dan tidak ada kemurnian yang sempurna dari segala kekejian, melainkan dengan menghalangi segala sebab yang dapat membangkitkan syahwat dan nafsu dari akar-akarnya.

Lantas bagaimana dengan masyarakat di mana kita hidup saat ini, dalam zaman kita yang penuh dengan penyakit, kotoran, dan kehinaan ini, serta fitnah dan syahwat merajalela? Bagaimana dengan kita saat ini di mana segala hal dapat membangkitkan syahwat, membangunkan nafsu, menggelorakan libido, dan menyuarakan kebebasan seks? Bagaimana dengan kita yang berada dalam zaman dan lingkungan, di mana wanita sengaja menggoda dalam tutur katanya, mendesahkan suaranya, memberdayakan segala fitnah kewanitaannya, mengumbar bisikan-bisikan dan ajakan-ajakan seksual serta setiap pembangkit syahwat mereka, kemudian mereka membiarkannya berkeliaran dalam tutur kata dan desahan mereka? Di mana letak mereka dari kesucian diri? Bagaimana bisa ada kesucian dalam lingkungan yang kotor demikian? Padahal, Allah ingin menghilangkan semua itu dari hamba-hamba-Nya yang saleh dan terpilih.

"...Dan ucapkanlah perkataan yang baik." **(al-Ahzab: 32)**

Sebelumnya, mereka telah dilarang bersikap tunduk dan lemah lembut. Pada bagian ini, Allah memerintahkan mereka untuk berbicara dalam perkara-perkara yang makruf dan baik yang tidak mengandung kemungkaran sedikit pun. Karena, tema pembicaraan sendiri juga sangat menentukan dalam kebangkitan syahwat sebagai gerak-gerik dan tutur kata. Jadi seharusnya antara wanita dan lelaki yang asing tidak boleh ada desahan, isyarat, syair-syair cinta, canda tawa, dan permainan. Sehingga, tidak menjadi tempat bagi masuknya setan dan peluang syahwat baik dalam waktu dekat maupun dalam jarak yang jauh.

Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya dan tabiat penciptaan mereka. Dialah yang menyatakan pernyataan itu bagi *ummahatul mukminin* yang suci agar selalu berhati-hati dalam berbicara dengan orang-orang

yang ada di zaman mereka, yang merupakan generasi terbaik sepanjang sejarah.

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu...."

Secara bahasa, makna dari kata *waqara–yaqaru* adalah bermakna berat dan menetap. Namun, bukanlah makna dari pernyataan itu bahwa mereka harus tinggal dan menetap selamanya di rumah sehingga tidak keluar sama sekali. Tetapi, yang dimaksudkan adalah isyarat bahwa rumah mereka adalah fondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka. Rumah merekalah yang menjadi tempat utama dan primer dari kehidupan mereka. Sedangkan, yang selain daripada itu adalah sekunder, di mana mereka seharusnya tidak merasa berat berpisah dan harus menetap di dalamnya. Tempat-tempat sekunder itu hanyalah tempat memenuhi kebutuhan sesuai dengan kadarnya dan waktu dibutuhkannya.

Rumah merupakan tempat yang disediakan Allah bagi wanita-wanita yang menemukan hakikat dirinya sesuai dengan kehendak Allah. Wanita-wanita yang tidak terkontaminasi, menyimpang, dan dikotori oleh syahwat. Dan, tidak diperbudak oleh tugas-tugas yang sebetulnya bukan tugasnya yang telah disediakan oleh Allah dalam fitrahnya.

"Guna mempersiapkan lingkungan yang baik dan melindungi generasi yang tumbuh di dalamnya, Islam mewajibkan pemberian nafkah atas laki-laki sebagai suatu yang fardhu. Sehingga, memberikan kesempatan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk mempersembahkan segala tenaga, waktu, dan limpahan kasih sayang dan hati dalam mengawasi dan membimbing generasi yang mulai merangkak dan tumbuh. Juga mempersiapkan tugasnya dalam kedudukannya sebagai istri untuk membina sistem keluarga, keharumannya, dan kecerahannya.

Pasalnya, ibu yang lelah dengan usaha mencari nafkah, tertekan dengan kewajiban-kewajiban karir, terikat dengan janji-janji dan jam-jam kerja, dan menghabiskan segala waktunya untuk mengejar karir, ... tidak mungkin dapat membina keluarga yang harum dan cemerlang. Juga tidak mungkin memberikan hak anak-anak yang tumbuh dalam pengawasan dan perlindungannya. Rumah tangga para wanita karir dan bekerja tak lebih dari hotel-hotel dan tempat-tempat penginapan. Keharuman tidak mungkin tersebar di dalamnya sebagaimana keharuman yang seharusnya tersebar dalam rumah tangga pada umumnya.

Hakikat rumah tangga tidak akan terwujud bila tidak diciptakan oleh seorang wanita. Keharuman rumah tangga tidak akan semerbak bila tidak diembuskan oleh seorang istri. Kasih sayang dalam rumah tangga tidak akan tersebar melainkan di tangan seorang ibu. Jadi wanita, istri, dan ibu yang menghabiskan waktunya, tenaganya, kekuatan ruhnya dalam bekerja dan berkarir tidak menyebarkan apa-apa dalam kehidupan rumah tangga, melainkan tekanan, kelelahan, dan kebosanan.

Sesungguhnya keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja merupakan bencana yang hanya diperbolehkan bila kondisi darurat terjadi. Sedangkan, bila manusia menganjurkannya padahal mereka mampu menghindari hal itu, maka itu telah berubah menjadi laknat yang menimpa ruh-ruh, nurani-nurani, dan akal, dalam zaman yang terbalik, keji, dan sesat."[13]

Sedangkan, keluarnya wanita bukan karena mengejar karir dan bekerja, yaitu keluar untuk bercampur baur dengan lelaki, bersenang-senang, bersenda gurau, dan beranjangsana dalam klub-klub dan perkumpulan-perkumpulan, itulah kubangan dalam lumpur hitam yang menjerumuskan ke dalam kehidupan binatang.

Wanita di zaman Rasulullah telah biasa keluar untuk shalat tanpa ada larangan secara syariat dalam hal ini. Namun, pada saat itu zaman di mana kehormatan dijunjung tinggi dan ketakwaan menjadi pegangan. Wanita keluar untuk shalat dalam keadaan terbungkus tidak menampakkan anggota tubuh yang membawa fitnah sedikit pun. Walaupun demikian, Aisyah r.a. tidak menyukai keluarnya wanita untuk shalat setelah wafatnya Rasulullah.

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Aisyah r.a. berkata,

"Wanita-wanita kaum mukminin menghadiri shalat fajar (subuh) bersama Rasulullah. Kemudian mereka kembali ke rumah mereka dengan memakai selendang-selendang mereka, mereka tidak dikenal karena masih gelap."

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Aisyah r.a. berkata,

"Seandainya Rasulullah menjumpai apa yang telah diperbuat oleh wanita dari hal-hal yang baru pada saat

[13] Dikutip dari kitab as-Salam al-Alami wal Islam bab "Salamul Bait" hlm. 45-55 Darusy-syuruq.

ini, maka beliau pasti melarang mereka pergi ke masjid-masjid sebagaimana wanita Bani Israel dilarang juga dahulu kala."

Lantas apa yang diperbaharui oleh para wanita pada masa Aisyah r.a.? Dan, apa saja yang mereka lakukan sehingga Aisyah sampai berpendapat bahwa seandainya Rasulullah masih hidup, maka beliau pasti melarang mereka dari shalat di masjid? Lalu bandingkan dengan apa yang terjadi di zaman kita saat ini dan kita lihat dengan mata kepala kita sendiri?

"...Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliah yang dahulu...."

Yaitu, janganlah kalian berhias pada saat harus menunaikan kebutuhan dan terpaksa harus keluar dari rumah setelah Allah memerintahkan kalian untuk tinggal di rumah. Wanita pada zaman jahiliah memang bertabarruj atau berhias agar menor. Namun, semua riwayat yang menyebutkan tabarruj jahiliah yang dahulu sebetulnya sederhana dan masih punya rasa malu bila dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman jahiliah abad kita ini.

Mujahid berkata, "Wanita keluar dan berjalan di antara laki-laki itulah gambaran tabarruj jahiliah dahulu."

Qatadah berkata, "Mereka berjalan dengan lenggak-lenggok dan genit. Maka, Allah pun melarang perilaku demikian."

Muqotil bin Hayyan berkata, "Tabarruj adalah meletakkan jilbab (khimar) di atas kepala, namun tanpa diikat. Sehingga, melingkari kalung-kalung mereka, anting-anting mereka, dan leher mereka. Semua itu tampak dari wanita, itulah yang dinamakan dengan tabarruj."

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Sebagian wanita di antara wanita-wanita jahiliah berjalan di tengah-tengah laki-laki dengan membuka dadanya (bukan payudara) tanpa ditutup oleh apa pun. Kadangkala lehernya, punuk-punuk rambutnya dan anting-antingnya juga ikut ditampakkan. Maka, Allah pun memerintahkan kepada wanita-wanita mukminat untuk menutupnya dalam kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan mereka."

Itulah beberapa gambaran tentang tabarruj dalam masa jahiliah, yang ingin dikoreksi oleh Al-Qur`an yang mulia, agar membersihkan masyarakat islami dari segala pengaruhnya dan menjauhkan mereka dari faktor-faktor fitnah, serta godaan-godaan penyimpangan. Juga agar meninggikan adab-adab, persepsi-persepsi mereka, perasaan-perasaan mereka, dan cita rasa mereka.

Kami mengatakan "cita rasa", karena cita rasa manusia memang terpana dengan kecantikan dan lekuk-lekuk tubuh yang telanjang. Ia merupakan cita rasa yang mendasar dan keras. Dan, cita rasa itu tanpa diragukan lebih rendah dari cita rasa yang terpana dengan kecantikan yang dengan malu-malu dan sederhana, serta apa yang dibangkitkan olehnya dengan kecantikan ruh, kecantikan menjaga diri, dan kecantikan perasaan-perasaan.

Standar dan barometer ini tidak pernah salah dalam mengenal ketinggian derajat manusia dan kemajuannya. Sesungguhnya sifat malu adalah kecantikan yang hakiki dan tinggi. Namun, kecantikan yang demikian tidak akan dapat dirasakan oleh orang-orang jahiliah, yang memandang bahwa kecantikan itu hanyalah tubuh dan daging yang telanjang. Dan, mereka tidak tertarik melainkan hanya dengan daya tarik fisik yang nyata.

Nash Al-Qur`an mengisyaratkan tabarruj jahiliah bahwa ia merupakan peninggalan abad jahiliah, di mana orang-orang yang telah melampaui abad jahiliah itu harus menanggalkannya. Seyogianya mereka telah mencapai persepsi, idola, dan cita rasa yang lebih tinggi dan membebaskan diri dari persepsi, idola, dan cita rasa jahiliah.

Jahiliah itu bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Namun, sesungguhnya ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan. Kemungkinan adanya kondisi ini dan persepsi ini adalah sangat mungkin pada zaman manapun dan tempat manapun. Jadi, kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolok ukur ada tidaknya jahiliah di suatu tempat dan di suatu zaman.

Dengan standar ini, kita menemukan diri kita sedang berada di alam jahiliah yang membabi buta, perasaan yang membatu, persepsi binatang, yang jatuh hingga ke derajat yang paling hina dan rendah dari seluruh manusia. Kita menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada kebersihan, kesucian, dan keberkahan menjalani kehidupan dalam masyarakat seperti ini, yang tidak menjalani dan menjadikan pegangan sarana-sarana penyucian dan kebersihan yang ditentukan oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk menyucikan diri dari kotoran dan membebaskan diri dari jahiliah yang pertama.

Orang yang pertama yang menjalani dan memegang prinsip itu adalah para Ahlul Bait istri dan keluarga Rasulullah, meskipun tidak diragukan

bahwa mereka adalah orang-orang yang suci, bersinar, dan bersih.

Al-Qur`an yang mulia mengarahkan istri-istri Rasulullah agar memegang sarana-sarana itu. Kemudian mengikat hati mereka dengan Allah. Juga mengangkat pandangan mereka kepada ufuk yang bersinar cerah di mana mereka mengambil cahaya darinya dan bantuan untuk menapaki secara berangsur-angsur ke tingkat-tingkat yang tinggi menuju ufuk yang cerah itu,

"...Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya...."

Ibadah kepada Allah bukanlah mengasingkan diri dari perilaku sosial dan akhlak dalam kehidupan. Namun, ibadah itu merupakan jalan menuju tingkat yang tinggi dan merupakan bekal yang dengannya para pejalan kaki dan pelancong membekali diri untuk menempuh perjalanan yang panjang itu. Oleh karena itu, mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga darinya turun bantuan dan perbekalan. Dan, mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga hati menjadi bersih dan suci. Mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga seseorang dapat menanggalkan dan membebaskan diri dari segala kebiasaan manusia, adat-istiadat suatu masyarakat, dan tekanan lingkungan.

Dengan demikian, dia akan merasakan bahwa dia lebih tinggi dan lebih terarah dengan hidayah daripada orang-orang dan manusia lain, masyarakat dan lingkungannya. Pada kondisi demikian, pantaslah dia memimpin orang-orang yang lain kepada cahaya yang telah dilihatnya. Bukan sebaliknya, orang-orang lain yang akan menuntunnya kepada kegelapan dan kejahiliahan yang menenggelamkan kehidupannya ketika ia berpaling dan menyimpang dari jalan Allah.

Islam merupakan suatu kesatuan yang menghimpun syiar-syiar, adab-adab, akhlak, syariat, dan sistem-sistem. Semua itu berada dalam kesatuan logika akidah. Masing-masing dari unsur itu memiliki peran sendiri-sendiri dalam merealisasikan akidah tersebut; dan semua unsur itu berjalan seiring dalam arah yang sama. Dari perhimpunan dan keserasian itulah keberadaan dan eksistensi umum dari agama ini berdiri. Dan, tanpa kedua hal itu eksistensi tersebut tidak akan pernah berdiri.

Oleh karena itu, perintah mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan rasul-Nya merupakan penutup pengarahan terhadap cita rasa dan akhlak perilaku ahlul bait yang mulia. Karena, pengarahan-pengarahan itu tidak mungkin terlaksana tanpa ibadah dan ketaatan. Dan, semua memiliki tujuan, hikmah, dan target,

"...Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(al-Ahzab: 33)**

Dalam ungkapan ayat ini terdapat isyarat yang sangat banyak; dan semua isyarat itu sangat lembut, tipis, dan penuh kasih sayang.

* * *

Mereka dinamakan *ahlul bait* dengan tanpa keterangan tambahan untuk kata *bait* 'rumah'. Seolah-olah *bait* itu adalah *bait* satu-satunya di alam ini, yang memiliki sifat keistimewaan dan kekhususan. Sehingga, bila dikatakan *bait*, maka orang akan mengenalnya langsung dengan sejelas-jelasnya dan dapat membayangkan dalam pikirannya tentang gambaran sifat-sifatnya dengan jelas dan terang. Demikianlah halnya bila orang mengatakan Ka'bah, maka Ka'bah akan tergambar dengan jelas karena orang telah mengenal sifat-sifatnya dan ia adalah satu-satunya di alam ini. Ka'bah itu juga dinamakan dengan Baitullah, kemudian *bait* saja dan dinamakan juga dengan *al-Bait al-Haram*. Jadi ungkapan tentang "*bait* Rasulullah" merupakan penghormatan, kemuliaan, karakteristik, keutamaan, dan kekhususan yang sangat agung.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*

Dalam ungkapan ini, terdapat kelembutan tentang penjelasan sebab pembebanan taklif syariat dan tujuannya. Kelembutan yang mengisyaratkan bahwa Allah ingin menjadikan manusia merasakan bahwa Dia Yang Mahatinggi dengan Zat-Nya yang menyucikan mereka dan menghilangkan kotoran dari mereka. Itu merupakan pengawasan yang tinggi dan langsung kepada keluarga (*bait*) Rasulullah. Kita membayangkan siapa yang mengatakan itu yaitu Allah, Tuhan sekalian alam yang telah berfirman kepada alam semesta ini,

"Jadilah, maka jadilah ia." **(Yaasiin: 82)**

Dia adalah Allah Yang Mahatinggi, Mahamulia, Maha Menguasai, Mahaperkasa, Maha Memaksa, Mahasombong. Ketika kita membayangkan Siapa Yang Menyatakan kalimat itu, kita akan menyadari

betapa mulia dan agungnya pujian tersebut.

Allah berfirman tentang pujian itu dalam kitab-Nya yang dibacakan dalam komunitas malaikat. Dan, dibacakan pula dalam alam dunia ini di setiap tempat dan di setiap waktu. Bermiliar-miliar hati beribadah dengannya, dan bermiliar-miliar lisan menyebutkannya dan menggerakkan bibirnya untuk membacakannya.

Akhirnya, sesungguhnya Allah menjadikan perintah-perintah dan pengarahan-pengarahan sebagai sarana untuk menghilangkan kotoran dan menyucikan rumah. Sesungguhnya penyucian itu terjadi dari proses pembersihan. Sedangkan, pembasmian kotoran terjadi dengan sarana-sarana yang dipergunakan dan dimanfaatkan oleh manusia bagi dirinya sendiri, serta dengan sesuatu yang mereka realisasikan dalam kehidupan nyata mereka.

Inilah jalan Islam. Ia adalah perasaan, kesadaran, dan takwa yang ada dalam hati, sekaligus perilaku dan perbuatan dalam hidup yang nyata. Dengan kedua hal itu, Islam pun menjadi sempurna. Dan, dengan keduanya terealisasilah tujuan-tujuannya dan arahan-arahannya dalam kehidupan.

Pengarahan terhadap istri-istri Rasulullah ini diakhiri dengan pengarahan yang hampir sama dengan pengarahan awalnya. Yaitu, dengan mengingatkan mereka tentang ketinggian kedudukan mereka, keistimewaan mereka atas seluruh wanita lain, kehormatan mereka bersama Rasulullah. Juga dengan mengingatkan mereka tentang nikmat Allah atas mereka di mana Dia menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat turunnya wahyu Al-Qur`an, tempat bertaburnya hikmah, dan sebagai mercusuar cahaya hidayah dan iman,

"Dan, ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui." **(al-Ahzab: 34)**

Sesungguhnya peringatan itu merupakan karunia yang sangat besar. Manusia harus selalu diperingatkan agar tidak menyia-nyiakannya. Juga agar jiwa merasakan ketinggian dan kemuliaan nilainya, kelembutan penciptaan Allah di dalamnya, dan keluasan nikmat Allah yang tidak dapat dihitung.

Peringatan ini juga muncul dalam penutup seruan yang dimulai dengan pemberian hak memilih kepada istri-istri Nabi antara pilihan kenikmatan dan perhiasan dunia dengan pilihan yang lebih mengutamakan Allah, Rasulullah, dan hari akhirat. Maka, tampaklah kebesaran nikmat Allah yang dengannya istri-istri Nabi itu diistimewakan. Dan, jelaslah pula kehinaan dunia beserta segala kenikmatan dan perhiasannya.

* * *

Sifat-Sifat Pokok Seorang Muslim

Dalam nuansa penyucian jamaah Islamiah, pembentukan kehidupannya dengan berasaskan atas nilai-nilai yang dibawa oleh Islam, lelaki dan wanita dalam hal ini adalah sama. Karena, dalam hal ini kedudukan mereka adalah sama. Al-Qur`an pun menyebutkan sifat-sifat yang dapat merealisasikan nilai-nilai itu dengan sangat teliti, panjang lebar, dan terperinci,

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ
وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ
وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan wanita yang muslim, laki-laki dan wanita yang mukmin, laki-laki dan wanita yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan wanita yang benar, laki-laki dan wanita yang sabar, laki-laki dan wanita yang khusyu, laki-laki dan wanita yang bersedekah, laki-laki dan wanita yang berpuasa, laki-laki dan wanita yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan wanita yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Ahzab: 35)**

Sifat-sifat yang banyak dan dikumpulkan dalam ayat ini saling membantu dan saling menopang dalam membentuk jiwa yang muslimah. Yaitu, Islam, iman, taat, jujur, sabar, khusyu, sedekah, puasa, penjagaan kemaluan, dan berzikir kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya. Tiap-tiap sifat itu memiliki nilai dan normanya dalam membangun pribadi yang muslim.

Islam adalah penyerahan diri, sedangkan iman adalah pembenaran dan kepercayaan. Di antara keduanya terdapat hubungan yang erat dan kuat. Atau, dapat diibaratkan bahwa salah satunya merupakan wajah kedua dari yang lain. Jadi, penyerahan

diri itu merupakan kelaziman dari pembenaran dan kepercayaan. Pembenaran dan kepercayaan yang sungguh-sungguh dan benar harus melahirkan sikap penyerahan diri.

Al-qunut itu adalah ketaatan yang timbul dari iman dan Islam, bersumber dari keridhaan yang berasal dari dalam diri sendiri bukan timbul dari pemaksaan dari luar diri sendiri.

Ash-shidqu adalah sifat yang mengeluarkan setiap orang yang tidak bersifat dengannya dari barisan umat Islam karena Allah berfirman,

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." **(an-Nahl: 105)**

Jadi, para pendusta itu keluar dari barisan, yaitu barisan umat Islam yang jujur ini.

Ash-shabru adalah sifat yang lazim dan harus dimiliki seorang muslim, di mana tidak mungkin seorang muslim mampu memikul akidahnya, mengemban akidahnya, dan melaksanakan segala beban taklifnya melainkan dengan sifat itu. Akidah islamiah menuntut adanya kesabaran dalam setiap langkah di antara langkah-langkahnya. Yaitu, kesabaran atas syahwat nafsu; kesulitan-kesulitan dakwah; hinaan-hinaan manusia; penyimpangan nafsu beserta kelemahannya, pembekokannya, dan keanekaragamannya; ujian, cobaan, dan fitnah; kesenangan dan kesempitan. Kesabaran atas kedua hal itu merupakan perkara yang sangat susah dan sulit.

Al-khusyu adalah sifat hati dan anggota-anggota badan lainnya, yang menunjukkan atas terpengaruhnya hati dengan kebesaran Allah, dan merasakan kebesaran dan ketakwaan kepada-Nya.

At-tashadduq merupakan sifat yang menunjukkan kesucian diri dari kebakhilan jiwa, perasaan kasih sayang kepada sesama manusia, saling peduli dan sepenanggungan dalam jamaah Islamiah, pemenuhan hak atas harta benda, dan kesyukuran atas anugerah nikmat.

Ash-shaum. Nash Al-Qur`an di atas menjadikannya sebagai isyarat bagi sifat-sifat tentang kehidupan seorang muslim yang stabil, permanen, dan sistematis. Ia merupakan sarana penguasaan diri atas segala kebutuhan primer, pelatihan diri bagi ketahanan dan kesabaran dalam perkara-perkara yang asasi dalam kehidupan, penetapan dan penstabilan keinginan, dan penekanan atas misi dominasi manusia atas segala sifat dan unsur kebinatangan.

Hifzul farji adalah segala proses penyucian; pengendalian kecenderungan yang paling keras dan paling mendalam pada susunan ciptaan manusia; penguasaan atas dorongan yang tidak mungkin dapat diatasi melainkan hanya oleh orang-orang yang bertakwa dan ditolong oleh Allah Ia mengandung pengaturan hubungan-hubungan lawan jenis dengan tujuan yapg lebih tinggi dari sekadar pemuasan dorongan nafsu daging dan darah dalam pertemuan antara lelaki dan wanita. Ia menetapkan penundukan hubungan itu kepada syariat Allah dan mengarahkan kepada pencapaian hikmah yang tinggi dari penciptaan dua jenis manusia dalam memakmurkan bumi dan meninggikan nilai dan taraf hidup.

Dzakarallaha katsiran adalah lingkaran dan episode yang mengaitkan antara aktivitas seluruh manusia dengan akidahnya kepada Allah. Juga kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap saat. Sehingga, segala getaran nurani dan gerakannya sama sekali tidak pernah terpisah dari ikatan yang kuat. Juga merupakan pencerahan hati dengan sinar dan cahaya zikir di mana cahaya kehidupan terpancar di dalamnya.

Orang-orang yang di dalam diri mereka terhimpun sifat-sifat ini, yang saling mendukung dan membantu dalam pembentukan pribadi muslim yang sempurna... merekalah yang dijanjikan Allah,

"...Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Ahzab: 35)**

Demikianlah nash ini mengupas secara umum bahasan tentang sifat muslim dan muslimah beserta tiang-tiang kepribadiannya, setelah ia mengkhususkan bahasan tentang istri-istri Rasulullah dalam episode awal dari surah ini. Dan, wanita disebutkan secara khusus di samping lelaki dalam ayat di atas merupakan bagian dari usaha Islam meninggikan standar nilai manusia, mengapresiasi penilaian masyarakat terhadap wanita, penganugerahan kedudukan yang tinggi kepada mereka di samping lelaki di mana keduanya berkedudukan sama dalam berhubungan dengan Allah. Dan, itu juga merupakan sebagian dari beban akidah ini dalam proses penyucian, ibadah, dan perilaku yang lurus dalam kehidupan.

* * *

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ
لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا

مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ
أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ
مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ
مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي
أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا
﴿٣٧﴾ مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي
الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿٣٨﴾ الَّذِينَ
يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى
بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ
رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾
تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾ يَا أَيُّهَا
النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا
إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ
مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ
وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (36) Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah limpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwakah kepada Allah.' Sedangkan, kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka, tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah pasti terjadi. (37) Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (38) (Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan, cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (39) Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (40) Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (41) Dan, bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (42) Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (43) Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'Salam.' Dan, Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. (44) Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (45) Dan, untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (46) Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (47) Dan, janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu. Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan, cukuplah Allah sebagai Pelindung." (48)

Pengantar

Pelajaran ini merupakan episode baru dalam pengorganisasian kembali sistem kaum muslimin

atas dasar pandangan yang Islami. Ia diawali secara khusus dengan pembatalan hukum sistem adopsi yang telah disinggung pada awal surah. Allah telah menghendaki untuk memerankan langsung (perihal pembatalan tradisi itu dari aspek praktis) dengan tokoh Rasulullah. Yakni, tradisi masyarakat Arab yang mengharamkan bagi orang tua asuh menikahi janda dari anak asuhnya sebagaimana haramnya menikahi janda dari anak kandungnya sendiri. Orang Arab tidak bisa menghalalkan secara praktis janda-janda anak asuh mereka, kecuali ada preseden yang memberikan contoh kepada mereka tentang penetapan kaidah baru itu.

Maka, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menanggung beban ini dengan memerankan langsung contoh pembatalan hukum sistem adopsi itu dalam rangkaian beban umum risalah yang diemban oleh beliau. Kita akan melihat bagaimana sikap Rasulullah dalam memerankan percobaan ini. Dan, dapat disimpulkan bahwa selain Rasulullah tidak mungkin dapat mengemban beban yang berat tersebut, di mana beliau harus berhadapan dengan seluruh masyarakat yang menentang dengan keras keanehan dan ketidakbiasaan tersebut karena bertentangan dengan tradisi adat mereka yang telah mengakar.

Kita akan mendapatkan bahwa komentar atas peristiwa itu dibahas secara panjang lebar dalam Al-Qur`an untuk mengikat jiwa-jiwa kaum mukminin dengan Allah. Juga menjelaskan hubungan orang-orang yang beriman dengan Allah dan Rasulullah, nabi mereka. Sekaligus penjelasan tentang tugas dan kewajiban Rasulullah terhadap mereka.

Semua itu ditujukan untuk memudahkan urusan tersebut diterima oleh semua pribadi yang ada, dan menetralkan kembali permasalahan. Juga menenangkan hati orang-orang untuk menerima perintah dan ketentuan Allah dalam sistem baru itu dengan lapang dada, ridha, dan penyerahan diri.

Telah dibahas sebelumnya, berkenaan dengan peristiwa ini, bahwa di sana telah ada ketetapan bahwa segala urusan itu mutlak di tangan Allah dan rasul-Nya. Tidak sepantasnya bagi seorang mukmin dan tidak pula seorang mukminah, bila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan sesuatu, kemudian mereka memiliki pilihan lain dalam urusan itu. Keberatan dan penolakan yang terjadi pada awalnya terhadap ketentuan ini mengisyaratkan juga bahwa betapa sulitnya menerima ketentuan yang berat dan bertentangan dengan adat dan kebiasaan bangsa Arab yang telah mengakar dan mendarah daging.

* * *

Penghancuran Strata Kelas Sosial
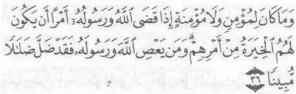
"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (**al-Ahzab: 36**)

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun kepada Zainab binti Jahsy r.a. ketika Rasulullah hendak menghancurkan strata sosial dan kelas-kelas masyarakat yang diwarisi secara turun-temurun sebelumnya. Rasulullah menghendaki masyarakat Islam dalam kedudukan yang sama laksana gigi-gigi sisir. Tidak ada keistimewaan seorang pun atas orang lain melainkan karena ketakwaannya.

Para budak yang telah dibebaskan dan kabilah yang berlindung kepada kabilah lain yang lebih besar (yaitu yang disebut dengan *al-mawali*) merupakan kelompok masyarakat yang berkelas lebih rendah daripada tuan-tuan dan kepala-kepala suku. Di antara mereka itu ada Zaid bin Haritsah bekas budak Rasulullah yang telah diadopsi oleh beliau sebagai anak asuh. Kemudian Rasulullah menghendaki realisasi dari persamaan yang sempurna dengan cara menikahkan Zaid dengan wanita mulia dari bani Hasyim, yaitu kerabat Rasulullah sendiri yang bernama Zainab binti Jahsy.

Dengan praktik demikian, Rasulullah ingin menghilangkan segala perbedaan kelas dengan menerapkannya sendiri secara langsung dalam keluarganya dan kerabatnya. Perbedaan kelas itu telah begitu berakar dan sangat keras, di mana ia tidak mungkin dapat dihilangkan melainkan oleh pelaksanaan dan contoh praktis dari Rasulullah. Sehingga, kaum muslimin dapat mengambil contoh darinya dan seluruh manusia berjalan di atas hidayah yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam perkara ini.

Ibnu Katsir meriwayatkan dalam tafsirnya bahwa al-'Aufi berkata dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah surah al-Ahzab ayat 36, "Rasulullah bertolak pergi untuk meminang bagi anak asuhnya Zaid bin Haritsah. Maka, beliau pun masuk ke rumah Zainab binti Jahsy al-Asadiyah r.a. dan meminangnya. Ke-

mudian Zainab menjawab,'Aku tidak mau menikah dengannya.' Rasulullah pun bersabda, 'Tidak boleh demikian, menikahlah dengannya!' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, masih ada ganjalan dalam diriku, aku masih harus mempertimbangkan dan memikirkannya.' Ketika mereka berdua sedang berdialog, Allah menurunkan ayat 36 surah al-Ahzab kepada Rasulullah. Zainab pun berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah telah Anda ridhai dia untuk menikahiku?' Rasulullah menjawab, 'Ya.' Zainab berkata,'Kalau demikian, aku tidak akan melanggar ketentuan Rasulullah, diriku telah rela dinikahi olehnya (Zaid bin Haritsah).'"

Abu Luhai'ah meriwayatkan dari Abu Imrah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah meminang Zainab binti Jahsy untuk Zaid bin Haritsah r.a., lalu Zainab menolak dengan perasaan sombong dan lebih tinggi daripada Zaid. Dan, dia menjawab, "Aku lebih baik daripadanya dari segi nasab." Zainab memang sedikit ketus. Maka, Allah pun menurunkan ayat 36 surah al-Ahzab.

Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan Muqotil bin Hayyan bahwa ayat tersebut turun kepada Zainab bin Jahsy r.a. ketika dia dipinang oleh Rasulullah untuk bekas budaknya Zaid bin Haritsah r.a.. Pada awalnya dia menolak Zaid, kemudian menerima pinangannya.

Ibnu Katsir meriwayatkan dalam tafsirnya riwayat yang lain bahwa Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Ayat tersebut turun kepada Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith r.a. Dia adalah wanita pertama yang ikut berhijrah (yaitu setelah perjanjian Hudaibiyah). Maka, dia pun menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh Rasulullah. Rasulullah pun menjawab,'Aku menerimanya.' Namun, kemudian Rasulullah menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah r.a. (yaitu *wallahu a'lam*, setelah Zaid bercerai dengan Zainab). Maka, Ummu Kultsum dan saudara lelakinya pun marah, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami menginginkan Rasulullah, namun beliau menikahkannya dengan (bekas) budaknya.'

Maka, Allah pun menurunkan ayat 36 surah al-Ahzab. Dan, datang pula perintah yang lebih umum daripada itu, yaitu ayat 6 surah al-Ahzab, *'Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan, orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).'* Jadi, ayat yang sebelumnya adalah khusus, dan ayat yang ini adalah lebih umum."

Dalam riwayat yang ketiga, Imam Ahmad diberitakan suatu hadits oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Tsabit al-Banani bahwa Anas r.a. berkata, "Rasulullah melamar bagi Julaibib[14] seorang gadis dari kaum Anshar kepada bapaknya. Bapaknya menjawab, 'Aku harus memusyawarahkan dengan ibunya dulu.' Rasulullah bersabda, 'Baik kalau demikian.'

Maka, orang itu pun bertolak menuju istrinya. Kemudian dia menyinggung perkara tersebut. Istrinya menjawab, 'Tidak, demi Allah! Jadi, Rasulullah hanya menemukan Julaibib bagi jodoh anak kita? Padahal, kita sebelumnya menolak lamaran Fulan dan Fulan.'

Anak gadis itu dari balik tabirnya mendengar perbincangan itu. Maka, ayah anak gadis itu pun hendak memberitahukan Rasulullah mengenai keputusan tersebut. Lalu berserulah anak gadis itu, "Apakah kalian ingin menolak pinangan Rasulullah? Bila beliau telah meridhainya bagi kalian, maka nikahkanlah (aku dengannya).' Seolah-olah anak gadis itu menentang keputusan kedua orang tuanya. Dan, mereka berdua pun berkata, 'Benar, dia telah berkata jujur.'

Maka, ayahnya pun bertolak menuju Rasulullah dan berkata, 'Bila Anda telah meridhainya, maka kami pun meridhainya.' Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya aku telah meridhainya.' Maka, Rasulullah menikahkannya.

Kemudian suatu saat masyarakat Madinah dikejutkan oleh suatu peristiwa. Maka, Julaibib pun memacu hewan tunggangannya. Setelah itu masyarakat menemukannya telah meninggal, dan di sekitarnya terdapat beberapa orang musyrik yang telah dibunuhnya. Aku telah melihat wanita itu, dan sesungguhnya rumahnya adalah rumah yang paling dermawan di Madinah."

Riwayat-riwayat ini bila benar, maka ia mengaitkan ayat ini dengan pernikahan Zainab bin Jahsy dengan Zaid bin Haritsah, atau pernikahannya de-

[14] Dia termasuk di antara mawali 'orang yang berlindung kepada suku lain'.

ngan Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith.

Sedangkan, riwayat yang ketiga kami tetapkan dari Julaibib, karena ia menunjukkan logika lingkungan yang ingin dihancurkan oleh Islam. Dan, Rasulullah sendiri mewakili dalam perubahannya dengan perbuatan dan sunnahnya langsung. Ia merupakan salah satu bagian dari penataan ulang sistem kaum muslimin di atas dasar logika Islam yang baru, persepsinya bagi nilai-nilai di atas dunia ini, dan pembebasan kecenderungan sikap bebas yang didasari oleh manhaj Islam yang bersumber dari ruhnya yang agung.

Namun, nash ayat ini lebih umum dari kasus-kasus khusus itu. Bisa jadi ia ada hubungannya dengan pembatalan sistem adopsi, halalnya menikahi mantan istri anak angkat, dan kasus menikahnya Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy r.a. setelah perceraiannya dari Zaid bin Haritsah. Perkara ini telah menggoncangkan masyarakat jahiliah pada saat itu dengan goncangan dahsyat. Hingga saat ini pun banyak musuh Islam yang menjadikan kasus itu sebagai objek tuduhan atas Rasulullah dan mengembangkannya menjadi cerita-cerita yang mengada-ada.

Apa pun sebab turunnya ayat itu seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat itu ataukah berkenaan dengan pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy r.a., maka sesungguhnya kaidah yang ditetapkan oleh ayat itu lebih umum dan lebih mencakup. Juga lebih mendalam dalam jiwa-jiwa kaum muslimin, kehidupan, dan persepsi mereka yang murni dan bersih.

Pengoreksian ini merupakan bagian dari koreksi akidah yang telah mengakar dalam komunitas pertama dari orang-orang yang beriman itu dengan permanen dan hakiki. Jiwa-jiwa mereka telah meyakininya dan perasaan-perasaan mereka telah menerimanya.

Koreksi dan kaidah itu adalah bahwa mereka tidak berkuasa apa-apa atas diri mereka sendiri. Dan, mereka tidak berhak menentukan urusan apa-apa bagi diri mereka sendiri. Karena, sesungguhnya mereka dan apa yang ada di tangan mereka adalah milik mutlak dari Allah. Dia mengatur mereka sesuai dengan kehendak-Nya dan memilih bagi mereka apa yang diinginkan-Nya.

Sesungguhnya mereka hanyalah bagian kecil dari alam semesta ini yang berjalan sesuai dengan aturan-Nya yang umum. Pencipta alam semesta ini dan Pengaturnya, menggerakkan mereka sesuai dengan gerakan alam semesta yang umum. Dia membagikan peran-peran mereka dalam alam semesta ini, dan Dia menetapkan gerakan-gerakan mereka di atas pentas alam semesta yang agung ini.

Mereka sama sekali tidak punya hak memilih peran yang mereka inginkan untuk diperankan, karena mereka tidak mengenal secara sempurna tentang alam semesta ini. Dan, mereka pun tidak berhak memilih gerakan yang disenangi, karena apa yang mereka senangi bisa jadi tidak cocok dan serasi dengan peran yang telah dikhususkan atas mereka. Mereka bukanlah pemilik pentas dan pengatur skenario, namun mereka hanyalah pemain dan aktor. Bagi mereka balasan dan upah atas suatu amal perbuatan. Dan, mereka sama sekali tidak bisa mendapatkan dan berkuasa untuk menentukan hasil.

Pada saat itulah mereka telah menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah. Mereka telah menyerahkan jiwa dengan segala isinya. Jadi mereka tidak memiliki apa-apa lagi. Pada saat itulah jiwa-jiwa mereka serasi dan cocok dengan alam semesta. Gerakan-gerakan mereka pun serasi dengan perputarannya yang umum. Mereka berjalan di atas bumi ini dengan penuh keserasian dan kecocokan sebagaimana berjalannya planet-planet dan bintang-bintang dalam sumbu peredaraannya. Ia tidak pernah berusaha keluar darinya dan tidak pula hendak memperlambat atau mempercepat dalam peredaraannya yang serasi dengan peredaraan alam semesta ini.

Pada saat itulah jiwa-jiwa mereka rela dengan apa pun yang datang dari ketentuan Allah. Karena, perasaan batin mereka yang tersambung pasti meyakini bahwa ketentuan qadar Allahlah yang mengatur segala sesuatu, setiap orang, setiap kasus, dan setiap keadaan. Mereka menerima ketentuan qadar Allah dengan kesadaran yang tenang, meyakinkan, dan tenteram.

Sehingga, sedikit demi sedikit mereka pun tidak lagi merasakan pahitnya kejadian yang tiba-tiba dan kejutan-kejutan yang menimpa mereka dari ketentuan qadar Allah. Mereka pun tidak lagi berkeluh kesah dan merana karena hal itu dapat diatasi dengan perasangka baik kepada Allah. Dan, mereka pun tidak merasakan pedih dan sakit karena hal itu dapat diatasi dengan kesabaran. Mereka benar-benar menerima qadar Allah dengan penuh kesadaran, dengan penantian yang menenangkan dalam perasaannya, dikenal oleh nuraninya. Kemudian segala kejutan, goncangan, dan keanehan tidak mempengaruhinya sedikit pun.

Oleh karena itu, mereka tidak pernah meminta disegerakan perputaran planet untuk menyelesaikan urusan yang ingin mereka tuntaskan. Mereka tidak pernah meminta agar kejadian-kejadian diperlambat karena mereka memiliki kebutuhan yang ingin direalisasikan segera, walaupun kebutuhan itu adalah kemenangan dakwah dan kekokohannya.

Mereka hanya menjalani kehidupan ini pada jalurnya sesuai dengan ketentuan qadar Allah. Ketentuan qadar itu pasti terlaksana, dan mereka menerimanya dengan ridha dan tenang. Mereka mengeluarkan segala daya dan upaya yang mereka miliki; baik berupa ruh semangat, usaha, maupun harta benda tanpa tergesa-gesa dan tekanan serta tanpa merasa berat hati. Mereka benar-benar yakin bahwa apa yang mereka lakukan adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam qadar-Nya, dan apa yang dikehendaki oleh Allah itulah yang akan terjadi. Mereka meyakini bahwa segala urusan tergantung dan terkait erat dengan waktu dan ketetapannya yang telah digariskan.

Sesungguhnya penyerahan diri secara mutlak kepada Allah merupakan tuntunan yang menuntun mereka dalam melangkah dan mengatur gerakan dan perilaku mereka. Mereka merasa yakin, tenteram, dan damai dituntun oleh kekuasaan Allah. Dan, mereka berjalan dengan kesederhanaan, kemudahan, dan kelembutan.

Namun, bersama dengan keyakinan itu, mereka berkarya dengan sebaik-baiknya dan semampu mereka. Mereka mengeluarkan segala daya dan upaya, tanpa menyia-nyiakan waktu dan usaha sedikitpun. Mereka tidak meremehkan segala sarana dan daya sedikit pun. Kemudian mereka tidak membebani diri mereka dengan sesuatu yang tidak mungkin mereka pikul dan emban. Dan, mereka pun tidak berusaha keluar dari kemanusiaan mereka lengkap dengan segala karakter dan kekhususannya; baik berupa kelemahan maupun kekuatan.

Mereka tidak membuat-buat pengakuan tentang sesuatu yang tidak mereka miliki baik dalam diri mereka, perasaan, maupun kekuatan mereka. Mereka sama sekali tidak ingin dipuji dengan sesuatu yang belum pernah mereka kerjakan. Dan, mereka pun tidak pernah menyatakan sesuatu yang tidak pernah mereka kerjakan.

Keseimbangan antara penyerahan total kepada Allah ini dengan usaha yang maksimal disertai segala daya dan upaya serta sikap yang sedamai dan setenang mungkin ... inilah yang membentuk tabiat kehidupan dalam komunitas pertama dari generasi Islam serta membentuk karakter dan keistimewaan mereka. Dan, semua itulah yang menjadikan mereka layak mengemban amanat akidah yang enggan diterima oleh gunung-gunung.

Kekokohan tuntunan koreksi pertama dan asasi dalam relung-relung hati yang paling dalam, itulah yang menjamin realisasi keajaiban-keajaiban yang telah diwujudkan oleh komunitas pertama dari generasi Islam pada zaman mereka dan dalam masyarakat dunia pada saat itu. Itulah yang menjadikan langkah-langkah dan gerakan-gerakan mereka seiring dengan perjalanan planet dan tahapan-tahapan zaman. Hal itulah yang menjamin urusan mereka tidak pernah berbenturan atau bertabrakan, sehingga menjadi terhambat atau terlambat disebabkan oleh benturan dan tabrakan itu. Dialah yang telah memberkahi segala usaha, sehingga membuahkan hasil yang manis dan berlimpah dalam waktu yang singkat.

Peralihan yang terjadi dalam jiwa-jiwa komunitas generasi muslim pertama itu telah meluruskan gerakan-gerakan mereka seiring dengan gerakan seluruh alam semesta. Juga sesuai dengan ketentuan qadar Allah yang mengatur segala alam semesta ini. Peralihan yang terjadi dalam jiwa-jiwa komunitas generasi muslim pertama itu merupakan mukjizat yang paling besar di mana tidak seorang pun mampu mengembannya. Namun, ia terlaksana secara sempurna dengan keinginan Allah yang langsung. Dialah yang telah menciptakan langit, bumi, planet-planet, dan bintang-bintang. Dia pula yang mengatur keserasian antara langkah-langkah dan perputarannya dengan keserasian yang berciri khas Ilahi itu.

Ke arah hakikat inilah, di mana banyak ayat dalam Al-Qur`an mengisyaratkan kepadanya,

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (**al-Qashash: 56**)

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya." (**al-Baqarah:** 272)

"Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah." (**Ali Imran:** 73)

Itulah hidayah yang hakiki dan agung serta maknanya yang luas. Ia menuntun manusia kepada kedudukannya dalam alam wujud yang ada ini dan

pengaturan segala gerakannya bersama seluruh gerakan alam semesta ini.

Segala daya dan upaya tidak akan pernah menghasilkan buahnya secara sempurna, melainkan setelah hati lurus di atas hidayah Allah dengan maknanya. Juga ketika gerakan individu berjalan seiring dengan gerakan alam semesta, dan ketika hati nurani merasa tenteram dengan ketentuan Allah yang mencakup segala urusan di mana tidak ada satu pun urusan yang berjalan melainkan seiring dan sesuai dengan ketentuan-Nya.

Dari penjelasan itu, tampaklah bahwa nash Al-Qur`an surah al-Ahzab ayat 36, *"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka"*, adalah lebih mencakup, lebih luas, dan lebih jauh jangkauannya daripada seluruh kasus khusus yang telah diturunkan sebelumnya. Dan, b kasus ini menentukan kaidah umum dan mendasar dalam manhaj Islam.

* * *

Hukum Anak Angkat Tidak Sama dengan Anak Kandung

Kemudian tibalah bahasan tentang peristiwa pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy. Juga bahasan tentang hukum-hukum dan pengarahan-pengarahan yang datang sebelumnya dan datang sesudahnya,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ
أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ
مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ
مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي
أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا
﴿٣٧﴾ مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي
الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿٣٨﴾ الَّذِينَ
يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ
بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ
رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah limpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwakah kepada Allah.' Sedangkan, kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka, tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah pasti terjadi. Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya, dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan, cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."' **(al-Ahzab: 37-40)**

Pada awal surah telah dibahas tentang pembatalan adat dan hukum sistem adopsi. Panggilan untuk anak asuh harus dikembalikan kepada nasab ayah kandungnya. Seluruh hubungan dan ikatan keluarga dikembalikan kepada tabiat alaminya yang murni,

"...Dia tidak menjadikan anak-anak-angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Dan, jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan, tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja di hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahzab: 4-5)**

Namun, sistem adopsi telah memiliki pengaruh yang nyata dalam kehidupan masyarakat Arab.

Pembatalan terhadap hukum sistem adopsi itu tidaklah memudahkan penghapusan pengaruhnya dalam masyarakat, dibandingkan dengan penetapan langkah dan kebijakan pembatalan itu sendiri. Adat suatu masyarakat sangat mengakar dan mendarah daging dalam jiwa-jiwa mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan gerakan revolusioner yang melawannya. Dan, gerakan seperti ini pada awalnya pasti mendapatkan tantangan dan perlawanan, serta sulit diterima oleh mayoritas orang.

Telah dibahas sebelumnya bahwa Rasulullah telah menikahkan anak asuhnya Zaid yang dinisbatkan sebagai anak kepada beliau sehingga dia dipanggil Zaid bin Muhammad. Namun, kemudian Allah membatalkannya dan harus dipanggil dengan nisbat nama bapaknya sendiri yaitu menjadi Zaid bin Haritsah. Dia dinikahkan dengan Zainab binti Jahsy, putri bibi Rasulullah dengan maksud menghancurkan kelas-kelas masyarakat yang diwarisi dari sistem jahiliah, dan untuk merealisasikan ayat,

"Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa." **(al-Hujuurat: 13)**

Juga untuk menetapkan standar dan nilai islami yang baru dengan contoh amal perbuatan praktis dan nyata.

Kemudian Allah menghendaki untuk membebani rasul-Nya setelah itu dengan beban di antara beban-beban risalah lainnya. Yaitu, beban yang harus ditanggung sebagai ongkos dari pembatalan hukum sistem adopsi itu. Sehingga, Rasulullah harus menikahi janda dari bekas anak asuhnya sendiri yaitu Zaid bin Haritsah. Rasulullah juga harus mengarahkan seluruh masyarakat dengan praktik ini, di mana tidak ada seorang pun yang mampu menentang masyarakat dengan praktik seperti itu, walaupun sistem adopsi itu telah dibatalkan.

Allah telah mengilhami Rasulullah bahwa Zaid akan menceraikan istrinya, Zainab. Dia juga mengilhami beliau bahwa Rasulullah sendiri akan menikahi Zainab lagi, untuk suatu hikmah yang telah ditentukan oleh Allah. Hubungan antara Zaid dan Zainab pun telah retak. Hal itu mengisyaratkan bahwa kehidupan rumah tangga mereka tidak akan langgeng dan tidak bertahan lama.

Zaid pun datang berkali-kali kepada Rasulullah mengadukan perihal keretakan rumah tangganya dengan Zainab binti Jahsy. Dia mengadu bahwa dia tidak mampu lagi meneruskan bahtera rumah tangganya bersama Zainab. Dan, walaupun Rasulullah begitu berani dan keras dalam menentang kaumnya dalam perkara akidah tanpa merasa ragu dan takut sedikit pun, namun dalam perkara ini Rasulullah merasakan beban yang sangat berat berkenaan dengan ilham yang dianugerahkan oleh Allah kepada beliau mengenai perintah untuk menikahi Zainab. Beliau sedikit ragu dalam menghancurkan adat yang telah mengakar secara mendalam itu.

Maka, beliau pun menyarankan kepada Zaid agar mempertahankan rumah tangganya. Zaid adalah orang yang telah diberi nikmat Allah dengan Islam, kedekatan dengan Rasulullah, cinta Rasulullah kepadanya yang melebihi semua orang tanpa terkecuali, dan dialah yang telah dianugerahi oleh Rasulullah kemerdekaan, pendidikan, dan cinta. Rasulullah berkata kepadanya,

"...Tahanlah terus istrimu dan bertakwakah kepada Allah...."

Dengan arahan dan nasihat itu, Rasulullah berusaha mengundurkan dan mengulur perkara besar yang akan beliau hadapi. Beliau masih bimbang menampakkannya kepada orang-orang, sebagaimana yang difirmankan Allah,

"...Sedangkan, kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti...."

Inilah perkara yang disimpan oleh Rasulullah dalam dirinya. Dan, beliau sangat yakin bahwa Allah pasti akan membukanya dan menampakkannya. Itulah informasi yang diilhamkan oleh Allah kepada beliau bahwa beliau pasti akan memerankannya. Namun, hal itu belum menjadi perintah yang jelas dan pasti dari Allah. Sebab bila perintah itu jelas dan pasti, maka Rasulullah sama sekali tidak boleh ragu-ragu, tidak boleh mengundurkannya, dan tidak boleh mengakhirkannya. Bahkan, pastilah Rasulullah menjelaskannya pada waktunya, walaupun harus menerima risiko apa pun karena mengumumkannya.

Namun, Rasulullah masih dalam situasi "ilham" yang ditemukan dalam dirinya dan pada waktu yang sama masih bertanya-tanya tentang apa yang bakal terjadi setelah itu. Karena, adat yang berlaku masih memandang bahwa Zainab yang diceraikan oleh anak angkatnya Zaid bin Muhammad, tidak halal dinikahi oleh beliau. Bahkan, hingga masa setelah pembatalan sistem adopsi itu sendiri.

Ayat tentang halalnya menikahi janda anak angkat belum lagi turun. Dan, karena kasus kejadian pernikahan Rasulullah dengan Zainablah yang menetapkan bahwa seseorang boleh menikahi janda bekas anak asuhnya sebagai kaidah hukum yang baru. Apalagi sebelumnya ketetapan ini dihadapi dengan kekagetan, keterkejutan, dan pengingkaran.

Dengan keterangan di atas, hancurlah dan gugurlah segala riwayat yang diriwayatkan tentang kasus ini. Yakni, di mana musuh-musuh banyak sekali mengeksploitasinya baik zaman dahulu maupun saat ini, dan mereka membuat-buat cerita dan kisah fiktif tentangnya.

Sesungguhnya perkara itu sebenarnya sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah,

"...Maka, tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya...."

Ini merupakan salah satu biaya dan ongkos risalah yang harus ditanggung oleh Rasulullah di antara beban-beban lainnya. Beliau harus menghadapi perlawanan masyarakat yang membenci beliau dengan kebencian yang memuncak. Sehingga, Rasulullah sempat dibuat ragu-ragu dalam menghadapi mereka dengan ketentuan kaidah baru itu. Padahal, Rasulullah sebelumnya tidak pernah gentar dan ragu menghadapi penentangan orang-orang musyrik tentang akidah tauhid. Beliau tidak ragu untuk mencerca berhala-berhala dan tuhan-tuhan sekutu yang dibuat orang-orang kafir. Juga tidak ragu menyalahkan akidah orang tua dan nenek moyang mereka.

"...Dan adalah ketetapan Allah pasti terjadi." **(al-Ahzab: 37)**

Terhadap urusan Allah, tidak seorang pun dapat menentangnya dan tidak seorang pun dapat melarikan diri daripadanya. Perintah Allah pasti terjadi dan terealisasi, serta tidak akan dilanggar oleh seorang pun dan tidak mungkin seorang pun menyimpang darinya.

Pernikahan Rasulullah dengan Zainab terjadi setelah habis masa iddahnya. Rasulullah mengutus Zaid, mantan suami Zainab yang sebelumnya dan orang yang paling dicintai oleh beliau. Rasulullah mengutus Zaid untuk meminang Zainab bagi beliau sendiri.

Anas r.a. mengatakan bahwa setelah masa iddah Zainab r.a. habis, Rasulullah bersabda kepada Zaid bin Haritsah, "Pergilah, dan sebutkanlah diriku kepadanya." Maka, bertolaklah Zaid hingga menemuinya ketika Zainab sedang membuat adonan roti. Zaid berkata, "Ketika aku melihatnya, hatiku terguncang karena tidak kuat melihatnya. Sehingga, aku pun memalingkan mukaku sambil berkata kepadanya,

'Sesungguhnya Rasulullah telah menyebutkan dirinya.' Aku membelakanginya dan aku berkata kepadanya, 'Wahai Zainab, bergembiralah, sesungguhnya Rasulullah mengutusku untuk memberitahukanmu bahwa beliau menyebutkan dirimu.' Lalu Zainab menjawab, 'Aku tidak akan memutuskan apa-apa, sebelum aku memohon pertimbangan kepada Tuhanku, Allah.' Maka, dia pun bangkit menuju tempat sujudnya. Dan, Al-Qur`an pun turun, kemudian Rasulullah menemuinya tanpa meminta izin kepadanya."

Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Anas r.a. berkata, "Sesungguhnya Zainab binti Jahsy r.a. berbangga di antara istri-istri Rasulullah dan dia berkata, 'Kalian dinikahkan oleh keluarga-keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkah oleh Allah dari tujuh lapis langit.'"

Perkara ini tidaklah berjalan dengan mudah. Bahkan, seluruh masyarakat terkejut. Sehingga, sampai-sampai orang-orang yang munafik menyebarkan berita dengan berkata, "Muhammad telah menikahi istri anaknya."

Namun, karena masalah ini adalah berkenaan dengan penetapan kaidah yang baru, Al-Qur`an tetap mendukungnya dan menguatkannya. Juga menghilangkan unsur keanehan di dalamnya dan mengembalikannya kepada dasar-dasarnya yang sederhana, rasional, dan historis,

"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya...."

Allah telah menentukan keputusan kepada Rasulullah untuk menikahi Zainab dan diperintahkan untuk membatalkan dan menghapuskan hukum pengharaman atas pernikahan janda-janda dari bekas anak asuh dan budak seseorang. Oleh karena itu, tidak ada kesalahan dalam perkara itu dan Nabi Muhammad saw. bukanlah orang yang baru dalam membawa risalah dari Allah,

"...(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu...."

Perkara itu merupakan sunnah Allah yang berlaku seiring dengan sunnah-Nya yang tidak akan berubah dan yang berhubungan dengan hakikat-hakikat segala sesuatu. Sunnah Allah tidaklah didasari dan bukan pula dibentuk oleh persepsi-persepsi dan adat-adat yang dibuat-buat tanpa landasan sama sekali, yang ada di sekitarnya.

"...Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." **(al-Ahzab: 38)**

Jadi, ketentuan Allah jualah yang akan berlaku, tidak ada sesuatu pun dan seorang pun yang dapat menghalangi dan merintanginya. Segala ketentuan itu diputuskan sesuai dengan hikmah, ilmu, dan pertimbangan. Semuanya dianalisa dengan semangat tujuan dan puncak yang dikehendaki oleh Allah. Dia Maha Mengetahui tentang kepentingannya, kadarnya, waktunya, dan tempatnya.

Allah telah memerintahkan rasul-Nya untuk membatalkan adat itu dan menghapuskan pengaruh-pengaruhnya secara praktis. Beliau menetapkan hal itu dengan mencontohkan terlebih dahulu dalam kehidupan beliau dan mempraktikkannya. Dan, tidak ada satu pun yang dapat menghalangi pelaksanaan perintah Allah.

Sunnah Allah ini telah berlaku pada orang-orang yang terdahulu, yaitu para rasul yang telah diutus,

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya, dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah...."

Para rasul itu tidak mempertimbangkan apa pun yang berkenaan dengan makhluk dalam menjalankan dan menyampaikan beban risalah dari Allah. Mereka tidak takut sama sekali terhadap siapa pun, melainkan hanya kepada Allah yang telah mengutus mereka untuk menyampaikan tablig, beramal, dan melaksanakan ajaran-Nya,

"...Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." **(al-Ahzab: 39)**

Jadi, hanya Allah semata-mata yang menghisab para rasul dan manusia tidak akan ikut campur apa pun dalam urusan hisab itu.

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu...."

Jadi, Zainab bukanlah janda anak kandung dari Muhammad saw.. Demikian pula Zaid itu bukanlah anak kandung dari Muhammad saw.. Namun, dia adalah anak dari Haritsah. Oleh karena itu, tidak ada kesalahan dan kejanggalan dari hakikat yang nyata dalam perkara ini.

Hubungan Muhammad saw. dengan seluruh kaum muslimin (termasuk Zaid bin Haritsah) adalah hubungan antara seorang nabi dan rasul dengan kaumnya. Dan, Muhammad saw. itu bukanlah salah seorang bapak dari seseorang dari kaum itu,

"...Tapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi ...."

Oleh karena itu, beliaulah yang membawa syariat yang abadi, agar manusia berjalan di atas jalurnya, seiring dengan risalah langit yang paling akhir yang turun ke bumi, di mana ia tidak akan berubah dan berganti setelah itu.

"...Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzab: 40)**

Allah Yang Maha Mengetahui apa yang bermaslahat bagi manusia dan apa yang dapat memperbaiki mereka. Dialah yang mewajibkan kepada nabi dan rasul kewajiban yang dikehendaki-Nya. Dialah pula yang memilih bagi mereka apa yang dipilih-Nya.

Semua itu diputuskan agar manusia menyakini kehalalan janda-janda dari anak asuhnya bila mereka telah menceraikannya, dan mereka tidak membutuhkannya lagi serta menceraikannya. Allah menentukan yang demikian itu sesuai dengan ilmu-Nya atas segala sesuatu, serta pengetahuan-Nya tentang perkara yang lebih bermaslahat dan lebih sesuai dengan sistem, syariat, dan hukum-Nya. Juga seiring dengan rahmat-Nya dan pilihan-Nya bagi orang-orang yang beriman.

* * *

Keharusan Mengingat Allah

Kemudian redaksi ayat terus melanjutkan dalam mengikat hati orang-orang yang beriman dengan makna yang akhir di atas. Ia menghubungkan mereka dengan Allah yang telah mewajibkan keputusan itu atas rasul-Nya, dan yang telah memilih bagi umat Islam apa yang dikehendaki-Nya. Allah menghendaki kebaikan, dan keluar dari kegelapan menuju cahaya,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan, bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'Salam.' Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka."' (**al-Ahzab: 41-44**)

Allah menyebutkan tentang ikatan hati dengan-Nya, dan kesibukan jiwa dengan pengawasan-Nya. Dan, ia bukanlah sekadar gerakan lisan dan mendirikan shalat untuk mengingat Allah. Bahkan, sesungguhnya di sana terdapat beberapa riwayat yang hampir mengkhususkan zikir itu dengan shalat.

Abu Dawud, Nasai, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits al-A'masy, dari Aghar Abi Muslim, dari Abi Sa'id al-Khudri, dan Abi Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Apabila seorang suami membangunkan istrinya di malam hari kemudian mereka berdua shalat dua rakaat, maka mereka berdua pada malam itu termasuk orang-orang laki-laki dan wanita yang mengingat Allah dengan banyak berzikir."*

Namun, zikir kepada Allah itu lebih luas dan lebih mencakup dibandingkan dengan shalat itu sendiri. Jadi, zikir itu meliputi setiap bentuk dari ingatan seorang hamba kepada Tuhannya, menghubungkan hatinya dengan-Nya; baik dia dalam keadaan menjaharkan zikir itu dengan suara keras maupun tidak menjaharkannya. Zikir yang dimaksudkan adalah setiap hubungan yang menggerakkan dan mengisyaratkan adanya hubungan yang istimewa itu dengan Allah dalam bentuk apa pun.

Sesungguhnya hati itu selamanya akan tetap kosong, lalai, atau bimbang hingga ia berhubungan dengan Allah, mengingat-Nya, dan menghibur dirinya dengan-Nya. Bila hal itu dilakukannya, maka ia pun akan kembali bersemangat, damai, mengenal jalannya, mengetahui manhajnya, dan menyadari dari mana ia berasal dan kemana dia akan melangkah.

Dari sinilah sebabnya kenapa Al-Qur`an dan demikian pula hadits banyak mengkhususkan perintah zikir kepada Allah. Al-Qur`an menghubungkan antara zikir ini dengan segala waktu dan keadaan yang dilalui oleh manusia, agar segala waktu dan keadaan itu selalu diisi dengan zikir kepada Allah. Juga sebagai peringatan agar orang-orang yang beriman selalu berhubungan dengan Allah. Sehingga, hati mereka tidak lalai dan lupa,

"Dan, bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (**al-Ahzab: 42**)

Di waktu pagi dan di waktu petang secara khusus, terdapat beberapa faktor yang membangkitkan semangat untuk berhubungan dengan Allah Zat Yang Maha Mengubah keadaan serta Mengganti naungan dan perlindungan. Sedangkan, Dia Sendiri adalah Zat Yang Mahakekal yang tidak berubah dan tidak berganti wujud, tidak beralih dan tidak pula hilang. Sementara segala sesuatu yang selain diri-Nya adalah berubah, berganti, dan ditimpa oleh sifat peralihan dan hilang.

* * *

Di samping perintah untuk berzikir dan bertasbih, ada pula kesadaran hati akan rahmat Allah, pengawasan-Nya, perhatian-Nya terhadap segala urusan makhluk, dan kehendak-Nya yang baik bagi mereka semua. Allah Yang Mahakaya tidak membutuhkan mereka, Sedangkan, makhluk semuanya adalah fakir serta membutuhkan pemeliharaan dan karunia dari-Nya,

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (**al-Ahzab: 43**)

Allah Mahatinggi, nikmat-Nya berlimpah, karunia-Nya sangat besar, dan anugerah-Nya berlipat ganda. Dia selalu mengingat hamba-hamba-Nya yang lemah, membutuhkan, dan fana itu. Mereka tidak memiliki daya dan kekuatan apa pun. Mereka pun tidak kekal dan tidak tetap serta tidak stabil.

Allah mengingat mereka, memperhatikan mereka, dan Dia bersama para malaikat mendoakan mereka. Dia menyebutkan mereka dengan kebaikan di kalangan para malaikat. Sehingga, seluruh makhluk yang ada menyambut dengan pujian atas mereka, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah,

"Allah berfirman,

'Barangsiapa yang mengingat-Ku dengan berzikir dalam dirinya, maka Aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan, barangsiapa yang mengingat-Ku

dalam suatu kelompok, maka Aku pun akan mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik daripadanya.'"' (**HR Bukhari**)

Sungguh suatu kebesaran yang tidak dapat dibayang oleh pikiran manusia. Namun, Allah Maha Mengetahui bumi ini, siapa yang ada di atasnya, dan apa yang ada di atasnya. Bagi Allah semua itu hanyalah biji sawi yang kecil dan sangat kerdil bila dibandingkan dengan segala planet yang besar. Sementara planet itu pun dengan semua yang ada di atasnya, siapa pun dan apa pun, hanyalah sebagian kecil dari kerajaan Allah yang dikatakan kepadanya,

"Jadilah, maka terjadilah ia." (**Yaasiin: 82**)

* * *

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)...."

Cahaya Allah adalah satu, berhubungan dan mencakup atas segala sesuatu. Selain cahaya-Nya adalah kegelapan yang bermacam-macam dan berlapis-lapis serta berbeda-beda. Ketika manusia keluar dari cahaya Allah, maka dia keluar menuju kegelapan di antara kegelapan-kegelapan atau kegelapan yang menumpuk. Dan, tidak ada yang mampu menyelamatkan mereka dari kegelapan melainkan hanya cahaya Allah yang bersinar dalam hati, menerangi ruh-ruh, dan menunjukkan jalan menuju fitrah. Fitrah itu adalah fitrah segala yang ada. Rahmat Allah dan doa para malaikat pula yang mengeluarkan mereka dari segala kegelapan menuju cahaya ketika hati mereka terbuka bagi iman,

"...Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (**al-Ahzab: 43**)

Itulah urusan mereka dalam alam dunia, yaitu tempat beramal. Sedangkan, urusan mereka di akhirat sebagai tempat menuai balasan amal, maka karunia Allah tidak akan terpisah dengan mereka, dan rahmat-Nya tidak akan meninggalkan mereka. Dan, bagi mereka di dalamnya terdapat kemuliaan, kesucian, dan pahala yang mulia,

"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'Salam.' Dan, Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka." (**al-Ahzab: 44**)

Mereka selamat dan damai dari segala ketakutan, keletihan, dan kepayahan. Ucapan selamat dan penyambutan pun mereka terima dari Allah yang dibawa oleh malaikat kepada mereka. Para malaikat masuk kepada mereka dari segala pintu. Para malaikat menyampaikan ucapan sambutan dan selamat itu dari sisi Allah Yang Mahatinggi, di samping segala persediaan yang dipersiapkan oleh Allah bagi mereka dari pahala yang mulia. Sungguh alangkah mulianya mereka!

Demikianlah Allah Tuhan mereka, memilih mereka dan mensyariatkan bagi mereka segala perkara yang merupakan pilihan-Nya. Lantas, siapa yang tidak senang dengan pilihan seperti ini?

* * *

Muhammad adalah Rasul yang Diutus untuk Umat Manusia

Setelah membahas perihal Rasulullah yang diperintahkan untuk menyampaikan pilihan Allah bagi orang-orang yang beriman dan mempraktikkan langsung dengan sunnah (perbuatan) amaliah beliau apa yang telah dipilihkan dan disyariatkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, maka redaksi ayat pun menyinggung pribadi beliau dengan penjelasan kewajiban, tugas, dan keutamaan beliau atas orang-orang yang beriman dalam kedudukan itu,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan, untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu. Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung." (**al-Ahzab: 45-48**)

Jadi, tugas utama Rasulullah adalah menjadi saksi atas mereka. Karena beliau menjadi saksi atas mereka, maka mereka harus berbuat dan beramal dengan baik agar kesaksian atas mereka akan baik pula adanya. Pasalnya, kesaksian Rasulullah itu

tidak akan pernah berdusta, tidak akan dipalsukan, tidak akan pernah berubah, dan tidak pula digantikan.

Rasulullah pun bertugas sebagai pemberi kabar gembira bagi mereka dengan informasi tentang ampunan, rahmat, keutamaan, dan kemuliaan yang menanti mereka. Akan tetapi, Rasulullah pun bertugas sebagai pemberi peringatan bagi orang-orang yang lalai dan lengah, dengan informasi tentang azab dan hukuman yang menanti orang-orang yang berbuat keji dan jahat. Namun, mereka tidak akan dihukum dan diazab melainkan setelah diberi peringatan.

Selain itu, Rasulullah pun bertugas sebagai dai yang menyeru kepada Allah, bukan menyeru kepada dunia, kemuliaan dan kejayaan bangsa sendiri atau kaumnya saja, fanatisme jahiliah, harta rampasan dan keuntungan lainnya, atau kepada kekuasaan dan kedudukan. Namun, Rasulullah hanya menyeru kepada Allah dalam jalur dan jalan yang satu menuju kepada Allah dengan izin-Nya.

Rasulullah bukanlah orang membuat-buat sesuatu yang baru dan tidak pula membuat pernyataan dari dirinya sendiri. Sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Rasulullah adalah dengan izin Allah dan dengan perintah-Nya tanpa pernah melampauinya dan melanggarnya.

Di samping itu, Rasulullah pun bertugas sebagai pemberi cahaya yang terang benderang, yang menerangi segala kegelapan, menyingkap segala syubhat, dan menyinari jalan. Ia merupakan cahaya yang terang benderang dan memberikan petunjuk laksana lampu yang terang dalam kegelapan yang gelap gulita.

Demikianlah tugas Rasulullah dan cahaya yang dibawa oleh beliau. Rasulullah datang dengan persepsi dan pandangan yang jelas, terang, dan bersinar bagi alam semesta yang ada ini, bagi hubungan segala yang ada dengan Penciptanya, bagi kedudukan manusia dalam alam ini dengan Penciptanya, bagi norma-norma di mana dengannya seluruh alam semesta ini berdiri dan terbangun. Demikian pula keberadaan manusia di alam semesta ini berdiri pula di atasnya. Yaitu, bagi awal ciptaannya dan akhirnya, dan bagi tujuan dan puncak dari kehidupannya, jalannya dan sarananya.

Pandangan dan persepsi Rasulullah itu dikemukakan dalam perkataan yang jelas, terang, tanpa ada syubhat dan kerancuan sedikit pun. Juga dengan tata bahasa yang menyeru fitrah dengan seruan yang langsung dan diberlakukan dengan jalan yang paling dekat, dengan pintu yang seluas-luasnya dan dengan jalur yang paling dalam.

Kemudian redaksi memperinci dan mengulang kembali tugas Rasulullah dalam memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman,

"Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah." **(al-Ahzab: 47)**

Setelah sebelumnya diberitakan dengan global dalam firman Allah,

"Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan." **(al-Ahzab: 45)**

Sebagai tambahan penjelasan tentang karunia dan anugerah Allah bagi orang-orang yang beriman, di mana syariat itu diperuntukkan bagi mereka lewat tangan Rasulullah. Yakni, syariat yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keutamaan yang besar.

Dalam seruan itu terdapat larangan bagi Rasulullah agar tidak menaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Juga agar jangan sampai terlalu dirisaukan oleh gangguan mereka atas beliau dan orang-orang yang beriman. Selain itu, juga agar Rasulullah bertawakal kepada Allah semata-mata, karena dengan pertolongan-Nya telah cukup menjadi jaminan,

"Janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu. Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung." **(al-Ahzab: 48)**

Seruan itu sama dengan seruan yang muncul di awal surah ini, sebelum permulaan syariat dan pengarahan serta pengaturan sistem masyarakat yang baru. Namun, dengan tambahan pengarahan kepada Rasulullah agar tidak terlalu merisaukan gangguan dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Juga agar beliau tidak berlindung dari gangguan dengan cara menaati mereka sedikit pun atau bergantung kepada mereka dalam sesuatu pun. Karena, Allah semata-mata telah cukup sebagai jaminan dan penolong, *"Cukuplah Allah sebagai Pelindung."*

* * *

Demikianlah pengantar dan komentar tentang kasus Zainab dan Zaid yang begitu panjang, dan

tentang kehalalan janda-janda bekas anak asuh. Juga tentang contoh praktis dan nyata yang diperagakan oleh Rasulullah secara langsung. Hal ini mengisyaratkan bahwa persoalan itu sangat susah dan permasalahannya sangat kompleks. Juga mengisyaratkan kebutuhan yang mendesak dari jiwa-jiwa orang-orang yang beriman terhadap pengukuhan dan penjelasan dari Allah tentang hal itu, terhadap ikatan dengan Allah, dan perasaan damai dengan pengarahan dari-Nya yang mengandung rahmat dan pengawasan-Nya. Semua itu dimaksudkan agar hati menerima perkara itu dengan ridha dan penyerahan total.

* * *

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ
مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا
فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ
أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِىٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ
وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِى هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً
مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِىِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِىُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا
خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا
عَلَيْهِمْ فِىٓ أَزْوَٰجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ لِكَيْلَا
يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾
۞ تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ
مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ
وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ
مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾ لَّا يَحِلُّ لَكَ
ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ
حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا
﴿٥٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن
يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ
فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ
ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا
يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن
وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ
لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ
مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ إِن
تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾
لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ
إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ
أَيْمَٰنُهُنَّ ۗ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا
﴿٥٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا
مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾ ۞ لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ
فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ
بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ
أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى
ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi wanita-wanita yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka, berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. (49) Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki

yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniai Allah untukmu. Dan (demikian pula) anak-anak wanita dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak wanita dari saudara wanita bapakmu, anak wanita dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak wanita dari saudara wanita ibumu yang turut hijrah bersama kamu, dan wanita mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang. (50) Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan, siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari wanita yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha penyantun. (51) Tidak halal bagimu mengawini wanita-wanita sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali wanita-wanita (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (52) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi, jika kamu diundang, maka masuklah. Dan, bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan, tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak(pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. (53) Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. (54) Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang wanita, wanita-wanita yang beriman, dan hamba sahaya yang mereka miliki. Dan, bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu. (55) Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (56) Sesungguhnya orng-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. (57) Dan, orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (58) Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak wanitamu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (59) Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk menerangi) mereka. Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, (60) Dalam keadaan terlaknat di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. (61) Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."(62)

Pengantar

Episode pelajaran ini, pada awalnya mengandung hukum umum di antara hukum-hukum Al-Qur`an yang berkenaan dengan syariat dalam mengatur sistem keluarga. Yaitu, hukum bagi wanita-wanita yang diceraikan sebelum disetubuhi. Setelah itu muncul hukum-hukum khusus untuk mengatur kehidupan Rasulullah dan kehidupan rumah tangganya secara khusus bersama istri-istrinya, hubungan istri-istrinya dengan laki-laki lain, hubungan orang-orang yang beriman dengan rumah tangga Rasulullah, serta kemuliaan Rasulullah dan rumah tangganya di mata Allah dan para malaikat.

Kemudian ia berakhir dengan bahasan tentang hukum umum yang berlaku bagi semua wanita, baik istri-istri Rasulullah, putri-putrinya, maupun seluruh wanita yang beriman. Mereka diperintahkan untuk melebarkan jilbab-jilbab dari kepala mereka hingga menutupi dada-dada mereka ketika keluar rumah untuk menunaikan hajat mereka. Sehingga, dengan pakaian itu, mereka dapat dikenal dengan mudah dan jadi berbeda dengan wanita lainnya. Dengan demikian, mereka tidak dijadikan sasaran fitnah oleh orang-orang yang memiliki catatan sejarah yang buruk seperti orang-orang munafik, orang-orang yang berprilaku buruk, orang-orang yang menyebarkan isu-isu, dan orang-orang yang fasik di mana mereka sering menjadikan wanita sebagai objek gangguan di Madinah.

Episode ini diakhiri dengan ancaman bagi orang-orang munafik, orang-orang yang berprilaku buruk, orang-orang yang menyebarkan isu-isu, dan orang-orang yang fasik itu dengan pengusiran dari Madinah. Yakni, bila mereka tidak berhenti mengganggu wanita-wanita yang beriman dan tidak berhenti menyebarkan isu-isu dan kerusakan.

Syariat-syariat dan pengarahan-pengarahan itu merupakan bagian dari pengaturan kembali sistem masyarakat muslim dengan berasas dan berdasar kepada pandangan yang islami. Sedangkan, yang berkenaan dengan kehidupan Rasulullah secara pribadi, maka Allah telah menghendaki rumah tangga Rasulullah dijadikan sebagai lembaran yang dipaparkan dan dipamerkan untuk seluruh generasi yang ada di bumi ini. Oleh karena itu, Al-Qur`an pun meliputnya dan merekam gambarannya agar kekal dibaca setiap waktu dan setiap tempat.

Dalam waktu yang sama, pencantuman tentang kisah rumah tangga Rasulullah dalam Al-Qur`an itu merupakan tanda dan bukti penghormatan dan kemuliaan dari Allah bagi rumah tangga beliau. Allah Yang Mahatinggi, yang mengaturnya dan memamerkannya kepada seluruh manusia dalam Al-Qur`an; kitab-Nya yang kekal abadi sepanjang zaman.

* * *

Beberapa Ketentuan Islam tentang Hukum Pernikahan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi wanita-wanita yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka, berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." **(al-Ahzab: 49)**

Telah dibahas sebelumnya dalam surah al-Baqarah tentang penjelasan dari hukum wanita-wanita yang diceraikan oleh suami mereka sebelum disetubuhi, dalam firman Allah,

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan, hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 236-237)**

Jadi, wanita-wanita yang diceraikan sebelum disetubuhi, bila telah ditentukan maharnya, maka baginya setengah dari mahar yang telah ditentukan tersebut. Namun, bila mahar tersebut belum diten-

tukan, maka bagi wanita tersebut berhak mendapatkan hadiah harta benda sesuai dengan keluasan dan kemampuan laki-laki yang menceraikannya.

Dalam hal ini, di surah al-Ahzab terdapat tambahan penjelasan tentang masa iddah bagi wanita-wanita yang diceraikan sebelum disetubuhi oleh suaminya, di mana hal itu tidak disebutkan dalam surah al-Baqarah. Ketentuan berkenaan dengan wanita-wanita ini adalah tidak ada masa iddah, karena jimak (persetubuhan) tidak terjadi atas mereka.

Pasalnya, iddah itu dimaksudkan untuk membersihkan rahim dari tanda-tanda kehamilan dan untuk meyakinkan bahwa pernikahan sebelumnya telah kosong dari segala pengaruhnya. Sehingga, nasab pun tidak bercampur aduk. Seseorang pun tidak pula dinasabkan kepada orang yang bukan orang tua kandungnya. Dan, tidak pula seseorang dirampas dari nasab anaknya yang sebetulnya telah menabur benih maninya dalam rahim wanita yang diceraikannya. Sedangkan, bila seorang wanita tidak pernah dicampuri dan disetubuhi, maka rahimnya masih suci dan bersih sehingga tidak perlu ada masa iddah untuk menunggu.

"... Maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka, berilah mereka mut'ah...."

Bila telah ditentukan jumlah maharnya, maka bagi wanita yang diceraikan itu setengah dari jumlah maharnya. Dan, bila maharnya belum ditentukan, maka wanita itu diberi hadiah sesuai dengan kemampuan bekas suaminya secara finansial.

"... Dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." **(al-Ahzab: 49)**

Jadi, tidak boleh ada halangan dan gangguan terhadap mereka. Dan, tidak boleh pula menimpakan kesulitan dan rintangan bagi mereka untuk memulai kehidupan rumah tangga yang baru.

Inilah hukum umum yang muncul dalam redaksi surah ini yang berkenaan dengan pengaturan sistem kehidupan umum dalam masyarakat Islam.

* * *

Setelah itu Allah menjelaskan bagi rasul-Nya, Nabi Muhammad saw., tentang wanita-wanita yang halal dinikahi oleh beliau, serta segala kekhususan dan keistimewaan yang terkandung di dalamnya bagi pribadi Rasulullah dan rumah tangganya. Hal ini setelah turunnya ayat yang membatasi maksimal jumlah istri hingga hanya boleh empat orang saja,

"Maka, kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat." **(an-Nisaa: 3)**

Sedangkan, dalam rumah tangga Rasulullah terdapat sembilan istri pada saat itu, di mana Rasulullah menikahi mereka dengan tujuan khusus. Aisyah dan Hafshah adalah dua putri sahabatnya yaitu Abu Bakar dan Umar ibnul Khaththab r.a.. Ummu Habibah adalah putri dari Abu Sufyan. Ummu Salamah, Saudah binti Zum'ah, dan Zainab binti Khuzaimah adalah wanita-wanita muhajirat yang berhijrah dengan suami mereka. Namun, suaminya meninggal dan Rasulullah ingin memuliakan mereka. Sedangkan, mereka tidak cantik dan muda lagi. Sesungguhnya penghormatan dan kemuliaan bagi mereka adalah murni dalam pernikahan itu.

Kemudian Zainab binti Jahsy telah kita ketahui kisah pernikahannya dengan Rasulullah. Pernikahan Zainab binti Jahsy dengan Rasulullah merupakan anugerah lelaki pengganti baginya setelah perceraiannya dengan Zaid bin Haritsah yang telah dinikahkan oleh Rasulullah sendiri dengannya, namun pernikahan tersebut gagal karena hikmah yang telah ditentukan oleh Allah atasnya. Kita telah mengetahui hal tersebut melalui kisahnya.

Lalu istri yang lain adalah Juwairiyah binti Harits dari bani Mushthaliq dan Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab. Mereka berdua adalah dua wanita yang ditawan kemudian dimerdekakan oleh Rasulullah. Lalu, dinikahi oleh beliau secara berturut-turut untuk menguatkan ikatan dengan kabilah-kabilah dan sebagai penghormatan bagi keduanya. Keduanya masuk Islam setelah kekerasan dan kedahsyatan perang yang menimpa keluarga mereka.

Semua istri Rasulullah tersebut telah menjadi *ummahatul mukminin* 'ibu orang-orang yang beriman' dan mereka mendapatkan anugerah kedekatan dengan Rasulullah dan mereka telah memilih Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat setelah turunnya ayat yang memberikan hak mereka untuk memilih. Sehingga, menjadi pukulan yang sangat telak dan sangat sulit bagi mereka bila Rasulullah terpaksa menceraikan mereka setelah Allah membatasi jumlah istri hanya boleh empat orang wanita.

Allah pun mempertimbangkan mereka dalam perkara tersebut. Sehingga, Dia mengecualikan Rasulullah dari pembatasan itu. Allah menghalalkan bagi Rasulullah untuk mempertahankan semua istrinya yang sembilan orang itu tetap dalam ikatan perkawinan dengan beliau.

Kemudian Al-Qur`an turun kepada Rasulullah dengan larangan tidak boleh lagi menambah istri baru dari wanita lain, atau mengganti salah seorang istrinya dengan wanita lain. Karena sesungguhnya kekhususan itu hanya diperuntukkan semata-mata kepada istri-istri beliau yang telah mengikat perkawinan dengan beliau sebelumnya, agar mereka tidak terputus kemuliaannya dengan bernisbat kepada istri Nabi saw. setelah mereka semua memilih Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat. Dan, sekitar kaidah-kaidah dasar inilah ayat-ayat berikut berkisar dalam penjelasannya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِىٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ
وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ
وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِى
هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِىِّ
إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِىُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِىٓ أَزْوَٰجِهِمْ وَ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ
وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾ ۞ تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ
وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكَ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ
بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوبِكُمْ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾ لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ
أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا
مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniai Allah untukmu. Dan, (demikian pula) anak-anak wanita dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak wanita dari saudara wanita bapakmu, anak wanita dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak wanita dari saudara wanita ibumu yang turut hijrah bersama kamu, dan wanita mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang. Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan, siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari wanita yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha penyantun. Tidak halal bagimu mengawini wanita-wanita sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali wanita-wanita (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzab: 50-52)**

Dalam ayat ini ditegaskan kehalalan bagi Rasulullah untuk menikahi berbagai macam wanita yang disebutkan di dalamnya, walaupun mereka lebih daripada empat orang, di mana hal itu diharamkan atas diri selain dari Rasulullah. Wanita-wanita tersebut adalah wanita-wanita yang diberi mahar, wanita-wanita budak yang didapatkan dari rampasan perang, anak-anak wanita dari paman beliau dari garis bapak, anak-anak wanita dari bibi beliau dari garis bapak, anak-anak wanita dari paman beliau dari garis ibu, anak-anak wanita dari bibi beliau dari garis ibu, wanita-wanita yang ikut berhijrah dengan beliau sebagai penghormatan bagi wanita-wanita yang telah berhijrah, dan wanita mukmin manapun yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah bila Rasulullah ingin menikahinya.

(Riwayat-riwayat tentang perkara ini saling bertentangan; sekitar apakah Rasulullah pernah menikahi salah seorang dari kelompok wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah ataukah Rasulullah belum pernah menikahi mereka? Dan, riwayat yang kuat menyebutkan bahwa Rasulullah menikahkan wanita-wanita tersebut dengan lelaki lain).

Allah telah menjadikan perkara ini khusus bagi Rasulullah karena beliau merupakan wali bagi semua orang-orang yang beriman, baik yang laki-laki

maupun yang wanita. Sedangkan, semua orang selain Rasulullah, maka hukum bagi mereka adalah harus tunduk kepada penjelasan Allah dan kewajiban yang ditentukan atas mereka terhadap istri-istri dan wanita-wanita budak mereka. Semua itu dimaksudkan agar Rasulullah tidak tertekan dalam sikap beliau mempertahankan semua istrinya dan dalam menerima kondisi yang ada di sekitar beliau secara khusus.

Kemudian Allah memberikan hak memilih kepada Rasulullah antara memasukkan wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau atau menunda hal itu. Dan, wanita-wanita yang ditangguhkan, boleh dinikahi oleh beliau pada waktu yang dikehendakinya. Rasulullah berhak mencampuri istri-istri beliau yang dikehendakinya dan boleh menunda istri-istri yang dikehendaki oleh beliau. Kemudian redaksi ayat kembali lagi kepada,

"...Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka...."

Ayat ini mempertimbangkan kondisi khusus yang ada di sekitar pribadi Rasulullah, keinginan yang tertuju kepada beliau, dan keinginan yang kuat terhadap kemuliaan berhubungan dengan beliau. Semua itu diketahui oleh Allah dan diatur dengan ilmu-Nya dan kelembutan-Nya,

"...Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha penyantun." **(al-Ahzab: 51)**

Kemudian Allah mengharamkan bagi beliau semua wanita selain istri-istri yang telah berada dalam tanggungan beliau. Bukan hanya dari segi jumlah, namun menyangkut pula keharaman mengganti istri-istri yang ada itu dengan istri-istri yang lain. Namun, sebelum turun ayat tentang pengharaman itu pun Rasulullah tidak pernah menambah jumlah istrinya atau mengganti mereka dengan istri baru,

"...Tidak halal bagimu mengawini wanita-wanita sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu...."

Tidak ada pengecualian dan dispensasi sama sekali dalam hal itu.

"...Kecuali wanita-wanita (hamba sahaya) yang kamu miliki...."

Jadi, hamba sahaya yang wanita dihalalkan bagi beliau secara mutlak tanpa pengecualian.

"...Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzab: 52)**

Segala urusan bergantung dengan pengawasan dari Allah dan kestabilannya dalam hati.

Aisyah meriwayatkan bahwa pengharaman ini telah dibatalkan sebelum wafatnya Rasulullah dan beliau diberi kebebasan untuk menikah lagi. Namun, Rasulullah tidak pernah menikah lagi walaupun telah dihalalkan oleh Allah. Jadi, hanya istri-istri yang tersebut di atas saja yang menjadi *ummahatul mukminin*.

* * *

Adab dan Sopan Santun dalam Rumah Tangga Rasulullah

Setelah itu Al-Qur`an mengatur sistem hubungan antara orang-orang yang beriman, dengan rumah tangga Rasulullah dan istri-istri beliau semasa Rasulullah masih hidup dan demikian pula setelah beliau wafat. Sistem itu melawan kondisi yang berlaku, di mana orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit biasa mengganggu kehidupan Rasulullah dalam rumah tangganya dan istri-istrinya.

Maka, kaum munafik pun diperingatkan dengan keras dan diperlihatkan kepada mereka kekejian dosa mereka dan keburukan mereka di sisi Allah. Mereka diancam dengan pengetahuan Allah atas makar dan kejahatan yang mereka sembunyikan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَن
يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ
فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ
ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا
يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِن
وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ
لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ
مِن بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ إِن
تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi, jika kamu diundang, maka masuklah. Dan, bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan, tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzab: 53-54)**

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik bahwa ia berkata, "Rasulullah mulai membangun rumah tangganya dengan Zainab binti Jahsy dengan mengadakan walimah yang terdiri dari roti dan daging. Aku diutus untuk mengundang orang-orang makan. Maka, datanglah beberapa kaum untuk makan, kemudian langsung pergi keluar. Lalu datanglah beberapa kaum yang lain untuk makan kemudian langsung pergi keluar.

Aku terus mengundang orang-orang, sehingga tidak aku temukan lagi orang yang tersisa. Maka, aku pun melapor kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan lagi orang yang tersisa.' Rasulullah bersabda, *'Maka, angkatlah makanan kalian!'*

Ada tiga orang yang belum beranjak dari rumah beliau dan masih berbincang-bincang. Kemudian Rasulullah keluar menuju ke rumah Aisyah r.a. dan memberi salam, *'Salam sejahtera atas kalian wahai ahlul bait serta rahmat Allah dan keberkahan-Nya.'* Lalu Aisyah menjawab, 'Bagi Anda juga salam sejahtera dan rahmat Allah. Bagaimana Anda mendapatkan istri Anda wahai Rasulullah? Semoga Allah memberi keberkahan kepada Anda.'

Kemudian Rasulullah menjenguk seluruh rumah istrinya dan kepada mereka semua Rasulullah mengatakan perkataan yang dikatakannya kepada Aisyah r.a. dan mereka pun semua menyatakan seperti yang dikatakan oleh Aisyah r.a.

Lalu Rasulullah kembali lagi ke rumahnya, namun tiga orang tersebut belum beranjak dari rumah dan masih berbincang-bincang. Sedangkan, Rasulullah adalah orang yang sangat pemalu. Maka, Rasulullah pun kembali keluar menuju rumah Aisyah r.a.

Aku tidak bisa memastikan apakah aku yang memberitahukan beliau atau aku diberi tahu bahwa tiga orang tersebut telah keluar. Kemudian Rasulullah kembali lagi. Sehingga, ketika beliau meletakkan kaki di daun pintu (kakinya yang satu telah berada di dalam, sedangkan kaki lainnya masih berada di luar), beliau pun menurunkan tirai penutup antara aku dan beliau, kemudian turunlah ayat tentang hijab.

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi, jika kamu diundang, maka masuklah. Dan, bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan, tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.'" **(al-Ahzab: 53)**

Ayat itu mengandung beberapa adab yang belum dikenal oleh masyarakat jahiliah berkenaan dengan tata cara masuk ke dalam rumah, bahkan rumah tangga Rasulullah sendiri. Orang-orang biasanya asal masuk saja ke dalam rumah tanpa izin dari pemiliknya, sebagaimana telah kami bahas dalam surah an-Nuur dalam tema yang khusus membahas tentang perihal meminta izin.

Kebiasaan masuk rumah tanpa izin itu kemungkinan lebih tampak pada rumah tangga Rasulullah setelah rumah-rumah beliau itu menjadi tempat turunnya wahyu, serta menjadi sumber dan mercusuar dari ilmu pengetahuan dan hikmah. Bahkan, kadangkala dan biasanya pada zaman jahiliah sebagian orang ketika memasuki rumah Rasulullah kemudian melihat ada api yang menyala dan makanan sedang ditanak, mereka kemudian duduk menanti matangnya makanan tersebut dan ikut serta makan tanpa undangan dari beliau. Dan,

sebagian lagi duduk dan berbincang dalam waktu lama sehabis makan, baik karena diundang maupun karena datang tanpa undangan. Mereka berbincang ke sana kemari tanpa merasakan bahwa hal itu mengganggu Rasulullah dan istri-istrinya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa tiga orang itu terus-menerus berbincang, sementara mempelai Rasulullah-Zainab binti Jahsy duduk menghadap dinding, membelakangi mereka karena malu. Sementara Rasulullah merasa malu untuk mengingatkan mereka karena tingginya kedudukan mereka di sisi beliau dan karena beliau sangat pemalu. Juga karena Rasulullah tidak ingin mempermalukan tamu-tamu yang datang kepada beliau. Sehingga, Allah sendiri yang harus menjelaskan kebenaran dalam perkara ini, *"Allah tidak malu (menerangkan) yang benar."*

Diriwayatkan pula bahwa Umar ibnul Khaththab dengan perasaannya yang tajam dan daya sensitivitasnya yang tinggi, mengusulkan kepada Rasulullah agar memasang hijab, dan Umar pun mengharapkan Allah menurunkan perintah tentang itu. Sehingga, Al-Qur'an yang mulia pun turun sebagai pembenar bagi usulannya dan jawaban atas daya sensitivitasnya.

Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa Umar ibnul Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang masuk ke rumah Anda, ada orang yang berbakti dan ada pula orang yang jahat. Sebaiknya Anda memerintahkan *ummahatul mukminin* agar memasang kain hijab." Maka, Allah pun menurunkan ayat tentang hijab pada surah al-Ahzab ayat 53.

Ayat ini datang untuk mengajarkan orang-orang agar tidak masuk ke rumah Rasulullah tanpa izin. Bila mereka diundang untuk makan, maka barulah mereka boleh masuk. Sedangkan, bila mereka tidak diundang, maka janganlah mereka masuk untuk menanti matangnya makanan tersebut. Kemudian bila mereka telah selesai makan, hendaklah mereka segera keluar, dan tidak duduk berlama-lama untuk berbincang-bincang kesana kemari.

Pada zaman modern ini, kaum muslimin sangat membutuhkan adab seperti ini di mana banyak orang telah melupakannya dan meninggalkannya. Pasalnya, orang-orang yang diundang saat ini selalu terlambat keluar sesudah makan, dan orang-orang yang diundang itu biasanya menunggu lama untuk dapat makanan. Kemudian mereka senang berlama-lama dalam senda gurau. Sementara tuan rumah yang berusaha menjaga adab-adab islami dengan berhijab, sangat terganggu dan tertekan. Namun, tamu-tamu biasanya tidak menyadari hal itu, dan mereka tetap bersenda gurau dan berbincang-bincang ke sana-kemari. Sebetulnya dalam adab islami telah cukup dan kaya dengan segala adab dalam setiap kondisi, seandainya kita mau mengambil tuntunan dari adab Ilahi yang lurus ini.

Kemudian ayat hijab itu menentukan ketentuan antara istri-istri Rasulullah dengan semua laki-laki,

"...Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir...."

Dan, ia menentukan bahwa hijab tersebut lebih suci bagi semua hati mereka,

"...Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka...."

Sehingga, seseorang tidak berhak mengatakan sesuatu selain yang difirmankan oleh Allah. Dan, tidak benar orang mengatakan bahwa ikhtilat (bercampur-baur antara wanita dan laki-laki tanpa batas), penghilangan hijab, kemudahan dalam berbincang-bincang, bertemu, duduk dan kerja sama antara dua jenis manusia laki-laki dan wanita... adalah lebih suci bagi hati, lebih bersih bagi nurani, dan lebih mudah bagi pengendalian dorongan nafsu yang tersimpan dan bagi kesadaran dua jenis manusia itu dalam berperilaku, beradab, dan bercita rasa. Tidak seorang pun boleh mengatakan hal seperti itu karena Allah berfirman,

"...Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka...."

Allah menyatakan hal ini kepada istri-istri Rasulullah yang suci, dan kepada laki-laki dari zaman awal Islam yakni para sahabat Rasulullah di mana mereka tidak mencari-cari kesempatan dan tidak pula bermata jalang. Ketika Allah menyatakan sesuatu dan makhluk pun menyatakan sesuatu dalam perkara yang sama, maka yang dijadikan sebagai pegangan adalah pernyataan Allah, karena pernyataan lainnya adalah omong kosong. Pernyataan (yang bertentangan dengan ketentuan Allah) tersebut tidak akan dinyatakan melainkan oleh orang yang berani berpandangan bahwa hamba yang fana ini lebih tahu tentang jiwa manusia dibanding Pencipta Yang Mahakekal yang telah menciptakan manusia dan seluruh hamba itu.

Kenyataan yang berlaku dan dirasakan menun-

jukkan bahwa Allah Mahabenar, dan orang-orang yang menyatakan hal lain selain apa yang difirmankan oleh Allah telah terbukti sebagai pendusta. Pengalaman dan percobaan yang dipraktikkan saat ini membuktikan pernyataan kami. Yaitu, pada negeri-negeri yang terjadi ikhtilat secara bebas telah rusak dan bobrok. (Amerika adalah negara pertama yang telah menuai buah yang paling buruk dan keji dari kebebasan ikhtilat ini).

Ayat hijab itu telah menyebutkan bahwa kedatangan orang-orang untuk menunggu makanan matang tanpa diundang serta senda gurau dan canda tawa mereka setelah makan, telah mengganggu Rasulullah. Namun, beliau malu menegur mereka. Dan, di akhir ayat ada ketentuan bahwa tidak boleh bagi orang-orang yang beriman mengganggu dan menyulitkan Rasulullah. Demikian pula tidak boleh bagi mereka menikahi istri-istri Rasulullah setelah beliau meninggal, dan istri-istri beliau dalam kedudukan sebagai ibu-ibu mereka. Kedudukan para istri Nabi saw. yang istimewa di sisi Rasulullah menjadikan mereka haram dinikahi oleh seorang pun setelah Rasulullah wafat. Hal ini untuk menjaga kehormatan dan keistimewaan rumah tangga mereka yang langka itu,

"...Dan, tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat.... "

Telah disebutkan bahwa sebagian orang-orang munafik berkata, "Sesungguhnya salah seorang di antara mereka ada yang menunggu saat tibanya waktu menikahi Aisyah r.a.."

"...Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." **(al-Ahzab: 53)**

Alangkah dahsyatnya bila sesuatu itu sangat besar di sisi Allah.

Peringatan dalam redaksi ayat itu tidak hanya berhenti dalam ancaman yang dahsyat itu saja. Bahkan, ia memperlebar bahasan ancaman dahsyat lainnya dengan panjang lebar,

"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzab: 54)**

Jadi, Allah yang mengendalikan segala urusan. Dia Mahatahu terhadap segala sesuatu yang tampak ataupun yang tersembunyi, Maha Mendeteksi setiap pikiran dan rencana. Dan, urusan itu di sisi-Nya sangat dahsyat. Oleh karena itu, siapa yang berani, dipersilakan menghadapinya karena ia akan berhadapan dengan siksaan Allah yang dahsyat dan besar sekali.

* * *

Setelah peringatan dan ancaman itu, redaksi kembali membahas pengecualian beberapa mahram (orang yang haram dinikahi) di mana para istri Rasulullah tidak bersalah dan berdosa bila menampakkan perhiasannya yang biasa tampak,

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۗ وَاتَّقِينَ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

"Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang wanita, wanita-wanita yang beriman, dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu." **(al-Ahzab: 55)**

Para mahram itulah yang dibolehkan bagi wanita-wanita muslimah menampakkan perhiasannya yang biasa tampak. Dan, saya belum mampu menetapkan dan menentukan secara pasti, ayat-ayat manakah yang lebih dulu turun–apakah ayat yang khusus ditujukan kepada para istri Rasulullah ataukah ayat umum yang ditujukan kepada seluruh wanita muslimin yang ada di surah an-Nuur. Pendapat yang lebih kuat menurut kami adalah bahwa perintah khusus kepada para istri Rasulullah lebih dahulu. Setelah itu barulah perintah tersebut ditujukan secara umum kepada setiap wanita. Itulah pendapat yang lebih dekat dengan tabiat beban syariat.

Dan yang tidak kurang pentingnya adalah jangan sampai kita tidak memperhatikan pengarahan Allah kepada takwa, dan isyarat bahwa Allah mendeteksi atas segala sesuatu,

"...Dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu." **(al-Ahzab: 55)**

Jadi isyarat takwa dan merasa diawasi oleh Allah adalah sangat serasi dan seiring sekali dengan kondisi-kondisi seperti ini. Karena, takwa itu merupa

kan jaminan pertama dan akhir, dan ia merupakan pengawas yang selalu hidup dan menyala dalam hati.

* * *

Redaksi ayat meneruskan pembahasan tentang peringatan terhadap orang-orang yang mengganggu pribadi Rasulullah dan keluarganya. Redaksi memungkiri perbuatan mereka serta menyingkap kejahatan dan keburukan perbuatan yang mereka lakukan. Hal itu dilakukan dengan dua cara.

Cara pertama adalah dengan mengagungkan Rasulullah, dan menjelaskan kedudukan beliau di sisi Tuhannya dan di antara para malaikat.

Cara kedua adalah dengan penetapan keputusan bahwa perbuatan mengganggu Rasulullah berarti telah mengganggu Allah pula. Dan, pembalasan yang ditetapkan di sisi Allah adalah pengusiran dari rahmat-Nya di dunia dan di akhirat, dan azab yang sesuai dengan kejahatan perbuatan tersebut,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." **(al-Ahzab: 56-57)**

Shalawat Allah terhadap Rasulullah adalah pujian-Nya atas beliau di antara para malaikat. Sedangkan, shalawat malaikat terhadap Rasulullah adalah doa mereka bagi beliau di sisi Allah. Sungguh mulia dan tingginya martabat demikian di mana seluruh yang ada menyaksikan berulang-ulang pujian Allah atas nabi-Nya. Seluruh alam semesta tercerahkan dengannya dan bersahut-sahutan memuji Rasulullah.

Allah telah menetapkan pujian itu dalam alam semesta ini sejak zaman azali dan kekal selamanya. Tidak ada nikmat dan kemuliaan yang lebih tinggi daripada nikmat dan kemuliaan ini. Jadi, nilai apa lagi yang diberikan oleh manusia ketika bershalawat dan memberikan salam kepada Rasulullah setelah shalawat dan salam Allah baginya dan para malaikat semuanya di *al-Mala'ul A'la* bagi beliau?

Sebetulnya Nabi saw. tidak membutuhkannya sama sekali. Namun, Allah hendak memuliakan orang-orang yang beriman dengan menghubungkan dan mengaitkan antara shalawat dan salam-Nya dengan shalawat dan salam mereka. Dan, Dia ingin menyampaikan mereka dengan cara ini kepada kedudukan yang tinggi, mulia, azali, dan kekal abadi.

Dalam suasana kemuliaan dan penghormatan Ilahi seperti ini, tampak sekali bahwa gangguan dan hinaan orang-orang kepada Rasulullah adalah keburukan yang sangat jahat, hina, keji, dan jelek, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan."* **(al-Ahzab: 57)**

Keburukan dan kejahatan itu ditambah lagi dengan hakikat bahwa sesungguhnya gangguan dan penghinaan terhadap Rasulullah itu juga merupakan gangguan dan penghinaan kepada Allah dari hamba-Nya dan makhluk-Nya. Padahal, mereka tidak mungkin dapat mengganggu dan menyakiti Allah. Namun, ungkapan seperti ini menggambarkan sensitivitas dan kepedulian terhadap gangguan dan penghinaan kepada utusan Allah, seolah-olah gangguan dan penghinaan itu ditujukan kepada Zat Allah Yang Mahatinggi. Sungguh alangkah jahatnya, alangkah kejinya, dan alangkah buruknya.

Namun, gangguan dan penghinaan seperti itu ternyata tidak berhenti hanya di situ. Bahkan, ia melebar kepada gangguan dan penghinaan terhadap laki-laki dan wanita-wanita yang beriman secara umum. Mereka diganggu dan dihina dengan kepalsuan dan kebohongan yang mengada-ada dengan tuduhan kekurangan dan aib yang tidak mereka miliki.

وَٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ بِغَيۡرِ مَا ٱكۡتَسَبُواْ فَقَدِ ٱحۡتَمَلُواْ بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا مُّبِينٗا ﴿٥٨﴾

"Dan, orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(al-Ahzab: 58)**

Ancaman yang keras ini mengisyaratkan bahwa

di Madinah pada saat itu, terdapat kelompok yang sengaja melakukan makar terhadap orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita. Juga menyebarkan isu-isu negatif tentang mereka, perencanaan tipu muslihat terhadap mereka, dan menyiarkan tuduhan negatif terhadap mereka. Hal seperti ini umumnya terjadi pada setiap zaman dan setiap tempat.

Orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita merupakan sasaran obyek bagi tipu muslihat dan makar seperti ini dalam setiap lingkungan dan tempat yang dilakukan oleh orang-orang yang kurang ajar, orang-orang yang menyimpang, orang-orang munafik, dan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit. Allah langsung membela orang-orang yang beriman itu dari segala tipu daya dan makar tersebut. Allah mengecap musuh-musuh mereka dengan kesalahan dan dusta. Dan, Dia Mahabenar dalam pernyataan-Nya.

* * *

Keharusan Berjilbab

Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menyuruh istri-istrinya, anak-anak wanitanya, dan wanita-wanita orang-orang yang beriman secara umum, bila mereka keluar untuk menunaikan kebutuhannya, agar menutupi tubuhnya, kepalanya, dan belahan baju yang terletak di dadanya, dengan jilbab yang menyelumutinya. Sehingga, dengan kostum dan pakaian seperti itu, mereka kelihatan beda dan menjadikan mereka aman dari gangguan orang-orang yang fasik. Karena dengan pengenalan dan ciri khas mereka seperti itu secara bersama-sama mengesankan rasa malu dan bersalah dalam pribadi orang-orang yang biasanya sengaja mencari-cari cela untuk menghina dan menggoda wanita.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak wanitamu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.''Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahzab:** 59)

Berkenaan dengan makna ayat ini, as-Suddi berkata, "Beberapa orang dari kelompok orang-orang yang fasik di Madinah keluar di malam hari ketika gelap menyelumuti malam. Mereka keluar ke jalan yang ada di Madinah dengan sasaran mengganggu wanita. Tempat-tempat tinggal di Madinah memang sempit-sempit. Sehingga, pada malam harilah biasanya wanita buang hajat di tempat yang ditentukan. Kemudian orang-orang yang fasik itu mencari-cari kesempatan dan cela untuk menggoda dan mengganggu mereka. Bila mereka melihat wanita yang mengenakan jilbab, mereka berkata, 'Wanita ini adalah wanita yang merdeka.' Dan, mereka tidak berani mengganggunya. Namun, bila mereka melihat wanita yang tidak mengenakan jilbab, mereka berkata,"Wanita ini adalah budak.' Dan, mereka pun mengganggu dan melecehkannya."

Mujahid berkata, "Mereka mengenakan jilbab agar dikenal sebagai wanita yang merdeka. Sehingga, tidak seorang pun dari orang-orang fasik yang berani menjadikan mereka sebagai sasaran gangguan dan pelecehan."

Firman Allah, *"Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*, yaitu atas dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah lalu di zaman jahiliah, di mana orang-orang yang beriman belum mengetahui tentang kewajiban mengenakan jilbab ini.

Dari situ dapat kita lihat, betapa usaha yang terus-menerus diupayakan dalam rangka membersihkan lingkungan Arab dan arahan yang permanen untuk menghilangkan segala penyebab fitnah dan kekacauan serta membatasinya hanya pada tempat yang terbatas. Sehingga, adat-adat Islami lebih dominan dalam masyarakat dan dapat mengendalikan mereka.

* * *

Ancaman bagi Orang Munafik dan Perusuh

Pada akhirnya muncullah ancaman bagi orang-orang munafik, orang-orang yang hatinya berpenyakit, orang-orang yang menjadi tukang fitnah, dan orang-orang yang menyebarkan isu-isu yang menggoncangkan barisan kaum muslimin. Ancaman tersebut sangat kuat dan keras. Yaitu, bahwa bila mereka tidak berhenti dan kapok dari perilaku itu, dan tidak berhenti mengganggu orang-orang yang beriman laki-laki dan wanita serta seluruh komponen masyarakat Islam, maka Allah pasti akan memenangkan Nabi-Nya atas mereka sebagaimana Dia telah memenangkan dan memberikan kekuasa-

an kepadanya atas orang-orang Yahudi.

Sehingga, Rasulullah pasti akan membersihkan Madinah dari mereka semua, mengusir mereka, dan menghalalkan darah mereka sehingga di manapun mereka ditemukan boleh ditangkap dan dibunuh. Sebagaimana sunnah Allah pun telah berlaku atas orang-orang Yahudi lewat tangan Rasulullah dan atas orang-orang yang selain Yahudi yang telah melakukan kerusakan pada zaman-zaman dahulu,

۞ لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka. Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." (al-Ahzab: 60-62)

Dengan ancaman yang keras ini, kita mengetahui betapa besarnya kekuatan kaum muslimin di Madinah setelah pengusiran bani Quraizhah, dan betapa kekuasaan Daulah Islamiah telah begitu dominan di Madinah. Orang-orang munafik pun terpinggirkan. Mereka hanya dapat melakukan makar dan tipu daya dengan sembunyi-sembunyi. Mereka tidak berani secara terang-terangan dalam menipu daya melainkan pasti terancam dengan ketakutan.

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًۢا ﴿٧٣﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah.' Dan, tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (63) Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). (64) Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong. (65) Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat pula kepada Rasul.' (66) Dan, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). (67) Ya tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.' (68) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan . Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan yang terhormat di sisi Allah. (69) Hai orang-orang yang beriman,

bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (70) niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar. (71) Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (72) Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan wanita serta orang-orang musyrikin laki-laki dan wanita; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan wanita. Dan adalah Allah Maha Penganpun lagi Maha Penyayang." (73)

Pengantar

Dalam pelajaran yang terakhir dari surah ini, terdapat bahasan mengenai pertanyaan manusia tentang hari Kiamat, ketergesa-gesaan mereka dalam meminta kejadiannya dengan segera, dan keraguan mereka terhadapnya. Jawaban atas pertanyaan itu adalah dengan menyerahkan urusannya kepada Allah, disertai peringatan tentang waktunya yang telah dekat, dan bisa jadi hal itu terjadi dengan tiba-tiba dan dengan secepat kilat menyambar mereka.

Kemudian redaksi memaparkan fenomena di antara fenomena-fenomena hari Kiamat yang tidak menggembirakan orang-orang yang meminta kejadiannya untuk disegerakan. Yaitu, pada hari di mana wajah-wajah mereka dibolak-balik di neraka, pada hari di mana mereka menyesal karena tidak taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan pada hari di mana mereka memohon agar pemimpin-pemimpin mereka diazab dengan azab dua kali lipat. Fenomena itu sangat mengerikan dan orang-orang yang berakal sehat tidak akan pernah meminta untuk disegerakan kejadiannya.

Kemudian dari fenomena hari Kiamat itu, redaksi kembali lagi memaparkan fenomena dunia. Ia kembali memperingatkan orang-orang yang beriman agar jangan bersikap seperti sikap kaum Nabi Musa a.s. yang mengganggu dan menuduh Nabi Musa a.s.. Kemudian Allah membebaskan Musa dari apa yang mereka tuduhkan. Dan, tampaknya peringatan ini merupakan jawaban dan tanggapan dari kejadian nyata yang terjadi. Kemudian peringatan itu merupakan tanggapan atas isu-isu dan pembicaraan sebagian dari kaum muslimin yang mempermasalahkan pernikahan Rasulullah dengan Zainab, dan penentangan Rasulullah terhadap adat orang-orang Arab.

Redaksi juga mengajak orang-orang yang beriman untuk mengatakan perkataan yang benar dan jauh dari hinaan dan aib. Sehingga, Allah memperbaiki amal-amal mereka, mengampuni dosa-dosa mereka, membuat mereka cinta kepada ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, dan menjanjikan mereka kemenangan yang besar atas hal itu.

Surah ini ditutup dengan sentuhan yang dahsyat dan mendalam. Yaitu, tentang amanat yang enggan diemban oleh langit, bumi, dan gunung-gunung. Namun, manusia berani mengembannya dan menanggung, padahal amanat itu sangat besar, dahsyat, dan berat. Semua itu ditetapkan guna menyempurnakan pengelolaan Allah dalam mengatur pahala atas amal perbuatan, dan menghisab manusia atas apa yang diridhai-Nya atas diri-Nya sendiri dan dipilih-Nya.

* * *

Waktu Kiamat dan Balasan Akhirat

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah.' Dan, tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya."' **(al-Ahzab: 63)**

Mereka telah meminta fatwa dan bertanya kepada Rasulullah tentang hari Kiamat yang telah dibahas panjang lebar dengan mereka. Rasulullah telah banyak memperingatkan mereka tentangnya dan Al-Qur`an menyifati fenomenanya seolah-olah pembacanya melihat kejadiannya sendiri. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang waktu kejadiannya. Mereka meminta waktunya disegerakan. Permintaan disegerakan kejadiannya itu mengandung keraguan atasnya, atau pendustaan atasnya, ejekan terhadapnya, sesuai dengan yang diinginkan oleh penanyanya dan sesuai dengan kedekatannya atau kejauhannya dari iman.

Hari Kiamat itu adalah perkara gaib yang khusus diketahui oleh Allah semata-mata. Dia tidak meng-

hendaki seorang pun dari makhluk-Nya tahu tentang hal itu. Bahkan, para rasul dan para malaikat itu pun tidak tahu.

Dalam hadits tentang hakikat iman dan Islam disebutkan bahwa Abdullah bin Umar, r.a berkata, "Aku diberitahu hadits oleh bapakku Umar ibnul Khaththab r.a. bahwa ketika mereka sedang duduk di sisi Rasulullah, tiba-tiba muncul ke hadapan mereka seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak dapat dilihat bekas perjalanannya, dan tidak seorang pun mengenalnya. Kemudian dia duduk ke dekat Rasulullah dan menyandarkan dua lututnya kepada dua lutut Rasulullah. Dan, dia meletakkan kedua telapak tangannya di atas dua paha Rasulullah dan dia bertanya, 'Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam!' Rasulullah menjawab, *'Islam itu adalah engkau bersyahadat bahwa tiada tuhan melainkan Allah, dan bahwasanya Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, shaum Ramadhan, dan berhaji bila engkau mampu.* 'Dia menyahut; 'Anda benar!' Para sahabat terkejut karena dia yang bertanya, dia pula yang membenarkannya.

Kemudian dia bertanya lagi, 'Beritahukanlah kepadaku tentang Iman!' Rasulullah menjawab, *'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar baik dan buruk dari Allah.* 'Dia menyahut, 'Anda benar!'

Lalu dia bertanya lagi,"Beritahukanlah kepadaku tentang Ihsan!' Rasulullah menjawab, *'Engkau beribadah kepada Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan, bila engkau tidak mampu seolah-olah melihat-Nya, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu.'*

Kemudian dia bertanya lagi, 'Beritahukanlah kepadaku tentang hari Kiamat!' Rasulullah menjawab, *'Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya.'* Kemudian Rasulullah bersabda, *'Sesungguhnya dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian urusan agama kalian.'"*

Jadi orang yang ditanya (Rasulullah) dan orang yang bertanya (Jibril a.s.) kedua-duanya tidak tahu tentang ilmu hari Kiamat.

"...Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah.... '"

Redaksi ini muncul dengan gaya pengkhususan dan kondisi yang spesifik semata-mata. Sehingga, tidak ada campur tangan selain Allah sama sekali.

Allah telah menentukan hal demikian untuk suatu hikmah yang hanya diketahui oleh diri-Nya sendiri. Kita bisa mengetahui salah satu aspeknya, yaitu agar manusia selalu waswas dan menyadari perkara hari Kiamat itu. Kemudian selalu berhati-hati dan bersiap terus-menerus untuk menghadapinya. Hal demikian bermanfaat bagi orang-orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah dan diletakkan ketakwaan oleh Allah dalam hatinya.

Sedangkan, orang-orang yang lalai dan tidak perduli dengan hari Kiamat, tidak mengisi tiap detik kehidupannya dengan persiapan menemuinya, merekalah orang-orang yang mengkhianati dirinya sendiri dan tidak melindungi dirinya dari neraka. Allah telah menjelaskan bagi mereka, memperingatkan mereka, dan mengancam mereka. Hari Kiamat meskipun gaib dan tidak diketahui, namun ia selalu menghantui mereka dalam setiap keadaan baik siang maupun malam hari.

"...Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya." **(al-Ahzab: 63)**

* * *

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat pula kepada Rasul.' Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.'" **(al-Ahzab: 64-68)**

Sesungguhnya mereka bertanya tentang hari

Kiamat. Inilah salah satu fenomena di antara fenomena hari Kiamat itu,

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan nenyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka)." (**al-Ahzab: 64**)

Sesungguhnya Allah mengusir orang-orang kafir dari rahmat-Nya. Dan, Dia mempersiapkan bagi mereka neraka yang menyala dan panas. Jadi, neraka itu telah siap dan selalu hadir mengazab mereka.

"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...."

Mereka akan kekal di dalamnya dalam waktu yang lama, yang tidak diketahui akhirnya melainkan oleh Allah dan tidak ada akhir baginya melainkan hanya dalam ilmu Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Mereka sama sekali tidak memiliki penolong, diharamkan bagi mereka mendapat bantuan. Sehingga, tidak ada peluang lolos sama sekali dari api neraka itu, meskipun dengan bantuan dari para wali dan penolong mereka.

"...Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong." (**al-Ahzab: 65**)

Sedangkan, gambaran mereka dalam azab itu, maka gambarannya sangat keras dan pedih,

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka...."

Jadi neraka itu meliputi mereka dari segala penjuru. Ungkapan seperti ini dimaksudkan untuk menggambarkan gerakan dan gambaran fisiknya. Juga gambaran jilatan api yang sampai ke segala lembar kulit wajah mereka, sebagai tambahan kekejian dan kepedihan.

"...Mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat pula kepada Rasul.'" (**al-Ahzab: 66**)

Ia hanya tinggal angan-angan yang terbang begitu saja, tidak ada tempat untuk hinggap serta tidak ada sambutan dan respons apa pun terhadapnya. Karena kondisi dan situasinya tidak tepat lagi. Ia tinggal hanya menjadi penyesalan yang tiada tara atas masa lalu.

Kemudian timbullah dari jiwa-jiwa mereka sikap dendam dan laknat atas para pemimpin dan pembesar mereka yang telah menyesatkan mereka, dengan cara menundukkan diri hanya kepada Allah semata-mata. Padahal, ketundukan mereka tidak bermanfaat apa-apa lagi.

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.'" (**al-Ahzab: 68**)

Inilah hari Kiamat itu. Jadi, pertanyaan apa lagi mengenai perkaranya dan untuk apa? Sesungguhnya beramal untuk menghadapinya merupakan jalan keluar dan keselamatan satu-satunya dari nasib jelek dan kepedihan yang terjadi di dalamnya.

* * *

Tampaknya pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy r.a. sangat bertentangan dengan adat jahiliah di mana Islam sengaja datang untuk membatalkannya dengan contoh praktis dari Rasulullah itu. Tampak sekali bahwa perkawinan itu tidak berjalan mulus dan mudah. Dan, tampak bahwa orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit hatinya, dan orang-orang yang masih labil dan belum mantap persepsinya tentang Islam yang murni dan sederhana, telah berbicara dan mengomentari secara *ngawur*, menjelek-jelekkan, menghinakannya, menentangnya, mengganggu, dan menyebarkan rasa waswas. Bahkan, mereka menyatakan tuduhan yang dahsyat.

Orang-orang munafik dan orang-orang yang tukang gosip tidak akan pernah diam. Mereka selalu memanfaatkan setiap peluang sekecil apa pun untuk menyebarkan racun mereka. Sebagaimana kita melihatnya di Perang Ahzab, kisah hadits ifki, pembagian harta fa'i, dan di setiap kesempatan yang timbul untuk menghina dan mengganggu Rasulullah dengan tanpa alasan yang benar.

Pada saat setelah pengusiran bani Quraizhah dan seluruh kaum Yahudi dari Madinah sebelumnya, tidak seorang pun di Madinah yang berani lagi secara terang-terangan menampakkan kekufurannya. Jadi, penduduk Madinah telah bersih dan berubah menjadi tempat orang-orang yang Islam saja, baik orang-orang yang Islamnya secara benar dan hakiki maupun orang yang Islamnya masih bertopeng kemunafikan.

Orang-orang munafiklah yang menyebarkan isu-isu serta menebarkan kebohongan dan dusta. Sebagian orang-orang yang beriman terperangkap dalam ikatan-ikatan mereka. Dan, bahkan, ikut serta dalam membantu dengan berjalan seiring de-

ngan mereka dalam menyebarkan dusta dan gosip-gosip.

Maka, datanglah Al-Qur`an memperingatkan mereka dari sikap mengganggu dan menghina Rasulullah sebagaimana bani Israel telah menghina Musa a.s.. Al-Qur`an mengarahkan mereka agar berkata benar, dan tidak mengeluarkan perkataan nista yang tanpa kendali dan kejelasan. Al-Qur`an membuat mereka cinta dan senang dalam ketaatan kepada Allah, rasul-Nya, dan mengabarkan kemenangan yang besar di balik itu,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ
مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka, Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan yang terhormat di sisi Allah. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar." **(al-Ahzab: 69-71)**

Al-Qur`an tidak menyebutkan dengan pasti tentang jenis dari gangguan terhadap Nabi Musa a.s.. Namun, ada beberapa riwayat yang membantu. Kami tidak melihat manfaat yang berarti dalam membahas riwayat dalam perkara yang digeneralkan oleh Al-Qur`an ini. Karena sesungguhnya Allah hanya ingin memperingatkan orang-orang yang beriman dari segala yang bisa menyakiti dan mengganggu Rasulullah.

Bani Israel telah dijadikan sebagai perumpamaan dalam penyimpangan dan pembangkangan dalam banyak tempat di Al-Qur`an. Maka, cukuplah bahwa bani Israel telah menyakiti dan mengganggu nabi mereka Musa a.s. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang beriman berhati-hati agar tidak mengikuti mereka. Juga agar setiap orang yang beriman menghindarkan diri dari sikap seperti orang-orang yang menyimpang dan membangkang. Al-Qur`an telah menjadikan bani Israel sebagai perumpamaan bagi penyimpangan dan pembangkangan.

Sesungguhnya Allah telah membebaskan Musa dari tuduhan keji kaumnya,

"...Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan yang terhormat di sisi Allah." **(al-Ahzab: 69)**

Musa di sisi Allah memiliki martabat dan kedudukan yang tinggi. Allah pasti membebaskan para rasul-Nya dari tuduhan bohong dan dibuat-buat. Nabi Muhammad saw. adalah rasul paling mulia dan paling berhak mendapatkan pembebasan dan pembelaan dari Allah.

Al-Qur`an mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar, jelas, dan terperinci, mengetahui sasarannya dan arahnya, sebelum mereka mengikuti dan bergaul dengan orang-orang munafik dan para tukang penyebar fitnah. Juga sebelum mereka mendengar dari orang-orang tersebut sesuatu yang menghina nabi mereka, pembina mereka, dan wali mereka. Semua isu tersebut adalah menyesatkan dan tujuannya sangat keji.

Al-Qur`an mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar dan saleh yang dapat menuntun kepada amal saleh pula. Karena Allah pasti menjaga orang-orang yang benar, menuntun langkah-langkah mereka, dan memperbaiki amal-amal mereka sebagai balasan atas kebenaran dan kejujuran mereka.

Allah mengampuni bagi orang-orang yang berkata baik dan beramal saleh. Juga menghapus dosa-dosa yang tidak mungkin seorang pun dari anak Adam yang bersalah selamat dan terbebas daripadanya. Dan, tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka daripadanya melainkan ampunan dan penghapusan dosa.

"...Barangsiapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar." **(al-Ahzab: 71)**

Ketaatan itu sendiri sebetulnya merupakan kemenangan tersendiri. Ia merupakan sikap istiqamah di atas manhaj Allah dan beristiqamah di atas manhaj Allah merupakan ketenangan dan kedamaian. Tuntunan ke jalan yang lurus, jelas, dan menyampaikan kepada Allah merupakan kebahagiaan tersendiri, walaupun di baliknya tidak tersedia balasan apa pun selainnya. Dan, tidaklah orang yang berjalan di atas jalur yang terpampang dan tersinari dengan terang... sama dengan orang yang

berjalan di atas jalur yang bengkok dan gelap gulita!

Jadi taat kepada Allah dan rasul-Nya telah mengandung balasannya sendiri. Yaitu, kemenangan yang besar, sebelum hari hisab dan sebelum memetik kenikmatan yang menguntungkan. Sedangkan, kenikmatan akhirat adalah anugerah tambahan atas balasan ketaatan. Ia merupakan anugerah dari kemuliaan Allah dan dianugerahkan tanpa imbalan apa pun. Allah memberi karunia kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan dan tanpa disangka-sangka.

* * *

Amanah Terberat Dipikul Manusia

Kemenangan yang besar itu merupakan karunia yang dipertimbangkan oleh Allah kepada kelemahan manusia, besarnya beban yang ditanggungnya di atas pundaknya, dan kesediaannya menjalankan amanat yang enggan dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung. Manusia telah bersedia memikul beban tersebut di atas pundaknya. Juga telah berjanji untuk menanggungnya sendiri, sedangkan dia sendiri lemah dan tertekan dengan dorongan syahwat, libido, kecenderungan, kekurangan ilmu, pendeknya umur, terbatasnya tempat dan zaman, dan tanpa pengetahuan yang sempurna dan pandangan apa pun di balik batasan-batasan dan waktu,

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." **(al-Ahzab: 72)**

Sesungguhnya langit, bumi, dan gunung-gunung yang dipilih oleh Al-Qur`an sebagai bahan bahasan, adalah makhluk-makhluk yang besar dan agung, di mana manusia tinggal di dalamnya atau di sekitarnya. Sehingga, bila dibandingkan dengannya, maka manusia akan tampak sangat kecil.

Makhluk-makhluk yang besar dan agung itu mengenal Penciptanya tanpa usaha apa pun. Ia pun tunduk kepada sistem-Nya dan hukum-Nya yang mengaturnya. Ia tunduk kepada sistem dan hukum Penciptanya itu dengan ketundukan langsung tanpa harus berpikir dan tanpa perantara rasul. Ia berjalan sesuai dengan aturan hukum itu. Ia berputar pada porosnya dan berjalan mengelilingi jalurnya pada galaksi alam semesta. Dan, ia melakukan tugasnya sesuai dengan tabiatnya dan hukumnya tanpa kesadaran dan pilihannya.

Matahari berjalan dan berputar pada jalurnya yang teratur dan selamanya tidak akan kacau dan menyimpang. Ia menunaikan tugasnya dengan menyinari alam semesta yang telah ditetapkan atas dirinya. Sehingga, ia menunaikan tugasnya dengan sempurna walaupun tanpa keinginannya.

Bumi pun berputar pada porosnya, mengeluarkan tumbuh-tumbuhannya, memberi makanan kepada penghuninya, menguburkan dan menimbun mayat-mayatnya, dan sumber-sumber air terpancar darinya sesuai dengan sunnah Allah tanpa kehendak darinya.

Demikian pula bulan, bintang, planet, angin, awan, udara, air, gunung dan lembah-lembah semuanya berfungsi sebagaimana mestinya dengan izin dari Tuhannya. Mereka semua mengenal Penciptanya dan tunduk kepada kehendak-Nya tanpa upaya darinya, tanpa usaha dan keletihan. Mereka semua telah menyatakan keengganan dalam mengemban amanat yang besar itu. Yaitu, amanat kehendak, amanat makrifat yang khusus, dan amanat usaha yang khusus.

"...Dan dipikullah amanat itu oleh manusia...." **(al-Ahzab: 72)**

Manusia yang mengenal Allah dengan pengetahuannya dan perasaannya, pasti tertuntun kepada hukum-Nya dengan pikiran dan pandangannya. Dan, dia beramal sesuai dengan hukum itu karena usaha dan pengorbanannya, menaati Allah dengan kehendak-Nya dan kemauan dirinya sendiri, melawan segala kecenderungan penyimpangan dan libidonya, dan menentang segala dorongan nafsu dan syahwatnya. Dalam setiap langkah-langkah itu dia sadar, berkehendak, mengetahui, dan memilih jalannya. Dan, dia tahu ke mana jalan itu akan mengantarkannya!

Sesungguhnya amanat itu sangat besar, namun manusia telah menyatakan kesanggupan memikulnya. Padahal, dia sangat kecil tubuhnya, sedikit kekuatannya, lemah usahanya, terbatas umurnya, serta dia diliputi dan digelorakan oleh syahwat, nafsu, libido, kecenderungan, dan ketamakan.

Sesungguhnya langkah menyanggupi beban

yang berat itu merupakan bahaya yang sangat besar. Oleh karena itu, manusia "sangat zalim" kepada dirinya sendiri, dan "jahil" terhadap kekuatannya. Hal itu bila dibandingkan dengan beratnya dan besarnya beban yang harus dia tanggung. Sehingga, ketika manusia mampu melaksanakan beban itu, mengetahui Penciptanya, tertuntun langsung kepada hukum-Nya, tunduk secara sempurna kepada kehendak Tuhannya dengan kesadaran dan kehendaknya sendiri, maka dia telah sampai kepada kedudukan yang mulia dan kedudukan yang langka di antara makhluk Allah.

Kehendak, pengetahuan, usaha, dan pelaksanan beban amanat itulah yang membedakan manusia dari seluruh makhluk Allah yang lainnya. Itulah penyebab penghormatan manusia yang diumumkan kepada seluruh malaikat ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam dan Allah memaklumatkan hal itu dalam Al-Qur`an yang abadi,

"Sesungguhnya telah Kami muliakan anak keturunan Adam." **(al-Israa': 70)**

Jadi, hendaklah manusia menyadari tanda dan sifat kemuliaannya di sisi Allah. Hendaklah dia menunaikan amanat yang telah dipilihnya sendiri dan telah ditawarkan pada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka enggan menanggungnya.

Demikianlah konsekuensinya,

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًۢا ﴿٧٣﴾

"Sehingga, Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan wanita serta orang-orang musyrikin laki-laki dan wanita; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan wanita. Dan adalah Allah Maha Penganpun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahzab: 73)**

Jadi, kekhususan dan keistimewaan manusia dalam mengemban amanat itu, kesediaannya bertanggung jawab untuk mengenal dirinya sendiri, tertuntun dengan dirinya sendiri, dan berbuat dengan dirinya sendiri serta sampai kepada tujuannya dengan dirinya sendiri, semua itu membuatnya harus menanggung konsekuensi atas pilihannya dan mendapat balasan atas segala amal perbuatannya. Dengan demikian, Allah pasti menjatuhkan hukuman azab kepada orang-orang munafik baik laki-laki maupun wanita dan orang-orang musyrik baik laki-laki maupun wanita.

Namun, Allah pasti memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita, sehinggam Allah menganugerahkan tobat atas mereka karena berada di bawah tekanan yang membuat mereka terjerumus dalam dosa dan kesalahan. Hal itu tidak terlepas dari hakikat kelemahan dan kekurangan mereka, rintangan dan halangan yang menghadang mereka, dan godaan-godaan yang menarik mereka. Itulah anugerah dan pertolongan Allah. Dan, Dia sangat dekat dengan ampunan dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya.

"...Dan adalah Allah Maha Penganpun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahzab: 73)**

* * *

Dengan sentuhan yang dahsyat dan mendalam itu, surah ini ditutup. Pada awalnya ia dimulai dengan pengarahan kepada Rasulullah agar taat kepada Allah dan menentang orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Juga agar mengikuti wahyu Allah dan bertawakal kepada-Nya bukan kepada selain diri-Nya.

Selain itu, ia mengandung pengarahan-pengarahan dan syariat-syariat yang di atasnya berdiri sistem masyarakat islami, yang murni kepada Allah, mengarah kepada-Nya, dan tunduk kepada arahan-arahan-Nya.

Sentuhan yang menggambarkan besarnya beban dan beratnya amanat itu, membatasi kedudukan dan dasar kedahsyatannya. ❑

SURAH SABA'
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 54

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ
فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ
وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ
الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ
قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ
ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ
وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٣﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ
لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رِجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطِ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ
يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾
أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴿٨﴾ أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنْ نَشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ
الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٩﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dialah Yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui. (1) Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (2) Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi serta tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)', (3) supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia. (4) Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih. (5) Orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. (6) Dan, orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam

ciptaan yang baru? (7) Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. (8) Maka, apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." (9)

Pengantar

Topik-topik surah kelompok Makkiyyah ini merupakan topik-topik utama akidah. Yaitu, pentauhidan Allah, beriman terhadap wahyu, dan akidah terhadap pembangkitan kembali umat manusia. Di samping itu, terdapat pembicaraan yang berisi pelurusan beberapa nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan topik-topik utama akidah. Juga penjelasan bahwa iman dan amal salehlah (bukan harta dan anak keturunan) yang menjadi landasan penilaian dan balasan yang akan diberikan oleh Allah terhadap seseorang. Di sisi Allah tidak ada kekuatan yang mampu menjaga seseorang dari siksa Allah, dan tidak ada pertolongan terhadap seseorang dari orang lain kecuali dengan seizin-Nya.

Fokus terbesar dalam surah ini diarahkan ke masalah *al-ba'ts* 'pembangkitan kembali umat manusia di akhirat' dan *al-jazaa* 'pembalasan Allah terhadap mereka'. Juga tentang ilmu Allah yang menyeluruh, melingkupi segala sesuatu, detail, dan lembut. Dalam surah ini beberapa kali disinggung kedua masalah yang saling berkaitan tadi dengan cara-cara dan redaksi yang berbeda, yang menaungi nuansa surah ini secara keseluruhan dari awal hingga akhir.

Tentang masalah *al-ba'ts*, Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku.'" **(Saba`: 3)**

tentang masalah *al-jazaa*, Allah berfirman,

"Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia. Dan, orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih." **(Saba`: 4-5)**

Di tempat lain yang dekat dalam redaksi surah, terdapat redaksi,

"Orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?' (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." **(Saba`: 7-8)**

Selanjutnya surah ini menampilkan beberapa pemandangan pada hari Kiamat. Pemandangan ini berisi celaan terhadap para pendusta agama, beserta beberapa macam azab yang mereka dustakan itu atau mereka ragukan kejadiannya, seperti pemandangan ini.

"...Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain. Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.' Dan, orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak) sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.' Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan, Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(Saba`: 31-33)**

Pemandangan ini terulang beberapa kali dan diletakkan dalam beberapa tempat berbeda dalam surah ini. Pemandangan ini pula yang menjadi penutup surah ini,

"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada

hari Kiamat). Maka, mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka). Dan, (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah.' Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu? Dan, sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh. Dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam." (**Saba`: 51-54**)

Tentang ilmu Ilahi yang general dan menyeluruh, disebut pada pembukaan surah ini,

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya." (**Saba`: 2**)

Juga memberikan komentar atas pendustaan orang-orang kafir terhadap datangnya hari Kiamat,

"Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi serta tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (**Saba`: 3**)

Menjelang penutup surah, terdapat ayat ini,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.'" (**Saba`: 48**)

Dalam topik tauhid, surah ini memulai pembicaraannya dengan menyebut,

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi serta bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (**Saba`: 1**)

Kemudian menantang mereka beberapa kali dalam masalah sekutu yang mereka klaim ada di samping Allah,

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi. Mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (**Saba`: 22**)

Beberapa ayat menyebut bahwa mereka menyembah malaikat dan jin, dan itu disebut dalam salah satu pemandangan hari Kiamat,

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya. Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka telah menyembah jin. Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" (**Saba`: 40-41**)

Allah menafikan apa yang mereka sangka bahwa para malaikat akan dapat memberikan pertolongan kepada mereka di hadapan Rabb mereka,

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu. Sehingga, apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (**Saba`: 23**)

Tentang penyembahan mereka terhadap setan, ada kisah tentang Sulaiman dan penundukkan jin baginya, serta ketidaktahuan para jin tentang meninggalnya Nabi Sulaiman,

"Maka, tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." (**Saba`: 14**)

Dalam topik wahyu dan risalah, terdapat firman Allah,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya...'" (**Saba`: 31**)

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu.' Dan, mereka berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.' Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" (**Saba`: 43**)

Allah menolak mereka dengan menegaskan kebenaran wahyu dan risalah,

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." **(Saba: 6)**

"Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." **(Saba`: 28)**

Dalam topik penjelasan nilai-nilai, terdapat firman Allah,

"Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun. Tetapi, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh), mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). Orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab." **(Saba`: 34-38)**

Juga dengan memberikan contoh-contoh bagi hal ini dari realitas sejarah di muka bumi seperti kisah keluarga Nabi Dawud yang bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Juga kisah orang-orang Saba yang sombong dan tak bersyukur, serta apa yang terjadi kemudian bagi kelompok ini dan kelompok itu. Semua itu terdapat bukti nyata bagi janji dan ancaman Allah .

* * *

Ini adalah masalah-masalah yang dibicarakan oleh surah-surah kelompok Makkiyyah dalam pelbagai bentuk redaksional. Pada setiap surah, hal itu dibeberkan dalam konteks pembicaraan alam semesta, yang disertai dengan pelbagai macam unsur sugesti yang baru bagi hati, dalam setiap kesempatan. Begitu juga dalam surah Saba' ini, pembeberannya dilakukan dalam bentuk yang sama. Yaitu, dalam konteks pembicaraan alam semesta, yang tercermin dalam luasnya langit dan bumi. Dan, dalam alam gaib yang tak banyak diketahui manusia dan menakutkan. Juga di lapangan tempat dikumpulkannya manusia di akhirat, yang demikian besar. Di kedalaman jiwa manusia yang tersembunyi dan lembut. Di lembaran-lembaran sejarah yang diketahui dan yang tidak. Di potongan-potongan kejadian dalam sejarah itu yang menakjubkan dan aneh. Dan, dalam semua itu terdapat faktor sugesti bagi hati manusia, yang membangunkannya dari keterlelapan tidur dan kebekuan.

Sejak pembukaan surah ini, redaksinya dimulai dengan pembicaraan tentang alam semesta yang amat besar, dan tentang lembaran-lembaran alam semesta ini dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di situ. Juga tentang ilmu Allah yang lembut, menyeluruh, dan detail lagi mengagumkan,

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya...." **(Saba`: 2)**

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi serta tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).'" **(Saba`: 3)**

Sementara orang-orang yang mendustakan akhirat, mereka itu diancam dengan kejadian-kejadian alam semesta yang besar,

"Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah bagi setiap hamba yang kembali kepada-Nya." **(Saba`: 9)**

Orang-orang yang menyembah selain Allah, berupa malaikat atau jin, maka mereka akan dihadapkan secara langsung dengan kegaiban yang menakutkan di pengadilan Allah.

"Tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu. Sehingga, apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirman-

kan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Maha besar." **(Saba`: 23)**

Atau, mereka dihadapkan dengan malaikat di medan *al-hasyr* 'tempat dikumpulkannya manusia di akhirat' sehingga mereka tidak lagi dapat bersilat lidah,

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya. Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka telah menyembah jin. Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.' Maka, pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu.'" **(Saba`: 40-42)**

Orang-orang yang mendustakan Rasulullah, dan yang telah menuduh beliau mengada-ada atau gila, mereka itu dihadapkan dengan fitrah dan hati mereka, tanpa disertai faktor-faktor sugesti yang dibuat-buat,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri. Kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad). Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.'" **(Saba`: 46)**

Seperti itulah surah ini mengajak hati manusia melewati tempat-tempat yang berbeda tadi, dan menghadapkannya dengan sugesti-sugesti yang menyadarkan tadi. Hingga pembicaraan surah ini berakhir dengan pemandangan yang mengerikan dan menarik perhatian dari pemandangan hari kiamat, seperti yang telah kami singgung tadi.

* * *

Redaksi-redaksi surah **Saba`** mengalir dalam membeberkan topik-topiknya di medan tersebut. Juga di bawah sugesti tersebut dalam bentuk runtutan redaksional yang pendek-pendek, namun saling bersusulan dan saling berkaitan dengan erat. Barangkali ia dapat dibagi kepada lima kelompok topik, sehingga mudah dipaparkan dan dijelaskan. Karena jika tidak, maka kita tidak menemukan jeda yang jelas yang memisahkan antara satu dengan yang lainnnya. Ini adalah karakter yang menjadi ciri khas surah ini.

Surah ini dimulai dengan mengucapkan puja-puji bagi Allah, yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi serta bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Kemudian surah ini menjelaskan ilmu Allah yang menyeluruh dan detail tentang apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Selanjutnya surah ini menceritakan pengingkaran orang-orang kafir atas datangnya hari Kiamat, yang dilanjutkan dengan bantahan Allah atas pengingkaran mereka itu. Lalu, disertai penegasan tentang akan datangnya kiamat itu, sesuai dengan Ilmu Allah yang tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari ilmu-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi. Juga tidak pula yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar.

Akhirnya, dibalaslah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta orang-orang yang berusaha untuk menentang ayat-ayat Allah dengan anggapan mereka dapat melemahkan dan menggagalkan azab Allah, berdasarkan ilmu Allah yang mahadetail. Surah ini berikutnya menguatkan pendapat orang-orang yang diberi ilmu yang berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya itulah yang benar.

Selanjutnya surah ini menceritakan keanehan orang-orang kafir yang mengingkari masalah pembangkitan kembali umat manusia di akhirat. Lalu, membantah mereka dan menjelaskan bahwa orang-orang itu berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. Karenanya, surah ini mengancam akan membenamkan mereka di bumi atau menjatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit.

Dengan demikian, selesailah kelompok *topik yang pertama.*

Sedangkan, kelompok *topik yang kedua* membicarakan beberapa segi dari kisah keluarga Dawud yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, yang menundukkan banyak kekuatan alam bagi kepentingan Dawud dan Sulaiman, sesuai dengan izin Allah. Mereka tidak berlaku aniaya dan tidak sombong. Di antara kekuatan yang ditundukkan oleh Allah bagi keduanya itu adalah jin, yang disembah oleh sebagian orang musyrik dan dijadikan tempat bertanya tentang perkara yang gaib oleh mereka. Padahal, jin itu tidak mengetahui perkara yang gaib. Ketidaktahuan

jin mengenai hal gaib terlihat pada saat mereka tetap bekerja keras dalam waktu lama untuk Nabi Sulaiman yang sebenarnya telah wafat.

Sebagai kebalikan kisah syukur itu, datanglah kisah sikap aniaya dan lupa diri. Yaitu, yang terjadi pada orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka,

"...Maka, Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." **(Saba`: 19)**

Hal itu terjadi karena mereka mengikuti setan. Padahal, setan itu sama sekali tidak mempunyai kekuasaan atas diri mereka jika mereka tidak menyerahkan kekuasaan itu kepada setan dengan suka rela!

Kelompok *topik yang ketiga* dimulai dengan menantang orang-orang musyrik agar mereka menyeru apa-apa yang mereka anggap sebagai tuhan selain Allah. Pada kenyataannya mereka,

"...Tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi. Dan, sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." **(Saba`: 22)**

Apa-apa yang mereka sembah itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada mereka di hadapan Allah, meskipun itu adalah malaikat. Karena, malaikat sendiri hanyalah menerima perintah Allah dengan khusyu dan takut. Mereka tidak mampu berbicara kecuali setelah ketakutan mereka yang mendalam mulai berkurang. Kemudian Allah menanyakan bahwa siapakah yang memberi rezeki kepada mereka dari langit dan dari bumi? Tentunya Allahlah yang memiliki langit dan bumi, dan Dialah yang memberikan rezeki kepada mereka tanpa sekutu. Kemudian Nabi saw. menyerahkan urusan beliau dan urusan mereka kepada Allah. Karena, Dialah yang memutuskan apa yang mereka perselisihkan.

Dan, kelompok topik ketiga ini ditutup dengan tantangan, sebagaimana permulaannya. Yaitu, agar mereka memperlihatkanlah kepada Allah sembahan-sembahan yang mereka hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya,

"...Sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Saba`: 27)**

Kelompok *topik yang keempat dan kelima* membicarakan secara bersamaan masalah wahyu dan risalah, dan sikap mereka terhadap keduanya. Juga sikap semua orang yang berlebihan terhadap semua dakwah agama, dan kebanggaan mereka terhadap harta dan anak-anak mereka. Kedua kelompok topik tersebut menjelaskan nilai-nilai hakiki yang nantinya menjadi landasan hisab dan balasan Allah. yaitu, nilai-nilai iman dan amal saleh, bukan harta dan anak-anak.

Keduanya kemudian membeberkan nasib akhir orang-orang beriman dan para pendusta agama, dalam beberapa pemandangan yang beragam dari pemandangan hari Kiamat. Yaitu, ketika orang-orang yang mengikut berlepas diri dari orang-orang yang mereka ikuti. Sebagaimana para malaikat berlepas diri dari penyembahan yang dilakukan orang-orang sesat dan musyrik. Dan, berikutnya menyeru mereka untuk kembali kepada fitrah mereka, dan mencari kebenaran dakwah Rasulullah melalui teropong fitrah itu yang sebelumnya secara refleks mereka dustakan tanpa alasan yang benar. Rasulullah tidak meminta upah dari mereka atas petunjuk yang beliau sampaikan. Beliau pun bukanlah seorang pendusta atau orang gila.

Kedua kelompok topik tadi kemudian ditutup dengan salah satu pemandangan hari kiamat. Dan, surah ini pun berakhir dengan redaksi yang pendek-pendek namun kuat,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.' Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.' Katakanlah, 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri. Dan, jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat.'" **(Saba`: 48-50)**

Surah ini ditutup dengan satu pemandangan hari Kiamat, yang langkahnya pendek namun kuat menggetarkan.

Sekarang, setelah penjelasan global ini, kita melangkah ke pembicaraan yang detail.

* * *

Pujian kepada Allah

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit

dan apa yang di bumi serta bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Dan, Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun." **(Saba`: 1-2)**

Ini adalah permulaan surah yang akan membicarakan kemusyrikan orang-orang musyrik terhadap Allah, pendustaan mereka terhadap Rasul-Nya, keraguan mereka terhadap akhirat, dan pengingkaran mereka terhadap pembangkitan kembali manusia di akhirat. Pembukaan surah ini dengan memberikan puja-puji bagi Allah. Allah pada asalnya adalah terpuji, meskipun seandainya tidak ada satu makhluk pun yang memberikan pujian bagi-Nya. Dia terpuji dalam wujud ini yang bertasbih memberikan pujian bagi-Nya, dan dipuji oleh segenap makhluk, meskipun ada segelintir manusia yang menyimpang dari segenap makhluk Allah dalam masalah ini.

Bersama pujian adalah sifat menguasai apa yang ada di langit dan bumi. Tidak ada siapa pun bersama-Nya, tak ada siapa pun yang menjadi sekutu-Nya di langit dan bumi, dan bagi-Nyalah segala sesuatu di langit dan bumi itu. Ini adalah masalah pertama dalam akidah, yaitu masalah tauhid. Dan, pemilik segala sesuatu adalah Allah yang tidak ada pemilik selain-Nya di alam semesta yang luas ini.

"...Dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat...."

Pujian yang hakiki. Dan, pujian yang yang datang dari hamba-hamba-Nya, hingga dari mereka yang mengingkari-Nya di dunia, atau yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu dalam kesesatan. Karena di akhirat, hakikat ini akan terbuka. Sehingga, terbentanglah puja-puji bagi-Nya.

"...Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Saba`: 1)**

Dia Mahabijaksana yang mengerjakan segala sesuatu dengan penuh bijaksana, menggerakkan dunia dan akhirat dengan penuh hikmah, dan mengatur urusan wujud ini seluruhnya dengan penuh hikmah. Dia Maha Mengetahui akan segala sesuatu, segala perkara, dan segala rencana secara sempurna, menyeluruh, mendalam, dan mencakup segala segi.

Kemudian Dia menyingkapkan satu lembar dari lembaran-lembaran ilmu Allah, yang objeknya adalah bumi dan langit.

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya...." **(Saba`: 2)**

Manusia berdiri di hadapan lembaran yang terbentang ini yang diungkapkan dalam kata-kata yang sedikit. Juga di hadapan kumpulan yang besar dan menakjubkan dari pelbagai hal, pelbagai gerakan, bobot, bentuk, gambar, makna, dan rupa, yang tak pernah terbayangkan!

Seandainya seluruh penduduk bumi mencurahkan seluruh hidup mereka untuk mencermati dan menghitung apa yang terjadi dalam satu detik saja di alam semesta ini, seperti yang disinyalir oleh ayat tadi, niscaya mereka tak mampu mencermati dan menghitung hal itu dengan yakin!

Berapa banyak yang masuk ke dalam bumi dalam sedetik itu? Berapa banyak yang keluar dari bumi dalam sedetik itu? Berapa banyak yang turun dari langit dalam sedetik itu? Dan, berapa banyak yang naik ke langit dalam sedetik itu?

Berapa banyak sesuatu yang masuk ke dalam bumi? Berapa banyak biji yang tersembunyi atau tertanam dalam tanah? Berapa banyak ulat dan serangga yang masuk ke dalam tanah di seluruh penjuru dunia? Berapa banyak tetesan air, atom gas, dan cahaya listrik yang tertanam dalam tanah di seluruh penjurunya yang luas? Dan, berapa banyak lagi sesuatu yang masuk ke dalam tanah, yang semua itu tak pernah lepas dari pengawasan Allah yang tak pernah lalai atau tertidur?

Berapa banyak yang keluar darinya? Berapa banyak pohon yang tumbuh? Berapa banyak mata air yang terpancar? Berapa banyak lava yang tersembur? Berapa banyak cahaya yang membakar, dan berapa banyak cahaya yang menerangi? Berapa banyak qadha Allah yang telah dijalankan dan berapa banyak qadar yang telah ditetapkan? Berapa banyak rahmah yang melingkupi wujud ini dan yang khusus melingkupi beberapa orang hamba? Berapa banyak rezeki yang dihamparkan oleh Allah bagi siapa yang Dia kehendaki dari sekalian hamba-Nya? Dan, berapa banyak lagi yang tak dapat dihitung kecuali oleh Allah?

Berapa banyak yang naik ke langit? Berapa banyak jiwa yang naik dari tumbuhan, hewan, manusia, atau makhluk lain yang tak diketahui manusia? Berapa banyak doa kepada Allah yang dibacakan secara terang-terangan atau tersembunyi yang tak didengar kecuali oleh Allah?

Berapa banyak ruh dari sekalian ruh makhluk hidup yang tak kita ketahui yang telah mati? Berapa banyak malaikat yang naik membawa perintah Allah? Dan, berapa banyak ruh yang ada di alam malakut ini yang tak diketahui kecuali oleh Allah?

Berapa banyak butiran uap yang naik dari laut, dan berapa banyak atom gas yang naik dari tubuh? Berapa dan berapa banyak lagi hal lain yang tak diketahui kecuali oleh Allah?

Berapa banyak dalam satu detik semua itu? Kemana larinya ilmu pengetahuan manusia dan statistika mereka tentang apa yang terjadi dalam satu detik di alam semesta ini. Mereka tak mampu mengetahuinya meskipun mereka seluruhnya mencurahkan usia mereka untuk menghitung dan menstatistika hal itu? Sementara ilmu Allah yang menyeluruh, mahabesar, lembut, dan dalam, meliputi semua itu di semua tempat dan di semua masa. Juga tentang setiap hati manusia, keinginannya, geraknya, dan diamnya, semua itu berada dalam pengawasan Allah. Meskipun demikian, Dia menutupi keburukan manusia dan memberikan ampunan kepadanya,

"...Dan, Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun." **(Saba`: 2)**

Satu ayat dari Al-Qur`an yang seperti ayat ini, menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Qur`an bukanlah buah perkataan manusia. Pemikiran alam semesta seperti ini tentunya tak terbersit dalam hati manusia. Tashawwur alam semesta seperti ini tak terlahir dari tabiat tashawwur manusia. Kedalaman dan generalitas yang dikandung ayat ini dengan satu sentuhan menampakkan dengan jelas hasil kerja Allah Pencipta wujud ini, yang ciptaan-Nya itu tak dapat diserupai oleh karya manusia!

* * *

Pengingkaran Orang Kafir terhadap Hari Kiamat

Setelah menjelaskan hakikat tersebut dalam bentuk yang menakjubkan dan luas tersebut, surah ini menceritakan pengingkaran orang-orang kafir tentang datangnya hari Kiamat. Mereka adalah orang-orang yang terbatas daya tangkapnya yang tak mengetahui apa yang akan terjadi pada esok hari. Allahlah Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib, yang tak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya, baik di langit maupun di bumi. Hari Kiamat itu adalah suatu keniscayaan, yang darinya maka orang yang berbuat baik dan berbuat buruk akan mendapatkan balasan atas apa yang mereka telah perbuat di muka bumi ini.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ
عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى
ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ
مُّبِينٍ ﴿٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْ
فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi serta tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)', supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih." **(Saba`: 3-5)**

Pengingkaran orang-orang kafir terhadap akhirat timbul dari ketidaktahuan mereka tentang hikmah dan kekuasaan Allah. Karena hikmah Allah tak membiarkan manusia sia-sia. Dia akan membalas kebaikan bagi orang yang berbuat baik dari mereka, dan memberikan balasan azab bagi yang berbuat buruk dari mereka. Orang yang berbuat baik akan mendapatkan balasan kebaikannya di akhirat. Demikian juga orang yang berbuat buruk akan mendapatkan balasan dari perbuatan buruknya di akhirat.

Allah telah memberitakan melalui para rasul-Nya bahwa Dia akan menyimpan balasan mereka itu seluruhnya atau sebagiannya untuk diberikan di akhirat. Semua orang yang memahami hikmah Allah dalam penciptaan-Nya, niscaya dia akan mengetahui bahwa akhirat adalah suatu keniscayaan untuk mewujudkan janji Allah dan berita-Nya. Namun, orang-orang kafir terhijab dari hikmah itu. Oleh karena itu, mereka mengucapkan ungkapan mereka ini,

"Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami...."

Allah membantah ucapan mereka itu dengan tegas dan pasti,

"...Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku Yang

Mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu.'...."

Mahabenar Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak mengetahui perkara yang gaib, tapi mereka berani menentang Allah dan berkata pasti tentang apa yang tidak mereka ketahui. Padahal, Allah yang telah menegaskan tentang kepastian datangnya hari kiamat itu adalah *"Maha Mengetahui perkara yang gaib"*. Maka, firman-Nya tentang perkara gaib adalah benar dan meyakinkan.

Kemudian Allah membeberkan ilmu ini dalam bentuk alam semestanya, seperti yang dilakukan di awal surah. Hal ini juga menjadi bukti bahwa Al-Qur`an ini bukan ciptaan manusia, karena imajinasi manusia biasanya tidak sampai kepada bentuk-bentuk seperti ini.

"...Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi serta tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Saba`: 3)**

Saya tidak pernah mendapati dalam ucapan manusia ada kecenderungan ke arah tashawwur seperti ini dalam masalah ilmu pengetahuan yang amat mendalam dan menyeluruh. Dialah Allah, Mahasuci bagi-Nya, yang mendeskripsikan diri-Nya dan perbuatan-Nya dengan hal-hal yang Dia ketahui yang tak terpikirkan oleh manusia! Dengan demikian, hal itu meningkatkan tashawwur kaum muslimin tentang Tuhan yang mereka sembah. Sehingga, mereka mengenal-Nya dalam batas-batas kemampuan manusiawi mereka yang terbatas dalam segala hal.

Penafsiran yang paling dekat terhadap firman Allah ayat 3 tadi, *"Melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"* adalah bahwa ia merupakan ilmu Allah yang menyentuh segala sesuatu. Tidak ada yang luput dari ilmu-Nya sesuatu sebesar zarrah sekali pun baik di langit maupun di bumi, atau yang lebih kecil dari itu atau lebih besar.

Kita renungkan poin berikut dalam firman Allah, *"... sebesar zarrah pun ... dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu."* Zarrah (atom/inti atom) dikenal sebagai bentuk fisik terkecil. Sekarang manusia mengetahui bahwa ada fisik yang lebih kecil dari atom, yaitu potongan-potongan pecahannya itu yang ketika itu sama sekali belum diketahui oleh seorang pun! Mahasuci Allah yang mengajarkan hamba-hamba-Nya berupa rahasia-rahasia dari sifat-Nya yang Dia kehendaki, juga rahasia-rahasia ciptaan-Nya pada saat Dia kehendaki.

Datangnya hari Kiamat adalah sesuatu yang pasti dan mutlak. Tak ada sesuatu yang kecil maupun yang besar yang luput dari Ilmu Allah,

"Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia. Orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih." **(Saba`: 4-5)**

Di sini terdapat hikmah, tujuan, dan perencanaan. Juga ada ketentuan bagi makhluk untuk terwujudnya balasan yang benar, bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta bagi orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah.

Sementara itu, orang-orang yang beriman dan membuktikan keimanan mereka dengan amal saleh, maka mereka mendapatkan *"ampunan"* atas kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan, juga mendapatkan *"rezeki yang mulia"*. Kata *rezeki* banyak disebut dalam surah ini. Sehingga, tepatlah jika kenikmatan akhirat digambarkan dengan sifat ini, karena ia adalah salah satu rezeki dari Allah juga.

Sedangkan, orang-orang yang berusaha dan bekerja keras untuk menghalangi manusia dari ayat-ayat Allah, maka mereka mendapatkan azab berupa azab yang pedih dan buruk. Kata-kata *ar-rijz* bermakna azab yang buruk. Yaitu, balasan atas usaha mereka untuk menentang ayat-ayat Allah dan energi yang mereka curahkan di jalan yang buruk!

Dengan ini dan itu, maka terwujudlah hikmah Allah dan perencanaan-Nya. Juga hikmah hari kiamat yang orang-orang kafir ngotot menafikan kedatangannya, tapi ia ternyata pasti datang.

* * *

Apa yang Dibawa Rasulullah adalah Benar

Berkaitan dengan bantahan mereka bahwa hari kiamat tidak akan datang; kemudian penegasan Allah bahwa kedatangan kiamat itu merupakan sesuatu yang pasti; dan penyampaian Rasulullah mengenai apa yang diperintahkan oleh Rabbnya untuk disampaikan, maka Allah menjelaskan bahwa *"orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab)"* itu mengetahui dan menyaksikan bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah adalah benar adanya. Mereka mengakui bahwa apa yang dibawa Nabi saw. akan mengantarkan ke jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ۝٦

"Dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." **(Saba`: 6)**

Ada riwayat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *"orang-orang yang diberikan ilmu"* itu adalah Ahli Kitab. Mereka mengetahui dari Kitab Suci mereka bahwa Al-Qur`an adalah benar adanya, dan dia akan mengantarkan ke jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

Tapi, medan ayat ini lebih besar dan lebih luas. Orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan, kapan dan di mana pun, dari generasi dan bangsa mana pun, akan melihat hal ini ketika ilmu mereka benar dan lurus; dan ilmunya itu berhak dikatakan sebagai "ilmu pengetahuan"! Pasalnya, Al-Qur`an adalah Kitab Suci yang terbuka bagi semua generasi. Di dalamnya terdapat kebenaran yang mengungkapkan kebenaran dirinya, bagi setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang benar. Ia juga mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi dalam wujud ini seluruhnya. Dan, ia adalah terjemah deskriptif yang paling benar terhadap wujud ini dan terhadap kebenaran yang orisinal di dalamnya.

"...dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." **(Saba`: 6)**

Jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji adalah manhaj yang dikehendaki Allah untuk wujud ini. Dia pilihkan untuk manusia sehingga langkah-langkah mereka seirama dengan langkah alam semesta tempat mereka hidup. Ia adalah namus (hukum) yang menguasai ketentuan bagi alam semesta ini secara keseluruhan. Termasuk di dalamnya kehidupan manusia yang tak terlepas pada asalnya dan pertumbuhannya. Juga pada sistem dan geraknya dari alam semesta ini, dengan segala yang ada di dalamnya dan segala makhluk yang hidup di dalamnya.

Ia menunjuki manusia kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji dengan menumbuhkan dalam daya tangkap seorang yang beriman tashawwur tentang wujud, ikatan-ikatannya, hubungan-hubungannya, dan nilai-nilainya; serta kedudukan manusia di situ dan perannya di dalamnya. Juga tentang saling kerja sama antara pelbagai elemen alam semesta ini di sekitarnya–dan manusia itu bersamanya–dalam mewujudkan kehendak Allah dan hikmah-Nya pada makhluk-Nya. Juga kesesuaian gerakan-gerakan seluruh makhluk dan keharmonisan mereka dalam arah menuju Sang Pencipta wujud.

Ia menunjuki manusia kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji dengan cara meluruskan manhaj berpikir, dan mendirikannya atas dasar-dasar yang benar, yang sejalan dengan irama alam semesta dalam fitrah manusia. Sehingga, manhaj ini akan mengantarkan pikiran manusia menuju pemahaman akan sifat alam semesta ini, keistimewaannya, aturan-aturannya, cara memanfaatkannya, dan bagaimana berinteraksi dengannya tanpa permusuhan, benturan, atau menghalangi.

Ia menunjuki manusia kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji dengan manhaj pendidikannya yang menyiapkan seorang individu untuk berinteraksi dan seirama dengan keseluruhan umat manusia. Juga menyiapkan umat manusia untuk berinteraksi dan seirama dengan kelompok-kelompok makhluk lain yang meramaikan alam semesta ini! Setelah dengan kelompok-kelompok ini, seluruhnya adalah untuk berinteraksi dan seirama dengan tabiat alam alam semesta tempat dia hidup. Semua itu dilakukan dalam kesederhanaan, mudah dan lembut.

Ia menunjuki manusia kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji dengan sistem dan hukum-hukum yang lurus yang ada di dalamnya, yang sesuai dengan fitrah manusia dan konteks kehidupannya yang sebenarnya. Juga yang seirama dengan undang-undang general yang mengatur seluruh makhluk. Sehingga, tidak ada seorang pun yang menyimpang dengan sistem-sistem dan hukum-hukumnya dari koridor Allah ini. Ia adalah satu umat dari umat-umat ini, dalam lingkup alam semesta yang besar ini.

Kitab Suci Al-Qur`an merupakan petunjuk kepada jalan ini. Petunjuk yang diletakkan oleh Sang Pencipta manusia dan jalan kehidupan, Yang Maha Mengetahui sifat ini dan itu. Anda akan menjadi orang yang selamat ketika Anda menempuh suatu perjalanan dengan dibekali petunjuk jalan yang dibuat oleh insinyur yang membangun jalan itu. Maka, bagaimana halnya jika yang membuat petunjuk itu adalah Sang Pencipta jalan kehidupan dan Sang Pencipta makhluk yang sedang meniti di jalan kehidupan itu?

* * *

Balasan bagi Para Pengingkar Keberadaan Akhirat

Setelah sentuhan yang membangkitkan dan mengarahkan ini, Allah memulai cerita tentang pembicaraan orang-orang kafir tentang hari kebangkitan. Juga tentang keterkejutan mereka yang sangat atas hal ini, yang mereka lihat sebagai sesuatu yang menakjubkan dan aneh. Sesuatu yang hanya dibicarakan oleh orang yang sedang dirasuki jin, yang mengucapkan pelbagai hal aneh dan menakjubkan, atau membuat-buat dusta dan mengucapkan apa yang tidak mungkin ada.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۝٧ أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَـٰلِ ٱلْبَعِيدِ ۝٨

"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?' (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." **(Saba`: 7-8)**

Mereka menanggapi masalah pembangkitan kembali manusia dengan keanehan dan keterkejutan seperti ini. Orang-orang kafir itu merasa teraneh-aneh dengan sikap orang yang menceritakan hal itu, dan mereka mengungkapkan hal itu dengan redaksi yang menghina dan mencemooh seperti ini, *"... Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"*

Atau, dengan kata lain, *"Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang yang amat aneh, yang mengucapkan perkataan yang amat jauh dari logika, sehingga dia berkata bahwa setelah kalian mati, dan badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, maka kalian akan dibangkitkan kembali dalam ciptaan yang baru, dan kembali lagi ke wujud semula?"*

Mereka terus merasa aneh dan tertegun-tegun, sambil mengingkari dan mencemooh, *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?...."* Tidak ada seorang pun yang mengucapkan perkataan seperti itu, menurut anggapan mereka, kecuali seorang pendusta yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah!

Mengapa ada pencemoohan seperti ini terhadap Nabi saw.? Hal ini semata karena Nabi saw. bersabda kepada mereka bahwa kalian akan dibangkitkan kembali dalam ciptaan yang baru! Mengapa mereka merasa aneh, padahal mereka sebelumnya telah diciptakan dari awal, dari tiada? Karena mereka tidak memperhatikan keanehan yang terjadi secara nyata pada diri mereka. Yaitu, keanehan penciptaan mereka yang pertama.

Seandainya mereka memperhatikan dan mencermatinya, niscaya mereka sama sekali tidak merasa aneh sedikit pun jika mereka nantinya akan dibangkitkan kembali dalam ciptaan yang baru. Tapi, mereka sesat dan tak sampai kepada kesadaran seperti itu. Oleh karena itu, Allah membalas cemooh dan keanehan mereka itu dengan komentar yang keras dan menakutkan,

"... Tetapi, orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." **(Saba`: 8)**

Bisa jadi yang dimaksud itu adalah azab akhirat. Tapi, karena itu merupakan suatu kepastian, maka di sini diungkapkan bahwa mereka sudah berada dalam azab itu, sebagaimana mereka telah berada dalam kesesatan yang jauh yang tak dapat diharapkan lagi mereka mendapatkan petunjuk. Bisa pula ini merupakan ungkapan tentang makna yang lain. Makna bahwa orang-orang yang tidak beriman terhadap hari akhirat hidup dalam azab, sebagaimana mereka berada dalam kesesatan. Ini adalah hakikat yang dalam.

Orang yang hidup tanpa akidah di akhirat akan hidup dalam azab kejiwaan. Mereka tidak memiliki harapan untuk mendapatkan keadilan, balasan, atau pengganti di akhirat atas segala derita yang mereka rasakan di dunia ini. Padahal, dalam kehidupan ada pelbagai kejadian dan cobaan yang tak mungkin dapat dihadapi oleh manusia kecuali jika dalam dirinya ada harapan untuk mendapatkan pengganti di akhirat. Yaitu, balasan pahala bagi orang yang berbuat baik dan azab bagi orang yang berbuat jahat. Atau, ingin mendapatkan keridhaan Allah di alam lain itu. Tak ada sesuatu pun, yang kecil maupun yang besar, yang pernah diperbuat manusia yang akan sia-sia–meskipun ia hanya sebesar biji sawi yang ada di batuan,

atau langit, atau di bumi. Semua itu niscaya akan diperhitungkan oleh Allah.

Sementara itu, orang yang tak memiliki jendela yang bercahaya dan nyaman ini tentu tak diragukan lagi akan hidup dalam azab, sebagaimana ia hidup dalam kesesatan. Ia hidup dalam azab dan kesesatan itu ketika ia hidup di bumi ini, sebelum akhirnya ia akan mendapatkan azab di akhirat, sebagai balasan atas azab yang ia dapatkan di dunianya!

Keyakinan terhadap akhirat adalah bentuk kasih sayang dan nikmat yang diberikan oleh Allah bagi orang yang berhak mendapatkannya dari sekalian hamba-Nya, dengan keikhlasan hati, pencarian kebenaran, dan keinginan mendapatkan petunjuk. Saya merajihkan (menguatkan) bahwa inilah yang dimaksud oleh ayat itu. Yaitu, ia menyatukan bagi orang-orang yang tak beriman dengan hari akhirat, antara azab dan kesesatan yang jauh.

* * *

Orang-orang yang mendustakan akhirat itu disadarkan dengan keras oleh pemandangan alam semesta yang tergambarkan bagi mereka bahwa mereka berada di situ, sementara mereka masih berada dalam kesesatan mereka yang jauh. Yaitu, pemandangan bumi yang menenggelamkan mereka dan langit yang menimpa mereka,

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ
إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ
السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

"Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." **(Saba': 9)**

Ini adalah pemandangan alam semesta yang keras, yang pada waktu yang sama hal itu diambil dari pemandangan atau penangkapan mereka yang tampak jelas itu. Penenggelaman bumi bisa terjadi dan pernah disaksikan manusia, yang diceritakan dalam kisah-kisah dan riwayat orang dahulu. Demikian juga jatuhnya benda langit, juga terjadi, seperti ketika meteor jatuh dan terjadinya petir. Mereka pernah melihat sesuatu dari ini atau mendengarnya.

Sentuhan ini membangkitkan orang-orang yang lalai dari kelalaiannya; yang menganggap jauh datangnya hari Kiamat. Padahal, azab itu lebih dekat dari mereka, jika Allah kehendaki untuk mengambil mereka dengan azab itu di bumi ini, sebelum datangnya hari Kiamat. Hal itu dapat terjadi bagi mereka dari bumi ini dan dari langit yang berada di depan dan belakang mereka, serta melingkupi mereka. Dan, hari Kiamat yang tak mereka yakini itu tidaklah jauh dari mereka dalam ilmu Allah. Tiada yang merasa aman dari azab Allah, kecuali orang-orang fasik.

Dalam apa yang mereka lihat terjadi dari langit dan bumi, berupa kemungkinan penenggelaman dari bumi kapan pun waktunya atau jatuhnya sesuatu benda dari langit, terdapat tanda kekuasaan Allah bagi hati manusia yang kembali kepada-Nya,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." **(Saba': 9)**

Yaitu, yang tidak tersesat dalam kesesatan yang jauh.

* * *

۞ وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ
وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ۖ
وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾ وَلِسُلَيْمَانَ
الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ۖ
وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ
عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ
مِن مَّحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ ۚ
اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾
فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ
تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾ لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي
مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ
رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا
فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ

أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ
جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجْزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾ وَجَعَلْنَا
بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا
فِيهَا ٱلسَّيْرَ ۖ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوا۟
رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ
وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ
شَكُورٍ ﴿١٩﴾ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا
فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ
إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.' Dan, Kami telah melunakkan besi untuknya, (10) (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan. (11) Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan, siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. (12) Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan, sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (13) Maka, tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka, tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan. (14) Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.' (15) Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (16) Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan, Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (17) Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman. (18) Maka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami.' Dan, mereka menganiaya diri mereka sendiri. Maka, Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur. (19) Sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. (20) Dan, tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan, Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu." (21)

Pengantar

Kelompok ayat ini mengandung penjelasan tentang beberapa bentuk kesyukuran dan pengingkaran. Juga beberapa bentuk penundukan kekuatan dan makhluk oleh Allah bagi beberapa hamba-Nya yang Dia kehendaki, yang biasanya tidak Dia tun-

dukkan kepada manusia kebanyakan. Namun, kekuasaan Allah dan kehendak-Nya tak dibatasi oleh kebiasaan manusia.

Maka, terbongkarlah melalui beberapa bentuk ini dan hakikat itu tentang setan yang disembah oleh beberapa kalangan orang musyrikin. Atau, mereka jadikan tempat bertanya tentang perkara yang gaib, padahal setan-setan itu tidak mengetahui perkara yang gaib. Terbongkarlah faktor-faktor kesesatan yang dijejalkan oleh setan kepada manusia, yang pada dasarnya setan itu tak mempunyai daya kuasa atas manusia kecuali karena manusia itu sendiri yang menyerahkan dirinya kepada kuasa setan.

Selain itu, terbongkar juga tentang pengaturan Allah dalam mengungkapkan apa yang tersembunyi dari perbuatan manusia dan dan menampilkannya dalam bentuk yang nyata, agar mereka mendapatkan balasan atas perbuatannya itu di akhirat. Dengan menyebut akhirat, maka berakhirnya kelompok ayat ini, sebagaimana berakhir pula kelompok pertama dari ayat-ayat dalam surah ini.

* * *

Anugerah Allah kepada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.' Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan." **(Saba`: 10-11)**

Nabi Dawud adalah seorang hamba Allah yang selalu kembali kepada Allah, seperti yang disebut dalam penutup kelompok ayat yang pertama,

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." **(Saba`: 9)**

Konteks ayat berikutnya meneruskan isyarat tersebut. Selanjutnya menceritakan anugerah-anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian Allah menjelaskan anugerah ini,

"...Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud...." **(Saba`: 10)**

Beberapa riwayat mengatakan bahwa Dawud a.s. dianugerahi suara yang indah dan amat merdu. Dia sering membaca Mazmur, yang merupakan kitab tasbihnya; yang sebagiannya terdapat dalam Kitab Perjanjian Baru, tapi hanya Allah yang tahu tentang kesahihannya. Dalam hadits sahih diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah mendengar suara Abu Musa al-Asy'ari r.a. membaca Al-Qur`an di waktu malam, maka beliau pun diam untuk mendengarkan bacaannya itu. Kemudian beliau bersabda, "Orang ini dianugerahi satu mazmur dari mazmur-mazmur keluarga Nabi Dawud."

Ayat 10 tadi menceritakan salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada Nabi Dawud a.s., yaitu dia telah mencapai kebeningan hati dan kekhusyuan dalam tasbihnya. Sehingga, hijab antara dirinya dengan makhluk-makhluk yang lain menjadi hilang. Maka, hakikat makhluk-makhluk itu pun berhubungan dengan hakikatnya, dalam bertasbih terhadap Tuhan mereka dan Tuhannya.

Tasbihnya diikuti oleh tasbih gunung dan burung-burung, karena antara wujudnya dengan wujud makhluk-makhluk itu tak ada pembatas lagi. Yaitu, ketika semuanya bersambung dengan Allah secara langsung. Sehingga, ketika itu hilanglah pembeda antara satu macam dengan macam lain dari makhluk Allah, dan antara satu spesies dengan spesies lain dari makhluk Allah.

Semuanya kembali kepada hakikat *ladunniah*-nya yang satu, yang padanya segala pembatas dan pembeda menjadi hilang. Ketika itu semuanya satu irama dalam bertasbih kepada Sang Khalik, dan bertemu dalam satu senandung. Hal itu merupakan satu tingkatan pencerahan, kebeningan, dan kejernihan yang tak dapat dicapai oleh seseorang kecuali dengan anugerah Allah. Dia yang menghilangkan darinya hijab fisik materinya, dan mengembalikannya kepada bentuk *ladunniah*nya yang padanya semua wujud itu bertemu. Juga bertemu semua benda dan semua makhluk hidup di dalamnya tanpa pembatas dan pembeda.

Ketika suara Nabi Dawud a.s. berkumandang membaca mazmur dan mengagungkan Khaliknya, maka gunung-gunung dan burung pun ikut membaca bersamanya. Alam semesta turut terlibat dalam irama-irama yang mengalir dalam wujudnya yang satu itu, yang mengarah kepada Sang Penciptanya

Yang Esa. Ini adalah momen-momen menakjubkan yang tak dapat dirasakan kecuali orang yang pernah mendengarnya atau pernah merasakan semacam itu meskipun hanya sekejap dalam hidupnya!

"...Kami telah melunakkan besi untuknya." **(Saba`: 10)**

Ini merupakan salah satu anugerah Allah yang diberikan kepadanya. Dalam nuansa konteks ini, tampak bahwa hal itu merupakan sesuatu yang supranatural, yang tak biasa terjadi pada manusia. Yang dimaksud di sini bukan masalah pemanasan besi sehingga menjadi mudah dibentuk dengan palu, tapi yang dimaksud adalah dia mempunyai mukjizat mampu melunakkan besi tanpa bantuan perangkat yang biasa digunakan manusia. Seandainya yang dimaksud adalah ilham untuk melunakkan besi dengan cara dipanaskan, maka hal itu pun sudah termasuk anugerah dari Allah yang patut disebut. Namun, kami lebih memilih nuansa konteks dengan karakter seperti ini, yaitu nuansa mukjizat, yang berarti nuansa supranatural.

"Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya...."

Baju besi itu berfungsi sebagai perisai tubuh. Diriwayatkan bahwa baju besi ini sebelum Nabi Dawud dibuat dari lempengan-lempengan besi. Sehingga, baju besi itu seperti satu lempengan, yang membungkus tubuh dan memberatkannya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk membuatnya dalam bentuk lempengan kecil-kecil dari besi yang diatur sedemikian rupa, dalam bentuk yang teranyam, dan bergelombang mengikuti tubuh, mudah dibentuk dan tak menghalangi gerak tubuh. Dia juga memerintahkan untuk menutup rapat celah-celah antara lempengan-lempengan besi itu, sehingga tak dapat ditembus tombak. Semua itu merupakan ilham dan pengajaran dari Allah.

Kemudian Dawud dan keluarganya diperintahkan,

"...dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan." **(Saba`: 11)**

Tidak hanya dalam masalah pembuatan baju besi saja, namun juga dalam semua hal yang engkau kerjakan. Hendaknya kalian muraqabah terhadap Allah yang melihat apa yang kalian kerjakan dan Dia pun akan membalas perbuatan kalian itu. Sehingga, tidak ada yang terluput dari-Nya sedikitpun, dan Allah Maha Melihat semua itu.

* * *

Itulah anugerah yang diberikan Allah kepada Nabi Dawud. Sedangkan, Nabi Sulaiman, dia diberikan anugerah-anugerah yang lain.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan, sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih." **(Saba`: 12-13)**

Tentang penundukkan angin bagi Nabi Sulaiman itu, terdapat banyak riwayat di seputarnya. Tampaknya pengaruh israeliat terlihat jelas dalam riwayat-riwayat itu, meskipun kitab-kitab Yahudi yang asli tidak menyebut sedikitpun tentang hal itu. Sehingga, menghindarkan diri dari tenggelam dalam riwayat-riwayat itu adalah lebih utama. Dan, mencukupkan diri dengan nash Al-Qur`an adalah lebih baik.

Sambil berhenti pada zhahir lafalnya tanpa melewatinya, maka darinya disimpulkan bahwa Allah menundukkan angin bagi Nabi Sulaiman, dan menjadikan perjalanan angin ke tempat tertentu (dalam surah al-Anbiyaa' disebut bahwa tempat itu adalah al-Quds) selama satu bulan, dan perjalanan kembali angin tersebut ke arah sebaliknya, selama satu bulan pula. Sesuai dengan maslahat yang terjadi ketika angin itu berangkat dan kembali, yang diketahui oleh Nabi Sulaiman a.s. dan diwujudkan oleh Allah. Sampai di sini, kita tidak dapat lagi menambahkan pen-

jelasan tentang hal ini. Sehingga, kita tidak masuk dalam legenda-legenda yang tidak jelas sumbernya dan tidak jelas pula kebenarannya.

"...dan Kami alirkan cairan tembaga baginya...."

Cairan itu adalah tembaga. Konteks ayat-ayat itu menunjukkan bahwa ini merupakan satu mukjizat yang supranatural, seperti pelunakan besi bagi Nabi Dawud a.s.. Hal itu bisa terjadi dengan cara Allah me-ledakkan baginya satu mata lava berupa tembaga cair yang berasal dari perut bumi. Atau, Allah mengilhaminya untuk mencairkan tembaga itu sehingga cair dan mudah untuk dicetak dan dibentuk. Ini merupakan satu anugerah yang besar dari Allah.

"...Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya...."

Demikian juga Allah menundukkan baginya sekelompok jin yang bekerja di bawah perintahnya sesuai dengan izin Rabbnya. Jin itu adalah makhluk tak kasat mata yang tak dapat dilihat manusia. Makhluk yang dinamakan jin oleh Allah itu kita tidak tahu tentang mereka sedikit pun kecuali yang diberitakan oleh Allah tentang mereka itu. Di sini Allah memberitakan bahwa Dia menundukkan sekelompok jin itu bagi Nabi Sulaiman a.s.. Dan, siapa yang menolak tunduk dari sekalian jin itu kepada perintah Allah, maka ia akan mendapatkan azab yang pedih dari Allah.

"...Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala." **(Saba`: 12)**

Komentar di sini disebut seperti itu untuk menjelaskan ketundukkan jin kepada Allah. Sementara sebagian orang musyrik menyembah jin sebagai ganti menyembah Allah. Padahal, para jin itu akan mendapatkan azab dari Allah ketika mereka menyimpang dari perintah Allah.

Para jin itu ditundukkan untuk Nabi Sulaiman a.s.,

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)...."

Gedung-gedung yang tinggi itu adalah untuk tempat ibadah. Patung-patung itu adalah gambaran bentuk yang terbuat dari tembaga, kayu, dan lainnya. Para jin juga membuat piring-piring besar untuk makanan yang menyerupai kolam untuk Sulaiman. Juga membuat periuk-periuk yang besar untuk memasak yang bentuknya menjulang karena besarnya. Semua ini merupakan beberapa contoh pekerjaan yang dilakukan jin bagi Sulaiman, sesuai dengan yang dia kehendaki dengan izin Allah. Semua itu adalah perkara supranatural yang tak dapat digambarkan atau diberikan alasannya kecuali dengan mengakui kenyataan bahwa itu merupakan suatu kejadian supra natural yang diciptakan Allah. Inilah satu-satunya penafsiran yang jelas tentang hal itu.

Hal ini ditutup dengan firman Allah kepada keluarga Nabi Dawud,

"...Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah)...."

Kami telah tundukkan bagi kalian ini dan itu pada diri Dawud dan Sulaiman. Karena itu, bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur kepada Allah. Bukan untuk bersombong atau berbangga-bangga dengan apa yang ditundukkan Allah bagi kalian itu. Dan, amal saleh merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah.

"...Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." **(Saba`: 13)**

Ini merupakan komentar penjelas dan pengarah, yang merupakan salah satu bentuk komentar-komentar Al-Qur`an atas kisah-kisah. Ia menyingkapkan satu segi dari keagungan anugerah Allah dan nikmat-Nya. Namun, sedikit sekali orang yang mampu mensyukurinya. Juga menyingkapkan satu segi lain dari kekurangan manusia dalam mensyukuri nikmat Allah dan anugerah-Nya. Karena sejauh apa pun mereka bersyukur, mereka tetap saja tak dapat memenuhi kewajiban bersyukur yang sebenarnya. Maka, bagaimana halnya bagi mereka yang memang pada dasarnya sama sekali tidak bersyukur?!

Apa yang dapat dilakukan oleh seorang makhluk, manusia, yang terbatas kemampuannya untuk bersyukur atas nikmat-nikmat Allah yang tak terhingga? Nikmat Allah yang jika mereka menghitung-hitungnya, niscaya mereka tak dapat menghitungnya. Nikmat-nikmat ini menyelimuti manusia dari atas tubuhnya dan bawah kakinya, dari kanan dan kirinya, dan juga dalam dirinya sendiri yang penuh dengan nikmat Allah. Dirinya sendiri itu juga salah satu dari nikmat-nikmat Allah yang besar itu!

Ketika kami sedang berkumpul dalam jamaah, kami berbicara dan bertukar pikiran. Lidah kami mengucapkan apa yang terbersit dalam hati. Ketika itu datanglah kucing kami yang kecil, yang diberi nama "Suwsuw". Ia tampak berjalan ke sana kemari di sekitar kami, mencari sesuatu. Ia tampak meng-

inginkan sesuatu dari kami, namun ia tidak mampu mengatakannya. Kami pun tidak mengerti apa yang dia kehendaki.

Maka, Allah mengilhami kami bahwa hewan itu memerlukan air. Ternyata benar, ia memang memerlukan air minum. Kucing itu amat haus, tapi ia tidak mampu mengatakan keinginannya itu atau menunjukkannya. Dan, sadarlah kami akan salah satu nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kami, yaitu nikmat bicara dan lidah, juga kemampuan memahami dan membuat rencana. Menyadari hal itu, maka diri kami langsung penuh dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah. Sekarang, mana rasa syukur kita atas nikmat-nikmat Allah yang lain yang demikian banyak?

Pada suatu waktu, ketika kami di penjara, kami tak dapat melihat matahari. Kadang-kadang ada sejumput cahaya matahari yang tak lebih besar dari seukuran uang logam yang menerobos ke dalam sel penjara kami. Ketika itu salah seorang dari kami berdiri di depan cahaya itu untuk sedapat mungkin mengusapkan cahaya itu ke wajahnya, dua tangannya, dadanya, punggungnya, perutnya, dan kedua kakinya. Setelah itu ia memberikan tempat itu kepada saudaranya yang lain sehingga saudaranya itu pun dapat merasakan nikmat itu seperti dirinya!

Dan, saya tak pernah melupakan momen hari pertama kami melihat cahaya matahari secara langsung setelah itu. Saya tidak pernah melupakan keceriaan dan kegembiraan yang sangat pada wajah salah seorang dari kami ketika itu. Juga yang tampak pada seluruh tubuhnya. Dan, ketika itu ia berkata dalam intonasi yang dalam dan menggaung ..., "Allah! Ini matahari. Matahari milik Rabb kami. Ia masih bersinar ... alhamdulillah!"

Dalam sehari, berapa banyak kita mendapatkan cahaya yang menghidupkan ini, dan mandi di bawah cahaya dan kehangatan? Kita berenang dan tenggelam dalam nikmat Allah. Berapa banyak kita mensyukuri limpahan nikmat yang demikian besar ini, yang tersedia dan mudah didapat, juga tanpa perlu biaya, usaha, atau kesulitan untuk mendapatkannya?

Ketika kita ingin menyebut dan menghitung-hitung nikmat-nikmat Allah dengan cara seperti ini, maka meskipun kita menggunakan seluruh usia kita dan mencurahkan seluruh usaha kita, niscaya kita tetap tak dapat menghitung seluruhnya. Kita sama sekali tak dapat menghitung seluruh nikmat Allah kepada kita. Maka, kita mencukupkan diri dengan isyarat yang mensugesti ini, dengan cara Al-Qur`an dalam memberikan isyarat dan sugesti, untuk direnungi oleh semua hati. Juga berjalan sesuai dengan jalannya, sesuai dengan taufik yang diberikan Allah baginya dalam mensyukuri nikmat Allah, dan taufik itu pun salah satu nikmat Allah. Dia memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki untuk bertawajjuh, khusyu, dan mengikhlaskan diri kepada-Nya.

Kemudian kita melangkah bersama nash-nash kisah Al-Qur`an dalam pemandangan terakhir darinya. Yaitu, pemandangan wafatnya Nabi Sulaiman sementara para jin tetap bekerja menjalankan perintah yang pernah diberikannya kepada mereka. Para jin itu tidak mengetahui kematian Nabi Sulaiman. Sehingga, akhirnya mereka mengetahuinya setelah rayap memakan tongkat yang dijadikan pegangan Nabi Sulaiman berdiri, dan tubuh Nabi Sulaiman pun roboh setelah tongkatnya itu rapuh.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Maka, tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka, tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." **(Saba`: 14)**

Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman sedang berdiri dengan bertumpu pada tongkatnya ketika kematian datang menjemputnya. Sementara para jin tetap bekerja dengan keras menjalankan perintah yang telah diberikan Nabi Sulaiman kepada mereka. Mereka tidak mengetahui bahwa Nabi Sulaiman sudah meninggal, hingga datangnya binatang dari tanah itu. Ada yang mengatakan bahwa binatang itu adalah rayap, yang memakan kayu.

Ketika tongkat penyangga Nabi Sulaiman itu rapuh dimakan rayap, tongkat itu pun tak mampu menyangga tubuhnya lagi. Sehingga, tubuh Nabi Sulaiman pun segera roboh ke tanah. Ketika itu sajalah para jin tahu tentang kematian Nabi Sulaiman. Dan, ketika itu *"tahulah jin itu bahwa kalau mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan."*

Mereka itu adalah jin yang disembah oleh sebagian orang. Padahal, jin itu pernah ditundukkan Allah untuk mengabdi kepada salah seorang hamba Allah. Para jin itu juga terhijab dari kegaiban yang dekat

itu. Tapi, banyak manusia justru bertanya kepada para jin itu tentang rahasia-rahasia kegaiban yang jauh!

* * *

Kisah Negeri Saba'

Dalam kisah keluarga Nabi Dawud itu dibeberkan lembaran keimanan kepada Allah, dan tentang bersyukur atas anugerah-anugerah-Nya dan memperlakukan dengan baik nikmat-nikmat-Nya itu. Sementara lembaran sebaliknya adalah lembaran tentang bangsa Saba`. Dalam surah **an-Naml** sudah diceritakan kisah-kisah yang terjadi antara Nabi Sulaiman dengan ratu mereka. Di sini datang cerita mereka setelah kisah Nabi Sulaiman. Sehingga, memberikan kesan bahwa kejadian-kejadian yang dikandungnya terjadi setelah peristiwa-peristiwa yang terjadi antara mereka dengan Nabi Sulaiman.

Hipotesis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa di sini kisah ini berbicara tentang penyalahgunaan bangsa Saba` atas nikmat Allah. Kemudian hilangnya nikmat itu dari mereka yang diikuti oleh perpecahan mereka dan hancurnya mereka dengan sehancur-hancurnya. Mereka itu pada saat era kekuasaan ratu mereka yang kisahnya diceritakan dalam surah **an-Naml** bersama Nabi Sulaiman, berada dalam kerajaan yang besar dan kemakmuran yang merata. Seperti yang dilaporkan oleh burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman,

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari...." **(an-Naml: 23-24)**

Hal itu dilanjutkan dengan ketundukkan sang ratu bersama Nabi Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam. Dengan demikian, kisah dalam surah **Saba**` ini terjadi setelah tunduknya sang ratu kepada Allah; yang menceritakan tentang apa yang terjadi dengan mereka setelah mereka enggan bersyukur kepada Allah atas segala kenikmatan yang mereka rasakan selama itu.

Kisah ini dimulai dengan menceritakan rezeki, kemakmuran, dan kenikmatan yang mereka dapatkan. Kemudian mereka diminta untuk mensyukuri Sang Pemberi nikmat itu semampu mereka.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.'" **(Saba`: 15)**

Saba` adalah nama bangsa yang berdomisili di selatan Yaman, yang memiliki tanah subur, dan kerajaan itu masih ada bekas-bekasnya hingga saat ini. Mereka telah mencapai kemajuan peradaban sehingga mereka mampu memanfaatkan air hujan yang deras yang datang dari arah laut di selatan dan timur. Yaitu, dengan membuat penampungan air alami yang terdiri dari dua gunung yang bersebelahan. Kemudian mereka membuat di mulut lembah di antara dua gunung itu sebuah dam yang mempunyai saluran-saluran air yang dapat dibuka dan ditutup. Dengan cara seperti itu, mereka dapat menampung air dalam jumlah besar di belakang dam tersebut. Selanjutnya mereka mengatur jalannya air dan volumenya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan itu mereka mempunyai sumber air yang besar. Dam itu dinamakan dengan Sadd Ma'rab.

Kebun-kebun yang terletak di kanan dan kiri itu merupakan simbol bagi kesuburan, kecukupan, kemakmuran, dan kenikmatan yang indah. Karenanya, ia menjadi tanda yang mengingatkan akan Sang Pemberi nikmat. Mereka telah diperintahkan untuk menikmati rezeki Allah itu sambil bersyukur,

"...Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya...."

Dan, ingkatlah akan nikmat Allah. yaitu, nikmat negeri yang baik dan di atasnya ada nikmat pengampunan atas kekurangan-kekurangan mereka dalam bersyukur, juga atas kesalahan-kesalahan mereka.

"...(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." **(Saba`: 15)**

Allah Maha Pemurah di bumi dengan memberikan kenikmatan dan kemakmuran. Juga pemurah di langit dengan memberikan ampunan. Maka, selanjutnya apa yang membuat mereka enggan memuji Allah dan bersyukur? Tapi, mereka malah tidak bersyukur dan tidak mengingat nikmat Allah,

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ

جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr." **(Saba`: 16)**

Mereka berpaling dari bersyukur kepada Allah, dari beramal saleh, dan dari memperlakukan dengan baik nikmat-nikmat yang diberikan Allah itu. Sehingga, Allah mencabut faktor-faktor yang mendatangkan kemakmuran yang indah ini dari mereka. Selanjutnya Dia mengirim air bah yang amat deras yang membawa batu-batuan karena derasnya. Sehingga, air bah itu pun menghancurkan dam mereka dan menenggelamkan negeri mereka. Setelah itu air tidak lagi dapat dibendung dalam dam, sehingga daerah tersebut menjadi kering kerontang. Maka, bergantilah kebun-kebun yang subur itu menjadi padang pasir yang dihiasi pohon-pohon liar berduri.

"...dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr." **(Saba`: 16)**

Pepohonan yang tertinggal di kebun mereka tinggal pohon yang berbuah pahit, pohon Atsl dan pohon Sidr. Itulah pohon yang paling baik yang masih tersisa bagi mereka, dan itu pun tinggal sedikit saja!

ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾

"Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka (yang paling rajih itu adalah kufur nikmat). Dan, Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." **(Saba`: 17)**

Mereka itu hingga saat ini masih berada di kampung dan rumah mereka. Allah telah mempersempit rezeki mereka, dan mengubah keadaan mereka dari kemakmuran dan kenikmatan menjadi kemiskinan dan kesusahan. Tapi, Allah tidak memecahbelah mereka. Peradaban masih bersambung antara mereka dengan kota-kota yang diberkahi: Mekah di Jazirah Arab dan Baitul Maqdis di Syam. Yaman masih tetap ramai di utara negeri Saba dan bersambung dengan kota-kota yang diberkahi. Dan, jalan di antara keduanya masih bagus, terawat, dan aman,

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ ۖ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

"Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman." **(Saba`: 18)**

Ada yang mengatakan bahwa seorang musafir jika ia keluar dari satu kota ia akan sampai ke kota lain sebelum masuk waktu malam. Perjalanan di situ telah ditetapkan jarak-jaraknya, sehingga para musafir dapat berjalan dengan aman dan pasti. Ketenangan juga terjamin, dengan dekatnya jarak satu rumah dengan rumah yang lain dan satu stasiun dengan stasiun yang lain.

Tapi, ternyata sikap kurang ajar lebih mereka sukai. Mereka tidak mengambil pelajaran dari peringatan yang pertama, dan tidak terdorong untuk bertadharru' kepada Allah, yang barangkali bisa terjadi dengan hilangnya kemakmuran mereka. Malah mereka meminta permohonan yang bodoh ini,

فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا .... ﴿١٩﴾

"Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami....'"

Mereka meminta perjalanan yang jauh, yang hanya terjadi beberapa kali saja sepanjang tahun. Bukan perjalanan pendek-pendek yang didukung oleh adanya bangunan-bangunan yang saling berdekatan, yang tak mengenyangkan kenikmatan perjalanan! Ini adalah suatu sikap yang menunjukkan kekerasan hati dan kezaliman diri.

... وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ﴿١٩﴾

"...Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri...."

Permohonan mereka itu pun dikabulkan, tapi dengan pengabulan yang sesuai dengan orang-orang yang zalim tersebut.

... فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ﴿١٩﴾

"...Maka, Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya...."

Mereka terusir dan terpecah-belah, serta terpencar-pencar di seluruh penjuru Jazirah Arab tanpa kekuatan. Sehingga, mereka menjadi buah mulut yang dikisahkan oleh para tukang cerita, dan menjadi bahan kisah orang-orang. Padahal, sebelumnya mereka adalah bangsa yang mempunyai wibawa dalam kehidupan.

... إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur." **(Saba`: 19)**

Dalam ayat ini bersabar disebut bersebelahan dengan bersyukur. Yaitu, bersabar dalam menghadapi kesulitan dan bersyukur dalam mendapatkan nikmat. Dan, dalam kisah Saba` ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka.

Ini satu pemahaman tentang ayat ini. Ada pemahaman lain, yaitu bisa jadi yang dimaksud dalam firman-Nya pada ayat 18, *"Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan,"* adalah negeri yang menang dan kuat. Sementara bangsa Saba berubah menjadi bangsa yang miskin, dan wilayah mereka menjadi daerah padang pasir yang kering kerontang. Mereka menjadi sering pergi dan berpindah-pindah untuk mencari padang rumput dan mata air. Mereka juga tidak sabar mendapatkan cobaan.

Kemudian mereka pun memohon (ayat 19), *"Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami."* Artinya, kurangilah perjalanan kami karena kami sudah lelah. Doa mereka ini tidak mereka sertai dengan tindakan memenuhi seruan Allah dan kembali kepada-Nya sehingga doa mereka layak mendapatkan jawaban. Mereka malah menzalimi nikmat dan tidak sabar atas cobaan Allah. Sehingga, Allah pun membalas mereka seperti itu dan memecah-belah mereka sehancur-hancurnya. Jadilah mereka hanya sekadar sejarah setelah sebelumnya wujud dalam sejarah, serta men-jadi bahan cerita orang-orang.

Komentar Allah atas hal itu adalah (ayat 19), *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."* Ini sesuai dengan sedikitnya rasa syukur mereka atas nikmat-nikmat Allah dan sedikitnya rasa sabar mereka atas cobaan. Ini adalah salah satu bentuk pemahaman yang saya lihat dalam ayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

* * *

Pada penutup kisah ini, nash Al-Qur`an keluar dari lingkup kisah yang terbatas kepada pengaturan Ilahi yang umum, penetapan yang sempurna dan menyeluruh, dan hukum Ilahiah yang umum. Juga menyingkap tentang hikmah yang dapat ditarik dari kisah tersebut secara keseluruhan, dan penetapan serta rencana Allah yang terdapat dalam kisah tersebut dan setelahnya,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan, Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu." **(Saba`: 20-21)**

Mereka itu menempuh jalan ini, yang berakhir kepada akhir seperti itu. Karena, iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya dalam kemampuannya untuk menyesatkan mereka, dan mereka pun dapat disesatkan iblis,

"...Lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman." **(Saba`: 20)**

Ini sebagaimana biasa terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat yang di antara mereka ada sekelompok orang beriman yang sulit disesatkan. Juga membuktikan bahwa ada kebenaran yang tegar yang diketahui oleh orang yang mencarinya. Setiap orang yang ingin, maka ia akan mendapatkannya dan berpegang padanya, hingga dalam kondisi yang paling gelap sekalipun. Iblis sama sekali tak mempunyai daya upaya terhadap mereka dan tak dapat melawannya. Karena tidak ada kekuasaan iblis yang dapat memaksa mereka.

Namun, yang ada adalah cobaan Allah bagi mereka dengan memberikan kesempatan kepada iblis untuk menggoda mereka. Tujuannya untuk memperkuat kebenaran orang yang berpegang kepada kebenaran, dan menyelewengkan dari kebenaran bagi orang yang tidak mencari kebenaran itu. Juga untuk menunjukkan kepada dunia "siapa yang beriman ke-

pada adanya kehidupan akhirat" sehingga keimanannya itu menjaganya dari penyimpangan. Dan, untuk membedakan "dari siapa yang ragu-ragu tentang itu" yang maju mundur atau malah memenuhi panggilan kesesatan. Tanpa ada yang menjaganya dari pengawasan Allah dan pencarian atas hari akhirat.

Allah Maha Mengetahui apa yang terjadi sebelum terjadinya hal itu bagi manusia. Namun, Dia memberikan balasan sesuai dengan timbul dan terjadinya hal itu secara nyata di dunia manusia.

Dalam ruang yang luas dan terbuka ini (yaitu ruang takdir Allah dan pengaturan-Nya terhadap perkara-perkara dan kejadian); dan ruang penyesatan Iblis terhadap manusia tanpa kekuasaan yang memaksakan atas mereka (kecuali karena kehendak Allah untuk menguji mereka dengan iblis itu sehingga timbulnya apa yang tersembunyi dalam ilmu Allah berupa hari pengakhiran bagi segala hal)... maka tersambunglah kisah Saba dengan kisah seluruh bangsa, di seluruh tempat dan masa. Meluaslah lingkup nash Al-Qur`an dan komentar ini. Sehingga, tak lagi terbatas pada kisah Saba saja, namun dapat menjadi pernyataan bagi keadaan umat manusia seluruhnya. Ia adalah kisah penyesatan dan petunjuk, dengan segala faktor yang menyertainya, dan hasil akhirnya dalam semua kasus.

"*...Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.*" **(Saba`: 21)**

Sehingga, tidak ada sesuatu yang luput dari perhatian dan pengawasan-Nya.

* * *

Seperti inilah berakhir perjalanan tahap kedua dari surah **Saba`**, dengan pembicaraan tentang akhirat, sebagaimana akhir perjalanan yang pertama. Juga dengan memokuskan pada ilmu Allah dan pemeliharaan-Nya. Keduanya adalah topik yang amat ditekankan dan dibidik oleh surah ini.

* * *

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ
ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ
وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ
أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟
ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ۞ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى
أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا
نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا
بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ أَرُونِىَ ٱلَّذِينَ أَلْحَقْتُم
بِهِۦ شُرَكَآءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi serta sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. (22) **Tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu. Sehingga, apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.** (23) **Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, 'Allah', dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.** (24) **Katakanlah, 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat.'** (25) **Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.'** (26) **Katakanlah, 'Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya, sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"** (27)

Pengantar

Ini adalah perjalanan singkat seputar masalah syirik dan tauhid. Namun, ia adalah perjalanan yang membawa hati manusia berkeliling ke seluruh bidang wujud; yang zhahir maupun yang tersembunyi, yang hadir maupun yang gaib, langit maupun bumi, dan dunia maupun akhirat. Manusia di situ melihat dengan gemetar hingga ke persendian dan dipenuhi oleh ketegangan dan keterpanaan. Ia juga berdiam

melihat rezeki dan usahanya, juga hisab dan balasannya, dalam kumpulan manusia yang saling bercampur-baur. Juga dalam situasi pemutusan, terpencil, dan menyendiri.

Semua itu dipaparkan dalam langgam yang kuat, potongan-potongan yang saling bersusulan, dan pukulan-pukulan seperti palu, "Katakanlah.. katakanlah.. katakanlah...." Semua perkataan diperkuat dengan hujjah, dan dibentengi bukti kuat yang tak terbantahkan.

* * *

Tantangan Allah

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا لَهُمۡ فِيهِمَا مِن شِرۡكٖ وَمَا لَهُۥ مِنۡهُم مِّن ظَهِيرٖ ﴿٢٢﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi serta sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.'" **(Saba`: 22)**

Ini adalah tantangan dalam lingkup langit dan bumi secara keseluruhan,

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah....'"

Serulah mereka. Datangkanlah mereka. Dan, tampilkanlah mereka. Kemudian biarkanlah mereka berbicara atau kalian yang berbicara, tentang apa yang mereka miliki di langit atau di bumi, yang besar maupun kecil?

"...Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi...."

Tidak ada jalan bagi mereka untuk mengklaim bahwa mereka memiliki sesuatu di langit atau bumi. Karena seorang pemilik sesuatu itu akan dapat berbuat sekehendak hatinya atas apa yang ia miliki itu. Sedangkan, orang-orang yang mengklaim memiliki itu, apa yang dapat mereka lakukan? Dan, apa yang dapat mereka lakukan sekehendak hati mereka sebagai seorang pemilik sejati dalam alam semesta yang luas ini?

Mereka tidak memiliki sesuatu sebesar zarrah pun di langit dan bumi, dalam kepemilikan mutlak, juga tidak dalam kepemilikan persekutuan.

"...Dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi...."

Allah tidak meminta bantuan sedikit pun kepada mereka. Dan, Dia sama sekali tidak memerlukan penolong.

"...Serta sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." **(Saba`: 22)**

Tampak bahwa ayat di sini menunjuk kepada jenis sekutu tertentu yang mereka klaim. Yaitu, para malaikat yang oleh orang-orang Arab jahiliah dipanggil sebagai putri-putri Tuhan. Mereka menduga bahwa para malaikat itu dapat memberikan pertolongan kepada mereka di sisi Allah. Dan, barangkali mereka adalah sebagian dari orang-orang yang berkata,

"...Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(az-Zumar: 3)**

Karenanya, pada ayat berikutnya dinafikan pertolongan para malaikat itu bagi mereka. Yaitu, dalam pemandangan yang menggetarkan sendi di hadirat Allah Yang Mahaagung ini.

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنۡ أَذِنَ لَهُۥ ﴿٢٣﴾

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu...."

Syafaat itu diberikan kepada seseorang tergantung izin Allah. Dan, Allah tidak mengizinkan syafaat diberikan kepada selain orang-orang yang beriman kepada-Nya dan yang berhak mendapatkan rahmat-Nya. Sedangkan, orang-orang yang menyekutukan Allah sama sekali bukanlah orang yang diberikan izin utnuk mendapatkan syafaat itu. Tidak oleh malaikat dan tidak pula oleh yang lainnya yang diberikan izin oleh Allah untuk memberikan syafaat sejak pertama kali!

Kemudian Al-Qur`an menggambarkan pemandangan terjadinya syafaat itu; dan itu adalah pemandangan yang menggetarkan dan menakutkan.

... حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمۡ قَالُواْ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمۡۖ قَالُواْ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

"...Sehingga, apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Saba`: 23)**

Itu adalah pemandangan pada hari yang menegangkan. Hari ketika manusia berdiri dan menanti para pemberi syafaat. Dan, orang yang mendapatkan syafaat di antara mereka akan mendapatkan izin dari Allah untuk diberikan syafaat. Penantian itu amat panjang. Dugaan-dugaan itu juga makin melebar. Wajah-wajah manusia menegang keras. Suasana sunyi senyap. Dan, hati manusia dengan tekun menunggu izin dari Allah Yang Mahaagung dan Maha Pemurah.

Kemudian terdengar suara yang agung namun menakutkan. Ketakutan itu dialami oleh orang-orang yang memberi syafaat maupun yang diberikan syafaat. Dan, ketika perangkat penangkap pengetahuan mereka berhenti dari menangkap kesadaran, *"... Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka....* "Yaitu, ketika ketakutan yang menimpa mereka itu dilenyapkan, dan mereka terbangun dari ketakjuban yang menenggelamkan mereka sehingga mereka hilang kesadaran. Maka, *"...mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?....* "Perkataan itu diucapkan oleh sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain.

Barangkali di antara mereka ada yang tak terlalu pingsan dalam keterkejutan sehingga kembali sadar. Kemudian *"...mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar....* "Rabb kalian memfirmankan kebenaran. Kebenaran yang general. Kebenaran yang azali. Kebenaran ladunni. Semua firman-Nya adalah benar. *"... Dan, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Deskripsi di tempat yang padanya tercerminkan ketinggian dan kebesaran, bagi pencapaian dari dekat.

Jawaban yang general ini penuh dengan cahaya yang agung dan menakjubkan, yang diungkapkan hanya dengan satu kata saja!

Ini adalah tempat syafaat yang ditakuti. Dan, ini adalah gambaran malaikat ketika berada di hadirat Rabb mereka. Maka, apakah setelah pemandangan ini seseorang masih mampu mengklaim bahwa para malaikat itu adalah sekutu-sekutu Allah, sebagai pemberi syafaat bagi orang yang syirik terhadap Allah?!

* * *

Etika Berdebat

Itu adalah dentangan yang pertama dalam pemandangan yang penuh ketegangan dan menakutkan. Dan, diikuti dengan dentangan kedua tentang rezeki yang mereka nikmati, namun mereka lupakan sumbernya, yang menunjukkan kepada keesaan Sang Pencipta dan Sang Pemberi rezeki. Yang Maha Menyebarkan Rezeki dan Menahannya, dan yang tak ada sekutu bagi-Nya.
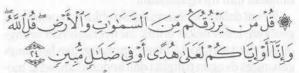
"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, 'Allah,' dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." **(Saba`: 24)**

Rezeki adalah sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka. Rezeki dari langit adalah berupa hujan, panas matahari, terang, dan cahaya. Hal itu yang diketahui oleh pihak yang menjadi audiens ayat ini. Sementara itu, di belakangnya terdapat banyak jenis dan macam rezeki itu, yang tersingkap dari waktu ke waktu. Dan, rezeki dari bumi adalah berupa tumbuhan, hewan, mata air, minyak, barang tambang, harta karun, dan lainnya yang diketahui oleh orang-orang dahulu dan yang tersingkap lainnya sepanjang zaman.

"Katakanlah, 'Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, 'Allah.'...."

Mereka tidak mampu mendebat tentang hal ini dan tidak dapat mengatakan hal yang lain.

Katakanlah, "Allah." "Kemudian seluruh urusan mereka dan urusanmu kembalinya kepada Allah. Salah seorang dari kalian pasti dalam keadaan mendapatkan petunjuk atau tersesat. Tidak mungkin engkau atau mereka berada dalam jalan yang sama, dalam petunjuk atau kesesatan.

"...Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." **(Saba`: 24)**

Ini merupakan puncak keadilan, kejujuran, dan etika dalam berdebat. Yaitu, Rasulullah bersabda kepada orang-orang musyrik, *"Salah seorang dari kita pastilah berada dalam petunjuk dan yang lainnya pastilah berada dalam kesesatan."* Kemudian tidak memberikan kata pasti siapa yang mendapatkan petunjuk atau tersesat dari keduanya. Hal itu untuk merangsang daya pikir dan perenungan mereka dalam ketenangan yang tak diselimuti oleh kekerashatian dalam berdosa, keinginan untuk berdebat semata dan melakukan perkara yang mustahil! Beliau hanya seorang pemberi petunjuk dan pendidik, yang berusaha memberikan petunjuk dan bimbingan ke-

pada mereka. Bukan menghinakan dan membuat malu mereka, yang semata bertujuan untuk menghinakan dan mengalahkan!

Debat dalam bentuk yang beretika dan penuh sugesti ini, lebih dekat untuk menyentuh hati orang-orang yang sombong, membangkang, dan berbangga-bangga dengan pangkat dan kedudukan, serta merasa sombong untuk mengetahui dan tunduk. Maka, hal itu menjadi lebih berpotensi mendorong mereka bertadabbur dengan tenang dan mendapatkan penyadaran yang mendalam. Ini adalah satu contoh etika berdebat yang harus direnungkan oleh para dai.

* * *

Demikian juga halnya dengan dentangan ketiga. Padanya setiap hati manusia berdiri di depan amal perbuatannya serta konsekuensi amal itu; yang juga dilakukan dalam penuh etika, keadilan, dan kejujuran,

قُل لَّا تُسْأَلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

"Katakanlah, 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat.'" **(Saba': 25)**

Semua orang mempunyai amal perbuatan. Dan, masing-masing menerima konsekuensi dan balasan sesuai dengan amalnya itu. Maka, setiap orang hendaknya merenungi sikapnya, dan memperhatikan apakah tindakannya itu membawa kepada keberuntungan atau kepada kebinasaan.

Sentuhan ini akan membangkitkan mereka untuk merenung, bertadabbur, dan berpikir. Ini adalah langkah pertama dalam melihat wajah kebenaran. Kemudian dalam mendapatkan keyakinan terhadap kebenaran itu.

* * *

Allah Pemberi Keputusan yang Benar

Selanjutnya dentangan keempat.

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan di antara kita dengan benar. Dan, Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.'" **(Saba': 26)**

Pada momen pertama, Allah mengumpulkan antara pemegang kebenaran dan pemegang kebatilan, sehingga kebenaran dan kebatilan itu bertemu secara langsung. Agar pemegang kebenaran mengajak kepada kebenaran mereka, dan para dai menjalankan dakwah mereka. Pada awalnya masalah ini saling tumpang tindih dan berjalinan, dan kebenaran serta kebatilan saling berbenturan. Sehingga, ketidakjelasan menutupi bukti kebenaran. Dan, akhirnya kebatilan bisa menutupi kebenaran.

Namun, itu hanya berlangsung sementara. Kemudian Allah membedakan antara kedua kelompok itu dengan benar, dan memberi keputusan hukum-Nya yang pasti, membedakan, dan tegas, di akhirnya,

"...Dan, Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui." **(Saba': 26)**

Dialah Yang membedakan dan memutuskan berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang benar antara para pemegang kebenaran dan pemegang kebatilan.

Ini merupakan jaminan kepastian hukum Allah. Dan, Allah pastilah Sang Pemberi keputusan hukum, pemutus urusan, dan penjelas kebenaran. Dia tidak membiarkan pelbagai perkara saling bercampur baur, kecuali hanya pada suatu masa tertentu saja. Juga tidak mencampurkan antara para pemegang kebenaran dan pemegang kebatilan kecuali ketika kebenaran bergerak menjalankan dakwahnya, mencurahkan energinya, dan merasakan pengalamannya. Setelah itu Allah memperjalankan perintah-Nya dan memberikan keputusan-Nya.

Allahlah yang mengetahui dan menetapkan kapan Dia mengucapkan kata putus itu. Tidak ada seorang pun yang mempunyai hak menetapkan waktunya. Juga tidak ada yang dapat mempercepatnya. Allahlah yang mengumpulkan dan memberi keputusan,

"...Dan, Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui."

* * *

Setelah itu datang dentangan yang terakhir, yang mirip dengan dentangan pertama dalam menantang sekutu yang mereka klaim itu.

قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah, 'Perlihatkanlah kepadaku sembahan-

sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya, sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" **(Saba`: 27)**

Dalam pernyataan tersebut, terkandung pengingkaran dan cemoohan terhadap mereka, *"Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya."* Perlihatkanlah mereka itu kepadaku! Siapakah mereka? Apakah itu? Apa nilai mereka? Apa sifat mereka? Apa kedudukan mereka? Dan, karena apa mereka berhak mendapat klaim sebagai sekutu? Semua itu menunjukkan pengingkaran dan cemoohan terhadap mereka.

Kemudian diikuti pengingkaran yang menggelegar dan membentak, *"Sekali-kali tidak mungkin!"* Mereka itu bukanlah sekutu bagi Allah. Dan, Allah tidak mempunyai sekutu.

"...Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Saba`: 27)**

Zat yang seperti ini sifat-sifat-Nya, tidak mungkin mempunyai sekutu seperti mereka itu. Dan, Dia sama sekali tidak mempunyai sekutu.

* * *

Dengan demikian, berakhirlah potongan kelompok ayat yang pendek ini. Berakhirlah dentangan-dentangan pendek yang menegangkan dan mendalam itu dalam kerangka alam semesta yang menakjubkan dan di tempat syafaat yang menakutkan. Juga dalam benturan antara kebenaran dan kebatilan, serta dalam kedalaman jiwa dan hati manusia.

* * *

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا
ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا
تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ
وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ
بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟
لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ
ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ
عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ
ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ
تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ
لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ
هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ
مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾
وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾
قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا
زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ
بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِىٓ
ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ
إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ
أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾
وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟
يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟
يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ
ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

"Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (28) Dan, mereka berkata, 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?' (29) Katakanlah, 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan.' (30) Orang-orang kafir berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur`an ini dan tidak (pula) kepada

kitab yang sebelumnya.' Dan, (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain. Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.' (31) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.' (32) Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.' Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan, kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (33) Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' (34) Dan, mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.' (35) Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.' (36) Dan, sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun. Tetapi, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). (37) Orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab. (38) Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya).' Dan, barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. (39) Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya. Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' (40) Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka telah menyembah jin. Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.' (41) Maka, pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu.'" (42)

Pengantar

Kelompok ayat ini berbicara tentang sikap orang-orang kafir terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah. Juga sikap orang-orang yang berlebihan terhadap semua risalah agama. Mereka adalah orang-orang yang tertipu oleh harta dan anak-anak serta benda-benda duniawi yang ada di genggaman mereka, yang mereka sangka sebagai bukti atas terpilihnya mereka dan kemuliaan mereka. Mereka menyangka bahwa itu semua akan menyelamatkan mereka dari azab di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kepada mereka ditampilkan kondisi mereka di akhirat, dalam bentuk seakan-akan itu sudah terjadi. Sehingga, mereka bisa melihat apakah sesuatu dari yang mereka pegang itu memberi manfaat bagi mereka atau dapat menjaga mereka dari neraka.

Dalam pemandangan ini juga tampak jelas bahwa para malaikat dan jin yang mereka sembah di dunia dan mereka jadikan tempat meminta pertolongan, saat itu tidak mempunyai kuasa apa-apa di akhirat. Dan, melalui debat, Al-Qur`an menjelaskan hakikat nilai-nilai yang mempunyai bobot dalam mizan Allah. Maka, terbongkarlah nilai-nilai palsu yang mereka banggakan di dunia, dan tampaklah bahwa penyebaran rezeki dan penahanannya itu adalah dua perkara yang berlangsung sesuai dengan kehendak Allah. Keduanya bukanlah tanda tentang keridhaan atau kemurkaan Allah, juga bukan kedekatan dan kejauhan-Nya. Namun, itu semua adalah cobaan-Nya.

* * *

Hari yang Dijanjikan

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝٢٨ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ۝٢٩ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ۝٣٠

"Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Dan mereka berkata, 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan.'" **(Saba`: 28-30)**

Penjelasan ini datang setelah perjalanan tadi, yang berisi penjelasan konsekuensi yang satu. Yaitu, bahwa pemilik kebenaran dan pemilik kebatilan hanya memiliki kemampuan untuk mengajak dan menjelaskan, sementara perkara mereka setelah itu diserahkan kepada Allah.

Hal itu kemudian diikuti oleh penjelasan tugas Nabi saw. dan ketidaktahuan mereka tentang hakikat tugas Nabi saw. itu. Berikutnya mereka meminta dipercepat janji dan ancaman itu. Lalu, dilanjutkan penjelasan bahwa masalah itu diserahkan waktunya kepada ketetapan Allah.

"Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan...."

Inilah batas-batas risalah umum bagi manusia seluruhnya. Pemberi berita gembira dan peringatan. Dan, pada batas inilah risalah itu berhenti. Sedangkan, pembuktian berita gembira dan peringatan itu adalah urusan Allah.

"... Tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui. Dan, mereka berkata, 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?'" **(Saba`: 28-29)**

Pertanyaan ini menyiratkan kebodohan mereka tentang fungsi Rasul dan ketidaktahuan mereka tentang batas-batas risalah. Al-Qur`an amat menekankan akidah tauhid. Muhammad saw. tak lain adalah seorang Rasul yang mempunyai tugas tertentu, dan beliau pun menjalankannya,

"Katakanlah, 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan.'" **(Saba`: 30)**

Semua yang telah dijanjikan itu akan datang pada waktunya seperti yang telah ditetapkan oleh Allah baginya. Hal itu tidak akan diundur untuk memenuhi permintaan seseorang. Juga tidak akan dimajukan karena permintaan seseorang pula. Tidak ada sesuatu dari ini yang main-main atau kebetulan. Semuanya diciptakan dan ditentukan oleh Allah. Segala sesuatu berkaitan dengan yang lain. Dan, takdir Allah mengatur kejadian, waktu terjadinya sesuatu, dan ajal sesuai dengan hikmah-Nya yang tersembunyi yang tak diketahui oleh seseorang dari hamba-Nya kecuali sekadar apa yang disingkapkan oleh Allah baginya.

Meminta dipercepatnya janji dan ancaman itu merupakan bukti tidak tahunya seseorang akan hakikat general ini. Oleh karena itu, kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan, ketidaktahuan itu mengantarkan mereka untuk bertanya seperti itu dan meminta dipercepat janji dan ancaman itu.

* * *

Pengingkaran dan Pertikaian Orang-Orang Zalim

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ .... ۝٣١

*"Dan orang-orang kafir berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur`an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya....'"* **(Saba`: 31)**

Ini merupakan pembangkangan dan kenekatan, yang dimulai dengan penolakan atas petunjuk dari seluruh sumbernya. Mereka menolak Al-Qur`an dan Kitab-kitab Suci sebelumnya, yang menunjukkan kebenaran Al-Qur`an. Tidak ini dan tidak itu yang mereka siap imani, tidak hari ini juga tidak hari esok. Ini artinya mereka bersikeras memegang kekafiran. Mereka berteguh diri dengan sengaja bahwa mereka tidak akan menyelidiki bukti-bukti petunjuk, apa pun itu bentuknya. Ini berarti sesuatu perbuatan yang disengaja dan sudah direncanakan sebelumnya!

Ketika itu, mereka dijawab dengan pemandangan keadaan mereka pada hari Kiamat, dan ini adalah balasan atas sikap mereka itu,

... وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ
بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟
لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ
ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ
عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ
ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ
تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ
لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ
هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

"...Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain. Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.' Dan, orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.' Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan, kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(Saba': 31-33)**

Ini adalah perkataan mereka di dunia, *"Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya."* Seandainya Anda melihat ucapan mereka di tempat lain. Kalau Anda melihat orang-orang zalim itu "sedang diadili" dalam keadaan tak mempunyai daya upaya, maka yang nyata bahwa mereka adalah orang-orang yang berdosa dan sedang menunggu balasan "dari Rabb mereka". Rabb yang mereka telah nyatakan dengan pasti tidak akan beriman dengan firman-Nya dan Kitab-kitab suci-Nya.

Saat ini mereka semua sedang berdiri di hadirat-Nya! Seandainya engkau melihat orang-orang zalim ketika itu saling menyalahkan dan saling mencerca, maka perkataan apakah yang mereka hadapkan kepada yang lain itu?

"...Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.'" **(Saba': 31)**

Mereka melontarkan kepada orang-orang yang menyombongkan diri tanggung jawab kejadian yang menakutkan dan menghinakan itu, dan siksa yang segera menanti mereka! Mereka pada hari itu mengatakan perkataan yang jelas ini, sedang di dunia mereka tidak mampu menghadapi mereka seperti ini. Ketika itu mereka dihalangi oleh kehinaan, kelemahan, dan sikap mengalah. Mereka menjual kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada mereka, kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepada mereka, dan kesadaran yang diserahkan kepada mereka. Sedangkan, pada hari Kiamat ini, segala nilai-nilai palsu sudah runtuh, dan mereka sedang menghadapi azab yang pedih. Sehingga, mereka berkata seperti itu tanpa takut-takut lagi, *"...Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman."*

Orang-orang yang menyombongkan diri merasa merasa terganggu oleh orang-orang yang dianggap lemah itu. Karena mereka semua sedang menghadapi azab yang sama. Sementara orang-orang yang dianggap lemah itu ingin membebankan azab itu kepada orang-orang yang menyombongkan diri, karena mereka disesatkan oleh orang-orang yang menyombongkan diri itu! Ketika itu orang-orang yang menyombongkan diri membantah mereka dan membalas mereka dengan cercaan yang kasar,

"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.'" **(Saba': 32)**

Ini merupakan tindakan melepaskan diri dari tanggung jawab, serta pengakuan atas petunjuk. Mereka di dunia sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang dianggap lemah itu, tidak mengambil pendapat mereka, tidak menganggap mereka ada, juga tidak menerima sikap lain dari mereka! Sedangkan, pada hari ini–ketika mereka sedang menghadapi azab–mereka bertanya kepada orang-orang yang dianggap lemah itu dengan peng-

ingkaran, *"Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa."* Semua itu dari kalian sendiri, yang memang tidak ingin mendapatkan petunjuk, dan karenanya kalian sendirilah orang-orang yang berdosa!

Kalau mereka di dunia, niscaya orang-orang yang dianggap lemah itu tak akan berkata sepatah kata pun. Namun, mereka saat ini berada di akhirat, ketika semua dusta dan nilai-nilai palsu berguguran, dan terbukalah mata yang sebelumnya tertutup dan tampaklah hakikat yang selama ini tersembunyi. Oleh karena itu, orang-orang yang dianggap lemah itu tidak berdiam diri juga tidak tunduk. Bahkan, mereka menghadapi orang-orang sombong yang dengan tipu daya tanpa lelah siang malam menghalangi manusia dari petunjuk, memperkuat kebatilan, menyamarkan kebenaran, mengajak kepada kemungkaran, serta menggunakan pengaruh dan kekuasaan untuk menyesatkan dan menggoda manusia kepada kesesatan.

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya...."

Kemudian mereka itu menyadari bahwa dialog yang kosong ini tak memberikan manfaat bagi mereka semua, dan tidak akan menyelamatkan orang-orang sombong itu atau orang-orang yang dianggap lemah ini. Semuanya mempunyai kesalahan dan dosa. Orang-orang sombong mempunyai dosa. Mereka harus menanggung konsekuensi tindakan mereka yang menyesatkan orang lain dan menggoda mereka.

Demikian juga orang-orang yang dianggap lemah mempunyai dosa tersendiri. Mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka mengikuti para pemimpin diktator, dan kondisi mereka yang dianggap lemah itu tidak membebaskan mereka dari tanggung jawab ini. Karena, mereka telah diberikan kemuliaan oleh Allah berupa daya tangkap dan kebebasan memilih. Namun, mereka mematikan daya tangkap mereka itu dan menjual kebebasan mereka. Kemudian mereka secara suka rela mau hanya menjadi pengikut dan menerima menjadi orang-orang yang dihinakan. Karena itu, mereka semua berhak mendapatkan azab itu. Mereka pun merasakan kesedihan dan kerugian ketika mereka melihat azab di hadapan mereka siap menerima mereka.

"...Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab...."

Ini adalah kondisi penyesalan yang menguburkan kata-kata dalam dada. Sehingga, lidah mereka tak mampu mengucapkan apa-apa, dan bibir mereka tak mampu bergerak.

Setelah itu mereka ditarik oleh azab yang menghinakan, keras, dan pedih.

"...Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir...."

Kemudian konteks ayat ini berpindah dari membicarakan mereka ketika mereka diseret dalam belenggu, kepada pembicaraan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang menonton mereka dalam keadaan seperti itu!

"...Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(Saba`: 33)**

Dan, tirai pun ditutup bagi orang-orang zalim itu, yaitu orang-orang yang sombong dan orang-orang yang dianggap lemah tersebut. Keduanya zalim. Satu pihak zalim karena kekuasaannya, penindasannya, penyelewengannya, dan penyesatannya. Sedangkan satu pihak lagi sesat karena menanggalkan kemuliaannya sebagai manusia, kesadarannya sebagai manusia, kemerdekaannya dalam memilih, untuk kemudian tunduk kepada penyelewengan dan kesesatan. Mereka semua mendapatkan azab. Dan mereka diperlakukan seperti itu semata sebagai balasan atas perbuatan mereka.

Tirai ditutup, dan orang-orang zalim telah menyaksikan diri mereka dalam pemandangan yang hidup dan nyata itu. Mereka menyaksikan diri mereka di sana, sementara mereka masih hidup di bumi. Orang lain pun menyaksikan mereka seakan-akan mereka itu melihatnya. Dan, saat ini masih ada kesempatan untuk menghindarkan diri dari situasi seperti itu, bagi orang yang mau!

* * *

Kesombongan Orang-Orang Kaya

Apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hidup mewah dari para pembesar Quraisy itu juga telah dikatakan sebelumnya oleh semua orang yang hidup mewah di depan semua risalah agama.

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ

أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ٣٤

"Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.'" **(Saba`: 34)**

Ini adalah kisah yang diulang dan sikap yang terulang sepanjang masa. Karena hidup mewah itu mengeraskan hati, menghilangkan sensivitasnya, merusak fitrah, dan membutakannya sehingga tak dapat melihat tanda-tanda petunjuk. Akibatnya, mereka menjadi sombong atas petunjuk dan tetap berpegang pada kebatilan, serta tidak terbuka untuk menerima cahaya.

Orang-orang yang hidup mewah tertipu oleh nilai-nilai palsu dan kenikmatan yang fana. Mereka juga terpesona dengan apa yang ada pada mereka saat itu, berupa kekayaan dan kekuatan. Sehingga, mereka menyangka hal itu akan menghalangi mereka dari azab Allah. Bahkan, mereka memandang bahwa itu adalah tanda keridhaan Allah terhadap mereka, atau mereka berada di tempat yang lebih tinggi dari hisab dan balasan Allah.

وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ٣٥

"Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.'" **(Saba`: 35)**

Ayat itu menunjukkan timbangan nilai-nilai menurut pandangan mereka. Juga menjelaskan kepada mereka bahwa pemberian rezeki dan penahanannya tidak ada hubungannya dengan nilai-nilai yang tetap dan orisinal. Tidak pula menunjukkan atas keridhaan dan murka Allah; dan secara dasar tidak menghalangi azab atau tidak mengantarkan kepada azab. Ia adalah perkara yang terpisah dari hisab dan balasan, dari keridhaan dan kemurkaan, yang mengikuti hukum lain dari hukum-hukum Allah.

قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٦

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" **(Saba`: 36)**

Masalah ini (yaitu masalah pemberikan rezeki dan penahanannya, dan memiliki perangkat kesenangan dan hiasan atau tak memilikinya) adalah masalah yang menjadi bahan pikiran dalam hati banyak orang. Yaitu, ketika dunia kadang-kadang diberikan kepada orang jahat, pembuat kebatilan, dan orang yang korup. Sementara itu, kadang-kadang dunia tak diberikan kepada orang baik, pembela kebenaran, dan orang saleh. Maka, ada orang yang menyangka bahwa ketika Allah memberikan banyak nikmat kepada seseorang, berarti orang itu mempunyai kedudukan mulia di sisi Allah. Atau, sebagian orang akhirnya meragukan nilai kebaikan, kebenaran, dan kesalehan, karena mereka melihat orang-orang baik, pembawa kebenaran,dan orang saleh dipenuhi oleh kemiskinan dan kekurangan!

Di sini Al-Qur`an menjelaskan antara barang-barang kehidupan dunia dan nilai-nilai yang Allah lihat bernilai. Juga menjelaskan bahwa Allah memberikan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia tetapkan. Masalah ini dengan keridhan dan kemurkaannya adalah masalah lain yang tak ada hubungannya satu sama lain. Allah bisa saja melimpahkan rezeki kepada orang yang Dia murkai sebagaimana bisa pula Dia melimpahkannya kepada orang yang Dia ridhai. Allah pun bisa menyempitkan rezeki orang jahat, sebagaimana Dia bisa pula menyempitkan rezeki orang baik. Namun, faktor dan tujuan itu tak sama dalam seluruh keadaan.

Allah bisa saja melimpahkan banyak rezeki kepada orang jahat sebagai bentuk *istidraaj*'penangguhan siksa' baginya. Sehingga, orang itu makin jahat, menyimpang, korup, dan tabungan kejahatan serta dosanya makin bertambah. Kemudian, Allah mengambilnya di dunia atau di akhirat–sesuai dengan hikmah Allah dan takdir-Nya–sambil orang itu membawa tabungan kejahatan dan dosa yang banyak tersebut!

Allah bisa pula memberikan rezeki kepada orang baik. Sehingga, orang itu melakukan banyak pekerjaan baik yang tidak dapat mereka lakukan jika mereka tidak mendapatkan rezeki yang banyak; dan mereka dapat mensyukuri nikmat Allah dengan hati, lidah, dan perbuatan baik. Dengan demikian, mereka dapat menabung pahala dengan perbuatan baik mereka itu, juga dengan kesyukuran hati mereka.

Allah juga bisa tidak memberikan rezeki kepada mereka, untuk menguji kesabaran mereka ketika tak mendapatkan rezeki, keteguhan keyakinan mereka terhadap Rabb mereka, permohonan mereka kepada Rabb mereka, keyakinan mereka atas takdir

Allah, dan keridhaan mereka terhadap Rabb mereka semata. Dan, itu adalah lebih baik dan lebih kekal bagi mereka. Dengan demikian, tabungan kebaikan mereka makin bertambah. Demikian juga keridhaan Allah bagi mereka pun makin bertambah.

Apa pun faktor yang mengantarkan kepada diberikannya seseorang rezeki atau tidak diberikan, berupa kerja manusia dan hikmah Allah, maka itu adalah masalah yang terpisah dari dalil bahwa harta, rezeki, anak-anak, dan benda adalah nilai-nilai yang memajukan atau memundurkan seseorang di sisi Allah. Sebaliknya, ia tergantung pada perilaku orang yang mendapatkan limpahan rezeki atau yang tak mendapatkan rezeki itu. Orang yang diberikan rezeki oleh Allah, berupa harta atau anak, kemudian ia memperlakukannya dengan baik, maka Allah akan memberikannya pahala yang besar sebagai balasan atas perlakuannya yang baik atas nikmat Allah. Harta dan anak-anak bukanlah faktor yang secara langsung mendekatkan seseorang kepada Allah. Namun, tindakan seseorang atas harta dan anak-anak itulah yang membuat pahala seseorang menjadi berlipat ganda.

وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ٣٧ وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ٣٨

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun. Tetapi, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab." **(Saba`: 37-38)**

Kemudian nash Al-Qur`an mengulang kaidah bahwa pemberian rezeki dan penahanannya itu adalah perkara lain yang dikehendaki oleh Allah untuk suatu hikmah tersendiri. Dan, apa yang diinfakkan di jalan Allah adalah tabungan yang kekal yang memberikan manfaat sebenarnya. Sehingga, hakikat ini menjadi tertanam jelas dalam hati.

قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya).' Dan, barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." **(Saba`: 39)**

* * *

Perjalanan ini ditutup dengan pemandangan mereka yang sedang dikumpulkan pada hari Kiamat; ketika Allah menghadapkan mereka dengan para malaikat yang sebelumnya mereka sembah. Setelah itu mereka merasakan azab neraka yang mereka pinta percepat itu; dan pernah mereka tanyakan, "Kapankah datangnya janji itu?" Seperti yang terdapat pada awal kelompok ayat dalam surah ini,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٤٠ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ٤١ فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ٤٢

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya. Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka telah menyembah jin. Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.' Maka, pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain. Dan, Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu.'" **(Saba`: 40-42)**

Para malaikat itu adalah yang dahulunya mereka sembah di samping Allah. Atau, mereka jadikan sebagai tempat meminta pertolongan. Saat ini Allah menghadapkan mereka dengan para malaikat itu,

dan para malaikat itu pun mensucikan Allah dan menepis klaim-klaim mereka itu, serta berlepas diri dari penyembahan orang-orang itu. Seakan-akan ibadah mereka ini adalah salah secara mendasar, dan seakan-akan tidak terjadi atau tak ada sama sekali.

Mereka juga menjadikan setan sebagai pengayom mereka. Dengan cara menyembahnya atau bertawajjuh kepadanya. Atau, juga dengan menaatinya dalam mengambil sekutu selain Allah. Dan, mereka ketika menyembah malaikat sebenarnya mereka itu sedang menyembah setan! Karena menyembah jin itu dikenal di kalangan orang Arab kuno; dan di antara mereka ada yang menyembah dan meminta pertolongan kepada jin,

"...Bahkan, mereka telah menyembah jin. Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." **(Saba`: 41)**

Dari sini datanglah hubungan kisah Sulaiman dan jin dengan masalah-masalah dan topik yang dibicarakan oleh surah ini, dengan cara penuturan kisah-kisah dalam Al-Qur`an.

Ketika pemandangan itu dipampangkan, maka redaksi surah ini berubah dari cerita dan deskripsi orang ketiga kepada redaksi langsung dan mengarah kepada orang kedua, untuk kemudian mencela dan mencemoohnya,

"Maka, pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain...."

Para malaikat tak dapat memberikan kemanfaatan kepada manusia sedikit pun. Orang-orang yang kafir itu juga tak dapat memberikan kemanfaatan kepada satu sama lain. Neraka yang mereka dustakan itu, dan pernah mereka tanyakan, "Kapan datangnya jika kalian benar-benar?", saat ini mereka lihat secara nyata di depan mata mereka.

"...Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu.'" **(Saba`: 42)**

Dengan demikian, ditutuplah perjalanan ini yang difokuskan pada masalah pembangkitan kembali, hisab, dan balasan sebagaimana seluruh perjalanan yang lain dalam surah ini.

* * *

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ
أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ
مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا
سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾ وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ
أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ
﴿٤٥﴾ ۞ قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ
وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ
إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾ قُلْ مَا سَأَلْتُكُم
مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ
﴿٤٧﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ
وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾ قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ
عَلَىٰ نَفْسِى ۖ وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ
قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ
بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ
مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ
بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍۭ ﴿٥٤﴾

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu.' Dan, mereka berkata, '(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.' Orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' (43) Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun. (44) Dan, orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan. Sedangkan, orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu, lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka, alangkah hebatnya akibat kemur-

kaan-Ku. (45) Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri. Kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad). Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.' (46) Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.' (47) Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.' (48) Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.' (49) Katakanlah, 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri. Dan, jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat.' (50) Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat). Maka, mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka), (51) dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah.' Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu. (52) Sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh. (53) Dan, dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam." (54)

Pengantar

Perjalanan terakhir dalam surah ini dimulai dengan pembicaraan tentang orang-orang musyrik, ucapan mereka tentang Nabi saw. dan tentang Al-Qur`an yang dibawa beliau, dan memperingatkan mereka tentang apa yang telah terjadi dengan orang-orang seperti mereka sebelumnya. Juga memperlihatkan kepada mereka cara kematian orang-orang zaman lampau yang mengingkari risalah agama, padahal mereka itu lebih kuat, lebih berpengetahuan, dan lebih kaya dibandingkan orang-orang musyrik itu.

Hal ini diikuti beberapa dentangan yang keras, seakan-akan palu yang dipukul berulang-ulang. Di awal dentangan, Al-Qur`an mengajak mereka untuk menghadap kepada Allah secara jujur. Kemudian berpikir tanpa terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghalangi mereka dari petunjuk dan berpikir yang benar.

Pada dentangan kedua mengajak mereka untuk berpikir tentang hakikat faktor-faktor yang membuat Rasulullah terus mengarahkan dakwah beliau kepada mereka. Sementara itu, beliau tidak mendapatkan manfaat duniawi dari tindakan beliau tersebut. Juga beliau tidak meminta upah dari pekerjaan beliau itu. Maka, mengapa mereka kemudian meragukan dakwah beliau dan berpaling darinya?

Setelah itu diikuti oleh dentangan-dentangan berikutnya, "Katakanlah... katakanlah... katakanlah." Setiap dentangan itu menggetarkan hati yang tak dapat dilawan oleh hati yang masih tersisa kehidupan dan perasaan di dalamnya!

Perjalanan ini pun selesai. Dan, bersamanya ditutup pula surah **Saba`** ini dengan salah satu adegan hari kiamat yang penuh dengan gerakan kasar, yang gerakannya sesuai dengan dentangan-dentangan cepat dan keras tadi.

* * *

Pengingkaran terhadap Al-Qur`an

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُكُمْ وَقَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾ وَمَا آتَيْنَاهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ فَكَذَّبُوا رُسُلِي فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu.' Dan, mereka berkata, '(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.' Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir

yang nyata.' Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun. Dan, orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan. Sedangkan, orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu, lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka, alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku." **(Saba`: 43-45)**

Mereka menghadapkan kebenaran yang jelas dan terang benderang, yang dibacakan oleh Rasulullah, dengan peninggalan-peninggalan ajaran masa lalu yang tidak jelas, tradisi-tradisi yang tidak berdiri di atas dasar yang jelas, dan tidak memiliki fondasi yang kokoh. Mereka merasakan bahaya yang dibawa oleh Al-Qur`an, berupa kebenaran yang mudah dicerna, lurus, dan kokoh. Mereka merasakan bahaya tersebut bagi akidah, adat, dan tradisi mereka yang tidak jelas, yang mereka wariskan dari nenek moyang mereka. Sehingga, mereka pun berkata seperti ini,

"...Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu...."

Namun, ini saja tidak cukup. Karena semata berseberangan dengan warisan nenek moyang bukanlah sesuatu yang menjadi cela dan dapat meyakinkan bagi seluruh akal dan jiwa manusia. Oleh karena itu, mereka melanjutkan klaim pertama mereka dengan klaim lain yang meragukan sifat amanah pembawa risalah. Mereka menolak ucapan Nabi saw. yang mengatakan bahwa yang beliau bawa itu adalah dari Allah.

"...Dan mereka berkata, '(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja....'"

Kata *al-ifik* bermakna kebohongan yang diada-adakan. Namun, mereka menambahkan penekanannya dengan redaksi, *"(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja."*

Hal itu mereka lakukan untuk meragukan nilainya dari dasarnya, ketika mereka meragukan sumber Ilahinya.

Setelah itu mereka mengatakan tentang Al-Qur`an itu sendiri sebagai berikut.

"...Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" **(Saba`: 43)**

Ini adalah perkataan yang berpengaruh dan menggoyahkan hati. Mereka tidak merasa cukup dengan mengatakan, *"Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja."* Maka, mereka berusaha memberikan alasan yang kuat dalam hati, dan berkata, *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*

Ini merupakan rangkaian beberapa tuduhan. Satu poin per satu poin, yang dengan itu mereka menghadapi ayat-ayat Al-Qur`an dengan tujuan menghalangi hati manusia darinya. Klaim-klaim mereka itu tak ditunjang oleh dalil. Ia adalah beberapa dusta yang ditujukan untuk menyesatkan masyarakat umum. Sedangkan, orang-orang yang mengatakan perkataan ini (yaitu para pembesar dan penguasa) meyakini bahwa itu adalah Al-Qur`anul-Karim, yang berada di atas kemampuan manusia!

Dalam tafsir *Zhilal* ini telah diceritakan tentang apa yang terjadi dengan beberapa orang pembesar Arab berkaitan dengan masalah Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur`an. Juga diceritakan makar dan tipu daya yang mereka rancang bersama untuk menghalangi masyarakat dari Al-Qur`an yang menundukkan hati dan menawan jiwa! Hal ini seperti yang diceritakan dalam hadits al-Walid ibnul-Mughirah, Abu Sufyan bin Harb, dan Akhnas bin Syuraiq.

Al-Qur`an telah membongkar hakikat mereka. Juga menjelaskan bahwa mereka itu adalah orang-orang bodoh yang sebelumnya tidak pernah mendapatkan Kitab Suci yang dapat mereka jadikan bahan perbandingan dengan kitab-kitab yang lain, yang dengannya mereka mengenal wahyu. Dan, dengan landasan itu mereka bisa mengatakan bahwa apa yang datang kepada mereka pada hari ini bukanlah Kitab Suci dan bukan wahyu dari Allah. Sementara kepada mereka sebelumnya tidak pernah diutus seorang rasul pun. Dengan demikian, mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki bekal pengetahuan pada diri mereka. Tapi, di sini mereka mengklaim sesuatu yang mereka tidak ketahui,

"Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun!" **(Saba`: 44)**

Kemudian Al-Qur`an menyentuh hati mereka dengan mengingkatkan mereka tentang bentuk kematian orang-orang yang mendustakan risalah agama Allah sebelum mereka. Sementara orang-orang kafir Arab ini tidak memiliki sepersepuluh pun kelebihan yang dimiliki oleh orang-orang yang telah lama meninggal itu. Berupa ilmu pengetahuan,

harta, kekuatan, dan karya peradaban. Dan, ketika mereka mendustakan para rasul, maka mereka pun diberikan balasan yang keras.

"Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan. Sedangkan, orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu, lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka, alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku." (**Saba`: 45**)

Kemurkaan Allah terhadap mereka itu berupa penghancuran dan pembinasaan. Orang-orang Quraisy mengetahui tentang kebinasaan sebagian dari bangsa-bangsa yang disebut itu di Jazirah Arab. Sehingga, pengingat ini sudah mencukupi. Dan, redaksi cemoohan ini, *"Maka, alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku,"* merupakan redaksi yang bergelombang dan menyentuh hati orang-orang yang menjadi pendengar ayat ini. Karena mereka mengetahui bagaimana bentuk kemurkaan Allah terhadap orang-orang terdahulu itu!

* * *

Tugas Rasulullah, Allah Mahadekat, dan Gambaran Kiamat

Di sini Allah mengajak mereka dengan tulus untuk mengambil manhaj yang benar dalam menjadi kebenaran, mengetahui dusta yang sebenarnya, dan membaca realita yang mereka hadapi tanpa kepalsuan dan sikap yang dibuat-buat.

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ٤٦

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja. Yaitu, supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri. Kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad). Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.'" (**Saba`: 46**)

Ini adalah ajakan untuk menuju kepada Allah. Dalam keadaan jauh dari hawa nafsu. Jauh dari kepentingan. Jauh dari kaitan-kaitan bumi. Jauh dari bisikan dan motif yang timbul dalam hati, yang sering menjauhkan seseorang dari Allah. Jauh dari pengaruh aliran-aliran pemikiran yang sedang tren di lingkungannya, dan pengaruh-pengaruh yang ada di tengah masyarakat.

Ini adalah ajakan untuk berinteraksi dengan realitas yang sederhana, tidak dengan masalah-masalah yang biasanya. Juga tidak dengan ungkapan-ungkapan yang bisa kemana-mana seperti karet, yang menjauhkan hati dan akal untuk menemui hakikat dalam kesederhanaannya.

Ini adalah ajakan kepada logika fitrah yang tenang dan jernih; yang jauh dari kebisingan, campur baur, dan ketidakjelasan; serta pandangan kabur yang menutupi kejernihan hakikat.

Ia pada waktu yang sama merupakan manhaj dalam mencari hakikat. Manhaj sederhana yang bertumpu pada tindakan melepaskan diri dari pengaruh lama, keburaman, dan pengaruh luar. Juga dengan bersendikan muraqabah kepada Allah dan takwa kepada-Nya.

Ia adalah "satu". Jika ia terwujud, maka benarlah manhaj dan luruslah jalan itu, dengan dorongan semata untuk menuju Allah. Bukan untuk suatu tujuan lain, berupa hawa nafsu, kepentingan, dan hasil tertentu. Yang dilakukan adalah pengosongan dan pembersihan jiwa. Kemudian berpikir dan bertadabbur tanpa pengaruh luar, yang dihadapi oleh orang-orang yang bekerja untuk Allah secara total.

"...Yaitu, supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri...."

Berdua-dua agar satu sama lain saling mengoreksi, dan mengambil serta memberi bersamanya tanpa terpengaruh gaya berpikir orang kebanyakan yang mengikuti sikap spontanitas, yang tidak sabar merenungkan hujjah dengan tenang. Dan, sendiri-sendiri berarti bersama diri sendiri, dengan berdialog dengannya dalam melakukan telaah secara tenang dan mendalam.

"...Kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad). Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu ...."

Adapun yang kalian temui padanya justru akal yang sempurna, tadabbur yang mendalam, dan keseimbangan. Apa yang beliau katakan pasti menunjukkan kecerdasan akalnya, juga kematangannya. Karena, yang disampaikannya itu adalah perkataan yang pasti dan kuat serta menjadi penjelas.

"...Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (**Saba`: 46**)

Ini merupakan sentuhan yang menggambarkan

azab yang pedih dan amat dekat, dan sebelumnya telah didahului oleh peringatan. Dengan tujuan untuk menyelamatkan orang yang mendengarnya. Ini seperti bisikan yang memperingatkan kebakaran di rumah yang hampir menghanguskan orang yang tak lari dari kebakaran. Ia adalah penggambaran yang indah, bergelombang, dan menarik perhatian.

Imam Ahmad mengatakan bahwa Abu Nu'aim Basyir bin Muhajir meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya bahwa suatu ketika Rasulullah keluar menemui para sahabat. Kemudian beliau memanggil tiga kali, *"Hai sekalian manusia, tahukah kalian perumpamaan diriku dengan diri kalian?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda,

"Perumpamaan diriku dengan diri kalian adalah seperti suatu kaum yang takut terhadap musuh yang akan mendatangi mereka. Maka, mereka mengutus seseorang untuk menj adi pengawas kedatangan musuh itu. Ketika itu orang yang ditugaskan tersebut melihat musuh, maka ia segera memberitahukan kaumnya tentang kedatangan musuh itu. Ia khawatir musuh itu segera tiba sebelum ia sempat memperingatkan kaumnya. Maka, ia segera berlari cepat sambil melambai-lambaikan pakaiannya dan berkata, 'Wahai sekalian manusia, musuh sudah datang. Hai sekalian manusia, musuh sudah datang. Hai sekalian manusia, musuh sudah datang.'"

Dia meriwayatkan pula dengan sanad ini bahwa Rasulullah bersabda, *"Saya diutus ketika hari kiamat hampir tiba, bahkan ia hampir mendahului saya."*

Ini merupakan dentangan pertama yang berpengaruh dan memberi sugesti, yang diikuti oleh dentangan kedua.

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾

"Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu). Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.'" **(Saba`: 47)**

Al-Qur`an pada yang pertama mengajak mereka untuk berpikir tenang dan bebas dari pengaruh luar. Dan, temanmu yang menyerumu kepada agama ini bukanlah seorang gila. Kemudian di sini beliau mengajak mereka untuk berpikir dan mempertanyakan diri mereka tentang apa motif Nabi saw, memperingatkan mereka dari azab yang pedih itu? Apa kepentingan beliau? Apa motifnya? Dan, apa manfaat yang beliau dapat petik dari semua itu? Kemudian memerintahkan mereka untuk menyentuh logika mereka dan membangkitkan nurani mereka kepada hakikat ini dalam bentuk yang penuh sugesti.

"Katakanlah, "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu...."

Ambillah upah itu yang aku pinta dari kalian! Ini merupakan redaksi yang mencemooh. Di dalamnya juga terdapat pengarahan dan pengingat.

"...Upahku hanyalah dari Allah...."

Dialah yang menanggung saya. Dialah yang mengupah saya. Dan, upah-Nya itulah yang saya ingin dapatkan. Sedangkan, orang yang mengharapkan balasan dari Allah, maka apa yang ada pada manusia adalah rendah baginya, tak berarti, dan tak seberapa sehingga tak layak dipikirkan.

"...dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Saba`: 47)**

Dia mengetahui, melihat, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi baginya. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Apa yang aku kerjakan, apa yang aku niatkan, dan apa yang aku katakan.

Dentangan ketiga makin mengeras dan langkah-langkahnya makin menyempit.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.'" **(Saba`: 48)**

Apa yang aku bawa kepada kalian adalah benar adanya. Kebenaran yang kuat yang berasal dari Allah. Siapa yang mau menghalangi kebenaran yang berasal dari Allah? Ini merupakan redaksi yang terlukiskan, tervisualisasi, dan bergerak. Seakan-akan kebenaran itu adalah roket yang dilontarkan untuk menyerang, menembus, dan menghantam tanpa ada yang dapat menghalangi jalannya. Allahlah yang melontarkannya, *"Dia Yang Maha Mengetahui segala yang gaib."* Dia melontarkan kebenaran itu berdasarkan ilmu-Nya, dan mengarahkannya sesuai ilmu-Nya. Tak ada target yang tersembunyi dari-Nya, tidak ada tujuan yang tak terlihat oleh-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kebenaran yang dilontarkan-Nya itu. Jalan di depannya terbentang tanpa ada yang tersembunyi!

Setelah itu diikuti dentangan keempat dalam

kekerasan dan kecepatan seperti ini.

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.'" (**Saba`: 49**)

Kebenaran ini datang dalam salah satu bentuknya, dalam risalah, dalam Qur`annya, dan dalam manhajnya yang lurus. Katakanlah, *"Kebenaran telah datang."* Deklarasikanlah hal ini. Umumkanlah kejadian ini. Dan, sebarkanlah berita ini. Kebenaran telah datang. Dia datang dengan kuat. Datang dengan dorongannya. Datang dengan keagungan dan kekuasaannya.

"...*Dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.*"Perkaranya sudah tuntas. Tak ada kehidupan lagi baginya. Tidak ada tempat lagi baginya. Dan, telah pasti akhir perjalanannya yang menuju kepada kebinasaan.

Ini merupakan dentangan yang menggetarkan, yang dapat dirasakan oleh orang yang mendengarnya, bahwa keputusan yang pasti telah ditetapkan. Tidak ada lagi kesempatan untuk mengatakan apa-apa lagi.

Ia memang seperti itu. Sejak datangnya Al-Qur`an, menjadi jelaslah manhaj yang benar itu. Kebatilan menjadi hanya suatu cerita-cerita kosong di depan kebenaran yang jelas, tegas, dan pasti. Jika pun dalam suatu keadaan dan kondisi suatu kebatilan menjadi pemenang, maka kemenangannya itu bukan atas ke-benaran. Namun, atas orang-orang yang memegang kebenaran itu. Mengalahkan manusia, bukan prinsip. Dan, ini adalah sesuatu yang temporer sifatnya, yang nantinya akan hilang. Sedangkan kebenaran, ia adalah sesuatu yang jelas, gamblang, dan terang.

Dentangan terakhir,

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى ۖ وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah, 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri. Dan, jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat." (**Saba`: 50**)

Dengan demikian, kalian tidak mendapat rugi apa-apa jika aku sesat. Karena yang sesat adalah diriku sendiri. Sedangkan, jika aku mendapatkan petunjuk, maka Allahlah yang memberikan aku petunjuk dengan wahyu-Nya, dan aku sama sekali tak memiliki kuasa apa-apa kecuali dengan izin-Nya. Dan, aku berada di bawah kehendak dan anugerah-Nya.

"...*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat."* (**Saba`: 50**)

Seperti inilah mereka mendapati Allah. Seperti inilah mereka mendapati sifat-sifat-Nya dalam diri mereka. Mereka mendapati sifat-sifat Allah itu penuh dengan kehidupan yang hakiki. Mereka merasakan bahwa Allah Mendengarkan mereka dan Mahadekat dengan mereka.

Allah memberikan perhatian terhadap urusan mereka secara langsung, sementara keluh-kesah dan permohonan mereka sampai kepada-Nya tanpa perantara. Dia tidak menyia-nyiakan itu semua dan tak menyerahkan kepada selain-Nya. Karenanya, mereka hidup dalam suasana kedekatan dengan Rabb mereka. Dalam naungan-Nya. Di dekat-Nya. Dalam naungan kasih sayang-Nya. Dalam penjagaan-Nya. Dan, mereka mendapati semua ini dalam diri mereka secara hidup, nyata, dan simpel. Bukan sekadar makna, pemikiran, atau semacam penggambaran saja.

Akhirnya, datanglah penutup pada salah satu adegan kiamat yang penuh dengan gerakan kasar dan berulang-ulang antara dunia dan akhirat. Seakan-akan ia dalam satu alam. Sementara mereka seperti bola yang dilontar-lontarkan dalam adegan yang cepat,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍۭ ﴿٥٤﴾

"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka). Dan, (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah.' Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu. Sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh. Dan, dihalangi antara mereka dengan

apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam." (**Saba`: 51-54**)

"Alangkah hebatnya jika engkau melihat." Adegan itu dipampangkan di hadapan pandangan mereka. *"Ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari kiamat)"* dari kengerian yang mengagetkan mereka. Seakan-akan mereka ingin menghindar darinya. Tapi, mereka tak dapat melepaskan diri,

"...dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)." (**Saba`: 51**)

Dan, mereka tidak dapat menjauh dalam usaha mereka yang sia-sia dan gerakan mereka yang gemetar.

"Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah.'...." (**Saba`: 52**)

Saat ini, setelah terlambat. Dan, bagaimana mereka ingin menyelamatkan diri dari tempat yang jauh itu? Bagaimana mereka akan mendapatkan keimanan dari tempat mereka ini? Sementara tempat keimanan itu jauh dari mereka, yaitu di dunia, dan mereka telah menyia-nyiakan kesempatan itu!

"Sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu...."

Masalah ini sudah selesai. Dan, mereka tak lagi dapat berusaha mendapatkan keimanan itu pada hari ini!

"...Dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh." (**Saba`: 53**)

Yaitu, ketika mereka mengingkari hari Kiamat ini, yang gaib dari mereka, sementara mereka tidak memiliki dalil dalam pengingkaran mereka itu. Mereka hanya menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh ini. Dan, hari ini mereka berusaha mendapatkan keimanan dari tempat yang juga jauh!

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini...."

Dari keimanan yang bukan pada waktunya, dan menghindarkan diri dari azab yang mereka saksikan sendiri, serta menyelamatkan diri dari bahaya yang mereka hadapi.

"...Sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu...."

Yaitu, mereka yang telah dijatuhi azab oleh Allah, dan kemudian mereka meminta keselamatan setelah habisnya waktu. Juga setelah mereka tak lagi dapat lari dan menghindar dari azab itu.

"...Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam." (**Saba`: 54**)

Ini adalah keyakinan setelah keraguan!

Seperti inilah surah **Saba`** ini ditutup dalam dentangan yang cepat, kuat, dan keras. Dan, ditutup dengan salah satu adegan kiamat, yang membuktikan masalah yang menjadi fokus perhatiannya. Seperti yang telah lalu, pada akhir setiap perjalanan dalam surah dan di tengah surah ini. Surah ini dimulai dengan masalah ini dan ditutup dengan penutup yang keras ini.

SURAH FAATHIR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 45

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ مَّا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (1) Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya. Dan, apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (2) Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" (3)

Pengantar

Surah kelompok Makkiyyah ini mempunyai ciri tersendiri dalam topik dan redaksinya. Cirinya amat dekat dengan surah **ar-Ra'd**. Ia berjalan dalam dentangan-dentangan yang berturut-turut di hati manusia dari awal hingga akhir. Dentangan-dentangan yang memberikan sugesti dan pengaruh yang menggetarkan. Dentangan yang membangunkan dari kelalaian untuk kemudian merenungi keagungan wujud ini, dan keindahan alam semesta ini. Juga untuk merenungkan ayat-ayat Allah yang berserakan di seluruh tempat dan tersebar di lembaran-lembaran wujud ini. Juga untuk mengingat nikmat-nikmat Allah, dan merasakan rahmat serta penjagaan-Nya.

Selain itu, juga menggambarkan bentuk kematian orang-orang zaman lampau di muka bumi ini dan pemandangan mereka di hari kiamat nanti. Tujuannya agar manusia khusyu dan memberikan perhatian mendalam ketika ia melihat keagungan ciptaan Allah, tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh segi alam semesta ini, di kedalaman jiwa, dalam kehidupan manusia, dan dalam kejadian-kejadian sejarah. Ia melihat dan menyentuh dalam keagungan dan tanda-tanda itu, kesatuan kebenaran dan kesatuan aturan Tuhan, serta kesatuan tangan yang menciptakan, Yang Mahakuat dan Mahakuasa. Semua itu diungkapkan dalam redaksi dan ritme yang tak dapat dilawan oleh hati yang mempunyai perasaan dan kesadaran. Juga hati yang masih hidup sehingga masih menerima kesan dari luar.

Surah ini sendiri adalah suatu kesatuan yang solid, yang pembicaraan-pembicaraannya mengalir berturut-turut, dan dalam ritme yang berturut-turut pula. Sehingga, sulit dibagi menjadi sub-sub kajian yang mempunyai topik berbeda. Karena ia seluruhnya mempunyai satu topik. Semuanya adalah ritme dalam relung-relung hati manusia, yang berasal dari

sumber-sumber alam semesta, jiwa, kehidupan, sejarah dan pembangkitan. Sehingga, ia menarik jiwa manusia dari segenap penjuru, dan membetot hati dari segenap sisi, menuju keimanan, kekhusyuan, dan pengakuan.

Ciri yang menonjol yang dapat kita cermati dalam ritme-ritme ini adalah penyatuan seluruh benang-benang itu di tangan kekuasaan yang menciptakan. Dan, memperlihatkan tangan itu menggerakkan benang-benang itu secara keseluruhan, dan menyatukannya; memegang dan melepaskannya, dan menekan serta mengendurkannya. Tanpa ada yang mengawasinya, juga sekutu atau pembantu.

Sejak permulaan surah, kita sudah melihat ciri yang jelas ini, yang terus tampak hingga penutup surah.

Tentang alam semesta yang agung ini, kita melihat tangan yang berkuasa menampilkannya ke alam wujud ini sesuai dengan yang Dia kehendaki,

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Faathir: 1)**

Genggaman yang kuat ini mengendur dan kemudian menyebarkan rahmat yang mengalir deras. Atau, genggaman itu mengeras sehingga menutup sumber-sumber rahmat itu dan membuatnya kering. Tanpa ada yang mengawasinya juga tanpa sekutu yang membantunya,

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya. Dan, apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Faathir: 2)**

Petunjuk dan kesesatan itu merupakan rahmat yang mengalir atau mengering sesuai kehendak-Nya,

"...Maka, sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya...." **(Faathir: 8)**

"...Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan." **(Faathir: 22-23)**

Tangan itu menciptakan kehidupan yang pertama dan menyebarkan kematian di kehidupan yang lain,

"Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan. Maka, Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." **(Faathir: 9)**

Kemuliaan itu seluruhnya milik Allah, dan dari-Nya pula kemuliaan itu didapatkan,

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya." **(Faathir: 10)**

Penciptaan, pembentukan, keturunan dan ajal, benang-benangnya seluruhnya berada di tangan itu dan tak ada yang merebutnya,

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan wanita). Tidak ada seorang wanita pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." **(Faathir: 11)**

Di genggaman itu terkumpullah kunci-kunci urusan langit, bumi, gerakan planet dan bintang-bintang,

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Serta menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan, orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." **(Faathir: 13)**

Tangan Allah Yang Maha Mencipta itu bekerja dalam alam semesta ini dengan cara yang jelas, yang membentuk dan mewarnai benda mati, tetumbuhan, hewan, dan manusia,

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-

binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)...." **(Faathir: 27-28)**

Tangan ini menggerakkan langkah manusia dan mewariskan generasi ke generasi berikutnya.

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." **(Faathir: 32)**

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi...." **(Faathir: 39)**

Dialah yang memegang alam semesta yang besar ini dan menjaganya dari kebinasaan.

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Dan, sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah...." **(Faathir: 41)**

Dialah yang menguasai segala perkara, dan tak ada yang dapat melemahkan-Nya sama sekali.

"...Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi...." **(Faathir: 44)**

Dia "Mahakuasa atas segala sesuatu" **(Faathir: 1)** *dan Dia "Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* **(Faathir: 2)**. *"Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan"* **(Faathir: 4)**.. *dan Dia "Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"* **(Faathir: 8)**. *"Kepunyaan-Nyalah kerajaan"* **(Faathir: 13)**, *"Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji"* **(Faathir: 15)**. *"Dan kepada Allahlah kembali(mu)"* **(Faathir: 18)**. *"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun"* **(Faathir: 28)**, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri"* **(Faathir: 30)** *dan Dia "benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya"* **(Faathir: 31)**. *Dia "mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi."* **(Faathir: 38)**.. *Dia "Maha Mengetahui segala isi hati"* **(Faathir: 38)**. *Dia "Maha Penyantun lagi Maha Pengampun"* **(Faathir: 41)**. *Dia "Maha Mengetahui lagi Mahakuasa"* **(Faathir: 44)**, *dan Dia "Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya."* **(Faathir: 45)**

Dari ayat-ayat tersebut beserta komentar-komentar tadi, menjadi tampaklah suasana surah ini, karakteristik utamanya, dan nuansa yang dimasukkannya ke dalam jiwa secara umum.

Mengingat sifat surah ini, maka kami memilih untuk membaginya menjadi enam kelompok ayat yang saling bersesuaian makna sehingga mudah dibicarakan. Karena jika tidak dibagi-bagi seperti itu, ia akan menjadi pembicaraan yang bersambung-sambung ritme dan kajian-kajiannya dari awal hingga akhir.

* *

Pujian kepada Allah

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Faathir: 1)**

Surah ini dimulai dengan mengajukan puja-puji bagi Allah. Ia merupakan surah yang tiang utamanya adalah mengarahkan hati kepada Allah, membangkitkan hati itu untuk melihat nikmat-nikmat-Nya, merasakan rahmat dan anugerah-Nya, menceritakan keagungan ciptaan Allah dalam makhluk-Nya, memenuhi perasaan dengan keagungan ini, dan membanjirinya dengan *tasbih, tahmid,* dan *ibtihaal, "Segala puji bagi Allah."*

Pujian kepada Allah diikuti dengan penyebutan terhadap sifat-Nya yang menunjukkan ciptaan-Nya, *"...Pencipta langit dan bumi...."* **(Faathir: 1)**

Dialah Pencipta makhluk-makhluk yang besar ini, yang kita lihat sebagiannya ada di atas kita dan di bawah kita di mana pun kita berada. Adapun yang kita ketahui hanya sedikit darinya, hingga yang paling kecil dan paling dekat kepada kita; yaitu ibu kita, bumi ini. Bumi yang diatur oleh aturan yang satu dan dijaga oleh Allah dalam keserasian dan ketepatan. Keserasian dengan benda-benda lainnya dalam dimensi-dimensi besar yang tak dapat dibayangkan oleh imajinasi manusiawi kita kecuali dengan kesulitan yang besar. Kesulitan yang berisi rahasia-rahasia keserasian di antara masing-masing benda itu, yang jika berubah sedikit saja, niscaya akan hancurlah alam semesta ini.

Kita akan melewati isyarat semacam ini dalam Al-Qur'an kepada penciptaan langit dan bumi, tanpa lama berdiam diri untuk merenungkan maknanya yang besar. Hal ini sebagaimana kita melewati pemandangan langit dan bumi itu dengan kebebalan

seperti ini, dan kita tidak berhenti lama di situ. Itu dikarenakan perasaan kita sudah menjadi bebal, sehingga pemandangan-pemandangan tidak lagi menggetarkan perasaan kita dengan dentangan-dentangan yang membangkitkan dan mensugestikan. Getaran yang biasanya terjadi pada hati yang bersambung dengan zikir Allah, yang dibangunkan oleh tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menciptakan alam wujud ini. Karena perasaan "sudah biasa" ini telah membuat kita kehilangan kekaguman dan ketakjuban kita, yang dirasakan oleh hati ketika ia melihat keindahan-keindahan ini pada pertama kalinya.

Hati yang terbuka dan sadar serta bersambung dengan Allah tidak memerlukan ilmu yang detail tentang letak bintang-bintang di langit, besarnya, beratnya, jarak langit di sekelilingnya, cara berjalannya di orbitnya, dan hubungan satu sama lain dalam besar, kedudukan, dan gerakannya. Hati yang terbuka, sadar, dan bersambung dengan Allah tidak memerlukan ilmu yang detail tentang ini semua untuk dapat merasakan keagungan dan ketakjuban di depan ciptaan yang agung, indah, dan menakjubkan ini.

Akan tetapi, ia cukup menyaksikan hal ini saja untuk menggerakkan perasaan hatinya. Ia menyaksikan bintang-bintang yang berserakan di langit yang gelap. Ia juga menyaksikan cahaya yang berpendar di malam bulan purnama. Ia cukup menyaksikan menyingsingnya fajar yang disertai cahaya yang merambat, yang mengesankan bernapas dan bergerak. Ia cukup menyaksikan tenggelamnya matahari yang merangkak menuju kegelapan yang mengesankan perpisahan dan pengakhiran. Bahkan, ia cukup menyaksikan bumi ini dengan segala pemandangan yang ada di dalamnya yang tak ada hentinya, dan tak dapat dicatat oleh seorang pelancong yang menghabiskan seluruh usianya untuk berlibur, menyaksikan, dan memperhatikan hal itu. Selain itu, ia cukup melihat satu bunga yang tak henti-henti ia renungi komposisi warnanya, kesannya, bentuknya, dan susunannya.

Al-Qur`an memberikan isyarat-isyaratnya yang mensugesti untuk merenungkan ciptaan-ciptaan Allah ini, yang besar maupun yang kecil. Dan, hati cukup menyaksikan satu darinya untuk menyadari keagungan pencipta-Nya, dan selanjutnya bertawajuh kepada-Nya dengan *tasbih, tahmid,* dan *ibtihaal.*

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi. Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat ...." **(Faathir: 1)**

Pembicaraan dalam surah ini berkisar seputar para rasul, wahyu, dan kebenaran yang diturunkan Allah. Para malaikat adalah utusan Allah yang membawa wahyu kepada orang yang dipilih Allah di muka bumi. Dan, risalah ini adalah sesuatu yang paling agung dan paling berharga. Karenanya, Allah menyebut malaikat dengan sifat mereka sebagai utusan pembawa wahyu, setelah Dia menyebut tentang penciptaan langit dan bumi. Para malaikat itu adalah agen penghubung antara langit dan bumi. Mereka menjadi perantara antara Pencipta langit dan bumi dengan para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai pengemban tugas yang amat agung dan amat terhormat.

Pada pertama kalinya (setelah kita melewati beberapa surah Al-Qur`an dalam tafsir Zhilal ini) kita dapatkan deskripsi tentang malaikat dilakukan berkaitan dengan bentuk mereka. Sebelumnya malaikat telah dideskripsikan dari segi sifat dan tugas mereka. Seperti dalam firman Allah,

"...Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." **(al-Anbiyaa`: 19-20)**

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." **(al-A'raaf: 206)**

Sedangkan di sini, deskripsi tentang mereka itu dilakukan dari segi bangun tubuh mereka, *"Yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat."* Ini adalah deskripsi yang tidak mengantarkan kepada gambaran yang utuh tentang mereka. Karena kita tidak tahu bagaimana mereka, juga bagaimana sayap mereka. Sehingga, kita hanya dapat menangkap deskripsi ini saja, tanpa sampai kepada gambaran tertentu. Dan, setiap gambaran dapat salah.

Tidak ada deskripsi lengkap yang defenitif tentang bentuk dan raut tubuh malaikat itu dari sumber yang terpercaya. Yang terdapat dalam Al-Qur`an adalah ini, yaitu firman Allah ketika menceritakan tentang neraka,

"...Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahriim: 6)**

Ini juga tidak menetapkan secara pasti bentuk dan raut tubuh malaikat itu. Dan, yang terdapat dalam *atsar muttafaq alaih* riwayat Ibnu Mas'ud adalah, "Nabi melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya dua kali." Dalam riwayat lain, "Ia mempunyai enam ratus sayap." Ini pun tidak menetapkan bentuk dan raut tubuh malaikat itu. Sehingga, masalah ini adalah mutlak. Dan, ilmu tentangnya adalah milik Allah semata dalam masalah hal-hal yang gaib.

Berkaitan dengan penyebutan sayap-sayap (dua, tiga, dan empat), manusia hanya mengenal dua sayap burung. Di ayat 1 surah **Faathir** ini Allah berfirman, "Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya." Dia menetapkan kemutlakan kehendak-Nya, dan ketidakterikatan kehendak-Nya itu dengan suatu bentuk penciptaan. Dan, yang kita saksikan dan kita ketahui di dunia ini adalah adanya pelbagai macam bentuk makhluk yang tak terhitung jumlahnya. Di belakang yang kita ketahui ada banyak lagi.

"...Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Faathir: 1)**

Komentar ini lebih luas dari yang sebelumnya dan lebih general. Sehingga, tidak ada lagi bentuk yang tak termasuk dalam makna ayat ini, dari pelbagai bentuk makhluk, ciptaan, perubahan, dan pergantian.

* * *

Kehendak Allah Tidak Ada yang Menghalanginya

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya. Dan, apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Faathir: 2)**

Dalam ayat kedua dari surah ini terdapat satu penjelasan tentang bentuk kekuasaan Allah yang menjadi penutup ayat pertama. Ketika bentuk ini tertanam dalam hati manusia, maka kemudian terjadi perubahan secara total dalam gambaran, perasaan, arah, timbangan, dan nilai-nilainya dalam kehidupan dunia ini secara keseluruhan.

Ayat ini memutuskan kesamaran tentang seluruh kekuataan yang ada di langit dan di bumi, dan menghubungkan seluruh kekuatan itu kepada kekuatan Allah. Menutup semua kemungkinan sumber rahmat lain di langit dan bumi untuk kemudian menghubungkannya dengan rahmat Allah. Dan, menutup semua pintu di depannya di langit dan di bumi untuk kemudian membukakan di depannya pintu Allah. Juga menutup semua jalan di depannya di langit dan bumi untuk kemudian menjelaskan jalan menuju Allah.

Rahmat Allah tercermin dalam pelbagai bentuk yang tak terhitung jumlahnya. Manusia tak mampu hingga sekadar mencermati dan mencatat semua bentuk rahmat Allah itu, dalam dirinya, bangun tubuhnya, dan pemuliaan Allah baginya. Juga dalam segala hal yang ditundukkan Allah baginya, yang ada di sekitarnya, di atasnya dan bawahnya. Juga apa yang dianugerahkan Allah kepadanya, baik yang dia ketahui maupun yang tidak, yang jumlahnya amat banyak.

Rahmat Allah tercerminkan dalam perkara yang dilarang dan diperbolehkan. Rahmat Allah itu akan didapatkan oleh orang yang dibukakan rahmat oleh Allah pada segala sesuatu, di segala keadaan, di segala kondisi, dan di semua tempat. Ia mendapatkannya dalam dirinya, dalam perasaannya, di sekelilingnya, di mana pun dia berada, dan dalam kondisi bagaimana pun. Meskipun ia kehilangan segala hal yang dianggap orang jika kita kehilangan itu, berarti kita tidak mendapatkan rahmat Allah. Meskipun orang yang ditahan oleh Allah dari memiliki segala sesuatu, di segala keadaan, segala kondisi, dan segala tempat itu dianggap tidak memiliki hal itu. Juga meskipun ia memiliki segala sesuatu, yang dianggap orang jika kita memilikinya, berarti kita mendapatkan kasih sayang dan keridhaan Allah!

Nikmat apa pun jika tidak disertai rahmat Allah, niscaya akan berubah menjadi bencana. Cobaan apa pun yang disertai rahmat Allah, niscaya akan berubah menjadi nikmat. Ketika seseorang tidur di atas duri, dengan disertai rahmat Allah, maka duri itu berubah menjadi kasur empuk. Sementara seseorang yang tidur di atas sutera tanpa disertai rahmat Allah, niscaya sutera itu berubah menjadi duri.

Perkara-perkara yang paling sulit jika disertai rahmat Allah, akan dengan mudah ditangani. Sementara perkara yang amat mudah, jika tidak disertai rahmat Allah, akan berubah menjadi amat berat dan sulit. Dengan rahmat Allah itu, maka seseorang dapat mengarungi ketakutan dan bahaya dengan

aman dan perasaan tentang. Sementara tanpa rahmat Allah, seseorang yang menyusuri jalan bebas hambatan sekalipun dapat binasa!

Tidak ada kesempitan jika disertai rahmat Allah. Kesempitan itu terjadi jika tidak ada rahmat Allah. Tidak ada kesempitan sama sekali, meskipun seseorang sedang berada di sempitnya penjara, atau di tengah siksaan, atau di ujung kematian. Sementara tidak ada kelapangan jika tidak disertai rahmat Allah, meskipun seseorang sedang berada di tengah kenikmatan, dan di tempat yang indah luar biasa. Dari dalam diri seseorang, dengan rahmat Allah, akan terpancar mata air kebahagiaan, keridhaan, dan kedamaian. Dan, jiwa yang tak mendapatkan rahmat Allah, akan dipenuhi oleh kegelisahan, kelelahan, kepenatan, dan penderitaan!

Jika pintu ini saja yang terbuka, sementara seluruh pintu yang lain tertutup, seluruh jendela terkunci, dan seluruh jalan terhalang, maka hendaknya Anda tidak melupakan hal ini. Dialah sumber kesenangan, keluasan, kemudahan, dan kebahagiaan. Pintu ini sajalah yang terbuka, sementara seluruh pintu yang lain, jendela, dan jalan-jalan tertutup, sehingga tak bermanfaat. Selain Dia, yang ada adalah kesempitan, kesulitan, kekerasan, kegelisahan, dan kesusahan!

Curahan ini terbuka. Tapi, kemudian menjadi terasa sempitlah rezeki. Menjadi sempitlah tempat tinggal. Menjadi sempitlah kehidupan, menjadi keraslah kehidupan, dan menjadi tidak nyamanlah tempat tidur. Maka, janganlah Anda lupakan itu. Karena Dialah semata sumber kesenangan, ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Sementara ketika curahan ini ditahan, menjadi mengalirlah rezeki dan diterimalah segala hal. Semua itu bukanlah penentu kebahagiaan dan penderitaan. Karena penentu kesulitan, kesempitan, penderitaan, dan musibah adalah Allah semata!

Harta dan keturunan, kesehatan dan kekuatan, kedudukan dan kekuasaan. Dapat menjadi sumber kegelisahan, keletihan, dan kelelahan, jika tidak disertai rahmat Allah. Sementara jika Allah membuka pintu-pintu rahmat-Nya, maka di situ terdapat ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian.

Allah membukakan rezeki, dengan disertai rahmat-Nya, sehingga rezeki itu mejadi sesuatu yang nikmat dan sumber kesenangan. Ia menjadi kenikmatan di dunia dan bekal bagi akhirat. Sementara ketika Dia menahan rahmat-Nya, maka hal itu menjadi sumber kegelisahan dan ketakutan, penyebab hasad dan kebencian, dan bisa pula hal itu disertai dengan sifat pelit dan terkena penyakit. Atau, juga menjadi habis karena boros dan berfoya-foya.

Allah memberikan keturunan, yang disertai dengan rahmat-Nya, sehingga keturunan itu menjadi perhiasan di dunia, sumber kebahagiaan dan kesenangan, dan penambah pahala di akhirat, dengan terlahirnya keturunan saleh yang mengingat Allah. Bisa pula Allah menahan rahmat-Nya, sehingga jadilah keturunannya itu sebagai sumber kesulitan, kesedihan, kedurhakaan, dan kelelahan, yang membuat dia tak bisa tidur di waktu malam dan lelah di waktu siang!

Allah menganugerahkan kesehatan dan kekuatan, bersama dengan rahmat-Nya, maka itu menjadi sumber kenikmatan dan kehidupan yang baik serta menikmati kehidupan. Dan, bisa pula Dia menahan rahmat-Nya sehingga kesehatan dan kekuataan itu malah menjadi bencana bagi orang sehat yang kuat. Dan, orang itu menggunakan kesehatan dan kekuatannya itu untuk menghancurkan tubuh dan merusak ruh sendiri, serta menabung keburukan untuk hari akhirat!

Sementara ketika Allah menganugerahi kekuasaan dan kedudukan kepada seseorang, dengan disertai rahmat-Nya, maka hal itu menjadi alat untuk kebaikan, sumber keamanan, dan perangkat untuk menabung kebaikan berupa perbuatan baik dan sumbangsih yang baik. Sementara ketika Allah menahan rahmat-Nya, maka kekuasaan dan kedudukan itu berubah menjadi sumber ketakutan kehilangan keduanya, sumber penyimpangan dan penyalahgunaan, penyebab hasad dan kegelisahan orang yang memilikinya. Sehingga, ia tak merasakan ketenangan, tak merasakan enaknya kedudukan dan kekuasaan, dan dengan itu ia menabung perbuatan-perbuatan yang buruk untuk akhiratnya!

Ilmu yang banyak. Usianya yang panjang. Kedudukan yang baik. Semua itu bisa berubah dan berganti-ganti dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Apakah itu diambil kembali oleh Allah atau ditambah. Sedikit pengetahuan bisa menghasilkan buah dan bermanfaat. Sedikit usia bisa mendapatkan keberkahan. Dan, sedikit harta bisa membuat bahagia.

Masyarakat adalah seperti individu. Bangsa adalah seperti pribadi. Di setiap perkara, keadaan, dan kodisi. Sehingga, tidak sulit menganalogikan contoh- contoh tadi!

Di antara bentuk rahmat Allah adalah kita merasakan rahmat Allah itu! Karena rahmat Allah itu menyertaimu dan tercurah kepadamu. Tapi, perasaanmu tentang keberadaan rahmat Allah itu adalah

rahmat. Permohonanmu kepada Allah untuk diberikan rahmat dan keinginanmu untuk mendapatkannya adalah rahmat. Keyakinanmu terhadap rahmat Allah dan engkau meyakini adanya rahmat Allah di setiap perkara adalah rahmat. Sedangkan, azab adalah ketika engkau tak dapat merasakan keberadaan rahmat itu, atau engkau merasa putus asa mendapatkannya atau ragu terhadapnya. Ini adalah azab yang sama sekali tidak ditimpakan oleh Allah kepada orang yang beriman.

"...Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." **(Yusuf: 87)**

Rahmat Allah bukanlah sesuatu yang mustahil bagi seseorang yang mencarinya, di mana pun dan dalam kondisi apa pun. Rahmat Allah itu didapatkan oleh Ibrahim a.s. dalam api yang menyala. Didapatkan oleh Nabi Yusuf a.s. dalam sumur yang dalam, juga ia dapatkan dalam penjara. Didapatkan oleh Nabi Yunus a.s. ketika ia berada di dalam perut ikan hiu atau paus, dalam kegelapan yang sangat. Didapatkan oleh Nabi Musa a.s di selokan air, sementara ia masih seorang anak kecil yang sama sekali tak memiliki kekuatan dan tak ada penjagaan, sebagaimana ia dapatkan di istana Fir'aun, padahal Fir'aun itu adalah musuhnya yang mengincar dan mencarinya.

Rahmat itu didapatkan oleh Ashabul-Kahfi ketika mereka tak mendapatkannya di istana dan rumah penduduk. Kemudian seseorang dari mereka berkata kepada yang lain,

"...Maka, carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu...." **(al-Kahfi: 16)**

Dan, didapatkan oleh Rasulullah beserta sahabat beliau di dalam gua, padahal ketika itu kaum Quraisy sedang mencari-carinya serta mengikuti jejaknya. Juga didapatkan oleh semua orang yang berlindung kepada rahmat Allah serta tidak mengharapkan dari yang selain-Nya. Dengan menyingkirkan se-mua keraguan atas kekuatan Allah dan rahmat-Nya, sambil menuju kepada Allah semata, tidak kepada yang lain-Nya.

Kemudian ketika Allah membukakan pintu-pintu rahmat-Nya, maka tidak ada yang dapat mencegah hal itu. Sedangkan ketika Dia menutupnya, maka tidak ada yang dapat membukanya. Oleh karena itu, tidak perlu kita takut kepada siapa pun. Tidak perlu mengharap kepada siapa pun. Tidak perlu takut kepada sesuatu. Tidak perlu mengharapkan sesuatu. Tidak perlu takut kehilangan perangkat. Dan, tidak perlu berharap lain dengan adanya perangkat itu.

Yang ada hanyalah kehendak Allah. Apa yang dilepaskan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menahannya. Dan, apa yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat melepasnya. Masalah ini diserahkan secara langsung kepada Allah.

"...Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Faathir: 2)**

Dialah Yang Maha Berkuasa untuk melepas dan menahan sesuatu, tanpa ada yang mengganggu-Nya. Dia melepas dan menahan sesuatu sesuai dengan hikmah yang terkandung dalam pelepasan dan penahanan itu.

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya...." **(Faathir: 2)**

Jika manusia menginginkan rahmat Allah, maka ia dapat memintanya secara langsung kepada Allah, tanpa perantara dan perangkat, kecuali dengan bertawajuh kepada-Nya, dalam ketaatan, pengharapan, keyakinan, dan penyerahan diri.

"...Dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu...." **(Faathir: 2)**

Tidak perlu mengharapkan sesuatu kepada seseorang dari hamba-Nya, dan tidak pula perlu merasa takut kepada siapa pun dari hamba-Nya. Karena tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan rahmat Allah, jika Dia menahan rahmat-Nya itu.

Alangkah damainya, alangkahnya tenangnya, dan alangkah jelasnya, gambaran, perasaan, nilai, dan ukuran yang dijelaskan oleh ayat ini dalam hati!

Satu ayat saja dapat menggambarkan bentuk baru bagi kehidupan; dan membangunkan dalam perasaan beberapa nilai tetap bagi kehidupan ini; dan beberapa ukuran serta timbangan yang tak tergoyahkan dan tidak terpengaruh oleh pelbagai unsur-unsur luar. Pergi atau datang, besar atau kecil, mulia atau hina tetap tiaya manfaatnya jika sumbernya adalah manusia, kejadian, atau benda-benda!

Satu gambaran yang jika tertanam dalam hati manusia, niscaya hati manusia akan menjadi teguh seperti gunung, ketika menghadapi pelbagai kejadian, benda, orang, kekuatan, nilai-nilai, dan anggapan orang lain. Meskipun manusia dan jin saling bersatu untuk mempengaruhinya, mereka tak dapat membukakan rahmat Allah ketika Dia menahannya. Juga

mereka tidak dapat menahannya ketika Allah membukanya.

"...Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Faathir: 2)**

Seperti itulah, Al-Qur`an dengan ayat dan gambaran seperti ini dapat membentuk generasi manusia yang istimewa pada era pertama Islam. Generasi yang dibentuk dalam pengawasan Allah, dengan Al-Qur`an-Nya ini, sehingga mereka menjadi satu perangkat qudrat Allah, yang membangun di muka bumi apa yang dikehendaki Allah untuk dibangun, berupa akidah, tashawwur, nilai-nilai, timbangan, sistem, dan keadaan. Mewujudkan di muka bumi apa yang dikehendaki Allah untuk diwujudkan, berupa contoh kehidupan realistis yang pada hari ini tampak bagi kita seperti legenda dan mimpi belaka.

Generasi yang merupakan satu bentuk qudrat Allah, yang Dia gerakkan siapa yang Dia kehendaki di muka bumi ini untuk menghapuskan atau mewujudkan sesuatu dalam realitas kehidupan dan manusia, dan apa saja yang Dia kehendaki. Hal itu bisa terjadi karena mereka tidak berinteraksi dengan lafal-lafal Al-Qur`an ini semata, juga tidak dengan makna-makna indah yang dikandungnya semata. Tapi, mereka berinteraksi dengan hakikat yang dicerminkan oleh ayat-ayat Al-Qur`an. Selanjutnya mereka hidup dalam realitas kehidupan mereka dengan hakikat-hakikat ini, dan untuk kepentingan hakikat itu.

Al-Qur`an ini masih tetap berada di tangan manusia; yang mampu membangun individu-individu dan generasi seperti tadi dengan ayat-ayatnya, yang menghapuskan dan mewujudkan di muka bumi ini apa yang dikehendaki Allah. Hal itu terjadi ketika gambaran-gambaran ini tertanam dalam hati, dan selanjutnya gambaran-gambaran itu menguasai hati dan menunjukkannya kepada kebenaran. Kebenaran yang dapat dirasakannya, seakan-akan dia dapat menyentuhnya dengan tangan dan melihatnya dengan mata.

* * *

Selanjutnya, saya secara pribadi ingin mengungkapkan ucapan syukur dan pujian saya kepada Allah atas rahmat-Nya yang dianugerahkan-Nya kepada saya, terutama rahmat-Nya yang saya ketahui dalam ayat ini.

Ayat ini saya baca ketika saya dalam keadaan seperti ini, dalam keadaan sulit, lelah, sempit, dan susah (di penjara). Ayat ini saya baca saat saya berada dalam kekeringan rohani, kesulitan diri, dan kesempitan, serta kesusahan. Ayat ini saya baca dalam keadaan seperti ini. Kemudian Allah memudahkan bagi saya untuk membaca ayat ini sesuai dengan hakikatnya. Kemudian hakikat itu dituangkan ke dalam ruh saya; seakan-akan ia minuman lezat yang saya minum dan saya rasakan perjalanannya dalam urat-urat tubuh saya. Ini adalah hakikat yang saya rasakan, bukan makna yang saya temukan. Sehingga, ia menjadi rahmat itu sendiri.

Ia memberikan kepada saya penafsiran realistis bagi hakikat ayat ini, yang terbuka bagi saya seperti ini. Padahal, ayat ini telah sering saya baca sebelumnya dan saya sering lewati sebelumnya. Namun pada saat ini, sari-sarinya dituangkan kepada saya dan maknanya dapat saya temukan, dan dia pun turun dengan hakikat mutlaknya. Dan berkata, "Inilah saya.., salah satu contoh rahmat Allah ketika Dia membukakan rahmat itu. Maka, lihatlah bagaimana rahmat Allah itu!"

Tidak ada sesuatu yang berubah di sekeliling saya. Namun, segala sesuatu dalam perasaan saya mengalami perubahan total! Ini adalah nikmat yang besar. Yaitu, ketika hati terbuka untuk mendapatkan hakikat yang besar dari hakikat-hakikat wujud ini, seperti hakikat besar yang dikandung ayat ini. Nikmat yang dirasakan dan dikecap oleh manusia. Namun, seringkali manusia tak dapat menggambarkannya, atau memindahkannya kepada orang lain melalui tulisan.

Saya telah merasakan, mengecap, dan mengetahui nikmat ini. Semua itu terjadi ketika saya berada dalam keadaan yang amat sempit dan kering, dalam perjalanan hidup saya. Dan, saat ini saya mendapatkan keluasan, kegembiraan, kesejukan rohani, kebebasan jiwa, dan pelepasan dari seluruh belenggu, seluruh kesulitan, dan seluruh kesempitan. Padahal, saya masih tetap berada di tempat yang sama!

Ini merupakan rahmat Allah. Dia membukakan pintu rahmat-Nya dan menuangkan anugerah-Nya dalam salah satu ayat dari ayat-ayat-Nya. Satu ayat dari Al-Qur`an dapat membukakan cercahan cahaya. Memancarkan mata air rahmat. Dan, melempangkan jalan lurus menuju keridhaan, keyakinan, kedamaian, dan ketenangan dalam sekejap mata, sedetak jantung, dan satu gerakan tubuh. Ya Allah, puji syukur kepada-Mu. Ya Allah, puja-puji untuk-Mu Yang Menurunkan Al-Qur`an ini, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

* * *

Setelah mencatat curahan cahaya ini, kita kembali ke konteks surah ini. Kita dapatkan ia menegaskan pada ayat ketiga semangat ayat pertama dan kedua, yaitu mengingatkan manusia akan nikmat Allah kepada mereka. Dialah semata Sang Pemberi rezeki. Tidak ada tuhan kecuali Dia. Namun, yang mengejutkan adalah bagaimana mereka berpaling dari kebenaran yang jelas dan gamblang ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ هَلۡ مِنۡ خَٰلِقٍ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ٣

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" **(Faathir: 3)**

Nikmat Allah kepada manusia hanya memerlukan untuk diingat. Kenyataannya nikmat itu amat jelas dan gamblang, sehingga dapat mereka lihat, mereka rasakan, dan mereka sentuh. Namun, mereka melupakannya dan tidak mengingatnya.

Di sekitar mereka terdapat langit dan bumi yang mencurahkan pelbagai nikmat bagi mereka, juga mengucurkan rezeki untuk mereka. Di setiap langkah dan setiap detik mereka mendapatkan curahan nikmat-nikmat dari Allah, yang datang dari langit dan bumi. Sang Pencipta mencurahkan rezeki itu untuk makhluk-Nya. Apakah ada pencipta lain yang memberikan rezeki kepada mereka, berupa apa yang ada pada mereka saat ini, yang demikian banyaknya? Mereka tidak dapat mengatakan "ya" bagi pertanyaan ini. Mereka juga tidak dapat mengatakan hal itu meskipun mereka sedang berada dalam kemusyrikan dan kesesatan mereka yang paling jauh. Maka, jika tidak ada pencipta yang memberi rezeki selain Allah, kemudian mengapa mereka tidak mengingat dan bersyukur kepada-Nya? Mengapa mereka berpaling dari memuji Allah, dari mengarahkan pujian kepada-Nya semata, dan dari memohon kepada-Nya? Dia adalah "tidak ada tuhan selain Dia", maka mengapa mereka berpaling dari keimanan dengan kebenaran yang tak dapat dibantah lagi ini?

"...Maka, mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" **(Faathir: 3)**

Adalah sesuatu yang mengherankan jika seseorang berpaling dari kebenaran seperti ini, yang menghadapkan mereka dengan rezeki yang ada pada mereka. Mengherankan sekali jika ada orang yang berpaling dari memuji Allah dan mensyukuri-Nya, padahal dia tidak dapat lari dari mengakui kebenaran yang jelas itu!

* * *

Ini adalah tiga dentangan yang kuat dan dalam, yang merupakan potongan pertama surah ini. Dalam setiap dentangan tersebut terdapat bentuk baru yang membuat manusia menjadi makhluk baru, sehingga hal itu tertanam dalam hatinya dalam bentuk hakikatnya yang mendalam. Ia secara keseluruhan saling melengkapi dan tertata rapi dalam pelbagai arahnya.

* * *

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدۡ كُذِّبَتۡ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِكَۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرۡجَعُ ٱلۡأُمُورُ ٤ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٥ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٌ ٧ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنٗاۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۖ فَلَا تَذۡهَبۡ نَفۡسُكَ عَلَيۡهِمۡ حَسَرَٰتٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٨

"Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu. Hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. (4) **Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.** (5) **Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.** (6) **Orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang keras. Dan, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal**

saleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (7) **Maka, apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."** (8)

Pengantar

Kelompok pertama ayat dalam surah ini selesai dengan tiga dentangan yang mendalam dan hakikat-hakikat besar yang orisinal tadi. Yaitu, hakikat *wahdaniyah* Sang Pencipta, hakikat bahwa Allahlah pemilik mutlak rahmat, dan hakikat bahwa Dialah semata pemegang kendali rezeki.

Kemudian pada kelompok kedua, pembicaraan diarahkan kepada manusia sambil mengatakan kepada mereka bahwa janji Allah adalah benar adanya; memperingatkan mereka akan permainan setan terhadap diri mereka untuk menipu mereka dari hakikat-hakikat yang besar tadi; dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka–sementara setan itu adalah musuh abadi manusia. Juga mengungkapkan tentang balasan bagi orang-orang beriman dan balasan bagi orang-orang yang tertipu oleh musuh laten manusia itu!

Dan terakhir, pembicaraan beralih kepada Nabi saw. agar beliau tidak merasa kehilangan mereka dan merasa rugi melihat mereka tidak beriman. Karena, petunjuk dan kesesatan itu berada dalam kekuasaan Allah. Dan, Allah Maha Mengetahui tentang apa yang mereka lakukan.

* * *

Hanya kepada Allah Dikembalikan Segala Urusan

Al-Qur`an berbicara kepada Rasulullah sebagai berikut.

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤﴾

"Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu. Dan, hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." **(Faathir: 4)**

Itu adalah hakikat-hakikat yang besar, jelas, dan gamblang. Jika mereka mendustakanmu juga, maka engkau jangan gusar dengan pendustaan itu, karena engkau bukan satu-satunya Rasul yang mendapatkan perlakuan seperti itu, *"...maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu...."* Masalah ini semuanya milik Allah, kepada-Nyalah dikembalikan segala perkara. Sedangkan, penyampaian dakwah dan pendustaan itu tak lebih dari wasilah dan sebab. Dan, tentang balasan akhir, itu diserahkan sepenuhnya kepada Allah semata, karena Dialah yang mengatur urusan itu sebagaimana yang Dia kehendaki.

Selanjutnya Al-Qur`an berbicara kepada manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿٥﴾ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(Faathir: 5-6)**

Janji Allah adalah benar adanya. Janji itu pasti tiba tanpa ada keraguan padanya. Ia pasti terjadi, tanpa berubah sedikit pun. Ia adalah kebenaran dan kebenaran itu pasti terjadi. Kebenaran itu tak mungkin hilang, dibatalkan, disia-siakan, atau diselewengkan. Namun, kehidupan dunia itu menipu dan menjebak.

"...Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu...." **(Faathir: 5)**

Setan selalu berusaha menipu dan menjebak manusia. Oleh karena itu, janganlah kalian beri kesempatan kepadanya untuk mempengaruhi diri kalian,

"...Dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." **(Faathir: 5)**

Setan itu telah mendeklarasikan permusuhannya kepada kalian, dan kegigihannya untuk memusuhi kalian,

"...Maka anggaplah ia musuh(mu)...." **(Faathir: 6)**

Janganlah kalian terpedaya olehnya, jangan jadikan dia penasihat kalian, dan jangan ikuti langkah-langkahnya. Karena seorang musuh tidak mungkin mengikuti langkah musuhnya, jika ia memang berakal! Setan tidak mungkin mengajak kalian kepada kebaikan, dan tidak mengantarkan kalian kepada keselamatan,

"...Karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(Faathir: 6)**

Apakah ada orang berakal yang mau menuruti ajakan orang yang membawanya ke neraka yang menyala-nyala?!

Ini adalah sentuhan yang tulus terhadap hati. Maka, ketika manusia membayangkan bentuk peperangan abadi antara dirinya dengan setan, ia segera terdorong dengan seluruh kekuatannya, kesadarannya, dan *insting* mempertahankan dirinya serta menjaga nyawanya. Ia terdorong untuk mengenyahkan godaan dan rayuan itu. Kemudian menutup seluruh pintu manusia setan ke dalam dirinya, mencurigai seluruh bisikan, dan segera menimbangnya di timbangan Allah untuk mengetahui barangkali itu adalah tipuan tersembunyi musuh abadinya tersebut!

Inilah kondisi hati yang ingin diwujudkan oleh Al-Qur`an dalam hati orang beriman. Kondisi keterjagaan dan kesiagaan untuk menolak godaan setan. Juga kondisi keterjagaan dari segala gerak-gerik tersembunyi musuhnya! Kondisi kesiapan perasaan melawan kejahatan dan unsur-unsur pendorongnya, melawan bisikan-bisikan kejahatan itu yang tersembunyi dalam diri, dan faktor-faktor pendukungnya yang tampak kasat mata. Kondisi kesiapan selalu untuk perang yang tak pernah berhenti sekejap pun, dan yang apinya tak pernah padam sama sekali di muka bumi ini.

Selanjutnya Al-Qur`an mendukung kesiapan, kehati-hatian, dan kesiagaan ini dengan menjelaskan balasan akhir yang didapat orang-orang kafir. Yaitu, mereka yang memenuhi panggilan setan itu, serta balasan yang didapatkan oleh orang-orang beriman yang mereka musuhi tersebut.

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang keras. Dan, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Faathir: 7)**

* * *

Penggambaran Sifat Godaan Setan

Hal itu diikuti dengan penggambaran sifat godaan itu, hakikat pekerjaan setan, dan pintu yang jika dibuka, maka darinya akan datang seluruh kejahatan. Darinya juga memanjang jalan kesesatan yang darinya tak seorang pun kembali ketika langkah-langkah sudah diselewengkan dan dijauhkan dari jalan kebenaran,

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا .... ﴿٨﴾

"Maka, apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)?...." **(Faathir: 8)**

Ini adalah pintu seluruh kejahatan. Setan menghiasi perbuatan seseorang yang buruk, sehingga orang itu melihatnya baik. Juga ketika ia menjadi takjub terhadap dirinya dan apa yang lahir darinya. Juga tidak memeriksa perbuatannya sendiri sehingga ia dapat melihat kesalahan-kesalahan dan kekurangannya, karena ia yakin ia tidak bersalah! Ia yakin bahwa ia selalu benar! Ia takjub dengan apa yang terlahir darinya! Ia terfitnah dengan apa yang berhubungan dengan dirinya. Tak terbersit dalam dirinya untuk membaca ulang dirinya dalam sesuatu perkara, juga tidak menimbang dirinya atas sesuatu.

Dan tentunya, ia tak sanggup jika mendapat kritik dari seseorang atas suatu perbuatan yang ia lakukan, atau pendapat yang ia ungkapkan. Karena hal itu baik dalam pandangannya. Tampak indah menurut diri dan perasaannya. Sehingga, tak ada tempat untuk mengkritik, dan tidak ada tempat bagi kekurangan!

Ini adalah bencana yang ditimpakan setan kepada manusia. Inilah setir yang digunakan setan untuk mengantarkan manusia kepada kesesatan dan kebinasaan!

Orang yang mendapatkan petunjuk dan kebaikan dari Allah, di dalam hatinya diletakkan sensitivitas, kehatian-hatian, dan selalu menimbang diri. Sehingga, ia tak pernah merasa aman dari azab Allah. Ia tak merasa aman dari perubahan hatinya. Ia tak merasa aman dari kesalahan dan keterpelesetan. Ia

tak merasa aman dari kekurangan dan kelemahan. Karena itu, ia selalu memeriksa perbuatannya. Selalu menghitung perbuatan dirinya. Selalu waspada dari setan. Dan, selalu mengharap pertolongan Allah.

Inilah persimpangan jalan antara petunjuk dan kesesatan, dan antara keberuntungan dan kebinasaan.

Ia adalah hakikat kejiwaan yang detail dan mendalam, yang digambarkan Al-Qur`an dalam kata-kata yang singkat,

"Maka, apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)?...." **(Faathir: 8)**

Ia adalah contoh kesesatan yang binasa dan menuju kepada akhir yang buruk. Dan, kunci ini semua adalah hiasan setan itu. Ia adalah perasaan yang tertipu itu. Ia adalah tirai yang membutakan hati dan matanya sehingga tak melihat bahaya perjalanan. Juga tak dapat bekerja dengan baik karena ia merasa yakin dengan baiknya perbuatannya, padahal itu adalah buruk. Ia tak pernah memperbaiki kesalahan karena ia yakin ia tak mungkin berbuat salah! Ia tak memperbaiki kerusakan karena ia yakin bahwa ia tak berbuat kerusakan! Dan, ia juga tak berhenti hingga batasnya karena ia menyangka seluruh langkahnya adalah kebaikan!

Itu adalah pintu kerusakan. Jendela keburukan. Dan, kunci kesesatan yang terakhir.

Al-Qur`an membiarkan pertanyaan tadi tanpa memberikan jawaban, *"Maka, apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik?"* Sehingga, hal itu mencakup seluruh jawaban. Seakan-akan Dia berfirman, "Apakah orang seperti ini dapat diharapkan kebaikan darinya dan diberikan tobat? Apakah orang seperti ini sama dengan orang yang selalu menghitung amal perbuatannya dan selalu muraqabah terhadap Allah? Apakah orang ini sama dengan orang-orang yang tawadhu dan bertakwa?" Hal ini hingga bentuk-bentuk jawaban terakhir atas pertanyaan-pertanyaan seperti ini. Ini adalah redaksi yang sering digunakan oleh Al-Qur`an.

Kemudian ayat Al-Qur`an menjawabnya dengan salah satu jawaban dari jauh ini,

.... فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ٨

"...Maka, sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka...." **(Faathir: 8)**

Seakan-akan Dia berfirman, "Orang seperti ini sudah dicap sesat oleh Allah. Orang itu sudah pantas mendapatkan kesesatan karena setan telah mampu menghiasi perbuatan buruk orang itu. Juga karena ia telah membuka pintu itu yang darinya tak ada seorang sesat pun yang kembali!"

Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki; sesuai dengan sifat kesesatan pada orang itu dan sifat petunjuk pada orang ini. Sifat kesesatan dengan melihat suatu perbuatan itu baik padahal ia adalah buruk. Dan, sifat petunjuk dengan selalu memeriksa diri, hati-hati, muhasabah, dan bertakwa. Ia adalah persimpangan jalan yang tegas antara petunjuk dan kesesatan.

Dan, karena masalahnya adalah seperti itu, *"maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."*

Masalah ini, yaitu masalah petunjuk dan kesesatan, bukanlah urusan manusia. Meskipun Nabi Muhammad adalah seorang Rasul Allah, tapi masalah petunjuk dan kesesatan itu adalah urusan Allah. Sementara hati manusia berada dalam genggaman Allah, yang Dia bolak-balikkan sesuai kehendak-Nya. Allah menghibur Rasul-Nya dengan menjelaskan hakikat ini. Sehingga hatinya yang besar, penyayang, dan amat cinta kepada umatnya–yang merasa terenyuh melihat kesesatan mereka dan nasib mereka yang pasti setelah kesesatan ini–menjadi tenang.

Kemudian beliau melenyapkan rasa sayang yang ada dalam hati manusiawi beliau terhadap mereka dan melepaskan keinginan beliau untuk memberikan petunjuk kepada mereka. Juga melepaskan keinginan beliau untuk secara ngotot memperlihatkan kebenaran yang dibawa oleh beliau dan yang dikenal oleh mereka itu! Ini merupakan keinginan manusiawi. Allah merasa sayang melihat Rasul-Nya jika sampai merasakan seperti itu. Sehingga, Dia pun menjelaskan kepada beliau bahwa masalah petunjuk dan kesesatan itu bukanlah urusan beliau, namun ia adalah urusan Allah.

Ini adalah kondisi yang dihadapi oleh para dai setiap kali mereka mengikhlaskan diri dalam dakwah mereka, serta mereka memahami nilainya, keindahannya, dan kebaikan yang ada di dalamnya. Ke-

mudian mereka melihat manusia terhalang dan berpaling dari kebenaran itu. Sehingga, mereka tak melihat kebaikan dan keindahan itu serta tidak menikmati kebenaran dan kesempurnaan yang ada padanya. Maka, yang utama adalah agar para dai memahami hal ini, yang dengannya Allah menghibur Rasul-Nya. Sehingga, para dai itu akan terus bekerja mencurahkan tenaga untuk berdakwah. Setelah itu tidak merasa putus asa melihat orang yang tidak ditakdirkan baik dan beruntung, serta tidak mendapatkan petunjuk.

...إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(Faathir: 8)**

Dialah yang membagikan petunjuk dan kesesatan di antara mereka, sesuai dengan ilmu-Nya tentang hakikat penciptaan mereka. Allah mengetahui hakikat ini sebelum hakikat itu ada dari mereka; dan Dia mengetahuinya setelah hakikat itu ada. Dia membagi-bagikan itu kepada mereka sesuai dengan ilmu-Nya yang azali. Namun, Dia tidak menghisab mereka kecuali setelah mereka mengerjakan keburukan itu.

* * *

Dengan demikian, berakhirlah potongan kedua dari surah ini. Dan, ia bersambung dengan potongan pertama dalam surah. Juga seirama dengan potongan yang berikutnya.

* * *

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

"Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu. (9) **Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan, orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan, rencana jahat mereka akan hancur.** (10) **Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan wanita). Dan tidak ada seorang wanita pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.** (11) **Dan, tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.** (12) **Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Juga menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah**

Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (13) Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (14)

Pengantar

Ini adalah kelompok ayat yang ketiga dalam surah **Faathir** ini. Kelompok ayat yang berisi perjalanan berkesinambungan dalam rentang semesta yang padanya Al-Qur`an membentangkan dalil-dalil keimanan; dan menjadikan pemandangan apa yang dibentangkan bagi pandangan mata dan hati itu sebagai dalil dan bukti-bukti keimanan.

Perjalanan-perjalanan yang saling bersusulan ini datang dalam surah ini setelah pembicaraan tentang petunjuk dan kesesatan. Juga setelah hiburan yang diberikan Allah bagi Rasul karena beliau mendapatkan penolakan orang-orang yang menolak risalah, untuk kemudian menyerahkan hal itu kepada Allah Yang Maha Mengetahui tentang apa yang mereka perbuat. Maka, siapa yang ingin beriman, ini ada dalil-dalil keimanan yang terbentang di lembaran semesta yang tak ada kesamaran padanya. Dan siapa yang ingin sesat, maka ia berarti sesat setelah melihat bukti nyata kebenaran, sehingga ia tak mempunyai alasan lagi.

Dalam pemandangan kehidupan yang berdegup setelah mati terdapat hujjah (bukti nyata). Di dalamnya terdapat dalil atas pembangkitan dan penghidupan kembali umat manusia. Dan, dalam penciptaan manusia dari tanah, kemudian dijadikan makhluk seperti ini, terdapat hujjah. Dan, setiap fase dari fase-fase penciptaannya dan kehidupannya berjalan sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan dalam kitab Allah.

Dalam pemandangan dua laut yang berbeda dan keragamannya terdapat hujjah. Di dalamnya terdapat pelbagai nikmat Allah bagi manusia sehingga mengharuskan mereka untuk mensyukuri Allah dan mengakui anugerah Allah itu.

Dalam pemandangan malam dan siang yang saling bergantian, panjang maupun pendek, terdapat hujjah. Di dalam keduanya terdapat dalil atas takdir dan pengaturan Allah. Demikian juga pemandangan matahari dan bulan yang ditundukkan dengan sistem yang detail dan menakjubkan ini.

Semua ini merupakan hujjah dan dalil yang dibeberkan di lembaran semesta yang luas ini. Dan, inilah Allah yang menciptakannya dan menjadi pemiliknya. Sementara apa-apa yang mereka sembah itu sama sekali tak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit. Tidak mendengar dan tidak menyahuti panggilan. Dan, pada hari kiamat mereka berlepas diri dari para penyembah mereka yang sesat. Maka, setelah kebenaran ini, bukankah yang lainnya adalah kesesatan?

* * *

Perumpamaan Kebangkitan

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

"Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." **(Faathir: 9)**

Pemandangan ini tampil dalam pembentangan dalil-dalil keimanan alam semesta dalam Al-Qur`an. Pemandangan angin yang menggerakkan awan dari lautan, dan awan panas yang merangsang terlahirnya uap. Sementara angin dingin yang membuat uap itu menjadi tebal hingga menjadi awan. Kemudian Allah menggerakkan awan ini dengan aliran udara di lapisan-lapisan udara yang berbeda. Sehingga, ia bergerak ke kanan dan ke kiri sesuai yang dikehendaki Allah, dan kemana yang Dia kehendaki untuk bergerak, beserta angin dan aliran udara itu, hingga akhirnya sampai ke tempat yang Dia kehendaki. Ke daerah yang mati, yang ditakdirkan dalam ilmu Allah bahwa padanya akan lahir kehidupan dengan awan ini.

Air adalah pangkal kehidupan segala sesuatu di muka bumi ini. *"Lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu"* dan terjadilah keanehan, yang terjadi setiap saat namun manusia tak mengacuhkannya, berupa hal aneh yang menakjubkan. Tapi, meskipun kejadian aneh ini terjadi setiap saat, namun mereka menafikan pembangkitan pada hari akhirat. Padahal, penghidupan itu terjadi di depan mata mereka di dunia. *"Demikianlah kebangkitan*

itu" dalam bentuk sederhana dan mudah. Tanpa komplikasi, dan debat yang jauh!

Pemandangan ini hadir dalam pembentangan dalil-dalil keimanan alam semesta dalam Al-Qur`an. Karena ia adalah dalil yang realistis dan indrawi, yang tak dapat diingkari. Juga karena ia–dari segi lain–menggetarkan hati secara nyata, ketika hati itu mendengarkannya sambil terjaga. Ia juga menyentuh perasaan dengan sentuhan yang memberi sugesti ketika perasaan itu merenunginya.

Ia adalah pemandangan yang hidup, indah, dan menarik. Terutama di padang pasir yang dilewati manusia pada hari itu, yang merupakan tempat gersang tanpa tumbuhan. Tapi ketika ia lewat keesokan harinya, didapatinya padang pasir itu sudah berubah menjadi padang yang dipenuhi tetumbuhan dan hijau serta dipenuhi air.

Al-Qur`an menggunakan sugesti yang diambil dari sesuatu yang sudah akrab dilihat manusia, yang biasanya mereka lihat tapi tanpa mereka perhatikan. Ia adalah sesuatu yang menakjubkan dan penuh mukjizat, jika diperhatikan oleh hati dan mata manusia.

* * *

Makna Kejiwaan dan Perasaan Hati

Dari pemandangan kehidupan yang berdegup dalam kematian, pembicaraan ini berpindah secara menakjubkan kepada makna kejiwaan dan perasaan hati.

Berpindah ke makna kemuliaan, ketinggian, dan kesombongan. Dan, mengaitkan makna ini dengan perkataan baik yang naik kepada Allah dan amal saleh yang diangkat oleh Allah. Juga membentangkan lembaran sebaliknya. Lembaran pengaturan yang buruk dan tipu daya yang busuk, yang binasa dan celaka,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan, orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan, rencana jahat mereka akan hancur." **(Faathir: 10)**

Barangkali kaitan yang menghubungkan antara kehidupan yang timbul dalam kematian, serta perkataan baik serta amal saleh, adalah kehidupan yang baik di sini dan di situ. Juga kaitan antara keduanya dalam tabiat alam semesta dan kehidupan. Ia adalah hubungan yang telah disinggung sebelumnya dalam surah Ibrahim,

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun." **(Ibrahim: 24-26)**

Ini merupakan kesamaan yang hakiki dalam sifat kalimat dan sifat pohon, serta kehidupan dan pertumbuhan yang ada pada keduanya. Kalimat itu berkembang, melebar, dan berbuah, sebagaimana pepohonan berkembang, melebar, dan berbuah juga!

Orang-orang musyrik itu memilih kemusyrikan dengan tujuan menjaga kedudukan keagamaan mereka di Mekah, kepemimpinan suku Quraisy atas kabilah-kabilah lainnya dengan landasan kepercayaan mereka itu, serta keuntungan yang didapat yang beragam bentuknya karena adanya kepemimpinan mereka itu. Tentunya yang pertama adalah kemuliaan dan ketinggian yang mereka pegang. Sehingga, mereka dengan terus terang berkata,

"...Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami...." **(al-Qashash: 57)**

Kemudian Allah berfirman kepada mereka,

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya...." **(Faathir: 10)**

Hakikat ini, jika sudah tertanam dalam hati, akan dapat mengubah pola pandang secara keseluruhan. Juga akan mengubah perangkat dan langkah-langkah!

Kemuliaan seluruhnya adalah milik Allah. Tidak ada sesuatu pun dari kemuliaan itu yang berada di tangan selain-Nya. Maka, siapa yang menghendaki kemuliaan, hendaknya ia mencarinya dari sumbernya yang tak ada sumber lain selainnya. Hendaknya ia mencarinya di sisi Allah. Kemuliaan itu adanya di sana. Dialah yang mengadakan kemuliaan itu,

bukan orang lain. Tidak di genggaman siapa pun selain-Nya, juga tidak melalui perangkat apa pun,

"...Bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya...." **(Faathir: 10)**

Orang-orang tertentu menjadi tempat orang Quraisy mencari kemuliaan dengan akidah paganis mereka yang rapuh. Sehingga, orang Quraisy itu takut mengikuti petunjuk–padahal orang Quraisy itu mengakui bahwa itu adalah petunjuk yang benar–karena khawatir kedudukan mereka di tengah manusia menjadi terganggu. Orang-orang itu (yaitu para kabilah, keluarga besar dan lainnya) bukanlah sumber kemuliaan. Mereka juga tidak mampu memberikan atau melarang kemuliaan dari seseorang, karena *"bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya."*

Maka, jika mereka memiliki kekuatan, sumber utamanya adalah Allah. Jika mereka memiliki ketahanan, maka pemberinya adalah Allah. Maka, siapa yang menginginkan kemuliaan dan kekuatan, hendaknya ia pergi ke sumber utamanya, bukan kepada orang yang mengambil kemuliaan itu dari sumbernya. Hendaknya ia mengambilnya dari sumber asalnya, yang hanya Dia sendirilah yang memiliki seluruh kemuliaan itu, bukannya mencari kotoran dan sampah dari manusia. Karena manusia-manusia itu sama saja seperti dirinya, sama-sama memerlukan dan lemah!

Ini adalah hakikat mendasar dari hakikat-hakikat akidah Islam. Ia adalah hakikat yang dapat mengubah nilai dan ukuran, mengubah penilaian, mengubah cara dan perilaku, serta mengubah perangkat dan metode! Jika hakikat ini sudah tertanam dalam hati seseorang, maka ia akan berdiri di depan dunia seluruhnya dalam keadaan mulia, terhormat dan kokoh, dalam sikap yang tak tergoyahkan, dan tahu jalan menuju kemuliaan, yang tak ada jalan selainnya!

Ia tidak akan menundukkan kepalanya kepada makhluk yang sombong. Tidak kepada badai yang menerjang. Tidak kepada peristiwa besar. Tidak kepada sistem dan kekuasaan. Tidak kepada negara dan kepentingan. Juga tidak kepada sesuatu kekuatan di bumi. Mengapa? Karena kemuliaan itu milik Allah semata. Dan, tidak ada seorang pun yang memiliki kemuliaan kecuali dengan kehendak-Nya.

Dari sini, disebut perkataan yang baik dan amal saleh,

"...Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya...." **(Faathir: 10)**

Komentar langsung setelah menyebut hakikat yang besar ini mempunyai makna dan kandungan tersendiri. Ia menunjukkan kepada faktor-faktor penyebab kemuliaan dan perangkatnya, bagi orang yang ingin memintanya kepada Allah. Yaitu, perkataan yang baik dan amal saleh. Perkataan yang baik itulah yang naik kepada Allah; dan amal saleh itu yang diangkat oleh Allah dan dimuliakan oleh-Nya. Dan, berikutnya pemiliknya pun dimuliakan dan dianugerahi kemuliaan.

Kemuliaan yang benar adalah hakikat yang tertanam dalam hati, sebelum ia tampil di dunia manusia. Hakikat yang tertanam dalam hati sehingga hati itu meninggi dari semua faktor-faktor kehinaan dan ketundukan kepada selain Allah. Hakikat yang membuatnya meninggi dari dirinya sendiri. Meninggi dari syahwatnya yang menghinakan, keinginannya yang menggebu, serta ketakutan dan keinginannya dari manusia dan selain manusia.

Dan, ketika hati manusia meninggi dari semua itu, maka tidak ada seorang pun yang mempunyai perangkat untuk menghinakan dan menundukkannya. Karena pada hakikatnya, yang membuat manusia hina adalah syahwat dan keinginannya, juga ketakutan dan obsesinya. Karenanya, siapa yang meninggi dari semua itu, maka ia telah meninggi dari semua sistem, segala hal, dan semua manusia. Inilah kemuliaan sebenarnya yang mempunyai kekuatan, ketinggian, dan kekuasaan!

Kemuliaan bukanlah sikap pemberontakan terhadap kebenaran dan berpegang kepada kebatilan. Bukan pula penyelewengan yang tenggelam dalam dosa. Bukan tindakan melanggar segala aturan untuk mengikuti keinginan dan menuntaskan syahwat. Bukan kekuatan buta yang bertindak tidak benar, tidak adil, dan tidak baik. Sama sekali bukan seperti itu!

Namun, kemuliaan adalah sikap meninggi dari syahwat dan nafsu, meninggi dari ikatan dan kehinaan, dan meninggi dari ketundukan kepada selain Allah. Selanjutnya kemuliaan itu adalah ketundukan dan khusyu kepada Allah; takut dan bertakwa kepada Allah, serta muraqabah kepada Allah dalam keadaan senang maupun susah. Dari ketundukan kepada Allah ini, maka menjadi meninggilah dahi manusia itu. Dari *khasyyah* kepada Allah ini, menjadi teguhlah pribadi itu dari semua hal yang menimpanya. Dan dari muraqabah kepada Allah ini, maka jiwa manusia hanya mencurahkan fokusnya untuk mencari ridha Allah.

Ini adalah tempat perkataan yang baik dan amal

saleh dari pembicaraan tentang kemuliaan. Dan, ini adalah hubungan antara makna ini dan makna itu dalam konteks Al-Qur`an ini. Kemudian dilengkapi dengan halaman sebaliknya,

"...*Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan, rencana jahat mereka akan hancur.*" **(Faathir: 10)**

Kata *yamkuruun* dalam ayat ini bermakna "merencanakan". Namun, makna itu diungkapkan dengan kata *yamkuruun* itu karena penggunaan kata itu seringkali dalam konotasi buruk. Dan, mereka itu mendapatkan azab yang keras. Di samping itu, rencana jahat mereka akan hancur binasa. Tidak hidup dan tidak berbuah. Ungkapan ini sejalan dengan pembicaraan tentang penghidupan bumi dan pembuahannya pada ayat sebelumnya.

Orang-orang yang membuat rencana jahat tersebut berlaku seperti itu karena ingin mendapatkan kemuliaan yang palsu, dan kemenangan yang semu. Pada zahirnya mereka adalah orang-orang yang mulia, terhormat, dan kuat. Namun, perkataan yang baiklah yang naik kepada Allah, dan amal saleh itulah yang mengangkatnya kepada Allah. Dengan kedua hal itulah, terwujud kemuliaan dalam maknanya yang luas dan menyeluruh.

Sedangkan rencana jahat, dalam bentuk ucapan dan perbuatan, bukanlah jalan menuju kemuliaan, meskipun dalam beberapa kesempatan ia dapat mewujudkan kekuatan despotis. Namun, kekuatan despotis ini akan berakhir kepada kehancuran dan azab yang keras. Ini merupakan janji Allah, dan Allah tidak mengingkari janji-Nya. Meskipun, Allah memberikan tempo bagi orang-orang yang membuat rencana jahat itu hingga datang waktunya yang telah ditetapkan dalam rencana Allah yang pasti.

* * *

Penciptaan Manusia

Setelah itu datang pemandangan tentang tumbuhnya manusia yang pertama kali, setelah pembicaraan tentang tumbuhnya seluruh kehidupan dari air. Kemudian menyebut apa yang menyertai pertumbuhan itu, berupa hamilnya perut; juga tentang usia panjang dan usia pendek. Dan, semua itu ada dalam ilmu Allah yang tersembunyi.

وَاللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

"*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-lâki dan wanita). Tidak ada seorang wanita pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*" **(Faathir: 11)**

Isyarat kepada pertumbuhan pertama dari tanah itu sering disebut dalam Al-Qur`an. Demikian juga isyarat kepada fase pertama kehamilan, yaitu nutfah. Tanah adalah unsur yang tak ada kehidupan padanya. Sementara nutfah adalah unsur yang padanya terdapat kehidupan. Dan, mukjizat yang pertama adalah mukjizat kehidupan ini yang tak ada seorang pun yang tahu bagaimana ia datang; juga bagaimana ia hinggap di unsur yang pertama.

Hal ini masih menjadi misteri yang tersembunyi bagi manusia. Dan, ia adalah hakikat yang ada di depan mata dan dapat dilihat nyata, sehingga tak ada jalan untuk melarikan diri dari menghadapinya dan mengakuinya. Dan, petunjuknya atas Sang Pencipta Yang Mahahidup dan Maha Berkuasa adalah petunjuk yang tak mungkin ditolak.

Kondisi itu dan transformasi dari tidak hidup kepada hidup adalah transformasi yang jauh, yang lebih besar dan lebih berarti dari semua dimensi waktu dan tempat. Perenungan atas transformasi ini tak akan berakhir dan tak membuat jemu hati yang hidup yang merenungi rahasia-rahasia wujud yang menakjubkan ini. Dan, setiap rahasia lebih besar dari yang lain dan bentuknya lebih menakjubkan.

Transformasi berikutnya adalah dari nutfah yang mencerminkan fase satu sel menuju satu ciptaan yang lengkap dan utuh, dalam bentuk janin. Yaitu, ketika menjadi jelas kelamin lelaki atau wanita, dan terwujud bentuk yang disinggung oleh Al-Qur`an dalam ayat ini,

"...*Kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan wanita)....*" **(Faathir: 11)**

Baik yang dimaksudkan itu adalah Dia menjadikan kalian lelaki dan wanita ketika kalian masih

berbentuk janin, maupun yang dimaksud adalah menjadikan kalian berpasangan setelah kelahiran kalian, dengan memperkawinkan antara lelaki dan wanita. Transformasi dari nutfah kepada dua jenis manusia yang berbeda ini merupakan transformsi yang amat jauh! Alangkah jauhnya jarak antara sel yang satu ketika dalam bentuk nutfah dengan sosok manusia yang susunan tubuhnya amat kompleks itu, yang penuh dengan perangkat tubuh yang mempunyai pelbagai fungsi. Alangkah jauhnya perbedaan antara sel yang tidak jelas itu dengan ciptaan yang penuh dengan pelbagai keistimewaan khusus tersebut.

Kita perhatikan sel yang sederhana ini terpecah dan berkembang biak. Kemudian masing-masing kumpulan tertentu tersusun dari sel-sel yang berkembang itu sehingga membentuk satu anggota tubuh tertentu yang mempunyai fungsi dan sifat tertentu. Setelah itu saling kerja samanya anggota-anggota tubuh ini, saling sejalan dan menyatu, sehingga menjadi makhluk yang satu dalam bentuk yang menakjubkan ini. Juga menjadi makhluk yang mempunyai kekhasan tersendiri dibandingkan seluruh makhluk lainnya dari sesama jenisnya. Bahkan, dibandingkan dengan orang yang paling dekat dengannya. Sehingga, tidak pernah ada dua makhluk yang sama persis.

Semua itu berasal dari nutfah yang tak mempunyai ciri khas sama sekali yang dapat kita indra!

Kemudian kita perhatikan sel-sel ini hingga menjadi berpasangan, yang mampu melakukan pertumbuhan baru dengan nutfah yang baru, yang berlangsung dalam fase-fase yang sama, tanpa penyelewengan. Semua itu merupakan sesuatu yang menakjubkan yang tak pernah habis keanehannya. Karena itulah, dalam Al-Qur`an sering disinggung secara terulang tentang kejadian supranatural yang tak diketahui rahasianya itu. Bahkan, ia adalah kejadian-kejadian supranatural yang tak diketahui rahasia-rahasianya! Dengan tujuan agar manusia menggunakan hatinya untuk merenunginya. Juga agar ruh mereka terbangun dengan disebutnya hal itu secara berulang-ulang!

Di samping isyarat ini, di sini juga dipaparkan bentuk semesta ilmu Allah (seperti bentuk-bentuk yang disebut dalam surah **Saba'**). Yaitu, bentuk ilmu Allah yang menyeluruh tentang seluruh kehamilan yang dikandung oleh wanita di muka bumi ini seluruhnya,

"...Dan tidak ada seorang wanita pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya...." **(Faathir: 11)**

Nash ini melewati betina wanita hingga betina hewan; burung, ikan, hewan melata, dan serangga. Dan yang lainnya, yang kita ketahui maupun yang tidak. Semuanya hamil dan melahirkan hingga makhluk yang bertelur sekalipun, karena telur merupakan satu bentuk kehamilan tersendiri. Yaitu, janin tidak tumbuh dalam tubuh induknya, tapi turun dalam bentuk telur. Setelah itu ia melanjutkan pertumbuhannya di luar tubuh induknya dengan dekapan induknya atau pemanasan buatan sehingga menjadi janin yang lengkap. Setelah itu ia keluar dari cangkang telur itu dan melanjutkan pertumbuhan normalnya.

Ilmu Allah meliputi seluruh kehamilan dan seluruh kelahiran dalam semesta yang luas ini!

Penggambaran ilmu Allah yang mutlak dalam bentuk yang menakjubkan ini bukanlah suatu ciri gaya penggambaran yang dihasilkan otak manusia atau kecenderungannya, tidak dalam pola pandang dan tidak pula dalam pengungkapan–seperti telah kami katakan dalam surah **Saba'**. Hal itu sendiri sudah menjadi bukti bahwa Allahlah yang menurunkan Al-Qur`an ini. Ini merupakan salah satu ciri-ciri yang menunjukkan keilahian sumber Al-Qur`an.

Begitu juga dengan pembicaraan tentang umur dalam ayat yang sama ini,

"...Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." **(Faathir: 11)**

Hendaknya imajinasi kita merenungkan dan memperhatikan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini (berupa pohon, burung, hewan, manusia dan lainnya) dalam pelbagai bentuk, sosok, macam, jenis, tempat, dan waktu. Kemudian membayangkan bahwa masing-masing individu dari kumpulan makhluk ini diberikan usia sesuai dengan takdir yang telah ditentukan-Nya, dan sesuai dengan ilmu yang berkaitan dengan individu ini, yang memperhatikannya, baik ia berusia panjang maupun pendek.

Bahkan, hal itu berkaitan dengan seluruh bagian dari setiap individu. Baik ia berusia panjang maupun pendek. Seperti daun dari pohon itu, yang panjang umurnya, atau layu, atau jatuh dalam waktu dekat. Sayap dari burung itu yang lama bertahan atau jatuh bersama tiupan angin. Tanduk hewan itu, yang lama

bertengger atau hancur ketika hewan itu bertarung dengan hewan lain. Mata atau rambut manusia itu, bertahan atau jatuh sesuai dengan takdir yang diketahui Allah,

Semua itu *"(sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh),"* berada dalam ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Dan, hal itu sama sekali tak membuat lelah atau susah,

"...Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." **(Faathir: 11)**

Jika imajinasi kita merenungkan hal ini dan memperhatikannya; kemudian kita bayangkan apa yang terjadi setelahnya... maka yang ada adalah perkara yang menakjubkan sekali. Ia mengarah kepada hakikat yang tak pernah disentuh oleh pikiran manusia seperti ini. Mengarah kepada gambaran hakikat ini dan menggambarkannya dalam bentuk yang tidak biasa bagi manusia juga. Namun, ia adalah kecenderungan Ilahi yang khusus kepada perkara yang menakjubkan ini.

Memberi usia adalah dengan memperpanjang ajal dan bilangan tahun; sebagaimana halnya dengan memberikan keberkahan dalam umur, taufik dalam menggunakan umur itu sehingga membuahkan hasil, serta memenuhinya dengan perasaan, gerak, kerja, dan pengaruh. Demikian juga dengan berkurangnya umur adalah dengan mengurangi bilangan tahun, atau mencabut berkah dari umur itu dan menggunakannya dalam main-main, sia-sia, kemalasan, dan kekosongan.

Bisa saja satu jam sama nilainya dengan satu perjalanan usia, jika diisi dengan pemikiran dan perasaan, serta dilengkapi dengan kerja dan pengaruh yang baik. Sementara bisa saja satu tahun lewat dalam keadaan kosong melompong tak ada nilainya dalam timbangan kehidupan, juga tidak ada bobotnya di sisi Allah!

Semua itu ada dalam Kitab (*Lauh Mahfuzh*) dari seluruh makhluk dalam alam semesta ini, yang tak diketahui batas-batasnya kecuali oleh Allah.

Dan, jamaah-jamaah adalah seperti individu-individu. Bangsa-bangsa sama seperti pribadi-pribadi. Semuanya diberikan usia panjang atau pendek. Dan, nash Al-Qur`an mencakup hal itu.

Bahkan, benda-benda juga seperti makhluk hidup. Saya dapat membayangkan batu yang diberikan usia, gua yang diberikan usia, sungai yang diberikan usia. Maka, batu yang habis usianya atau pendek usianya akan hancur menjadi kepingan-kepingan kerikil. Gua yang berakhir atau pendek usianya akan hancur atau tertutup. Demikian juga sungai yang berakhir atau pendek usianya akan kering atau hilang!

Dan, di antara benda-benda yang dibuat oleh tangan manusia juga demikian. Bangunan yang panjang usia atau pendek usianya. Perangkat yang panjang usia atau pendek usianya. Pakaian yang panjang usianya atau pendek. Semua itu mempunyai usia, yang tercatat dalam Kitab (*Lauh Mahfuzh*) sebagaimana halnya manusia.

Semuanya merupakan urusan Allah Yang Maha Mengetahui.

Membayangkan hal itu seperti ini akan membuat hati terbangun untuk merenungi semesta ini dengan perasaan dan cara yang baru. Hati yang merasakan bahwa tangan Allah dan mata-Nya mengawasi segala sesuatu dengan ketelitian seperti ini, akan sulit untuk lupa, lalai, atau tersesat. Karena setiap kali ia menengok, ia akan dapati tangan Allah. Ia dapati mata Allah yang mengawasinya. Ia dapati penjagaan Allah. Dan, ia dapati kekuasaan Allah yang tercerminkan dan berkaitan dengan segala sesuatu dalam wujud ini.

Seperti inilah Al-Qur`an membuat hati menjadi hidup!

* * *

Ditundukkannya Alam untuk Manusia

Redaksi Al-Qur`an selanjutnya bergerak ke arah lain dalam perjalanan alam semesta yang beragam arahnya ini. Ia bergerak ke pemandangan air di bumi ini dari sisi tertentu. Sisi keragaman air. Ada yang tawar dan ada yang asin. Keduanya berpisah dan bertemu, dengan kehendak Allah, untuk kepentingan manusia.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan, dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya. Pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah

laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur." **(Faathir: 12)**

Kehendak Allah dalam membuat keragaman dalam penciptaan air adalah amat jelas; dan di baliknya terdapat hikmah yang jelas. Air yang tawar dan enak diminum, kita ketahui satu segi dari hikmah Allah padanya ketika kita menggunakan air itu dan meminumnya. Dan, ia adalah fondasi kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Sedangkan air yang asin, yaitu air lautan, tentang hal ini seorang pakar menerangkan tentang ketentuan yang menakjubkan dalam rancangan alam semesta yang besar ini.

"Meskipun adanya produksi gas dari bumi sepanjang masa yang mayoritasnya beracun, namun udara pada kenyataan tetap tak mengalami polusi, dan tak mengalami perubahan dalam tingkatan keseimbangannya yang dibutuhkan bagi wujud manusia di muka bumi. Dan, penyeimbang yang mengagumkan adalah hamparan air yang luas di lautan itu, yang darinya manusia mengambil unsur penopang kehidupan, makanan, hujan, cuaca yang normal, dan tumbuhan. Dan, akhirnya manusia itu sendiri." (A. Crisy Morrison, Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan New York, dalam *Manusia tidak Berdiri Sendiri*).

Dalam beberapa hikmah penciptaan dan keragaman yang terungkap bagi kita itu, terdapat rencana dan pengaturan. Juga keserasian dan keseimbangan yang sebagiannya berdiri di atas sebagian yang lain dalam kehidupan semesta ini dan sistemnya. Hal ini tak ada yang menciptakan selain Allah, Sang Pencipta semesta ini dan apa yang ada di dalamnya serta makhluk yang ada di dalamnya. Keserasian yang detail ini tidak mungkin datang secara kebetulan sama sekali. Dan, isyarat kepada perbedaan dua lautan itu mengindikasikan makna tujuan dalam pembedaan ini dan dalam semua pembedaan yang lain. Dalam surah ini nanti ada beberapa isyarat kepada beberapa contoh darinya dalam dunia perasaan, arah, nilai, dan timbangan-timbangan.

Kemudian dua lautan yang berbeda bertemu dalam penundukannya untuk kepentingan manusia,

"...Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya. Pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut...." **(Faathir: 12)**

Daging segar itu adalah ikan dan hewan-hewan laut yang beragam jenisnya. Sedangkan, perhiasan itu dibuat dari mutiara dan marjan. Dan, mutiara itu terbentuk dalam tubuh beberapa macam kerang, yang terjadi karena masuknya benda asing seperti butiran pasir atau air ke dalam tubuh kerang itu. Kemudian benda itu merangsang tubuh kerang untuk mengeluarkan enzim tertentu yang mengelilingi benda asing itu, dengan tujuan agar benda itu tak menyakiti bagian dalam tubuh kerang yang lunak. Setelah lewat beberapa waktu tertentu, maka enzim itu pun mengeras, dan berubahlah menjadi mutiara!

Sementara marjan adalah tumbuhan hewan yang hidup dan membentuk sekelompok marjan yang terbentang di lautan dan kadang-kadang mencapai beberapa kilometer panjangnya. Dan, terus bertambah banyak sehingga terkadang menjadi ancaman bagi kapal yang berlayar, dan bahaya bagi makhluk hidup yang terjebak dalam celah-celahnya! Ia dapat dipotong dengan cara tersendiri dan darinya kemudian dibentuk perhiasan!

Kapal itu dapat mengarungi lautan atau sungai besar sesuai dengan keistimewaan yang diberikan oleh Allah dalam semesta ini kepada pelbagai hal. Karena kepadatan air dan bentuk tubuh kapal itu, maka kapal itu dapat mengapung di atas permukaan air dan dapat mengarunginya. Demikian halnya dengan angin. Dan kekuatan-kekuatan lainnya yang ditundukkan oleh Allah bagi manusia dan diajarkan-Nya kepada manusia tentang bagaimana menggunakannya, seperti kekuatan uap, listrik, dan kekuatan-kekuatan lainnya. Semua itu merupakan penundukan kekuatan yang dilakukan oleh Allah bagi manusia.

"...Supaya kamu dapat mencari karunia-Nya...." **(Faathir: 12)**

Yakni, dengan melakukan perjalanan dan perdagangan, dan memanfaatkan ikan yang segar, perhiasan, dan menggunakan air serta kapal di laut dan sungai-sungai besar.

"...Dan supaya kamu bersyukur." **(Faathir: 12)**

Karena Allah telah memudahkan bagi kalian faktor-faktor pembawa kepada kesyukuran itu. Dan, Dia menjadikannya ada di depan mata kalian, yang membantu kalian untuk bersyukur.

Potongan surah ini ditutup dengan perjalanan alam semesta dalam pemandangan malam dan siang. Kemudian dalam penundukan matahari dan bulan sesuai dengan sistem orbiter yang telah ditetapkan hingga waktu yang ditetapkan Allah.

يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ وَسَخَّرَ

وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ..... ﴿١٣﴾

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Juga menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan...." **(Faathir: 13)**

Pemasukan malam ke siang, dan siang ke malam dapat berarti dua pemandangan yang indah itu. Pemandangan masuknya malam ke dalam siang, ketika cahaya menghilang sedikit demi sedikit, sementara kegelapan masuk sedikit demi sedikit hingga akhirnya terbenamlah matahari yang diikuti dengan kegelapan yang merambat secara perlahan. Juga pemandangan masuknya siang ke dalam malam, ketika datang waktu pagi, dan berpendarnya cahaya sedikit demi sedikit, sementara kegelapan hilang sedikit demi sedikit, yang diakhiri dengan terbitnya matahari dan menjadi sempurnalah cahaya.

Demikian juga hal itu dapat berarti panjangnya malam, yang memakan sebagian dari siang, dan seakan-akan ia masuk ke dalamnya. Juga panjangnya siang, sementara dia memakan malam, dan seakan-akan ia masuk ke dalamnya. Kedua makna itu dapat menjadi makna yang dimaksud ayat tersebut, dengan satu redaksi.

Semua itu merupakan pemandangan yang membawa hati berjalan dalam diam. Juga memenuhinya dengan perasaan keagungan dan ketakwaan; ketika dia melihat tangan Allah memegang garis ini dan menekuk garis itu, menarik benang ini dan mengendurkan benang itu. Dalam sistem yang detail dan berlangsung tanpa terlambat sekalipun dan tanpa mengalami kekacauan. Tidak pernah mogok sehari pun atau setahun pun sepanjang abad-abad yang panjang.

Penundukkan matahari dan bulan, serta perjalanan keduanya menuju ajal yang ditentukan bagi keduanya, dan yang hanya diketahui oleh Pencipta keduanya. Semua itu juga satu fenomena yang dilihat oleh semua manusia, baik ia mengetahui bobot kedua benda langit itu, jenis keduanya di antara sekalian planet dan bintang, orbit keduanya, perputarannya dan jaraknya. Atau, ia tak mengetahui ini semua. Karena keduanya tampil dan lenyap di depan semua orang, kemudian naik dan turun di depan semua pandangan manusia.

Gerakan yang terus-menerus ini, yang tak pernah berhenti dan tak pernah terganggu, adalah gerakan yang dapat dilihat semua orang, yang untuk merenunginya tak perlu ilmu pengetahuan tertentu atau matematika! Oleh karena itu, ia adalah tanda kekuasaan Allah yang dibeberkan di lembaran alam semesta bagi semua akal manusia dan bagi semua generasi juga. Saat ini kita dapat mengetahui ilmu yang zahir tentang keduanya dalam skala yang lebih banyak dari orang-orang yang menjadi *audiens* Al-Qur`an ini pertama kalinya. Tapi, ini tidak penting.

Namun, yang penting adalah bahwa ayat tersebut memberikan sugesti kepada kita sebagaimana ia memberi sugesti kepada mereka, menggetarkan hati kita sebagaimana telah menggetarkan hati mereka, dan merangsang kita untuk merenungi dan menyaksikan tangan Allah Yang Maha Pencipta ketika bekerja dalam alam semesta yang menakjubkan ini sebagaimana hal itu telah merangsang tadabbur mereka. Karena kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan hati.

* * *

Dalam naungan pemandangan-pemandangan yang beragam dan mendalam maknanya itu serta mempunyai kekuatan yang besar, Al-Qur`an memberikan komentar yang berisi penjelasan hakikat Rububiyyah, dan batilnya semua klaim kemusyrikan, serta kerugian yang akan didapati oleh orang-orang musyrik pada hari Kiamat,

... ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

"... Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan, orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan, di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." **(Faathir: 13-14)**

Yang berbuat demikian itu, Yang mengirim angin pembawa awan, Yang menghidupkan tanah setelah matinya, Yang menciptakan kalian dari tanah, Yang

menciptakan kalian berpasang-pasangan, Yang mengetahui apa yang dikandung semua wanita dan yang dilahirkannya, Yang mengetahui apa yang diberikan usia panjang dan yang pendek usianya, Yang menciptakan dua lautan, Yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, serta menundukkan matahari dan bulan, dan keduanya berjalan hingga ajal yang telah ditentukan itu... adalah "Allah Tuhanmu."

"Kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan, orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." Hingga kulit ari yang tipis ini, tidak dimiliki oleh orang-orang yang disembah mereka di samping Allah itu!

Setelah itu Al-Qur`an memfokuskan untuk membongkar hakikat mereka.

"..Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu...." **(Faathir: 14)**

Mereka adalah berhala, patung, pepohonan, bintang, planet, malaikat, atau jin. Semuanya pada kenyataannya tidak memiliki apa-apa meskipun setipis kulit air. Semua tak mendengarkan penyembah-penyembah mereka yang sesat. Baik itu mereka tak mendengarnya sama sekali, maupun tidak mendengar ucapan manusia.

"...Dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu...."

Seperti jin dan malaikat. Karena jin tak dapat memperkenankan permintaan seseorang. Demikian juga malaikat tidak dapat memperkenankan permintaan orang-orang sesat.

Ini dalam kehidupan dunia. Sedangkan pada hari kiamat, maka mereka yang disembah itu berlepas diri dari kesesatan dan orang-orang sesat itu,

"...Dan, di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu...."

Yang mengatakan ini adalah Allah Yang Maha Mengetahui tentang segala hal, dan segala perkara, tentang dunia dan akhirat.

"...Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." **(Faathir: 14)**

Dengan demikian, selesailah potongan surah ini. Perjalanan ini dan pemandangan tentang pelbagai alam itu pun ditutup. Dan, darinya hati manusia mendapatkan bekal yang mencukupi untuk kehidupannya seluruhnya, jika ia dapat mengambil manfaat dari bekal itu. Karena cukuplah bagi hati manusia satu potong surah, jika yang ia inginkan adalah petunjuk, dan jika yang ia cari adalah bukti kebenaran!

* * *

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi MahaTerpuji. (15) Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). (16) Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah. (17) Dan, orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. Barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu). (18) Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. (19)

Tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, (20) tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, (21) dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (22) Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. (23) Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan, tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (24) Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya). Kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, Zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. (25) Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku." (26)

Pengantar

Sekali lagi Al-Qur'an kembali menyerukan manusia untuk melihat hubungan mereka dengan Allah, dan melihat diri mereka. Kemudian kembali berbicara kepada Rasulullah untuk menghibur beliau atas kesulitan yang beliau hadapi. Juga hiburan bagi diri beliau setelah melihat penolakan dan kesesatan orang-orang yang beliau dakwahi, seperti halnya pada potongan kedua dari surah ini.

Di sini ditambahkan isyarat kepada kenyataan bahwa tabiat petunjuk tidaklah sama dengan tabiat kesesatan. Perbedaan antara kedua tabiat tersebut adalah sesuatu yang mendasar dan dalam, seperti mendasarnya perbedaan antara buta dan melihat, kegelapan dan cahaya, teduh dan panas, serta kematian dan kehidupan. Hal ini sebagaimana antara petunjuk, melihat, cahaya, keteduhan, dan kehidupan terdapat hubungan dan kemiripan. Juga sebagaimana antara kebutaan, kegelapan, panas, dan kematian terdapat hubungan dan kemiripan pula. Kemudian perjalanan ini berakhir dengan menunjukkan akhir kematian para pendusta, yang berfungsi sebagai pengingat dan pemberi peringatan.

* * *

Manusia Berkehendak kepada Allah Yang Mahakaya

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah." **(Faathir: 15-17)**

Manusia perlu diingatkan terhadap hakikat ini ketika mengajak mereka kepada petunjuk, dan berjuang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya Allah dan petunjuk-Nya. Mereka perlu diingatkan bahwa mereka amat miskin dan memerlukan Allah. Sementara Allah Mahakaya dan tak memerlukan mereka sama sekali. Adapun ketika mereka diseru untuk beriman kepada Allah, beribadah kepada-Nya dan memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya, maka ketika itu sebenarnya Allah sama sekali tidak memerlukan ibadah dan pujian mereka. Karena, Dia sudah terpuji dengan zat-Nya.

Mereka juga tak dapat melemahkan Allah. Mereka sama sekali tak berharga bagi-Nya. Sehingga, jika Dia kehendaki, maka Dia binasakan mereka untuk kemudian Dia datangkan makhluk baru dari jenis mereka, atau jenis lain yang Dia ciptakan di muka bumi. Dan, hal itu bagi-Nya amat mudah.

Manusia perlu mengingat hakikat ini. Sehingga, mereka tak terjebak dalam perasaan tertipu, dengan menyangka bahwa Allah amat memerlukan mereka. Karena perlunya Allah atas mereka, maka Dia mengutus para rasul kepada mereka untuk berjuang mengembalikan mereka dari kesesatan menuju petunjuk, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Demikian yang mereka sangkakan tentang Allah.

Diri mereka juga tertipu ketika mereka menyangka bahwa mereka amat berharga bagi Allah! Dan, menyangka bahwa jika mereka mendapatkan petunjuk dan beribadah kepada-Nya, maka hal itu akan menambahkan sesuatu pada kerajaan Allah! Padahal, Allah Mahajaya dan Maha Terpuji.

Ketika Allah menganugerahkan hamba-hamba-

Nya pemeliharaan dari-Nya, mencurahkan rahmat-Nya bagi mereka, dan memberikan mereka pelbagai anugerah-Nya, maka Allah memperlakukan hamba-Nya seperti itu semata karena sifat kasih sayang-Nya, luasnya anugerah-Nya, besarnya karunia-Nya, dan pemberian-Nya. Karena, semua itu adalah sifat-sifat yang melekat pada zat-Nya. Bukan karena para hamba itu akan menambahkan sesuatu bagi kerajaan-Nya ketika mereka mendapatkan petunjuk, atau akan mengurangi kerajaan-Nya dengan butanya mereka. Juga bukan karena para hamba itu adalah makhluk-makhluk langka, berharga, sulit dibuat lagi, atau sulit digantikan, sehingga Dia terus memberikan ampunan kepada mereka.

Manusia akan tertegun dan bingung melihat anugerah Allah dan pemberian serta karunia-Nya. Juga ketika manusia yang kecil, lemah, bodoh, pendek, dan tak mempunyai daya upaya, mendapatkan perhatian Allah dan penjagaan-Nya dalam kadar yang demikian besar ini!

Padahal, manusia hanyalah penghuni kecil dari penghuni-penghuni bumi ini. Sementara bumi hanya planet kecil bagi matahari. Dan, matahari hanyalah satu bintang dari bintang-bintang lain yang tak terbilang jumlahnya. Padahal, bintang-bintang itu hanyalah titik-titik kecil–meskipun bentuknya amat besar–yang berserakan di angkasa luas yang tak diketahui batas-batasnya oleh manusia. Dan, angkasa yang amat luas itu yang padanya bintang-bintang itu berserakan seperti titik-titik kecil, hanyalah sebagian dari ciptaan Allah!

Kemudian manusia mendapatkan perhatian seperti ini dari Allah. Dialah yang menciptakannya, memberikan istikhlaf (kedudukan sebagai wakil Allah) di muka bumi, dan memberikan mereka pelbagai perangkat kekhalifahan. Yakni, perangkat kekhalifahan dalam bangun tubuhnya dan sifat-sifat dirinya, atau dengan penundukkan kekuatan-kekuatan dan energi alam semesta yang diperlukan untuk menjalankan tugas kekhalifahannya. Tapi, makhluk ini kemudian sesat dan membangkang, sehingga dia menyekutukan Rabbnya atau mengingkari-Nya.

Setelah itu Allah mengutus para rasul kepadanya, satu orang rasul demi satu orang rasul. Juga menurunkan kitab-kitab suci-Nya kepada para rasul itu dan memberikan mukjizat kepada mereka. Dan, anugerah Allah itu terus mengalir sehingga pada Kitab Suci-Nya yang terakhir diturunkan kepada manusia, terdapat kisah-kisah yang diceritakan untuk manusia, dan menceritakan tentang apa yang terjadi pada orang-orang sebelum mereka. Juga berbicara kepada mereka tentang diri mereka, dan menyingkapkan kekuatan dan energi yang ada pada diri mereka, serta mengungkap kelemahan yang ada pada mereka. Bahkan, Allah bercerita tentang si fulan dan si fulan secara definitif. Sehingga, Dia berfirman, "Engkau berbuat begini, dan engkau tak mengerjakan ini." Setelah itu Dia berfirman, "Inilah solusi bagi masalahmu, dan inilah jalan keluar bagi problemmu!"

Semua itu terjadi, padahal manusia hanyalah sesosok penghuni kecil dari penghuni-penghuni bumi ini. Bumi yang merupakan planet kecil dari planet-planet matahari, yang terlihat amat kecil dalam wujud yang besar ini sehingga hampir tak terasa! Allahlah Pencipta langit dan bumi ini, dan Pencipta wujud ini, beserta apa yang ada di dalamnya dan makhluk yang ada di dalamnya, dengan satu kata. Dan, dengan semata mengarahkan kehendak-Nya. Dia Mahakuasa untuk menciptakan kembali yang sejenis dengan itu dengan satu kata pula, dan dengan sekadar mengarahkan kehendak-Nya.

Maka, manusia hendaknya menyadari hakikat ini dan menyadari betapa besarnya anugerah, perhatian, dan rahmat Allah baginya. Hendaknya mereka malu ketika mereka menghadapi anugerah yang murni itu, perhatian yang tulus, dan rahmat yang melimpah itu dengan pengingkaran, penolakan, dan pembangkangan.

Ia dari segi ini merupakan sentuhan nurani yang penuh sugesti, di samping ia adalah hakikat yang murni dan nyata. Al-Qur'an menyentuh hati manusia dengan hakikat-hakikat itu. Karena, hakikat itu ketika tampak, ia akan lebih menyentuh jiwa. Juga karena ia adalah kitab suci yang benar dan diturunkan dengan membawa kebenaran. Sehingga, ia hanya berbicara tentang kebenaran, hanya mengajarkan kebenaran, hanya menyajikan kebenaran, dan hanya menunjukkan kepada kebenaran.

* * *

Hakikat Tanggung Jawab Pribadi

Sentuhan lain dengan hakikat lain. Yaitu, hakikat tanggung jawab pribadi, dan balasan pribadi yang tak seorang pun dapat memberikan pertolongan kepada orang lain. Nabi saw. tidak perlu memberikan hidayah kepada mereka dengan tujuan untuk memberikan keuntungan kepada diri beliau. Karena, Nabi saw. hanya akan dihisab sesuai dengan amal beliau sendiri.

Hal itu sebagaimana mereka masing-masing juga akan dihisab dengan apa yang telah dikerjakan. Kemudian setiap orang menanggung perbuatannya, yang tak seorang pun dapat membantu yang lain. Maka, siapa yang membersihkan dirinya, berarti ia membersihkan diri untuk kepentingan dirinya sendiri. Dialah sendiri yang mendapat untung dari perbuatannya itu, bukan orang lain. Dan, semua perkara berpulang kepada Allah,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ .... ﴿١٨﴾

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya...." **(Faathir: 18)**

... وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu)." **(Faathir: 18)**

Hakikat tanggung jawab pribadi dan balasan itu mempunyai pengaruh yang jelas dalam perasaan akhlak dan prilaku. Perasaan semua pribadi adalah bahwa ia akan diberikan balasan atas perbuatannya, tidak dimintakan tanggung jawab atas perbuatan orang lain, dan ia tidak dapat menghindarkan diri dari tanggung jawab perbuatannya. Perasaan itu merupakan faktor yang kuat dalam membangkitkan kesadaran dirinya untuk memuhasabah dirinya sebelum ia dihisab! Sambil melepaskan diri dari semua angan-angan menipu bahwa seseorang dapat memberikan sesuatu manfaat bagi dirinya, atau dapat memikulkan sesuatu dari tanggung jawab dirinya.

Pada waktu yang sama, ia juga faktor yang memberikan ketenangan. Sehingga, seseorang tidak khawatir akan dimintakan pertanggungjawaban atas perbuatan salah masyarakatnya. Maka, ia tidak menjadi kehilangan harapan dan semangat atas perbuatan pribadinya yang baik. Hal itu selama ia telah menjalankan kewajibannya untuk memberikan nasihat kepada masyarakatnya, dan berusaha menolak mereka dari kesesatan, sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

Allah tidak menghisab manusia secara berkelompok! Tapi, Dia menghisab mereka satu orang per satu sesuai dengan perbuatan pribadinya dan dalam batas-batas kewajibannya. Di antara kewajiban individu adalah memberi nasihat dan berusaha melakukan perbaikan sejauh kemampuannya. Jika ia telah melakukan hal itu, maka ia tidak dipertanyakan tentang keburukan yang dilakukan oleh masyarakat tempat ia tinggal. Tapi, ia hanya dihisab atas perbuatannya saja. Demikian juga kesalehan masyarakat tak memberikan manfaat baginya jika ia sendiri tidak saleh. Karena Allah tidak menghisab hamba-hamba-Nya secara kelompok, seperti telah kami katakan tadi!

Redaksional Al-Qur`an yang menggambarkan hakikat ini dengan jalan penggambaran dalam Al-Qur`an, memberikan pengaruh yang mendalam dan membekas dalam diri manusia. Ia menggambarkan setiap orang memikul bebannya. Sehingga, seseorang tidak memikul beban orang lain. Dan, ketika seseorang merasa berat dengan bebannya, kemudian ia meminta saudaranya yang paling dekat untuk membantu memikul sedikit dari bebannya, niscaya ia tidak akan dapati seorang pun yang memenuhi permintaannya itu. Tiada seorang pun yang membantu memikul sebagian dari bebannya itu!

Ini adalah pemandangan kafilah yang setiap orang memikul benar bawaannya dan berjalan di jalannya, hingga ia berdiri di depan timbangan amal perbuatan dan penimbangnya! Ketika itu setiap orang menampakkan kelelahannya dan memperhatikan bawaannya. Sehingga, ia tak memperhatikan kerabatnya yang jauh maupun yang dekat!

Setelah pemandangan kafilah yang lelah dan diberati bebannya itu, Al-Qur`an kemudian mengarahkan pembicaraannya kepada Rasulullah,

... إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ .... ﴿١٨﴾

"...Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat...." **(Faathir: 18)**

Mereka itu adalah orang-orang yang berhasil diberikan peringatan. Mereka adalah orang-orang takut kepada Rabb mereka walaupun mereka tidak melihat-Nya. Dan, mendirikan shalat untuk berhubungan dengan Rabb mereka dan menyembah-Nya. Mereka itu adalah orang-orang yang mengambil manfaat dari dakwahmu, dan memenuhi dakwahmu.

Maka, engkau tak perlu merasa gelisah terhadap orang-orang yang tidak takut kepada Allah dan tidak mendirikan shalat.

"...Barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri ...." **(Faathir: 18)**

Bukan untuk kebaikan dirimu. Juga bukan untuk orang selain dirimu. Namun, orang itu membersihkan dirinya untuk kebaikan dirinya. Dan, berbersih adalah makna yang lembut dan transparan, yang mencakup hati, anggota tubuh dan perasaan. Juga mencakup perilaku, kecenderungan, dan pengaruh. Ia adalah makna yang penuh sugesti.

"...Dan kepada Allahlah kembali(mu)." **(Faathir: 18)**

Dialah yang menghisab amal perbuatan, dan memberikan balasan. Sehingga, tak ada amal saleh yang sia-sia, dan tak ada amal buruk yang terlupakan. Dia juga tak menyerahkan masalah keputusan hukum dan balasan kepada selain-Nya, di antara mereka yang menyimpang, lupa atau lalai.

* * *

Di sisi Allah, tidak akan sama antara keimanan dan kekafiran, kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Juga tidak sama antara buta dan melihat, kegelapan dan cahaya, teduh dan panas, kehidupan dan kematian. Semuanya berbeda sifatnya dari dasarnya,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَٰتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَآءُ وَلَا الْأَمْوَٰتُ .... ﴿٢٢﴾

"Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati." **(Faathir: 19-22)**

Di antara tabiat kekafiran, kebutaan, kegelapan, panas, dan kematian terdapat hubungan. Sebagaimana ada hubungan antara tabiat keimanan, cahaya, penglihatan, keteduhan, dan kehidupan.

Keimanan adalah cahaya: cahaya dalam hati, cahaya di anggota tubuh, dan cahaya di indra manusia. Cahaya yang menyingkap hakikat-hakikat sesuatu, nilai-nilai dan kejadian, serta kaitan, hubungan, dan dimensi-dimensi yang ada di antaranya. Seorang beriman melihat dengan cahaya ini, cahaya Allah. Sehingga, ia melihat hakikat-hakikat itu, dan berinteraksi dengannya. Maka, dia pun tak terganggu dalam perjalanannya dan tak terantuk langkah-langkahnya!

Keimanan adalah penglihatan, yang melihat. Melihat dengan penglihatan yang hakiki dan benar, tanpa mengalami gangguan dan kerabunan. Sehingga, mengantarkan pemiliknya ke jalan di bawah terang cahaya, juga dalam keyakinan dan ketenangan.

Keimanan adalah tempat berteduh yang nyaman, menenangkan jiwa, dan membuat hati damai. Tempat berteduh dari serbuan keraguan, kegelisahan, dan kebimbangan dalam kebingungan yang gelap tanpa dalil!

Keimanan adalah kehidupan. Kehidupan dalam hati dan perasaan. Kehidupan dalam tujuan dan arah perjalanan. Sebagaimana halnya ia adalah gerakan yang membangun. Membuahkan. Bertujuan. Tidak statis dan stagnan. Juga tidak main-main dan sia-sia.

Sementara kekafiran adalah kebutaan. Buta dalam tabiat hati. Buta dari melihat tanda-tanda petunjuk. Buta dari melihat hakikat wujud dan hakikat hubungan-hubungan yang ada padanya. Juga buta melihat hakikat nilai-nilai, pribadi, kejadian, dan barang-barang.

Kekafiran adalah kegelapan atau kegelapan-kegelapan. Maka, ketika manusia menjauh dari kegelapan dari pelbagai jenis dan bentuknya. Kegelapan-kegelapan yang menghalangi penglihatan yang benar terhadap barang-barang.

Kekafiran juga siraman panas. Yang menularkan ke dalam hati jilatan api kebingungan, kegelisahan, ketidaktenangan dalam membidik tujuan, dan tidak merasakan ketenangan menuju permulaan atau akhir terjalanan hidup. Setelah itu berakhir pada panasnya neraka jahannam dan semburan azab di neraka!

Kekafiran adalah kematian. Kematian dalam nurani. Keterputusan dari sumber kehidupan yang sebenarnya. Dan, terpisah dari jalan yang menyampaikan ke tujuan. Juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dan memenuhi panggilan untuk mengambil dari sumber yang hakiki, yang berpengaruh dalam perjalanan hidup!

Masing-masing mempunyai tabiatnya. Dan, masing-masing mempunyai balasannya. Hal ini dan hal itu tak akan sama dalam pandangan Allah.

* * *

Hiburan Allah untuk Nabi saw.

Di sini, Al-Qur`an mengarahkan pembicaraan kepada Nabi saw. untuk menghibur dan menyenangkan beliau, dengan cara menjelaskan batas-batas tugas beliau dan kewajiban beliau dalam berdakwah kepada Allah. Untuk kemudian meninggalkan perkara yang terjadi setelah beliau menyampaikan dakwah tersebut kepada Pemilik urusan itu, yaitu Allah, untuk Dia lakukan apa yang Dia kehendaki.

... إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَـٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya). Kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, Zabur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku." **(Faathir: 22-26)**

Perbedaan-perbedaan adalah sesuatu yang mendasar dalam tabiat alam semesta dan tabiat jiwa. Perbedaan sifat manusia dan perbedaan cara mereka menerima dakwah kepada Allah adalah sesuatu yang mendasar, sebagaimana mendasarnya perbedaan-perbedaan alam semesta dalam melihat dan buta, teduh dan panas, kegelapan dan cahaya, kehidupan dan kematian. Di belakang itu semua terdapat takdir Allah dan hikmah-Nya. Juga terdapat kekuasaan-Nya untuk melakukan apa yang Dia kehendaki.

Dengan demikian, Rasulullah hanyalah seorang pemberi peringatan. Dan, kemampuan manusiawi beliau berhenti pada batasan ini. Beliau tidak mendengar orang yang dalam kubur. Juga orang yang hidup dengan hati mati, seperti penghuni kubur! Allah semata yang berkuasa untuk memberi pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki, sesuai yang Dia kehendaki, dan sebagaimana yang Dia kehendaki. Maka, apa tanggung jawab Rasulullah jika ada orang yang memilih kesesatan, dan menghindar dari kebenaran? Padahal, beliau sudah menunaikan amanah dan menyampaikan risalah. Meskipun kemudian didengar oleh orang yang Allah kehendaki mendengar, dan ditinggalkan oleh orang yang Allah kehendaki berpaling dari kebenaran.

Sebelumnya Allah berfirman kepada Rasulullah, *"Maka, janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* **(Faathir: 8)**

Allah telah mengutus beliau dengan membawa kebenaran, dan menjadi pemberi berita gembira dan ancaman. Keadaan beliau itu adalah seperti saudara-saudara beliau sesama rasul, yang jumlahnya banyak. Karena setiap umat pasti dikirimkan rasul kepada mereka.

"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." **(Faathir: 24)**

Jika beliau mendapati pendustaan dari kaum beliau, maka itu merupakan sifat orang-orang ketika menerima para rasul. Bukan karena kurangnya para rasul menjalankan kewajiban mereka, juga bukan karena kurangnya dalil mereka.

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya). Kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, Zabur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." **(Faathir: 25)**

"Bukti-bukti nyata" adalah bukti dalam banyak bentuk. Di antaranya adalah mukjizat yang mereka pinta, atau dengannya Rasul menantang mereka. Sementara *"zabur"* adalah lembaran-lembaran yang berserakan yang berisi khotbah, nasihat, arahan, dan kewajiban. Dan yang dimaksud dengan *"Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna"*, yang paling rajih maksudnya adalah Kitab Nabi Musa, yaitu Taurat. Dan, mereka semua mendustakan bukti-bukti dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna itu.

Inilah keadaan banyak umat dalam menerima rasul-rasul mereka dan bukti-bukti petunjuk yang dibawa para rasul itu. Dengan demikian, hal ini bukanlah sesuatu yang baru, bukan sesuatu yang ha-

nya terjadi saat ini. Tapi, hal ini terjadi bersama orang-orang terdahulu.

Di sini, kepada orang-orang musyrik dibeberkan nasib akhir para pendusta agama, yang dengan itu barangkali mereka mendapatkan peringatan.

"Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir...." **(Faathir: 26)**

Kemudian Allah mengajukan pertanyaan ketakjuban ini,

"...Maka, (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku." **(Faathir: 26)**

Akibat kemurkaan Allah itu amat hebat, dan mereka pun dibinasakan. Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang sedang menghadapi dakwah ini berhati-hati agar tidak mengalami apa yang dialami oleh orang-orang dahulu itu!

Ini merupakan sentuhan Qur`ani yang dengannya berakhirlah potongan surah ini. Dan, ia menutup perjalanan ini. Kemudian memulai perjalanan baru di lembah yang baru.

* * *

ألم تر أن الله أنزل من السماء ماء فأخرجنا به ثمرات مختلفا
ألوانها ومن الجبال جدد بيض وحمر مختلف ألوانها
وغرابيب سود ﴿٢٧﴾ ومن الناس والدواب والأنعام
مختلف ألوانه كذلك إنما يخشى الله من عباده العلماء
إن الله عزيز غفور ﴿٢٨﴾ إن الذين يتلون كتاب الله
وأقاموا الصلاة وأنفقوا مما رزقناهم سرا وعلانية
يرجون تجارة لن تبور ﴿٢٩﴾ ليوفيهم أجورهم
ويزيدهم من فضله إنه غفور شكور ﴿٣٠﴾
والذي أوحينا إليك من الكتاب هو الحق مصدقا لما بين
يديه إن الله بعباده لخبير بصير ﴿٣١﴾ ثم أورثنا الكتاب
الذين اصطفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم
مقتصد ومنهم سابق بالخيرات بإذن الله ذلك هو
الفضل الكبير ﴿٣٢﴾ جنات عدن يدخلونها يحلون
فيها من أساور من ذهب ولؤلؤا ولباسهم فيها حرير ﴿٣٣﴾

وقالوا الحمد لله الذي أذهب عنا الحزن إن ربنا لغفور
شكور ﴿٣٤﴾ الذي أحلنا دار المقامة من فضله لا يمسنا
فيها نصب ولا يمسنا فيها لغوب ﴿٣٥﴾ والذين كفروا لهم
نار جهنم لا يقضى عليهم فيموتوا ولا يخفف عنهم من
عذابها كذلك نجزي كل كفور ﴿٣٦﴾ وهم يصطرخون
فيها ربنا أخرجنا نعمل صالحا غير الذي كنا نعمل
أولم نعمركم ما يتذكر فيه من تذكر وجاءكم النذير
فذوقوا فما للظالمين من نصير ﴿٣٧﴾ إن الله عالم
غيب السماوات والأرض إنه عليم بذات الصدور ﴿٣٨﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (27) **Demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.** (28) **Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,** (29) **agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.** (30) **Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.** (31) **Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan serta di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat**

kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (32) **(Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya. Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.** (33) **Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.** (34) **Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya. Di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.'** (35) **Dan, orang-orang kafir bagi mereka neraka jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.** (36) **Dan, mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' Dan, apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.** (37) **Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."** (38)

Pengantar

Perjalanan ini merupakan bacaan-bacaan terhadap kitab alam semesta dan kitab yang diturunkan. Bacaan-bacaan terhadap kitab alam semesta dalam lembaran-lembarannya yang menakjubkan dan demikian indah, yang beragam warna, macam, dan jenisnya. Buah-buahan yang beragam warnanya, gunung-gunung yang berwarna-warni, manusia, binatang melata, binatang ternak, beserta warna-warnanya yang beragam dan banyak. Ini merupakan suatu bidikan yang mengagumkan terhadap lembaran-lembaran yang indah itu dalam kitab alam semesta yang terbuka.

Hal itu juga bacaan-bacaan terhadap kitab yang diturunkan beserta kebenaran yang ada di dalamnya, yang membenarkan kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya. Juga pewarisan kitab ini bagi umat Islam, beserta tingkatan-tingkatan orang yang mewariskan kitab itu. Beserta nikmat yang menunggu mereka semua, setelah ampunan Allah bagi orang-orang yang berbuat dosa. Juga pemandangan mereka ketika berada di alam surga. Kemudian dibandingkan dengan pemandangan orang-orang kafir yang sedang merasakan penderitaan.

Perjalanan yang menakjubkan, panjang, dan warna-warni ini ditutup dengan penjelasan bahwa itu semua terjadi sesuai dengan ilmu Allah Yang Maha Mengetahui segala isi hati.

* * *

Gambaran Alam Semesta dan Hamba Allah yang Tunduk kepada-Nya

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(Faathir: 27-28)**

Ini merupakan pandangan semestawi yang mengagumkan, dari sekian pandangan-pandangan yang menunjukkan sumber kitab suci ini. Pandangan yang mengitari bumi secara keseluruhan, dengan menyoroti warna-warna dan bentuknya dalam segenap alamnya. Di buah-buahan. Gunung-gunung. Manusia. Juga binatang melata dan binatang ternak. Itu merupakan pandangan yang disatukan dalam kata-kata yang sedikit, antara makhluk hidup dan benda mati di bumi ini seluruhnya. Kemudian membiarkan hati ditarik oleh paparan Ilahi yang indah, cemerlang, dan besar itu, yang mencakup bumi secara keseluruhan.

Hal itu dimulai dengan menurunkan air dari langit, dan mengeluarkan buah-buahan yang beragam warnanya. Karena paparan ini adalah tentang bentuk dan warna, maka di sini buah-buahan itu hanya disebut warna-warnanya saja pada ayat 27, *"...Lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya...."*

Warna-warna buah merupakan paparan yang mengagumkan terhadap warna-warna yang tak dapat dibuat oleh seluruh pelukis di sepanjang masa, walau hanya satu segi dari warna-warna itu sekalipun. Setiap jenis buah-buahan mempunyai warna tersendiri yang berbeda dengan warna jenis lainnya. Bahkan, setiap buah memiliki warna tersendiri yang berbeda dengan buah-buahan sejenisnya. Ketika kita memperhatikan dua buah yang sama jenisnya, niscaya kita akan dapati masing-masing menunjukkan adanya perbedaan warna di antara keduanya!

Perjalanan kemudian berpindah dari warna buah-buahan ke warna pegunungan, yang merupakan perpindahan yang mengagumkan pada zahirnya. Namun, dari segi kajian terhadap warna-warna, maka hal itu tampak alami. Karena dalam warna-warna bebatuan terdapat warna-warna yang menakjubkan sebagaimana pada buah-buahan, juga terdapat keragaman dan perbedaan jenis warna. Bahkan, di antara bebatuan itu terkadang ada yang berbentuk beberapa jenis buah, juga bentuknya. Sehingga, sulit dibedakan antara buah yang kecil dan besar!

"...Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat." **(Faathir: 27)**

Garis-garis itu merupakan pembentuk keragaman batuan-batuan tersebut. Di sini kita dapati pandangan yang benar dalam nash itu. Karena garis-garis putih itu berbeda-beda warnanya antara sesama garis putih tersebut. Demikian juga dengan garis-garis merah. Berbeda-beda dalam tingkatan warna, bayangannya, dan komposisi warna-warna lain yang masuk ke dalamnya. Dan, ada juga garis yang hitam pekat.

Pandangan terhadap warna-warna bebatuan, keragaman dan macamnya dalam satu warna, setelah menyebutnya di samping warna-warna buah-buahan, akan menggetarkan hati dengan hebat. Juga akan membangkitkan indra perasa keindahan yang tinggi di dalamnya, yang melihat keindahan dengan pandangan polos. Sehingga, ia melihat dalam bebatuan itu seperti yang ia lihat pada buah-buahan, meskipun ada jarak yang jauh antara sifat bebatuan dengan sifat buah-buahan. Juga meskipun ada jarak yang jauh antara fungsi keduanya dalam penilaian manusia. Namun, tatapan keindahan yang polos akan melihat keindahan semata, sebagai unsur bersama antara ini dan itu, yang layak dipandang dan diperhatikan.

Kemudian warna-warna manusia. Ia tak berhenti hanya pada warna-warna yang membedakan secara umum antara jenis-jenis manusia. Karena masing-masing orang setelah itu mempunyai warna khas yang berbeda dibandingkan sesama manusia. Bahkan, mempunyai warna khas yang berbeda dengan kembarannya, yang berada bersamanya dalam perut ibunya ketika dihamilkan!

Demikian juga warna-warna binatang melata dan binatang ternak. Binatang ternak itu lebih umum dan binatang ternak itu lebih khusus. Binatang melata adalah semua hewan. Sedangkan, binatang ternak adalah unta, kerbau, sapi, domba, dan kambing, yang disebut lebih khusus dibandingkan binatang melata, karena kedekatannya dengan manusia. Dan, warna-warna serta celupannya pada binatang-binatang itu juga suatu paparan keindahan, sebagaimana halnya paparan keindahan warna buah-buahan dan bebatuan.

Kitab alam semesta yang indah lembaran-lembarannya, dan menakjubkan bentuk serta warnanya ini, dibuka oleh Al-Qur`an dan dibalik-balik lembarannya itu. Kemudian seakan mengatakan bahwa para ulama yang membacanya, memahaminya, dan merenunginya adalah orang-orang yang takut kepada Allah,

"...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama...." **(Faathir: 28)**

Lembaran-lembaran yang dibalik-balik oleh Kitab Suci ini hanyalah sebagian saja dari lembaran-lembaran kitab alam semesta itu. Para ulama adalah orang-orang yang merenungi kitab semesta yang menakjubkan ini. Karenanya, mereka makrifat terhadap Allah dengan makrifat yang sebenarnya. Mereka mengenal Allah melalui tanda-tanda ciptaan-Nya. Mengenal-Nya melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dan, merasakan hakikat keagungan-Nya dengan melihat hakikat ciptaan-Nya.

Selain itu, karenanya pula mereka takut kepada Allah dengan sebenarnya, bertakwa kepada-Nya dengan sesungguhnya, dan beribadah kepada-Nya dengan setulusnya. Bukan dengan perasaan tidak

jelas yang didapati oleh hati di depan keagungan semesta. Namun, dengan makrifat yang detail dan ilmu yang langsung.

Lembaran-lembaran ini merupakan contoh lembaran-lembaran kitab alam semesta. Warna dan celupan warna itu merupakan contoh dari keagungan ciptaan yang lain dan keindahan ciptaan yang hanya dapat diketahui oleh para ulama terhadap kitab alam semesta ini. Para ulama itu mempunyai ilmu yang menyampaikan. Yaitu, ilmu yang dirasakan oleh hatinya, yang menggerakkannya, dan dengannya ia melihat tangan Allah yang menciptakan warna-warna, celupan, bentuk, dan susunannya dalam alam semesta yang indah itu.

Unsur keindahan tampak menjadi tujuan tersendiri dalam rancangan dan penyusunan alam semesta ini. Dari kesempurnaan keindahan ini, fungsi-fungsi segala sesuatu itu berlangsung melalui jalan keindahannya. Warna-warna yang menakjubkan dalam bebungaan menarik datangnya lebah dan kupu-kupu, juga bau-bauannya yang khas yang menyemerbak darinya. Fungsi lebah dan kupu-kupu bagi bunga itu adalah sebagai agen pemindah pembuahan, sehingga darinya terbentuk buah. Seperti itulah bunga menjalankan fungsinya melalui jalan keindahan! Dan, keindahan dalam satu jenis merupakan perangkat untuk menarik jenis yang lain, untuk menjalankan fungsi yang ditunaikan oleh kedua jenis itu. Seperti itulah berlangsung penunaian tugas melalui jalan keindahan.

Keindahan merupakan unsur yang dibidik secara sengaja dalam rancangan dan penciptaan alam semesta ini. Karenanya, dalam Kitab Suci yang diturunkan ini terdapat pandangan-pandangan terhadap keindahan dalam Kitab Alam Semesta yang dipaparkan itu.

"...Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(Faathir: 28)**

Dia Mahaperkasa dan Maha Berkuasa untuk menciptakan dan memberikan balasan. Maha Pengampun untuk menghapuskan kesalahan orang yang kurang takutnya terhadap-Nya, ketika mereka melihat keagungan-keagungan ciptaan-Nya.

* * *

Kitab Al-Qur`an dan Harapan Pembacanya

Dari kitab semesta, pembicaraan berpindah kepada kitab yang diturunkan, yang mereka baca, apa yang mereka harapkan dari membacanya, dan balasan yang menunggu mereka.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(Faathir: 29-30)**

Membaca kitab Allah bermakna lain selain melewati kata-katanya dengan suara atau tanpa suara. Membacanya bermakna merenunginya, yang berakhir kepada kesadaran dan pengaruh pada diri, yang mengantarkan kepada berbuat dan bertindak setelahnya. Oleh karena itu, dalam ayat tadi pembacaan itu dilanjutkan dengan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki dari Allah secara diam-diam maupun terang-terangan.

Kemudian mereka mengharapkan dengan perbuatan mereka itu (ayat 29) *"perniagaan yang tidak akan merugi"*. Karena mereka mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dari apa yang mereka infakkan itu. Mereka berdagang dengan perdagangan yang menguntungkan yang terjamin keuntungannya. Mereka berniaga dengan Allah karena berniaga dengan Allah adalah perniagaan yang paling menguntungkan. Mereka memperdagangkan itu dengan tujuan akhirat, karena akhirat itu adalah perdagangan yang paling menguntungkan. Perdagangan yang akan mengantarkan mereka untuk mendapatkan balasan yang utuh bagi mereka, serta mendapatkan tambahan anugerah dari Allah.

"...Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(Faathir: 30)**

Dia mengampuni kekurangan dan mensyukuri penunaian kewajiban yang dilakukan hamba-Nya. Dan, syukur Allah merupakan ungkapan kiasan terhadap apa yang biasanya menyertai syukur itu, be-

rupa keridhaan dan balasan yang baik. Namun, pengungkapan itu memberikan sugesti kepada manusia untuk mensyukuri Sang Pemberi nikmat sebagai tindakan balasan dan ungkapan rasa malu. Mengingat jika Allah mensyukuri hamba-hamba-Nya ketika mereka menunaikan kewajiban mereka dengan baik, maka apakah tidak selayaknya jika manusia mensyukuri-Nya atas anugerah-Nya yang melimpah?!

* * *

Kemudian isyarat terhadap tabiat Kitab Suci ini, dan kebenaran yang terdapat di dalamnya, yang merupakan pembukaan pembicaraan tentang para pewaris Kitab ini.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ٣١

"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Faathir: 31)**

Bukti-bukti kebenaran dalam Kitab ini amat jelas di dalamnya. Ia merupakan penerjemah yang benar terhadap alam semesta ini secara hakikatnya. Atau, dia adalah lembaran yang dibaca, sementara alam semesta adalah lembaran yang diam. Ia menjadi pembenar kitab-kitab sebelumnya yang datang dari sumber yang sama. Dan kebenaran adalah satu, tak beragam pada kitab-kitab sebelumnya itu dan kitab ini. Zat yang menurunkan kitab itu kepada manusia Maha Mengetahui tentang manusia, dan Maha Memahami apa yang baik bagi mereka.

"...Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Faathir: 31)**

Ini adalah Kitab itu sendiri. Allah telah mewariskan kitab ini kepada umat Islam, yang Dia pilih untuk menjadi pewaris kitab ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Kitab-Nya,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا.... ٣٢

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami ...." **(Faathir: 32)**

Ini merupakan kata-kata yang layak memberikan sugesti kepada umat ini tentang kemuliaan mereka di sisi Allah. Juga menyugestikan mereka tentang besarnya konsekuensi yang timbul dari pemilihan dan pewarisan ini. Ia adalah tanggung jawab besar yang mempunyai beban-beban tersendiri. Apakah umat yang dipilih itu mendengar dan memenuhi panggilan itu?

Allah telah memuliakan umat ini dengan pemilihan dan pewarisan itu. Kemudian Dia menganugerahi mereka balasan yang baik, hingga bagi orang yang berbuat buruk dari mereka,

...فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ... ٣٢

"...Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah...." **(Faathir: 32)**

Kelompok pertama adalah orang *"yang menganiaya diri mereka sendiri"*, yang keburukan-keburukannya mengalahkan kebaikannya. Kelompok kedua adalah kelompok *"pertengahan"* yang keburukan-keburukan sejajar dengan kebaikan-kebaikannya. Sedangkan, kelompok ketiga adalah *"yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah"*, yang kebaikan-kebaikannya melebihi keburukannya. Namun, anugerah Allah mencakup ketiga kelompok itu secara keseluruhan. Mereka semua akan berakhir masuk surga dan merasakan kenikmatan yang diceritakan dalam ayat-ayat berikutnya dengan berbeda-beda tingkatannya.

Kami di sini tidak ingin masuk ke perincian yang lebih luas dari yang dikehendaki Al-Qur`an untuk dipaparkan di tempat ini. Yaitu, tentang kemuliaan umat ini, dipilihnya mereka, dan besarnya anugerah Allah dalam memberikan balasan kepada mereka. Ia merupakan nuansa yang diberikan oleh nash-nash itu di sini. Dan, ia adalah pengakhiran yang padanya umat ini secara keseluruhan berpulang nanti dengan anugerah Allah. Kami lewatkan pembicaraan tentang balasan yang diberikan sebelum pengakhiran ini, yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah.

Kami lewatkan pembicaraan tentang balasan fundamental itu, untuk kemudian kami berbicara tentang balasan yang baik yang telah ditetapkan oleh Allah bagi umat ini dengan tiga kelompoknya tadi.

...ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ٣٢ جَنَّاتُ عَدْنٍ

يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

"... Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya. Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dukacita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya. Di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu." **(Faathir: 32-35)**

Pemandangan[15] ini menyingkapkan kenikmatan material yang terindra, dan kenikmatan jiwa yang dirasakan.

"Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra." **(Faathir: 33)**

Itu merupakan sebagian kenikmatan yang merupakan penampakan material, yang memenuhi sebagian keinginan diri. Di samping itu adalah keridhaan Allah, juga keamanan dan kedamaian.

"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami...." **(Faathir: 34)**

Dunia beserta kegelisahan yang ada padanya, serta kesulitan dalam menghadapi pelbagai hal, dapat dianggap sebagai duka cita jika dibandingkan dengan kenikmatan yang kekal ini. Kegelisahan pada hari dikumpulkannya manusia di akhirat, terhadap nasib akhir mereka, adalah sumber duka cita yang besar.

"...Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(Faathir: 34)**

Dia memberikan ampunan bagi kami, mensyukuri amal-amal kami dengan memberikan balasan kepada kami atas amal-amal kami itu.

"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya. Di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada merasa lesu.'" **(Faathir: 35)**

Allah menempatkan kami di surga untuk tinggal selamanya di situ *"dari karunia-Nya"*. Kami sama sekali tak memiliki sesuatu hak atas-Nya, yang ada hanyalah anugerah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. *"Di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu."* Sebaliknya, kami mendapatkan kenikmatan, ketenangan, dan kedamaian di dalamnya.

Nuansanya secara keseluruhannya adalah mudah, tenang, dan nikmat. Kata-kata yang digunakan dipilih agar selaras rima dan ritmenya dengan nuansa yang tenang dan damai ini. Hingga kata *al-huzn* 'duka cita' dalam ayat ini tidak diberikan harakat sukun yang mati, tapi dibaca *al-hazan*, dengan tanpa harakat sukun. Sehingga, mudah diucap dan sesuai dengan rima redaksi. Dan, surga adalah *"tempat yang kekal"*. Rasa lelah dan lesu itu tidak dirasakan mereka, walau sedikit saja. Ritme redaksi ayat ini secara keseluruhan bernuansa tenang, nikmat, dan teratur.

Kemudian kita memandang ke sisi yang lain. Maka, kita dapati kegelisahan, kekacauan, dan ketidaktenangan sama sekali,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا.... ﴿٣٦﴾

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya...." **(Faathir: 36)**

Tidak azab ini, tidak pula azab itu. Hingga rasa kasihan ketika mati pun tak mereka dapatkan!

...كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾

"...Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir." **(Faathir: 36)**

Kemudian di sini mereka memperdengarkan kepada kita suara yang kasar, dipenuhi rintihan dan raungan dari segenap penjuru. Ia adalah suara orang-

[15] Dari buku *Masyaahid al-Qiyaamah fi Al-Qur'an*, hlm. 100-101, Daarusy Syuruq.

orang yang dicampakkan ke dalam neraka jahannam,

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا ... ﴿٣٧﴾

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu...."

Rima lafal itu sendiri memberikan makna-makna ini seluruhnya ke dalam perasaan. Kemudian kita lihat dari suara yang kasar itu, apa yang dikatakan. Ternyata ia mengatakan,

... رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ﴿٣٧﴾

"...'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan.'...."

Ternyata itu adalah tobat, pengakuan, dan penyesalan. Namun, sudah terlambat. Maka, di sini kita mendengar balasan tegas yang mengandung cemoohan yang kasar:

... أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ... ﴿٣٧﴾

"...Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir?...."

Tapi, kalian tidak mengambil manfaat dari kesempatan dalam umur kalian itu. Padahal, itu cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir.

... وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ... ﴿٣٧﴾

"...Dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?...."

Ini merupakan tambahan pengingat dan peringatan. Tapi, kalian tidak mengambil pelajaran dan tidak tersadarkan.

... فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

"...Maka, rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." **(Faathir: 37)**

Keduanya merupakan dua gambar yang saling bertolak belakang. Pertama, gambar keamanan dan ketenangan. Kedua, adalah gambar kegelisahan dan kekacauan. Senandung kesyukuran dan doa, sebaliknya adalah raungan dan teriakan kesakitan. Bentuk perhatian dan pemuliaan, sebaliknya adalah bentuk pemasabodohan dan cemoohan. Desah yang lembut dan dentingan yang teratur, sebaliknya adalah gemerincing yang keras dan dentangan yang kasar. Maka, terjadilah proses saling berhadapan itu. Dan, terjadilah keserasian dalam partikel-partikel dan dalam generalitas-generalitas juga.[16]

Akhirnya, datang komentar atas seluruh pemandangan ini, dan atas pemilihan serta pewarisan yang disebut sebelumnya,

إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(Faathir: 38)**

Dan, ilmu yang menyeluruh, lembut, dan detail adalah komentar yang paling tepat atas penurunan Kitab ini. Juga atas pemilihan orang-orang yang mewariskan dan membawa kitab itu. Ampunan Allah atas kezaliman sebagian mereka terhadap dirinya. Anugerah Allah yang memberikan mereka balasan yang baik. Dan, atas hukum-Nya bagi orang-orang yang kafir terhadap akhir perjalanan itu.

Dia adalah Maha Mengetahui tentang perkara yang gaib di langit dan bumi. Dan, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Dengan ilmu yang menyeluruh, lembut, dan detail ini, Allah memberikan keputusan dalam segala perkara.

* * *

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ بَلْ إِن يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾ إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ

[16] Dari buku *Masyaahid al-Qiyaamah fi Al-Qur'an*. hlm. 100-101, Daarusy Syuruuq.

وَالْأَرْضَ أَن تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ
إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن
جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ
مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ
وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ
الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا
﴿٤٣﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ
فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾
وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ
ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan, kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (39) Katakanlah, 'Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas dari padanya? Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka.' (40) Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Dan sungguh, jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (41) Dan, mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah. Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), (42) karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka, sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. (43) Dan, apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan, tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (44) Kalau Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun. Akan tetapi, Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu. Apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." (45)

Pengantar

Ini adalah potongan terakhir dari surah Faathir yang berisi perjalanan-perjalanan yang jauh jaraknya, sentuhan-sentuhan terhadap hati dan pelbagai sugesti. Perjalanan bersama kemanusiaan dalam generasi-generasinya yang turun-temurun dan silih berganti. Perjalanan di bumi dan langit untuk mencari tanda-tanda keberadaan sekutu yang mereka klaim ada di samping Allah. Dan, perjalanan di langit dan bumi juga untuk melihat tangan Allah Yang Mahakuat dan Mahakuasa memegang langit dan bumi dari kebinasaan.

Perjalanan bersama orang-orang yang mendustakan bukti-bukti dan tanda-tanda itu seluruhnya. Padahal, mereka sebelumnya telah berjanji kepada Allah bahwa jika kepada mereka datang seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan menjadi umat yang paling mendapatkan petunjuk. Namun,

mereka kemudian melanggar janji itu dan menyalahinya. Dan ketika kepada mereka datang pemberi peringatan itu, maka makin menjadi-jadi pengingkaran mereka.

Juga berisi perjalanan untuk menyaksikan akhir kematian orang-orang yang mendustakan kebenaran sebelum mereka, sementara mereka saat ini melihat bekas-bekas keberadaan para pendusta sebelum mereka itu. Dan, mereka tidak takut jika hal itu juga terjadi terhadap mereka dan merasakan hukum Allah yang berlaku bagi orang-orang seperti mereka.

Kemudian diikuti dengan penutup yang memberi sugesti, membangkitkan serta menakutkan (ayat 45), *"Kalau Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun."* Anugerah Allah amat besar dalam memberikan tangguh waktu bagi manusia dan menunda penurunan siksa yang menghancurkan dan membinasakan itu.

* * *

Akibat Kekafiran Hanya Menimpa Diri Sendiri

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan, kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka." **(Faathir: 39)**

Berganti-gantinya generasi manusia di bumi, dengan perginya satu generasi dan datangnya generasi lain, serta satu generasi mewarisi generasi sebelumnya, juga runtuhnya satu negara dan berdirinya negara yang lain, dan matinya satu suluh serta hidupnya suluh yang lain, kepergian dan kedatangan yang saling silih berganti sepanjang masa ini... jika kita memperhatikan gerakan yang selalu berputar ini, niscaya kita akan dapati dalam hati kita satu pelajaran dan nasihat. Orang-orang yang ada saat ini akan merasakan bahwa mereka setelah ini juga akan mati. Kemudian orang-orang setelah mereka akan memperhatikan bekas-bekas keberadaan mereka dan mencari-cari berita tentang mereka, sebagaimana mereka saat ini memperhatikan bekas-bekas keberadaan orang-orang sebelumnya dan mencari-cari berita tentang mereka.

Maka, hal itu seyogianya membangkitkan orang-orang yang lalai, dan mendorongnya untuk memperhatikan tangan yang mengatur semua umur makhluk. Juga menggerakkan perjalanan waktu, mempergantikan kedudukan, mewariskan kerajaan, dan menjadikan satu generasi sebagai pengganti generasi sebelumnya. Segala hal berjalan, kemudian berhenti dan hilang. Allahlah semata yang tetap ada selamanya, yang tak pernah hilang dan berubah.

Orang yang akan berakhir dan hilang, tentunya tidak akan kekal dan abadi. Orang itu seperti turis dalam sebuah perjalanan yang sudah ditentukan rentang waktunya. Nantinya ia akan digantikan oleh orang-orang setelahnya yang akan melihat apa yang ia tinggalkan dan apa yang ia telah perbuat. Ia akan berpulang kepada Zat yang akan menghisabnya atas apa yang telah ia katakan dan yang ia perbuat. Orang yang seperti ini keadaannya, amat layak untuk memperbaiki sejarah hidupnya yang sedikit, meninggalkan kenangan yang indah di belakangnya, dan saat ini melakukan apa yang bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat nanti.

Ini adalah beberapa refleksi yang hadir dalam hati, ketika di depan matanya ditampilkan pemandangan kepergian dan kedatangan, terbit dan tenggelam, kedudukan yang lenyap, kehidupan yang lenyap, dan pewarisan yang selalu berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi...."

Dalam naungan pemandangan yang menarik hati dan berturut-turut ini, Al-Qur`an mengingatkan mereka tentang tanggung jawab pribadi. Yaitu, tidak ada seorang pun yang menanggung kesalahan orang lain sedikit pun, dan tak ada seorang pun yang dapat membantu orang lain sedikit pun di akhirat nanti. Al-Qur`an juga menyebut penolakan, kekafiran, dan kesesatan mereka itu, serta akibatnya yang merugikan di akhir perjalanan.

"Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka." **(Faathir: 39)**

Kata *al-maqt* dalam ayat tersebut bermakna 'kemurkaan yang sangat'. Dan, orang yang dimurkai dengan sangat oleh Rabbnya, kerugian apalagi yang menunggunya? Karena kemurkaan ini sendiri sudah merupakan kerugian yang mengalahkan semua kerugian!

* * *

Tidak Ada Sekutu bagi Allah dalam Mencipta dan Menjaga Alam

Perjalanan kedua di langit dan bumi, untuk mencari suatu tanda atau berita bagi sekutu-sekutu mereka yang mereka klaim ada di samping Allah. Sementara itu, langit dan bumi sama sekali tak menampakkan tanda itu, dan tak terdengar berita mereka.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا
خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ
عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

"Katakanlah, Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya? Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka." **(Faathir: 40)**

Hujjah ini jelas dan bukti ini amat nyata. Bumi ini dengan segala apa yang ada padanya dan makhluk yang ada padanya, dapat kita lihat dan kita pandangi. Bagian mana pun dan apa pun di bumi ini dapat diklaim oleh seseorang bahwa sesuatu–selain Allah–telah menciptakannya! Tapi, segala sesuatu akan berteriak di muka klaim seperti ini, jika ada yang berani mengklaimnya. Dan, segala sesuatu akan berteriak bahwa yang menciptakannya adalah Allah. Segala sesuatu itu membawa tanda-tanda ciptaan yang tak dapat diklaim oleh orang yang mengklaim itu, karena ia tak dapat disamai oleh sesuatu ciptaan apa pun, yang dibuat oleh orang-orang lemah yang akan binasa ini!

"...Ataukah, mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit...."

Apalagi ini, tentu tidak sama sekali! Tidak ada seorang pun yang berani mengklaim bahwa tuhan-tuhan yang mereka klaim itu mempunyai andil dalam penciptaan langit, dan tidak pula memiliki andil dalam kepemilikan langit. Apa pun itu. Hingga orang-orang yang menyekutukan Allah dengan jin atau malaikat... sejauh yang mereka dapat klaim adalah bahwa mereka meminta bantuan setan-setan untuk memberitahukan mereka tentang berita langit. Atau, mereka meminta pertolongan malaikat untuk membantu mereka di hadapan Allah nanti. Dan, klaim mereka tak pernah sampai kepada klaim bahwa mereka itu mempunyai andil dalam penciptaan langit!

"...Atau, adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya?...."

Hingga tingkatan ini (tingkatan bahwa Allah telah memberikan kepada para sekutu itu satu Kitab Suci yang mereka yakini, dan mereka imani apa yang ada di dalamnya) tak dicapai oleh para sekutu yang diklaim mereka itu. Nash Al-Qur`an tadi dapat pula bermakna bahwa pertanyaan pengingkaran itu ditujukan kepada orang-orang musyrik itu sendiri (tidak kepada para sekutu). Karena, kengototan mereka dalam kemusyrikan dapat memberikan kesan bahwa mereka mengambil akidah mereka ini dari Kitab Suci yang diberikan kepada mereka oleh Allah, dan mereka amat yakin akan kebenaran Kitab Suci itu. Tapi, ini tidak benar dan tak mungkin mereka klaim.

Berdasarkan makna ini, ada pengertian bahwa masalah akidah hanya dapat diterima dari Kitab Suci yang datang dari Allah secara jelas. Dan, itulah sumber satu-satunya yang terpercaya. Mereka sama sekali tak dapat mengklaim hal ini; sementara Rasulullah telah menerima Kitab Suci dari Allah secara jelas. Kemudian mengapa mereka berpaling darinya, padahal itulah jalan satu-satunya untuk mendapatkan akidah yang benar?

"...Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka." **(Faathir: 40)**

Orang-orang zalim menjanjikan satu sama lain bahwa jalan merekalah yang ideal; dan merekalah sang pemenang nantinya. Tapi nyatanya, mereka adalah orang-orang yang tertipu, satu sama lain saling menipu, dan mereka hidup dalam tipuan ini yang tak menghasilkan apa-apa.

* * *

Perjalanan ketiga–setelah menafikan bahwa sekutu-sekutu itu mempunyai sebutan atau berita di langit dan di bumi–menyingkapkan tangan Allah Yang Mahakuat dan Mahaperkasa, yang memegang langit dan bumi, menjaganya dan mengatur urusannya tanpa sekutu,

إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Dan sungguh, jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." **(Faathir: 41)**

Jika kita memandang langit dan bumi serta bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya yang bertebaran di angkasa yang tak diketahui batas-batasnya itu, semuanya berada di tempatnya, mengitari orbitnya secara pasti, tanpa berhenti atau keluar dari orbitnya. Mereka tidak pernah melambat atau bertambah cepat putarannya. Semua itu berdiri tanpa tiang, tanpa tambang kuat yang mengikatnya, dan tanpa bersandar kepada sesuatu dari sini atau dari sana. Jika kita memandang ciptaan-ciptaan yang besar dan menakjubkan itu, niscaya hal itu selayaknya membukakan mata kita untuk melihat tangan tersembunyi yang amat perkasa dan amat kuat, yang memegang ciptaan-ciptaan tadi dan menjaganya agar tidak jatuh.

Jika langit dan bumi berubah dari tempatnya, sehingga guncang dan hancur lebur, maka tidak ada seorang pun yang mampu memegangnya setelah itu selamanya. Itu adalah waktu yang sering disebut Al-Qur`an sebagai akhir dunia ini. Yakni, ketika sistem planet mengalami perubahan sehingga planet-planet guncang, berbenturan, dan berhamburan. Akhirnya, segala sesuatu di angkasa ini hilang tanpa ada yang memegang kendalinya.

Itu adalah waktu yang telah ditetapkan untuk hisab dan balasan atas apa yang telah terjadi dalam kehidupan dunia. Dan, berakhir ke alam yang lain, yang berbeda sifatnya dari alam bumi secara total.

Oleh karena itu, Allah memberikan komentar atas dipegangnya langit dan bumi oleh Allah agar keduanya tak jatuh, sebagai berikut.

"...Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." **(Faathir: 41)**

Allah "Maha Penyantun" dengan memberikan tenggang waktu bagi manusia, dan tidak mengakhiri alam ini dengan mereka. Juga tidak membawa mereka dengan memegang kepala mereka kepada hisab dan balasan, kecuali pada waktu yang telah ditentukan-Nya. Allah memberikan mereka kesempatan untuk bertobat, beramal, dan bersiap-siap. Dia "Maha Pengampun" dengan tidak menghukum manusia atas segala kesalahan yang mereka perbuat. Tapi, Dia menghapuskan banyak kesalahan mereka, dan mengampuni mereka ketika Dia mengetahui bahwa dalam diri orang itu ada kebaikan. Ini adalah komentar yang memberikan sugesti yang menyadarkan orang-orang yang lalai untuk menggunakan kesempatan sebelum kesempatan itu hilang tanpa pernah kembali.

* * *

Sunnah Allah Tidak Pernah Menyimpang

Perjalanan keempat bersama orang-orang Arab dan janji yang mereka ikrarkan kepada Allah, yang berakhir dengan pembatalan janji itu oleh mereka, dan kerusakan di muka bumi. Juga peringatan untuk mereka tentang hukum Allah yang tak pernah luput, tak tergantikan, dan tak pernah berubah.

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

"Dan, mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah. Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka, sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." **(Faathir: 42-43)**

Orang-orang Arab melihat orang-orang Yahudi Ahli Kitab yang menjadi tetangga mereka di Jazirah Arab; mereka melihat penyimpangan orang-orang Yahudi itu, dan perilaku buruk mereka; mereka juga mendengar sejarah mereka yang buruk, yang telah membunuh rasul-rasul mereka, dan penolakan mereka atas kebenaran yang datang kepada mereka: dan ketika itu orang-orang Arab itu mencibir orang-orang Yahudi, dan bersumpah atas nama Allah, hingga mereka tak meninggalkan ruang lagi untuk penekanan sumpah mereka itu:

"...Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)...."

Yang mereka maksud dengan salah satu dari umat-umat yang lain itu adalah Yahudi. Mereka menyinggung orang Yahudi itu dengan redaksi ini, tanpa menyebutnya secara langsung!

Itulah keadaan mereka dan itulah sumpah mereka. Sumpah itu ditampilkan oleh Al-Qur`an seakan-akan untuk mengajak para pendengarnya agar menjadi saksi atas apa yang telah diikrarkan orang-orang itu pada masa jahiliah mereka. Kemudian membeberkan kondisi mereka ketika Allah mengabulkan harapan mereka itu, dan Allah mengutus seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka.

"...Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran). Karena, kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat...." **(Faathir: 42-43)**

Adalah buruk sekali, orang-orang yang telah bersumpah dengan amat kuat seperti itu tapi kemudian tindakan mereka malah seperti itu: merasa sombong di muka bumi dan membuat rencana jahat. Al-Qur`an menyingkapkan keadaan mereka ini, dan mencatat perilaku mereka itu. Kemudian menghadapkan mereka dengan moral yang buruk pada diri mereka, dan memberikan ancaman bagi semua orang yang menempuh jalan yang buruk ini.

"...Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri...."

Rencana jahat mereka tidak mengenai siapa-siapa kecuali diri mereka sendiri. Rencana jahat itu mengepung mereka, menekuk mereka, dan menjatuhkan amal mereka.

Jika masalahnya seperti itu, maka apa yang mereka tunggu? Mereka hanya menunggu tertimpa nasib seperti yang menimpa para pendusta kebenaran sebelum mereka, yang mereka kenal itu. Namun, ketentuan Allah yang tetap itu senantiasa berjalan di jalannya yang tak menyimpang sedikit pun,

"...Maka, sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." **(Faathir: 43)**

* * *

Perkara-perkara itu tak berlangsung pada manusia secara sembarangan. Kehidupan tak berjalan di muka bumi dengan sia-sia. Ada aturan-aturan tetap yang terjadi, yang tak berubah dan tak tergantikan. Al-Qur`an menjelaskan hakikat ini, dan mengajarkannya kepada manusia, agar mereka tidak memandang kejadian-kejadian secara terpisah-pisah. Juga agar tidak menjalani kehidupan dalam keadaan lalai tentang aturan-aturannya yang mendasar, dalam keadaan terbelenggu dalam satu fase masa yang pendek, dan tempat yang terbatas.

Kemudian Al-Qur`an mengangkat tashawwur mereka tentang kaitan-kaitan kehidupan dan hukum-hukum wujud. Selanjutnya mengarahkan mereka kepada aturan-aturan yang tetap dan hukum-hukum alam yang pasti itu. Juga mengarahkan pandangan mereka kepada bukti kebenaran tentang hal ini dalam nasib yang menimpa generasi-generasi sebelum mereka; dan bukti peristiwa masa lalu itu atas kepastian hukum dan aturan alam semesta tersebut.

Perjalanan kelima ini adalah satu contoh dari contoh-contoh pengarahan ini setelah penjelasan haki-kat general bahwa aturan Allah itu tidak tergantikan dan tidak berubah.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ
فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." **(Faathir: 44)**

Berjalan di atas muka bumi dengan mata terbuka dan hati yang terjaga. Kemudian menyaksikan bentuk kematian orang-orang terdahulu, dan mere-

nungi keadaan mereka dan bagaimana nasib mereka. Semua itu sepantasnya memberikan pengaruh, sugesti, perasaan, dan ketakwaan dalam hati.

Karena itu, terdapat pengarahan yang berulang-ulang ini dalam Al-Qur`an untuk berjalan di muka bumi dan memperhatikan bentuk kematian orang-orang terdahulu dan bekas-bekas kehidupan mereka. Juga terdapat pembangkitan hati dari kelalaian yang menyelimutinya yang membuatnya tak mampu bangun. Dan, bila bangun pun, tak mampu merasakan. Dan jika merasakan, tak mengambil pelajaran.

Dari kelalaian ini terlahir kelalaian yang lain terhadap hukum-hukum Allah yang pasti. Juga lahir ketidakmampuan memahami kejadian-kejadian dan mengaitkannya dengan hukum-hukum alam semesta-Nya. Ia adalah kelebihan yang membedakan manusia yang mempunyai kesadaran dari hewan yang tak mempunyai akal. Hewan yang menjalani kehidupannya tanpa kaitan antara kejadian dengan kejadian lainnya, dan satu keadaan dengan keadaan lainnya, tanpa hubungan di antaranya dan tanpa kaidah yang mengaturnya. Jenis manusia seluruhnya adalah satu di depan kesatuan hukum dan aturan alam semesta Ilahi.

Di depan pencermatan terhadap bentuk kematian orang-orang terdahulu sebelum mereka itu, mereka dapati bahwa kekuatan mereka itu tak mampu menjaga mereka dari nasib akhir mereka yang telah ditetapkan Allah. Di depan pencermatan ini, perasaan mereka diarahkan kepada kekuatan Allah Yang Mahabesar. Kekuatan yang tidak dapat dikalahkan dan dilemahkan oleh sesuatu; yang telah menimpakan azab atas orang-orang terdahulu. Kekuatan Allah itu dapat mengazab mereka saat ini seperti yang Dia lakukan terhadap orang-orang terdahulu.

"...Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi...."

Kemudian hakikat ini dikomentari dengan komentar yang menjelaskannya dan memaparkan lan-dasan-landasannya.

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." **(Faathir: 44)**

Ilmu-Nya mencakup segala hal di langit dan bumi; dan kekuasaan-Nya berdiri di samping ilmu-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya; dan tidak ada sesuatu yang menghalangi kekuasaan-Nya. Karenanya, tidak ada yang dapat melemahkan-Nya di langit maupun di bumi. Tidak ada tempat lari dari kekuasaan-Nya, dan tidak ada tempat bersembunyi dari ilmu-Nya, "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."

* * *

Akhirnya, datanglah penutup surah ini, yang menyingkapkan sifat pengampun Allah dan kasih sayang-Nya di samping kekuatan dan kekuasaan-Nya. Al-Qur`an menegaskan bahwa pemberian tenggang waktu bagi manusia, yang timbul dari sifat pengampun dan kasih sayang Allah, tidak berpengaruh pada ketepatan hisab dan keadilan balasan di akhirat nanti.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

"Kalau Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun. Akan tetapi, Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu. Apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Faathir: 45)**

Kesalahan-kesalahan yang diperbuat manusia, berupa kufur terhadap nikmat Allah, berbuat jahat dan kerusakan di muka bumi, dan berbuat zalim serta aniaya di muka bumi, semua itu adalah perbuatan yang amat buruk. Jika Allah mengazab manusia secara langsung karena perbuatan itu, niscaya hal itu akan mengenai–karena besarnya, buruknya, dan kejinya–seluruh makhluk hidup di muka bumi ini. Dan, jadilah bumi ini seluruhnya tak layak ditempati untuk hidup sama sekali. Tidak hanya untuk kehidupan manusia saja, namun juga bagi seluruh kehidupan yang lain!

Redaksi dalam bentuk seperti ini menampakkan kekejian dan keburukan yang dilakukan manusia. Juga pengaruhnya yang merusak dan membinasakan bagi seluruh kehidupan, jika Allah menghukum mereka secara langsung ketika mereka berbuat salah.

Namun, Allah adalah Maha Pengampun, yang tak terburu-buru menghukum manusia.

"...Akan tetapi, Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu...."

Allah menangguhkan setiap orang kepada ajal masing-masing. Sehingga, selesailah usia mereka di dunia ini. Allah juga menangguhkan mereka secara kelompok hingga ajal kekhalifahan mereka yang telah ditetapkan bagi mereka, sampai mereka menyerahkannya kepada generasi yang lain. Juga menangguhkan mereka sebagai jenis manusia hingga ajal mereka yang telah ditetapkan bagi umur dunia ini, dan datangnya kiamat besar. Allah memberikan kesempatan kepada mereka dengan harapan mereka kemudian berbuat baik.

"...Apabila datang ajal mereka...."

Dan, selesailah waktu untuk bekerja dan berbuat. Kemudian datang waktu hisab dan balasan. Allah tak menzalimi mereka sedikit pun.

"...Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Faathir: 45)**

Sifat Maha Melihat Allah atas keadaan hamba-hamba-Nya itu akan menjamin bahwa Dia akan melengkapi hisab mereka sesuai dengan amal dan usaha mereka. Sehingga, tidak ada perbuatan mereka yang luput dari pantauan Allah, baik perbuatan yang buruk maupun yang baik, dan yang besar maupun yang kecil.

* * *

Ini adalah dentangan terakhir dalam surah Faathir yang dimulai dengan pujian kepada Allah Sang Pencipta langit dan bumi, *"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap."* Mereka membawa risalah langit kepada bumi. Beserta yang ada padanya, berupa kabar gembira dan peringatan, serta tentang akhir perjalanan antara ke neraka dan ke surga.

Di antara permulaan dan penutup ini, terdapat perjalanan-perjalanan yang besar di alam-alam tadi, yang dijelajahi oleh surah Faathir ini. Ini adalah akhir perjalanan. Akhir kehidupan. Dan, akhir manusia....]

JUZ KE-23

SURAH YAASIIN, AS-SHAAFFAT DAN SHAAD
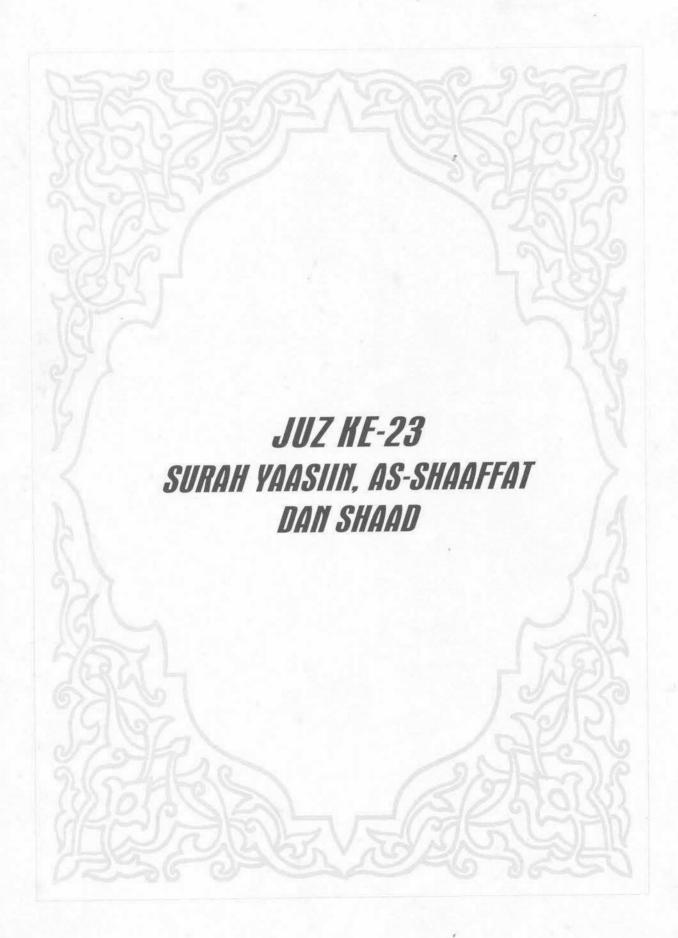
SURAH YAASIIN
Diturunkan Di Mekah
Jumlah Ayat: 83

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِىَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّىٓ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ ۞ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

"Yaasiin. (1) Demi Al-Qur`an yang penuh hikmah. (2) Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (3) (yang berada) di atas jalan yang lurus, (4) (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang, (5) agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. (6) Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. (7) Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. (8) Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup

(mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (9) Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. (10) Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka, berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. (11) Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan, segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (12) Dan, buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (13) (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.' (14) Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.' (15) Mereka berkata, 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. (16) Dan, kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.' (17) Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.' (18) Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan, maka (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas.' (19) Datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas lalu ia berkata, 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. (20) Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (21) Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? (22) Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku. (23) Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. (24) Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.' (25) Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.' Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui (26) apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.' (27) Dan, Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. (28) Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati." (29)

Pengantar

Surah kelompok Makkiyyah ini mempunyai jeda-jeda yang pendek, dan dentang-dentang cepat. Oleh karena itu, jumlah ayatnya ada delapan puluh tiga ayat. Sementara ia adalah surah yang lebih kecil dan lebih pendek dari surah sebelumnya, yaitu surah Faathir, yang jumlah ayatnya sebanyak empat puluh lima ayat.

Jeda ayat yang pendek bersama cepatnya dentang-dentang itu menciptakan suatu ciri tersendiri bagi surah ini. Dentang-dentangnya saling bersusulan, dan memukul perasaan dengan bertalu-talu. Sehingga, menambah pengaruhnya di samping bentuk-bentuk dan nuansa yang menyertai pemandangan-pemandangan yang saling bersusulan dari awal surah hingga akhir. Yang beragam, menyugesti, dan memberi pengaruh yang mendalam.

Topik-topik utama surah ini adalah topik-topik tipikal surah jenis Makkiyyah. Tujuan utamanya adalah membangun dasar-dasar akidah. Ia membicarakan sifat wahyu dan kebenaran risalah sejak pembukaannya,

"Yaasiin. Demi Al-Qur`an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(Yaasiin: 1-5)**

Kemudian menceritakan kisah penduduk suatu negeri ketika mereka didatangi oleh para rasul,

untuk memperingatkan mereka tentang azab yang akan ditimpakan atas tindakan mendustakan wahyu dan risalah. Azab itu disebut dalam kisah ini dengan cara Al-Qur`an dalam menggunakan kisah-kisah untuk mendukung pesan-pesan yang ingin disampaikannya. Dan, menjelang akhir, surah ini kembali membicarakan topik yang sama itu,

"Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir." **(Yaasiin: 69-70)**

Demikianlah surah ini membicarakan masalah Uluhiah dan *Wahdaniyyah*. Maka, datanglah pengingkaran atas kemusyrikan melalui lisan seorang beriman yang datang dari ujung kota untuk mendebat kaumnya tentang keadaan para rasul, dan dia pun berkata,

"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata." **(Yaasiin: 22-24)**

Menjelang penutup surah, topik ini disebut lagi,

"Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka." **(Yaasiin: 74-75)**

Masalah yang amat difokuskan dalam surah ini adalah masalah pembangkitan dan penghidupan kembali manusia di akhirat. Masalah ini sering disebut dalam banyak tempat dalam surah ini. Disebut di awal surah,

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan, segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Yaasiin: 12)**

Kemudian disebut dalam kisah penduduk suatu negeri, yang terjadi bagi seorang yang beriman. Dan, balasannya adalah secara instan, seperti yang tampak dalam redaksi Al-Qur`an,

"Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.' Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan'" **(Yaasiin: 26-27)**

Lalu, disebut di tengah surah,

"Dan mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya." **(Yaasiin: 48-50)**

Selanjutnya redaksi Al-Qur`an menceritakan suatu pemandangan yang utuh dari pemandangan hari Kiamat. Di akhir surah, masalah ini disebut kembali dalam bentuk dialog,

"Ia membuat perumpamaan bagi Kami, dan ia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan, Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(Yaasiin: 78-79)**

Masalah-masalah yang berhubungan dengan pembangunan akidah dari dasarnya, sering disebut dalam surah-surah Makkiyyah. Namun, pada setiap kali dibicarakan, masalah ini dibidik dari segi tertentu, di bawah nuansa tertentu, yang disertai faktor-faktor yang memberikan sugesti yang sesuai dengan suasananya. Juga bersesuaian dengan dentang, bentuk, dan naungannya.

Faktor-faktor yang memberikan sugesti itu beragam bentuknya dalam surah ini. Antara lain berupa pemandangan hari Kiamat secara khusus, pemandangan kisah itu, sikap orang-orang dalam kisah itu, dan dialognya. Bentuk kematian orang-orang terdahulu sepanjang masa. Kemudian pemandangan semesta yang banyak dan beragam serta memberikan sugesti: pemandangan bumi yang mati dan padanya ada kehidupan yang bergerak. Pemandangan malam yang keluar dari siang, sehingga gelap pun datang.

Selain itu, pemandangan matahari yang berjalan di orbitnya. Pemandangan bulan yang bergerak secara perlahan dalam manzilah-manzilahnya, hingga ia kembali lagi seperti bentuk tandan tua. Peman-

dangan bahtera yang penuh muatan yang mengangkut keturunan manusia yang pertama. Pemandangan hewan ternak yang ditundukkan bagi kepentingan manusia. Pemandangan nutfah dan pemandangan manusia yang berasal dari nutfah itu, yang selanjutnya menjadi penantang yang nyata itu! Dan, pemandangan pohon hijau yang di dalamnya terkandung api yang mereka nyalakan!

Di samping pemandangan-pemandangan ini terdapat sugesti lain yang menyentuh perasaan manusia dan membangkitkannya. Di antaranya adalah gambaran para pendusta yang kekafiran mereka telah dicap oleh kalimat Allah sehingga mereka tak dapat lagi mengambil manfaat dari ayat-ayat dan peringatan,

"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (**Yaasiin: 8-9**)

Di antaranya lagi adalah gambaran diri mereka dalam keadaan diam maupun terang-terangan, yang tersingkap bagi ilmu Allah, dan tak dapat ditutupi tirai. Dan, di antaranya adalah penggambaran perangkat penciptaan dengan kata yang tak lebih dari ini,

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka, terjadilah ia." (**Yaasiin: 82**)

Semua itu adalah sugesti yang menyentuh hati manusia, dan ia melihat bukti kebenarannya dalam realitas wujud.

* * *

Kemudian redaksi surah ini membeberkan topik-topiknya dalam tiga putaran.

Putaran pertama dimulai dengan sumpah dengan dua huruf, *"Yaa siin"*, dan dengan Al-Qur'an yang penuh hikmah, atas risalah Nabi saw. dan bahwa risalah beliau adalah jalan yang lurus. Penyingkapan ini diikuti dengan pembicaraan tentang akhir yang buruk bagi orang-orang yang mendustakan risalah. Itu adalah ketentuan Allah bagi mereka, bahwa mereka tak akan mendapatkan jalan menuju petujuk, dan antara mereka dengan petunjuk itu akan selalu terdapat penghalang.

Dijelaskan bahwa peringatan itu hanya berguna bagi orang yang mengikuti Al-Qur'an dan takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Sehingga, dia menyiapkan hatinya untuk menerima tanda-tanda petunjuk dan pendorong-pendorong keimanan. Kemudian mengarahkan Rasulullah untuk memberikan perumpamaan bagi mereka berupa para penduduk suatu negeri. Lalu, diceritakan kisah pendustaan dan akibat yang diterima oleh para pendusta itu. Juga membeberkan tabiat keimanan dalam hati manusia yang beriman dan balasan keimanan dan pembenaran.

Setelah itu dimulai *putaran kedua* dengan memanggil dengan penuh penyesalan kepada hamba-hamba yang selalu mendustakan semua rasul dan mencemoohnya. Mereka mendustakan semua rasul tanpa mengambil pelajaran dari bentuk kematian para pendusta agama sebelum mereka, dan tidak mencermati tanda-tanda kekuasaan Allah yang amat banyak di alam semesta. Di sini dibeberkan pemandangan-pemandangan alam semesta yang telah disinggung sebelumnya dalam pendahuluan surah ini. Juga membeberkan pemandangan yang panjang dari pemandangan hari kiamat, yang mengandung banyak detail.

Putaran ketiga hampir meringkas topik-topik surah seluruhnya. Di awalnya menafikan bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah itu adalah syair, dan menafikan sama sekali semua hubungan Rasul dengan syair. Kemudian membeberkan beberapa pemandangan dan sentuhan yang menunjukkan Uluhiah yang Esa, dan menyayangkan mereka yang mengambil tuhan-tuhan selain Allah sambil mencari pertolongan dari tuhan-tuhan mereka itu. Padahal, merekalah yang menjaga tuhan-tuhan yang mereka klaim itu!

Setelah itu membicarakan masalah pembangkitan dan penghidupan kembali manusia di akhirat. Juga mengingatkan mereka tentang proses penghidupan mereka yang pertama, yang berasal dari nutfah. Sehingga, mereka dapat melihat bahwa penghidupan tulang-belulang yang sudah hancur adalah seperti menciptakan dari awal itu, hingga tidak ada keanehan padanya! Selain itu, juga mengingatkan mereka tentang pohon hijau yang padanya terdapat api, padahal secara lahir jarak antara keduanya amat jauh!

Dengan menciptakan langit dan bumi, maka hal itu menjadi bukti kekuasaan Allah untuk menciptakan manusia seperti mereka pada kali pertama maupun saat di akhirat nanti. Akhirnya, datang dentangan terakhir dalam surah ini,

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka, terjadilah ia. Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Yaasiin: 82-83)**

Sekarang, setelah pemaparan yang general itu, kita beralih ke pembicaraan yang lebih detail.

* * *

Sumpah Allah dan Hakikat Tugas Seorang Rasul

يسٓ ﴿١﴾ وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِىَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Yaasiin. Demi Al-Qur`an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka, berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan, segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Yaasiin: 1-12)**

Allah bersumpah dengan dua huruf ini, *"Yaa Siin"*, dan dengan Al-Qur`an yang penuh hikmah. Penyatuan antara huruf-huruf abjadiah ini dengan Al-Qur`an menguatkan hipotesis yang kami pilih dalam menafsikan huruf-huruf abjad yang berada di awal surah; dan hubungan antara penyebutannya dengan Al-Qur`an. Dan, bukti bahwa Al-Qur`an itu berasal dari Allah, adalah ayat yang mereka tak tadaburi itu yang kemudian Al-Qur`an kembalikan mereka kepada ayat itu, bahwa Al-Qur`an itu terbentuk dari jenis-jenis huruf yang sama yang selama ini mereka gunakan dengan mudah. Namun, rangkaian pikirannya dan redaksionalnya berada di atas kemampuan mereka dalam membuat redaksi dari huruf-huruf yang sama itu.

Allah menyifati Al-Qur`an bahwa dia adalah *"Al-Qur`an yang penuh hikmah"*. Hikmah adalah sifat orang yang berakal. Pengungkapan seperti ini memberikan kepada Al-Qur`an sifat kehidupan, kemauan, dan kehendak, yang merupakan prasyarat bagi sifat penuh hikmah. Meskipun ini adalah ungkapan majazi, namun ia menggambarkan hakikat dan mendekatkannya. Karena Al-Qur`an ini mempunyai ruh!

Al-Qur`an mempunyai sifat-sifat hidup yang bersambung dengan Anda dan Anda bersambung dengannya, ketika hati dan ruh Anda mendengarkannya! Anda akan melihat pintu-pintu dan rahasia-rahasia yang ada padanya setiap kali Anda membuka hati Anda untuknya dan berinteraksi dengannya dengan sepenuh keikhlasan hati! Anda akan merindukannya, kepada sifat dan ciri-cirinya, sebagaimana Anda merindukan teman berupa raut wajah dan si-fat-sifatnya, ketika Anda menemaninya pada rentang waktu tertentu dan merasakan ketenangan ketika dekat dengannya! Rasulullah senang mendengarkan bacaan Al-Qur`an dari orang lain. Beliau berdiri di depan pintu ketika mendengar bacaan Al-Qur`an dari dalam rumah itu, sebagaimana seorang kekasih berdiam dan mendengarkan cerita kekasihnya!

Al-Qur`an adalah penuh hikmah. Ia berbicara ke-

pada setiap orang dengan cara yang sesuai dengan orang itu. Ia menggerakkan perasaan dalam hatinya. Ia berbicara kepadanya sesuai daya kemampuannya. Juga berbicara kepadanya dengan hikmah yang cocok baginya dan mengarahkannya.

Al-Qur`an adalah penuh hikmah. Dia mendidik dengan hikmah, sesuai dengan manhaj akal dan kejiwaan yang lurus. Manhaj yang merangsang lahirnya semua energi manusia sambil mengarahkannya ke arah yang benar. Demikian juga menjelaskan sistem bagi kehidupan yang memberikan ruang bagi seluruh aktivitas manusia dalam batas-batas manhaj yang penuh hikmah itu.

Allah bersumpah dengan *yaa* dan *siin* serta Al-Qur`an yang penuh hikmah atas hakikat wahyu dan risalah kepada Rasul-Nya yang mulia.

"Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul." **(Yaasiin: 3)**

Ini adalah penjelasan tabiat risalah setelah penjelasan hakikat Rasul. Tabiat risalah yang lurus ini berdiri seperti tajamnya pedang, tanpa ada bengkok dan penyimpangan padanya, juga tanpa ada kemiringan dan berat sebelah. Kebenaran padanya jelas, tidak ada kesamaran padanya. Juga tidak mengikuti hawa nafsu dan menyimpang bersama maslahat. Ia bisa didapati oleh orang yang mencarinya, dengan mudah, teliti, dan utuh.

Ia, karena kelurusannya, bersifat sederhana tanpa ada kompleksitas dan berputar-putar. Juga tidak mempersulit masalah dan tidak jatuh dalam problematika masalah, gambaran, dan bentuk-bentuk dialektika. Namun, tampil dengan kebenaran dalam bentuknya yang paling sederhana, dan polos dari segala campuran dan aksesoris. Ia tidak memerlukan penjelasan lagi, atau menumbuhkan redaksi dan melahirkan kata-kata, dan masuk dengan makna-makna ke jalan-jalan dan tikungan!

Orang kota dan orang desa bisa hidup bersamanya dan dengannya. Demikian juga orang yang tak berpendidikan dan orang yang berpendidikan, serta orang yang tinggal di gubuk maupun yang tinggal di istana. Orang akan mendapati di dalamnya seluruh kebutuhannya. Darinya ia akan mengetahui apa yang cocok untuk hidup dan sistemnya serta kaitan-kaitannya secara mudah dan tanpa berbelit-belit.

Ia berdiri dengan lurus bersama fitrah alam semesta dan aturan kehidupan, dan tabiat benda serta makhluk hidup seputar manusia. Sehingga, tak berbenturan dengan tabiat benda-benda itu, dan tidak memaksa manusia untuk membenturkan diri dengannya. Ia berdiri lurus di atas manhajnya, dalam keserasian bersamanya. Juga saling membantu dengan seluruh hukum yang mengatur wujud ini, beserta benda mati dan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Karenanya, ia berdiri lurus di jalan menuju Allah, sampai kepadanya dan menyampaikan kepadanya. Sehingga, orang yang mengikutinya tak takut tersesat dari jalan menuju Khaliknya, juga tidak takut menyimpang dari jalan menuju-Nya. Karena ia meniti jalan lurus yang akan menyampaikannya, dan yang akan berujung kepada keridhaan Sang Khalik Yang Mahaagung.

Al-Qur`an adalah petunjuk jalan yang lurus ini. Setiap kali manusia berjalan bersamanya, maka ia akan mendapati kelurusan ini dalam gambarannya tentang kebenaran, dalam menuju kepadanya, dalam hukum-hukum yang memutuskan terhadap nilai-nilai, dan dalam meletakkan semua nilai pada tempatnya yang tepat.

"(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(Yaasiin: 5)**

Allah memperkenalkan diri-Nya sendiri kepada hamba-hamba-Nya di tempat-tempat seperti ini, agar mereka menyadari hakikat apa yang diturunkan kepada mereka itu. Allah Mahaperkasa dan Mahakuat yang melakukan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya, dan Dia memperlakukan apa yang Dia kehendaki terhadap mereka. Dia menghendaki untuk memperlakukan mereka dengan kasih sayang.

Sedangkan, hikmah penurunan Al-Qur`an ini adalah untuk memberi peringatan dan penyampaian ajaran Allah.

"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai." **(Yaasiin: 6)**

Kelalaian itu adalah faktor yang paling merusak hati. Dan, hati yang lalai adalah hati yang mogok dari fungsinya. Mogok dari mengambil pelajaran, mengambil pengaruh, dan memenuhi seruan. Sehingga, meskipun di depannya lewat bukti-bukti petunjuk, namun ia tidak merasakan atau tidak memahami. Tanpa terdetak atau menerimanya. Karenanya, peringatan adalah sesuatu yang paling tepat bagi kelalaian yang ada pada mereka itu. Pasalnya, telah lewat beberapa generasi dari mereka tanpa ada yang memberikan peringatan, atau menyadarkan mereka.

Mereka adalah dari keturunan Ismail. Setelahnya tidak ada seorang rasul pun yang datang. Maka, peringatan ini dapat membangunkan orang-orang yang lalai dan tenggelam dalam kelalaiannya. Mereka itu beserta orang tua mereka tidak pernah didatangi pemberi peringatan.

Kemudian Al-Qur`an menyingkapkan nasib akhir orang-orang yang lalai itu, serta takdir Allah yang terkena pada diri mereka, sesuai dengan apa yang diketahui Allah dengan hati dan keadaan mereka. Apa yang telah mereka lakukan dan apa yang akan mereka lakukan.

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman." **(Yaasiin: 7)**

Perkara mereka telah diputuskan, dan ketentuan Allah telah dijatuhkan bagi kebanyakan mereka, sesuai dengan ilmu Allah tentang hakikat mereka dan tabiat perasaan mereka. Karena, mereka tidak beriman. Dan, ini adalah nasib akhir orang-orang kebanyakan. Diri mereka itu terhijab dari petunjuk, dan terhalangi dari melihat tanda-tanda petunjuk itu atau dari meraskaannya.

Di sini Al-Qur`an melukiskan pemandangan indrawi bagi kondisi kejiwaan ini, yang menggambarkan seakan-akan mereka itu terbelenggu dan secara paksa dilarang untuk melihat. Di antara mereka dengan petunjuk dan keimanan itu terdapat pelbagai penghalang dan rintangan. Pandangan mereka tertutup sehingga mereka tak dapat melihat.

"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah." **(Yaasiin: 8)**

Tangan-tangan mereka terikat belenggu ke leher mereka dan diletakkan di bawah pelipis mereka. Oleh karena itu, kepala mereka terangkat dengan paksa, dan mereka tak dapat melihat ke depan! Karenanya, mereka tak memiliki kebebasan untuk memandang dan melihat ketika mereka dalam keadaan yang keras ini! Dan, ketika mereka dalam keadaan ini, maka antara mereka dengan kebenaran serta petunjuk terdapat penghalang, dengan halangan dari depan dan dari belakang mereka. Seandainya belenggu itu dikendurkan sehingga mereka dapat melihat, maka pandangan mereka pun tak dapat menembus halangan ini! Jalan pandangan mereka telah dihalangi dan mata mereka telah ditutup dengan tirai!

Bersama kerasnya pemandangan indrawi ini, manusia akan bertemu dengan orang-orang semacam ini, yang tampak baginya. Yakni, ketika orang-orang itu tak melihat kebenaran yang jelas dan tak dapat memahami kebenaran yang gamblang bahwa ada penghalang yang keras seperti itu di antara mereka dan kebenaran. Jika pun orang tersebut tak dibelenggu seperti itu, dan kepala mereka tak dipaksa mendongak ke atas sehingga tak dapat melihat, maka jiwa dan mata hati mereka ternyata telah terbelenggu dan tertutup pandangannya. Terhalang dari petunjuk secara paksa dan terbungkus dengan ketat dari melihat kebenaran.

Di antara orang itu dan tanda-tanda petunjuk terdapat halangan dari sini dan dari sana. Demikianlah orang-orang yang menghadapi Al-Qur`an ini dengan pengingkaran dan penolakan seperti itu. Padahal, Al-Qur`an itu menunjukkan hujjahnya, dan mengajukan bukti kebenarannya. Ia sendiri adalah hujjah yang mempunyai kekuatan yang tak dapat dilawan manusia.

"Sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." **(Yaasiin: 10)**

Allah telah memutuskan putusan-Nya bagi diri mereka, sesuai dengan yang Dia ketahui tentang tabiat hati mereka yang tak dapat dimasuki keimanan. Peringatan itu tak dapat menembus hati yang tak siap untuk beriman, terhalang darinya, dan yang tertutup dengan pelbagai tutupan. Peringatan itu tak menciptakan hati, namun ia membangunkan hati yang hidup dan siap untuk menerima.

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka, berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia." **(Yaasiin: 11)**

"Peringatan" yang dimaksud di sini adalah Al-Qur`an dan orang yang mengikuti Al-Qur`an serta takut terhadap Ar-Rahmaan meskipun dia tak melihat-Nya. Mereka itulah yang dapat mengambil manfaat dari peringatan ini, sehingga seakan-akan hanya kepada orang seperti inilah peringatan itu diberikan. Juga seakan-akan Rasulullah secara khusus diutus untuknya, meskipun beliau diutus untuk manusia secara umum. Tapi, orang-orang yang banyak itu terhalang dari menerima petunjuk. Sehingga, keberadaan Nabi saw. menjadi terbatas hanya bagi orang yang mengikuti Al-Qur`an dan takut terhadap

Ar-Rahman meskipun dia tak melihat-Nya.

Orang ini berhak mendapatkan kabar gembira, setelah ia mengambil manfaat dari peringatan itu, *"Maka, berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia."* Ampunan dari kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya, yang tanpa menjadi kebiasaan. Pahala yang mulia atas rasa takutnya terhadap ar-Rahmaan meskipun dia tak melihat-Nya. Juga atas tindakannya yang mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah, berupa Al-Qur`an.

Kedua hal itu selalui menyertainya dalam hati. Setiap kali rasa takut kepada Allah bersemayam dalam hati manusia, maka hal itu akan diikuti oleh beramal dengan apa yang diturunkan Allah. Juga beristiqamah di atas manhaj yang Dia kehendaki.

Di sini ditegaskan tentang terjadinya pembangkitan kembali manusia, dan tepatnya hisab, yang tak ada sesuatu pun luput darinya.

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan, segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Yaasiin: 12)**

Menghidupkan orang-orang mati adalah salah satu masalah yang menjadi bahan perdebatan panjang. Dalam surah ini akan dipaparkan beberapa contoh tentang perdebatan itu. Al-Qur`an memperingatkan mereka bahwa segala sesuatu yang dikerjakan tangan mereka, dan seluruh bekas yang ditinggalkan oleh perbuatan mereka, semua itu akan ditulis dan dicatat. Sehingga, tidak ada yang luput atau terlupakan darinya sama sekali.

Allahlah yang menghidupkan orang-orang mati. Dialah yang mencatat apa saja yang pernah mereka kerjakan dan bekas-bekasnya. Dialah yang menghitung segala sesuatu dan merekamnya. Karenanya, semua ini harus terjadi dalam bentuk yang layak dengan apa yang ditangani oleh tangan Allah.

Kitab Induk yang nyata, Lauh Mahfuzh, dan sejenisnya. Penafsiran yang terdekat baginya adalah bahwa dia adalah ilmu Allah yang azali dan qadim, dan Dia meliputi segala sesuatu.

* * *

Konsekuensi Pendustaan dan Keimanan

Setelah memaparkan masalah wahyu dan risalah, serta masalah pembangkitan kembali serta hisab, dalam bentuk penjelasan ini,... redaksi Al-Qur`an kembali memaparkannya dalam bentuk cerita yang menyentuh hati. Yakni, berupa sikap pendustaan dan keimanan serta konsekuensi masing-masing, yang dipaparkan secara jelas.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.' Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata, 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. Kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.' Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan, maka (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas.'" **(Yaasiin: 13-19)**

Al-Qur`an tidak menyebut siapa penduduk negeri itu, juga apa nama negeri itu. Riwayat-riwayat tentang hal ini saling berbeda pendapat. Tidak ada manfaat kita menelusuri riwayat-riwayat ini.

Al-Qur`an tidak menyebut nama negeri dan nama penduduknya. Hal itu menunjukkan bahwa penyebutan nama atau tempatnya tidak menambahkan sesuatu dalam makna kisah ini dan sugestinya. Oleh

karena itu, masalah penyebutan nama itu dilupakan, dan langsung menunju ke intisari ibrah dari kisah itu. Ia adalah negeri yang kepadanya diutus dua orang rasul. Sebagaimana halnya Allah mengutus Musa dan Harun a.s. kepada Fir'aun. Kemudian penduduk negeri itu mendustakan kedua rasul tersebut, maka Allah pun mengutus rasul yang ketiga untuk memperkuatnya dan menegaskan bahwa keduanya itu adalah rasul yang diutus Allah. Kemudian ketiga orang rasul itu datang kepada mereka dan mengajukan dakwah mereka dari awal,

"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu." **(Yaasiin: 14)**

Di sini para penduduk negeri membantah mereka dengan bantahan yang sering dilakukan dalam sejarah para rasul dan risalah,

"Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.'" **(Yaasiin: 15)**

Bantahan yang sering diulang dengan membidik kemanusiaan rasul, menampakkan kesederhanaan pola berpikir, juga padanya tampak kebodohan mereka terhadap tugas rasul. Mereka selalu menduga bahwa ada rahasia yang tersembunyi pada pribadi rasul dan kehidupannya, yang di belakangnya terdapat pelbagai teki-teki dan legenda.

Bukankah dia utusan dari dari langit ke bumi, mengapa dia tidak dikelilingi dengan legenda-legenda? Bagaimana mungkin utusan Tuhan itu berupa sosok pribadi yang tampak jelas dan sederhana itu serta tak ada rahasia padanya dan tak ada teka-teki di sekelilingnya? Dia adalah hanyalah pribadi manusiawi yang biasa saja, seperti yang biasa memenuhi pasar dan rumah?!

Ini adalah tanda kesederhanaan pandangan dan pola berpikir. Rahasia dan teka-teki bukanlah sifat yang selalu menyertai kenabian dan risalah. Tidak dalam bentuk yang sederhana dan kekanak-kanakan ini. Meskipun ada rahasia yang besar, namun tercermin dalam hakikat yang sederhana dan realistis. Yaitu, hakikat diletakkannya dalam diri seorang manusia yang sama dengan mereka itu. Suatu kesiapan ladunni yang dengannya dia dapat menerima wahyu langit, ketika dia dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu yang menakjubkan ini. Dan, ini lebih menakjubkan dibandingkan jika rasul itu berbentuk malaikat seperti yang mereka usulkan!

Risalah adalah manhaj Ilahi yang dilakoni umat manusia. Kehidupan rasul adalah contoh realistis terhadap kehidupan yang sesuai dengan manhaj Ilahi itu. Contoh yang mengajak kaumnya untuk meneladaninya. Dan, mereka itu pun manusia. Sehingga, rasul mereka pun seharusnya dari manusia agar terwujudlah contoh dari kehidupan yang dapat mereka teladani.

Karena itu, kehidupan Rasulullah terpampang jelas bagi umatnya. Al-Qur`an mencatat beberapa unsur utama dalam kehidupan ini dengan detail dan kejadian yang paling kecil, dengan menampakkannya dalam lembaran yang terlihat jelas oleh pandangan umatnya sepanjang tahun dan abad-abad. Di antara detail itu adalah kehidupan rumah tangga dan pribadi Rasulullah. Hingga gerak-gerik hati beliau terkadang direkam oleh Al-Qur`an, agar dapat dilihat oleh generasi-generasi setelah beliau, dan mereka dapat melihat hati Nabi saw. yang manusia itu.

Namun, hakikat yang jelas dan dekat ini terus menjadi bahan bantahan dari manusia itu sendiri!

Penduduk negeri itu berkata kepada tiga orang rasul mereka, *"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami."* Yang mereka maksud dengan perkataan itu adalah, "Kalian bukanlah para rasul." Kemudian mereka berkata, *"Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun."* Yaitu, apa yang kalian katakan bahwa itu adalah berasal dari Allah yang me-nurunkannya kepada kalian, berupa wahyu dan pe-rintah, yang kalian ajak kami untuk mengikutinya. *"Kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka."* Kalian mengatakan bahwa kalian adalah para rasul!

Dengan keyakinan seorang yang meyakini kebenarannya, dan mengetahui batas-batas tugasnya, para rasul itu menjawab,

"Mereka berkata, 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. Kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.'" **(Yaasiin: 16-17)**

Allah mengetahui dan ini sudah cukup. Tugas para rasul hanyalah menyampaikan dan mereka pun sudah menunaikan tugas mereka. Kemudian manusia bebas untuk mengambil tindakan yang akan mereka pilih dan dosa yang akan mereka pikul atas pilihan mereka itu. Urusan antara para rasul dan manusia adalah penyampaian ajaran dari Allah itu. Dia bertanya-tanya, mengapa saya tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakan saya? Tuhan yang merupakan tempat kembali terakhir bagi manusia. Dan, ia berbicara tentang berpulangnya diri mereka kepada-Nya. Karena Dia adalah

Pencipta mereka juga. Sehingga, menjadi hak-Nya untuk mereka sembah.

Kemudian dia memaparkan manhaj lain yang berbeda dengan manhaj fitrah yang lurus, sehingga terlihat sebagai kesesatan yang nyata,

"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku." **(Yaasiin: 23)**

Apakah aku menjadi tersesat, dan termasuk golongan orang yang meninggalkan logika fitrah yang mengajak makhluk untuk menyembah Khaliknya, dan memilih untuk menyimpang dan menyembah selain Khalik, tanpa keterpaksaan dan tanpa dorongan? Apakah aku harus tersesat bersama orang yang menyimpang dan memilih tuhan-tuhan yang lemah yang tak dapat menjaganya dan tak dapat menghilangkan bahaya darinya ketika Sang Penciptanya menghendaki bahaya baginya disebabkan penyimpangan dan kesesatannya?

"Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata." **(Yaasiin: 24)**

Sekarang orang itu berbicara dengan lisan fitrah yang jujur yang mengetahui dengan jelas, dan memutuskan keputusan akhirnya di depan kaumnya yang mendustakan agama itu, yang mengancam dan meneror. Karena suara fitrah dalam hatinya lebih kuat dari seluruh ancaman dan seluruh pendustaan.

"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku." **(Yaasiin: 25)**

Seperti inilah ia mengucapkan kata-kata keimanan yang tegas dan penuh keyakinan. Ia meminta mereka untuk menyaksikan ucapannya itu. Dan, ia mengajak mereka untuk mengucapkan kata-kata yang sama seperti yang ia ucapkan. Atau, ia tak peduli dengan apa yang akan mereka ucapkan!

* * *

Konteks kisah ini mengisyaratkan bahwa setelah itu mereka tak memberikan kesempatan lagi kepadanya dan langsung membunuhnya. Meskipun redaksi surah ini tak menyebut sesuatu tentang hal itu secara jelas, namun dia menurunkan tirai atas dunia beserta apa yang ada di dalamnya, dan atas kaum itu dengan segala perbuatan mereka. Kemudian dia mengangkat lagi tirai tersebut dan kita melihat sang syahid yang mengucapkan kata-kata kebenaran ini, yang mengikuti suara fitrah. Selanjutnya ia melontarkannya ke wajah orang-orang yang mengancam dan menyiksanya itu. Kita melihatnya di alam lain. Dan, kita melihat kemuliaan yang disiapkan Allah baginya; yang sesuai dengan maqam seorang yang beriman, berani, ikhlas, dan syahid.

قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

"Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.' Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.'" **(Yaasiin: 26-27)**

Kehidupan dunia bersambung dengan kehidupan akhirat. Kemudian kita melihat kematian sebagai proses perpindahan dari alam fana ke alam baqa. Ia merupakan langkah yang membebaskan orang yang beriman dari kesempitan dunia menuju keluasan surga; dari godaan kebatilan kepada ketenangan kebenaran; dari ancaman penyimpangan kepada kedamaian surga; dan dari kegelapan jahiliah menuju cahaya keyakinan.

Kita melihat orang yang beriman itu. Ia telah melihat apa yang diberikan Allah kepadanya berupa ampunan dan kemuliaan, dan dia mengingat kaumnya dengan hati tulus dan keridhaan. Ia mengharapkan seandainya kaumnya melihatnya dan melihat anugerah yang diberikan Allah kepadanya, berupa keridhaan dan kemuliaan. Sehingga, mereka mengetahui kebenaran dengan penuh keyakinan.

* * *

Inilah balasan keimanan. Sedangkan, kebatilan dan pengingkaran, maka amat mudah bagi Allah untuk menyelesaikannya, dengan mengirim malaikat-Nya untuk menghancurkannya. Karena, kebatilan itu amat lemah sekali.

۞ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

"Dan, kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit

dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati." **(Yaasiin: 28-29)**

Al-Qur`an tidak berpanjang kalam untuk menceritakan kematian kaum itu, karena menganggap remeh mereka dan menilai kecil kadar mereka. Pasalnya, hanya dengan satu teriakan suara saja, lenyaplah jiwa mereka. Selanjutnya ditutuplah tirai atas mereka yang penuh derita, penuh hina, dan penuh cela itu!

* * *

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ ۗ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾ إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾ وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ ۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى ٱلْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu. Tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (30) Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwa orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka. (31) Setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi

kepada Kami. (32) Suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. (33) Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur. Dan, Kami pancarkan padanya beberapa mata air, (34) supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur? (35) Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (36) Suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam. Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. (37) Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (38) Telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. (39) Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (40) Suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. (41) Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. (42) Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka. Maka, tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. (43) Tetapi, (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika. (44) Apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat', (niscaya mereka berpaling). (45) Sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. (46) Apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu', maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan. Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.' (47) Dan, mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?' (48) Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. (49) Lalu, mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. (50) Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. (51) Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul (Nya). (52) Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. (53) Maka, pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan. (54) Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). (55) Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. (56) Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (57) (Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (58) Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. (59) Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. (60) Hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. (61) Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka, apakah kamu tidak memikirkan? (62) Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). (63) Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.' (64) Pada hari ini Kami tutup mulut mereka. Berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksi-anlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (65) Jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan

penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka, betapakah mereka dapat melihat(nya). (66) **Dan, jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada. Maka, mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.** (67) **Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian-(nya). Maka, apakah mereka tidak memikirkan?"** (68)

Pengantar

Setelah berbicara pada pelajaran pertama tentang orang-orang musyrik yang menghadapi dakwah Islam dengan pendustaan; dan perumpamaan yang dibuat bagi mereka berupa kisah penduduk negeri yang mendustakan agama; serta akhir nasib mereka setelah itu yakni kematian,... maka dalam pelajaran ini dimulai pembicaraan dengan menggeneralisasi sikap orang-orang yang mendustakan semua agama. Juga menampilkan gambaran manusia yang sesat sepanjang masa. Dan, memanggil sekalian manusia dengan panggilan penyesalan karena mereka tidak mengambil pelajaran dari kebinasaan orang-orang yang sudah mati itu, yang pergi dari hadapan mereka dan tidak kembali kecuali pada hari Kiamat,

"Setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami." **(Yaasiin: 32)**

Kemudian Al-Qur'an menampilkan beberapa ayat alam semesta yang sering dilewati oleh orang-orang yang mengingkari agama itu dalam keadaan lalai. Padahal, ayat-ayat alam semesta itu tersebar dalam diri mereka, di sekeliling mereka, dan dalam sejarah lampau mereka. Namun, mereka tak merasakannya. Jika diingatkan, mereka pun tak menjadi ingat,

"Sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya." **(Yaasiin: 46)**

Kemudian mereka meminta dipercepat turunnya azab sambil tidak mempercayainya,

"Mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?'" **(Yaasiin: 48)**

Berkaitan dengan permintaan mereka untuk dipercepat turunnya azab dan pendustaan mereka itu, Al-Qur'an menampilkan pemandangan yang panjang dari pemandangan hari kiamat. Padanya mereka melihat nasib mereka yang mereka pinta untuk dipercepat itu, seakan-akan kejadian itu hadir di depan mata mereka.

* * *

Kaum Musyrikin Mengabaikan Kekuasaan Allah
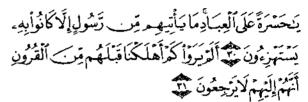
"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu. Tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwa orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka." **(Yaasiin: 30-31)**

Penyesalan adalah perasaan dalam diri ketika melihat keadaan yang disesali, yang manusia tak mampu mengubahnya, selain merasa menyesal dan sakit dalam hatinya. Sedangkan, Allah tidak merasa menyesal atas hamba-hamba-Nya. Di sini Dia ingin menjelaskan bahwa keadaan hamba-hamba-Nya itu sepatutnya disesali! Ia adalah keadaan yang menyedihkan dan disesalkan, yang mengantarkan orang-orang itu kepada keburukan yang pasti dan azab yang besar!

Alangkah menyesalnya hamba-hamba yang diberikan kesempatan untuk selamat, namun mereka menolak kesempatan itu. Padahal, di depan mereka ditampilkan bentuk kematian orang-orang terdahulu sebelum mereka yang sudah binasa. Namun, mereka tak merenungkannya dan mengambil manfaat darinya.

Allah telah membukakan pintu-pintu rahmat-Nya bagi mereka dengan mengirimkan para rasul kepada mereka dari waktu ke waktu. Namun, mereka menjauhi pintu-pintu rahmat itu dan berlaku buruk kepada Allah,

"...Tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwa orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka." **(Yaasiin: 30-31)**

Padahal, dalam kebinasaan orang-orang terdahulu yang sudah lenyap dan tak kembali itu, terdapat pelajaran bagi orang yang bertadabbur. Namun, hamba-hamba yang merugi itu tak merenungkannya. Sehingga, mereka pun berjalan menuju akhir nasib yang sama. Maka, keadaan apalagi yang membawa penyesalan melebihi keadaan seperti ini!

Hewan saja akan gemetar ketika melihat kematian saudaranya di depannya, dan berusaha untuk menghindarkan diri dari kematian itu semampu dia. Maka, mengapa ada manusia yang menyaksikan kematian demi kematian, tapi ia justru berjalan menuju jalan yang sama itu? Kesombonganlah yang membutakannya dan menipunya dari melihat akhir perjalanan yang sudah pasti itu! Garis yang panjang berupa kematian orang-orang sepanjang masa ditampilkan di depan mata mereka, namun hamba-hamba itu seakan-akan buta dan tak melihat!

Jika orang-orang yang telah binasa itu tak kembali kepada sekutu mereka yang belakangan, maka mereka itu tidak dibiarkan dan tidak terbebas dari hisab Allah setelah itu.

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ٣٢

"Dan, setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami." **(Yaasiin: 32)**

* * *

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ٣٣ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ٣٤ لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ٣٥ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ٣٦

"Suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur. Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur? Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." **(Yaasiin: 33-36)**

Mereka mendustakan para rasul, tidak merenungi kematian para pendusta sebelum mereka, dan tidak menangkap makna keadaan mereka yang pergi dan tak pernah kembali itu. Para rasul hanya me-ngajak mereka kepada Allah. Semua yang ada dalam wujud di sekitar mereka berbicara kepada mereka tentang Allah, menunjukkan-Nya, dan menjadi saksi bagi wujud-Nya. Bumi yang dekat dengan mereka ini, mereka lihat mati tak ada kehidupan padanya, juga tak ada air yang melahirkan kehidupan. Kemudian tiba-tiba mereka melihatnya hidup dan menumbuhkan biji-biji. Setelah itu bertambah besar menjadi kebun-kebun kurma dan anggur. Padanya juga terpancar mata air, sehingga mengalirlah kehidupan kemana air itu mengalir.

Kehidupan adalah mukjizat yang tak dapat dihadirkan oleh tangan manusia. Hanya tangan Allah yang dapat menghadirkan mukjizat-mukjizat, dan meniupkan ruh kehidupan dalam benda mati. Melihat tumbuhan yang sedang berkembang, kebun-kebun yang rindang, dan buah-buahan yang ranum, akan membuka mata dan hati melihat tangan Allah Yang Maha Menciptakan.

Allah menyibakkan tanah bagi tunas yang baru berkembang dan sedang mencari kebebasan dan cahaya. Dia mencerahkan batang yang mengarah ke matahari dan cahaya, serta menghiasi cabang-cabang yang penuh dengan dedaunan dan buah-buahan. Juga membukakan kelopak bunga dan mematangkan buah, serta menyiapkannya untuk dipetik dan dipanen,

"Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka...."

Tangan Allahlah yang membuat tangan mereka mampu bekerja, sebagaimana Dia menakdirkan tetumbuhan untuk hidup dan berkembang!

"...Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur?" **(Yaasiin: 35)**

Selanjutnya Al-Qur'an menoleh dari mereka setelah sentuhan yang bersahabat itu, untuk bertasbih kepada Allah Yang memperlihatkan tumbuhan dan kebun itu bagi mereka. Allah Yang menjadikan tumbuhan itu berpasang-pasang, jantan dan betina, seperti manusia dan seperti makhluk Allah lainnya yang hanya diketahui oleh-Nya.

"Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-

pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (**Yaasiin: 36**)

Ini adalah tasbih yang bergerak pada waktunya dan di tempatnya yang tepat. Bersamanya terlukiskan hakikat yang besar dari hakikat-hakikat wujud ini. Hakikat kesatuan makhluk, kesatuan kaidah dan pembentukan. Yakni, bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk hidup secara berpasang-pasangan. Tetumbuhan berpasangan seperti manusia juga. Demikian juga yang lainnya, *"Dari apa yang tidak mereka ketahui."*

Kesatuan ini menunjukkan kesatuan tangan yang menciptakan. Yang mengadakan kaidah penciptaan (bersama perbedaan bentuk, bobot, macam, jenis, karakter, dan ciri) pada makhluk-makhluk hidup ini yang hanya diketahui secara detail oleh Allah. Siapa tahu barangkali ini adalah kaidah alam semesta seluruhnya hingga benda mati juga! Sebagaimana diketahui bahwa atom (partikel materi terkecil yang diketahui manusia) terdiri dari dua pasang yang berbeda dari radiasi listrik negatif dan positif yang saling bersisian dan bersatu! Demikian juga kita dapati ribuan pasang bintang. Terbentuk dari dua bintang yang berkaitan yang saling menarik pasangannya. Selanjutnya berputar pada orbit yang sama, seakan-akan keduanya mengikuti irama musik yang teratur!

* * *

Itu adalah tanda kekuasaan Allah di tanah yang mati yang padanya terlahir kehidupan. Dari hal itu hingga tanda kekuasaan Allah di langit, dan yang berkaitan dengannya–berupa fenomena yang dilihat oleh hamba-hamba-Nya dengan jelas. Tangan Allah memperjalankannya dalam bentuk supranatural dan mukjizat.

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

"Suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam. Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." (**Yaasiin: 37-40**)

Pemandangan datangnya malam, cahaya yang hilang, dan kegelapan yang menutupi. Pemandangan yang terulang yang dilihat manusia di semua penjuru dunia selama dua puluh empat jam (kecuali di beberapa tempat yang padanya siang berlangsung beberapa minggu atau beberapa bulan, demikian juga malam, yaitu daerah yang dekat dengan dua kutub Utara dan Selatan). Meskipun ia terjadi setiap hari, namun ia tetap suatu keajaiban yang mengundang manusia untuk merenung dan berpikir.

Ungkapan Al-Qur`an tentang fenomena ini adalah suatu ungkapan yang unik. Ia menggambarkan siang yang diselimuti malam. Kemudian Allah mencabut siang dari malam, sehingga menjadi gelap. Barangkali kita bisa memahami sesuatu dari rahasia ungkapan yang unik ini, ketika kita membayangkan masalah ini berdasarkan hakikatnya. Karena, bumi yang bulat pada saat berputar pada porosnya di hadapan matahari, ia melewatkan semua titik pada bumi itu dengan siraman cahaya matahari. Ketika titik itu tertimpa matahari, berarti daerah itu dalam keadaan siang. Ketika bumi itu berputar dan titik itu tak lagi tertimpa cahaya matahari, maka terlepaslah siang darinya dan mulailah ia dibungkus malam.

Seperti itulah fenomena ini berlangsung bagi setiap titik dengan teratur. Seakan-akan cahaya siang itu dicabut atau dicopot, dan setelahnya ditempati oleh kegelapan. Ia adalah ungkapan yang menggambarkan hakikat alam semesta dengan pengungkapan yang paling detail.

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya...." (**Yaasiin: 38**)

Matahari berputar pada porosnya. Orang menyangka ia tetap di tempatnya, padahal matahari itu berputar pada porosnya. Namun, manusia mengetahui pada beberapa waktu berselang bahwa matahari itu tidak berdiam di tempatnya. Tapi, ia bergerak. Bergerak secara nyata. Bergerak di satu arah di angkasa luas dengan kecepatan yang me-

nurut para astronom sebesar 12.000 mil per detik!

Allah, Rabb matahari yang Maha Mengetahui tentang matahari itu dan tentang perjalanan matahari dan akhirannya, berfirman bahwa matahari itu berjalan di tempat peredarannya. Peredarannya ini dan kapan matahari itu berhenti, hanya diketahui oleh Allah. Tidak ada yang mengetahui tentang waktunya itu selain Allah.

Ketika kita membayangkan bahwa besarnya matahari ini mencapai sekitar satu juta kali besar bumi kita ini; dan bahwa benda yang amat besar itu bergerak di angkasa, tanpa ada yang menyangganya,... maka kita segera memahami salah satu segi sifat qudrat Allah yang menggerakkan wujud ini dengan kekuatan dan ilmu,

"...Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua." **(Yaasiin: 38-39)**

Manusia melihat bulan itu dalam manzilah-manzilahnya. Dimulai dari bulan sabit. Kemudian berkembang dari satu malam ke malam yang lain hingga menjadi bulan purnama yang utuh. Setelah itu mulai mengecil kembali sedikit demi sedikit hingga menjadi bulan sabit yang seperti tandan tua.

Orang yang memperhatikan bulan pada suatu malam, akan memahami nuansa redaksi Al-Qur`an yang menakjubkan itu,

"...Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua." **(Yaasiin: 39)**

Terutama nuansa lafal *"tua"* ini. Karena bulan pada malam-malam pertamanya berbentuk bulan sabit. Pada malam-malam akhirnya berbentuk bulan sabit pula. Namun, pada yang pertama tampak seakan-akan dia itu cemerlang dan segar. Sementara pada yang akhir, dia hadir dalam keadaan seakan-akan ditutupi kecemberutan, kesedihan, dan diselimuti kepucatan dan kerontokan. Seperti rontoknya tandan tua! Bukanlah suatu kebetulan bahwa Al-Qur`anul-Karim menggambarkan hal ini dengan ungkapan yang memberi sugesti dan menakjubkan!

Kehidupan bersama matahari dari satu malam ke malam yang lain, merangsang dalam indrawi suatu perasaan dan lintasan pikiran yang memanggil, kaya, penuh sugesti, dan mendalam. Hati manusia yang hidup bersama bulan secara penuh, tidak luput dari pengaruh dan reaksi ini. Juga dari berenang bersama tangan Yang Maha Menciptakan keindahan dan keagungan, yang mengatur benda-benda langit dengan sistem seperti itu. Baik orang itu mengetahui rahasia manzilah-manzilah dan bentuk-bentuk bulan yang berbeda-beda itu mau pun tidak. Menyaksikannya saja cukup untuk menggerakkan hati, menggerakkan perasaan, dan merangsang tadabbur dan pikiran.

Dan terakhir, Al-Qur`an menjelaskan ketepatan sistem alam semesta yang mengatur benda-benda langit yang besar ini, dan menyusun fenomena-fenomena yang lahir dari sistemnya yang satu dan detail.

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 40)**

Setiap bintang atau planet mempunyai poros atau orbit, yang tak ia langgar dalam pergerakan dan perputarannya. Jarak antara bintang dan planet-planet itu amat jauh. Jarak antara bumi kita ini dengan matahari sekitar sembilan puluh tiga juta mil. Matahari dengan bumi berjarak sekitar dua ratus empat puluh ribu mil. Jarak-jarak ini meskipun amat jauh, tapi masih bukan apa-apa jika dibandingkan dengan jarak antara galaksi kita dengan salah satu bintang yang terdekat dengannya di angkasa raya. Ia berjarak sekitar empat tahun cahaya. Kecepatan cahaya sekitar seratus delapan puluh sembilan ribu mil per detik! (Atau dengan kata lain, bintang yang paling dekat dengan kita berjarak sekitar seratus empat miliar mil!)

Allah Yang Mencipta alam semesta yang amat besar ini telah menakdirkan jarak-jarak yang besar ini antara orbit bintang dan planet. Dia meletakkan rancangan alam semesta seperti ini untuk menjaganya, sesuai ilmu-Nya, dari perbenturan dan saling bergesekan sampai datang ajal waktu yang telah ditentukan. Sehingga, matahari tidak mungkin mendahului bulan. Dan, malam tak mungkin mendahului siang, serta tidak mengganggu jalannya. Karena, putaran yang mendatangkan malam dan siang itu tak pernah macet sekali pun sehingga salah satunya tidak mendahului yang lain atau memapasinya di jalan!

"...Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 40)**

Gerakan benda-benda langit yang besar ini menyerupai gerakan pasak di lautan luas. Ia mes-

kipun besar, tapi tetap saja tak lebih dari titik-titik yang berenang di angkasa yang amat luas itu.

Ketika itu manusia akan mengecil dan merasa amat kecil, saat ia melihat jutaan bintang yang tak terhitung jumlahnya, yang sedang berputar itu, serta planet-planet yang sedang bergerak pada orbitnya. Semua itu tersebar di angkasa itu, berenang di ruang yang luas itu, dan angkasa sekitarnya teramat luasnya. Sehingga, bintang-bintang yang amat besar itu terlihat amat kecil di angkasa yang amat luas tersebut!

* * *

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

"Suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. Jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka. Maka, tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi, (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika." **(Yaasiin: 41-44)**

Dalam redaksi tersebut terdapat keterkaitan yang lembut antara bintang-bintang dan planet yang berenang di orbitnya, dengan bahtera yang penuh muatan di lautan yang membawa keturunan Adam! Keterkaitan dalam bentuk, gerak, dan penundukan ini dan itu dengan perintah Allah, serta menjaganya dengan kekuasaan-Nya di langit dan di bumi.

Tanda kekuasaan Allah ini juga seperti tanda sebelumnya, yang dilihat oleh manusia tapi mereka tidak merenunginya. Bahkan, ini lebih dekat dengan mereka dan lebih mudah mereka renungkan jika memang mereka membuka hati mereka untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah itu.

Barangkali bahtera yang penuh muatan yang disebut di sini adalah bahtera Nabi Nuh, nenek moyang manusia yang kedua, yang membawa keturunan Adam. Kemudian Allah menjadikan bagi mereka pelbagai kapal air yang membelah ombak, seperti bahtera ini. Mereka itu dan ini dibawa oleh qudrat Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur alam semesta dan menggerakkannya. Lalu, menjadikan bahtera itu mengapung di atas permukaan air, dengan adanya karakter-karakter tertentu pada bahtera itu. Juga karakter dalam air, angin, uap, atau energi yang dihasilkan dari atom, atau energi-energi lainnya. Semua itu berasal dari Allah, ciptaan-Nya dan kekuasaan-Nya.

"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka. Maka, tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi, (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika." **(Yaasiin: 43-44)**

Bahtera di lautan lepas adalah seperti sehelai bulu burung yang ditiup angin. Seberat, sebesar, dan secanggih apa pun dia jika tidak karena rahmat Allah, maka ia akan binasa dalam sekejap di waktu malam atau siang.

Orang-orang yang mengarungi lautan dengan mengendarai kapal layar atau kapal air besar, akan melihat kebesaran laut yang menakutkan. Juga kecilnya kesempatan selamat dari bahayanya yang besar dan kemurkaannya yang menakutkan. Mereka merasakan makna rahmat Allah. Juga menyadari bahwa rahmat Allah itu sematalah yang menjaganya dari badai dan ombak yang menerjang. Rahmat dalam ciptaan Allah yang besar ini yang dikendalikan oleh tangan kasih sayang Ilahi, bukan oleh tangan yang lainnya di bumi maupun di langit. Hal itu hingga datang ajal yang telah ditetapkan Allah. Dan, tibalah masa yang telah tentukan oleh Allah, sesuai dengan takdir-Nya Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui, *"Untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika."*

* * *

Meskipun ada ayat-ayat yang jelas ini, tapi manusia berada dalam kelalaian. Sehingga, tak mengarahkan pandangan mereka dan tidak membangkitkan hati mereka. Akibatnya, mereka tak hentinya mencemooh para nabi dan mendustakan mereka, serta meminta dipercepat turunnya azab yang diperingatkan oleh para rasul.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا

مُّعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat', (niscaya mereka berpaling). Sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu', maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan. Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.' Dan, mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbang-kit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?'" **(Yaasiin: 45-48)**

Ayat-ayat itu sendiri tidak merangsang hati mereka untuk mencari tahu, bertadabbur, menggugah perasaan, dan bertakwa. Padahal, itu saja sudah cukup untuk merangsang dalam hati yang terbuka timbulnya gerakan, rasa gemetar, dan reaksi balik, serta menyatukannya dengan wujud ini.

Kitab yang terbuka ini setiap lembarannya menunjukkan kepada keagungan Sang Pencipta, beserta keagungan aturan dan takdir-Nya. Namun, orang-orang yang terbutakan mata hati mereka itu tak melihatnya. Dan, jika mereka melihatnya, maka mereka tak merenungkannya.

Allah tidak meninggalkan mereka dalam keadaan ini tanpa adanya rasul yang mengingatkan mereka, mengarahkan mereka, dan mengajak mereka kepada Rabb alam semesta ini dan Pencipta wujud ini. Kemudian merangsang dalam hati mereka suatu sensitivitas, rasa takut, dan ketakwaan. Juga memperingatkan mereka tentang faktor-faktor yang mendatangkan kemurkaan Allah dan azab-Nya, dan faktor-faktor itu mengelilingi mereka–di depan dan belakang mereka. Sehingga, jika mereka tak hati-hati, maka mereka akan terjatuh ke dalamnya dalam setiap langkah-langkah mereka. Kemudian kepada mereka telah didatangkan ayat-ayat di samping ayat-ayat alam semesta yang mengelilingi mereka ke mana saja mereka pergi. Namun, mereka tetap saja dalam kebutaan mereka.

"Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat', (niscaya mereka berpaling). Sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya." **(Yaasiin: 45-46)**

Jika mereka diajak untuk menginfakkan sesuatu dari harta mereka untuk memberi makan orang-orang fakir, maka mereka berkata dengan mengejek dan membangkang,

"Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan...."

Mereka pun berbuat lancang terhadap para nabi yang mengajak mereka kepada kebaikan dan menginfakkan sebagian harta, dengan berkata,

"...Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata." **(Yaasiin: 47)**

Pola pandang mereka terhadap masalah ini, yang seperti itu, menunjukkan tidak pahamnya mereka tentang hukum-hukum Allah dalam kehidupan hamba-hamba-Nya. Allahlah yang memberikan makan kepada seluruh hamba-Nya dan Dialah yang memberikan rezeki kepada mereka itu. Semua yang ada di bumi, berupa rezeki yang didapatkan hamba-hamba-Nya dari sesama makhluk, maka mereka itu sama sekali tak menciptakan rezeki itu. Dan, mereka pun sama sekali tidak dapat menciptakan sesua-tu darinya.

Tapi, kehendak Allahlah dalam meramaikan bumi ini yang menetapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tak dapat ia raih kecuali dengan kerja dan usaha. Yaitu, dengan mengolah tanah, membuat barang-barang, dan memindahkan hasilnya dari satu tempat ke tempat lain. Bisa juga dengan memperdagangkan barang-barang ini dengan alat jual-beli berupa barang, uang, atau nilai tertentu yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat.

Allah menetapkan bahwa manusia itu berbeda-beda dalam potensi dan kesiapannya sesuai dengan kebutuhan kekhalifahan yang sempurna di muka bumi ini. Khilafah ini tidak memerlukan potensi dan kesiapan yang berkaitan dengan mengumpulkan uang dan rezeki saja. Namun, memerlukan potensi dan kesiapan-kesiapan lain yang dapat mewujudkan keperluan-keperluan utama untuk khalifah

jenis manusia di muka bumi ini. Sementara pada waktu yang sama, ia tak sempat mengumpulkan harta dan rezki, padahal ia memerlukannya!

Dalam lautan kebutuhan-kebutuhan yang luas bagi khilafah manusia di muka bumi beserta tuntutan-tuntutannya, potensi-potensi dan kesiapan yang mesti baginya, dan yang berkaitan dengan ini dan itu berupa perpindahan manfaat dan rezeki, serta perebutan dan benturan dalam masalah itu, ... berbeda-bedalah rezeki yang ada di tangan masing-masing manusia. Agar perbedaan ini tidak membuat rusak kehidupan dan masyarakat, maka Islam menyelesaikan kasus-kasus individu yang utama, dengan memerintahkan kepada para orang kaya untuk mengeluarkan suatu nilai tertentu dari harta mereka untuk diberikan kepada orang miskin, yang dapat menjamin kebutuhan makan mereka dan kebutuhan-kebutuhan primer mereka lainnya.

Dengan adanya aturan ini, maka akan menyenangkan hati banyak orang miskin dan orang kaya juga. Islam menjadikannya sebagai zakat. Juga menjadikan dalam zakat itu makna kebersihan, dan menjadikannya sebagai ibadah. Dengannya Islam menyatukan antara orang-orang miskin dengan orang kaya dalam masyarakat ideal yang dia bangun secara unik tanpa ada bandingannya sebelumnya.

Perkataan orang-orang yang tertutup matanya dari memahami hikmah Allah dalam kehidupan itu, *"Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan"*, dan cercaan mereka atas orang-orang yang menyerukan untuk menginfakkan harta dengan mengatakan, *"Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata"*, ... maka itu tak lain adalah kesesatan yang nyata dan sebenarnya. Kesesatan yang tak dapat memahami tabiat hukum Allah, gerak kehidupan, besarnya gerak ini, dan besarnya tujuan. Padahal, karena infak itu, maka menjadi beragamlah potensi dan kesiapan masing-masing orang. Dan, karena hal itu, maka menjadi tersebarlah harta dan rezeki.

Islam membuat sistem yang menjamin kesempatan yang adil bagi setiap orang. Kemudian membiarkan kegiatan manusia yang beragam dan diperlukan untuk menanggung tugas kekhalifahan di muka bumi ini, berjalan dengan lancar. Selanjutnya mengentaskan kasus-kasus yang buruk dengan cara-cara pencegahan.

Akhirnya, datanglah keraguan mereka terhadap janji Allah, dan mereka pun mencemooh ancaman Allah.

"Dan mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?'" **(Yaasiin: 48)**

Janji Allah itu tak dimajukan karena permintaan manusia untuk mempercepatnya. Juga tak ditunda karena permintaan mereka untuk menundanya. Karena segala sesuatu di sisi Allah telah ditetapkan. Segala perkara terikat dengan waktu yang telah ditetapkan Allah. Segala perkara itu terjadi pada waktu-waktunya sesuai dengan hikmah Allah yang azali, yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Dia menempatkan segala kejadian pada waktunya, dan terus memperjalankan alam semesta ini beserta apa yang ada padanya sesuai dengan sistem yang telah Dia tetapkan dalam Lauh Mahfuzh.

Sedangkan, balasan atas pertanyaan pengingkaran ini datang dalam salah satu pemandangan hari kiamat yang mereka lihat bentuknya, bukan kapan terjadinya.

* * *

Gambaran Kiamat yang Dijanjikan

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu, mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." **(Yaasiin: 49-53)**

Orang-orang yang mendustakan agama berkata, *"Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika*

kamu adalah orang-orang yang benar?" Dan, jawabannya adalah pemandangan yang sekilas dan cepat. Yakni, satu teriakan yang mematikan semua makhluk hidup, dan menghabisi seluruh kehidupan dan makhluk hidup.

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu, mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya." **(Yaasiin: 49-50)**

Teriakan itu mematikan mereka secara tiba-tiba ketika mereka sedang bertengkar dan berjibaku dalam persaingan hidup, tanpa mereka duga dan mereka perhitungkan sama sekali. Dan, tiba-tiba mereka mati. Semuanya dalam kondisi masing-masing. Tanpa mampu memberikan wasiat kepada orang setelahnya. Juga tidak mampu kembali kepada keluarganya dan mengatakan satu dua kata kepada mereka. Kemana mereka? Mereka juga sama, sama-sama mati di tempat!

Kemudian ditiuplah sangkakala, dan mereka pun bangkit dari kubur. Mereka berjalan dengan cepat, dalam keadaan terkejut, gemetar, dan bertanya-tanya,

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا.... ﴿٥٢﴾

"Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?...."

Kemudian keterkejutan itu sedikit hilang dari mereka, sehingga mereka mulai tersadar dan mengetahui,

...هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

"...Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya)." **(Yaasiin: 52)**

Selanjutnya datang teriakan yang terakhir. Satu teriakan saja. Maka, orang yang sedang kacau, bingung, terkejut, dan kalang kabut ini pun bergerak,

...فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

"...Maka, tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." **(Yaasiin: 53)**

Baris-baris pun dirapihkan, dan barisan ini pun dapat dirapihkan dalam sekejap. Kemudian datang keputusan Allah tentang keadaan ini, juga tentang sifat hisab dan balasan, yang diumumkan kepada semua orang.

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Maka, pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(Yaasiin: 54)**

Dalam kecepatan kilat ini, yang padanya berlangsung ketiga pemandangan itu, diberikanlah bantahan kepada orang-orang yang meragukan hari yang dijanjikan itu!

Kemudian redaksi Al-Qur`an memperlihatkan proses hisab atas orang-orang beriman. Selanjutnya pemandangan dipercepat dengan langsung meloncat dan memperlihatkan kenikmatan yang mereka dapatkan di akhirat.

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." **(Yaasiin: 55-58)**

Mereka sibuk dengan kenikmatan yang sedang mereka nikmati, berupa buah-buahan dan apa yang mereka pinta. Mereka berada dalam tempat yang teduh, dengan angin yang sejuk dan semerbak menyegarkan. Mereka bertelekan di atas dipan-dipan, dalam keadaan senang dan nikmat bersama istri atau suami mereka. Di dalamnya mereka mendapatkan buah-buahan dan apa yang mereka mau. Mereka di situ adalah para raja yang semua keinginan mereka dipenuhi. Di samping kelezatan itu, mereka mendapatkan pemuliaan... yaitu *"salam"* yang mereka terima dari Rabb mereka Yang Maha mulia *"sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang"*

Sedangkan orang-orang lain, maka redaksi Al-Qur`an tidak menutupi hisab mereka. Sebaliknya, Al-Qur`an memaparkan dan menampilkannya sebagai bentuk cemoohan.

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي
آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾
وَأَنِ اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ
جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ
تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu, Maka, apakah kamu tidak memikirkan? Inilah jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.'" **(Yaasiin: 59-64)**

Mereka mendapatkan hinaan dan celaan,

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mujmin) pada hari ini, hài orang-orang yang berbuat jahat.'" **(Yaasiin: 59)**

Berpisahlah seperti itu dengan jauh dari orang-orang yang beriman!

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." **(Yaasiin: 60)**

Panggilan mereka di sini, dengan *"hai bani Adam"* ... mengandung cemoohan. Karena setan telah mengeluarkan nenek moyang mereka dari surga, tapi mereka malah menyembah setan itu. Padahal, setan adalah musuh mereka yang nyata.

"Hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." **(Yaasiin: 61)**

Jalan yang menyampaikan kepada-Ku, dan mengantarkan kepada keridhaan-Ku.

Tapi, kalian tidak berhati-hati terhadap musuh kalian yang telah menyesatkan banyak generasi dari kalian.

"...Maka, apakah kamu tidak memikirkan?" **(Yaasiin: 62)**

Pada akhir sikap yang menegangkan dan menghinakan ini, Allah mengumumkan balasan yang pedih, sambil diiringi cercaan terhadap mereka,

"Inilah jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya." **(Yaasiin: 63-64)**

Pemandangan ini tak berhenti hanya pada sikap yang menyakitkan ini, untuk kemudian menutupnya. Tidak, sebaliknya malah terus memaparkan hal ini. Dan, berikutnya datang pemandangan yang baru dan menakjubkan ini.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka. Berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." **(Yaasiin: 65)**

Seperti itulah masing-masing saling menghianati, dan anggota-anggota tubuh mereka bersaksi atas mereka. Pribadi mereka terpecah satu-satu untuk kemudian saling mendustakan. Setiap anggota tubuh mereka itu kembali kepada Rabbnya secara sendiri-sendiri, untuk kemudian semua anggota tubuh itu berserah diri kepada Rabbnya.

Ini adalah pemandangan yang menakjubkan dan menakutkan, yang membuat hati gemetar ketika membayangkannya!

* * *

Seperti itulah pemandangan itu berakhir, dalam keadaan lidah mereka terikat, tangan mereka berbicara, dan kaki mereka bersaksi. Tidak seperti biasanya dan berlainan dengan yang mereka tunggu. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan berbuat lain terhadap mereka itu, dan menjatuhkan siksa yang Dia kehendaki terhadap mereka. Di sini Allah menampilkan dua macam azab yang jika Dia kehendaki, maka Dia akan menjatuhkan salah satu azab ini kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ
يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ

فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ٦٧

"Jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka. Lalu, mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka, betapakah mereka dapat melihat(nya). Dan, jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada. Maka, mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali." **(Yaasiin: 66-67)**

Keduanya adalah pemandangan yang di dalamnya terdapat azab, juga celaan dan cemoohan. Celaan terhadap para pendusta agama dan cemoohan terhadap orang-orang yang mencemooh agama, yang sebelumnya berkata, *"Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?"*

Mereka pada pemandangan pertama menjadi orang buta yang tak dapat melihat. Kemudian dalam keadaan buta itu, mereka tetap berusaha berada di jalan dan turut berdesakan untuk menyeberang. Sehingga, mereka pun berjalan terantuk-antuk sebagaimana halnya orang buta ketika berebut jalan! Dan, mereka pun berjatuhan sebagaimana jatuhnya orang buta ketika mereka berjalan tergesa-gesa untuk berlomba menyeberang!

"...Maka, betapakah mereka dapat melihat(nya)." **(Yaasiin: 66)**

Pada pemandangan kedua mereka telah kaku di tempat mereka. Sehingga, mereka berubah menjadi patung yang tak dapat meneruskan jalan dan tidak dapat kembali. Padahal, sebelumnya mereka buta sambil berebut jalan dan bersaing untuk menyeberang!

Mereka pada kedua pemandangan itu tampak seperti boneka dan mainan, sehingga mengundang cemoohan dan celaan. Sementara mereka itu sebelumnya menganggap remeh ancaman Allah dan mencemoohnya!

* * *

Hakikat Masa Tua Renta

Semua itu ketika datang waktu terjadinya janji Allah yang mereka pinta untuk dipercepat. Sedangkan, jika mereka dibiarkan di bumi, diberikan sedikit panjang usia, dan diberikan kesempatan untuk tidak dijatuhkan azab untuk beberapa waktu, maka mereka itu berjalan menuju keburukan. Sehingga, pantas jika mereka meminta dipercepat azab mereka. Mereka menuju kepada masa tua renta, kemudian menuju fase berkurang perasaan dan kemampuan berpikir.

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ٦٨

"Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka, apakah mereka tidak memikirkan?" **(Yaasiin: 68)**

Masa tua renta adalah fase kembalinya seseorang menjadi seperti anak-anak. Tanpa keceriaan anak-anak dan kepolosannya yang disenangi semua orang! Orang tua itu terus kembali ke belakang. Kemudian ia melupakan apa yang telah ia ketahui, sarafnya melemah, pemikirannya melemah, daya tahannya melemah, hingga akhirnya ia kembali menjadi anak-anak. Namun, jika anak-anak itu disenangi bicaranya yang salah-salah, dan menarik hati dan perhatian setiap kali dia berbuat kekeliruan,... maka seorang tua renta itu sebaliknya. Setiap kali ia melakukan kesalahan, maka hanya mengundang rasa kasihan. Dia juga menjadi bahan olok-olok ketika padanya tampak tanda kekanak-kanakan, sementara dia adalah orang tua renta. Dan, setiap kali dia makin menjadi bodoh, maka punggungnya menjadi bengkok karena tua!

Balasan seperti itu akan menunggu orang-orang yang mendustakan agama. Yakni, mereka yang tidak diberikan anugerah keimanan yang matang dan mulia oleh Allah.

* * *

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ
٦٩ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ٧٠
أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا
مَالِكُونَ ٧١ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ٧٢
وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ٧٣ وَاتَّخَذُوا
مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ٧٤ لَا يَسْتَطِيعُونَ
نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ٧٥ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ
إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ٧٦ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا
خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ٧٧ وَضَرَبَ لَنَا
مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ٧٨

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan (69) supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. (70) Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (71) Kami tunduk-kan binatang-binatang itu untuk mereka. Maka, sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. (72) Dan, mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur? (73) Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan. (74) Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. (75) Maka, janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesung-guhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan. (76) Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! (77) Dan, ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan ia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' (78) Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan, Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (79) Yaitu, Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.' (80) Dan, tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (81) Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka, terjadilah ia. (82) Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (83)

Pengantar

Pada potongan terakhir surah Yaasiin ini, ditampilkan semua masalah yang dibicarakan oleh surah ini. Masalah wahyu dan tabiatnya, masalah Uluhiah dan *Wihdaniyyah*, serta masalah pembangkitan dan penghidupan kembali manusia di akhirat. Masalah-masalah itu dipaparkan dalam potongan-potongan yang terpisah. Disertai dengan pelbagai faktor pendukung yang kuat dalam dentangan-dentangan yang mendalam.

Semua itu mengarah kepada usaha menampilkan tangan kudrat Allah ketika mengerjakan semuanya dalam alam semesta ini dan memegang semua kendali perkara. Makna ini tercerminkan secara terpusat pada akhir surah dalam ayat yang menjadi penutup surah ini,

"Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Yaasiin: 83)**

Tangan yang kuat dan menciptakan ini menciptakan hewan ternak bagi manusia dan mempermudahnya untuk dimanfaatkan mereka. Dia pula yang menciptakan manusia dari nutfah. Dia yang menghidupkan kembali tulang-belulang yang sudah hancur sebagaimana dia menciptakannya pada pertama kali. Dialah yang menciptakan api yang dihasilkan dari pepohonan yang hijau. Dia yang menciptakan langit dan bumi. Dan, pada akhirnya, Dialah pemilik semua itu dalam alam semesta ini. Inilah isi pembicaraan potongan terakhir surah Yaasiin.

* * *

Perbedaan Al-Qur`an dengan Syair

Sebelumnya, pembicaraan tentang wahyu datang di awal surah,

"Yaa siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang

diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai." **(Yaasiin: 1-6)**

Kemudian pembicaraan yang sama hadir di akhir surah.

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

"Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir." **(Yaasiin: 69-70)**

Namun, sekarang datang dalam bentuk seperti ini untuk membantah tuduhan sebagian mereka bahwa Nabi saw. hanyalah seorang penyair, dan mengatakan bahwa Al-Qur`an yang dibawa beliau itu adalah syair. Pada dasarnya para pembesar Quraisy tidak meragukankan bahwa masalahnya bukan seperti yang mereka tuduhkan itu. Juga mereka tidak meragukan bahwa apa yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah suatu ucapan yang tidak biasa dalam bahasa mereka. Mereka juga tidak sedang ngelindur sehingga tak dapat membedakan Al-Qur`an dengan syair.

Tapi, yang mereka lakukan itu merupakan bagian dari perang opini yang mereka gerakkan untuk melawan agama yang baru ini dan untuk menjatuhkan nama pembawanya, yaitu Nabi Muhammad saw. di tengah masyarakat. Tuduhan itu mereka sandarkan pada keindahan redaksi Al-Qur`an yang memberikan pengaruh. Dengan harapan, gambaran masyarakat umum akan menjadi rancu antara Al-Qur`an ini dengan syair, ketika mereka menghadapi redaksi Al-Qur`an dan ajaran yang ada di dalamnya.

Di sini, Allah menafikan bahwa Dia mengajarkan syair kepada Rasulullah. Dan, jika Allah tidak mengajarkan syair, berarti beliau tidak tahu syair. Karena seseorang tidak mengetahui sesuatu kecuali apa yang diajarkan Allah.

Kemudian Allah menafikan kepantasan syair bagi Rasulullah,

"...Dan bersyair itu tidaklah layak baginya...."

Karena syair mempunyai metode lain yang berbeda dengan manhaj kenabian. Syair adalah buah emosi dan ungkapan terhadap emosi ini. Sedangkan, emosi itu selalu berubah-ubah dari satu kondisi ke kondisi lain. Sementara kenabian adalah wahyu dan berdiri di atas manhaj yang konstan. Di atas jalan yang lurus. Mengikuti namus Allah yang tsabit yang mengatur seluruh wujud ini. Sehingga, tidak berubah-ubah dan tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu yang timbul, seperti berubahnya syair mengikuti emosi yang selalu berubah dan tak pernah diam pada satu titik.

Kenabian adalah hubungan yang permanen dengan Allah, menerima secara langsung wahyu dari Allah, dan usaha terus-menerus untuk mengembalikan kehidupan kepada Allah. Sementara itu dalam bentuknya yang tertinggi, syair adalah ungkapan kerinduan manusia kepada keindahan dan kesempurnaan yang disertai dengan pelbagai kekurangan manusia dan pola pandangnya yang terbatas sesuai dengan terbatasnya perangkat pengetahuan dan kesiapan jiwanya. Namun, ketika syair turun dari bentuk-bentuknya yang tinggi, maka ia berubah menjadi ungkapan emosi dan keinginan yang bisa turun terus hingga hanya menjadi teriakan tubuh, dan ungkapan gelegak daging dan darah!

Maka, tabiat kenabian dengan tabiat syair itu secara mendasar berbeda. Karena syair itu, dalam bentuknya yang paling tinggi, adalah kerinduan yang naik dari bumi. Sedangkan, kenabian pada intinya adalah petunjuk yang turun dari langit.

"...Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." **(Yaasiin: 69)**

Pelajaran dan Qur`an. Keduanya merupakan sifat bagi satu hal. Sebagai pelajaran sesuai dengan fungsinya, dan kitab bacaan ketika dibaca. Ia adalah zikir kepada Allah yang mengisi hati, dan kitab yang dibaca dengan lidah. Dan, ia diturunkan untuk menunaikan tugas tertentu.

"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir." **(Yaasiin: 70)**

Redaksi Al-Qur`an meletakkan kekafiran sebagai antitesis dari kehidupan. Sehingga, dia menjadikan kekafiran sebagai kematian, dan menjadikan kesiapan hati untuk beriman adalah kehidupan. Kemudian menjelaskan tugas Al-Qur`an ini, bahwa ia diturunkan kepada Rasulullah agar beliau memberikan peringatan kepada orang yang dalam dirinya ada kehidupan itu. Sehingga, peringatan itu ber-

manfaat bagi orang itu.

Sedangkan, orang-orang kafir adalah orang-orang mati yang tak mendengarkan peringatan. Sehingga, fungsi Al-Qur`an bagi mereka adalah menguraikan kepantasan mereka untuk menerima azab. Karena, Allah tidak mengazab seseorang sehingga kepadanya sampai risalah agama. Kemudian orang itu memilih kekafiran setelah ia mendapatkan penjelasan dengan terang-benderang. Maka, dia binasa tanpa ada alasan dan ampunan lagi!

Dengan demikian, manusia mengetahui bahwa mereka dalam menyikapi Al-Qur`an ini adalah dua kelompok. Satu kelompok yang memenuhi panggilan Al-Qur`an, yang merupakan orang-orang hidup. Dan, satu kelompok lagi yang tak memenuhi panggilan Al-Qur`an, sehingga orang-orang itu berstatus mati. Kelompok ini mengetahui bahwa mereka telah celaka kerena ketetapan Allah itu, dan mereka pantas menerima azab!

* * *

Masalah Uluhiah dan Wihdaniyyah

Bagian kedua dari potongan surah ini memaparkan masalah Uluhiah dan *Wihdaniyyah* dalam kerangka pemandangan tentang kaum itu, dan nikmat-nikmat Allah atas mereka, tapi mereka kemudian tidak mensyukurinya.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا
مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾
وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَاتَّخَذُوا
مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ
نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ
إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

"Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka. Maka, sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. Dan, mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur? Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. Maka, janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan." **(Yaasiin: 71-76)**

Apakah mereka tidak melihatnya? Padahal, tanda kekuasaan Allah di sini amat jelas dan terlihat di depan mereka, tidak di tempat lain yang tak dapat mereka lihat. Juga tidak misterius sehingga memerlukan tadabbur atau berpikir yang dalam. Tanda kekuasaan Allah itu adalah hewan ternak yang Allah ciptakan bagi mereka dan jadi milik mereka. Allah juga membuat hewan ternak itu jinak, dapat mereka kendarai, dapat mereka makan dagingnya, mereka minum susunya, dan dapat mereka ambil manfaatnya dari pelbagai sisi.

Semua itu merupakan bentuk takdir Allah dan pengaturan-Nya. Dengan adanya suatu potensi yang Dia letakkan dalam diri manusia serta dalam diri hewan ternak, maka Dia membuat mereka mampu menundukkan hewan ternak itu, untuk kemudian menggunakan dan memanfaatkannya. Dia menjadikan hewan ternak itu mudah dikendalikan manusia, bermanfaat, dan memenuhi beberapa kebutuhan manusia.

Manusia sama sekali tak mampu membuat semua itu. Mereka pun tak mampu membuat satu ekor lalat pun, sekalipun mereka bersatu semuanya untuk membuatnya. Dan, mereka tak mampu menundukkan lalat sesuai dengan kehendak mereka. Karena, dalam diri lalat itu Allah tidak letakkan suatu potensi yang membuat lalat itu tunduk kepada manusia!

"...Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur?" **(Yaasiin: 73)**

Ketika manusia melihat hal ini dengan mata seperti ini, dan dalam suasana yang dibentuk oleh Al-Qur`anul-Karim ini, maka ia segera merasakan bahwa ia dipenuhi pelbagai anugerah dan nikmat dari Allah. Anugerah yang tercerminkan dalam segala sesuatu di sekitarnya.

Setiap kali ia mengendarai hewan tunggangan, makan sepotong daging, minum seteguk susu, makan sepotong keju, atau memakai pakaian dari kapas atau wol.. dan seterusnya.. maka hal itu menjadi sentuhan batin yang memberikan perasaan kepada hatinya tentang keberadaan Sang Khalik beserta rahmat dan nikmat-Nya. Hal ini akan tampil dalam semua yang disentuh tangannya di sekitarnya, dan semua yang ia pergunakan, berupa makhluk hidup atau benda mati di alam semesta ini. Sehingga, selu-

ruh kehidupannya menjadi tasbih bagi Allah, tahmid bagi-Nya, dan tasbih terhadap-Nya, di sepanjang malam dan siang hari.

Namun, manusia tidak bersyukur. Bahkan, di antara mereka ada yang kemudian mengambil banyak tuhan selain Allah, meskipun ia telah melihat semua anugerah Allah ini,

"Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka." **(Yaasiin: 74-75)**

Pada masa lalu, tuhan-tuhan yang mereka jadikan sekutu Allah berupa patung, berhala, pohon besar, bintang, malaikat, atau jin. Paganisme masih tetap ada hingga hari ini di beberapa tempat di dunia. Namun, orang-orang yang tidak menyembah tuhan-tuhan ini tidak mengikhlaskan tauhid mereka. Syirik mereka pada saat ini tercermin dalam kekuatan-kekuatan palsu yang bukan kekuatan Allah; dan dengan berpegang pada sandaran lain selain Allah. Kemusyrikan itu terdiri dari beberapa jenis, yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat.

Mereka menjadikan hal-hal itu sebagai tuhan mereka dengan tujuan untuk mendapatkan pertolongan dari tuhan-tuhan itu. Padahal, mereka itulah yang menjaga tuhan-tuhan mereka dari tangan jahil atau bencana. Sehingga, mereka itu menjadi tentara, penjaga, dan penolong tuhan-tuhan mereka itu,

"...Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka." **(Yaasiin: 75)**

Ini merupakan suatu tashawwur serta gaya berpikir yang amat bodoh dan menggelikan. Namun, kebanyakan manusia pada zaman sekarang tidak meningkat dari kebodohan semacam ini, kecuali hanya dalam bentuknya saja. Karena orang-orang yang menuhankan para diktator yang berkuasa pada saat ini, tak berbeda jauh dengan para penyembah berhala dan patung itu. Mereka adalah para tentara yang disiapkan untuk menjaga para diktator. Merekalah yang membela dan menjaga penyimpangan para diktator itu. Kemudian mereka itu pada waktu yang sama juga tunduk kepada para diktator!

Paganisme adalah paganisme dalam pelbagai bentuknya. Ketika akidah tauhid yang murni mengalami guncangan, maka datanglah paganisme itu, dan itu adalah kemusyrikan dan kejahiliahan! Tidak ada penjagaan bagi umat manusia dari kemusyrikan itu kecuali dengan bertauhid secara total dan mengesakan Allah semata dalam Uluhiah-Nya. Mengesakan-Nya dalam beribadah. Mengesakan-Nya dengan bertawajjuh dan berpegang. Dan, mengesakan-Nya dalam melakukan ketaatan dan memberikan penghormatan.

"Maka, janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan." **(Yaasiin: 76)**

Redaksi itu ditujukan kepada Rasulullah ketika beliau sedang menghadapi mereka yang mengambil tuhan-tuhan selain Allah. Mereka yang tidak bersyukur dan tidak mengingat Allah. Sehingga dengan redaksi tadi, menjadi tenanglah hati beliau dalam memandang urusan mereka. Karena semua tindakan mereka itu tersingkap oleh ilmu Allah. Semua yang mereka rencanakan dan apa yang mereka miliki berada dalam pengawasan Allah. Sehingga, beliau tidak perlu khawatir tentang urusan mereka, mengingat masalah mereka berada dalam genggaman Allah. Dan, Allah Maha Mengetahui segala urusan mereka.

Dengan demikian, urusan mereka menjadi mudah. Bahaya yang mengancam mereka itu dirasakan oleh orang beriman yang berpegang kepada Allah. Dan, dia mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan. Mereka itu berada dalam genggaman-Nya dan di bawah pengawasan-Nya, namun mereka tak menyadarinya!

* * *

Pembangkitan dan Penghidupan Kembali di Akhirat

Potongan ketiga dari potongan terakhir surah Yaasiin ini berbicara tentang masalah pembangkitan dan penghidupan kembali umat manusia di akhirat.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ
﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ
رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ
خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ
نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan ia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu, Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.' Dan, tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka, terjadilah ia." **(Yaasiin: 77-82)**

Potongan ini dimulai dengan penghadapan manusia dengan realita keadaannya sendiri. Realita ini menggambarkan pertumbuhan dirinya dan kejadiannya sebagai manusia seperti yang ia lihat sendiri dalam kehidupannya, dan ia saksikan dengan mata kepala sendiri dan perasaannya berulang kali. Tapi, ia kemudian tidak menangkap maknanya. Juga tidak menjadikannya sebagai bukti kebenaran janji Allah tentang akan dibangkitkannya kembali dirinya serta dihidupkannya kembali setelah dia mati dan hancur lebur.

"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata?" **(Yaasiin: 77)**

Apakah hakikat nutfah itu, yang tak seorang pun dari manusia yang meragukan bahwa itulah asal-usul terdekat tubuh manusia? Ia adalah setetes air yang hina, yang tak ada nilainya! Setetes air yang mengandung ribuan sel. Dan, satu dari ribuan sel itulah yang kemudian menjadi janin. Berikutnya janin itu menjadi manusia yang menantang Rabbnya, dan meminta-Nya untuk mendatangkan bukti dan dalil bagi keberadaan-Nya!

Daya cipta Allahlah yang menjadikan dari nutfah ini sosok manusia yang kemudian menjadi penantang yang nyata itu. Alangkah jauhnya pergeseran dari awal pertumbuhan manusia hingga akhir kehidupannya! Apakah kekuatan yang mempunyai daya cipta seperti ini diragukan oleh manusia untuk membangkitkan dan menghidupkannya kembali di akhirat setelah ia mati dan hancur lebur?

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan ia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(Yaasiin: 78-79)**

Alangkah sederhananya! Alangkah mudahnya logika fitrah itu dan logika realita yang dekat dan terlihat!

Apakah nutfah itu lebih hidup, lebih mempunyai kemampuan, atau lebih bernilai dari tulang yang sudah hancur lebur? Bukankah dari nutfah itu manusia berasal? Bukankah nutfah itu asal pertumbuhan pertama manusia? Dan, bukankah Allah yang mengubah nutfah itu menjadi manusia, dan kemudian menjadikannya sebagai penantang yang nyata, Dia Maha Berkuasa untuk menjadikan tulang-belulang yang sudah hancur itu menjadi makhluk hidup yang baru?

Hal ini lebih mudah dan lebih jelas dari pertanyaan seputar hal ini. Kemudian mengapa sampai ada perdebatan yang panjang itu?!

"Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(Yaasiin: 79)**

Kemudian Allah menambah penjelasan bagi tabiat daya cipta-Nya, dan ciptaan-Nya yang ada di depan mereka dan dalam pandangan mereka.

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." **(Yaasiin: 80)**

Pemandangan pertama yang sederhana akan meyakini kebenaran keajaiban ini! Keajaiban yang mereka sering lihat, tapi dalam keadaan lalai. Ajaib sekali, pohon yang hijau dan dialiri air ini, ketika ia diadu satu sama lain kemudian melahirkan api. Setelah itu ia menjadi bahan bakar api. Padahal, sebelumnya dia berwarna hijau dan basah. Maka, pengetahuan ilmiah yang mendalam tentang tabiat panas yang disimpan oleh pohon hijau ini dari energi matahari yang ia serap, dan ia simpan padahal ia dialiri air dan berwarna hijau segar–yang kemudian melahirkan api ketika diadu satu sama lain, sebagaimana ia mengeluarkan api ketika dibakar–ini menambah keajaiban lebih jelas dalam perasaan manusia.

Sang Penciptalah yang meletakkan karakter ini dalam pohon itu. Dialah yang memberikan segala sesuatu sifat ciptaannya dan kemudian Dia membe-

rikan petunjuk. Namun, kita tidak melihat hal-hal itu dengan mata yang terbuka ini, juga tidak merenungkannya dengan perasaan yang berkesadaran. Sehingga, rahasia-rahasia alam yang menakjubkan tak tersingkapkan bagi kita. Akibatnya, hal itu tak menunjukkan kita kepada Sang Pencipta wujud ini. Sedangkan, jika kita membuka hati kita baginya, niscaya dia akan menampilkan rahasia-rahasianya. Dan, kita akan hidup bersamanya dalam ibadah dan tas-bih yang terus-menerus kepada Allah!

Kemudian redaksi Al-Qur`an memaparkan beberapa dalil kekuasaan Allah, dan menyederhanakan masalah penciptaan dan penciptaan ulang manusia setelah matinya.

"Dan, tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." **(Yaasiin: 81)**

Langit dan bumi adalah ciptaan yang menakjubkan dan amat detail. Bumi adalah tempat kita hidup bersama jutaan jenis dan macam makhluk hidup. Tapi, hingga hari ini kita tidak mengetahui bentuk, hakikat, dan tentang bumi ini kecuali sedikit saja. Bumi ini secara keseluruhan hanyalah planet kecil bagi matahari. Dan, dengan cahaya matahari itulah, bumi kita yang kecil ini mendapatkan sinar penerang dan penghangatnya. Matahari ini adalah satu dari ratusan juta bintang di satu galaksi tempat matahari kita mengorbit, yang membentuk dunia kita yang dekat! Padahal, dalam alam semesta ini terdapat banyak galaksi lain atau dunia-dunia lain yang dekat dengan dunia kita.

Para astronom hingga saat ini dapat mendeteksi keberadaan seratus juta galaksi dengan bantuan teleskop mereka yang terbatas jangkauannya. Mereka akan menemukan banyak lagi galaksi lain setiap kali mereka dapat memperbesar teleskop mereka. Perlu diketahui bahwa antara galaksi kita dengan galaksi berikutnya berjarak sekitar tujuh ratus lima puluh ribu tanah cahaya (satu tahun cahaya = sekitar dua puluh enam miliar mil!). Dan, ada segumpal awan yang besar di angkasa, yang menurut para pakar dari situlah matahari-matahari itu berasal. Ini adalah bagian dari pengetahuan yang masuk dalam pengetahuan kita yang kecil dan terbatas!

Matahari-matahari itu tak dapat dihitung jumlahnya. Masing-masing matahari itu mempunyai garis orbit tempatnya berjalan. Kebanyakannya mempunyai planet yang mempunyai garis orbit di sekitarnya seperti orbit bumi seputar matahari. Semua itu berjalan dan berputar dalam ketetapan dan ketelitian... tanpa pernah berhenti sebentar pun dan tak pernah berbenturan. Karena jika itu terjadi, maka akan hancurlah alam semesta yang kita lihat ini. Juga saling berbenturanlah benda-benda langit yang besar itu yang sedang berenang di angkasa luas.

Angkasa yang padanya berenang jutaan benda yang tak terhitung jumlahnya, sehingga seakan-akan ia hanyalah atom-atom kecil. Di sini kami tidak berusaha menggambarkan dan melukiskannya. Karena, hal itu adalah perkara yang membuat leher orang ternganga!

"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu ...?"

Di manakah letak nilai manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang besar dan menakjubkan itu?

"...Benar, Dia berkuasa. Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." **(Yaasiin: 81)**

Namun, Allah menciptakan ini dan itu serta menciptakan yang lainnya dengan tanpa beban dan rasa capai. Bagi-Nya tak ada bedanya antara menciptakan yang besar maupun yang kecil.

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka, terjadilah ia." **(Yaasiin: 82)**

Hal itu bisa berupa langit atau bumi. Bisa pula nyamuk atau semut. Ini dan itu sama saja di hadapan kalimat Allah tadi. Jadilah. Maka, terjadilah ia!

Tidak ada istilah sulit dan mudah bagi-Nya. Tidak pula istilah dekat dan jauh. Karena sekadar mengarahkan kehendak-Nya untuk menciptakan sesuatu saja sudah cukup untuk mewujudkan sesuatu itu, apa pun ia adanya. Allah mendekatkan hal-hal itu bagi manusia, agar mereka memahaminya dengan ukuran-ukuran manusiawi mereka yang terbatas.

* * *

Pada potongan ini datang dentangan terakhir dalam surah ini. Dentangan yang menggambarkan hakikat hubungan antara wujud dan Pencipta wujud.

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Yaasiin: 83)**

Kata *"malakuut"* dengan redaksinya yang seperti itu menambah besar hakikat hubungan ini. Hubungan kepemilikan yang mutlak terhadap segala sesuatu dalam wujud ini, dan penguasaan yang memegang segala sesuatu dari apa yang dimiliki itu.

Kemudian kepada-Nyalah semata tempat kembali.

Ini adalah dentangan penutup yang sesuai dengan perjalanan yang besar ini. Sesuai bagi surah secara keseluruhan, dan bagi topik-topiknya yang berhubungan dengan hakikat yang besar ini, yang padanya terdapat semua penjelasan.

SURAH ASH-SHAAFFAT
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 182

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفّٗا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجۡرٗا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكۡرًا ﴿٣﴾
إِنَّ إِلَٰهَكُمۡ لَوَٰحِدٞ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَرَبُّ
ٱلۡمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفۡظٗا
مِّن كُلِّ شَيۡطَٰنٖ مَّارِدٖ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلۡمَلَإِ ٱلۡأَعۡلَىٰ وَيُقۡذَفُونَ
مِن كُلِّ جَانِبٖ ﴿٨﴾ دُحُورٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنۡ خَطِفَ
ٱلۡخَطۡفَةَ فَأَتۡبَعَهُۥ شِهَابٞ ثَاقِبٞ ﴿١٠﴾ فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَهُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا
أَم مَّنۡ خَلَقۡنَآۚ إِنَّا خَلَقۡنَٰهُم مِّن طِينٖ لَّازِبِۭ ﴿١١﴾ بَلۡ عَجِبۡتَ
وَيَسۡخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُواْ لَا يَذۡكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوۡاْ ءَايَةٗ يَسۡتَسۡخِرُونَ
﴿١٤﴾ وَقَالُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗا وَعِظَٰمًا
أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلۡأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾ قُلۡ نَعَمۡ وَأَنتُمۡ دَٰخِرُونَ
﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجۡرَةٞ وَٰحِدَةٞ فَإِذَا هُمۡ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا هَٰذَا
يَوۡمُ ٱلدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوۡمُ ٱلۡفَصۡلِ ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾
۞ ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ وَمَا كَانُواْ يَعۡبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ
ٱللَّهِ فَٱهۡدُوهُمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمۡۖ إِنَّهُم مَّسۡـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾
مَا لَكُمۡ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلۡ هُمُ ٱلۡيَوۡمَ مُسۡتَسۡلِمُونَ ﴿٢٦﴾ وَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ
عَلَىٰ بَعۡضٖ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَأۡتُونَنَا عَنِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٢٨﴾
قَالُواْ بَل لَّمۡ تَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنِۭۖ
بَلۡ كُنتُمۡ قَوۡمٗا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيۡنَا قَوۡلُ رَبِّنَآۖ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾
فَأَغۡوَيۡنَٰكُمۡ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمۡ يَوۡمَئِذٖ فِي ٱلۡعَذَابِ مُشۡتَرِكُونَ
﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفۡعَلُ بِٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمۡ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمۡ
لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسۡتَكۡبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا
لِشَاعِرٖ مَّجۡنُونِۭ ﴿٣٦﴾ بَلۡ جَآءَ بِٱلۡحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿٣٧﴾ إِنَّكُمۡ
لَذَآئِقُواْ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ
﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ رِزۡقٞ مَّعۡلُومٞ ﴿٤١﴾
فَوَٰكِهُۖ وَهُم مُّكۡرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٖ مُّتَقَٰبِلِينَ
﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيۡهِم بِكَأۡسٖ مِّن مَّعِينِۭ ﴿٤٥﴾ بَيۡضَآءَ لَذَّةٖ لِّلشَّٰرِبِينَ
﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوۡلٞ وَلَا هُمۡ عَنۡهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِندَهُمۡ قَٰصِرَٰتُ
ٱلطَّرۡفِ عِينٞ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيۡضٞ مَّكۡنُونٞ ﴿٤٩﴾ فَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ
بَعۡضٖ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٞ مِّنۡهُمۡ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٞ ﴿٥١﴾
يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا
لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلۡ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ
ٱلۡجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرۡدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوۡلَا نِعۡمَةُ رَبِّي
لَكُنتُ مِنَ ٱلۡمُحۡضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحۡنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوۡتَتَنَا
ٱلۡأُولَىٰ وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٦٠﴾
لِمِثۡلِ هَٰذَا فَلۡيَعۡمَلِ ٱلۡعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾ أَذَٰلِكَ خَيۡرٞ نُّزُلًا أَمۡ شَجَرَةُ
ٱلزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلۡنَٰهَا فِتۡنَةٗ لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٞ

تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ
﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَءَاكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ
عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, (1) demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), (2) dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran. (3) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. (4) Tuhan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. (5) Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, (6) dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. (7) Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru (8) untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. (9) Akan tetapi, barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. (10) Maka, tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah), 'Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?' Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (11) Bahkan, kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu. (12) Apabila mereka diberi pelajaran, mereka tiada mengingatnya. (13) Dan, apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan. (14) Mereka berkata, 'Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. (15) Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? (16) Dan, apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?' (17) Katakanlah, 'Ya, dan kamu akan terhina.' (18) Sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja. Maka, tiba-tiba mereka melihatnya. (19) Dan, mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan. (20) Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. (21) (Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, (22) selain Allah. Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.' (23) Dan, tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, (24) 'Mengapa kamu tidak tolong-menolong?' (25) Bahkan, mereka pada hari itu menyerah diri. (26) Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan. (27) Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.' (28) Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, 'Sebenarnya kamu-lah yang tidak beriman. (29) Dan, sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. (30) Maka, pastilah putusan (azab) Tuhan kita menimpa atas kita. Sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu). (31) Maka, kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.' (32) Sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. (33) Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. (34) Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)', mereka menyombongkan diri, (35) dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?' (36) Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenar-an dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). (37) Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. (38) Dan, kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan. (39) Tetapi, hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), (40) mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu, (41) yaitu buah-buahan. Mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, (42) di dalam surga-surga yang penuh nikmat, (43) di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. (44) Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (45) (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. (46) Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. (47) Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangan-

nya dan jelita matanya, (48) seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. (49) Lalu, sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakapcakap. (50) Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, (51) yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? (52) Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' (53) Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' (54) Maka, ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. (55) Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. (56) Jika tidaklah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). (57) Maka, apakah kita tidak akan mati (58) melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? (59) Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. (60) Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.' (61) (Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum. (62) Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim.(63) Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim, (64) mayangnya seperti kepala setan-setan. (65) Sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. (66) Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. (67) Sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim." (68)

Pengantar

Surah kelompok Makkiyyah ini, seperti sebelumnya, mempunyai jeda-jeda yang pendek, langkah yang cepat, serta banyak berisi pemandangan dan pelbagai sikap. Juga beragam gambar dan nuansa, serta mempunyai pengaruh yang mendalam, yang sebagiannya terasa keras dirasa dan keras pengaruhnya.

Surah ini, sebagaimana halnya surah-surah Makkiyyah lain, bertujuan untuk membangun akidah dalam jiwa dan membersihkannya dari seluruh kerang kemusyrikan dalam seluruh bentuk dan coraknya. Namun, ia secara khusus menangani bentuk tertentu dari bentuk-bentuk kemusyrikan yang berkembang di tengah lingkungan Arab pertama dan menangani bentuk ini secara intens. Juga membongkar kebusukan dan kebatilannya dengan pelbagai cara.

Itu adalah bentuk kemusyrikan yang dipegang oleh orang Arab jahiliah, yang menduga ada kekerabatan antara Allah dan jin. Kemudian berkembang pelbagai legenda yang mengatakan bahwa hasil dari perkawinan Allah dengan jin wanita terlahirlah malaikat. Lalu, mereka menduga bahwa malaikat itu wanita, dan mereka itu adalah putri-putri Allah!

Legenda ini mendapatkan serangan yang keras dalam surah ini. Dan, surah ini juga membongkar kelemahan dan kekonyolan legenda itu. Karena ia adalah topik yang tampak jelas dibicarakan oleh surah ini, maka surah ini dimulai dengan menyebut sekumpulan malaikat,

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran." **(ash-Shaaffat: 1-3)**

Dilanjutkan dengan pembicaraan tentang setan yang membangkang. Setan yang dilempari meteor yang menyala agar mereka tidak mendekat ke *mala'ul a'laa*, dan tidak mencuri dengar apa yang dibicarakan di sana. Seandainya jin itu benar berkedudukan mulia seperti yang dikatakan dalam legenda jahiliah tersebut, niscaya mereka tidak diusir dengan cara seperti ini! Seandainya seperti itu, maka tak mungkin buah pohon zaqqum yang digunakan untuk mengazab orang-orang zalim di neraka Jahannam, diperumpamakan dengan kepala-kepala setan, sebagai bentuk perumpamaan yang buruk dan menjijikkan!

Di akhir surah, datang serangan langsung terhadap legenda yang konyol itu,

"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak wanita dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa wanita dan mereka menyaksikan(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak.' Sesungguh-

nya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak wanita daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka, apakah kamu tidak memikirkan? Atau, apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan, mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan jin. Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka). Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan." **(ash-Shaaffat: 149-159)**

Di samping menangani salah satu bentuk kemusyrikan jahiliah itu, surah ini juga membicarakan beberapa segi akidah yang lain yang dibicarakan oleh surah-surah kelompok Makkiyyah. Surah ini membuktikan pemikiran tauhid yang berdalil dengan alam semesta yang terlihat ini,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari." **(ash-Shaaffat: 4-5)**

Surah ini menjelaskan bahwa kemusyrikan itulah penyebab diazabnya orang-orang yang diazab di hari Kiamat, seperti yang terlihat dalam salah satu pemandangan hari Kiamat ini,

"Maka, sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah (tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)', mereka menyombongkan diri. Dan, mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?' Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan, kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan." **(ash-Shaaffat: 33-39)**

Demikian juga surah ini membicarakan masalah pembangkitan manusia di hari Kiamat, hisab, dan balasan,

"Dan, mereka berkata, 'Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan, apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?' Katakanlah, 'Ya, dan kamu akan terhina.'" **(ash-Shaaffat: 15-18)**

Selanjutnya dalam kesempatan ini menampilkan satu pemandangan yang panjang dan unik dari pemandangan hari Kiamat yang penuh dengan pandangan, gerak, emosi, dan kejutan!

Surah ini juga memaparkan masalah wahyu dan risalah, yang mereka komentari seperti pada ayat 36, *"Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?"* Dan, jawaban atas pertanyaan mereka itu pada ayat 37, *"Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)."*

Berhubungan dengan kesesatan dan pendustaan mereka, dipaparkan satu rangkaian kisah para rasul. Yaitu, kisah Nabi Nuh, Ibrahim dan anak-anaknya, Nabi Musa dan Harun, Nabi Ilyas, Nabi Luth, dan Nabi Yunus. Dalam kisah tersebut terungkap rahmat Allah dan pertolongan-Nya bagi para rasul-Nya, dan siksa-Nya bagi para pendusta agama dengan azab yang pedih,

"Sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Tetapi, hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diazab)." **(ash-Shaaffat: 71-74)**

Dalam kisah-kisah ini tampak kisah Nabi Ibrahim secara khusus bersama anaknya, Nabi Ismail. Kisah penyembelihan dan pengorbanan, yang padanya tampak ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah dalam bentuknya yang paling agung, paling dalam, dan paling tinggi. Juga mencapai tingkatan yang tak dapat dicapai kecuali oleh keimanan murni yang mengangkat jiwa menuju tingkatan yang tinggi dan bercahaya itu.

* * *

Faktor-faktor pendukung yang memberi sugesti, yang mengiringi pemaparan topik-topik surah itu dan masalah-masalahnya, tercerminkan secara jelas dalam pemandangan langit, bintang, meteor, dan bola apinya,

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan

mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi, barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." **(ash-Shaaffat: 6-10)**

Pemandangan hari kiamat dan sikap-sikap yang menarik perhatian, juga kejutannya yang unik dan emosinya yang kuat, dalam surah ini benar-benar mempunyai ciri yang unik. Ciri yang akan kami sentuh dalam pemaparannya secara detail di tempatnya dalam surah ini.

Dalam kisah-kisah, sikap, dan sugesti-sugestinya, terutama dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail a.s., pendorong-pendorong keimanan di sini meningkat hingga ke puncaknya yang menggoncangkan hati dengan mendalam dan kuat.

Hal itu terjadi tak lain karena adanya dentangan irama dalam surah, yang mempunyai ciri istimewa. Dentangan irama yang sesuai dengan bentuk-bentuknya, nuansanya, pemandangannya, sikapnya, dan sugestinya yang saling bersusulan dan mendalam.

* * *

Redaksi Al-Qur'an dalam memaparkan topik-topiknya menggunakan tiga bagian utama.

Bagian pertama mengandung pembukaan surah berisi sumpah dengan rombongan-rombongan malaikat itu yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan yang membacakan pelajaran atas *Wihdaniyyah* Allah Rabb tempat-tempat matahari terbit–yang menghiasi langit dengan bintang-bintang. Kemudian datang masalah setan-setan dan tindakan mereka yang mencuri dengar pembicaraan di *al-mala'ul a'laa,* sehingga mereka pun dilempari dengan meteor yang menyala.

Setelah itu diikuti dengan pertanyaan bagi mereka, "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya" ataukah makhluk-makhluk itu (yaitu malaikat, langit, bintang, setan, dan meteor)? Sehingga, dari sini sampailah kepada pembodohan atas kata-kata mereka tentang masalah pembangkitan kembali manusia di akhirat. Juga membuktikan kebenaran apa yang mereka anggap jauh terjadinya dan mereka cemooh kejadiannya. Karenanya, pemandangan tentang pembangkitan manusia, hisab, nikmat surga dan azab, ditampilkan dalam bentuk yang panjang. Ini adalah pemandangan yang unik.

Bagian kedua dimulai dengan penjelasan bahwa mereka-mereka yang sesat itu mempunyai contoh yang sama pada manusia sebelum mereka. Yakni, yang kepada mereka telah datang banyak peringatan, tapi kebanyakan mereka menjadi orang-orang sesat. Kemudian Al-Qur'an memaparkan kisah-kisah orang terdahulu yang telah diberikan peringatan itu, seperti kaum Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Ilyas, Luth, dan Yunus. Juga dipaparkan bagaimana akibat orang-orang yang diberikan peringatan itu dan orang-orang yang beriman.

Bagian ketiga berbicara tentang legenda yang telah disebut sebelumnya. Legenda jin dan malaikat. Juga menjelaskan janji Allah bagi para rasul-Nya untuk memberikan kemenangan bagi mereka,

"Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan, sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffat: 171-173)**

Dan, selesai dengan penutup surah, yang berisi penyucian Allah dan salam atas rasul-rasul-Nya serta pengakuan atas rububbiah Allah,

"Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan, kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam." **(ash-Shaaffat: 180-182)**

Itulah masalah-masalah yang dibicarakan surah ini. Dan, sekarang kita melangkah untuk membicarakan detailnya.

* * *

Sumpah Allah Yang Maha Esa
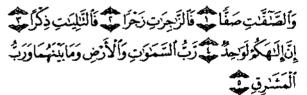
"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari." **(ash-Shaaffaat: 1-5)**

Rombongan malaikat yang bershaf-shaf, yang melarang dengan sebenar-benarnya, dan yang mem-

bacakan pelajaran... semua itu adalah rombongan-rombongan malaikat yang disebut di sini sesuai dengan tugas yang dikerjakannya. Mungkin malaikat yang bershaf-shaf itu adalah malaikat yang berdiri untuk shalat, atau yang mengembangkan sayap-sayapnya untuk menunggu perintah Allah. Kemudian malaikat yang melarang dengan sebenar- benarnya dari perbuatan maksiat, bagi orang yang pantas untuk diberikan larangan, saat ruh mereka dicabut misalnya atau ketika dikumpulkannya manusia dan digiring ke neraka Jahannam. Atau, dalam keadaan apa pun dan di tempat manapun. Juga malaikat-malaikat yang membaca pelajaran... yaitu Al-Qur`an atau kitab-kitab Allah lainnya, atau yang bertasbih dengan berzikir kepada Allah.

Allah bersumpah dengan rombongan-rombongan malaikat ini atas *Wihdaniyyah*-Nya (ayat 4), *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa."* Kaitan sumpah ini adalah legenda yang populer di kalangan Arab jahiliah itu, yang menisbahkan malaikat kepada Allah. Mereka menjadikan malaikat itu sebagai tuhan-tuhan mereka, karena malaikat itu menurut dugaan orang-orang Arab jahiliah adalah putri-putri Allah!

Kemudian Allah mengenalkan hamba-hamba-Nya dengan diri-Nya pada sifat-Nya yang berkaitan dengan sifat *Wihdaniyyah*,

"Tuhan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya, dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari." **(ash-Shaaffat: 5)**

Langit dan bumi ini ada di depan hamba-hamba Allah itu, dan semua itu berbicara kepadanya tentang Khalik Yang Maha Menciptakan dan Maha Mengatur malaikat yang besar ini. Tidak ada seorang pun berani mengklaim bahwa dia dapat menciptakan dan mengaturnya. Juga tidak ada orang yang dapat lari dari mengakui kekuasaan mutlak Nya, dan Rububbiah-Nya yang sebenarnya (ayat 5), *"...Serta apa yang berada di antara keduanya...."* Yakni, berupa udara, awan, cahaya, sinar, dan makhluk-makhluk kecil yang diketahui manusia sedikit demi sedikit, dan yang tak diketahui mereka, yang jumlahnya lebih banyak lagi!

Langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya, dengan segala sifatnya, yang besar, agung, halus, beragam, indah, dan serasi,... membuat manusia yang terbangun hatinya akan terpengaruh secara mendalam dengan semua itu, tercengang menyaksikannya, dan mendorongnya untuk berpikir secara mendalam. Ketika manusia melewati makhluk Allah yang besar ini tanpa mengalami pengaruh tertentu dan tak terdorong untuk bertadabbur, maka hal itu terjadi tak lain karena hatinya telah mati. Sehingga, ia kehilangan kesiapan untuk menerima pengaruh dari luar dan memenuhi dentangan-dentangan alam semesta yang penuh dengan keajaiban ini.

"...Dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari." **(ash-Shaaffat: 5)**

Setiap matahari mempunyai tempat terbit, dan setiap bintang mempunya tempat terbit. Sehingga, terdapat banyak sekali tempat terbit di seluruh sisi dari sisi-sisi langit yang luas. Dan, redaksi tersebut mempunyai makna lain yang halus dalam mengungkapkan realitas di bumi ini, yang menjadi tempat kita hidup. Bumi dalam perputarannya di depan matahari secara terus-menerus mengalami terbit (atau tenggelamnya) matahari di seluruh permukaannya yang berbeda-beda.

Setiap kali satu sisi bumi mulai tersinari matahari, ketika itu pula matahari terbit bagi sisi bumi ini, sedangkan terdapat terbenamnya matahari di sisi bumi yang sebaliknya. Sehingga, jika bumi ini bergerak, maka ada terbit matahari lagi di bagian bumi berikutnya dan terbenamnya matahari lagi di sisi bumi yang sebaliknya juga. Ini adalah hakikat yang tak diketahui manusia pada saat diturunkannya Al-Qur`an. Namun, Allah memberitahukan mereka tentang hal itu pada zaman lampau itu!

Sistem yang detail dalam masalah terbitnya matahari yang berturut-turut di muka bumi, juga keagungan sinar yang indah yang menerangi alam semesta di ujung terbitnya matahari... keduanya pantas untuk memberikan pengaruh dalam hati manusia. Juga mendorongnya untuk merenungi ciptaan Sang Pencipta, dan mengimani *Wihdaniyyah* Sang Khalik Yang Maha Mengatur. Yang tampak dalam hasil-hasil ciptaan-Nya yang satu, yang tak ada perbedaan pada sifatnya yang teliti dan indah.

Itu adalah kaitan penyebutan salah satu sifat dari sifat-sifat Allah di tempat ini. Kita akan melihat bahwa disebutnya langit dan tempat terbit matahari mempunyai kaitan yang lain, pada ayat-ayat berikutnya dalam surah ini. Pada pembicaraan tentang bintang-bintang, meteor, setan, dan bola api.

* * *

Bintang dan Berita Langit

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi, barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." **(ash-Shaaffat: 6-10)**

Setelah membicarakan sebagian dari legenda tentang malaikat di awal surah ini, redaksi Al-Qur'an kembali membicarakan bagian berikutnya dari legenda itu di sini, yang berkaitan dengan setan. Orang-orang Arab jahiliah menduga bahwa ada hubungan antara Allah dengan jin wanita. Sebagian mereka menyembah setan-setan dengan berlandaskan hal ini. Juga berlandaskan bahwa setan-setan itu mengetahui yang gaib, karena hubungan mereka dengan *al-mala'ul a'laa.*

Setelah menyebut langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, juga menyebut tempat terbit matahari... baik itu tempat terbit bintang maupun tempat terbit matahari yang berulang-ulang di permukaan bumi..., maka kemudian datang penyebutan tentang bintang-bintang.

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang." **(ash-Shaaffat: 6)**

Dengan memandang ke langit sudah cukup bagi kita untuk melihat hiasan ini, dan menangkap pengertian bahwa keindahan adalah salah satu unsur yang dibidik dalam pembangunan alam semesta ini. Ciptaan Allah ini mengandung keindahan bentuk dan keindahan dalam keserasiannya. Keindahan di dalamnya itu adalah fitrah yang mendalam bukan kulitnya saja. Rancangannya berdiri di atas keindahan bentuk sebagaimana juga berdiri di atas kesempurnaan fungsinya. Segala sesuatu di dalamnya berdasarkan takdir Allah, dan segala sesuatu di dalamnya menjalankan fungsinya dengan cermat. Semua itu secara keseluruhannya adalah indah.

Langit dan tersebarnya bintang-bintang padanya, adalah pemandangan paling indah yang dilihat mata. Manusia tidak akan pernah bosan memandang-nya, meskipun ia terus-menerus melihatnya. Setiap bintang dihiasi dengan cahayanya, seakan-akan ia mata cinta yang mencuri pandang; yang jika Anda memandang ke arahnya, tiba-tiba ia hilang dari pandangan. Sementara, jika Anda berpaling darinya, maka ia menyinarkan cahayanya yang berkilat! Melihat tempatnya dan perubahan letaknya dari satu malam ke malam yang lain dan dari satu waktu ke waktu yang lain, merupakan kenikmatan jiwa yang tak pernah membosankan!

Kemudian ayat berikutnya menjelaskan bahwa bintang-bintang mempunyai fungsi yang lain. Di antaranya ada yang menjadi meteor yang ditimpakan ke setan agar setan itu tak mendekat ke *al-mala'ul a'laa.*

"Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi, barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." **(ash-Shaaffat: 7-10)**

Di antara bintang-bintang itu ada yang menjadi meteor yang menjaga langit dari setiap setan yang durhaka dan membangkang. Juga menghalaunya agar ia tidak mencuri dengar apa yang dibicarakan di *al-mala'ul a'laa.* Jika setan itu berusaha mencuri dengar, maka meteor-meteor tersebut akan dilemparkan kepadanya dari semua sisi. Sehingga, dia pun hancur, dan di akhirat ia mendapatkan azab yang terus-menerus dan tak pernah terputus. Setan yang sangat durhaka itu suatu ketika dapat mencuri dengar apa yang dibicarakan di *al-mala'ul a'laa.* Tapi, ia segera dikejar oleh meteor yang menyala ketika setan itu turun. Sehingga, dia pun terkena meteor itu dan terbakar binasa.

Kita tidak tahu bagaimana setan itu mencuri dengar, juga bagaimana ia dilempari meteor yang menyala. Karena semua ini adalah perkara gaib yang tak tergambarkan caranya oleh daya tangkap manusia. Kewajiban kita di sini adalah membenarkan apa yang datang dari sisi Allah tentang hal itu. Bukankah yang kita ketahui tentang alam semesta ini hanya kulit-kulitnya saja?

Yang terpenting, setan-setan yang dilarang untuk mencapai *al-mala'ul a'laa* ini, serta dicegah untuk mendengar apa yang dibicarakan di sana, mereka itulah yang diklaim oleh orang-orang jahiliah sebagai makhluk yang mempunyai hubungan dengan Allah. Seandainya apa yang mereka klaim itu benar, niscaya tidak seperti inilah perlakuan Allah terhadap mereka. Dan, tidak mungkin besan Allah–itu seperti yang mereka klaim–diusir, dilempari meteor, dan dibakar seperti ini!

* * *

Allah Berkuasa Membangkitkan Makhluk-Nya Kembali

Setelah menyebut malaikat, menyebut langit dan bumi serta apa yang ada di antaranya, menyebut bintang-bintang yang menghiasi matahari dunia, serta menyebut setan-setan yang diusir dan dilempari meteor... Allah kemudian menugaskan Rasulullah untuk bertanya kepada mereka, "Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya atau makhluk-makhluk yang disebut tadi itu?"

Jika makhluk-makhluk itu lebih kukuh kejadiannya dan lebih kuat, maka mengapa mereka merasa heran dengan masalah pembangkitan kembali manusia di akhirat, dan mencemooh hal itu, serta menganggapnya mustahil? Padahal, jika dibandingkan dengan penciptaan makhluk-makhluk yang besar tadi, maka masalah pembangkitan manusia setelah matinya itu adalah perkara yang mudah bagi Allah.

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَآ ۚ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا۟ لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا۟ ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka, tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah), 'Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?' Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Bahkan, kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu. Apabila mereka diberi pelajaran, mereka tiada mengingatnya. Dan, apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan. Mereka berkata, 'Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan, apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?'" **(ash-Shaaffaat: 11-17)**

Tanyakanlah kepada mereka bahwa jika malaikat, langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya, setan, bintang, dan meteor adalah ciptaan Allah, maka apakah menciptakan mereka lebih sulit daripada menciptakan alam semesta dan makhluk-makhluk ini?

Rasulullah tidak menunggu jawaban dari mereka karena hal ini amat jelas jawabannya. Tapi, ini adalah pertanyaan pengingkaran dan keheranan atas keadaan mereka yang mengherankan, kelalaian mereka tentang apa yang ada di sekeliling mereka, serta cemoohan atas penilaian mereka terhadap perkara-perkara itu. Karenanya, di sini dipaparkan materi penciptaan mereka yang pertama. Materi pertama bagi tubuh mereka adalah tanah liat yang diambil dari salah satu bagian dari bumi ini, yang merupakan salah satu dari makhluk-makhluk besar tadi.

"...Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat." **(ash-Shaaffat: 11)**

Mereka tentunya tak lebih kukuh kejadiannya dari makhluk-makhluk tadi! Sehingga, sikap mereka itu jadi mengherankan sekali. Mereka mencemooh ayat-ayat Allah dan janji-Nya bagi mereka tentang pembangkitan kembali manusia setelah mati. Cemoohan mereka itu mengundang keheranan dalam diri Rasulullah.

"Bahkan, kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu. Apabila mereka diberi pelajaran, mereka tiada mengingatnya. Dan, apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan." **(ash-Shaaffat: 12-14)**

Sudah sepantasnya Rasulullah merasa heran melihat mereka. Karena orang beriman yang melihat Allah dalam hatinya sebagaimana Rasulullah melihat-Nya dan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas dan banyak seperti ini, tentu akan merasa heran dan terbengong melihat bagaimana mungkin hati mereka itu bisa buta seperti itu? Bagaimana mungkin mereka bersikap aneh seperti ini!

Ketika Rasulullah merasa amat aneh dengan

sikap mereka itu, mereka sendiri malah mengejek masalah yang jelas yang dipaparkan oleh Rasulullah. Yaitu, masalah *Wihdaniyyah* Allah atau masalah pembangkitan kembali manusia di akhirat. Tapi, mereka telah buta dan hati mereka tak terbuka untuk mengingat pelajaran ini. Sehingga, mereka mencemooh ayat-ayat Allah dengan celaan yang sangat, merasa takjub terhadap apa yang diperlihatkan kepada mereka, dan mencari-cari cara untuk menghina hal tersebut, seperti yang tersirat dalam kalimat *"mereka sangat menghinakan"* (ayat 14).

Di antara hinaan mereka itu adalah perkataannya bahwa Al-Qur`an adalah sihir. Juga ketakjuban mereka terhadap masalah pembangkitan kembali manusia di akhirat, seperti yang diberitakan Al-Qur`an.

"Dan, mereka berkata, 'Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan, apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?'" **(ash-Shaaffat: 15-17)**

Mereka tak memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di sekeliling mereka, dan dalam diri mereka. Mereka tak memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah ini dalam penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Juga dalam penciptaan bintang dan meteor, dalam penciptaan malaikat dan setan, dan dalam penciptaan mereka sendiri dari tanah liat.

Mereka tak memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam semua ini. Dan, mereka menganggap jauh jika kekuasaan Allah dapat mengembalikan mereka hidup kembali setelah mereka mati dan menjadi tulang-belulang yang rapuh! Padahal, pembangkitan kembali manusia setelah matinya ini bukanlah sesuatu yang aneh bagi kekuasaan Allah itu. Juga bukan sesuatu yang jauh terjadinya bagi orang yang memperhatikan realita ini dan merenungkannya sedikit saja; dalam suasana pemandangan-pemandangan yang mengelilingi mereka ini di semesta raya dan di diri mereka.

* * *

Jika mereka tidak merenungkan pemandangan-pemandangan ini dengan rileks dan mudah, serta dengan damai dan tenang, maka Al-Qur`an menyadarkan mereka dengan kuat dan keras, dengan pemandangan mereka di akhirat, ketika mereka dibangkitkan kembali. Kemudian melukiskan pemandangan itu bagi mereka, ketika mereka saat itu sedang gelisah dan kalut.[17]
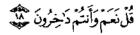
"Katakanlah, 'Ya, dan kamu akan terhina.'" **(ash-Shaaffat: 18)**

Ya, kalian akan dibangkitkan kembali, demikian juga nenek moyang kalian yang terdahulu. Kalian akan dibangkitkan dalam keadaan terhina, rendah, dan menyerah. Tanpa bisa menolak, juga tidak bisa bertobat.

Ya ... kemudian Al-Qur`an menampilkan hal itu, bagaimana keadaannya. Ternyata mereka berada di hadapan salah satu pemandangan yang panjang dan beragam seginya. Beragam caranya. Juga penuh dengan pemandangan-pemandangan yang hidup dan gerakan yang terus-menerus.

Padanya dicampurkan antara deskripsi dan dialog. Sehingga, pemaparan ini terjadi kadang dalam bentuk cerita pada suatu waktu, dan kemudian berpindah ke bentuk dialog pada waktu yang lain. Pemaparan kejadian dan gerak itu diselingi dengan beberapa komentar atasnya. Dengan demikian, pemandangan ini melengkapi semua ciri-ciri kehidupan.
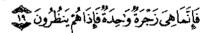
"Sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka melihatnya." **(ash-Shaaffat: 19)**

Seperti itulah terjadinya. Mereka dibangkitkan dalam sekejap, seperti lamanya satu teriakan. Hal itu dinamakan *zajrah* 'teriakan' untuk menunjukkan bentuk kekerasan padanya, kekerasan dalam pengarahannya, dan ketinggian sumbernya... *"maka tiba-tiba mereka melihatnya."* Tiba-tiba, tanpa pendahuluan dan tanpa permulaan. Dan, mereka pun berteriak dengan tanpa daya.
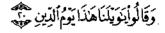
[17] Untuk menafsirkan pemandangan ini kami meminjam beberapa lembar dari buku kami, *Masyaahid al-Qiyaamah fi Al-Qur'an*, Daarusy Syuruuq, dengan sedikit peringkasan.

"Dan mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan." **(ash-Shaaffat: 20)**

Ketika mereka sedang dalam keadaan tanpa daya dan terkejut, tiba-tiba ada suara yang tak mereka duga-duga, yang memberi pernyataan,

هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

"Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya." **(ash-Shaaffat: 21)**

Seperti itulah, redaksi Al-Qur'an berpindah dari berita kepada dialog yang ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan hari Kiamat. Untuk itu, hanya cukup satu pernyataan yang tegas saja. Kemudian mengarahkan perintah kepada para petugas untuk menjalankan ini.

۞ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah. Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan, tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.'" **(ash-Shaaffat: 22-24)**

Kumpulkanlah orang-orang yang zalim itu dan orang-orang yang seperti mereka, yang senang berbuat dosa, karena mereka satu kelompok. Dalam perintah itu, seperti yang tampak dalam intonasi yang tegas, mengandung peremehan terhadap orang-orang zalim itu, seperti terlihat dalam redaksi.

"...Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka." **(ash-Shaaffat: 23)**

Alangkah anehnya antara petunjuk kebaikan dengan petunjuk kesesatan. Dan, itu adalah balasan yang mencukupi terhadap kesesatan mereka dari petunjuk yang lurus. Karena mereka tidak mendapatkan petunjuk di dunia ke jalan yang lurus, maka di hari Kiamat ini mereka mendapatkan petunjuk ke jalan neraka Jahannam!

Mereka itu saat ini sudah mendapatkan petunjuk. Tunjukkanlah mereka ke jalan neraka. Dan, berhentikanlah mereka untuk bersiap-siap mendapatkan pertanyaan. Redaksi ini ditujukan kepada mereka dengan celaan, dalam bentuk pertanyaan yang polos!

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾

"Kenapa kamu tidak tolong-menolong?" **(ash-Shaaffaat: 25)**

Mengapa kalian tidak menolong padahal kalian semua berada di tempat ini dan kalian semua memerlukan penolong?! Bersama kalian juga ada tuhan-tuhan kalian yang kalian sembah di dunia!

Tentunya tidak ada jawaban dari mereka, juga tidak ada ucapan! Maka, yang ada adalah komentar atas hal ini.

بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

"Bahkan, mereka pada hari itu menyerah diri." **(ash-Shaaffat: 26)**

Baik mereka yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah itu, maupun yang disembah mereka!!

Kemudian redaksi Al-Qur'an sekali lagi kembali ke pokok cerita, dan memaparkan kejadian ketika mereka saling membantah.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾

"Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.'" **(ash-Shaaffat: 27-28)**

Maksudnya, kalianlah yang membisikkan kepada kami dari kanan, sebagaimana biasanya ketika membisikan suatu rahasia. Sehingga, kalian harus bertanggung jawab atas apa yang kami hadapi saat ini. Dan, ketika itu orang-orang yang tertuduh bangkit dan mencemooh tuduhan itu, dan melemparkan tanggung jawab tersebut kepada orang-orang yang menuntutnya,

قَالُوا۟ بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾

"Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman.'" **(ash-Shaaffat: 29)**

Bukan bisikan kami itu yang menyesatkan kalian dari keimanan, dan dari petunjuk.

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ ... ﴿٣٠﴾

"Sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu...."

Kami tak kuasa untuk memaksa kalian menerima pendapat kami, dan memaksa kalian atas apa yang kalian tidak kehendaki.

...بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ٣٠

"...Bahkan, kamulah kaum yang melampaui batas." **(ash-Shaaffat: 30)**

Kaum yang melewati kebenaran dan bertindak zalim.

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ ۖ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ٣١

"Maka, pastilah putusan (azab) Tuhan kita menimpa atas kita. Sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu)." **(ash-Shaaffat: 31)**

Sehingga, kami dan kalian memang pantas menerima azab ini. Kita merasakan peringatan yang telah kita terima dahulu, sehingga saat ini kita pun merasakan azab.

Kalian telah terperosok bersama kami karena kesiapan kalian untuk sesat, dan yang kami lakukan terhadap kalian tak lebih dari membisiki. Karena, kalian sendiri yang mengikuti kesesatan kami.

فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ٣٢

"Maka, kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat." **(ash-Shaaffat: 32)**

Di sini datang komentar lain, dan seakan-akan ia adalah hukum yang diumumkan di hadapan semua orang, yang menjelaskan sebab-sebabnya. Juga menampilkan perbuatan yang telah mereka perbuat di dunia sehingga mereka pantas mendapatkan azab Allah di akhirat ini.

فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ٣٣ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ٣٤ إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ٣٥ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ٣٦

"Sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah),' mereka menyombongkan diri. Dan, mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'" **(ash-Shaaffat: 33-36)**

Kemudian melengkapi komentar ini dan memberikan celaan kepada orang-orang yang mengucapkan perkataan buruk itu.

بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ٣٧ إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ٣٨ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٣٩ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ٤٠

"Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan, kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan. Tetapi, hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)." **(ash-Shaaffat: 37-40)**

Atas penyebutan hamba-hamba Allah yang ikhlas, yang dikecualikan dari merasakan azab yang pedih, ditampilkan lembaran para hamba yang ikhlas di hari Kiamat itu. Pemaparan ini kembali mengikuti redaksi berita yang menggambarkan kenikmatan yang mereka terima, sebagai kebalikan dari azab yang pedih bagi para pendusta agama itu.

أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ٤١ فَوَٰكِهُ ۖ وَهُم مُّكْرَمُونَ ٤٢ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٤٣ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ٤٤ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍۭ ٤٥ بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ٤٦ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ٤٧ وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٌ ٤٨ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ٤٩

"Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan, mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh nikmat. Di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik." **(ash-Shaaffat: 41-49)**

Itu adalah kenikmatan yang bertumpuk-tumpuk yang menyatukan semua bentuk kenikmatan. Ke-

nikmatan yang dinikmati jiwa dan perasaan. Dan, padanya semua orang mendapatkan apa yang ia inginkan, berupa pelbagai jenis kenikmatan.

Mereka itu, *pertama*, adalah hamba-hamba Allah yang ikhlas. Dalam isyarat ini terdapat tingkatan pemuliaan yang tertinggi. Dan mereka, *kedua*, adalah *"orang-orang yang dimuliakan"* di *al-mala`ul a`laa*. Ini merupakan pemuliaan yang demikian besar! Kemudian mereka mendapatkan pelbagai macam *"buah-buahan"* sambil duduk di atas *"takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan"*. Mereka itu dilayani sehingga mereka tak mengeluarkan usaha sama sekali di tempat ketenangan, keridhaan, dan kenikmatan itu.

"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya." **(ash-Shaaffat: 45-47)**

Itu merupakan deskripsi yang paling indah bagi minuman, yang mewujudkan kelezatan minuman tanpa ada efek buruknya. Sehingga, tidak membuat mabuk yang menghilangkan kesadaran, juga tanpa perlu berhenti karena kekenyangan hingga memutuskan kenikmatan minum ini!

"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya." **(ash-Shaaffat: 48)**

Para bidadari pemalu yang tak liar pandangannya, karena pemalu dan menjaga dirinya, meskipun mereka mempunyai *"mata jelita"* yang besar dan indah! Mereka juga terjaga dari noda, serta halus dan lembut,

"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik." **(ash-Shaaffat: 49)**

Telur yang tak disentuh tangan dan mata orang asing!

Kemudian redaksi Al-Qur`an melanjutkan cerita yang bergambar. Ternyata hamba-hamba Allah yang ikhlas itu sedang asyik dalam pembicaraan yang lembut, yang padanya mereka mengingat masa lalu dan masa kini. (Hal ini sebagai kebalikannya pemandangan pertama yang berisi pertengkaran dan saling cerca yang terjadi di antara para pembuat dosa). Salah seorang dari mereka mengingat masa lalunya, dan menceritakan kepada teman-temannya satu bagian dari masa lalu yang terjadi padanya.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ۝٥٠ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي
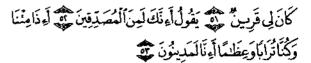
"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?'" **(ash-Shaaffat: 50-53)**

Seorang dari temannya itu mendustakan hari akhirat. Sehingga, ia mempertanyakannya dengan terheran-heran, "Apakah ia sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan hari berbangkit untuk kemudian amal perbuatan mereka ditimbang setelah mereka menjadi tanah dan tulang-belulang?"

Ketika ia menceritakan kisahnya itu, dalam pembicaraannya dengan temannya, maka timbul ide dalam dirinya untuk melihat temannya yang tak meyakini hari berbangkit itu, untuk mengetahui nasibnya. Dia tentunya mengetahui bahwa orang itu pasti berada di neraka. Sehingga, dia pun mengajak temannya di surga ini untuk bersamanya melihat teman lamanya di neraka.
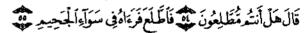
"Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka, ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala." **(ash-Shaaffat: 54-55)**

Ketika itu ia berjalan menuju temannya yang berada di tengah neraka yang menyala-nyala itu. Kemudian ia berkata kepadanya, "Hai fulan, engkau dahulu hampir menjerumuskan aku ke dalam kebinasaan dengan bisikanmu. Seandainya Allah tidak memberikan anugerah petunjuk kepadaku, dan menjagaku dari pengaruh bisikanmu itu, niscaya aku telah menjadi orang yang celaka."

قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ۝٥٦ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ۝٥٧

"Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu

benar-benar hampir mencelakakanku. Jika tidaklah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).'" **(ash-Shaaffat: 56-57)**

Maksudnya, niscaya aku sudah menjadi orang-orang yang digiring ke neraka dalam keadaan terpaksa.

Ketika ia melihat teman lamanya itu di neraka, maka ia merasakan besarnya anugerah yang telah ia dapatkan bersama teman-temannya sesama hamba-hamba Allah yang ikhlas. Maka, haruslah nikmat itu ditegaskan dan dipaparkan kembali untuk menekankan keabadiannya. Juga karena adanya kenikmatan yang dirasa ketika menyebutnya, dan untuk menambah nikmat yang didapatkannya.

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾

"Maka, apakah kita tidak akan mati, melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar." **(ash-Shaaffat: 58-60)**

Di sini datang komentar yang membangkitkan hati dan mengarahkannya untuk beramal dan berlomba meraih nasib seperti ini.

"Untuk kemenangan serupa ini" yang tak pernah hilang, tak takut habis, tak disertai kematian, dan tak diancam dengan azab. Untuk kemenangan seperti ini,
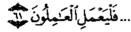
"maka hendaknya bekerjalah orang-orang yang bekerja."

Inilah yang patut dirayakan. Sedangkan yang lainnya, yang manusia pergunakan usia mereka untuk semua itu, adalah hal-hal sepele dan amat kecil dibandingkan keabadian ini.

Agar jelas perbedaan yang besar antara kenikmatan yang kekal, aman, abadi, dan diridhai, dengan nasib lain yang menunggu kelompok yang lain, maka redaksi Al-Qur'an menjelaskan apa yang menunggu kelompok ini, setelah mereka dikumpulkan dan dihisab. Hal ini seperti yang terdapat pada permulaan pemandangan yang unik tersebut.

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

"(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum? Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala setan-setan. Sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim." **(ash-Shaaffat: 62-68)**

Apakah kenikmatan surga yang abadi lebih baik tempat dan kedudukannya ataukah pohon zaqqum itu?

Apakah pohon zaqqum itu?

"Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala setan-setan." **(ash-Shaaffat: 64-65)**

Manusia tidak mengetahui kepala-kepala setan, bagaimana bentuknya! Tapi, ia tentunya mengerikan. Maka, sekadar membayangkannya saja sudah mengundang kengerian dan ketakutan. Kemudian bagaimana halnya jika kepala-kepala yang mengerikan itu mereka makan dan mereka penuhi perut mereka dengannya?!

Allah menjadikan pohon ini sebagai fitnah bagi orang-orang zalim. Maka, ketika mereka mendengar namanya, mereka pun mencemoohnya dan berkata, "Bagaimana ada pohon yang tumbuh di neraka tanpa terbakar." Ada pula yang berkata, yaitu Abu Jahal bin Hisyam, sambil mencela dan melucu, "Hai orang-orang Quraisy, apakah kalian tahu apa itu pohon zaqqum yang dijadikan bahan oleh Muhammad untuk menakut-nakuti kalian?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu." Dia berkata, "Ia adalah kurma Yastrib dicampur keju!" Tapi, pohon zaqqum ini adalah hal lain, bukan makanan yang mereka kenal itu!

"Sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian

dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu." **(ash-Shaaffat: 66)**

Ketika buah zaqqum itu memasuki tenggorokan mereka dan membakar perut mereka, maka mereka mencari-cari minuman yang dingin untuk menghilangkan panas dan mematikan api di perut mereka. Dan, ternyata mereka diberikan minuman yang dicampur air yang sangat panas.

"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas." **(ash-Shaaffat: 67)**

Setelah menyantap makanan ini, mereka meninggalkan meja makan itu untuk kembali ke tempat mereka yang abadi. Alangkah buruknya tempat mereka! Dan, alangkah pedihnya tempat kembali mereka!

"Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim." **(ash-Shaaffat: 68)**

Dengan demikian, ditutuplah pemandangan yang unik ini. Berakhirlah perjalanan pertama dalam surah **ash-Shaaffat** ini. Seakan-akan ia adalah sepotong dari realita yang terlihat.

* * *

إنهم ألفوا ءاباءهم ضالين ﴿٦٩﴾ فهم على ءاثرهم يهرعون ﴿٧٠﴾
ولقد ضل قبلهم أكثر الأولين ﴿٧١﴾ ولقد أرسلنا فيهم
منذرين ﴿٧٢﴾ فانظر كيف كان عاقبة المنذرين ﴿٧٣﴾ إلا
عباد الله المخلصين ﴿٧٤﴾ ولقد نادىنا نوح فلنعم المجيبون
﴿٧٥﴾ ونجينه وأهله من الكرب العظيم ﴿٧٦﴾ وجعلنا ذريته
هم الباقين ﴿٧٧﴾ وتركنا عليه في الآخرين ﴿٧٨﴾ سلم على نوح في
العلمين ﴿٧٩﴾ إنا كذلك نجزي المحسنين ﴿٨٠﴾ إنه من عبادنا
المؤمنين ﴿٨١﴾ ثم أغرقنا الآخرين ﴿٨٢﴾ وإن من شيعته
لإبرهيم ﴿٨٣﴾ إذ جاء ربه بقلب سليم ﴿٨٤﴾ إذ قال لأبيه
وقومه ماذا تعبدون ﴿٨٥﴾ أئفكا ءالهة دون الله تريدون ﴿٨٦﴾
فما ظنكم برب العلمين ﴿٨٧﴾ فنظر نظرة في النجوم ﴿٨٨﴾ فقال
إني سقيم ﴿٨٩﴾ فتولوا عنه مدبرين ﴿٩٠﴾ فراغ إلى ءالهتهم فقال
ألا تأكلون ﴿٩١﴾ ما لكم لا تنطقون ﴿٩٢﴾ فراغ عليهم ضربا با
ليمين ﴿٩٣﴾ فأقبلوا إليه يزفون ﴿٩٤﴾ قال أتعبدون ما تنحتون
﴿٩٥﴾ والله خلقكم وما تعملون ﴿٩٦﴾ قالوا ابنوا له بنينا فألقوه
في الجحيم ﴿٩٧﴾ فأرادوا به كيدا فجعلنهم الأسفلين ﴿٩٨﴾
وقال إني ذاهب إلى ربي سيهدين ﴿٩٩﴾ رب هب لي من الصلحين
﴿١٠٠﴾ فبشرنه بغلم حليم ﴿١٠١﴾ فلما بلغ معه السعي قال يبني
إني أرى في المنام أني أذبحك فانظر ماذا ترى ۚ قال يأبت
افعل ما تؤمر ۖ ستجدني إن شاء الله من الصبرين ﴿١٠٢﴾ فلما
أسلما وتله للجبين ﴿١٠٣﴾ ونديناه أن يإبرهيم ﴿١٠٤﴾ قد صدقت
الرءيا ۚ إنا كذلك نجزي المحسنين ﴿١٠٥﴾ إن هذا لهو
البلؤا المبين ﴿١٠٦﴾ وفدينه بذبح عظيم ﴿١٠٧﴾ وتركنا عليه في
الآخرين ﴿١٠٨﴾ سلم على إبرهيم ﴿١٠٩﴾ كذلك نجزي المحسنين
﴿١١٠﴾ إنه من عبادنا المؤمنين ﴿١١١﴾ وبشرنه بإسحق نبيا من
الصلحين ﴿١١٢﴾ وبركنا عليه وعلى إسحق ۚ ومن ذريتهما
محسن وظالم لنفسه مبين ﴿١١٣﴾ ولقد مننا على موسى
وهرون ﴿١١٤﴾ ونجينهما وقومهما من الكرب العظيم
﴿١١٥﴾ ونصرنهم فكانوا هم الغلبين ﴿١١٦﴾ وءاتينهما الكتب
المستبين ﴿١١٧﴾ وهدينهما الصرط المستقيم ﴿١١٨﴾ وتركنا
عليهما في الآخرين ﴿١١٩﴾ سلم على موسى وهرون
﴿١٢٠﴾ إنا كذلك نجزي المحسنين ﴿١٢١﴾ إنهما من عبادنا
المؤمنين ﴿١٢٢﴾ وإن إلياس لمن المرسلين ﴿١٢٣﴾ إذ قال لقومه
ألا تتقون ﴿١٢٤﴾ أتدعون بعلا وتذرون أحسن الخلقين ﴿١٢٥﴾
الله ربكم ورب ءابائكم الأولين ﴿١٢٦﴾ فكذبوه فإنهم
لمحضرون ﴿١٢٧﴾ إلا عباد الله المخلصين ﴿١٢٨﴾ وتركنا عليه
في الآخرين ﴿١٢٩﴾ سلم على إل ياسين ﴿١٣٠﴾ إنا كذلك نجزي
المحسنين ﴿١٣١﴾ إنه من عبادنا المؤمنين ﴿١٣٢﴾ وإن لوطا لمن
المرسلين ﴿١٣٣﴾ إذ نجينه وأهله أجمعين ﴿١٣٤﴾ إلا عجوزا في
الغبرين ﴿١٣٥﴾ ثم دمرنا الآخرين ﴿١٣٦﴾ وإنكم لتمرون عليهم

مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِالَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾ وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ۞ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaaan sesat. (69) Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. (70) Sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, (71) dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. (72) Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (73) Kecuali, hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diazab). (74) Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). (75) Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. (76) Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. (77) Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (78) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.' (79) Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (80) Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. (81) Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain. (82) Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (83) (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (84) (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? (85) Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? (86) Maka, apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" (87) Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. (88) Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.' (89) Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. (90) Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka, lalu ia berkata, 'Apakah kamu tidak makan? (91) Kenapa kamu tidak menjawab?' (92) Lalu, dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). (93) Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. (94) Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? (95) Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.' (96) Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim. Lalu, lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.' (97) Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. (98) Dan, Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (99) Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.' (100) Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (101) Tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka, pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.' (102) Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (103) Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, (104) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.' (105) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (106) Dan, Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (107) Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (108) (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.' (109) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (110) Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (111) Kami beri dia kabar gembira dengan

(kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. (112) Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan, di antara anak cucu-nya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (113) Sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. (114) Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. (115) Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang. (116) Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. (117) Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus. (118) Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (119) (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.'(120) Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (121) Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (122) Dan, sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (123) (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? (124) Patutkah kamu menyembah Ba'al dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (125) (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?' (126) Maka, mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka), (127) kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). (128) Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (129) (Yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?' (130) Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (131) Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (132) Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (133) (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, (134) kecuali seorang wanita tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. (135) Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. (136) Dan, sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, (137) dan di waktu malam. Maka, apakah kamu tidak memikirkan? (138) Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (139) (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan. (140) Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. (141) Maka, ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. (142) Kalau dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, (143) niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. (144) Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. (145) Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. (146) Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. (147) Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (148)

Pengantar

Dalam pelajaran ini, redaksi Al-Qur`an kembali dari perjalanan pertama di padang akhirat, dan di tempat kenikmatan serta tempat-tempat azab. Redaksi ini kembali untuk memulai perjalanan yang lain dalam sejarah manusia bersama tanda-tanda bekas generasi terdahulu. Di sini dipaparkan masalah petunjuk dan kesesatan sejak kemanusiaan yang pertama. Ternyata hal itu adalah kisah yang terulang kembali. Karena, kaum yang menghadapi Rasulullah di Mekah dengan kekafiran dan kesesatan mereka, adalah sisa dan penerus para pendusta agama sebelum mereka.

Kemudian Al-Qur`an mengungkapkan bagi mereka tentang apa yang terjadi pada orang-orang sebelum mereka. Juga menyentuh hati mereka dengan lembaran-lembaran yang tercatat dalam catatan sejarah ini. Lalu, memberikan ketenangan kepada orang-orang yang beriman dengan menegaskan bahwa penjagaan Allah tidak pernah meninggalkan orang-orang beriman, sejak dahulu kala.

Dalam redaksi ini juga ditampilkan sepotong dari kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Musa, Harun, Ilyas, Luth, dan Yunus a.s. Kemudian berhenti cukup lama di depan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Di situ Al-Qur`an memaparkan keagungan iman, pengorbanan, ketaatan, dan tabiat Islam yang hakiki seperti yang terdapat pada diri Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dalam pembicaraan yang tak ditampilkan di selain surah ini, serta tak disebut kecuali dalam redaksi ini saja. Kisah-kisah ini adalah unsur utama pelajaran yang orisinal ini.

* * *

Kisah Para Nabi Mengenai Balasan Allah bagi Hamba-Hamba-Nya

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaaan sesat. Lalu, mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. Sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali, hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diazab)." **(ash-Shaaffat: 69-74)**

Mereka telah berurat-berakar dalam kesesatan. Mereka pada waktu yang sama juga para *muqallid* yang tak berpikir dan tidak bertadabbur. Sebaliknya, mereka dengan tergesa-gesa mengikuti jejak nenek moyang mereka yang sesat tanpa berpikir lagi.

"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaaan sesat. Lalu, mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu." **(ash-Shaaffat: 69-70)**

Mereka dan nenek moyang mereka adalah satu bentuk dari bentuk-bentuk kesesatan yang dilakukan oleh kebanyakan orang-orang terdahulu.

"Sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu." **(ash-Shaaffat: 71)**

Kesesatan mereka itu terjadi setelah diberikan peringatan.

"Dan, sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka." **(ash-Shaaffat: 72)**

Namun, bagaimana akibatnya? Bagaimana nasib para pendusta agama itu? Dan, bagaimana nasib para hamba Allah yang ikhlas? Hal itu dipaparkan dalam rangkaian kisah-kisah. Dan, pengumuman di permulaan ini dilakukan untuk memberikan perhatian.

"Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali, hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diazab)." **(ash-Shaaffat: 73-74)**

* * *

Hal ini dimulai dengan kisah Nabi Nuh a.s. yang disebut secara cepat dan menjelaskan akibat yang diderita para pendusta agama. Juga menegaskan pertolongan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang ikhlas.

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain." **(ash-Shaaffat: 75-82)**

Ayat-ayat tadi mengisyaratkan doa Nabi Nuh a.s. kepada Rabbnya, dan diterimanya doa itu secara sempurna dan lengkap. Dan, yang memenuhi doanya itu adalah Allah Yang Maha Mengabulkan doa.

"...Sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami)." **(ash-Shaaffat: 75)**

Ayat tersebut juga mengandung isyarat tentang selamatnya Nabi Nuh beserta keluarganya dari bencana besar itu. Bencana air bah yang tak ada seorang pun selamat darinya kecuali orang yang dikehendaki selamat oleh Allah dan ditakdirkan untuk hidup. Juga mengandung penjelasan tentang takdir Allah yang menjadikan dari keturunan Nabi Nuh para pembangun bumi ini dan orang-orang yang menjadi khalifah Allah di muka bumi. Nama

Nabi Nuh terus dikenang oleh generasi-generasi berikutnya hingga akhir zaman.

"Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar." **(ash-Shaaffat: 76)**

Allah mengumumkan kepada seluruh alam semesta mengenai salam sejahtera Allah bagi Nabi Nuh a.s. sebagai balasan atas kebaikannya.

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(ash-Shaaffaat: 79-80)**

Balasan apa lagi yang lebih besar dari salam Allah? Dan, disebutnya nama sepanjang adanya kehidupan! Sedangkan, bentuk kebaikannya dan penyebab diberikannya Nabi Nuh balasan itu adalah keimanannya.

"Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman." **(ash-Shaaffat: 81)**

Ini adalah balasan yang didapat oleh orang-orang beriman. Sedangkan, orang-orang yang tak beriman, dari kaum Nabi Nuh, maka mereka mendapatkan kehancuran dan kebinasaan dari Allah.

"Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain." **(ash-Shaaffat: 82)**

Dan, berlangsunglah ketetapan Allah sejak awal kemanusiaan yang jauh. Sesuai dengan generalitas di permulaan kisah itu.

"Sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali, hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diazab)." **(ash-Shaaffat: 72-74)**

* * *

Selanjutnya datang kisah Nabi Ibrahim. Kisah itu datang dalam dua episode utama. Yaitu, episode dakwahnya kepada kaumnya, penghancuran berhala, keinginan mereka untuk membunuhnya, dan penjagaan Allah baginya serta penggagalan rencana orang-orang kafir (ini merupakan episode yang sering diulang sebelumnya dalam pelbagai surah), dan episode baru yang tak dipaparkan kecuali dalam surah ini.

Episode yang baru itu khusus berisi tentang kejadian mimpi, penyembelihan dan penggantian kurban, yang ditampilkan dalam fase-fase, langkah, dan sikap yang terpisah-pisah, dalam redaksinya yang menawan dan perannya yang menakutkan! Hal ini mencerminkan bentuk tertinggi ketaatan, pengorbanan, penggantian kurban, dan penyerahan diri di dunia akidah dalam sejarah umat manusia yang panjang.
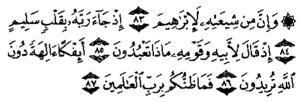
"Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka, apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?'" **(ash-Shaaffat: 83-87)**

Ini merupakan pembukaan kisah, dan pemandangan pertama kisah tersebut. Berisi perpindahan kisah dari Nuh kepada Ibrahim. Di antara keduanya terdapat hubungan akidah, dakwah, dan jalan agama. Ibrahim adalah keturunan Nuh, meskipun terpisah zaman yang panjang antara kedua rasul dan dua risalah itu. Namun, ia adalah manhaj Ilahi yang satu, yang keduanya bertemu pada-Nya, terikat dengan-Nya, dan berdakwah kepada-Nya.

Dalam sifat Ibrahim tampak kebersihan hati, kelurusan akidah, dan kebeningan hati.

"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci." **(ash-Shaaffat: 84)**

Yaitu,bentuk penyerahan yang tulus. Yang tercermin dalam kedatangannya kepada Rabbnya. Juga bentuk kebersihan, kesucian, kepolosan, dan kelurusannya yang tercermin dalam kebersihan hatinya. Dan, ungkapan "suci" itu merupakan ungkapan yang memberikan sugesti yang bergambar bagi makna kata itu.

Pada waktu yang sama, ungkapan itu juga bersifat sederhana, dekat maknanya, dan jelas pemahamannya. Meskipun ia mengandung banyak sifat, berupa kepolosan, kebersihan, keikhlasan, dan kelurusan, namun ia tampak sederhana dan tidak kompleks. Juga menunaikan maknanya dalam bentuk paling luas yang ditunaikan oleh sifat-sifat ini seluruhnya secara bersamaan! Itu merupakan salah

satu keagungan ungkapan Al-Qur`an yang unik.

Dengan hati yang suci ini, Nabi Ibrahim mengingkari perbuatan kaumnya dan menganggapnya amat menjijikkan. Hal itu merupakan pengingkaran perasaan yang bersih terhadap segala sesuatu yang ditolak oleh fitrah, berupa gambaran dan perilaku.

"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka, apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?'" **(ash-Shaaffat: 85-87)**

Ibrahim melihat mereka menyembah berhala dan patung. Maka, dia pun bertanya kepada mereka dengan pertanyaan yang timbul dari fitrah yang lurus dalam bentuk pengingkaran yang keras.

"Apakah yang kamu sembah itu?" **(ash-Shaaffat: 85)**

Apa? Karena yang kalian sembah itu tak layak disembah, juga tidak layak jika ada yang menjadi penyembahnya! Apa yang disembah manusia dalam kesamaran, tak lain adalah dusta semata. Itu kebohongan yang tak diragukan lagi. Apakah kalian menginginkan dusta dan kebohongan itu secara sengaja?

"Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?" **(ash-Shaaffaat: 86)**

Apakah gambaran kalian tentang Allah? Apakah Dia turun dan mengecil hingga ketingkatan yang hina ini, yang ditolak oleh fitrah secara refleks?

"Maka, apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" **(ash-Shaaffat: 87)**

Ini adalah redaksi yang padanya tampak pengingkaran fitrah yang bersih dan polos, ketika ia melihat sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan perasaan, akal, dan hati.

Dalam redaksi ini tidak disebut balasan mereka kepada Nabi Ibrahim, dan dialog mereka dengannya. Kemudian melangkah secara langsung kepada pemandangan berikutnya, kepada tekadnya yang ia tegaskan dalam dirinya terhadap kebohongan yang jelas ini.

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾

"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.' Lalu, mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka, lalu ia berkata, 'Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?' Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)." **(ash-Shaaffat: 88-93)**

Diriwayatkan bahwa kaum Nabi Ibrahim mempunyai hari raya tertentu, barangkali itu hari raya Nairuz. Pada hari itu mereka keluar ke taman-taman dan lapangan, setelah mereka meletakkan buah-buahan di depan tuhan-tuhan mereka untuk meminta berkah. Kemudian mereka kembali, setelah bergembira dan bersenang-senang, untuk mengambil makanan mereka yang telah diberkahi tuhan-tuhan mereka itu!

Nabi Ibrahim a.s. setelah merasa kehilangan harapan mendapatkan sambutan dakwah dari mereka, dan telah meyakini bahwa fitrah mereka telah menyimpang sehingga tak dapat diluruskan lagi, maka dia pun membuat suatu rencana. Dia menunggu hari raya ini. Ketika mereka menjauhi tempat ibadah mereka dan berhala-berhala mereka, kemudian dia menjalankan rencananya itu. Perasaan sempit melihat penyimpangan mereka telah mencapai puncaknya sehingga membuat lelah hati dan energinya. Karenanya, ketika dia dipanggil untuk meninggalkan tempat ibadah itu, maka dia pun melayangkan pandangannya ke langit seraya berkata,

"...Sesungguhnya aku sakit." **(ash-Shaaffat: 89)**

Saya tidak mempunyai energi untuk keluar ke tempat bersenang-senang itu. Karena orang yang keluar ke tempat-tempat itu adalah untuk mencari kesenangan, dan mereka adalah orang-orang hatinya tidak sedang gelisah dan sempit. Sementara Nabi Ibrahim tidak dalam keadaan senang, dan hatinya pun tidak sedang dalam keadaan tenang.

Dia mengatakan hal itu untuk melukiskan kesempitan hatinya dan kelelahannya. Dia menunjukkan perasaannya itu dengan tujuan agar mereka meninggalkannya sendirian. Dan, itu bukanlah dusta darinya. Tapi, hal itu memang betul-betul terjadi dalam kehidupannya pada hari itu. Karena kesempitan hati membuat sakit orang yang merasakannya!

Sementara kaumnya sedang tergesa-gesa untuk pergi guna menjalankan adat dan tradisi mereka

pada hari raya itu. Sehingga, mereka tidak berpikir panjang untuk menyelidiki keadaan Nabi Ibrahim. Mereka pun segera meninggalkannya, sambil sibuk dengan urusan mereka. Ini adalah kesempatan yang diinginkan oleh Nabi Ibrahim a.s..

Maka, dia pun segera mendatangi tuhan-tuhan palsu mereka itu. Di depan patung-patung terdapat pelbagai macam makanan lezat dan buah-buahan yang masih segar. Kemudian dia berkata dengan mengejek,

"...Apakah kamu tidak makan?" **(ash-Shaaffat: 91)**

Berhala itu tentunya tak menjawabnya. Sehingga, dia pun terus mengejeknya dengan penuh ke-marahan dan cemoohan.

"Kenapa kamu tidak menjawab?" **(ash-Shaaffat: 92)**

Itu merupakan kondisi kejiwaan yang biasa. Yaitu, seseorang mengarahkan perkataannya kepada apa yang dia ketahui hakikatnya, dan dia yakin objeknya itu tak mendengar dan tak berbicara! Dia mengatakan seperti itu semata sebagai ungkapan kesempitan hatinya melihat perilaku kaumnya yang menyembah tuhan-tuhan palsu ini, dan pola padang mereka yang amat rendah! Dan, tuhan-tuhan palsu itu sekali lagi tak menjawab! Di sini meledaklah kemarahan yang terpendam itu menjadi gerakan, bukan lagi ucapan.

"Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)." **(ash-Shaaffat: 93)**

Dengan perbuatannya itu, dia pun menuntaskan rasa sakit hatinya dan kemarahannya!

Pemandangan ini berakhir untuk kemudian diikuti pemandangan baru. Kaum Nabi Ibrahim itu telah kembali dari tempat bersenang-senang mereka, lalu melihat puing-puing pecahan tuhan-tuhan mereka! Dan, redaksi ini dipersingkat berkaitan dengan cerita yang dijelaskan secara rinci di surah yang lain, berupa pertanyaan mereka siapakah yang telah berbuat seperti itu terhadap tuhan-tuhan mereka, dan kesimpulan mereka pada akhirnya tentang siapa yang melakukan perbuatan berani ini. Cerita ini disingkat di sini, untuk kemudian langsung bercerita tentang perseteruan langsung mereka dengan Ibrahim!
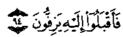
"Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas." **(ash-Shaaffat: 94)**

Mereka telah mendengar berita itu, dan mengetahui siapa pelakunya, sehingga mereka segera berdatangan menemuinya. Mereka itu adalah kelompok besar orang yang sedang marah, sementara Ibrahim hanya sendirian. Namun, ia adalah seorang yang beriman. Seorang yang mengetahui jalannya. Seorang yang mempunyai tashawwur yang jelas tentang Tuhannya. Akidahnya jelas baginya, yang ia pahami dalam dirinya, dan ia lihat dalam semesta di sekitarnya. Sehingga, ia menjadi seorang yang lebih kuat dari massa yang banyak ini–yang akidahnya tidak jelas, dan pola pandangnya kacau. Karenanya, ia pun menghadapi mereka dengan kebenaran fitrah yang sederhana, yang tak menghiraukan banyaknya bilangan mereka, kemarahan mereka, dan hiruk-pikuk mereka!

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal, Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.'" **(ash-Shaaffat: 95-96)**

Ini adalah logika fitrah yang berteriak di wajah mereka.

"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?" **(ash-Shaaffat: 95)**

Padahal, sesembahan yang benar adalah yang menciptakan, bukan yang diciptakan.

"Padahal, Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(ash-Shaaffat: 96)**

Allahlah Pencipta satu-satunya yang berhak untuk disembah.

Meskipun jelas dan sederhananya logika ini, namun kaumnya yang sedang dalam kelalaian dan emosi itu tak mendengar ucapannya–kapan kebatilan mendengar suara kebenaran yang sederhana? Maka, para pembesar mereka pun segera meluruskannya dan melakukan kekejian mereka dalam bentuk-nya yang kejam.

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾

"Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim. Lalu, lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.'" **(ash-Shaaffat: 97)**

Itu adalah logika besi dan api, karena para diktator tak mengenal logika selainnya; ketika mereka tak lagi memiliki hujjah dan dalil. Juga ketika

mereka dipersulit oleh kata-kata kebenaran yang murni yang mempunyai bukti kebenaran yang jelas.

Redaksi ini disingkat di sini tentang apa yang terjadi setelah ucapan mereka itu. Kemudian dipaparkan balasan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan ancaman-Nya bagi musuh-musuh-Nya yang mendustakan agama-Nya.

فَأَرَادُوا بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

"Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina." **(ash-Shaaffat: 98)**

Kemanakah tipu muslihat mereka itu jika Allah menghendaki sesuatu? Apa yang dapat dilakukan mereka yang lemah itu--yaitu para diktator, penguasa tiran, dan para pemilik kekuasaan serta pembantu-pembantu mereka--jika penjagaan Allah menyelimuti hamba-hamba-Nya yang ikhlas?

Kemudian datang episode kedua dalam kisah Nabi Ibrahim. Sedangkan, cerita tentang dirinya bersama orang tuanya dan kaumnya sudah habis. Mereka ingin membinasakan Ibrahim dengan membakarnya dalam api yang mereka namakan neraka. Tapi, Allah menghendaki bahwa mereka itulah yang menjadi orang-orang yang hina, dan menyelamatkan Ibrahim dari tipu muslihat mereka semua.

Ketika itu Nabi Ibrahim meninggalkan satu fase dari kehidupannya untuk memasuki fase berikutnya. Satu lembaran kehidupannya telah ditutup untuk kemudian dibuka lembaran yang lain.

وَقَالَ إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

"Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'" **(ash-Shaaffat: 99)**

Seperti itulah... aku pergi menghadap Tuhanku ... ini adalah hijrah. Ia adalah hijrah jiwa, sebelum hijrah tempat. Hijrah meninggalkan segala sesuatu dari masa lalu kehidupannya. Meninggalkan orang tuanya, kaumnya, keluarganya, rumahnya, negaranya, dan segala sesuatu yang mengaitkannya dengan bumi ini, dan dengan manusia-manusia itu.

Dia juga meninggalkan semua rintangan dan semua kesibukan. Kemudian berhijrah kepada Rabbnya dalam keadaan ringan dari semua beban yang menghimpitnya. Mencampakkan segala hal, dan selanjutnya menyerahkan dirinya kepada Rabbnya dengan tanpa menyisakan apa-apa lagi dari dunianya. Dengan penuh keyakinan bahwa Rabbnya akan menunjukkannya, menjaga langkahnya, dan memindahkannya ke jalan yang lurus.

Ini adalah hijrah yang sempurna dari satu kondisi kepada kondisi yang lain, dari satu keadaan kepada keadaan lain, dan dari pelbagai ikatan kepada ikatan yang satu yang tak disaingi sesuatu dalam dirinya. Ini merupakan ungkapan pembersihan diri, pengosongan jiwa, penyerahan diri, serta ketenangan dan keyakinan.

Hingga detik ini, Ibrahim masih sendiri tanpa ada pendamping. Karena dia meninggalkan semua ikatan keluarga, kekerabatan, teman, dan kenalan. Meninggalkan segala sesuatu yang ia kenal dalam masa lalu kehidupannya, segala sesuatu yang menariknya ke bumi tempat ia tumbuh besar, yang menyaksikan perpisahan antara dirinya dengan keluarga yang melemparkan dirinya ke api membara! Maka, ia menuju kepada Rabbnya, dan ia mengumumkan bahwa dia pergi kepada-Nya. Ia pergi kepada-Nya untuk meminta diberikan keturunan yang beriman dan berakhlak saleh.
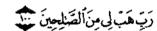
"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." **(ash-Shaaffat: 100)**

Allah memenuhi doa hamba-Nya yang saleh dan tulus, yang meninggalkan segala sesuatu di belakangnya, untuk kemudian datang kepada-Nya dengan hati yang suci.

فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar." **(ash-Shaaffat: 101)**

Dia adalah Ismail a.s., seperti yang diperkuat oleh konteks sejarah dan surah. Kita akan melihat tanda-tanda kesabarannya yang dikatakan oleh Rabbnya itu, ketika anak itu masih kanak-kanak. Di sini kita dapat membayangkan kegembiraan Ibrahim yang sendirian, sedang hijrah dan terputus hubungannya dengan keluarga dan kerabatnya. Kita dapat membayangkan kegembiraannya dengan anak ini, yang dikatakan oleh Rabbnya sebagai anak yang amat sabar.

PAKET BUKU RUJUKAN*

1. **1100 HADITS TERPILIH** - *Dr. Muhammad Faiz Almath*
2. **100 TANYA JAWAB SEPUTAR HAJI, UMRAH, & KURBAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
3. **300 DO'A DAN ZIKIR PILIHAN** - *Tim GIP*
4. **AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG AKAL & ILMU PENGETAHUAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB (LUX)** - *Prof. Dr. Mutawalli asy-Sya'rawi*
6. **BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
7. **FATWA-FATWA KONTEMPORER, Jilid I & II** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
8. **FIKIH PRIORITAS: Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
9. **FIKIH RESPONSIBILITAS, Tanggung Jawab Muslim dalam Islam** - *Dr. Ali Abd. Halim Mahmud*
10. **HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN** - *Dr. M. Ajaj al-Khathib*
11. **HUKUM TATA NEGARA DAN KEPEMIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM** - *Imam al-Mawardi*
12. **IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu, Jilid I & II** - *Dr. Ali Abd. Halim Mahmud*
13. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** - *Dr. Mustofa Muhammad asy-Syak'ah*
14. **KEBEBASAN WANITA, Jilid I - VI** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
15. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. Jilid I-III (Edisi Lux)** - *K.H. Moenawar Chalil*
16. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. Jilid I-VI (Edisi Istimewa)** - *K.H. Moenawar Chalil*
17. **KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu, Jilid I - III** - *Dr. Shalah al-Khalidy*
18. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL-QUR'AN** - *Choiruddin Hadhiri, S.P.*
19. **MASJID-MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA** - *Abdul Baqir Zein*
20. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH DAN MUDAH** - *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
21. **NORMA DAN ETIKA EKONOMI ISLAM** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
22. **PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH DAN MASYARAKAT** - *Abdurrahman an-Nahlawi*
23. **PEMBAGIAN WARIS MENURUT ISLAM** - *Muhammad Ali ash-Shabuni*
24. **PENYEBAB GAGALNYA DAKWAH, Jilid I & II** - *Dr. Sayyid M. Nuh*
25. **POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM** - *Abdurrahman Habanakah*
26. **RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR, Jilid I - IV** - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
27. **SDM YANG PRODUKTIF: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains** - *Dr. A. Hamid Mursi*
28. **SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU, Jilid I - IV** - *Muhammad Nashiruddin al-Albani*
29. **SUNNAH RASUL: Sumber Ilmu Pengetahuan & Peradaban** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
30. **SYURA BUKAN DEMOKRASI** - *Dr. Taufiq asy-Syawi*
31. **TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK LAKI-LAKI** - *Adnan Baharits*
32. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (Super Lux)** - *Sayyid Quthb*
33. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (Istimewa)** - *Sayyid Quthb*
34. **TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH** - *Muh. Nashiruddin al-Albani*
35. **TOKOH-TOKOH YANG DIABADIKAN AL-QUR'AN, Jilid I & II** - *Dr. Abdurrahman Umairah*

** Di antara 596 Judul Buku yang Tersedia*

Ada perasaan yang berbeda ketika saya membaca Tafsir Fi Zhilalil Qur`an. Kata-kata yang digunakan oleh al-Ustadz Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati sehingga menyemangati saya untuk berislam serta memperjuangkannya. Sungguh merupakan suatu buku tafsir yang wajib dibaca oleh setiap muslim agar hidupnya menemukan arah sebagaimana yang Allah tunjukkan. (Prof. K.H. Ali Yafie)
Kelebihan buku tafsir ini adalah menggabungkan antara tafsir bir ra'yi dan tafsir bil ma`tsur. Kombinasi yang menjadikan buku tafsir ini memiliki hujjah yang kuat. Selain itu, bahasanya yang indah begitu menyentuh hati dan menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya. (Dr. K.H. Didin Hafidhuddin)
Sesuai dengan sosok pribadi dan kualitas penulisnya, tafsir ini kaya dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggelorakan semangat dan idealisme perjuangan menegakkan Al-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an. Para pembaca akan mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu wawasan dan semangat perjuangan.
(Dr. K.H. Miftah Faridl)
Sudah seharusnya setiap umat Islam membaca buku tafsir ini. Isinya yang mendalam dengan kandungan hujjah yang kuat, serta bahasa yang menyentuh hati, menjadikan buku ini layak untuk dijadikan referensi panduan hidup menuju arah yang diridhai Allah swt.. (Prof. Dr. Din Syamsudin)
GEMA INSANI
ISBN 979-561-618-8
9 789795 616183